ELEX MEDIA KOMPUTINDO

中华民国

REPUBLIK TIONGKOK

pustaka-indo.blogspot.com

(1912-1949)

Dari runtuhnya Kekaisaran Qing
hingga lahirnya salah satu
republik terkuat di dunia

MICHAEL WICAKSONO

Republik Tiongkok

中华民国

(1912-1949)

pustaka-indo.blogspot.com

001/I/15 MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

pustaka-ilmu.blogspot.com

001/I/15 MC

Republik Tiongkok

中华民国

(1912-1949)

**Dari runtuhnya Kekaisaran Qing
hingga lahirnya salah satu
republik terkuat di dunia**

Michael Wicaksono

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Republik Tiongkok (1912–1949)
Oleh: Michael Wicaksono

© 2015 Michael Wicaksono
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EMK: 777151191
ISBN: 978-602-02-6711-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/15 MC

Daftar Isi

Kata Pengantar	xi
Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin	xiii
Peta	xvii
Catatan Tambahan	xxiii
Revolusi (1900–1912)	**1**
Negeri di Ambang Kehancuran	3
Ibu Suri dan Para Kaisar Cilik	17
Modernisasi Setengah Hati	27
Perjanjian Shimonoseki	37
Reformasi Seratus Hari	53
Gerakan Boxer	61
Dokter Pemberontak	77
Revolusi 1911	89
Jenderal Licik	105
Masa Raja Perang (1912–1927)	**127**
Falsafah Baru	129
Presiden Yuan Shikai	137
Kekaisaran Tionghoa	147
Presiden Li Yuanhong	163
Restorasi Puyi	171
Gerakan Empat Mei	183

pustaka-indo.blogspot.com

001/I/15 MC

Kebangkitan Raja-raja Perang 195
Perang Zhili-Fengtian 209
Akademi Militer Huangpu 221
Perang Anti-Fengtian 233
Ekspedisi Jenderal Chiang 241
Para Putri Keluarga Song 249

Kebangkitan Komunis (1927–1936) 259

Kongres Perahu 261
Penjaga Perpustakaan 271
Memindahkan Ibukota 283
Pembersihan Besar-besaran 295
Ekspedisi Tahap Kedua 305
Koalisi Tiga Sekutu 315
Kebijakan-kebijakan Baru 323
Tiongkok Soviet 331
Pengepungan 345
Perjalanan Panjang 361

Melawan Jepang (1936–1945) 379

Raksasa Baru dari Asia Timur 381
Insiden Januari 393
Mata-mata Cantik 401
Kaisar Boneka 407
Operasi Nekka 421
Menculik Jenderal Chiang 431

001/I/15 MC

Kerjasama dengan Jerman 445
Jembatan Marco Polo 455
Pertempuran Shanghai 465
Pembantaian Nanking 475
Pemerintahan Kolaborator 489
Perang Pasifik 497
Perang Melawan Jepang 509
Kejahatan Perang di Manchuria 525
Bom Atom 537
Babak Terakhir 551

Perang Saudara (1945–1949) 563
Perjanjian Damai 565
Pecahnya Perang 575
Presiden Chiang 585
Pemerintahan Komunis 597
Kabur ke Taiwan 609
Hubungan Lintas Selat 621

Bibliografi 631

001/I/15 MC

pustaka-indo.blogspot.com

001/I/15 MC

Kata Pengantar

Tiongkok adalah sebuah negara dengan sejarah yang sangat panjang. Berbagai kekaisaran datang silih berganti, mewarnai sejarah Tiongkok sebagai salah satu pusat peradaban kuno di Asia Timur.

Namun ketika memasuki abad ke-21, catatan sejarah akan sistem kekaisaran Tiongkok yang sudah berlangsung selama 4 ribu tahun, langsung digantikan tempatnya oleh sebuah sistem baru yang sedang naik daun di seluruh penjuru dunia, yaitu pemerintahan demokratis dalam bentuk republik, yang memungkinkan rakyat memiliki suara dalam menentukan masa depan negeri mereka, sekaligus masa depan mereka sendiri.

Meskipun demikian, sejarah lagi-lagi mencatat betapa mahalnya harga yang harus dibayarkan Tiongkok untuk mencapai mimpi demokrasi ini. Peperangan yang berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, yang pertama-tama diawali oleh persaingan para bekas jenderal perang, sampai kepada perang saudara antara dua ideologi besar yang berseteru selama Perang Dingin, telah menelan korban jiwa berjumlah jutaan orang, serta biaya yang takkan pernah terkira besarnya. Bahkan sampai saat ini, pertentangan pun masih jauh dari kata usai saat Taiwan masih mengklaim sebagai pemerintahan Tiongkok yang sah.

Berbagai lika-liku perjalanan Republik Tiongkok mengajarkan kita bahwa perdamaian abadi dan demokrasi bukanlah hal yang mudah untuk diraih, dan dibutuhkan perjuangan

001/I/15 MC

yang susah-payah dan memakan waktu yang panjang untuk dapat diwujudkan. Namun itu tidak berarti bahwa hal itu mustahil terjadi, karena pada akhirnya perjalanan sejarah akan terulang lagi, di mana "yang lama bersatu harus terpecah, dan yang lama terpecah harus bersatu". Suatu saat nanti, Tiongkok pun akan mengalami hal serupa.

Buku ini akan menceritakan sejarah berdirinya Republik Tiongkok, diawali dari kegagalan sistem kekaisaran mempertahankan dukungan rakyat akibat serangkaian kekalahan perang yang diperparah oleh kebobrokan pemerintahan akibat korupsi, revolusi berdarah yang melahirkan Republik Tiongkok, sampai upaya untuk mempersatukan kembali Tiongkok yang terpecah akibat persaingan kepentingan, dan diakhiri dengan perpecahan yang masih bertahan sampai sekarang antara ideologi Nasionalis dan Komunis. Buku ini juga akan menceritakan kehidupan berbagai figur penting dari berbagai kubu yang pernah hidup di Tiongkok, sebagai bahan pembelajaran bagi generasi sekarang akan pentingnya memahami seluk-beluk persaingan politik dan pertentangan kepentingan dalam sebuah negara yang demokratis sekali pun.

Mengingat dualisme kubu yang masih bertahan sampai saat ini di lintas selat antara Tiongkok daratan yang komunis dengan pulau Taiwan yang nasionalis, buku ini mencoba merangkum pandangan keduanya mengenai perjalanan sejarah Republik Tiongkok, agar dapat menghilangkan bias yang mungkin muncul, sekaligus memaparkan fakta sebenar-benarnya mengenai hal-ihwal kejadian sejarah selama periode setengah abad ini. Namun tetap saja, peristiwa yang sebenar-benarnya terjadi, tidak dapat seluruhnya terkuak dalam buku ini, mengingat kepentingan politis yang diusung oleh kedua kubu itu. Meskipun demikian, penulis berharap, buku ini

001/I/15 MC

dapat memberikan sekelumit gambaran tentang sejarah yang dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua.

Jakarta, April 2015

Michael Wicaksono

001/I/15 MC

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin

Semua istilah bahasa Mandarin yang di-Romanisasikan di dalam buku ini menggunakan acuan standar *Hanyu Pinyin*, yang diakui oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok dan PBB. Vokal dan konsonan yang ada tidak semuanya dibaca sesuai dengan standar EYD yang kita pergunakan.

pustaka-indo.blogspot.com

Vokal

Vokal rangkap dalam bahasa Mandarin yang ditulis bersamaan dibaca sebagai sebuah diftong, bukan sebagai vokal-vokal terpisah, semisal:

ai seperti pada pant**ai**, bukan pant**a-i.**

ia seperti pada **ya**, bukan **i-a.**

ao seperti pada takr**aw**, bukan **a-o.**

ui dibaca sebagai **wéy** (hui → hwéy).

Beberapa vokal akan berbeda pembacaannya di belakang konsonan atau vokal yang berbeda:

i di belakang konsonan *c, ch, r, s, sh, z* dan *zh* akan dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal, namun diucapkan dengan gigi terkatup dan lidah menyentuh langit-langit, untuk membedakan dengan vokal *e* pada *ce, che, re, se, she, ze* dan *zhe*.

i di belakang konsonan lainnya akan diucapkan sebagai **i.**

001/I/15 MC

u di belakang konsonan *j, q,* dan *x* akan dibaca sebagai **ü**, atau bunyi di antara *i* dan *u*, dengan bibir membentuk vokal u namun mengucapkan vokal i.

u di belakang konsonan lain akan diucapkan sebagai **u**.

u yang diikuti oleh konsonan *n* akan diucapkan sebagai wê (lun → lwên), kecuali apabila di depannya didahului oleh konsonan *j, q, x,* atau *y*, maka akan dibaca sebagai **ü** (jun → jün).

an di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è**seperti pada p**el**e**t**, bukan seperti *e* pada t**emp**e (yan → y*è*n). Pada varian logat utara, tidak ada perubahan bunyi.

an di belakang vokal u yang mengikuti konsonan *j, q,x* dan *y* akan dibaca juga sebagai **è** (*juan, quan, xuan, yuan→djyüèn, chyüèn, hsyüèn, yüèn*).

an di belakang konsonan lain, atau di belakang vokal u yang didahului oleh konsonan selain *j, q, x* dan *y*, tetap dibaca sebagai **an**.

e di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è**seperti pada p**el**e**t** (ye → yè).

e apabila berdiri sendiri, di belakang konsonan selain *y*, tidak diikuti vokal lain, atau diikuti oleh konsonan apapun maka dibaca sebagai **ê** seperti pada k**ê**sal.

e apabila diikuti vokal *i* maka diucapkan sebagai **é** pada t**emp**e (ei →éy).

o apabila berdiri sendiri, di belakang vokal *u*, atau di belakang konsonan *b, p, m, f,* atau *w* maka diucapkan sebagai **o** seperti pada k**ol**o**o**ng, bukan sebagai **o** pada s**o**t**o**.

001/I/15 MC

o apabila tidak di belakang vokal *u*atau konsonan *b, p, m, f* atau *w*, kemudian diikuti vokal atau konsonan apa pun diucapkan sebagai **o** pada s**o**t**o**.

Konsonan Awal

Konsonan awal dalam bahasa Mandarin adalah: b-, c-, ch-, d-, f-, g-, h-, j-, k-, l-, m-, n-, p-, q-, r-, s-, sh-, t-, w-, x-, y-, z- dan zh-. Bahasa ini tidak mengenal konsonan v-, namun dalam pengetikan, *v* digunakan untuk menggantikan *ü*.

Konsonan dalam bahasa Mandarin memiliki pasangan "bunyi yang mirip", di mana aturan pembacaan dari komponan vokal-konsonan yang mengikutinya akan sama, yaitu:

b-, p-, m-, f- dan w- (yang menjadi sistem *bopomofo*)

c-, ch-, s-, sh-, z- dan zh-

j-, q-, x- dan y-

d- dan t-

g- dan k-

pustaka-indo.blogspot.com

Aturan pembacaan konsonan awal adalah sebagai berikut:

b- dibaca sebagai **b**, namun lebih ringan

p- dibaca sebagai **ph**, namun tidak seperti **f**

c- dibaca sebagai **c** yang ringan yang diikuti dengan suara mendesis

ch- dibaca sebagai **ch**

s- dibaca sebagi **s** yang berat yang hampir mirip dengan **z**

sh- dibaca sebagai **sh**

001/I/15 MC

z- dibaca sebagai **c** yang ditekan yang mirip dengan **dz**

zh- dibaca sebagai **c** yang berat yang mirip dengan **j**

d- dibaca sebagai **d**, namun lebih ringan

t- dibaca sebagai **th**

g- dibaca sebagai **g**, namun lebih ringan

k- dibaca sebagai **kh**

j- dibaca sebagai **j**, namun lebih ringan, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (jy-)

q- dibaca sebagai **ch**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (chy-)

x- dibaca sebagai **hs**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (hsy-)

r- dibaca sebagai **r**, namun ditekan sehingga seolah-olah diawali oleh konsonan **d**

Selain dari yang disebutkan di atas, aturan pembacaan vokal atau konsonan lainnya sama dengan dalam bahasa Indonesia.

001/I/15 MC

Peta

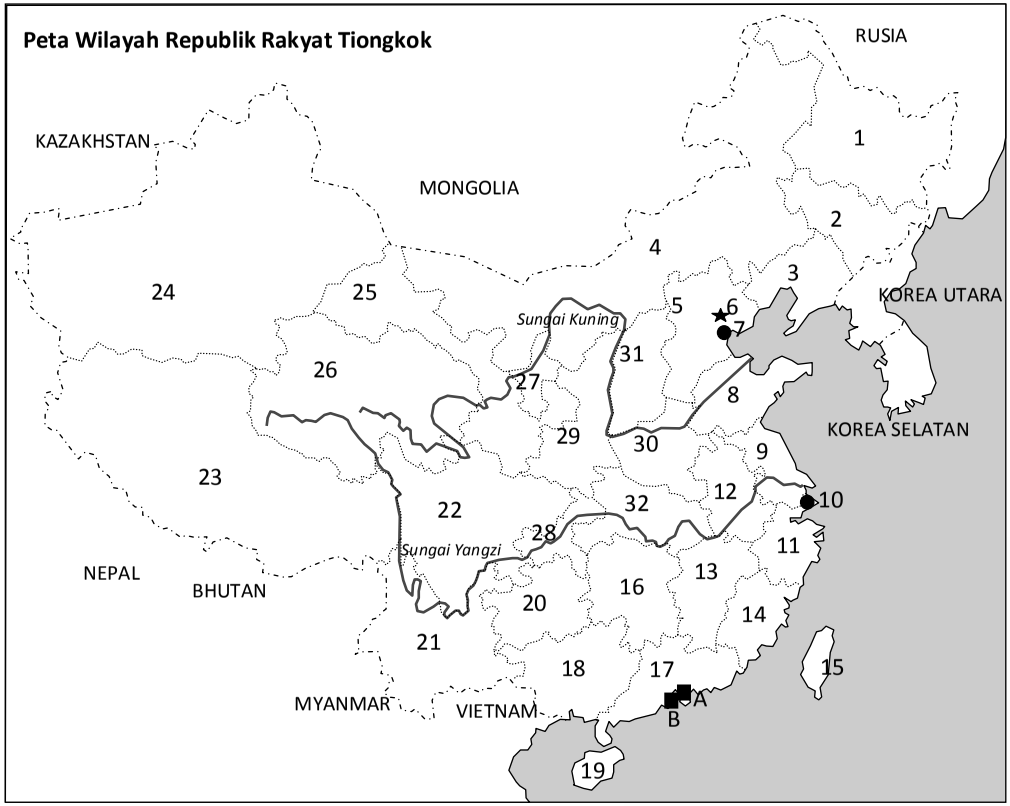

Provinsi:
1. Heilongjiang
2. Jilin
3. Liaoning
4. Mongolia Dalam
5. Hebei
6. Beijing (ibukota)
7. Tianjin
8. Shandong
9. Jiangsu
10. Shanghai
11. Zhejiang
12. Anhui
13. Jiangxi
14. Fujian
15. Taiwan
16. Hunan
17. Guangdong
18. Guangxi
19. Hainan
20. Guizhou
21. Yunnan
22. Sichuan
23. Tibet
24. Xinjiang
25. Gansu
26. Qinghai
27. Ningxia
28. Chongqing
29. Shaanxi
30. Henan
31. Shanxi
32. Hubei

Daerah Otonomi Khusus:
A. Hongkong
B. Macao

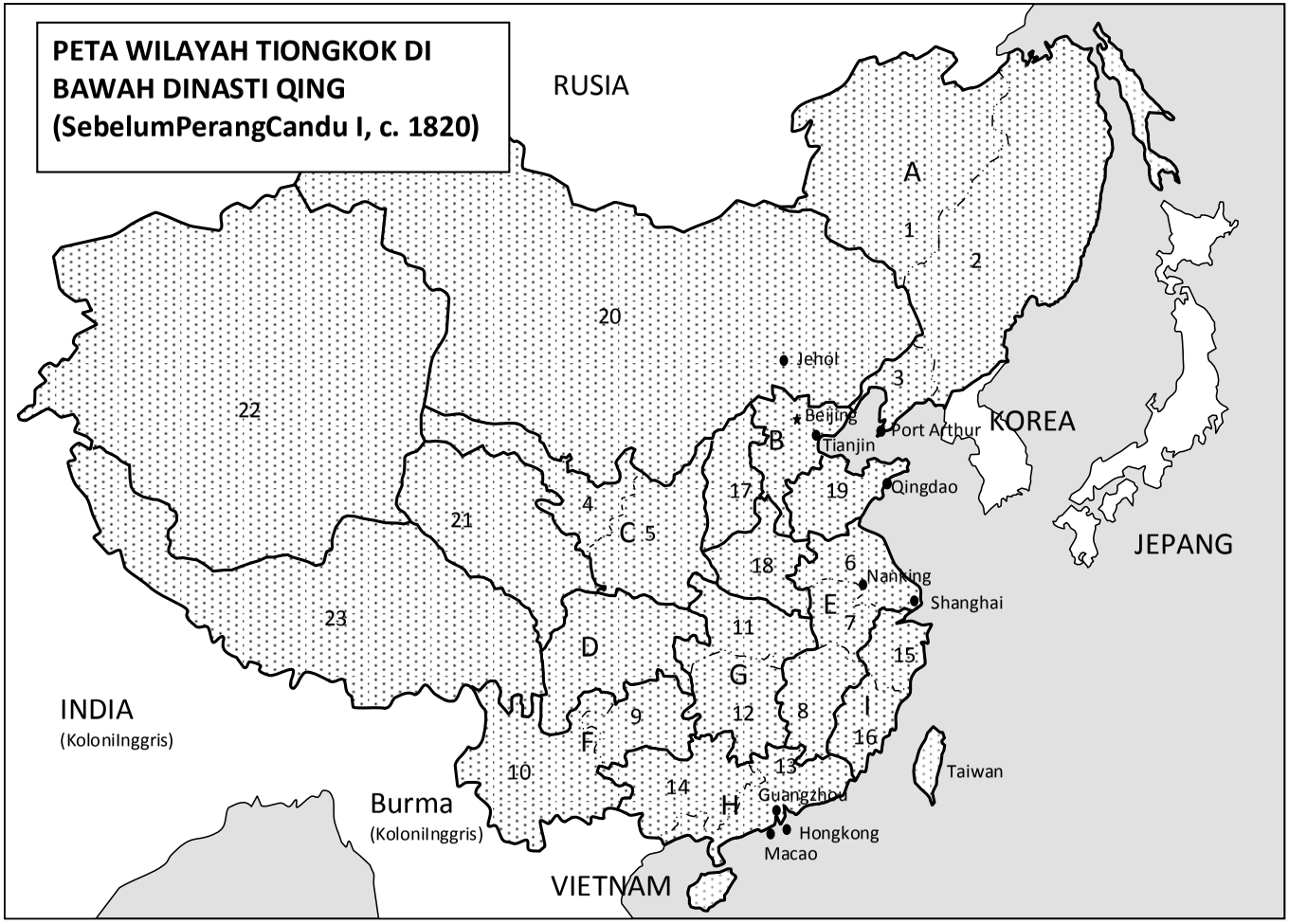
PETA WILAYAH TIONGKOK DI BAWAH DINASTI QING (SebelumPerangCandu I, c. 1820)
RUSIA
A
1
2
20
Jehol
3
22
Beijing
Port Arthur
KOREA
B
Tianjin
17
19
Qingdao
4
21
C
5
JEPANG
18
6
Nanking
Shanghai
E
7
23
11
D
G
15
INDIA
(KoloniInggris)
9
12
8
I
16
F
10
13
Taiwan
14
Guangzhou
H
Burma
(KoloniInggris)
Hongkong
Macao
VIETNAM

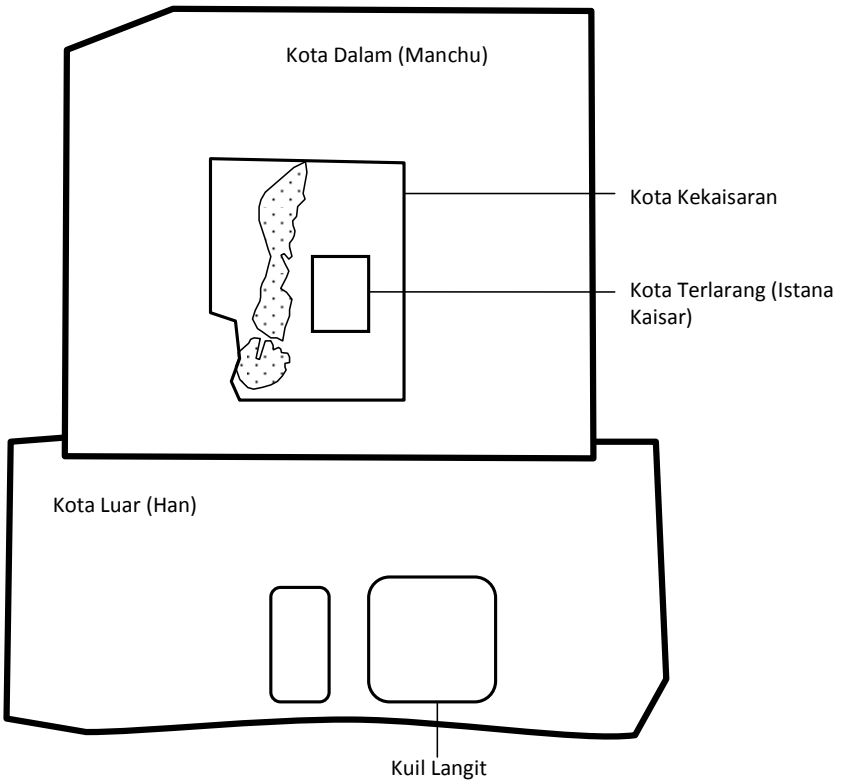

PETA IBUKOTA BEIJING DI ZAMAN DINASTI QING

Pada zaman dinasti Qing, Beijing dikelilingi oleh tembok tinggi yang memisahkan kawasan dari dua suku: suku Manchu mendiami kota sebelah dalam, sementara suku Han di sebelah luarnya. Di sebelah barat Kota Terlarang terdapat danau buatan. Paviliun Yingtai di mana kaisar Guangxu "dipenjarakan" berada di tepi danau buatan ini.

001/I/15 MC

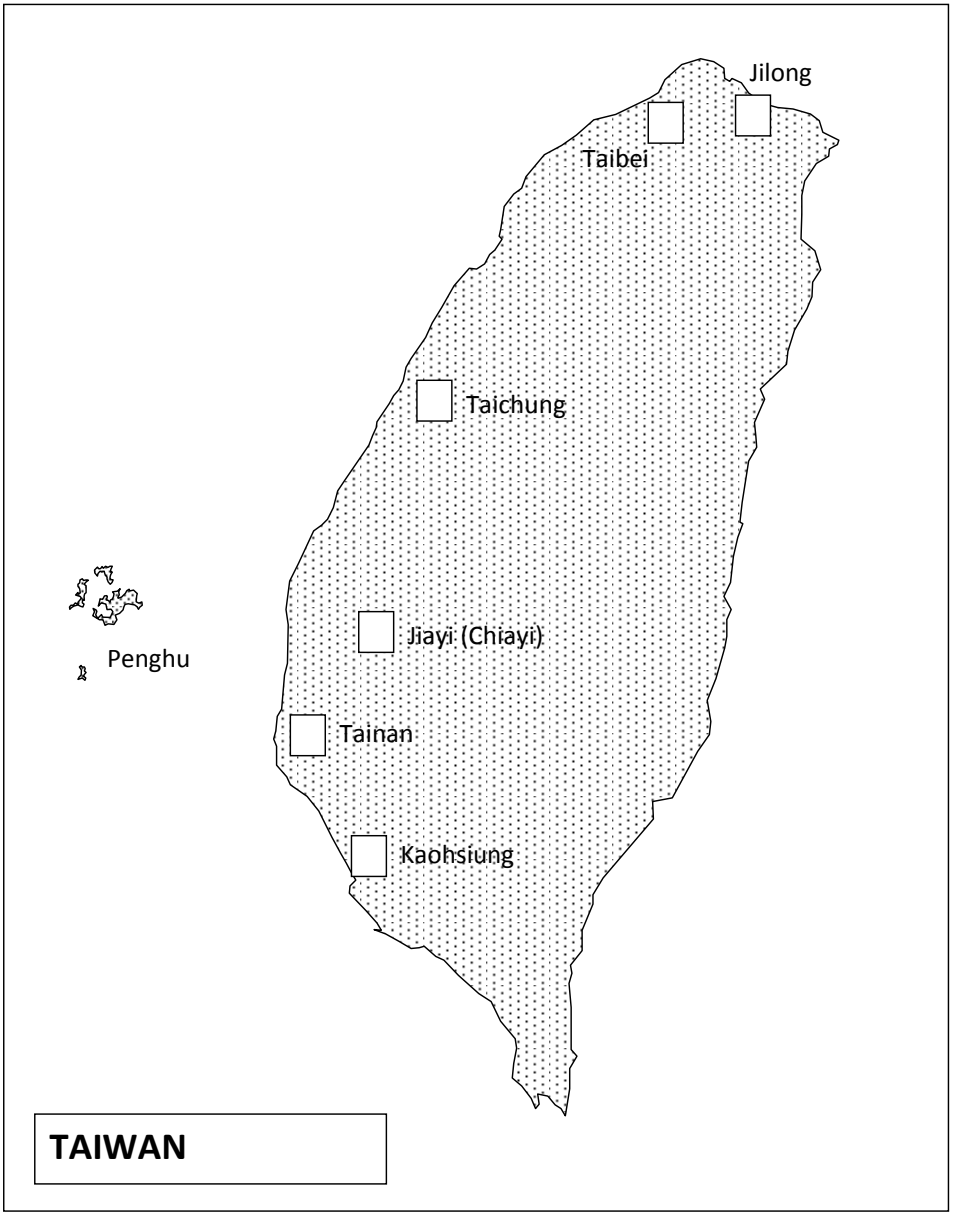
Jilong
Taibei
Taichung
Penghu
Jiayi (Chiayi)
Tainan
Kaohsiung
TAIWAN

001/I/15 MC

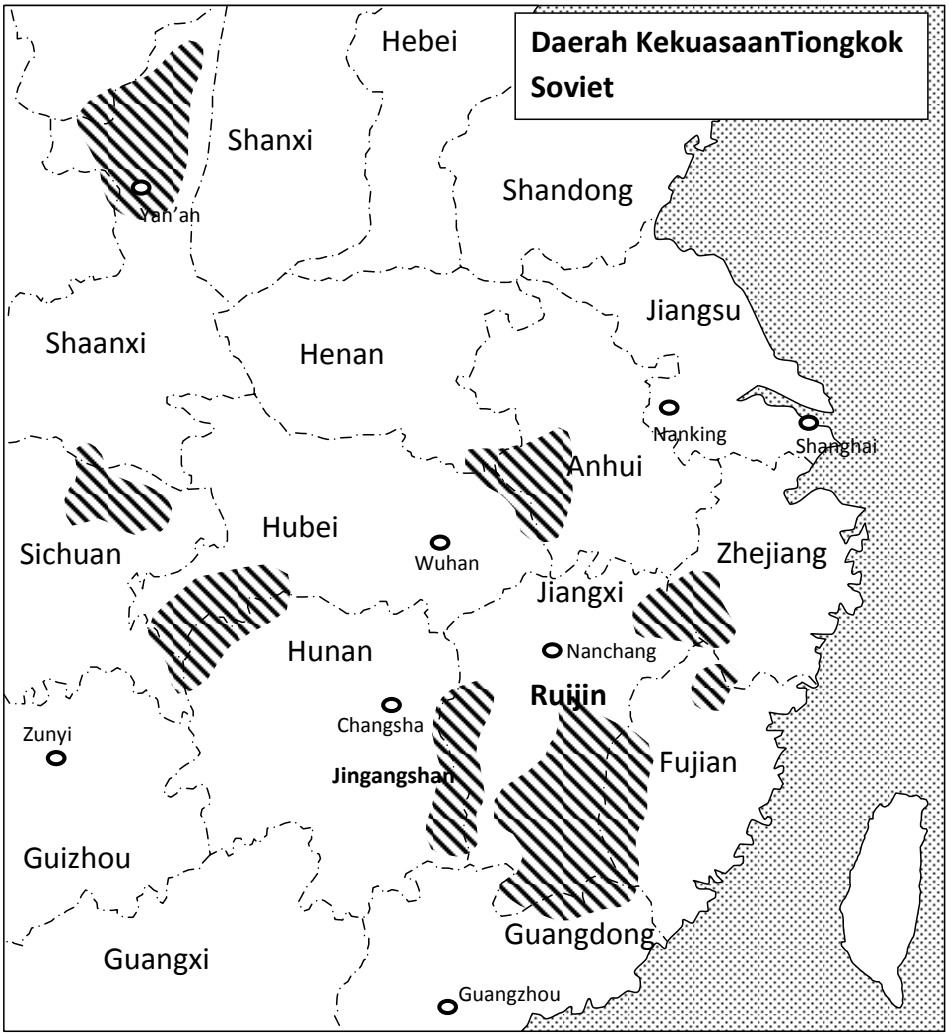
Daerah KekuasaanTiongkok Soviet
Hebei
Shanxi
Yan'an
Shandong
Jiangsu
Shaanxi
Henan
Nanking
Shanghai
Anhui
Hubei
Sichuan
Wuhan
Zhejiang
Jiangxi
Hunan
Nanchang
Ruijin
Changsha
Zunyi
Jingangshan
Fujian
Guizhou
Guangdong
Guangxi
Guangzhou

001/I/15 MC

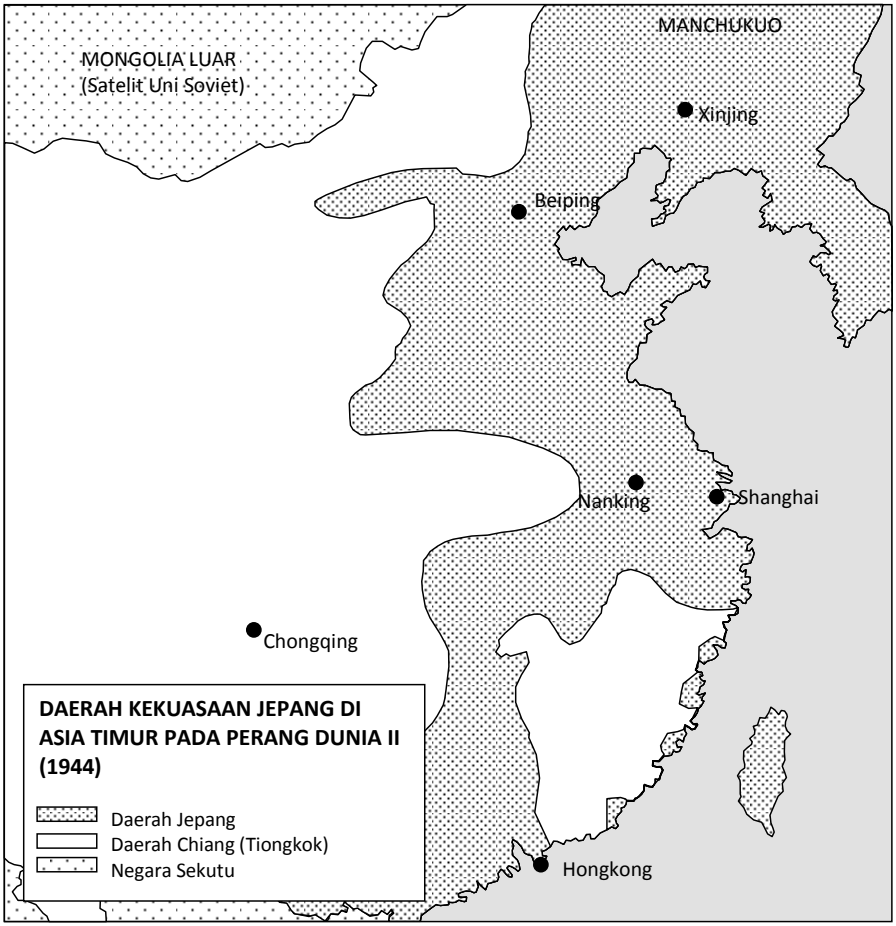
MONGOLIA LUAR
(Satelit Uni Soviet)
MANCHUKUO
Xinjing
Beiping
Nanking
Shanghai
Chongqing
Hongkong
DAERAH KEKUASAAN JEPANG DI ASIA TIMUR PADA PERANG DUNIA II (1944)
Daerah Jepang
Daerah Chiang (Tiongkok)
Negara Sekutu

001/I/15 MC

Catatan Tambahan:

1. Metode penulisan nama-nama orang Tionghoa dalam buku ini menggunakan ejaan Hanyu Pinyin (misal: Yuan Shikai, Mao Zedong), kecuali jika nama yang bersangkutan lebih dikenal dalam ejaan lain (misal: Soong Mayling), dialek lain (misal: Sun Yat-sen, Chiang Kai-shek), atau bahasa lain (misal: Wellington Koo).
2. Untuk orang Jepang dan Korea, metode penulisan nama mereka menggunakan acuan nama marga disebut di depan, dan nama asli disebutkan setelahnya (misal: Kawashima Yoshiko, Kim Il-sung).
3. Penulisan nama orang Jepang dalam huruf Kanji menggunakan huruf Tiongkok yang disederhanakan (简体字) sesuai dalam buku-buku teks Tiongkok, demi memudahkan proses penerbitan nantinya.

001/I/15 MC

Revolusi
(1900-1912)

001/I/15 MC

Negeri di Ambang Kehancuran

东亚病夫

Sepanjang abad ke-19 banyak hal besar telah terjadi di panggung dunia, baik dalam hal ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun politik. Negara-negara besar baru bermunculan, sementara negara-negara besar yang tua dan "sakit-sakitan" mulai runtuh dan terpecah-belah.

Di barat, perang sipil yang melanda Amerika Serikat tahun 1861-1865 tidak lantas membuat demokrasi terbesar saat itu menjadi hancur, namun malah membuat Amerika muncul sebagai sebuah kekuatan baru, ditambah lagi dengan kemenangan Amerika Serikat dalam Perang Spanyol-Amerika (1898) membuat Amerika merebut jajahan Spanyol yang masih tersisa di Guam, Puerto Rico, dan Filipina.

Inggris – atau lebih tepatnya, Kerajaan Perserikatan Britania Raya – sudah memantapkan kedudukannya sebagai kekaisaran global terbesar meskipun kehilangan salah satu aset besarnya akibat revolusi di tahun 1774 yang kemudian melahirkan Amerika Serikat. Revolusi Industri yang muncul di penghujung abad ke-18 dan berlangsung terus sampai abad ke-19, ditambah dengan kebutuhan yang besar akan bahan mentah dan pasar untuk menjual hasil komoditasnya, menjadi lokomotif pendorong ekspansi Britania Raya ke penjuru dunia. Akibatnya, jajahan Inggris tersebar di setiap benua:

001/I/15 MC

Kanada, Bermuda, Anguilla di benua Amerika; Mesir, Sudan, Afrika Selatan di benua Afrika; India, Burma, Malaya di benua Asia; seluruh benua Australia; kepulauan-kepulauan kecil di Samudera Pasifik; dan bahkan beberapa bagian dari Antartika pun menjadi bagian dari kekaisaran global terbesar yang pernah ada ini. Hingga dengan sesumbar mereka berkata bahwa, "Matahari tidak pernah tenggelam di Britania Raya."

Perancis yang selama ini menjadi saingan abadi Inggris masih berada dalam gelombang ketidak-stabilan politik setelah Revolusi Perancis di penghujung abad ke-18. Napoleon yang sempat mendirikan Kekaisaran Perancis pun tidak bertahan lama setelah dikalahkan Duke of Wellington di Pertempuran Waterloo (18 Juni 1815). Namun Perancis bangkit dan tidak mau kalah dengan tetangganya yang jauh lebih berhasil di seberang lautan, dan mendirikan koloninya di berbagai benua yang sama dengan Inggris (kecuali Australia tentunya).

Selain itu, nasionalisme Jerman di bawah Otto von Bismarck juga tidak mau kalah, dan Kekaisaran Jerman yang dibentuk dari bekas negara-negara bagian Kekaisaran Romawi Suci mulai melebarkan sayap imperialisme mereka ke benua lain. Belgia, Belanda, Portugal, dan Italia juga mendirikan kekaisaran global mereka. Rusia yang wilayahnya membentang amat luas dari barat ke timur di benua Eropa sampai tepi laut Bering di utara Pasifik masih memiliki nafsu imperialisme yang besar terhadap wilayah Eropa Timur dan Asia. Spanyol yang sudah semakin melemah pun masih menjadi kekuatan global yang perlu dipertimbangkan.

Di timur, ada Jepang yang muncul sebagai kuda hitam yang awalnya hanya dipandang sebelah mata. Namun kemenangan pasukan Jepang pada Perang Tiongkok-Jepang (1894-1895) menjadi bukti keberhasilan modernisasi Jepang di bawah

001/I/15 MC

Kaisar Meiji (memerintah 1867-1912), dan membuat Tiongkok semakin kehilangan pamornya di Asia Timur. Semenanjung Liaodong yang membentang antara Korea dan provinsi Zhili (直隶省) di mana ibukota Beijing terletak, ditambah dengan seluruh Taiwan (台湾岛) beserta kepulauan Penghu (澎湖群岛) yang ada di antara pulau itu dengan provinsi Fujian (福建省) di Tiongkok selatan, kemudian menjadi wilayah jajahan Jepang. Kerajaan Korea yang selama ratusan tahun menjadi negara upeti Tiongkok pun beralih kesetiaan ke Negeri Matahari Terbit. Akibatnya, Jepang menjadi sebuah kekuatan besar yang baru yang terus mengintai wilayah-wilayah di Asia Timur.

Keruntuhan Tiongkok

Bila abad ke-19 adalah masa-masa menyenangkan bagi kaum imperialis, tidak demikian halnya bagi Tiongkok. Abad yang sudah berlalu ini adalah kurun waktu yang sangat memilukan bagi Tiongkok. Kekaisaran Qing yang agung (大清帝国), yang wilayahnya membentang barat ke timur dari Asia Tengah dampai Samudera Pasifik, dan utara ke selatan dari padang rumput Mongolia sampai hutan belantara Vietnam Utara, harus menelan kekalahan demi kekalahan dari berbagai kekuatan imperialis yang menodongkan moncong senapan dan meriam ke perbatasan mereka. Diawali dari kekalahan memalukan pada Perang Candu Pertama (1839-1842) yang membuat Tiongkok harus menyerahkan pulau Hongkong kepada Inggris, diteruskan dengan Perang Candu Kedua (1856-1860) yang sangat memalukan karena kaisar sampai harus melarikan diri dari ibukota dan merelakan Istana Musim Panas (圆明园) dibumi-hanguskan oleh para penyerbu, dan berbagai kekalahan lain termasuk kekalahan dari Jepang di tahun

001/I/15 MC

Istana Kerajaan Taiping

Ketika para pemberontak Taiping menguasai Nanking, mereka menjadikan kota itu ibukotanya dan mendirikan istana kerajaan di sana. Setelah pemerintah Qing kembali menguasai kota itu dan menangkap raja Taiping terakhir, istana itu dirombak dan dijadikan kediaman rajamuda Liangjiang. Ini adalah maket istana Taiping yang saat ini dipertunjukkan di dalam kompleks Museum Kantor Kepresidenan di Nanking.

1895, negeri yang selama ini mereka anggap sebagai negeri kecil yang remeh di laut timur.

Tidak hanya dari luar saja, faktor domestik juga memegang peran dalam kemunduran dan kehancuran kekaisaran Qing. Selama kurun waktu di pertengahan abad ke-19, berkobarlah Pemberontakan Taiping (太平天国) di seluruh penjuru selatan Tiongkok. Begitu besarnya skala pemberontakan ini, sampai-sampai Tiongkok terancam terpecah menjadi dua, utara dan selatan. Namun dengan dibantu oleh kekuatan asing, pemerintah Qing berhasil memadamkan pemberontakan ini, itu pun setelah mengorbankan setidaknya 20 juta nyawa pasukan militer dan penduduk sipil. Kemudian Gerakan Boxer (义和团) di penghujung abad ke-19 juga semakin melemahkan kekaisaran Qing dan memberi dalih bagi para kekuatan asing untuk semakin memperkokoh kuda-kuda imperialisme mereka di Asia Timur.

Secara sepihak, berbagai sejarawan di penghujung dinasti Qing sampai pada masa Republik menimpakan seluruh kesalahan ini kepada satu orang, yaitu seorang wanita aristokrat kenamaan bermarga Yehenara (叶赫那拉), atau lebih dikenal oleh dunia sebagai Ibusuri Cixi (慈禧皇太后).

Ibu Pewaris Tahta

Sepanjang sejarahnya, kekaisaran Tiongkok selalu memandang negatif hampir semua sosok perempuan yang berada di sekitar tahta. Dari zaman selir Daji (妲己) yang disalahkan sebagai penyebab kehancuran dinasti Shang (商朝, 1600-1046 SM), atau permaisuri Lü Zhi (吕太后) di zaman dinasti Han (汉朝, 206 SM – 220 M) yang haus kekuasaan, sampai pada kaisar wanita Wu Zetian (武则天) di zaman dinasti Tang (唐

朝, 618-907) yang konon sampai tega membunuh anak kandungnya sendiri demi melanggengkan kekuasaannya; sosok perempuan di atas panggung politik selalu menjadi kambing hitam kehancuran atau "ketidak-harmonisan alam semesta". Kaum perempuan di sekitar kaisar yang dianggap bobrok juga dipandang sebagai penyebab dari kebobrokan itu. Hanya segelintir sosok perempuan yang dipuji sebagai negarawan besar, seperti Ibusuri Ma (马太后) yang menjadi permaisuri pendiri kekaisaran Ming, atau Ibusuri Xiaozhuang (孝庄皇太后) yang membimbing kaisar Kangxi (康熙) yang terkenal itu melalui berbagai cobaan hidup sampai menjadi kaisar Qing pertama yang berhasil mempersatukan seluruh Tiongkok.

Cixi seolah menjadi kulminasi semua persepsi akan keburukan perempuan pemegang kekuasaan di zaman kekaisaran Tiongkok. Ditambah lagi bumbu sejarah yang mengatakan bahwa nenek moyang Cixi yang bernama Gintaisi (金台石) memberikan kutukan pada Nurhaci (努尔哈赤), sang pendiri kekaisaran Qing di detik-detik terakhir kehancuran bangsa Yehe di Manchuria, bahwa suatu saat nanti biarpun hanya tinggal seorang wanita yang tersisa dari keturunan Yehenara, wanita itu akan menghancurkan kekaisaran Nurhaci. Namun mengingat bahwa kisah ini hanya sebuah legenda dan tidak memiliki bukti historis yang kuat, bisa saja kisah ini hanya dikarang untuk menjatuhkan citra sang ibusuri dalam catatan sejarah.

Kisahnya sebagai bagian dari intrik politik istana dimulai ketika namanya termasuk dalam beberapa gadis yang dipilih oleh ibusuri Kangci (康慈黄贵太妃), ibu angkat kaisar Xianfeng (咸丰, memerintah 1850-1861), untuk menjadi selir sang kaisar muda. Setelah terpilih, ia diberi gelar "Selir Lan" (兰贵人) atau "Selir Anggrek", dan menempati tingkatan ke-6

dalam hirarki harem istana. Setelah melahirkan pangeran Zaichun (爱新觉罗载淳), anak laki-laki pertama kaisar Xianfeng, selir Lan dinaikkan tingkatnya menjadi "Selir Agung Yi" (懿贵妃) dan menjadi selir tingkat 3. Melahirkan putra kaisar membuatnya menjadi orang nomor 2 di harem istana, atau hanya setingkat di bawah sang permaisuri sendiri.

Yang menjadi permaisuri kaisar adalah permaisuri Niuhuru (钮祜禄), yang selama hidupnya tidak memiliki seorang anak pun. Sang permaisuri, yang kelak dikenal sebagai Ibusuri Ci'an (慈安太后), adalah wanita sederhana yang tidak memiliki minat akan politik. Kedua perempuan ini pada akhirnya menciptakan sebuah hubungan persahabatan yang sangat baik, yang nantinya akan membawa Cixi ke tampuk tertinggi panggung politik Tiongkok.

Insiden Lorcha Arrow

Setelah kekalahan memalukan di Perang Candu Pertama, kekaisaran Qing dipaksa untuk menandatangani Perjanjian Nanking (南京条约) yang salah satu isinya adalah memberikan status "negara istimewa" *(most-favoured nation)* kepada Inggris, dan mengizinkan dibukanya beberapa pelabuhan Tiongkok untuk perdagangan dengan negeri itu. Salah satu kota pelabuhan besar yang dicantumkan dalam perjanjian itu adalah Guangzhou (广州) yang berada di muara Sungai Mutiara (珠江).

Di tahun 1865, pemerintah Qing sedang giat-giatnya melakukan pembersihan terhadap sisa-sisa pemberontak Taiping. Setelah dikalahkan, para pemberontak kocar-kacir dan banyak yang melarikan diri ke luar Tiongkok lewat jalur laut. Untuk itu, mereka harus menumpang kapal untuk menyeberang agar selamat dari kejaran pemerintah.

Salah satu destinasi favorit para pemberontak adalah Hongkong, pulau kecil yang sementara itu sudah berada di bawah yurisdiksi pemerintah kolonial Inggris. Begitu tiba di Hongkong, mereka akan aman dari pemerintah Qing karena pemerintah tidak akan berani melanggar wilayah Inggris, apalagi sampai melakukan penggeledahan dan penangkapan tanpa seizin pemerintah kolonial Inggris. Hal inilah yang disadari oleh Rajamuda Liangguang (两广总督) yang bernama Ye Mingchen (叶名琛), yang dipromosikan untuk menempati kedudukannya yang sekarang setelah sebelumnya berhasil membatasi pengaruh Inggris di Guangzhou. Oleh karena itu, ia memfokuskan perhatiannya pada kapal-kapal yang berlalu-lalang dari Guangzhou menuju Hongkong yang dicurigai menyelundupkan para pemberontak Taiping sebagai awak kapalnya.

Suatu ketika di tahun 1856, kecurigaannya membawanya ke atas kapal tipe lorcha[1] yang bernama "Arrow". Kapal itu sebenarnya adalah kapal Tiongkok, namun sempat didaftarkan di Hongkong, sehingga berada di bawah yurisdiksi Inggris. Namun pada saat digeledah oleh Ye Mingchen, surat izin kapal itu sebenarnya sudah kadaluwarsa sehingga tidak lagi berada di bawah hukum Inggris, melainkan kembali ke hukum pemerintah Qing karena kapal itu dimiliki dan diawaki oleh orang Tiongkok.

Namun pada saat digeledah, kapal itu diklaim tengah mengibarkan bendera Inggris. Hal inilah yang membuat konsul Harry Parkes ikut campur tangan membebaskan awak kapal,

[1] Lorcha adalah sebuah tipe kapal laut yang memiliki layar serupa dengan jung Tiongkok, namun dengan ukuran kapal dan layar yang lebih besar. Karena lebih murah dibuat, lebih mudah dioperasikan, dan dapat membawa lebih banyak muatan, kapal ini populer dalam perdagangan internasional pada masa itu.

dan bahkan mengirim surat protes kepada Ye untuk meminta kompensasi atas disitanya kapal itu oleh pemerintah Qing. Sir John Bowring, yang saat itu menjadi Gubernur Hongkong, bahkan mendukung Parkes untuk meneruskan masalah ini ke skala perang terbuka.

Dengan iming-iming mendapatkan keuntungan yang lebih besar, Parlemen Inggris meloloskan petisi untuk membawa masalah ini ke dalam perang terbuka, dan mengirimkan armada perang untuk menyerbu Guangzhou. Mereka mengajak Perancis ikut serta, terutama dengan menggunakan dalih dieksekusinya misionaris Katolik asal Perancis yang bernama August Chapdelaine oleh pejabat lokal di Guangxi. Amerika Serikat dan Rusia juga diajak ikut serta, namun mereka akhirnya hanya mengirimkan delegasinya ke Hongkong tanpa mengikut-sertakan pasukan militernya. Maka, gabungan pasukan Inggris dan Perancis bersiap-siap menjalankan penyerbuan mereka.

Ye Mingchen sementara itu masih dalam usaha untuk memadamkan sisa-sisa pemberontakan di Guangxi (广西), sehingga ia tidak berani memecah konsentrasi pasukannya untuk mempertahankan Guangzhou. Akibatnya, kota itu diduduki dengan mudah, dan Ye Mingchen ditangkap oleh Parkes dan dipermalukan dengan sangat, yaitu diarak di jalan kota Guangzhou sebagai tawanan perang. Ye kemudian diasingkan ke Kalkuta, India, di mana ia meninggal karena sakit setahun kemudian.

Meskipun sudah menangkap dan mempermalukan Ye Mingchen, gabungan pasukan Inggris dan Perancis tidak lantas berhenti sampai di sini. Untuk mendapatkan keuntungan dari perang, mereka melanjutkan penyerbuan ke utara dan menduduki benteng Dagu (大沽炮台) di Tianjin (天津). Lokasi

Tianjin yang berbatasan langsung dengan ibukota Beijing membuat pemerintah Qing dipaksa untuk menandatangani perjanjian baru, yang kemudian disebut sebagai Perjanjian Tianjin (天津条约), yang isinya lagi-lagi mengizinkan pembukaan kota-kota pelabuhan di pesisir timur Tiongkok untuk perdagangan internasional. Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Rusia juga meminta agar diperbolehkan mendirikan kantor perwakilan diplomatik di ibukota Beijing. Pemerintah Qing juga diwajibkan membayar ganti rugi sebanyak 4 juta tael[2] perak pada Inggris, dan 2 juta tael perak pada Perancis.

Rusia meminta bagian lebih dan memaksa Tiongkok menandatangani Perjanjian Aigun (瑷珲条约) yang isinya membatalkan Perjanjian Nerchinsk di zaman Kaisar Kangxi, dan memberikan wilayah seluas lebih dari 600 ribu kilometer persegi di antara pegunungan Stavonoy dan sungai Amur pada Rusia.

Kabur dari Istana

Perjanjian berat sebelah yang lagi-lagi menguntungkan asing dan merugikan Tiongkok membuat harga diri pemerintah Qing semakin terluka. Dengan rasa nasionalisme mereka, para pejabat dalam istana mempengaruhi kaisar untuk membatasi langkah pihak asing lebih lanjut. Xianfeng menyetujui usul mereka dan memerintahkan jenderal Mongol bernama Sengge Rinchen (僧格林沁) untuk memperkuat benteng Dagu

[2] Tael (两, liang) adalah ukuran berat Tiongkok kuno yang sampai saat ini masih dipakai untuk kepentingan penimbangan beberapa komoditas. Beratnya berkisar antara 33,9 gram (tael Shanghai), 37,5 gram (tael Kuping yang menjadi standar utama), atau 37,8 (tael bea cukai). Jika dialihkan ke kurs di tahun 2015, nilai 1 tael berkisar antara Rp 200.000 – 300.000.

yang sementara itu sudah ditinggalkan oleh pasukan asing. Benteng itu kemudian diperkuat dengan persenjataan berat seperti meriam, dan penjagaannya ditambah dengan hampir 4 ribu orang pasukan kavaleri Mongol.

Tahun 1859, armada Inggris berlayar dari Hongkong menuju Tianjin untuk mengawal diplomat mereka yang akan ditempatkan di kantor perwakilan diplomatik baru di ibukota. Mereka berlayar sampai mendekati benteng Dagu dan meminta untuk diperbolehkan mendarat di sana. Sengge Rinchen menolak permintaan ini, dan mempersilakan mereka untuk mendarat di Beitang (北塘). Sengge juga menuntut agar diplomat asing itu tidak dikawal oleh pasukan bersenjata. Namun Inggris berkeras untuk mendarat, dan malam sebelum pendaratan mereka diam-diam menghancurkan barikade di sungai Baihe yang menghalangi jalan mereka menuju Tianjin. Meskipun demikian, keesokan harinya mereka kesulitan mendarat akibat kurangnya ketinggian air dan tembakan meriam dari Benteng Dagu. Sengge Rinchen berhasil menenggelamkan empat kapal perang musuh dan merusak dua kapal lainnya.

Kekalahan ini membuat Inggris naik pitam. Sekali lagi mereka mengutus Lord Elgin, pemimpin gabungan pasukan Inggris dan Perancis, untuk menyerbu Tianjin. Tanggal 23 Agustus 1860 mereka berhasil menduduki Tianjin, dan bersiap untuk menyerbu Beijing lewat jalan darat. Xianfeng buru-buru mengirimkan pejabatnya untuk membicarakan kesepakatan damai, namun akibat kesalah-pahaman antara kedua belah pihak, Harry Parkes sempat menghina utusan kaisar sehingga ia kemudian ditangkap dan dibawa oleh Sengge Rinchen ke ibukota. Ia kemudian dipenjarakan dan disiksa,

sedangkan anak buahnya dihukum mati dengan cara diiris (lingchi)[3].

Kekejaman hukuman mati ini membuat pasukan Inggris dan Perancis berniat membalas dendam, dan mereka menyerbu terus sampai ke tepian Beijing, dan menghancurkan pasukan Sengge Rinchen pada pertempuran berdarah di Jembatan Delapan Li (八里桥). Artinya, pasukan asing sudah berada tepat di tepi ibukota kekaisaran, dan selangkah lagi mereka akan mendekati istana.

Tanggal 6 Oktober, pasukan asing menyerbu Beijing dan memaksa kaisar melarikan diri ke Jehol (热河). Ia menugaskan adiknya, pangeran Yixin (爱新觉罗奕) atau yang lebih terkenal dengan nama Pangeran Gong (恭亲王), untuk menegosiasikan perjanjian damai. Pasukan asing yang menduduki Beijing kemudian menjarah dua istana musim panas di Beijing, yaitu istana baru (颐和园, Yiheyuan) dan istana lama (圆明园, Yuanmingyuan) yang didirikan oleh mendiang kaisar Qianlong (乾隆). Lord Elgin juga berencana menjarah dan menghancurkan Istana Terlarang (紫禁城) yang menjadi pusat tahta kaisar, namun hal ini dicegah oleh Count Ignatiev dari Rusia dan Baron Gros dari Perancis, yang memilih untuk menghancurkan Istana Yuanmingyuan sebagai peringatan bagi pemerintah Qing. Maka, istana bergaya Eropa yang didirikan oleh Qianlong itu pun dihancurkan dan dibakar habis.

---

[3] Hukuman mati dengan cara diiris perlahan (凌迟, lingchi) adalah salah satu hukuman mati terberat dan terkejam dalam sejarah Tiongkok. Di sini, terpidana diikat di palang kayu, kemudian ditelanjangi dan kulitnya disayat perlahan-lahan dalam keadaan hidup. Siksaan ini diteruskan selama beberapa hari sampai si terpidana akhirnya mati kehabisan darah. Algojo yang bertanggung jawab menjalankan hukuman ini harus menjaga agar si terpidana tidak mati terlalu cepat, atau mereka sendiri yang akan dihukum dengan cara ini bila gagal menjalankan tugas sesuai standar.

Kematian Mendadak

Setelah kabur ke Jehol, Xianfeng mendengar bahwa Yuanmingyuan dijarah dan dibakar oleh musuh. Ditambah lagi, Pangeran Gong yang tinggal di Beijing terpaksa menandatangani Perjanjian Beijing (北京条约) yang isinya lagi-lagi merugikan Tiongkok. Ia dipaksa membayar ganti rugi tambahan kepada Inggris dan Perancis sampai sejumlah masing-masing 8 juta tael perak, dan menyerahkan wilayah selatan Kowloon (九龙) kepada Inggris. Rusia juga meminta tambahan wilayah lagi di timur sungai Ussuri (yang kemudian dikenal sebagai Manchuria Luar), di mana mereka akhirnya mendirikan kota pelabuhan Vladivostok yang terkenal itu.

Akibatnya, Xianfeng jatuh di bawah himpitan rasa bersalah yang sangat besar, karena ia menganggap dirinya sebagai penyebab kekalahan Tiongkok yang memalukan ini, sampai-sampai harus menanggung malu dan penyesalan akibat dibakarnya istana megah warisan para leluhurnya. Ia mengalami depresi yang berat dan melarikan diri ke dalam hiburan-hiburan yang semakin menjauhkannya dari tugas pemerintahan sehari-hari. Hampir setiap hari ia meminta dihibur dengan pertunjukan opera yang mendatangkan berbagai bintang panggung dari ibukota. Tak lama kemudian, kesehatannya memburuk dan ia jatuh sakit, sampai akhirnya meninggal dunia di tanggal 22 Agustus 1861 di istana Jehol. Ia meninggalkan putra mahkota Zaichun yang masih berusia 5 tahun untuk menjadi kaisar selanjutnya. Sebelum meninggal, ia menulis wasiat yang isinya memerintahkan agar kaisar yang masih sangat belia itu diwakili oleh Delapan Pejabat Waliraja (赞襄政务大臣), yaitu empat orang pangeran: Sushun (肃顺), Duanhua (端华), Jingshou (景寿), dan Zaiyuan (载垣); dan empat orang menteri: Muyin (穆荫), Kuangyuan (匡源), Du Han (杜翰), dan Jiao Youying (焦祐瀛), yang akan bersama-

sama memegang pemerintahan atas nama kaisar yang baru sampai ia dewasa.

Namun kematiannya menyisakan masalah. Sebabnya adalah, saat ia melarikan diri dari Beijing, berkembanglah dua faksi berseberangan di istana. Satu faksi adalah para pangeran Manchu yang dipimpin oleh Sushun, dan faksi lainnya dipimpin oleh selir Yi yang menjadi kesayangan kaisar, yang didukung oleh Pasukan Panji-panji (八旗军) terutama dari klan Yehenara. Selir Yi juga menggalang dukungan dari Pangeran Gong yang sementara itu memiliki pengaruh yang besar dalam pemerintahan dan didukung oleh orang-orang asing. Pertentangan ini akan terus berlanjut, bahkan sampai pada pemerintahan kaisar baru, Tongzhi (同治).

Ibu Suri dan Para Kaisar Cilik

慈禧太后

Xianfeng harus mati muda di usia 31 tahun dalam depresi dan penyesalan yang mendalam akibat kekalahan besar pasukan Tiongkok di tangan pasukan asing. Kematiannya meninggalkan Tiongkok yang hancur dan menanggung hutang akibat kekalahan di Perang Candu Kedua. Ia juga meninggalkan pemerintahan istana yang rapuh, yang kemudian harus ditanggung oleh pewaris tahtanya, Aisin Gioro Zaichun (爱新觉罗载淳), yang kemudian menjadi kaisar Tongzhi (同治).

Kudeta Ibu Suri

Pada awalnya, nama pemerintahan baru yang dipilih untuk melambangkan harapan pada kaisar yang masih belia ini adalah Qixiang (祺祥), yang secara harfiah berarti "Keberuntungan dan Nasib Baik". Ini adalah sebuah harapan yang sangat besar, mengingat segala keterpurukan yang dialami Tiongkok selama masa pemerintahan Xianfeng yang singkat namun dipenuhi dengan berbagai peristiwa memalukan itu.

Namun Cixi memilih nama lain. Untuk menekankan posisinya dalam pemerintahan yang baru, Cixi memilih frase "tong gui yu zhi" (同归与治) atau "bersama-sama mengembalikan tatanan pemerintahan", atau kemudian disingkat "Tongzhi". Kata "bersama" (同) ini sangat menunjukkan ambisi

Cixi atas tahta kekaisaran, karena itu artinya sang kaisar cili "bersama-sama" dengan ibunya dalam memerintah negeri.

Setelah kematian suaminya, Cixi menjadi janda di usia muda. Sebagai ibu dari kaisar yang baru, status Cixi kini adalah Ibusuri (太后). Itu artinya ia menjadi kepala dari harem atau "Istana Belakang" (后宫). Namun statusnya yang hanya sebagai Selir Agung membuatnya harus berbagi kedudukan dengan permaisuri Niuhuru, yang saat itu bergelar Ibusuri Ci'an. Karena menempati istana timur, maka Ci'an juga sering disebut sebagai "Ibusuri Timur". Bersama dengan Ci'an dan pangeran Gong (恭亲王) yang menandatangani Perjanjian Beijing, Cixi membentuk faksi dalam istana untuk bersaing dengan para pejabat Waliraja.

Cixi memutuskan untuk mendahului para Waliraja. Sebelum delapan orang Waliraja itu sempat memantapkan kedudukannya dalam istana, Cixi mendekati ibusuri Ci'an dan meyakinkannya untuk bergabung dalam komplotannya. Cixi paham sepenuhnya bahwa tindakannya ini sangat berisiko, karena jika "kudeta" ini gagal, ia dan ibusuri Ci'an, bersama dengan seluruh komplotan mereka, dapat dituduh berbuat makar dan bisa dihukum mati dengan cara yang paling kejam, yaitu lingchi. Ketika Ci'an setuju untuk bergabung, maka Cixi menjalankan rencananya.

Menurut Jung Chang[4] dalam biografinya tentang Cixi, alasan utama Cixi mencoba merebut kekuasaan dari tangan

[4] Jung Chang (张蓉), adalah seorang penulis Inggris yang lahir dan besar di Tiongkok pada masa Republik Rakyat Tiongkok. Dua bukunya yang berjudul "Mao: The Untold Story" dan "Empress Dowager Cixi: The Concubine who Launched Modern China" merupakan penolakan terhadap pandangan mainstream tentang dua orang figur penting dalam sejarah modern Tiongkok itu. Kedua bukunya ini, bersama dengan buku pertamanya "The Wild Swan" dilarang beredar di Republik Rakyat Tiongkok.

para Waliraja adalah karena ia khawatir kalau-kalau kestabilan politik yang telah tercipta setelah penandatanganan Perjanjian Beijing ini akan terusik jika para Waliraja yang konservatif ini akan mencoba membalas dendam atas kekalahan Tiongkok pada Perang Candu II, dan akan memicu perang berkelanjutan yang tak kunjung usai. Cixi tahu pasti bahwa Tiongkok belum siap jika lagi-lagi harus menghadapi perang besar melawan bangsa asing yang lebih modern dan unggul di bidang persenjataan.

Kesempatan yang dinantikan akhirnya tiba ketika peti jenazah mendiang kaisar Xianfeng dipulangkan dari Jehol menuju Beijing. Sesampainya rombongan itu di Beijing, delapan orang Waliraja yang sebelumnya ditunjuk oleh mendiang kaisar Xianfeng, ditangkap atas tuduhan perencanaan pemberontakan, lalu dijebloskan ke penjara. Zaixuan dan Duanhua diperintahkan untuk gantung diri, sementara Sushun dan anggota Dewan Waliraja lainnya (kecuali Jing Shou) dihukum mati di bulan November 1861. Namun akhirnya mereka diampuni dan hanya dipecat dari jabatannya. Peristiwa ini kemudian dikenal dalam sejarah sebagai "Kudeta Xinyou" (辛酉宫变), sesuai nama tahun terjadinya peristiwa ini.

Maka, tidak ada lagi halangan bagi Cixi untuk menjadi penguasa istana. Setelahnya, kedua ibusuri menjadi pemegang kekuasaan de facto atas nama kaisar, di mana setiap keputusan kaisar harus memiliki legalisasi berupa dibubuhkannya stempel ibusuri ke atas surat keputusan itu.

Restorasi Tongzhi

Sebuah harapan besar disandarkan di atas pundak Tongzhi. Karena naik tahta di usia muda, dan berada di bawah asuhan

ibu suri, Tongzhi diharapkan mampu meneladani jejak kaisar Kangxi yang agung, yang kemudian memerintah Tiongkok selama 60 tahun dan mengawali periode keemasan dinasti Qing yang disebut sebagai "Zaman Kemakmuran Kang-Qian" (康乾盛世) yang berlangsung sampai kaisar Qianlong.

Namun kondisinya jauh berbeda. Pada masa Kangxi, sistem waliraja berjalan dengan baik, meskipun pada akhirnya salah seorang waliraja senior yaitu Oboi menyingkirkan waliraja yang lainnya. Ibusuri Agung Xiaozhuangren yang berada di balik layar pun hanya menggunakan kekuasaannya bilamana terpaksa saja, dan memilih untuk mundur dari panggung politik begitu kaisar Kangxi menginjak dewasa dan mengambil alih pemerintahan. Selain itu, kaisar Kangxi muda adalah seorang pemimpin yang energik dan penuh semangat untuk memajukan negerinya.

Sayangnya, Tongzhi tidak menunjukkan kualitas yang dimiliki oleh Kangxi, sehingga Cixi pada akhirnya harus ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan. Cixi segera melakukan pembenahan di tengah kondisi negara yang semakin memburuk. Pemberontakan Taiping masih berkobar di selatan, dan pemerintahan masih terpuruk akibat kekalahan besar pada Perang Candu Kedua. Cixi kemudian menghukum mati dua orang pejabat pemerintah di selatan yang gagal menjalankan tugas, lalu mengangkat seorang jenderal asal suku Han yang bernama Zeng Guofan (曾国藩). Untungnya, Zeng terbukti kompeten dan efisien dalam memimpin pasukan, sehingga dalam waktu 3 tahun saja, ia berhasil memojokkan pasukan Taiping sampai ke ibukota mereka di Tianjing (sekarang kota Nanjing, provinsi Jiangsu). Pasukan Xiang (湘军) yang ia pimpin berhasil merebut kota itu, dan secara efektif menghancurkan pemberontakan Taiping.

Keberhasilan seorang jenderal Han menghancurkan pemberontakan yang sangat merepotkan pemerintah seakan mematahkan hegemoni militer yang selama ini dipegang oleh para jenderal Manchu dan Mongol. Cixi berlanjut lagi dengan menunjuk orang-orang suku Han dalam pemerintahan dan militer, yang kemudian dikenal dengan trio Zeng Guofan, Zuo Zongtang (左宗棠), dan Li Hongzhang (李鸿章). Setelah kematian Sengge Rinchen yang tragis di tangan Pemberontak Nian di tahun 1865, ketiga orang ini kemudian memainkan peranan penting dalam pemerintahan kekaisaran di masa-masa akhir dinasti Qing.

Selain memulihkan keteraturan di selatan, Cixi juga mengusahakan pembaruan lainnya. Belajar dari pengalaman kekalahan di Perang Candu Kedua, Cixi menemukan bahwa Tiongkok jauh tertinggal dari sisi persenjataan dan peralatan perang dari bangsa-bangsa barat. Maka, Cixi memerintahkan agar ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi baru dari barat harus dipelajari dan diterapkan di Tiongkok. Periode ini kemudian dikenal sebagai "Gerakan Mempelajari Asing" (洋务运动), atau lebih dikenal sebagai "Gerakan Memperkuat Negara" (自强运动). Ia mendirikan akademi Tongwenguan (同文馆) untuk mengajarkan bahasa asing dan ilmu pengetahuan barat kepada mahasiswanya. Akademi ini kemudian menjadi bagian dari Akademi Kekaisaran Ibukota di tahun 1902, dan saat ini dikenal sebagai Universitas Peking (北京大学).

Modernisasi segera diterapkan di segala bidang. Salah satunya adalah di bidang transportasi. Cixi memerintahkan agar jaringan rel kereta api dibangun di penjuru negeri untuk mengakomodasi kepentingan transportasi. Jaringan ini sebagian besar didanai oleh konsorsium asing, sehingga pihak asing

memiliki saham yang besar dan memperoleh keuntungan yang banyak dalam penggunaannya[5].

Selain itu, Cixi menempatkan orang asing sebagai pemimpin salah satu institusi penting yang mengatur pemasukan negara. Robert Hart, seorang berkebangsaan Inggris, diangkat menjadi pimpinan Kantor Bea Cukai Maritim di Guangzhou. Hart menggunakan kepercayaan ini dengan baik, dan berkat kedisiplinan dan kejujurannya, dalam waktu 5 tahun saja semenjak diangkat pada tahun 1860, pemasukan negara meningkat menjadi lebih dari 6 juta tael perak per tahun. Pemasukan yang besar ini selain dapat menutup hutang Tiongkok sebagai akibat dari kekalahan dalam Perang Candu iI, juga mampu membiayai berbagai proyek modernisasi yang digagas oleh Cixi dan sekutunya yang paling setia, Pangeran Gong.

Sekali Lagi, Kaisar Kecil

Tahun 1872, Tongzhi sudah berumur 16 tahun dan sebentar lagi akan mencapai kedewasaan. Artinya, ia bisa segera mengambil alih pemerintahan dan memerintah atas namanya sendiri. Agaknya, Cixi masih enggan melepaskan kekuasaan yang selama ini ia pegang. Namun jika ia tidak mau melepaskannya, ambisinya akan segera ketahuan dan ia terancam dikudeta oleh pihak lain yang tidak menyukainya. Maka ia menjanjikan bahwa di permulaan tahun Tongzhi ke-12

[5] Namun pembangunan rel ini mendapat tantangan yang cukup gencar dari kalangan pejabat konservatif dan rakyat Tiongkok kebanyakan, karena mereka takut kalau-kalau rel kereta api itu akan "mengganggu keharmonisan bentang alam Tiongkok", atau "membuat arwah para leluhur tidak tenang" akibat bising yang ditimbulkan oleh laju lokomotif kereta api.

(Februari 1873), ia akan menyerahkan kendali pemerintahan kepada anaknya dan mundur dari panggung politik.

Sebagai salah satu syarat proses menganjak dewasa, seorang permaisuri harus dipilih untuk mendampingi kaisar. Maka Cixi mengajukan berbagai nama. Ibusuri Ci'an juga mengajukan beberapa nama, di mana salah satunya adalah putri jenderal Mongol dari klan Alute, yaitu Alute Buyan. Padahal, kakeknya adalah mendiang Duanhua, salah satu waliraja yang disingkirkan oleh Cixi.

Cixi menentang pengajuan ini, namun terpaksa mengalah ketika ternyata putranya juga memilih Buyan menjadi permaisuri. Maka, gadis itu masuk istana dan diangkat menjadi permaisuri Xiaozheyi (孝哲毅皇后). Demi rasa cintanya kepada sang anak semata wayangnya itu, Cixi memilih untuk mengalah dan membiarkan Tongzhi bahagia dengan pilihannya.

Meskipun sudah memiliki permaisuri, Tongzhi masih suka main perempuan. Legenda menyebutkan bahwa ia seringkali pergi menyamar keluar istana ditemani oleh beberapa pengawal, lalu bersenang-senang di rumah bordil di ibukota. Akhirnya, ia tertular penyakit dan jatuh sakit cukup parah di penghujung tahun ke-13 (awal 1875), lalu meninggal dunia. Laporan resmi istana menyebutnya terkena penyakit cacar, namun sejarawan Republik meragukan hal ini dan menduga bahwa Tongzhi meninggal karena penyakit sifilis, akibat kesenangannya bermain wanita di rumah bordil[6].

[6] Namun berdasarkan gejala-gejala penyakit yang dicatat dalam laporan tabib istana, seperti adanya bintik-bintik di kulit yang disertai rasa panas dan demam tinggi, para dokter modern saat ini lebih cenderung percaya bahwa Tongzhi benar-benar meninggal karena penyakit cacar, bukannya sifilis.

Tidak hanya karena penyakit, ternyata sebelum meninggalnya, Tongzhi juga sempat beradu pendapat dengan ibusuri. Masalahnya, pada tanggal 18 bulan 7 tahun Tongzhi ke-13 (29 Agustus 1874), Tongzhi sempat naik pitam gara-gara keinginannya untuk memperbaiki Istana Musim Panas Lama (圆明园) yang dihancurkan oleh pasukan asing saat mereka menyerbu Beijing, ditentang keras oleh Pangeran Gong. Dua minggu kemudian, pada tanggal 1 bulan 8(11 September 1874), Tongzhi menurunkan dekrit pemecatan pada Pangeran Gong dan beberapa pejabat lain, termasuk Pangeran Chun, Jing Shou, dan Li Hongzhang, dengan tuduhan "berkomplot dan bersiasat untuk melanggar hukum" (朋比谋为不轨). Keputusannya ini segera ditentang oleh kedua ibu suri, bahkan Cixi sempat menegur Tongzhi dengan kata-kata keras, "Jika tidak ada Pangeran Gong, tidak mungkin ada hari ini!" Maka Tongzhi terpaksa membatalkan dekritnya, dan mengalah pada keinginan Pangeran Gong, sehingga ia harus membatalkan semua rencananya memperbaiki Istana Musim Panas.

Dengan meninggalnya kaisar, istana berada dalam krisis suksesi. Tongzhi tidak memiliki anak ketika meninggal dunia[7]. Maka, Cixi bertindak melawan tradisi dan mengangkat

[7] Sebenarnya, permaisuri Alute tengah hamil ketika suaminya meninggal. Cixi kemudian mengurung sang permaisuri dalam istana dan melahirkan di sana. Cixi memerintahkan agar ibu dan anak itu tidak diberi makan. Akibatnya, permaisuri kemudian meninggal dunia karena kelaparan. Bayi laki-lakinya pun tak luput dari kekejaman ibusuri dan ikut mati bersama dengan ibunya. Jung Chang menyanggah hal ini dengan menyatakan bahwa sebagai bagian dari tradisi Mongol, untuk menunjukkan bakti seorang janda kepada mendiang suaminya, janda itu memilih untuk bunuh diri mengikuti kepergian suaminya.

keponakannya, yaitu putra pangeran Chun (醇亲王)[8] yang bernama Zaitian (爱新觉罗载湉), menjadi anak angkatnya, dan kemudian menjadi pewaris tahta. Ia kemudian naik tahta menjadi kaisar Guangxu (光绪).

[8] Pangeran Chun yang bernama asli Yixuan (爱新觉罗奕譞) adalah saudara tiri mendiang kaisar Xianfeng. Istrinya adalah adik kandung Cixi, sehingga menjelaskan kedekatannya dengan sang ibusuri. Konon Yixuan sampai berlutut berulang-ulang di hadapan Cixi ketika mengetahui bahwa anaknya diangkat anak oleh sang ibusuri, dan kemudian diangkat menjadi kaisar.

Modernisasi Setengah Hati

清末维新

Meskipun hanya memerintah selama 13 tahun, Tongzhi meletakkan sebuah dasar untuk gerakan memajukan negara. Walaupun otak di balik gerakan yang dikenal sebagai "Gerakan Memperkuat Negara" (自强运动) ini adalah sang ibusuri Cixi, periode pembelajaran yang mulai muncul di zaman Tongzhi ini kemudian dikenal sebagai "Restorasi Tongzhi" (同治中兴).

Sistem Lama yang Kolot

Cixi melihat bahwa Tiongkok jauh tertinggal dari negara-negara barat dalam hal persenjataan dan teknologi militer. Ini yang membuat Tiongkok sampai mengalami dua kali kekalahan berturut-turut dari bangsa asing, dan dipermalukan dengan dipaksa untuk menyerahkan sejumlah uang kompensasi dan wilayah yang luas pada pihak pemenang. Maka, ia bermaksud untuk memperbaiki kondisi ini dengan memerintahkan kaum intelektual untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan barat dan menerapkannya.

Sebelumnya, ilmu yang diajarkan di sekolah formal maupun informal di seluruh penjuru Tiongkok adalah filsafat, terutama filsafat Konfusianisme yang secara de-facto menjadi agama negara. Aliran yang didirikan oleh Konfusius di zaman dinasti Zhou Barat (西周, 1046-771 SM), dan kemudian diteruskan oleh para pengikutnya, termasuk Mencius. Aliran

filsafat ini sempat hampir punah di zaman kaisar Qinshihuang (秦始皇帝, memerintah 220-210 SM) karena diburu dan dibasmi, namun kembali populer di zaman dinasti Han, dan secara de-facto menjadi filsafat resmi negara di zaman kaisar Wu dari Han (汉武帝, memerintah 141-87 SM). Filsafat ini kemudian dikembangkan menjadi Aliran Neo-Konfusianisme (宋明理学), dan kitab-kitab suci aliran Konfusianisme dikodifikasi oleh Zhu Xi di zaman dinasti Song menjadi "Empat Kitab" (四书). Keempat kitab ini menjadi bahan kurikulum dasar pendidikan calon birokrat di Tiongkok kuno, terutama pada zaman dinasti Ming dan Qing.

Untuk menjadi pejabat negara, terlebih dahulu seorang kandidat harus melalui Ujian Kekaisaran (科举制度). Ujian ini adalah sebuah sistem ujian masuk bagi pejabat pemerintahan kekaisaran Tiongkok yang sejarahnya sudah bermula sejak zaman dinasti Sui (隋朝) di abad ke-6. Sistem ini kemudian mendapatkan strukturnya yang definitif pada masa dinasti Tang (唐朝) di abad ke-7. Untuk lulus ujian, kandidat harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan kuno, terutama dalam "Empat Kitab" (四书). Mereka kemudian diminta untuk menyusun esai panjang yang berisi buah pikiran mereka untuk memajukan negara dan memperkuat pemerintahan. Esai terbaik kemudian dipilih, dan penulisnya mendapatkan gelar Jinshi (进士) dan memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Namun karena sistem penilaiannya yang sangat tertutup dan otoriter, peluang untuk terjadinya kecurangan dan kolusi sangatlah tinggi, sehingga di akhir zaman Qing hanya mereka yang mampu menyuap petugas pengawas ujian-lah yang bisa lulus menjadi Jinshi di tahun itu.

Karena memberikan iming-iming kedudukan yang tinggi, sistem ini banyak dilirik oleh kaum menengah ke bawah yang bermaksud memperbaiki nasib dengan menjadi pejabat pemerintahan. Namun birokrat yang dihasilkan sistem ujian ini hanya memiliki keahlian dan pengetahuan dasar di bidang ilmu pemerintahan, dan kebanyakan nihil pengetahuan di bidang teknis aplikatif. Akibatnya, mereka lebih menjadi birokrat yang tidak efektif.

Selain itu, keangkuhan kekaisaran Qing selama ini yang memandang dirinya sebagai "pusat dunia" membuat pemerintah terlalu angkuh dalam menghadapi kemajuan zaman, sehingga pemerintah menolak segala upaya untuk memperbarui diri, terutama di bidang teknologi persenjataan untuk mempertahankan negara. Akibatnya, pasukan pemerintah masih mengandalkan senjata-senjata tradisional seperti tombak, golok, dan busur panas. Kalaupun ada, kualitas persenjataan modern seperti senapan dan meriam pun kalah jauh dari yang dimiliki bangsa Eropa. Ditambah lagi, kurangnya ilmu pengetahuan dan pemahaman atas wilayah Tiongkok membuat para pejabat pemerintah buta akan masalah-masalah yang sebenarnya tengah dihadapi oleh negara.

Hal inilah yang dilihat oleh Cixi. Untuk memperkuat negara, ia mencetuskan gerakan restorasi ini, dengan menekankan pada dua hal, yaitu "memperkuat" (自强) dan "memperkaya" (求富). Pandangan ini terutama didasarkan pada usul Zeng Guofan (曾国藩), salah satu jenderal suku Han yang menjadi andalan istana pada saat pemberontakan Taiping. Maka, Cixi mengadakan sejumlah pembaruan, yang kemudian dapat dibagi menjadi 3 periode.

Tahap Pertama: Modernisasi Senjata

Sebagai negara yang mengalami langsung kekalahan memalukan berulang di hadapan moncong senjata bangsa asing, Tiongkok memandang modernisasi senjata sebagai titik awal dan terpenting dalam upaya memperkuat negara. Negara yang kekuatan militernya lemah hanya akan menjadi bulan-bulanan kepentingan asing. Negara semacam ini hanya akan menjadi penonton yang hanya bisa diam berpangku tangan melihat satu-persatu wilayahnya dicaplok dan dibagi-bagi. Lagipula, kekuatan militer tidak hanya penting untuk melawan agresi pihak asing, namun juga perlu untuk menjaga stabilitas domestik di tengah ancaman pemberontakan yang semakin gencar.

Trio jenderal Han yang berjasa, yaitu Zeng Guofan, Li Hongzhang dan Zuo Zongtang diberi tugas untuk mengembangkan berbagai gudang persenjataan model barat yang dipakai sebagai cadangan senjata militer selama periode tahun 1861-1872. Berbagai gudang senjata dibangun di kota-kota pelabuhan penting di penjuru negeri: di utara, dibangunlah gudang senjata di Tianjin yang dekat dengan ibukota Beijing; sementara di selatan, menjaga kota-kota penting di muara sungai Yangzi dibangunlah gudang senjata di Shanghai, Nanjing, Ningbo, dan galangan kapal perang modern di Fuzhou. Beberapa penasehat militer asing juga dipekerjakan dalam pembangunan ini, seperti dua orang kebangsaan Perancis, yaitu Léonce Verny yang membantu pendirian gudang senjata di Ningbo, dan Prosper Giquel yang membantu pembangunan galangan kapal Fuzhou.

Semua pendanaan ini berasal dari pemerintah, yang sumber pemasukan terbesarnya berasal dari pos-pos perdagangan dengan bangsa asing. Ketika cadangan dana tidak cukup,

pemerintah mengajukan pinjaman kepada konsorsium asing. Sayangnya, karena sepenuhnya berada di bawah kendali pemerintah, usaha modernisasi militer ini tidak dapat lepas dari praktek birokrasi yang berbelit-belit, dan tentunya praktek korupsi dan nepotisme yang sangat subur di masa-masa terakhir dinasti Qing. Akibatnya, kualitas persenjataan yang didapat sangat jauh dari memadai, dan koordinasi persenjataan tidak berjalan dengan baik, sehingga amunisi dari gudang senjata yang satu tidak dapat dipakai di gudang senjata atau benteng pertahanan di tempat lain. Selain itu, korupsi dan penggelapan dana membuat ongkos produksi persenjataan dan kapal-kapal perang yang dihasilkan oleh gudang-gudang senjata itu jauh lebih mahal dibanding biaya pembelian senjata atau kapal perang serupa hasil produksi pabrik asing. Atau dengan kata lain, jauh lebih murah untuk mengimpor persenjataan itu dibanding menghasilkannya sendiri.

Sebenarnya, dalam usaha memadamkan pemberontakan Taiping dan Nian yang masih tersisa, pemerintah pusat sempat membentuk sebuah pasukan modern yang diberi nama "Pasukan Selalu Menang" (常胜军), yang mendapatkan pelatihan militer dari perwira asing seperti Frederick Townsend Ward, dan kemudian Charles George Gordon. Namun sayangnya, karena disiplin yang keras yang diterapkan oleh Ward pada anak buahnya yang seluruhnya adalah orang Tionghoa, angka desersi pasukan sangat tinggi, dan pembangkangan kecil-kecilan sering terjadi di dalam pasukan ini. Maka di tahun 1864, pemerintah memutuskan untuk membubarkan pasukan ini dan mengintegrasikan sisa-sisanya ke dalam pasukan kekaisaran.

Dengan demikian, modernisasi persenjataan yang menjadi tahapan krusial dan mendasar bagi langkah memperkuat

negara ini, pada akhirnya hanya menghambur-hamburkan uang negara secara percuma tanpa memberikan hasil yang nyata. Ini menjadi kontributor kekalahan Tiongkok lebih lanjut lagi dalam berbagai pertempuran yang menanti.

Namun bukan berarti modernisasi tahap ini tidak membuahkan hasil apa-apa. Pada periode ini, Cixi memerintahkan dibangunnya Tongwenguan (同文馆), yaitu institusi akademis di ibukota Beijing yang mengajarkan bahasa asing seperti Inggris, Perancis, dan Rusia, serta ilmu-ilmu baru seperti astronomi dan matematika. Tenaga pengajar di akademi ini adalah orang-orang asing yang disewa oleh pemerintah. Cixi juga mengirimkan pelajar pria ke Amerika Serikat untuk belajar, yang nantinya akan menjadi motor penggerak revolusi di penghujung kekuasaan dinasti Qing.

Tahap Kedua: Modernisasi Ekonomi

Bagi sebuah negara, ekonomi yang kuat menjadi dasar bagi kemajuan negara. Bahkan Sun Bin (孙膑, ?-316 SM) dalam kitab strategi perangnya yang baru ditemukan kembali tahun 1972 di Linyi, Shandong, berulang kali menyatakan bahwa ekonomi yang kuat adalah dasar terpenting bagi kekuatan sebuah negara. Hal inilah yang juga dilihat oleh Cixi, sehingga menjadi tahap kedua modernisasi Tiongkok yang ia canangkan.

Pada periode yang berlangsung sepanjang tahun 1872-1885 ini, peranan Zeng Guofan mulai memudar, terutama akibat kerusuhan yang menewaskan orang asing di Tianjin pada tahun 1870. Perlahan-lahan, peranannya diambil alih oleh Li Hongzhang yang kemudian ditunjuk menjadi rajamuda Zhili (直隶总督) yang membawahi wilayah ibukota Bei-

jing. Zeng kemudian wafat karena sakit pada tahun 1872 di Nanjing.

Li mengambil alih jalannya modernisasi, dan meluncurkan berbagai program reformasi ekonomi, terutama di bidang perdagangan, industri, dan pertanian. Sepanjang sejarah, pertanian selalu dipandang sebagai sumber utama untuk kemajuan ekonomi, namun modernisasi Tiongkok menuntut agar perdagangan domestik dan internasional, serta industri komoditas penting seperti teh, sutera, dan keramik juga mendapat porsi perhatian yang sama besar. Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan pengawasan perdagangan, dan membangun berbagai perusahaan jawatan yang disponsori dan diawasi oleh pemerintah, seperti Perusahaan Navigasi Mesin Uap, pertambangan batubara di Kaiping, sampai pendirian perusahaan telegram milik negara. Perusahaan navigasi ini nantinya akan berkembang menjadi Kelompok Biro Perdagangan Tiongkok (招商局集团) yang sampai saat ini masih berdiri dan sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok.

Namun sebagaimana restorasi tahap sebelumnya, karena semua usaha ini berada di bawah kendali pemerintah, praktek-praktek korupsi dan nepotisme serta birokrasi yang berbelit-belit dan melelahkan juga turut mengotori usaha ini. Akibatnya, raja-raja ekonomi kecil bermunculan di berbagai wilayah Tiongkok, dan alih-alih mengembangan ekonomi lokal, mereka malah melakukan eksploitasi tenaga kerja dan hanya memberikan upah yang tidak layak. Akibatnya, perekonomian hanya menguntungkan sebagian kecil orang saja – terutama kaum elit dan kelompok pejabat daerah – dan tidak bermanfaat apa-apa bagi rakyat kebanyakan yang tetap hidup dalam kemiskinan.

Tahap Ketiga: Modernisasi Industri

Apabila kedua tahapan sebelumnya dilakukan dengan penuh antusiasme, tahapan ketiga ini hanya dilakukan dengan setengah hati, terlebih karena perubahan kekuatan politik dalam lingkungan istana. Pada tahun 1885, Yixin atau yang lebih dikenal sebagai Pangeran Gong (恭亲王) disingkirkan oleh Cixi dari panggung politik istana. Sebelumnya, Yixin sudah berulang kali dijelek-jelekkan di hadapan ibusuri, salah satunya oleh Cai Shouqi (蔡寿祺) yang pada tahun 1865 menuduh Pangeran Gong menyalahgunakan kedudukannya sebagai salah seorang waliraja, dan menerima suap serta melakukan praktek nepotisme. Ketidak-sukaan Cixi semakin bertambah ketika Ding Baozhen (丁宝桢) atau Ding Gongbao (丁宫保)[9] menangkap dan mengeksekusi kasim An Dehai (安德海) yang adalah kasim kesayangan Cixi karena sang kasim melanggar peraturan istana yang melarang semua kasim untuk meninggalkan kompleks istana, dan malah bepergian ke Shandong[10]. Cixi mencurigai bahwa Ding Baozhen bertindak demikian karena dorongan dari Pangeran Gong.

Lebih jauh lagi, Pangeran Gong menentang keinginan Cixi yang hendak membangun Istana Yiheyuan (颐和园) dengan menggunakan anggaran negara yang semakin menipis. Akibatnya, Yixin dicopot dari kedudukannya sebagai penasehat

[9] Selain terkenal sebagai pejabat setia yang tidak takut menjalankan hukuman dengan tidak pandang bulu, Ding Gongbao juga terkenal dalam legenda sebagai pencipta "Ayam Gongbao" atau Kung Pao Chicken (宫保鸡丁) ketika ia menjabat sebagai pejabat daerah di Sichuan.

[10] Jung Chang menulis bahwa sebenarnya An Dehai berani melanggar peraturan karena ia sendiri diperintahkan oleh Cixi untuk bertindak demikian. Ketika An hendak dieksekusi oleh Ding Gongbao, Cixi berusaha mati-matian untuk mengupayakan pembebasannya, termasuk dengan mempengaruhi Ibusuri Ci'an untuk membantunya. Namun usahanya sia-sia, dan An tetap dihukum mati oleh Ding.

kekaisaran dan digantikan oleh adiknya, Yixuan, atau Pangeran Chun. Semua pejabat yang menjadi bawahannya dicopot, seperti Li Hongzao, Weng Tonghe, Baoyun, dan Jilian. Meskipun ia masih diizinkan memegang jabatan kementerian luar negeri, Pangeran Gong merasa karir politiknya sudah tamat, dan kemudian mengasingkan diri ke kuil Jietai di Beijing. Ia sempat diminta kembali di usia tuanya untuk membantu pemerintah menghadapi Jepang di tahun 1894. Namun 4 tahun kemudian ia jatuh sakit, dan meninggal dunia di usia 65 tahun. Bekas rumah kediamannya masih menjadi atraksi pariwisata di kota Beijing saat ini.

Dengan tidak adanya Pangeran Gong, ditambah dengan wafatnya ibusuri Ci'an di tahun 1881, Cixi semakin leluasa melenggang di dalam istana, dan semua kebijakannya akan terus berjalan tanpa ada penentang. Cixi kemudian melakukan restorasi tahap ketiga, yaitu memajukan industri, terutama industri tekstil yang menguntungkan. Cixi juga memerintahkan pembangunan jalur kereta api di seluruh negeri, yang dikembangkan secara joint-venture dengan modal swasta atau asing. Perusahaan perseroan yang menggabungkan modal negara, swasta dan asing ini mulai bermunculan, bahkan para Tionghoa perantauan (华侨) juga mengirimkan modal mereka ke kampung halaman.

pustakaindo.blogspot.com

Bukan Kesalahan Satu Orang

Mengingat bahwa pada akhirnya kekuasaan negara berada di tangan Cixi, sang ibusuri menjadi satu-satunya orang yang paling sering disalahkan dalam kejatuhan dinasti Qing yang berumur 2 abad itu. Apalagi, adat-istiadat Tiongkok yang patrilineal selalu menaruh kecurigaan terhadap setiap figur perempuan yang berada dalam lingkungan kekuasaan tertinggi

negara. Meskipun sebenarnya, ketidak-mampuan para kaisar China sejak zaman Qianlong untuk mengenali perubahan zaman-lah yang menjadi penyebab utama kehancuran pemerintahan Manchu. Karena, para kaisar sebagai penentu kebijakan tertinggi dan mutlak di dalam pemerintahan istana tidak mau menerima masukan akan perubahan yang terjadi di seluruh dunia, dan gagal mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai oleh bangsa-bangsa Eropa. Bahkan Jepang yang selama itu dianggap Tiongkok sebagai "bangsa perompak" yang kecil, lemah, dan remeh, bisa menyalip dan bahkan mengalahkan Tiongkok dalam perlombaan menuju modernisasi ini.

Sistem kekaisaran yang menaruh kekuasaan mutlak di tangan satu orang saja adalah penyebab utama kemunduran dan kehancuran kekaisaran Qing. Jika pemegang kekuasaan itu adalah seorang yang cakap dan mampu bertahan menghadapi gempuran zaman, maka kekaisaran akan bertahan dan bahkan bisa berkembang. Namun kenyataannya yang terjadi pada masa-masa akhir dinasti Qing, para kaisar yang tenggelam dalam romantisme kuno dan keyakinan yang kolot bahwa kekaisaran sebesar Tiongkok akan mampu menghadapi bangsa-bangsa "barbar" yang luas wilayahnya tak lebih besar dari satu provinsi di Tiongkok, akhirnya kebingungan dan salah arah, serta salah mempercayai nasehat-nasehat yang menyesatkan yang diberikan oleh para cendekiawan konservatif yang sama-sama tidak mampu menilai perkembangan zaman.

Perjanjian Shimonoseki

马关条约

Karena Tongzhi keburu wafat tanpa meninggalkan pewaris, maka Cixi dapat dengan bebas menentukan kaisar selanjutnya. Sesuai dengan kebiasaan politiknya, ia kembali memilih seorang anak kecil untuk duduk di atas tahta. Kali ini, pilihannya jatuh pada bocah berumur 4 tahun yang bernama Zaitian, yang adalah putra Pangeran Chun. Pilihan ini sangat strategis, mengingat ibu kandung Zaitian adalah adik perempuan Cixi, dan Pangeran Chun selama ini adalah sekutu dekat Cixi.

Sekali lagi, Cixi menjadi waliraja atas pemerintahan Zaitian, yang mengambil nama Guangxu (光绪) sebagai nama pemerintahannya. Kekuasaannya menjadi semakin besar, terutama setelah meninggalnya ibusuri Ci'an pada tanggal 9 bulan 3 tahun Guangxu ke-7 (8 April 1881). Ia sampai-sampai memerintahkan agar semua orang menyebutnya sebagai "Buddha Tua" (老佛爷). Namun Cixi sering sakit-sakitan dan sering harus menyepi ke tempat peristirahatannya, sehingga pengawasannya terhadap sang kaisar ia jalankan melalui pejabat-pejabat yang menjadi tangan-kanannya.

Restorasi Meiji

Sementara itu, 3 ribu kilometer di timur, Jepang yang adalah negara kepulauan kecil yang selalu terbelakang dan menutup diri dari pergaulan internasional, tengah berbenah dan menjelma menjadi salah satu kekuatan geopolitik besar di Asia Timur. Selama 2,5 abad sejak kemenangan Tokugawa Ieyasu di pertempuran Sekigahara, keluarga Tokugawa telah turun-temurun memegang pemerintahan de-facto di Jepang sebagai shogun, yang secara harfiah berarti "Jenderal" (将军). Selama Periode Edo (1603-1868), para shogun Tokugawa memerintah Jepang dari kastil mereka di tepi pantai timur Jepang, di sebuah kota benteng bernama Edo (sekarang Tokyo). Selama periode ini, mereka menerapkan politik isolasionis, dan hanya membiarkan perdagangan skala kecil dengan kerajaan-kerajaan kecil di kepulauan Ryukyu, atau dengan Belanda melalui pelabuhan mereka di Deshima, Nagasaki.

Semua berubah ketika Komodor Matthew C. Perry dari Angkatan Laut Amerika Serikat membawa empat kapal perang ke teluk Edo di bulan Juli 1853 dan mengancam akan menghancurkan pelabuhan Edo jika tuntutan Amerika Serikat untuk membuka pintu perdagangan Jepang tidak dipenuhi. Pihak Bakufu (幕府) atau pemerintahan shogun memenuhi tuntutan ini, dan perdagangan internasional dengan negara lain selain Belanda kembali dibuka setelah tertutup ratusan tahun lamanya.

Namun tunduknya Bakufu pada tuntutan asing ini membuat pamornya jatuh di mata daimyo (大名) atau kelas samurai yang menjadi tuan tanah feodal di Jepang, dan memberikan angin segar bagi kelompok loyalis yang setia pada kaisar di Kyoto. Maka, pada tahun 1868, setelah berhasil mengalahkan sisa-sisa pendukung kelompok samurai yang setia ke-

pada shogun terakhir, Tokugawa Yoshinobu, kaisar Mutsuhito atau yang lebih terkenal sebagai kaisar Meiji (明治天皇) mengeluarkan dekrit restorasi yang secara resmi mengambil alih semua kekuasaan negara dan menyatukannya di bawah panji kekaisaran Jepang. Restorasi Meiji pun dimulai.

Kaisar yang masih muda ini memiliki ambisi yang sangat besar dan visi yang sangat modern. Ia menilai bahwa kejatuhan pemerintahan Bakufu terutama diakibatkan oleh kunonya persenjataan yang dimiliki, dan rendahnya ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan bangsa barat yang mereka temui, terutama adalah Amerika, Rusia, Perancis, dan Belanda. Maka, kaisar Meiji merombak sistem pemerintahannya dan meniru model pemerintahan Eropa, serta menghapuskan kelas samurai yang selama ini menjadi kelompok elit dalam masyarakat Jepang. Modernisasi industri dijalankan dengan cepat, dan pasukan Jepang dipersenjatai dengan persenjataan modern serta pelatihan militer di bawah pengawasan komandan-komandan militer yang didatangkan dari Eropa dan Amerika.

Akibatnya, dalam waktu 20 tahun saja, Jepang sudah menjelma menjadi kekuatan ekonomi dan militer yang besar, dan siap mengancam tetangga-tetangganya yang tidak siap.

Kepentingan Jepang di Korea

Karena berkembang dengan sangat cepat, maka Jepang dengan segera kehabisan bahan mentah sebagai roda penggerak industrialisasinya. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri, Jepang harus segera mencari daerah jajahan baru, yang nantinya juga dapat menjadi pasar komoditas hasil industrinya.

Mata kekaisaran Jepang pertama-tama melirik ke tetanganya yang berada persis di sebelah barat mereka, yaitu semenanjung Korea. Wilayah ini sejak abad ke-14 diperintah oleh klan Li dari kerajaan Joseon (朝鮮), yang secara tradisional tunduk kepada Tiongkok dan menjadi negeri upeti. Posisi Korea yang berada tepat di antara Tiongkok dan Jepang dipandang sangat strategis, terutama jika Jepang bermaksud untuk meluaskan wilayahnya ke barat. Korea akan menjadi batu pijakan yang penting bagi langkah Jepang itu.

Maka, Jepang bermaksud untuk melepaskan Korea dari pengaruh Tiongkok dan juga negara lain. Pada tahun 1876, setelah melalui berbagai konfrontasi, Jepang memaksa Korea menandatangani perjanjian yang isinya membuka perdagangan Korea dengan Jepang. Ini berarti, posisi Tiongkok mulai terancam di Korea, dan Jepang mulai menanamkan pengaruhnya dengan leluasa. Akibatnya, di dalam istana Joseon pun berkembanglah dua faksi berseberangan, yang satu mendukung Jepang dan satunya lagi tetap setia kepada pemerintah Qing di Tiongkok.

Pertentangan ini kemudian memuncak ketika pada tahun 1884, fraksi pro-Jepang dalam istana melakukan kudeta untuk memaksa pemerintah lebih membuka diri dan meniru Jepang dalam hal modernisasi. Maka ratu Min atau ratu Myeongseong (明成皇后) meminta bantuan dari pemerintah Qing untuk menumpas aksi kudeta ini, dan ditanggapi oleh pihak Qing dengan mengutus jenderal Yuan Shikai (袁世凱) yang terkenal itu ke Korea untuk melakukan intervensi.

Pergerakan pasukan Qing di Korea memicu protes dari pihak Jepang, karena dalam usaha memadamkan kudeta, pasukan Qing membantai ratusan orang pemberontak dan menghancurkan beberapa gedung, yang di antaranya terdapat

juga properti milik Jepang. Pemerintah Jepang mengajukan protes resmi, dan ditanggapi oleh Tiongkok yang setuju menandatangani Perjanjian Tianjin di tahun 1885 yang isinya adalah sama-sama menarik pasukan kedua negara dari Korea, dan apabila salah satu pihak hendak menggerakkan pasukannya di Korea, maka pihak lain akan diberitahu.

Pasukan Beiyang yang Jaya

Secara tradisional, pemerintahan Manchu mengandalkan sebuah pasukan infanteri dan kavaleri yang disebut sebagai Pasukan Delapan Bendera (八旗军), yang terdiri dari gabungan pasukan suku Manchu, Mongol, dan Han. Pasukan ini memiliki sejarah yang dapat ditelusuri sampai awal abad ke-17 ketika Nurhaci mulai mengorganisasi suku Manchu dan mendirikan kerajaan terpisah dari dinasti Ming. Pasukan ini menjadi andalan bangsa Manchu ketika merebut benteng Shanhai dan menduduki ibukota Beijing, yang memungkinkan mereka mengusir pemberontak petani di bawah Li Zicheng dan mendirikan dinasti Qing. Pasukan ini juga menjadi andalan kaisar Kangxi dalam berbagai kampanye militernya mempersatukan Tiongkok, atau kaisar Qianlong yang melancarkan kampanye ambisiusnya "Sepuluh Keberhasilan Qianlong" selama 60 tahun masa pemerintahannya.

Sayangnya, sistem regenerasi herediter atau pewarisan kedudukan turun-temurun dalam Pasukan Delapan Bendera membuat kemampuan bertempur pasukan ini semakin lama semakin menurun. Ditambah lagi dengan kurangnya persenjataan modern yang dimiliki, pasukan ini selalu dipecundangi oleh pasukan asing yang bergerak menyerbu Tiongkok. Maka, pemerintah memandang perlu untuk menciptakan sebuah

pasukan besar yang mampu mengemban tugas mempertahankan negara dari serbuan bangsa asing.

Pertama-tama, pemerintah membentuk Pasukan Xiang (湘军) di bawah komando Zeng Guofan, Pasukan Chu (楚军) di bawah komando Zuo Zongtang, dan kemudian Pasukan Huai (淮军) di bawah komando Li Hongzhang. Pasukan Xiang dan Pasukan Chu, keduanya berasal dari Hunan, sedangkan Pasukan Huai berasal dari Anhui. Ketiganya berkiprah dalam memadamkan Pemberontakan Taiping, dan Pasukan Chu juga sempat dilibatkan dalam memadamkan Pemberontakan Dzungharia di tahun 1862.

Dari ketiganya, Pasukan Huai adalah yang paling modern dan paling dapat diandalkan. Li Hongzhang yang memegang kendali lima provinsi kaya di Tiongkok timur kemudian memanfaatkan dana hasil pajak dan bea-cukai untuk melakukan modernisasi pasukan lebih lanjut, yang kemudian menghasilkan pasukan baru yang disebut sebagai "Pasukan Samudera Utara" (北洋军), atau Pasukan Beiyang.

Pasukan ini menjadi tulang punggung utama pertahanan Tiongkok, menggantikan peranan Pasukan Delapan Bendera yang sudah merosot kualitasnya. Selama periode akhir dinasti Qing dan Republik Tiongkok yang menyusul setelahnya, pasukan ini terus memainkan peranan yang sangat besar, terutama di bawah kepemimpinan Yuan Shikai dan penerus-penerusnya.

Kudeta di Seoul

Sementara itu di Korea, pertentangan antara dua kubu yang berseberangan ini semakin hari semakin meningkat eskalasinya, dan berujung pada berbagai insiden, seperti skandal

pembunuhan Kim Ok-gyun yang pro-Jepang oleh orang Korea lainnya bernama Hong Jong-u di kota Shanghai. Kim adalah seorang pejabat yang condong ke Jepang, dan sempat memiliki andil dalam usaha kudeta terhadap pemerintah Korea di tahun 1884. Kim lari ke Jepang untuk meminta perlindungan, dan Jepang menolak semua tuntutan ekstradisi pemerintah Korea atasnya. Ia kemudian pindah ke Shanghai, dan kemudian dibunuh di sebuah motel milik Jepang yang terletak di wilayah konsesi internasional. Jasad Kim kemudian dibawa kembali ke Korea dan kemudian dimutilasi sebagai hukuman anumerta, untuk kemudian dipertontonkan kepada khalayak ramai sebagai peringatan.

Hal ini memacu protes dari pemerintah Jepang yang menuntut agar pemerintah Korea melakukan penyelidikan atasnya. Namun Korea mengabaikan tuntutan ini, dan hal ini nantinya menjadi salah satu faktor pemicu pertentangan yang berskala lebih besar.

Akibatnya, tahun 1894 eskalasi pertentangan di Korea mencapai puncaknya, dengan pemberontakan petani yang disponsori oleh sekte Donghak (东学党) di Korea. Raja Gojong dari Joseon (高宗王) merasa terancam oleh pemberontakan ini, dan mengingat hubungan tradisional antara negara upeti dan negara pelindung, ia mengajukan petisi kepada pemerintah Qing untuk memohon bantuan pasukan. Permintaan ini dipenuhi, dan pemerintah Qing mengirimkan Yuan Shikai sebagai jenderal tertinggi untuk memimpin ekspedisi pasukan Qing ke Korea yang berkekuatan sekitar 2.800 orang pasukan.

Pergerakan pasukan Qing ini memicu protes dari Jepang karena menurut Perjanjian Tianjin, Tiongkok ataupun Jepang tidak boleh menggerakkan pasukan masing-masing di

tanah Korea tanpa memberitahu pihak lainnya terlebih dulu. Sedangkan pihak Qing sendiri mengatakan bahwa mereka sebelumnya telah memberitahu Jepang, namun Jepang menyangkal telah dihubungi oleh Tiongkok. Maka Jepang bertindak sepihak, dan mengirimkan Brigade Oshima dengan kekuatan 8 ribu orang ke Korea. Mereka mendarat di Korea dan menuju ke Seoul di tanggal 9 Juni, dan tiga hari kemudian sejumlah 3 ribu sisanya mendarat di Incheon.

Pihak Jepang menyangkal hendak melakukan intervensi militer, sehingga Li Hongzhang menduga bahwa masalah ini akan rampung dengan segera, dan tidak akan berlanjut ke hal yang serius seperti perang terbuka. Ternyata Jepang tidak hanya menggertak, karena ternyata pasukan itu tidak hanya duduk-duduk manis seperti yang dilakukan pasukan Qing, namun menyerbu istana Gyeongbokgung di akhir Juli 1894, menawan raja Gojong, merombak kabinetnya dan menaruh orang-orang pro-Jepang dalam kabinet. Ini membuat Li sadar bahwa Jepang sudah menunjukkan niat aslinya, yaitu menduduki Korea dan menjadikannya batu loncatan untuk menyerang Tiongkok. Maka Li membawa masalah ini ke perang terbuka, dengan mendeklarasikan perang pada tanggal 1 Agustus.

Daud versus Goliat

Tiongkok merasa percaya diri dengan angkatan lautnya, karena mereka memiliki kapal perang Dingyuan yang jauh lebih besar dari kapal perang manapun yang dimiliki Angkatan Laut Jepang. Selain itu, Pasukan Beiyang yang menjaga Korea adalah pasukan terbaik yang dapat diandalkan. Atau itu mungkin yang mereka pikirkan. Namun masalahnya, praktek korupsi sudah terlalu mengakar dalam pemerintah dan militer

Tiongkok, dan para penasehat perang yang dipercaya oleh Guangxu tidak mampu memberikan strategi perang yang brilian, bahkan masih dibutakan dengan kepercayaan bahwa negara sekecil Jepang tidak akan mampu menang melawan Tiongkok.

Sementara itu, Cixi sudah mengundurkan diri dari kehidupan politik istana dan mengasingkan diri di Istana Yiheyuan untuk menikmati usia tuanya. Ketika berita tentang pecahnya perang sampai ke telinganya, ia berusaha untuk mendapat informasi tentang sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh angkatan perangnya. Namun Guangxu yang berusaha menjauhkan campur tangan ibu suri dari istana memutuskan untuk menyembunyikan rapat-rapat segala informasi yang sampai ke istana.

Li Hongzhang yang menjadi penanggung jawab Angkatan Laut Tiongkok sudah tidak menerima pendanaan yang memadai untuk modernisasi persenjataan. Ketika Guangxu secara resmi mengambil alih tahta, kaisar muda itu menghapus semua anggaran yang dialokasikan untuk memperkuat angkatan laut Tiongkok, termasuk pembelian kapal-kapal perang terbaru dari Inggris. Kaisar melakukan hal ini akibat pengaruh dari guru pribadinya, Weng Tonghe (翁同龢), yang beranggapan bahwa tidak ada gunanya membeli kapal-kapal perang baru, mengingat saat itu Tiongkok tidak sedang berperang.

Sementara di pihak Jepang, Angkatan Laut Kekaisaran Jepang (大日本帝国海军) melakukan modernisasi besar-besaran dengan mencontoh Angkatan Laut Britania Raya yang terkenal sebagai raja lautan di masa itu. Ditambah lagi semangat bushido ala samurai Jepang yang membuat pasukan Jepang tidak kenal takut di medan perang, dan memilih mati daripada menelan malu akibat kekalahan. Apabila dilakukan analisis

kekuatan, meskipun jumlah pasukan Tiongkok lebih banyak, namun di atas kertas jelas bukan tandingan pasukan Jepang yang memiliki persenjataan lebih unggul, dan moral pasukan yang lebih tinggi.

Ketika perang benar-benar dimulai, pasukan Tiongkok yang berjaga di Seoul terpaksa mundur sampai ke kota Pyongyang di bagian utara Korea, dan dikejar oleh pasukan Jepang yang segera menyerbu kota itu dari berbagai penjuru. Pasukan Tiongkok hanya bisa meloloskan diri di bawah guyuran hujan deras yang turun di tengah kegelapan malam, ke arah utara mendekati wilayah Tiongkok di Manchuria.

Di bulan September, armada Beiyang berhadapan dengan armada Jepang di teluk Korea tepat di muara sungai Yalu, yang terletak di perbatasan Korea dan Manchuria. Dalam pertempuran sengit ini, pasukan Jepang menunjukkan superioritasnya dan menenggelamkan 5 kapal perang milik Tiongkok dan merusak 3 kapal lainnya. Di pihak Jepang, hanya 4 kapal yang mengalami kerusakan.

Kekalahan di sungai Yalu ini adalah kekalahan besar-besaran pertama yang dialami oleh Tiongkok dari negara yang selama ini mereka pandang remeh. Jepang melanjutkan gerakan mereka sampai menembus perbatasan Tiongkok-Korea, bahkan sampai menyerbu Weihaiwei dan Port Arthur di Semenanjung Liaodong. Laksamana Ting yang diperintahkan menjaga Liaodong pun dipaksa menyerah dan Jepang memerintahkannya untuk menenggelamkan kapal-kapal perang di bawah komandonya.

Dengan menguasai kota pelabuhan penting di utara Laut Kuning ini, Jepang menguasai seluruh Laut Kuning dan mengancam ibukota Beijing.

Kehilangan Taiwan

Setelah kalah telak dan memalukan, pemerintah Qing tak punya pilihan lain selain – lagi-lagi – menawarkan perjanjian damai. Setelah diperantarai oleh Inggris, Jepang kemudian menyetujui permintaan ini. Delegasi Jepang di bawah Itō Hirobumi, dan delegasi Tiongkok di bawah pimpinan Li Hongzhang bertemu di sebuah pulau resor milik Jepang yang disebut Shimonoseki (下关). Di sini, Jepang memberikan tuntutan yang sangat keterlaluan sebagai syarat dihentikannya perang. Tidak hanya puas dengan diputuskannya hubungan negara upeti-pelindung antara Tiongkok dan Korea, Jepang juga menuntut diserahkannya semenanjung Liaodong dan pulau Taiwan beserta kepulauan Penghu kepada Jepang, ditambah lagi kewajiban Tiongkok untuk membayar ganti rugi akibat perang kepada Jepang sebesar 200 juta tael perak! Jumlah pampasan perang ini lebih dari 10 kali lipat yang diminta oleh Inggris pada Perang Candu II beberapa dekade sebelumnya. Angka ini sama dengan 2 kali pendapatan tahunan Tiongkok, dan 4 kali pendapatan nasional Jepang.

Li mengirimkan telegram kilat ke Beijing mengenai tuntutan Jepang ini, dan ketika Cixi mendapatkan beritanya, ia langsung meminta agar kaisar menolaknya, dan melanjutkan usaha perang. Namun Guangxu yang khawatir kalau-kalau Jepang bertindak jauh dan menyerbu ibukota, segera memerintahkan Li untuk menandatanganinya. Untungnya, karena merasa kepentingannya terancam, aliansi tiga negara Jerman, Perancis dan Rusia memaksa Jepang untuk membatalkan klaimnya atas semenanjung Liaodong, namun itupun dengan imbalan tambahan ganti rugi sebesar 30 juta tael perak dari Tiongkok kepada Jepang. Artinya, Tiongkok harus membayar sekitar 230 juta tael kepada Jepang, dan Guangxu memutuskan untuk melunasi pampasan perang ini dalam waktu 3 tahun

saja, dari hasil pinjaman kepada negara-negara asing yang jumlah total pinjaman beserta dengan bunganya akan mencapai 600 juta tael! Untuk melunasi hutang ini, pajak dinaikkan dan masing-masing provinsi diperintahkan untuk meningkatkan kuota setoran mereka ke pemerintah pusat. Akibatnya, rakyat kecil yang terkena imbas paling berat dari perang ini.

Perjanjian Shimonoseki (马关条约) ini mengawali sejarah 50 tahun pendudukan Jepang di Korea dan juga Taiwan. Meskipun kemudian Korea menjadi negara independen, dan raja Gojong diangkat menjadi kaisar pertama Korea, namun Jepang semakin memperbesar pengaruhnya di Korea, dan akhirnya menganeksasi Korea menjadi koloni Jepang di tahun 1910. Sebelum menganeksasi Korea, Jepang menyingkirkan semua pihak yang menentang langkah Jepang ini, termasuk mengirimkan pembunuh gelap untuk menghabisi ratu Myeongseong yang terkenal anti Jepang.

Ketika pemerintah Qing angkat kaki dari Taiwan, penduduk setempat sempat bangkit dan mendeklarasikan berdirinya Republik Taiwan, lalu bersiap-siap menghadapi datangnya Jepang. Namun mereka bukan tandingan pasukan Jepang yang langsung mengamankan keadaan, dan menancapkan kedudukan yang kokoh di pulau yang letaknya sangat dekat dengan pesisir timur Tiongkok itu. Orang-orang Taiwan nantinya juga akan direkrut menjadi bagian pasukan perang Kekaisaran Jepang di Perang Dunia II, sampai kekalahan Jepang di tahun 1945.

Lagi-lagi Cixi dipersalahkan akibat kekalahan perang yang memalukan ini, karena konon kabarnya ia mengalihkan dana modernisasi angkatan laut untuk membangun kapal-kapalan dari pualam untuk menghiasi Danau Kunming (昆明湖) di tengah Istana Yiheyuan. Cixi juga dituding menghambur-

hamburkan keuangan negara untuk merayakan pesta ulang tahunnya ke-60 di tengah situasi negara yang sedang genting, ketika Jepang tengah bersiap menyerbu Semenanjung Liaodong dan memasuki Manchuria[11].

Membagi-bagi Tiongkok

Kekaisaran Qing kini sudah kehilangan kegarangannya ketika negara sekecil Jepang saja mampu mempermalukannya dan mencaploki wilayahnya. Ini membuat Tiongkok tak ubahnya macan kertas, atau sebuah balon yang amat besar yang dalamnya hanya kosong melompong. Akibatnya, negara-negara asing tak mau keduluan oleh Jepang, dan saling berlomba-lomba untuk membagi-bagi Tiongkok.

Inilah permulaan dari pendudukan wilayah-wilayah Tiongkok oleh bangsa asing yang tak ubahnya seperti membelah buah semangka (瓜分中国), bahkan sebuah karikatur di majalah berbahasa Perancis Le Petit Journal yang terbit tanggal 16 Januari 1898 dengan jelas menggambarkan hal ini: sebuah kue pai besar diletakkan di atas meja, dengan tulisan Chine (Tiongkok) di atas kue pai itu. Di sekelilingnya duduklah para pembesar dari negara-negara asing: Ratu Victoria dari Inggris, Kaisar Wilhelm II dari Jerman, Tsar Nicholas dari Rusia, Marianne sebagai personifikasi Perancis, dan seorang samurai sebagai personifikasi Jepang. Masing-masing dari mere-

[11] Semua tuduhan ini disangkal Jung Chang dalam bukunya. Menurutnya, apa yang diambil oleh Cixi dari dana modernisasi angkatan laut sebenarnya hanyalah bunga dari uang dana modernisasi itu yang ia simpan sebagai deposito di sebuah bank asing. Perayaan ulang tahun ke-60 itu pun kemudian disesali oleh Cixi, yang kemudian memerintahkan agar ulangtahun-ulangtahunnya yang berikutnya tidak boleh dirayakan sama sekali.

ka menggenggam pisau kue, siap menentukan bagian mereka dari kue pai itu. Sementara itu, di belakang mereka, seorang pria Tionghoa berpakaian baju mandarin ala pejabat pemerintah Qing tak berdaya menahan mereka meskipun ia menyuruh mereka untuk berhenti. Itu sungguh menggambarkan kondisi Tiongkok saat itu. Para bangsa asing berlomba-lomba mencaploki wilayah Tiongkok satu-persatu. Berbagai perjanjian tidak adil yang terpaksa ditandatangani oleh Tiongkok akibat kalah perang, membuat pemerintah Qing harus memberikan berbagai wilayah, baik kecil maupun besar. Seperti Kesultanan Turki Ottoman yang mulai rapuh dan runtuh, Tiongkok pun juga disebut sebagai "Pesakitan", yang mudah jadi bulan-bulanan bangsa asing yang kuat.

Negara-negara asing segera menggunakan kekuatan mereka untuk menggertak Tiongkok, karena mereka tahu bahwa kaisar Guangxu yang masih muda itu tak mau lagi melibatkan Tiongkok dalam perang lainnya. Menggunakan insiden di Shandong yang menewaskan dua orang misionaris Jerman, Kaisar Wilhelm II mengirimkan kapal perang dan pasukannya untuk memaksa Tiongkok menyerahkan Qingdao (青岛) di semenanjung Shandong. Akhirnya Guangxu menyetujui agar Qingdao untuk dipinjamkan kepada Jerman selama 99 tahun. Rusia tak mau ketinggalan, dan menuntut agar Port Arthur dipinjamkan juga kepada mereka, dengan alasan "untuk mencegah Jepang menyerbu Tiongkok". Guangxu lagi-lagi tunduk, dan meminjamkan Port Arthur selama 25 tahun kepada Rusia[12].

[12] Padahal sebelumnya, di tahun 1896 atau setahun setelah ditandatanganinya Perjanjian Shimonoseki, Li Hongzhang pernah diutus oleh Guangxu untuk bertandang ke St. Petersburg di Rusia untuk membuat kesepakatan rahasia dengan Tsar Nicholas II yang intinya menyatakan kesanggupan Rusia untuk mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk membantu Tiongkok kalau-kalau Jepang menyerbu Tiongkok.

Inggris tak mau ketinggalan, dan mereka meminta untuk meminjam Weihaiwei (威海卫) di ujung timur semenanjung Shandong, juga selama 25 tahun; ditambah dengan Semenanjung Kowloon di provinsi Guangdong dan daerah "baru" yang kemudian disebut "New Territory", untuk yang dipinjam selama 99 tahun dan kemudian administrasinya digabungkan dengan pulau Hongkong menjadi koloni Inggris di pesisir tenggara Tiongkok. Perancis juga meminjam Guangzhouwan (广州湾) di selatan dekat dengan koloninya di Indochina, juga selama 99 tahun. Akibatnya, di penghujung abad ke-19, Tiongkok tak lagi mempunyai kedaulatan di pesisirnya sendiri.

Reformasi Seratus Hari

百日改革

Kekalahan memalukan dari negara yang dipandang sebelah mata oleh Tiongkok ini, ditambah lagi dengan berbagai gertakan yang tidak mampu ditanggapi dengan pantas oleh kekaisarannya, membuat Guangxu sangat sedih, bahkan ia sempat berpikir untuk mengundurkan diri dari tahta. Namun, akhirnya ia mengurungkan keinginannya ini, dan berniat untuk merombak negerinya agar mampu bangkit dari keterpurukan.

Guangxu menyadari bahwa keberhasilan Jepang untuk bertransformasi dari negara kecil dan terbelakang menjadi salah satu kekuatan di Asia Timur, adalah karena kemauan yang keras dari kaisar Meiji untuk mereformasi negerinya dan melakukan modernisasi besar-besaran di segala bidang dengan mencontoh kemajuan yang terjadi di negara-negara barat. Sementara itu, kegagalan Tiongkok dalam setiap pertempuran melawan negara lain disebabkan karena Tiongkok masih menerapkan sistem lama yang usang, yang sudah tidak lagi dapat dipakai untuk memperkuat negara. Maka, jika Guangxu menginginkan negara yang kuat, ia harus melakukan modernisasi besar-besaran dengan menggunakan keberhasilan Jepang sebagai contoh yang nyata.

Ibu Suri Cixi

Sepanjang masa akhir dinasti Qing, sosok perempuan perkasa ini mendominasi jalannya pemerintahan negara dari balik tirainya. Ia mengangkat tiga kaisar cilik ke atas tahta, dan membawa Tiongkok melangkah ke era modern. Foto ini diambil tahun 1907, dan dihadiahkan kepada Presiden Theodore Roosevelt sebagai balasan atas ucapan selamat ulang tahun dari Presiden AS itu. Bagian wajahnya telah dipoles ulang untuk memberikan kesan awet muda.

Badan Penasehat Kaisar

Kaisar mendapatkan dukungan dari kaum intelektual reformator. Salah satunya adalah Kang Youwei (康有为) dan muridnya, Liang Qichao (梁启超). Kang adalah seorang sarjana asal Guangdong, yang memiliki ide-ide mengenai bagaimana Tiongkok seharusnya berubah, agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa barat.

Namun sebagai seorang pegawai rendahan di Guangdong, ia tak punya akses ke istana yang memungkinkannya menyampaikan ide-idenya ini kepada kaisar. Kemudian keberuntungan menghampirinya, ketika salah seorang kepercayaan kaisar yang bernama Zhang Yinhuan (张荫桓), seorang diplomat yang pernah dianugerahi gelar kebangsawanan Sir oleh Ratu Victoria, merekomendasikannya kepada Guangxu. Kang kemudian diizinkan untuk menghadap, dan bahkan lambat-laun mendapat kepercayaan kaisar. Terlebih lagi, Weng Tonghe yang menjadi guru pribadi kaisar baru saja diberhentikan dari kedudukannya oleh kaisar sendiri, dan diperintahkan untuk pulang kampung.

Memanfaatkan momentum yang sangat berharga ini, Kang membawa rekan-rekannya untuk menyertainya, seperti Liang Qichao, ditambah dengan adiknya, Kang Guangren (康广仁), dan Yang Shenxiu (杨深秀). Kang mempengaruhi Guangxu agar kaisar muda itu merombak total birokrasi pemerintahan Qing yang bobrok oleh korupsi dan nepotisme, dan membentuk sebuah Badan Penasehat yang akan merumuskan kebijakan-kebijakan bagi kaisar. Lebih jauh lagi, Kang menyarankan agar kaisar merombak sistem perekrutan pegawai yang selama ini mengandalkan sistem ujian kekaisaran, dan melepas monopoli atas berbagai usaha penting

seperti manufaktur dan perdagangan, untuk kemudian menyerahkannya pada mekanisme kapital seperti yang terjadi di Eropa[13].

Pada awalnya, Cixi menyetujui berbagai ide reformasi Kang Youwei, dan merasa bahwa gagasan-gagasan ini dapat membuat Tiongkok bersaing dengan bangsa-bangsa Eropa dan Jepang. Namun ketika Kang mengusulkan untuk membentuk Badan Penasehat, Cixi segera menolak mentah-mentah, karena hal ini berarti membuka kesempatan bagi orang-orang "luar" untuk campur-tangan dalam menentukan kebijakan pemerintah. Apalagi, reputasi Kang dan orang-orangnya masih diragukan.

Menghubungi Jenderal Yuan

Namun di sisi lain, Guangxu memberikan dukungan penuh pada gagasan ini, dan menerapkannya. Bahkan, pada tanggal 4 September 1898, begitu Cixi kembali ke rumah peristirahatannya di Istana Yiheyuan, Guangxu langsung menyingkirkan berbagai pejabat tua yang menduduki jabatan tanpa tugas yang jelas, sehingga mengurangi beban anggaran negara. Para pangeran Manchu yang notabene adalah bangsawan turun-temurun disingkirkan dari istana karena dianggap hanya menggerogoti keuangan negara tanpa kontribusi yang nyata.

[13] Berbagai sumber sejarah juga menyebutkan bahwa Kang bertindak lebih jauh dengan menyarankan agar kaisar merombak sistem kekaisaran absolut dan menggantinya dengan sistem monarki konstitusional seperti kerajaan-kerajaan di Eropa dan Jepang, di mana pemerintahan akan dijalankan oleh sebuah parlemen yang dipilih oleh rakyat. Namun Jung Chang dalam bukunya menyangkal hal ini, karena ia menemukan sebuah surat yang ditulis oleh Kang Youwei sendiri, yang menyatakan bahwa sistem demokrasi tidaklah cocok bagi Tiongkok, dan kekuasaan mutlak seorang kaisar diperlukan untuk "membimbing rakyat Tiongkok seperti seorang ayah membimbing anak-anaknya yang masih bayi".

Guangxu segera melangkah lebih jauh dengan merealisasikan pembentukan Badan Penasehat seperti yang diinginkan oleh Kang Youwei. Namun Cixi segera menolak dengan tegas, dan menyatakan bahwa ia tidak akan pernah menyetujui pembentukan badan itu. Mengetahui bahwa langkahnya sedang dihambat oleh ibusuri dan semua rencananya terancam kandas, Kang memutuskan untuk bertindak. Ia berencana untuk menyingkirkan ibusuri.

Kang Youwei merencanakan upaya revolusi berdarah untuk memuluskan jalannya menuju kekuasaan. Untuk itu, ia harus memiliki kekuatan pasukan untuk memaksakan kehendaknya. Ia kemudian memilih untuk mendekati seorang jenderal yang baru saja dipromosikan meskipun kalah dalam upaya mempertahankan Korea di tahun 1895, yaitu Yuan Shikai. Yuan dijadikan komandan sebuah pasukan militer pribadi untuk kaisar, dan ia tidak lagi perlu melapor kepada atasannya, yaitu Jenderal Ronglu.

Salah seorang rekan Kang Youwei yang bernama Tan Sitong (譚嗣同) segera diperintahkan oleh Kang untuk menghubungi Yuan. Di depan Yuan, Tan memaparkan semua rencana persekongkolan untuk membunuh ibusuri, dan ia mengajak jenderal itu ikut serta. Yuan tercengang mendengar semua rencana itu, dan ia bimbang. Merasa bahwa hal ini sangat riskan dan berbahaya, Yuan segera beralih haluan dan malam itu juga ia segera menuju ke Yiheyuan untuk memperingatkan ibusuri. Apalagi, beberapa hari kemudian kaisar akan menerima Itō Hirobumi, mantan perdana menteri Jepang di zaman Perjanjian Shimonoseki, dan berencana untuk menjadikan Itō sebagai salah satu penasehatnya. Jika hal ini terjadi, itu berarti sama saja dengan menyerahkan Tiongkok sepenuhnya ke tangan Jepang. Cixi terhenyak mendengar

laporan Yuan. Ia memutuskan keesokan harinya akan segera turun tangan dan membereskan keadaan.

Keesokan harinya, Cixi mengadakan perjalanan ke Istana Terlarang, dan di sana ia segera menemui kaisar. Mereka berdua kemudian menerima Yuan Shikai untuk menghadap, dan Yuan segera menyinggung masalah rencana pembunuhan terhadap ibusuri sambil secara tersirat memperingatkan Guangxu untuk tidak mendengarkan "para pembisik jahat" – maksudnya adalah Kang dan kawan-kawannya; jika tidak, maka para pejabat militer yang setia pada ibusuri tidak akan segan "mengambil tindakan". Sejak saat itu, Cixi kembali mengambil alih kendali pemerintahan, dan ia memerintahkan agar kaisar "ditahan" di vila Yingtai di kompleks Nanhai di sebelah barat daya istana.[14] Secara de jure Guangxu masih menjadi kaisar, namun sejak saat itu ia hanya menjadi tukang stempel segala kebijakan Cixi.

Melarikan Diri ke Jepang

Ketika Yuan pergi ke Yiheyuan, Kang menyadari bahwa rencananya gagal total. Maka ia memutuskan untuk menyelamatkan diri sebelum semuanya terlambat. Pertama-tama ia mengunjungi Itō Hirobumi yang sementara itu sudah berada

[14] Begitu paranoidnya Cixi kalau-kalau keponakannya ini sampai kabur atau diculik dan dijadikan penguasa boneka oleh bangsa asing (maksudnya Kekaisaran Jepang), maka Cixi memerintahkan agar kediaman kaisar benar-benar diisolasi agar orang luar tidak dapat masuk tanpa sepengetahuannya. Tembok bata didirikan di sekeliling kediaman kaisar, baik di Nanhai ataupun di Yiheyuan. Cixi bahkan memerintahkan agar danau buatan di Nanhai yang membeku di musim dingin untuk dipecahkan lapisan esnya sehingga orang tidak bisa berjalan di atas danau beku itu dan mencapai kediaman kaisar.

di Beijing, untuk meminta bantuannya mendapatkan suaka di Jepang. Namun karena Itō hendak menghadap kaisar, maka ia menolak permintaan Kang. Kang terpaksa melarikan diri diam-diam keluar Beijing menuju Tianjin, dan dari pelabuhan itu ia menumpang kapal Inggris sampai ke Shanghai.

Cixi segera memerintahkan penangkapan Kang, disertai imbalan 2 ribu dolar jika Kang berhasil ditangkap. Maka semua pejabat daerah dan pasukan pemerintah di Shanghai segera bersiaga untuk menangkap Kang begitu ia menginjakkan kaki di pelabuhan Shanghai. Namun atas pertolongan Byron Brennan, Konsul Jenderal Inggris di Shanghai, Kang secara diam-diam dipindahkan ke kapal perang Inggris dan dibawa ke Hongkong. Di sana, pihak Jepang akhirnya menawarkan suaka dan Kang segera pergi ke Jepang.

Liang Qichao juga melakukan hal yang sama, dan diam-diam ia melarikan diri dari Beijing menuju ke Jepang untuk bergabung dengan gurunya. Dengan demikian, reformasi Guangxu ini berakhir prematur, hanya 104 hari. Kang Youwei dan Liang Qichao kemudian mendirikan Perkumpulan Melindungi Kaisar (保皇会), sementara enam orang rekan Kang lainnya, seperti Kang Guangren, Tan Sitong, Lin Xu, Yang Shenxiu, Yang Rui, dan Liu Guangdi ditangkap dan dipenggal.

Zhang Yinhuan yang menjadi penghubung antara kaisar dengan Kang Youwei juga tidak luput dari hukuman, dan Cixi berencana hendak menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Namun karena Zhang pernah diberi gelar kebangsawanan oleh Inggris, maka Ratu Victoria mengajukan permohonan amnesti kepada Tiongkok, dan Cixi kemudian mengubah hukuman itu menjadi pengasingan ke daerah Xinjiang. Pada

akhirnya, Cixi memerintahkan agar Zhang dibunuh secara diam-diam beberapa waktu setelahnya.[15]

Atas jasanya, Yuan Shikai diangkat menjadi gubernur Shandong, dan mendapatkan perhatian besar dari ibusuri. Yuan akan terus memanfaatkan kedudukan kuncinya ini dalam panggung sandiwara politik yang mewarnai babak akhir dinasti Qing. Sementara itu, Kang dan Liang yang mengungsi ke Jepang terus berupaya untuk memberikan justifikasi atas aksi mereka, sambil menjelek-jelekkan ibusuri yang mereka tuduh sebagai penghalang upaya reformasi dan modernisasi Tiongkok.[16] Versi mereka atas cerita persekongkolan pembunuhan ibusuri inilah yang banyak beredar dan sering dikutip dalam buku-buku sejarah, sampai akhirnya pada tahun 1980 ditemukanlah di Jepang sebuah catatan harian milik seorang bernama Bi, yang merupakan rekanan Tan Sitong dalam persekongkolan untuk membunuh Cixi. Catatan harian ini kemudian mengungkap apa yang sebenarnya terjadi saat itu, sehingga memberikan gambaran kritis terhadap versi resmi dari sejarah Tiongkok.

---

[15] Cixi juga mencurigai kalau Zhang Yinhuan adalah mata-mata Jepang yang ditanamkan di dalam istana, dengan tujuan untuk mendekatkan kaisar ke pihak Jepang agar nantinya kaisar menyetujui supaya Tiongkok menjadi negara bawahan Jepang, atau bahkan Tiongkok digabungkan ke dalam Kekaisaran Jepang. Tidak ada bukti nyata mengenai hal ini.

[16] Jung Chang menyebutkan bahwa memanfaatkan namanya sebagai tokoh reformator, Kang memanipulasi fakta dan surat-surat pribadinya, sampai menyebarkan berbagai cerita yang sampai saat ini dipercaya sebagai versi resmi dari sejarah Tiongkok, mulai dari Cixi meracuni ibusuri Ci'an, menyebabkan kaisar Tongzhi mati muda dalam keputus-asaan, membunuh menantunya sendiri dengan memaksa perempuan malang itu menelan bongkahan emas, sampai kepada menyalah-gunakan anggaran untuk modernisasi angkatan laut dan mengalihkannya untuk membangun kapal pualam di tengah Yiheyuan sehingga Tiongkok mengalami kekalahan yang memalukan dari Jepang di tahun 1895.

Gerakan Boxer

义和团事

Kekalahan pemerintah Qing secara berturut-turut terhadap bangsa asing, terutama semenjak Perang Candu Pertama di zaman pemerintahan Daoguang, dilanjutkan dengan berbagai kekalahan lainnya dari bangsa-bangsa Eropa dan bahkan juga Jepang, membuat posisi tawar pemerintah Qing sangat lemah di gelanggang politik internasional. Sebagai kompensasi akibat kalah perang, pemerintah Qing diwajibkan membayar ganti rugi yang besar, dan membuka wilayah Tiongkok untuk orang asing.

Dibukanya tirai bambu yang selama ini menutupi Tiongkok dan memberikan aura misterius bagi bangsa-bangsa asing, membuat mereka berduyun-duyun masuk ke kota-kota pelabuhannya dan terus sampai ke daerah pedalaman. Dibukanya jalur kereta api yang menghubungkan kota-kota penting di pelabuhan dengan kota besar di pedalaman mempermudah kontak antara bangsa asing dengan orang Tionghoa di pedalaman, di samping juga mempermudah aliran keluar orang Tionghoa yang hendak merantau ke seluruh dunia.

Orang Asing dan Agama Kristen

Dengan dibukanya pintu-pintu bagi bangsa asing, mereka berlomba-lomba untuk masuk sembari membawa kebudayaan

Pasukan Amerika Serikat Menyerbu Beijing

Akibat aksi pembantaian terhadap orang asing yang dilakukan oleh kelompok Boxer, delapan negara asing membentuk aliansi dan mengirimkan pasukannya untuk menyerbu Beijing. Pasukan Amerika Serikat adalah salah satu bagian dari aliansi yang disebut “Aliansi Delapan Negara” itu.

mereka dan kemudian juga agama Kristen. Gelombang masuknya misionaris ke Tiongkok dimulai sejak akhir abad ke-18, dan semakin bertambah besar di penghujung abad ke-19, dan semakin banyak orang Tionghoa di kota-kota besar dan daerah sekitarnya yang memeluk agama Kristen. Sebagian memang masuk Kristen karena percaya pada keyakinan asing yang baru ini, namun kebanyakan beralih agama karena iming-iming subsidi makanan dan uang yang bisa mereka dapat dengan mudah dari para misionaris itu jika mereka mau memeluk agama Kristen. Selain itu, banyak juga yang beralih agama demi mendapatkan "kekebalan hukum", karena pada banyak kasus perselisihan atau kejahatan yang melibatkan pemeluk Kristen, pejabat setempat cenderung membela para pemeluk Kristen meskipun terkadang mereka yang melakukan kesalahan.

Melihat bahwa mereka bisa mendapatkan umat dengan mudah, para misionaris juga mendirikan sekolah-sekolah misi di berbagai tempat di Tiongkok. Misionaris Kalvinis dari Amerika Serikat, Anglikan dari Inggris, atau misionaris Katolik dari Perancis dan Italia berlomba-lomba mencari bocah usia sekolah dasar untuk dimasukkan ke sekolah misi itu, atau untuk dididik menjadi penginjil.

Bagi golongan Tionghoa konservatif, upaya Kristenisasi yang mewabah ini mereka anggap sebagai ancaman terhadap keteraturan. Di dalam hati mereka sudah membenci bangsa asing yang mengalahkan dan mempermalukan Tiongkok, namun kebencian mereka bertambah ketika melihat orang Tionghoa yang berdandan atau bertingkah laku seperti orang asing. Bagi kelompok konservatif ini, orang-orang Tionghoa yang semacam ini hanya mempermalukan orang Tionghoa seluruhnya. Apalagi, mereka yang memeluk Kristen demi

mendapatkan kekebalan hukum menjadi semakin sewenang-wenang dan menyebabkan orang-orang di sekitar mereka menjadi benci karenanya.

Maka mereka berusaha gigih untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Tionghoa. Berbagai perkumpulan didirikan, yang utamanya ditujukan untuk mempertahankan diri dari serbuan budaya dan agama "asing". Perkumpulan yang utamanya berdiri di sepanjang pesisir pantai Shandong ini juga mengajarkan ilmu bela diri, ditambah dengan bumbu-bumbu mistik seperti ilmu kebal senjata dan ilmu sihir. Secara umum, mereka disebut oleh orang asing sebagai "Perkumpulan Petinju" atau Boxers. Organisasi petarung seperti "Perkumpulan Golok Besar" (大刀会) dan organisasi mistik seperti Sekte Teratai Putih (白莲教) menjadi inti dari kelompok Boxer ini.

Semakin lama, perkumpulan Boxer ini semakin berani. Karena diyakinkan oleh para "guru-guru" spiritual mereka bahwa mereka akan kebal terhadap senjata tajam, peluru, bahkan tembakan meriam, mereka mulai berkerumun dan berkeliling ke mana-mana, sambil mengumpulkan lebih banyak pengikut. Kebanyakan yang mengikuti mereka adalah kelompok pengangguran, buruh kasar, atau petani miskin yang mengungsi akibat kampungnya dilanda kekeringan atau banjir. Seperti layaknya preman, mereka sering menarik uang keamanan dari para pedagang yang takut akan keberingasan mereka, atau takut dicap sebagai antek orang asing.

Jumlah perkumpulan Boxer bertambah, dan tidak hanya laki-laki saja yang memiliki perkumpulan, bahkan perempuan pun juga, seperti Perkumpulan Lentera Merah (红灯照). Mereka juga mengaku memiliki kemampuan supranatural, seperti kebal senjata, dan bisa berjalan di atas air. Kelakuan mereka

pun juga kurang lebih sama dengan kelompok lainnya, seperti berkeliling dalam gerombolan ke mana-mana, dan membuat keonaran dengan menyerang orang asing, orang Kristen, dan membakar gereja-gerejanya.

Pada tahun 1897 dan 1898, provinsi Shandong dilanda kekeringan yang parah yang disusul dengan banjir bandang. Ribuan hektar lahan pertanian rusak parah. Akibatnya petani kehilangan mata pencaharian mereka, dan terancam kelaparan. Mereka harus mengungsi ke daerah lain untuk mencari makanan. Maka mereka pun terdampar di kota-kota besar, dan menjadi mangsa empuk untuk direkrut oleh perkumpulan-perkumpulan Boxer ini.

Secara garis besar, perkumpulan Boxer ini berhasil meraih dukungan dan merekrut banyak orang, disebabkan oleh karena kebencian mendalam yang dirasakan oleh orang-orang Tionghoa terhadap bangsa asing, diawali dengan hak ekstrateritorial yang membuat mereka kebal hukum setempat dan bisa bertindak semau mereka, dilanjutkan dengan dendam akibat kekalahan beruntun yang diderita Tiongkok dari bangsa-bangsa asing. Selain itu, rasa nasionalisme mulai tumbuh di kalangan orang Tionghoa, dan hal ini semakin memperkuat identitas kebangsaan mereka. Ditambah lagi, tersiar kabar burung bahwa orang-orang asing melakukan eksperimen di rumah-rumah sakit misi yang mereka dirikan, dengan menggunakan bocah-bocah Tionghoa sebagai kelinci percobaan mereka. Inilah yang membuat dukungan rakyat semakin besar terhadap perkumpulan ini, dan membuat mereka memandang orang asing dengan penuh kebencian dan rasa curiga.

Tak perlu menunggu lama sampai akhirnya perkumpulan Boxer berbenturan dengan orang-orang asing ini. Pada tang-

gal 1 September 1897, sejumlah anggota perkumpulan Boxer menyerbu kompleks kediaman misionaris Jerman di Juye, provinsi Shandong, saat para misionaris Katolik ini tengah merayakan hari raya keagamaan. Serangan ini memberikan Kaisar Wilhelm II dari Jerman sebuah alasan yang kuat untuk menempatkan lebih banyak pasukan di Shandong. Ia juga meminta Tiongkok mengganti rugi atas kerusakan yang ada, dan ditanggapi oleh pemerintah Qing dengan membangun tiga gereja Katolik di Shandong dan menanggung semua biayanya, ditambah dengan ganti rugi sebesar 3 ribu tael perak atas kerusakan atau kehilangan benda-benda yang dijarah oleh orang-orang Boxer.

Mendukung Para Pengacau

Di sisi lain, orang-orang asing semakin bertindak keterlaluan. Melihat bahwa Tiongkok dapat dengan mudah dipaksa menuruti kemauan bangsa Eropa meski hanya digertak dengan gertak sambal saja, Italia yang mencoba ikut ambil bagian dalam penjarahan wilayah Tiongkok melakukan hal serupa, dengan mengirimkan kapal-kapal perangnya pada awal tahun 1899 untuk mengancam perairan Tianjin jika Beijing tidak mau mengabulkan permintaan mereka untuk mendapatkan pelabuhan di teluk Sanmen di provinsi Zhejiang, untuk dijadikan wilayah konsesi Italia. Namun Cixi tak bergeming dan menolak permintaan ini, bahkan bersiap-siap untuk mengerahkan pasukan jika Italia benar-benar membuktikan ancamannya. Kerajaan Italia yang saat itu baru saja terbentuk dari penyatuan berbagai kerajaan-kerajaan kecil di Semenanjung Italia masih relatif lemah dibandingkan kekuatan Eropa lainnya seperti Perancis atau Jerman, apalagi Inggris. Maka, Italia mengurungkan niatnya dan Cixi pun meraih

kemenangan diplomatik atas Italia. Ini membuat rasa percaya diri kekaisaran Qing mulai pulih.

Cixi mulai bertindak lebih jauh. Merasa bahwa ia mulai bisa "mengatasi" ancaman orang asing, ia bersiap untuk memulai konfrontasi. Namun kenyataannya, Tiongkok tidak lagi memiliki angkatan laut yang kuat setelah kekalahan besar-besaran dari Jepang di tahun 1895, dan pasukan perangnya dalam kondisi terpuruk. Pandangannya kemudian beralih kepada perkumpulan Boxer yang ironisnya keberadaannya sempat ia larang di awal tahun 1900. Ia berharap bahwa kekuatan perkumpulan Boxer ini bisa ia manfaatkan untuk menangani orang asing, atau setidaknya "menakut-nakuti" orang-orang asing ini agar tidak berbuat macam-macam di Tiongkok.

Pada musim semi tahun 1900, meskipun Shandong mendapatkan curah hujan yang cukup sehingga terhindar dari gagal panen, tidak demikian halnya dengan daerah sekitaran Beijing yang dilanda kekeringan sehingga para petani terancam kelaparan. Mereka kemudian berduyun-duyun memenuhi jalanan kota Beijing, dan menjadi sasaran empuk untuk direkrut oleh orang-orang Boxer. Karena pemerintah sengaja mengabaikan keberadaan mereka dan tidak melakukan apa-apa untuk membubarkan mereka, maka para kelompok Boxer ini menjadi semakin percaya diri, dan mulai menggelar pawai secara terbuka di jalanan kota Beijing sambil mendemonstrasikan kekuatan mereka, dari kerasukan "arwah dewa" sampai klaim bahwa mereka kebal senjata asing.

Mereka mulai meningkatkan intensitas aksi mereka, dan mengusung spanduk-spanduk bertuliskan ajakan untuk membinasakan orang asing. Akibatnya, karena merasa terancam, pihak asing yang dimotori Claude MacDonald dari Inggris meminta agar aliansi pasukan asing segera dikirimkan ke

Beijing untuk mencegah pengrusakan pemukiman asing atau pembantaian orang-orang Kristen. Menanggapi respon ini, sebanyak delapan negara asing yang memiliki kepentingan di Tiongkok yaitu Britania Raya, Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Italia, Jerman, Austria, dan Rusia, membentuk Aliansi Delapan Negara dan mengirimkan pasukannya ke Tianjin pada tanggal 31 Mei 1900. Mereka kemudian meminta ibusuri untuk mengizinkan 400 tentara asing masuk ke Beijing untuk menjaga keamanan kawasan pemukiman orang asing dari ancaman serbuan orang-orang Boxer. Cixi mengizinkan hal ini, namun ternyata jumlah pasukan asing yang dikirimkan ke Beijing ditambah lagi menjadi 2 ribu orang di bawah pimpinan Laksamana Edward Seymour dari Inggris, yang membawa pasukannya menumpang kereta api dari Tianjin ke Beijing.

Cixi marah mengetahui hal ini, karena Seymour tidak terlebih dahulu meminta izin Beijing untuk membawa pasukan asing memasuki ibukota kekaisaran. Ini sama saja dengan sebuah invasi ke jantung kekaisaran Tiongkok. Maka, Cixi diam-diam meminta kelompok Boxer mencegah agar pasukan asing tidak bisa masuk ke Beijing, dengan cara menyabotase jalur kereta api dan komunikasi mereka. Hal ini terbukti efektif, dan pasukan Seymour terpaksa mundur ke Tianjin.

Semakin lama, perbedaan antara kelompok Boxer dan pasukan Qing semakin tipis, dan keduanya bekerja sama untuk mewujudkan tujuan mereka mengusir orang asing dari Tiongkok. Jenderal-jenderal dari pasukan pemerintah merekrut pasukan dari berbagai daerah, termasuk dari Gansu dan Ningxia yang memiliki banyak populasi muslim.

Mengumumkan Perang

Ketegangan memuncak ketika pada tanggal 11 Juni, pasukan muslim di bawah pimpinan jenderal Dong Fuxiang sampai membunuh sekretaris Jepang di daerah konsesi asing yang bernama Sugiyama Akira. Mendengar hal ini, Cixi menyampaikan penyesalan dan ungkapan dukacita ke pihak Jepang, dan berjanji akan menghukum orang yang terlibat. Namun Dong meyakinkan Cixi bahwa pasukan muslim akan berontak jika salah satu orangnya sampai dihukum mati. Cixi akhirnya membatalkan hukumannya dan membiarkan kasus ini begitu saja.

Karena merasa bahwa kini mereka punya dukungan istana dan pasukan-pasukan yang setia kepada ibusuri, pasukan Boxer berani berlalu-lalang di dalam kawasan pemukiman asing di Beijing dengan menggunakan seragam mereka, lengkap dengan destar atau kain penutup kepala. Tidak hanya membakar gereja, untuk memutuskan komunikasi orang asing dengan dunia luar, kelompok Boxer juga memutus jalur telegram yang menghubungkan Beijing dengan berbagai provinsi di selatan. Akibatnya, pejabat daerah yang hendak mengirimkan berita ke ibukota harus terlebih dahulu mengirimkan telegram ke Shandong, baru kemudian berita itu dikirimkan ke ibukota lewat kurir berkuda.

Kemarahan kelompok Boxer semakin memuncak ketika Menteri Pemukiman Jerman yang bernama Clemens von Ketteler menangkap salah seorang pemuda berbaju Boxer, lalu membunuhnya. Akibatnya, kelompok Boxer langsung menyerbu masuk ke Beijing pada siang hari itu juga dan membakar gereja Kristen yang ada di dalam kota. Para misionaris dan orang asing yang ada di dalam kota segera mengungsi di bawah perlindungan tentara marinir Amerika Serikat, namun

tidak demikian halnya bagi orang-orang Tionghoa Kristen yang segera ditangkapi dan dibantai oleh pasukan Boxer sebagai pembalasan dendam akibat kematian salah seorang anggota mereka itu. Para Tionghoa pemeluk Kristen ini segera melarikan diri ke pemukiman asing untuk meminta perlindungan, dan pasukan penjaga kawasan itu segera melakukan upaya penyelamatan ke berbagai kampung di sekitar ibukota untuk menyelamatkan orang-orang Kristen dari kelompok Boxer.

Di bawah ancaman kapal-kapal perang Aliansi Delapan Negara yang mendekati perairan Tianjin, Cixi semakin menunjukkan dukungannya kepada kelompok pengacau ini ketika pada tanggal 16 Juni ia mengumpulkan para pejabat di istana. Dimotori oleh pangeran Duan, sekelompok pejabat tinggi istana mengemukakan dukungan mereka terhadap kelompok Boxer, dan mendesak agar orang-orang Boxer "diberi status resmi dan dijadikan bagian dari pasukan pemerintah" untuk menangani orang asing. Banyak pula yang menentang dengan alasan bahwa para kaum Boxer itu tak lebih dari segerombolan pengacau yang mendapatkan keberanian dari kepercayaan yang salah-kaprah bahwa mereka kebal senjata.

Di sinilah Cixi kemudian mengungkapkan pendapatnya yang terkenal tentang kaum Boxer:

"Memang benar bahwa kekuatan ilmu hitam (yang dipraktekkan oleh kelompok Boxer) tidak dapat diandalkan, namun tidak bisakah kita mengandalkan dukungan rakyat? Tiongkok sudah dilemahkan sampai sedemikian rupa, sehingga yang kita miliki hanyalah tinggal dukungan rakyat. Jika kita mengabaikan hal ini, dengan apalagi kita bisa mempertahankan keberlangsungan negara ini?"

Cixi menunjukkan kepada semua yang hadir bahwa sikapnya terhadap gerakan Boxer ini sudah jelas: ia akan mendukung mereka. Namun malam itu, datanglah berita bahwa Benteng Dagu di Tianjin jatuh ke tangan Aliansi Delapan Negara, dan pasukan asing bersiap memasuki Tianjin. Ini mengingatkannya akan kejadian sekitar 40 tahun sebelumnya, di mana ia dan mendiang suaminya, kaisar Xianfeng, dipaksa lari ke Jehol dan mengungsi di sana sampai wafatnya sang kaisar akibat depresi.

Para pejabat yang tidak menginginkan perang, seperti Ronglu, Li Hongzhang, dan rajamuda wilayah Liangjiang, Zhang Zhidong (张之洞) mencoba membujuk Cixi untuk membatalkan niatannya. Namun Cixi tak bergeming. Ia tak lagi bisa mundur, apalagi setelah von Ketteler dibunuh di jalanan kota Beijing ketika mencoba meninggalkan kawasan pemukiman asing di tanggal 20 Juni. Maka, Cixi semakin memperjelas posisinya dengan mengumumkan perang terhadap bangsa asing pada keesokan harinya, tanggal 21 Juni 1900. Maka kini sikap pemerintah Tiongkok semakin jelas, dan rakyat Tiongkok diminta bersatu-padu untuk mendukung pemerintah. Slogan "Dukung Qing, Hancurkan Asing" (扶清灭洋) semakin dikobarkan, dan untuk kali pertama dalam sejarah dinasti Qing, rakyat Tiongkok tidak lagi mempermasalahkan asal kesukuan mereka, dan menempatkan diri mereka di bawah identitas yang sama sebagai bangsa Tionghoa.

Lari ke Barat

Sejak deklarasi perang oleh Cixi, kelompok Boxer diberikan status resmi dan beberapa pejabat atau bangsawan Manchu ditunjuk sebagai kepala mereka, dengan Pangeran Duan sebagai pemimpin utamanya. Namun yang tidak diketahui oleh

rakyat adalah bahwa di dalam pemerintahan sendiri terdapat perbedaan pendapat. Meskipun semua pejabat di Beijing hampir sepakat bahwa orang asing harus diusir dari Tiongkok, jenderal Ronglu merasa bahwa terlalu membahayakan untuk memancing emosi sebegitu banyak negara asing dalam waktu yang sama. Bahkan ia menahan artileri yang dibutuhkan oleh pasukan pemerintah untuk menahan serbuan pasukan asing dari Tianjin, dan memerintahkan agar Pasukan Bendera yang ada di bawah perintahnya untuk melawan Pasukan Muslim dari Gansu yang bergabung dengan pemberontak Boxer.

Di daerah pun sama saja. Yuan Shikai, sang jenderal oportunis, menolak untuk mendukung upaya pemerintah pusat dan malah balik memerangi kelompok Boxer di Shandong. Para pejabat daerah di selatan juga bertindak hal yang sama, dan mereka menutup-nutupi berita bahwa tengah terjadi kekacauan di ibukota, sehingga sebagian besar wilayah selatan dengan demikian terbebas dari masalah Gerakan Boxer.

Beberapa pejabat yang yakin bahwa tidak mungkin bagi pemerintah Qing untuk menghadapi serbuan Aliansi Delapan Negara kemudian mengajukan petisi di bawah Xu Jingcheng yang menjadi utusan Qing untuk pemukiman asing. Mereka meminta agar Cixi membatalkan niatnya dengan menekan Gerakan Boxer dan mengeksekusi pemimpin-pemimpin mereka. Mereka juga menyarankan agar Cixi membicarakan perdamaian dengan pihak asing. Cixi tidak mau mendengarkan nasehat ini, dan malah menuduh Xu dan kawan-kawannya bertindak ngawur, lalu menangkap dan mengeksekusi mereka.

Sementara itu, jumlah pasukan asing yang tiba di Tianjin semakin bertambah. Total jumlah pasukan mereka mencapai 55 ribu orang, dengan separuhnya adalah pasukan Jepang. Pada bulan Agustus 1900, mereka menyerbu Beijing

dan membebaskan pemukiman asing. Pasukan Inggris adalah yang pertama kali tiba, dan disusul oleh pasukan Jepang dan Perancis. Mereka menjelajahi setiap penjuru kota untuk memburu kelompok Boxer, dan dengan kejam segera membantai mereka.

Dengan membebaskan pemukiman asing yang letaknya tepat di sudut tenggara Kota Terlarang, pasukan asing sangat dekat dengan istana kaisar. Mendengar bahwa pasukan asing mendekati istana, ibusuri panik dan segera melarikan diri. Diiringi oleh kaisar Guangxu yang sebelumnya ia tahan dalam tahanan rumah, Cixi melarikan diri ke barat dengan kawalan Pasukan Muslim Gansu, dan akhirnya tiba di kota Xi'an di provinsi Shaanxi. Cixi menolak pemohonan selir kesayangan Guangxu agar kaisar dibiarkan tinggal di ibukota,[17] dan Cixi kemudian memerintahkan Ronglu untuk tetap tinggal dan bernegosiasi dengan pasukan asing.

Protokol Boxer

Tanggal 28 Agustus, pasukan asing sudah sepenuhnya menduduki ibukota dan membanjiri kota itu dengan pasukan tambahan dari Jerman, Italia dan Austria. Untuk menunjukkan bahwa mereka sudah mengalahkan kelompok Boxer dan pemerintah Tiongkok, mereka menyerbu masuk ke Kota Terlarang dan menduduki nya. Beberapa komandan pasukan bahkan menyempatkan diri untuk berfoto di sekitar tahta

[17] Sebelum meninggalkan istana untuk mengungsi, Cixi sempat memerintahkan selir kesayangan Guangxu yang bernama selir Zhen untuk bunuh diri dengan melompat ke sumur. Cixi menakut-nakutinya bahwa ia akan ditinggal di istana, dan begitu pasukan asing masuk pasti akan membawanya untuk diperkosa. Maka selir Zhen yang sejak semula memang dibenci oleh Cixi itu pun patuh dan bunuh diri.

kaisar di istana Taihe (太和殿).[18] Beberapa komandan pasukan mengusulkan agar istana yang menjadi lambang kebesaran Tiongkok itu dibakar saja, namun hal ini ditentang oleh komandan pasukan yang lain, karena jika istana sampai dibakar maka perang akan semakin berlarut-larut dan Aliansi Delapan Negara tidak punya posisi tawar-menawar dengan pemerintah Tiongkok.

Maka sebuah tawaran perjanjian damai disampaikan kepada Cixi yang sudah sampai di Xi'an. Ketika Cixi menerima tawaran itu, beberapa pejabatnya berusaha untuk meyakinkan agar Cixi meneruskan saja upaya perang ini sampai titik darah penghabisan. Namun Cixi yang sadar bahwa akan sia-sia jika ia terus memaksakan konflik militer, bersedia menerima tawaran damai itu. Ditambah lagi bahwa pihak asing berjanji tidak akan meminta tambahan wilayah sebagai kompensasi perang. Cixi kemudian memerintahkan Li Hongzhang yang sudah uzur untuk pergi ke Beijing dan menandatangani perjanjian damai.

Pasal-pasal dari perjanjian damai yang kemudian dikenal sebagai "Protokol Boxer" atau Perjanjian Xinchou (辛丑条约) oleh sejarawan Tiongkok sesuai dengan nama tahun ketika perjanjian itu ditandatangani, lagi-lagi merugikan Tiongkok. Pemerintah Qing diminta untuk membayar ganti rugi sebesar 450 juta tael perak yang diangsur selama 39 tahun dengan bunga 4% per tahun kepada 8 negara asing yang ikut dalam

[17] Balairung Taihe (太和殿) adalah bangunan istana terdepan dan terbesar dari semua bangunan istana dalam kompleks Istana Kaisar (紫禁城). Di sinilah kaisar mengadakan audiensi dengan para pejabatnya, atau menerima delegasi negara asing. Panggung tempat beradanya tahta pun dianggap suci dan sakral, dan hanya kaisar dan kasim kebiri pengiringnya saja yang boleh menaiki panggung itu. Adanya orang asing yang berfoto di tahta itu adalah sebuah penghinaan besar terhadap tahta kekaisaran Qing.

perang itu, sampai jangka waktunya habis di tahun 1940. Mereka juga melarang pemerintah Qing mengimpor persenjataan selama jangka waktu 2 tahun tanpa persetujuan dari pihak asing. Benteng Dagu di Tianjin juga diminta untuk dihancurkan.

Perjanjian ini adalah salah satu perjanjian yang paling memalukan dan paling merugikan, dan membuat pemerintah Tiongkok harus menanggung hutang selama 39 tahun ke depan. Namun nantinya, setelah kejatuhan kekaisaran Qing, pihak republik berhasil mengalihkan "hutang" yang harus mereka bayar ini menjadi dana hibah pihak asing untuk kemanusiaan di Tiongkok, karena negara-negara Eropa dan Jepang "merasa malu" untuk menggunakan dana yang mereka dapat dari hasil "memeras" negara lain.

Selain kompensasi dana, pihak asing masih menuntut agar delapan orang pejabat Qing yang terlibat dalam pemberontakan ini harus dihukum mati, termasuk pangeran Duan, Yuxian, dan Dong Fuxiang yang memimpin Pasukan Muslim Gansu pada saat Gerakan Boxer. Dari delapan nama yang disodorkan, hanya Yuxian yang akhirnya dihukum mati. Yuxian adalah salah satu pemimpin Pasukan Bendera yang membantu pasukan Boxer mengepung pemukiman asing. Sedangkan pangeran Duan yang gigih mendukung program pengusiran bangsa asing hanya diasingkan ke Alashan di sebelah barat Ningxia, dan hidup dalam kemewahan di sana. Sedangkan Dong Fuxiang dicopot dari kedudukannya dan diasingkan ke kampung halamannya di Gansu. Ketika ia meninggal di tahun 1908, semua gelar yang tadinya dilucuti lantas dipulihkan kembali, dan pemerintah menganugerahkan pemakaman militer untuk menghormatinya.

Setelah perjanjian Boxer ditandatangani, Cixi kembali ke ibukota Beijing di mana ia diperbolehkan kembali menduduki tahta atas kemurahan hati para orang asing yang selama ini ia benci. Para orang asing ini kemudian memanfaatkan kesempatan untuk audiensi dengan Cixi sebagai kesempatan mengambil gambar bersama dengan sang ibusuri. Kini, ia hanyalah penguasa boneka yang tidak lagi punya muka di hadapan orang asing.

Komentar-komentar Selanjutnya

Terdapat berbagai pandangan berbeda terhadap kerusuhan yang dikobarkan oleh kelompok Boxer ini. Ada yang menyebutnya sebagai pemberontakan, namun karena pemerintah Qing ternyata juga berada di balik kelompok ini, sejarawan lain merasa bahwa istilah "Gerakan" (运动) lebih tepat karena tidak ada perubahan pemerintahan yang terjadi setelah dipadamkannya gerakan Boxer ini.

Tahun 1949, setelah berhasil mendirikan Republik Rakyat Tiongkok, Mao Zedong (毛泽东) memberikan komentarnya mengenai pemberontakan ini. Ia memandang Gerakan Boxer sebagai sebuah revolusi rakyat yang mengobarkan semangat patriotisme dan nasionalisme dalam upaya menentang imperialisme asing. Menurutnya, kegagalan pergerakan rakyat ini terutama disebabkan oleh faktor ketiadaan garis pimpinan dan arahan yang jelas, sehingga gerakan ini hanya menimbulkan kekacauan tanpa arah dan tujuan yang jelas, "Tanpa adanya pemikiran terpusat sebagai panduan, maka revolusi rakyat tidak akan berhasil." (没有正确的指导思想就没有人民革命的胜利)

Dokter Pemberontak

孙国父传

Di penghujung abad ke-19, pemerintah dinasti Qing sudah sangat bobroknya hingga kaum terpelajar pesimis akan kondisi negara mereka. Melihat bahwa modernisasi dengan mencontoh negara-negara Eropa seperti yang dilakukan oleh Jepang adalah satu-satunya upaya untuk menyelamatkan Tiongkok, para kaum intelektual memutuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan barat. Ditambah dengan dikirimnya anak-anak laki-laki oleh Cixi untuk belajar ke luar negeri, berbondong-bondonglah kaum intelektual terpelajar atau mereka yang mampu secara finansial ke luar negeri untuk menuntut ilmu, demi memperkuat negara dan menolong Tiongkok yang tengah sekarat.

Negara yang menjadi kiblat pendidikan saat itu adalah negara-negara yang maju secara teknologi dan industri, seperti Jerman dan Inggris di Eropa atau Amerika Serikat. Jepang juga menjadi salah satu destinasi favorit, dan negara ini sering menjadi tempat perlindungan kaum revolusioner yang berniat merombak sistem pemerintahan di Tiongkok. Tidak hanya kaum pria saja, kaum perempuan Tionghoa yang idealis dan berpikiran maju juga mendaftarkan diri di sekolah-sekolah di luar negeri, dan dari sana mereka mengobarkan semangat nasionalisme dan revolusioner. Salah satu perempuan ini,

Bapak Negara

Sun Wen, atau yang lebih dikenal sebagai Sun Yat-sen, dianggap sebagai “Bapak Negara” yang mendirikan republik di Tiongkok. Ia diangkat menjadi presiden sementara, namun harus mengalah pada Yuan Shikai dan membiarkan jenderal itu menjadi presiden pertama Republik Tiongkok.

Qiu Jin, bahkan sempat memiliki ide untuk memberontak dan menggulingkan kekaisaran untuk menggantinya dengan sistem demokrasi. Namun ia ditangkap dan dihukum mati di kampung halamannya di Shaoxing tahun 1907.

Namun semangat revolusi tidak mati meskipun telah mengorbankan nyawa para martir revolusi demokrasi yang meregang nyawa di bawah kekejaman hukuman pidana kekaisaran. Beberapa yang selamat kemudian menginisiasi revolusi besar-besaran yang akhirnya melibatkan seluruh negeri, dan menghancurkan kekaisaran yang sudah berumur ribuan tahun di Tiongkok dan memulai era pemerintahan demokrasi di Tiongkok. Salah satunya adalah Sun Yat-sen, yang menjadi bapak revolusi di Tiongkok dan Taiwan sampai saat ini.

Studi ke Luar Negeri

Sebagaimana kaum terpelajar modern di masa itu, Sun Yat-sen juga memilih untuk belajar ke luar negeri. Untungnya, keluarga Sun adalah keluarga yang cukup mampu secara finansial. Sun dilahirkan di Xiangshan (香山) di provinsi Guangdong tanggal 12 November 1866, dari keluarga campuran suku Hakka dan Kanton. Nama aslinya adalah Sun Wen (孙文), alias Sun Deming (孙德明). Sun Yat-sen (孙逸仙, Sun Yixian dalam bahasa Mandarin), nama yang membuatnya terkenal di seluruh dunia, ia dapatkan kelak ketika bersekolah di Hongkong.

Keluarga Sun adalah keluarga mampu, sehingga keinginan Sun untuk bersekolah selalu terpenuhi. Ayahnya adalah seorang petani dengan tanah garapan sendiri, dan ia juga beternak babi. Anak tertuanya, Sun Mei (孙眉) alias Sun Dezhang (孙德彰) pergi ke Hawaii pada usia 18 tahun dan oleh

pemerintah Hawaii ia diberikan sebidang tanah untuk digarap. Ia juga berbisnis peternakan dan cukup sukses dengan usahanya di tanah barunya itu. Di usia 25 tahun, ia sudah punya ribuan ekor ternak, dan dengan kekayaannya ia kembali ke Guangdong untuk menikah.

Pada usia 13 tahun, setelah menamatkan pendidikan dasar di sekolah setempat, Sun Yat-sen dikirimkan ke Honolulu, Hawaii atas biaya kakak sulungnya itu. Mula-mula ia bersekolah di 'Iolani School di Honolulu, dan kecerdasannya serta kemampuan belajarnya yang sangat cepat membuatnya mudah menguasai bahasa Inggris, yang kebetulan adalah salah satu mata pelajarannya. Ia bahkan mendapatkan hadiah dari raja Hawaii waktu itu, raja David Kalakaua, atas keberhasilannya.

Di Hawaii inilah Sun mulai mengenal agama Kristen yang nanti menjadi kepercayaannya. Karena diharuskan mengikuti kebaktian di kapel sekolah setiap minggunya, Sun mulai perlahan-lahan mempelajari agama Kristen, dan menemukan bahwa ia menyukai agama ini. Setelah menamatkan studi di 'Iolani, Sun meneruskan ke kampus Kolese Oahu selama semester, namun segera dipulangkan ke Tiongkok oleh kakak laki-lakinya, karena sang kakak khawatir kalau-kalau adiknya ini terpengaruh agama Kristen dan memeluknya. Sun Mei juga takut kalau-kalau adiknya terpengaruh oleh budaya barat, sehingga ia meminta adiknya itu pulang kampung untuk belajar ilmu pengetahuan Tiongkok terlebih dulu.

Dokter Revolusioner

Ketika kembali ke Tiongkok, Sun sempat membuat keributan bersama dengan sahabat karibnya semasa kecil yang bernama Lu Haodong (陆皓东). Mereka menghancurkan patung dewa

yang disembah oleh orang-orang di kampung mereka, sehingga memicu kemarahan orang-orang itu. Keduanya terpaksa kabur, dan Sun lari ke Hongkong.

Sesampainya di Hongkong, Sun mendaftarkan diri di sekolah diosesan di sana selama setahun, kemudian pindah ke Sekolah Kedokteran Nanhua (南华医学堂) di Boji (博济) sampai tahun 1887. Ia kemudian masuk Kolese Kedokteran Hongkong untuk Orang Tionghoa (Hong Kong College of Medicine for Chinese) dan berhasil menamatkan pendidikannya 6 tahun kemudian, sebagai satu dari hanya 2 orang yang berhasil lulus. Sun kemudian pergi ke Macau untuk membuka tempat praktek dokter di sana, dan karena keahliannya, usahanya ini cukup berhasil sampai ia berhasil menarik begitu banyak pasien.

Di Hongkong, Sun semakin menemukan kecintaannya pada agama Kristen. Ia mengembangkan persahabatan dengan John G. Kerr, salah seorang misionaris Kristen di Hongkong yang menjadi pembimbingnya selama mempelajari ilmu kedokteran. Ia kemudian secara resmi masuk Kristen dan dibaptis, meskipun kakaknya dengan keras menentang hal ini.

Kebetulan ketika berada di Boji, ia berteman dengan salah satu rekan sekelasnya bernama Zheng Shiliang (郑士良). Zheng adalah anggota perkumpulan Triad (洪门) yang sudah akrab dengan ide "Jatuhkan Qing, Bangkitkan Ming" (反清复明), dan sejak zaman Kangxi kelompok Triad sudah menjadi kelompok terlarang yang anti-Manchu. Dari Zheng, Sun banyak mengetahui tentang ide-ide revolusioner untuk menggulingkan pemerintah. Inilah yang menjadi awal idealisme revolusionernya.

Ia merasa bahwa pemerintah Qing sudah bobrok karena korupsi dan nepotisme, dan tinggal tunggu waktu untuk dihancurkan. Menurutnya, sistem pemerintahan yang cocok untuk menyelamatkan Tiongkok adalah sistem demokrasi dalam bentuk pemerintahan republik, di mana rakyat punya hak untuk memberikan suara dalam menentukan jalannya pemerintahan negara. Ia membentuk persahabatan dengan apa yang dikenal sebagai "Empat Penjahat" (四大寇), yaitu dirinya dan 3 orang sahabatnya: Yeung Hok-ling (杨鹤龄), Chan Siu-bak (陈少白), dan Yau Lit (尤列). Mereka sering berkumpul di toko milik keluarga Yeung di Hongkong untuk mendiskusikan aktivitas mereka.

Sun melangkah lebih jauh lagi dengan ide-ide revolusionernya setelah bertemu dengan Yeung Ku-wan (杨衢云), yang menjadi ketua Masyarakat Kebudayaan Furen (辅仁文社), sebuah organisasi revolusioner yang menggagas ide untuk menggulingkan pemerintah Qing dan menggantinya dengan sebuah republik. Tiga tahun kemudian, di tahun 1894, Sun sempat mencoba menulis petisi sepanjang 8 ribu huruf yang disampaikan kepada rajamuda Zhili yaitu Li Hongzhang (李鸿章), yang berisi tentang ide-ide untuk modernisasi Tiongkok. Li menolak menerima petisi ini dan mengabaikannya.

Setelah penolakan ini, Sun semakin yakin bila pemerintah Qing sudah tidak dapat ditolong lagi. Maka ia kembali ke Hawaii, di mana ia mendirikan Perkumpulan Tiongkok Bangkit (兴中会), yang slogannya adalah "usir orang berkepang (Manchu), bangkitkan Tionghoa, dirikan pemerintahan bersatu" (驱除鞑虏，恢复中华，创立合众政府). Ia mengumpulkan sekitar 25 orang di rumah seorang sesama perantauan bernama He Kuan (何宽), dan mereka sepakat mengangkat Sun sebagai ketuanya.

Setelah diangkat sebagai ketua, Sun menyampaikan pidatonya yang berapi-api di hadapan mereka, yang intinya memaparkan kondisi Tiongkok yang sudah melemah dan selalu menjadi bulan-bulanan pihak asing. Sun juga menekankan fakta bahwa Tiongkok adalah negeri yang luas, dan penduduknya pun sangat banyak. Jika mau bangkit, maka Tiongkok bisa menjadi salah satu kekuatan dunia yang tanpa tanding. Namun hal ini mustahil terwujud jika semua rakyat Tionghoa tidak mau bersatu dan bangkit bersama-sama. Maka, mereka semua mengemban tugas mulia ini, untuk membangkitkan kembali Tiongkok yang sudah terpuruk, untuk mencapai kejayaan dan kebesaran di pentas percaturan internasional.

Beberapa waktu berselang, Sun mengundurkan diri dari posisi ketua dan anggota perkumpulan sepakat memilih Liu Xiang (刘祥) sebagai ketuanya. Sun kemudian kembali ke Hongkong di tahun 1895 setelah kekalahan Tiongkok yang memalukan di tangan Jepang. Sun dan Yeung kemudian setuju menggabungkan kedua perkumpulan mereka, dengan Yeung sebagai presidennya dan Sun sebagai sekretaris organisasi. Perkumpulan yang didirikan di Hongkong ini menjadi markas pusat organisasi, sedangkan yang ada di Honolulu menjadi anak cabang.

Revolusi Gagal

Setelah menggabungkan kedua organisasi ini, Sun terus mengkampanyekan gerakan anti pemerintah melalui tulisan-tulisannya di surat kabar. Salah satu surat kabar itu adalah Lung-Kei (隆记报) yang didirikan di Honolulu oleh seorang perantauan asal Guangdong bernama Cheng Weinan (程蔚南), di mana He Kuan, sang pemilik rumah tempat didirikannya Perkumpulan Tiongkok Bangkit, menjadi salah seorang

manajernya.

Yeung dan Sun terus mengorganisasi perkumpulan mereka dan menyamarkan aktivitas mereka dari pantauan pemerintah Inggris dan Qing dengan menggunakan aktivitas dagang di bawah nama "Perusahaan Qianheng" (乾亨行). Delapan bulan setelahnya, pada Oktober 1895 mereka berencana melancarkan pemberontakan di Guangdong. Untuk mencegah perpecahan, Sun setuju untuk menjadikan Yeung presiden dari pemerintahan revolusi jika pemberontakan mereka berhasil.

Namun rencana ini terendus oleh pemerintah Qing yang kemudian melakukan penangkapan besar-besaran. Lu Haodong, sahabat karib Sun Yat-sen, tewas dalam penangkapan itu.[19] Sun berkesempatan lari ke Hongkong untuk bergabung lagi dengan Yeung. Namun karena keonaran yang mereka buat, Sun dan Yeung diperintahkan untuk meninggalkan Hongkong oleh pemerintah Inggris di koloni itu. Mereka berdua kemudian berkeliling dulu sampai ke Afrika Selatan dan Singapura, sebelum akhirnya mencapai Jepang.

Sun menemukan seorang sahabat baru di negeri itu. Miyazaki Toten (宮崎滔天), seorang filsuf Jepang yang juga khawatir akan ekspansi kebudayaan barat yang mengancam eksistensi nilai-nilai budaya Timur, menjadi sahabat baiknya dan rekan perjuangan yang dapat diandalkan. Miyazaki memberikan sebuah nama samaran pada Sun, yaitu Nakayama Shō (中山樵). Kanji "Nakayama" dalam bahasa Tionghoa dibaca "Zhongshan" (中山), sehingga ia kemudian lebih dikenal di Tiongkok dengan nama Sun Zhongshan (孙中山).

[19] Meskipun Lu Haodong meninggal dalam usia muda, warisannya tetap dipertahankan sampai saat ini, dalam bentuk bendera "Matahari Putih di Langit Biru" (青天白日旗) yang masih menjadi bendera partai Guomindang (国民党) di Taiwan, dan juga canton kiri atas bendera Republik Tiongkok (Taiwan) saat ini.

Perkumpulan Baru

Pada tanggal 20 bulan 7 tahun Guangxu ke-31 (20 Agustus 1905), Sun mengundang sekitar 70 orang Tionghoa perantauan untuk berkumpul di markas Perkumpulan Kokuryūkai (黑龙会, "Perkumpulan Naga Hitam") di distrik Akasaka di kota Tokyo. Dalam pertemuan itu, Sun melebur semua organisasi revolusioner di luar Tiongkok menjadi satu organisasi baru dengan nama "Perkumpulan Persekutuan Bersatu" (同盟会), atau Tongmenghui. Kota Tokyo menjadi markas organisasi baru ini. Anggotanya adalah orang-orang Tionghoa yang bersekolah di luar negeri, di antaranya adalah Huang Xing (黄兴) yang menjadi penasehat militer Sun, Wang Jingwei (汪精卫) yang nantinya akan berkolaborasi dengan Jepang di masa Perang Dunia II, Cai Yuanpei (蔡元培) yang sebelumnya mendirikan Perkumpulan Guangfu, dan juga pahlawan wanita Qiu Jin (秋瑾) yang tewas dieksekusi pemerintah Qing di Shaoxing. Tiga tahun kemudian, perkumpulan ini menerima satu orang anggota bernama Jiang Zhongzheng (蒋中正), atau yang nantinya akan lebih dikenal dengan nama Chiang Kai-shek.

Huang Xing kemudian mendirikan sebuah surat kabar perkumpulan yang ia beri nama "China Abad ke-20" (二十世纪之支那) menggunakan dana hasil patungan para anggota perkumpulan sebesar 5 Yen per orang. Editor pertamanya adalah Song Jiaoren (宋教仁), Chen Tianhua (陈天华), Tian Tong (田桐), dan lain-lainnya. Edisi pertama terbit tanggal 27 Agustus, namun segera dibredel oleh pemerintah Jepang dan semua cetakan edisi pertama itu disita oleh polisi, karena pemerintah Jepang menilai di dalam surat kabar ini terdapat artikel yang dianggap "membahayakan ketertiban umum". Surat kabar ini kemudian berhenti terbit.

Namun mereka tidak putus asa. Tiga bulan kemudian, Tongmenghui kemudian menerbitkan surat kabar bulanan dengan nama Min-Pao (民报) atau "Surat Kabar Rakyat". Melalui corong berita inilah Sun Yat-sen kemudian mengemukakan ide-idenya tentang pemerintahan republik, termasuk "Tiga Falsafah Rakyat" (三民主义) yang nantinya menjadi dasar Republik Tiongkok sampai saat ini.

Setahun kemudian, Sun berlayar ke Singapura dan mendirikan kantor cabang Tongmenghui di sana. Orang Tionghoa perantauan menjadi salah satu penyokong dana aktivitas revolusi Sun dan kawan-kawannya. Chan Po-yin (陈步贤), seorang Tionghoa perantauan di Singapura bahkan sempat mengumpulkan dana sejumlah 30 ribu Yuan[30] yang dipakai untuk membeli senjata dan mengapalkannya ke Tiongkok untuk dipakai dalam revolusi.

Tanggapan Pemerintah Qing

Meskipun sudah dilanda kebobrokan di sana-sini, pemerintah Qing tidak mau membiarkan status quo yang selama ini mereka nikmati hancur begitu saja di tangan orang-orang yang mereka sebut "pemberontak" itu. Pertama-tama pemerintah mulai melancarkan penggeledahan akan arus kapal barang yang masuk, kalau-kalau kapal itu membawa amunisi dan persenjataan yang dipakai untuk menyuplai kaum revolusioner. Pemerintah bergerak lagi memberlakukan sensor, dan membekukan aktivitas intelektual seperti pertemuan untuk diskusi maupun demonstrasi mahasiswa. Pasukan polisi pemerintah sering terlibat bentrokan dengan para aktivis yang utamanya

[20] Pada masa itu, 1 Yuan republik beratnya adalah 26.86 gram dengan kandungan 90% perak, sehingga jika dirupiahkan kira-kira sama dengan Rp 160.000 saat ini.

adalah mahasiswa, dan beberapa di antara mereka ditangkap dan dipenjarakan.

Tidak cukup sampai di situ, pemerintah juga melancarkan aksi intelejen. Mereka terus mengirimkan agen-agen rahasia ke berbagai tempat, terutama wilayah koloni asing di sekitar Tiongkok tempat para kaum revolusioner itu bersembunyi dan melancarkan aktivitas revolusi mereka.

Tahun 1896, Sun tengah berada di London untuk menggalang dana untuk aktivitas revolusi. Ia kemudian diculik oleh agen rahasia pemerintah Qing, dan ditahan di dalam kawasan kedutaan Tiongkok di London. James Cantlie, seorang dokter Inggris yang juga menjadi salah seorang dosen Sun di Hongkong dulu, mendengar kabar diculiknya Sun dan segera menghubungi rekan-rekannya untuk meminta bantuan. Cantlie berhasil menggalang bantuan dari surat kabar The Times, dan juga Kantor Persemakmuran Inggris, yang kemudian mampu memaksa perwakilan Tiongkok untuk melepaskan Sun Yat-sen setelah 12 hari kemudian. Surat kabar The Times juga menulis artikel besar-besaran yang mengupas sepak-terjang Sun sebagai pahlawan demokrasi, yang membuat Sun mendadak terkenal di London dan seantero dunia.

Setelah lolos dari ancaman pembunuhan ini, Sun semakin yakin dan bertekad. Ia merasa bahwa hari-hari kejatuhan kekaisaran Qing sudah dekat, dan babak baru pemerintahan Tiongkok akan segera dimulai.

Revolusi 1911

辛亥革命

Awal abad ke-20 merupakan kulminasi dari kebobrokan pemerintahan kekaisaran yang sudah berlangsung sejak dua abad sebelumnya. Pemerintahan kaisar Guangxu terbukti tidak jauh berbeda dari pemerintahan kaisar Xianfeng dan Tongzhi di mana Tiongkok lagi-lagi harus dipermalukan dan menelan pahitnya kekalahan sambil melihat dengan mata terbuka satu-persatu wilayahnya dicaploki dan perbendaharaan negara ludes untuk membayar ganti rugi perang.

Satu-persatu negara upeti yang tadinya bersekutu dengan Tiongkok pun lepas dari genggaman. Kerajaan Joseon di Korea yang sudah menjadi negara uperti Tiongkok bahkan sejak zaman dinasti Ming pun kini mengalihkan kesetiaannya ke Jepang, dan raja Gojong kemudian mendirikan kekaisarannya sendiri dengan restu Jepang. Kekaisaran Korea (大韩帝国) didirikan tahun 1897 dengan Gojong sebagai kaisarnya, kemudian digantikan oleh Sunjong (纯宗) pada tahun 1907. Setelah pembunuhan terhadap Itō Hirobumi di Harbin, Manchuria oleh An Jung-geun yang adalah aktivis nasionalis Korea, kekaisaran Jepang memutuskan untuk menganeksasi Korea dan menjadikannya daerah koloni mereka.

Di Selatan, Perancis menancapkan kedudukannya di Tonkin dan memperluas pengaruhnya sampai ke seluruh

wilayah Vietnam. Negeri ini adalah sekutu dekat Tiongkok, dan pemerintah Qing menempatkan garnisun pasukannya di Tonkin. Perancis mengobarkan perang dengan Tiongkok pada tahun 1884-1885, dan memaksa Tiongkok menandatangani perjanjian yang isinya menarik pasukan Tiongkok dari Vietnam dan masuknya Vietnam ke dalam wilayah perlindungan (koloni) Perancis.

Selain bekas negara-negara upeti, wilayah Tiongkok pun tak luput dari ketamakan negara-negara asing. Inggris menduduki Hongkong, semenanjung Kowloon, dan mendirikan berbagai wilayah konsesi di kota-kota pelabuhan penting di pesisir timur. Jepang menduduki Taiwan, jalur kereta api Kwantung di Manchuria, dan berbagai wilayah konsesi. Selain itu masih ada Jerman, Perancis, Rusia, Italia, Austria, Portugal, dan Amerika Serikat.

Pergantian Kekuasaan

Setelah gagal meluncurkan Reformasi Seratus Hari, kaisar Guangxu ditahan oleh ibusuri dan dijebloskan dalam tahanan rumah di istana Yingtai (瀛台) di Zhongnanhai (中南海) di kompleks Istana Terlarang. Meskipun secara tituler ia masih memerintah sebagai kaisar, namun urusan pemerintahan sehari-hari sepenuhnya berada di bawah kendali ibusuri.

Dari pemeriksaan dokter, juga diketahui bahwa kaisar mengalami radang ginjal dan juga impotensi, sehingga mencegahnya memiliki keturunan. Maka untuk meneruskan tahta, Cixi bermaksud menaikkan Pujun (溥儁), putra pangeran Duan (端郡王) yang adalah sepupu kaisar, sebagai putra mahkota bila nanti kaisar tiba-tiba meninggal dunia. Namun

setelah kegagalan Gerakan Boxer, pangeran Duan dan putranya dicopot dari kedudukannya.

Pada tahun 1908, Cixi jatuh sakit cukup parah di usianya yang cukup uzur, 72 tahun. Ia merasa kalau saatnya sudah mendekat. Namun sebelumnya, akibat kecewa kepada Guangxu yang hendak menyingkirkannya saat Reformasi Seratus Hari, Cixi pernah bersumpah bahwa ia takkan mati sebelum keponakannya itu mati. Maka ia memerintahkan agar makanan Guangxu dibubuhi bubuk racun arsen, sehingga Guangxu meninggal dunia pada tanggal 21 bulan 10 tahun Guangxu ke-34 (14 November 1908).[21] Sehari kemudian, dalam nafas-nafas terakhirnya, ia memanggil Pangeran Chun II, Zaifeng (载沣).

Zaifeng mewarisi gelar Pangeran Chun dari ayahnya, Yixuan. Dengan demikian, Zaifeng adalah adik tiri kaisar Guangxu. Ia memiliki seorang anak laki-laki berumur 3 tahun bernama Puyi (爱新觉罗溥仪). Cixi mengangkatnya menjadi anak angkat mendiang kaisar Guangxu, sehingga ia akan menjadi kaisar baru menggantikan pamannya. Setelah itu, Cixi tutup usia di Istana Yiluan (中海仪鸾殿) di Zhongnanhai, di dalam Istana Terlarang, pada tanggal 22 bulan 10 (15 November 1908).

Puyi naik tahta dalam usia sangat muda, sehingga pemerintahan lagi-lagi harus dipegang oleh para bangsawan Manchu. Sebelum meninggal, Cixi mempercayakan kekuasaan di

[21] Keracunan arsen sebagai penyebab kematian Guangxu ini diperkuat selain dengan laporan tabib istana yang menunjukkan gejala-gejala mirip keracunan arsen seperti kelemahan otot, sesak nafas, gangguan pencernaan, dan kebingungan, ditambah laporan penyelidikan yang dilakukan pada tahun 2008 terhadap sisa-sisa jenasah kaisar Guangxu yang menunjukkan kandungan arsenik 2.000 kali lipat dibandingkan batas normal.

balik tirai kepada permaisuri Guangxu yang bernama Longyu (隆裕皇后) dan juga Zaifeng, ayah kandung Puyi. Nama yang dipilih untuk menyebut era pemerintahan kaisar cilik ini adalah Xuantong (宣统), atau "Mengumumkan Persatuan". Diputuskan bahwa tahun depan adalah tahun Xuantong pertama (1909).

Sementara itu, kaum revolusioner yang sudah mendapatkan dukungan dana dan kekuatan senjata mulai mempersiapkan revolusi. Setelah merasa cukup kuat, Sun Yat-sen mencoba mengobarkan pemberontakan di seluruh penjuru Tiongkok, dimulai dari perbatasan selatan Tiongkok dengan Vietnam di Zhennanguan (镇南关) pada Desember 1907. Namun setelah 7 hari bertempur, kelompok revolusioner menderita kekalahan dan revolusi mereka berakhir dengan kegagalan.

Sun terus mencoba mengobarkan revolusi seperti di Huanggang, Huizhou, dan Qinzhou di tahun 1907, serta Qinlian dan Hekou di tahun berikutnya, namun semuanya berujung pada kegagalan. Serangkaian kegagalan ini membuat pamornya dalam organisasi Tongmenghui menurun, dan muncul berbagai faksi menentang kepemimpinannya, yang terutama dipimpin oleh Tao Chengzhang (陶成章) dan Zhang Taiyan (章太炎). Mereka mempertanyakan kemampuan Sun untuk memimpin, dan menyalahkannya sebagai dalang aksi kriminal di seluruh Asia Tenggara. Lebih lanjut lagi mereka menuduh Sun memanfaatkan aksi revolusionernya untuk menggalang dana demi memperkaya diri sendiri. Sun membantah keras tuduhan ini, dan Tongmenghui terpecah menjadi dua kubu pro- dan anti-Sun. Bahkan markas cabang Tongmenghui di Singapura harus dipindahkan ke Penang di Malaya untuk menghindari gencarnya serangan politik kubu anti-Sun.

Di penghujung tahun 1910, setelah kondisi pertentangan mulai mereda, Sun datang ke Penang untuk kembali menggalang dana untuk kegiatan revolusi. Sejumlah besar sumbangan datang dari seluruh Malaysia, sampai-sampai mencapai angka 187 ribu dolar Hongkong. Sun mempersiapkan aksi besar-besaran di tahun mendatang, 1911.

Protes di Sichuan

Di penghujung abad ke-19 sampai awal abad ke-20, pemerintah Qing membangun serangkaian jalur kereta api di penjuru negeri sebagai upaya modernisasi negara dalam bidang transportasi. Pendanaannya diambil dari patungan antara pihak asing dan pemerintah Qing. Untuk memajukan ekonomi daerah yang dilalui oleh jalur kereta api ini, pemerintah pusat mengizinkan pemerintah provinsi untuk menggalang dana untuk usaha pembangunan jalur rel kereta ini.

Salah satu jalur penting yang dilalui oleh kereta api ini adalah jalur antara Sichuan dan Hankou di provinsi Hubei. Untuk membangun rel kereta api sepanjang lebih dari 1.200 km ini, pemerintah provinsi Sichuan mendirikan Perusahaan Kereta Api Sichuan-Hankou, yang menggalang dana dari pajak khusus yang dibebankan pada para tuan tanah setempat sebesar 3% dari panenan mereka, yang kemudian ditukarkan dengan saham dalam perusahaan ini.

Tahun 1900, pemerintah Qing mengalami kekalahan besar-besaran dalam Perang Boxer, dan diharuskan membayar kompensasi sejumlah 450 juta tael perak. Padahal, kas negara dalam keadaan kritis akibat kekalahan berturut-turut yang terjadi sebelumnya, pembiayaan perbaikan sarana-prasarana, upaya modernisasi, maupun praktek korupsi yang merajalela

di dalam pemerintahan. Maka, pada tanggal 9 Mei, Sheng Xuanhuai yang menjabat sebagai Menteri Pos dan Komunikasi pemerintah Qing mengeluarkan kebijakan nasionalisasi perusahaan kereta api daerah, dan mengalihkan kepemilikan sejumlah jalur rel kereta api di daerah kepada pemerintah pusat. Hanya 11 hari kemudian, Sheng mewakili pemerintah Qing mengajukan pinjaman ke bank-bank asing (HSBC, Citibank, Bank Indochina, JP Morgan) dan berjanji menggunakan pendapatan dari hak pengoperasian jalur kereta api di Sichuan dan Guangdong untuk membiayai angsuran pinjaman itu.

Ketika perintah nasionalisasi ini sampai ke Sichuan, Perusahaan Kereta Api Sichuan (四川商办铁路总公司) segera mengadakan rapat pekerja. Mereka merasa bahwa pengelolaan jalur kereta api Sichuan oleh daerah adalah hak yang dianugerahkan mendiang kaisar Guangxu kepada mereka, sehingga tidak bisa sembarangan saja diambil alih oleh pemerintah pusat. Maka disepakati bahwa mereka menolak kebijakan ini, dan meminta pemerintah pusat membatalkan keinginan untuk menasionalisasi perusahaan mereka. Jika permintaan ini tidak dipenuhi, mereka akan bertahan sampai kapan pun dan memilih mati daripada menyerahkan hak yang mereka miliki ini.

Mereka yang menentang kebijakan ini kemudian membentuk perkumpulan dengan nama "Perkumpulan Persaudaraan Pelindung Jalur Kereta Api" (保路同志会). Salah satu pemimpin yang mereka tunjuk adalah Zhang Lan (张澜), yang mereka jadikan sebagai wakil pimpinan timur perkumpulan mereka itu.

Mendengar bahwa kebijakan pemerintah pusat mendapat tentangan dan para kelompok penentang ini bahkan sampai mendirikan perkumpulan, Rajamuda Sichuan (四川总督)

yang bernama Zhao Erfeng (赵尔丰) yang dijuluki "tukang jagal" (屠夫), mengundang Zhang Lan dan kawan-kawannya ke gedung pengadilan Chengdu untuk berdiskusi mengenai masalah ini. Namun itu ternyata hanya siasat belaka, karena Zhao kemudian menangkap Zhang Lan dan kawan-kawannya lalu menjebloskan mereka ke dalam penjara.

Mengetahui bahwa salah seorang pimpinannya ditangkap, anggota perkumpulan yang lain segera mendatangi kantor gubernur militer dan melakukan demonstrasi menuntut agar rekan mereka dibebaskan. Pasukan pemerintah yang mencegah agar demonstran tidak memasuki kompleks gedung pengadilan itu kemudian melepaskan tembakan ke arah massa, dan membunuh setidaknya 30-an orang.

Peristiwa penembakan demonstran ini memicu kemarahan di seluruh provinsi Sichuan, dan membuat rakyat banyak menjadi tahu akan hal-ihwal yang terjadi di sana, sehingga mereka pun menaruh simpati terhadap perkumpulan itu. Kerusuhan kemudian terjadi berbagai tempat, sehingga membuat pemerintah kewalahan untuk menghadapinya.

Kerusuhan semacam ini tidak hanya terjadi di Sichuan. Di provinsi-provinsi lain seperti Shandong, Anhui, Henan, Hubei, Yunnan, dan provinsi-provinsi timur laut juga terjadi kerusuhan yang dipicu oleh penolakan rakyat terhadap rencana nasionalisasi perusahaan tambang. Maka pemerintah pusat segera turun tangan, dan mengirimkan pasukan bersenjata yang baru dibentuk dari Pasukan Beiyang yang terkenal itu, untuk memadamkan kericuhan di penjuru Tiongkok.

Pemberontakan Wuchang

Kisah Sun Yat-sen yang menggalang dukungan asing dan mengobarkan revolusi untuk menggulingkan pemerintah sangat terkenal di kalangan kaum revolusioner. Mereka menganggap kegigihan Sun adalah teladan yang patut dicontoh jika mereka hendak menyelamatkan Tiongkok dari kehancuran akibat kebobrokan pemerintah Qing.

Di berbagai tempat di penjuru negeri, para sarjana revolusioner mendirikan perkumpulan-perkumpulan rahasia yang bertujuan untuk mencari cara menggulingkan kaisar. Salah satunya adalah di Hubei, di mana seorang pengagum Sun yang bernama Sun Wu (孙武) dan rekannya Jiang Yiwu (蒋翊武) yang membentuk perkumpulan revolusioner bernama "Perkumpulan Progresif" (共进会) dan "Masyarakat Literatur" (文学社). Meskipun nama perkumpulan yang mereka dirikan jauh dari aroma revolusioner, agenda utama perkumpulan mereka ini adalah revolusi untuk menggulingkan kekaisaran.

Setelah mendapatkan cukup dana dari Liu Zhongwen (刘仲文) yang mereka manfaatkan untuk kepentingan revolusi, mereka merencanakan revolusi bersenjata di Wuhan pada tanggal 15 bulan 8 sesuai penanggalan Imlek tahun itu, atau 6 Oktober 1911 sesuai penanggalan modern. Alasan mereka memilih tanggal itu karena ada pepatah populer di kalangan rakyat, yaitu "tanggal 15 bulan 8, bantai orang berkuncir" (八月十五杀鞑子).[22] Namun cabang perkumpulan di Hunan

[22] Ungkapan ini berasal dari zaman dinasti Yuan Mongol, di mana kaum pemberontak Han menyebarkan pemberitahuan untuk memberontak lewat tulisan di atas kertas yang mereka sembunyikan di dalam kue bulan (月饼) yang dimakan pada perayaan Festival Musim Gugur (中秋节) yang dirayakan setiap tanggal 15 bulan 8 penanggalan Imlek.

merasa bahwa tanggal itu terlalu mepet, dan menyarankan untuk mengundurkan tanggalnya. Maka segala persiapan dilakukan, termasuk amunisi dan meracik bubuk mesiu untuk persenjataan mereka.

Namun nasib naas menimpa mereka. Tanggal 9 Oktober, ketika tengah belajar meracik bubuk mesiu, adik Liu Zhongwen tanpa sengaja menjatuhkan bunga api ke atas bubuk mesiu yang mereka buat sehingga memicu ledakan besar yang membakar gudang tempat mereka meracik mesiu, dan sempat membuat Sun Wu terluka. Karena gudang rahasia mereka ini terletak di dalam wilayah konsesi Rusia, maka ledakan dan kebakaran besar ini membuat patroli Rusia yang kebetulan lewat menjadi curiga dan melakukan pemeriksaan. Di dalamnya mereka menemukan bendera Taijitu (太极图), pengumuman pemberontakan, termasuk buku daftar anggota komplotan perencana pemberontakan. Patroli itu kemudian menyita semuanya dan menyerahkannya pada gubernur jenderal Huguang (wilayah Hubei dan Hunan) yang bernama Ruizheng (瑞徵). Ruizheng kemudian meminta bantuan polisi Rusia untuk menangkap Jiang Yiwu. Jiang berhasil ditangkap, namun ketika dikawal polisi ke gedung pengadilan, ia berhasil meloloskan diri ke dalam kerumunan dan menghilang entah ke mana.

Merasa bahwa sudah kepalang basah, kaum revolusioner memutuskan untuk segera bergerak saja. Lagipula, kekuatan mereka sudah mencapai lebih dari 5 ribu orang, dilengkapi dengan senjata dan bubuk mesiu. Apalagi, Pasukan Baru yang memperkuat kota Wuchang tengah dikirimkan ke Sichuan untuk memadamkan kericuhan di sana. Maka, pada tanggal 10 Oktober 1911, pecahlah pemberontakan besar di Wuchang.[23]

Pasukan pemberontak berhasil menembus pertahanan gudang amunisi angkatan darat di Wuchang, dan menduduki gudang senjata itu untuk mengambil persenjataan yang ada di dalamnya. Kini posisi mereka ada di atas angin, ditambah lagi adanya berita bahwa kaum revolusioner di Hanyang dan Hankou (keduanya di Hubei) juga angkat senjata untuk memberontak.

Setelah pemberontakan ini berhasil, maka seorang pemimpin perlu ditunjuk. Masalahnya, Jiang Yiwu hilang entah ke mana, sedang Sun Wu tengah terbaring sakit akibat luka-luka yang dideritanya saat terjadi ledakan di gudang mesiu. Maka, pilihan mereka jatuh ke atas Li Yuanhong (黎元洪), seorang perwira militer Pasukan Baru (新军) yang merupakan pasukan andalan pemerintah Qing. Li adalah seorang komandan militer di Hubei, yang pernah membongkar penyusupan kelompok revolusioner dalam pasukannya. Bukannya menahan dan mendakwa mereka dengan tuduhan subversif, Li malah membebaskan mereka dan hanya memecat mereka dari kesatuannya. Belakangan Li juga menaruh simpati pada protes pekerja rel kereta api Sichuan, dan mendapat rasa hormat dari kalangan revolusioner.[24]

Maka, setelah secara resmi menerima tampuk pimpinan pemberontakan, Li mendirikan altar kayu dan mengadakan

[23] Sampai sekarang, tanggal 10 Oktober diperingati di Taiwan sebagai "Hari Sepuluh Ganda" (双十节) atau "Hari Nasional" (国庆日), sedangkan di Tiongkok daratan, hari ini disebut sebagai "Peringatan Pemberontakan Wuchang" (武昌起义纪念日).

[24] Sebenarnya, Li Yuanhong enggan untuk memenuhi permintaan kaum revolusioner, bahkan sampai bersembunyi di kolong ranjang untuk menghindari paksaan mereka. Pada akhirnya, ia menyanggupi dan memimpin pasukan pemberontak menghadapi pemerintah setempat setelah para pemberontak meyakinkannya bahwa mereka akan selalu mendukungnya dalam upaya pemberontakan ini.

persembahan tradisional kepada Langit, Bumi, dan Kaisar Kuning, untuk meminta "restu" dalam usaha mengusir orang-orang Manchu dan mendirikan pemerintahan baru yang berbentuk republik. Setelah upacara itu, pasukan pemberontak yang berkumpul di sana memberikan tembakan salvo dan semuanya meneriakkan "Panjang Umur" (万岁) sebanyak 3 kali, sebagai penghormatan.

Berbagai Silang Pendapat

Berita keberhasilan pemberontakan kaum revolusioner di Wuchang segera tersebar ke seluruh negeri. Kaum revolusioner di tempat lain juga melancarkan pemberontakan, atau memaksa gubernur setempat untuk mengikuti jejak mereka. Akhirnya, hanya dalam waktu 1 bulan setelah berkobarnya pemberontakan Wuchang, sebanyak 15 provinsi menyatakan lepas dari pemerintah Qing. Kejadian ini kemudian dicatat dalam sejarah sebagai Revolusi Xinhai (辛亥大革命), sesuai dengan penamaan tahun Imlek untuk 1911, yaitu tahun Xinhai.[23]

Meskipun berhasil mengobarkan pemberontakan dalam skala besar, masalah baru segera muncul. Karena mereka berniat membentuk sebuah pemerintahan republik, maka harus ada presidennya dan harus ada ibukotanya. Li Yuanhong merasa bahwa karena inisiatif pemberontakan pertama berasal dari Hubei, maka ibukota harus ada di Wuhan, ibukota provinsi Hubei. Maka ia mengirimkan telegram ke kelompok

[23] Pada zaman kekaisaran Qing, tahun tidak diberi angka sebagaimana tahun Masehi, namun ditandai dengan "tahun pemerintahan kaisar X ke-sekian" atau dengan kombinasi dua huruf yang masing-masing mewakili "batang langit" (天干) dan "cabang bumi" (地支), yang akan berulang setiap 60 tahun sekali.

pemberontak di berbagai provinsi, dan meminta mereka mengirimkan wakilnya ke Wuhan untuk membahas mengenai pendirian republik.

Di akhir bulan November, para delegasi dari provinsi-provinsi Hubei, Hunan, Fujian, Shandong, Jiangsu, Anhui, Guizhou, Zhili, Henan, Zhejiang, dan Sichuan sejumlah 23 orang berkumpul di kota Wuhan. Di saat yang sama, pasukan Qing tengah menggempur kota Hanyang sehingga kota Wuchang dalam kondisi kritis. Oleh akrenanya, para delegasi terpaksa mengadakan pertemuan di kawasan legasi Inggris di kota Hankou.

Pada tanggal 30 November, mereka mengadakan pertemuan kali pertama dengan Tan Renfeng (譚人凤) sebagai pemimpin rapatnya. Rapat ini berakhir tanggal 10 Desember dan menghasilkan 2 keputusan utama, yaitu:

1. Menetapkan 21 pasal Garis Besar Susunan Pemerintahan Provisional,
2. Mengadakan kontak dengan pihak utara (pasukan Beiyang) untuk membicarakan kerjasama dalam upaya menggulingkan kaisar dan membentuk pemerintah republik.

Sementara itu, berita gembira datang dari kota Nanking. Ketika mereka tengah mengadakan rapat, pasukan pemberontak dari Jiangsu dan Zhejiang berhasil merebut Nanking dari pemerintah. Mendengar kabar ini, para delegasi yang tengah berada di Hankou sepakat bahwa kota Nanking akan dijadikan ibukota pemerintahan republik dan akan diadakan rapat lanjutan di kota itu untuk menentukan siapa yang akan dijadikan presiden.

Namun berita buruk datang dari kota Hanyang. Kota itu kembali jatuh ke tangan pemerintah Qing, dan Huang Xing dkk. meninggalkan kota itu untuk pergi ke Shanghai. Dengan demikian, semakin kuatlah ketetapan hati para pemberontak untuk menjadikan Nanking sebagai ibukota republik. Dalam rapat yang diadakan di Shanghai pada tanggal 4 Desember, Huang Xing dipilih sebagai Panglima Utama (大元帅) pasukan pemberontak, dengan Li Yuanhong sebagai Wakil Panglima.

Pada awalnya, karena presiden yang baru masih belum terpilih, diputuskan bahwa tugas presiden sementara diambil alih oleh Panglima Utama. Namun Huang Xing menolak hal ini, karena merasa tidak pantas. Mengetahui hal ini, Li Yuanhong berusaha merebut kedudukan Panglima Utama dan mengirimkan telegram ke Hankou untuk mengesahkan hal ini, namun karena jumlah delegasi di Hankou tidak memenuhi kuorum, maka sesuai peraturan yang mereka tentukan mereka tidak bisa memenuhi permintaan Li Yuanhong.

Akhirnya terjadi perdebatan tentang siapa yang harus menjadi Panglima Utama. Kelompok Jiangsu dan Zhejiang menggunakan jatuhnya Hanyang ke tangan pemerintah sebagai alasan untuk menolak Huang Xing sebagai Panglima Utama. Untuk menghindari perpecahan, maka pada tanggal 16 Desember ditentukan bahwa kedudukan panglima akan dibalik, sehingga Li Yuanhong menjadi Panglima Utama dengan kedudukan sementara di Wuchang, dan Huang Xing menjadi wakilnya. Namun begitu mendengar bahwa Sun Yat-sen akan kembali ke Tiongkok, keputusan pembalikan kedudukan Panglima Utama ini ditangguhkan sementara.

Berdirinya Republik Tiongkok

Ketika Tiongkok sedang ramai membicarakan revolusi republik, Sun sendiri tidak sedang berada di dalam negeri. Ia tengah berkeliling di Amerika Serikat untuk mengumpulkan dana bagi revolusi. Berita keberhasilan pemberontakan Wuchang bahkan baru ia ketahui dari surat kabar setempat ketika ia singgah di kota St. Louis. Ia juga membaca bahwa kaum revolusioner memintanya kembali ke Tiongkok untuk mempersatukan mereka, dan membentuk pemerintahan yang baru. Sun tidak segera kembali ke Tiongkok, namun masih berkeliling ke Eropa untuk meyakinkan pemerintah asing agar menarik dukungan mereka terhadap pemerintah Qing, dan mendukung pemerintahan republik baru yang akan ia dirikan. Setelah berhasil, barulah ia kembali ke Tiongkok.

Kembalinya Sun Yat-sen, sang tokoh revolusioner yang sebentar lagi akan dilantik sebagai presiden pertama disambut dengan sangat meriah. Wartawan lokal dan asing semuanya sangat antusias menunggu mendaratnya kapal yang membawa Sun Yat-sen dari Eropa di pelabuhan Shanghai pada tanggal 25 Desember 1911. Empat hari setelah kedatangan Sun di Shanghai, para delegasi dari berbagai provinsi berkumpul di Nanking dan mengadakan pemungutan suara untuk menentukan siapa yang akan menjadi presiden. Semua provinsi mendapatkan masing-masing 1 hak suara dalam voting ini. Hasil akhirnya adalah, dari 17 provinsi yang hadir, sebanyak 16 provinsi sepakat untuk memilih Sun Yat-sen menjadi presiden sementara.

Sun kemudian melanjutkan perjalanannya ke Nanking, dan tiba di sana pada tanggal 1 Januari 1912. Malam harinya, Sun membuat pengumuman resmi bahwa hari itu, Republik Tiongkok (中华民国) diproklamasikan. Keesokan harinya, ia

memerintahkan agar sistem penanggalan berubah mengikuti penanggalan internasional, namun angka tahun ditetapkan sesuai sistem Tiongkok dengan tahun 1912 ditetapkan sebagai Tahun Republik pertama (民国元年).

Pada tanggal 3 Januari, para delegasi sepakat untuk mengangkat Li Yuanhong sebagai wakil presiden. Selain itu, mereka juga menetapkan daftar nama kabinet sementara: Huang Xing menjabat Panglima Angkatan Darat (陆军总长), Wang Chonghui (王宠惠) sebagai Menteri Luar Negeri (外交总长), Cai Yuanpei (蔡元培) sebagai Menteri Pendidikan (教育总长) (ketiganya orang Tongmenghui); Zhang Jian (张謇) sebagai Menteri Industri dan Perdagangan (事业总长), Tang Shouqian (汤寿潜) sebagai Menteri Perhubungan (交通总长) (keduanya dari Faksi Jiangsu-Zhejiang); Cheng Dequan (程德全) sebagai Menteri Dalam Negeri (内总长), Huang Zhongying (黄钟英) sebagai Panglima Angkatan Laut (海军总长), Wu Tingfang (伍廷芳) sebagai Menteri Hukum dan Pengadilan (司法总长), Chen Jintao (陈锦涛) sebagai Menteri Keuangan (财政总长) (keempatnya bekas pejabat pemerintah). Sun Yat-sen menetapkan juga nama-nama deputi menteri untuk masing-masing departemen itu yang bertugas sebagai pelaksana harian kementerian, kepala-kepala "Tiga Kantor" (三局), yaitu: Kantor Perundangan, Kantor Percetakan Uang, dan Kepolisian Negara, serta menunjuk sekretaris kantor kepresidenan.

Pada tanggal 28 Januari, masing-masing provinsi mengirimkan 3 orang wakilnya untuk pergi ke ibukota Nanking dan mendirikan Senat Sementara (临时参议院). Dari 43 nama yang duduk di senat, 33 orang adalah wakil Tongmenghui, 1 orang wakil Masyarakat Akademisi Independen (自治学社), 1 orang wakil Faksi Revolusioner (革命派), dan 8 orang wakil Faksi Konstitusional (立宪派). Yang dipilih menjadi

ketua senat adalah Lin Sen (林森), dan wakilnya adalah Wang Zhengting (王正廷); keduanya adalah orang Tongmenghui. Dengan demikian, Republik Tiongkok sebagai sebuah pemerintahan negara bisa dibilang sudah lengkap. Namun, masih ada pemerintah kekaisaran di utara yang tetap berdiri meskipun hanya memiliki kekuasaan tituler yang kosong. Untuk mewujudkan sebuah republik yang utuh dan berdaulat, hanya ada satu cara yang mungkin, yaitu memaksa kaisar turun tahta dengan segera.

Jenderal Licik

狼心大臣

Seperti sebuah siklus, dinasti-dinasti di Tiongkok datang silih-berganti, yang satu menggantikan yang lain, dan yang satu itu kembali nantinya digantikan oleh yang lain. Ini adalah konsep Mandat Surgawi (天命) yang sudah ada sejak beribu-ribu tahun sebelumnya, sejak raja Wu dari Zhou mengalahkan raja Zhou dari Shang dan mendirikan dinasti Zhou. Sejak saat itu, konsep ini sangat erat dengan legalitas kekuasaan kaisar yang dikaitkan dengan restu Langit terhadap pemerintahannya. Ketidak-sukaan Langit dan tanda-tanda peralhan Mandat dapat dilihat dari adanya ketidak-sejahteraan rakyat akibat bencana alam, kericuhan, kekalahan perang, atau gagal panen.

Aroma pergantian dinasti juga tengah melanda Tiongkok di awal abad ke-20. Dinasti Qing sudah berkuasa selama 200 tahun lebih, dan tanda-tanda beralihnya Mandat sudah dapat dilihat di sana-sini, dalam wujud ketidak-puasan rakyat akibat penderitaan yang mereka alami akibat gagal panen, bencana alam, dan berbagai kekalahan yang dialami pemerintah dalam perang melawan pihak asing. Pemberontakan petani sudah muncul, dan sempat merepotkan pemerintah pusat dalam usaha pemadamannya.

Ini mengingatkan akan peristiwa 3 abad berselang, tepatnya di kurun waktu permulaan abad ke-17. Tiongkok diperintah

Kaisar Kecil dan Ayahnya

Setelah kematian ibusuri Cixi, lagi-lagi seorang bocah dinaikkan di atas tahta. Puyi baru berumur 3 tahun ketika ia diangkat menjadi kaisar Xuantong. Di sini Puyi (sebelah kanan, berdiri) difoto bersama dengan ayah kandungnya, Pangeran Chun II (duduk) yang sedang memangku adiknya, Pujie.

oleh dinasti Ming, yang juga telah memerintah selama lebih dari 200 tahun, dan saat itu pun tanda-tanda pergantian dinasti mulai muncul. Meskipun Perang Imjin di Korea melawan Jepang pada akhirnya berakhir dengan hasil seri, namun kekuatan angkatan perang Ming sudah sangat menurun, ditambah korupsi yang merajalela di dalam birokrasi istana. Bangsa asing juga bangkit di timur laut, dan siap mengancam perbatasan Tiongkok.

Pada akhirnya, bukanlah serbuan bangsa asing yang menghancurkan dinasti Ming, namun pemberontakan petani di bawah Li Zicheng (李自成). Li mengorganisasi kaum petani menjadi kaum pemberontak militan, dan menyerbu Beijing di tahun 1644. Kaisar Ming yang terakhir gantung diri, dan Li memproklamasikan berdirinya dinasti Shun. Namun kedudukannya tidak bertahan lama, karena jenderal Wu Sangui yang menjaga benteng Shanhai membelot ke pihak Manchu, membuka gerbang benteng itu dengan sukarela, sehingga pasukan berkuncir menyerbu masuk ke selatan dan akhirnya membebaskan Beijing dari pemberontak. Dinasti Qing pun kemudian berdiri, dengan seorang anak kecil memerintah di atas tahta sebagai kaisar yang baru.

Ketika waktu diputar kembali ke awal abad ke-20, keadaannya nyaris sama persis. Perang dengan bangsa asing semakin memperlemah pemerintahan Qing, dan Tiongkok juga berperang dengan Jepang, hanya saja kali ini Jepang memenangkan perang dan mengalahkan Tiongkok secara besar-besaran. Namun pada akhirnya bukanlah bangsa asing yang menyebabkan kehancuran dinasti Qing, namun revolusi kaum intelektual yang mengobarkan pemberontakan Wuchang dan memicu lepasnya berbagai provinsi dari kekuasaan pemerintah pusat.

Lalu, muncullah seorang jenderal yang sangat berkontribusi besar pada kejatuhan dinasti Qing. Jika dinasti Ming punya Wu Sangui, maka dinasti Qing punya Yuan Shikai.

Gubernur Militer Korea

Sebagai seorang perwira asal suku Han, karir Yuan Shikai (袁世凯) terbilang sangat mulus. Ia dilahirkan dalam keluarga yang turun-temurun menjadi pejabat negara. Ia lahir pada tahun Xianfeng ke-9 (1859) di Henan. Sedari kecil, Yuan Shikai sudah diajak berkeliling negeri oleh pamannya, Yuan Baoqing (袁保庆) untuk belajar. Setelah meninggalnya sang paman, Yuan Shikai mengikuti pamannya yang lain, Yuan Baoheng (袁保恒) yang saat itu menjabat sebagai Deputi Kepala Kementerian Keuangan (户部侍郎) untuk kembali ke Beijing dan belajar di sana.

Saat itu, Li Hongzhang tengah menjabat sebagai Rajamuda Zhili (直隶总督).[26] Ide-ide Li untuk memperkuat Tiongkok untuk menghadapi agresi bangsa-bangsa asing membuat Yuan terpengaruh. Ia kemudian mempelajari ilmu-ilmu militer dan taktik pertempuran. Untuk masuk dalam jajaran kepejabatan, ia mencoba mengikuti ujian negara, namun dua kali ia gagal. Ia kemudian masuk ke dalam pasukan Huai bentukan Li Hongzhang, dan untuk itu ia sampai membawa keluarganya pindah ke Tengzhou (滕州) di Shandong. Di sana, ia mencoba mendapatkan koneksi melalui komandan pasukan Huai, Wu Changqing (吴长庆), yang merupakan sahabat karib mendiang pamannya, Yuan Baoqing. Berlatar belakang kedekatan inilah,

[26] Zhili (直隶省) adalah provinsi dengan status istimewa, karena ibukota Beijing terletak dalam wilayah yurisdiksi provinsi ini. Maka zongdu Zhili dianggap sebagai yang terkemuka dari zongdu lainnya.

Yuan Shikai mendapatkan akses ke dalam pasukan Huai dan juga kepercayaan dari Wu Changqing.

Dinasti Joseon (朝鮮) di Korea juga mulai mengalami kemunduran, dan di kalangan internal istana sendiri terjadi persaingan antara kubu konservatif yang mempertahankan isolasi Korea dari dunia luar, yang dipimpin oleh ayah raja Gojong (高宗) yang juga menjadi Pejabat Waliraja (大院君); dengan kubu progresif yang bermaksud membuka Korea terhadap dunia luar, yang dipimpin oleh Ratu Myeongseong (明成皇后), permaisuri raja Gojong. Sementara itu, pengaruh Jepang yang mulai muncul sebagai kekuatan dunia di bawah Restorasi Meiji, mulai bercokol kuat di Jepang. Kubu Waliraja didukung oleh Jepang, sedang kubu Ratu didukung oleh Qing.

Namun bagaimana pun juga, berdasarkan perjanjian di masa awal pendirian dinasti Qing, Korea secara hukum masih merupakan negara upeti dari Tiongkok. Untuk mengamankan kepentingan Qing di Korea, Li Hongzhang mengirimkan 3 ribu pasukan Huai untuk memasuki Korea saat terjadi kerusuhan Imo (壬午军乱) pada tahun Guangxu ke-8 (1882), dan berhasil menangkap Waliraja untuk disandera di Tianjin. Dalam usaha memadamkan kekacauan yang saat itu terjadi, Yuan Shikai menunjukkan kemampuannya dan keberaniannya memimpin pasukan. Saat memberikan laporan kepada istana, Wu memuji keberanian Yuan dan menyarankan promosi baginya.

Namun jelas terlihat bahwa kekuatan Jepang sangat jauh melampaui baik dinasti Qing maupun Joseon. Untuk menangkal invasi Jepang, raja Gojong mengajukan surat petisi kepada kaisar Qing untuk memohon bantuan pelatihan pasukan. Li Hongzhang kemudian mengangkat Yuan Shikai

untuk mengemban tugas ini, dan pangkatnya dinaikkan menjadi Rajamuda Korea dan kemudian menjadi Amban (wakil mahkota Qing) untuk Korea.

Posisi Kunci di Pemerintahan

Meskipun Tiongkok kalah dalam perang melawan Jepang, Yuan Shikai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin militer. Karena hubungan dekatnya dengan Li Hongzhang, Yuan kemudian diangkat menjadi komandan Pasukan Baru (新军) yang dididik ala Barat yang dibentuk pada tahun Guangxu ke-21 (1895). Pasukan yang baru dibentuk ini terbukti efektif dalam kegunaannya, dan menjadi andalan dinasti Qing. Akibat dari posisi penting pasukan ini dalam pemerintahan, peranan Yuan Shikai pun ikut menjadi sangat menentukan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kaisar Guangxu yang beranjak dewasa bermaksud mengambil alih tahta dan melakukan berbagai reformasi untuk memperbaiki Tiongkok, meniru model Restorasi Meiji yang berhasil itu. Sementara itu, ibusuri Cixi yang berseberangan faham dengan sang kaisar memilih untuk tinggal di istana peristirahatan musim panas. Namun saat reformasi yang digulirkan oleh kaisar mulai mengancam kedudukan status quo para aristokrat Manchu, ibusuri turun tangan untuk menggusur kaisar dari tahta.

Sebagai komandan pasukan paling modern di Tiongkok, Yuan memegang posisi kunci yang menentukan dalam usaha kudeta yang hendak dilancarkan oleh ibusuri. Dalam kudeta inilah, Yuan menunjukkan kelihaian diplomasi dan siasat politik. Yuan kemudian diam-diam berpihak pada ibusuri, dan tidak memberikan bantuan kepada kaisar, sambil di permukaan terus berpura-pura mengambil sikap netral.

Akibatnya, pendukung Guangxu dikalahkan, kaisar sendiri ditangkap dan kemudian dijebloskan ke tahanan rumah. Setelah Guangxu ditangkap, Yuan kemudian mendekati ibusuri dan berhasil mendapatkan kepercayaannya. Setelah meninggalnya Li Hongzhang sesaat setelah kekalahan Tiongkok dari pasukan asing pada Perang Boxer, Ia kemudian ditunjuk sebagai Rajamuda Zhili dan menteri Beiyang (北洋通商大臣), mengepalai Pasukan Beiyang (北洋军), hasil pengembangan dari Pasukan Baru.

Setelah meninggalnya ibusuri, tidak ada lagi figur dihormati yang mengendalikan pemerintahan istana. Ini memberikan peluang bagi berbagai pejabat tinggi dan keluarga kaisar untuk berebut pengaruh, namun tidak ada yang begitu pentingnya dan memegang kunci dari perubahan kekuasaan di Tiongkok, melebihi Yuan Shikai.

Perdana Menteri Kekaisaran

Di singgasana kaisar kembali duduklah seorang kaisar bocah, Puyi. Ayahnya adalah adik tiri kaisar sebelumnya, dan kakeknya adalah adik tiri mendiang kaisar Xianfeng. Itu membuat posisi ayahnya, Pangeran Chun (醇亲王) cukup kuat, di samping dari ibusuri Longyu yang ditunjuk oleh mendiang ibusuri Cixi sebagai penggantinya. Melihat ancaman yang bisa diberikan Yuan Shikai, Pangeran Chun kemudian memberhentikannya dari kedudukannya sebagai Sekretaris Agung Militer (军机大臣). Yuan akhirnya mundur dari politik, namun tetap menempatkan mata dan telinganya di dalam istana.

Dalam otobiografi yang kemudian diedit oleh Paul Kranmer, ia melukiskan secara detil hari-hari yang ia habiskan di istana Kota Terlarang, dan bagaimana ia dinobatkan sebagai

kaisar. Puyi ingat sekali bagaimana ia dibawa menjumpai ibusuri Cixi yang tengah sekarat, dan bagaimana ayahnya membawanya berdandan dalam jubah kekaisaran untuk dinobatkan di balairung Istana Taihe (太和殿).

Sebagai seorang anak kecil yang polos, Puyi lebih suka bermain. Ia tidak bisa didudukkan berlama-lama di sebuah tempat dan dipaksa untuk mengikuti tatacara yang kuno dan melelahkan. Meskipun pangeran Chun berlutut dengan satu lutut di sampingnya untuk membuatnya merasa aman dan nyaman, namun Puyi tetap tidak betah mengikuti upacara yang panjang dan berlarut-larut. Ia terus-menerus merengek untuk minta pulang, dan ayahnya pun menenangkannya dengan berkata, "Tenanglah, tenanglah. Sebentar lagi akan usai."

Dalam otobiografinya, Puyi kemudian menceritakan betapa para pejabat memandang pangeran Chun dengan wajah tidak senang setelah sang pangeran mengatakan hal itu, karena mereka menganggapnya sebagai sebuah pertanda buruk. Dan memang benar, karena pada akhirnya pemerintahan Qing tak lama kemudian berakhir, dan bangsa Manchu harus pulang ke "kampung halaman" mereka di Manchuria.

Sementara para pejabat daerah dan pusat berkumpul di halaman balairung Istana Taihe untuk bersujud koutou (叩头) atau bersujud sambil "menghentakkan kepala" kepada kaisar yang baru dalam sebuah upacara yang megah dan mewah, kondisi yang sangat berbeda tengah terjadi di seluruh penjuru negeri. Tiongkok berada di ambang kekacauan akibat ketidak-puasan kaum intelektual pada pemerintahan kekaisaran.

Pada tanggal 10 Oktober 1911, pecahlah pemberontakan Wuchang yang mengoyak kesatuan pemerintahan kekaisaran. Provinsi-provinsi di selatan menyatakan diri lepas dari

pemerintah pusat, dan sebuah pemerintahan baru berbentuk republik segera diproklamasikan. Maka, pangeran Chun tidak punya pilihan lain selain memanggil Yuan Shikai yang tadinya ia pecat. Meskipun sudah diberhentikan, Yuan sendiri tidak benar-benar pensiun. Dengan pengaruhnya yang besar dan pergaulannya yang luas dengan kalangan dalam pejabat istana, Yuan selalu dipasok dengan informasi-informasi terkini tentang perkembangan yang terjadi di dalam pemerintahan dan dari seluruh negeri. Maka Yuan tahu persis bahwa ia bisa mengendalikan kondisi pemerintahan saat ini, dan terus bersabar menunggu waktu yang tepat.

Yuan tahu persis kondisi kekaisaran saat ini. Kekaisaran Qing sudah sangat lemah, dan tak lagi mampu mengandalkan Pasukan Bendera yang dulu pernah begitu tersohornya. Kini, sandaran utama kekaisaran hanyalah Pasukan Beiyang, yang tentu saja masih setia pada Yuan Shikai. Maka, ketika panggilan dari istana datang, ia selalu menolak berulang kali, sampai akhirnya istana menawarkan jabatan perdana menteri dan kendali penuh atas militer kekaisaran ke tangannya. Barulah Yuan kembali ke istana pada tanggal 14 Oktober 1911 untuk membantu memadamkan pemberontakan.

Gencatan Senjata

Sebagai pejabat tertinggi di militer Beiyang, Yuan memegang kendali penuh atas kekuatan pasukan pemerintah. Apalagi sebelumnya, Yuan Shikai sudah ditawari gelar bangsawan tingkat pertama (一等侯) oleh ibusuri Longyu. Yuan memainkan peranannya sebagai pemegang kunci jalannya arus sejarah dengan baik. Ia terus menarik ulur posisinya, termasuk dengan menghubungi pihak pemberontak untuk membicarakan perjanjian damai. Sebelum ditunjuk ke posisinya, Yuan

mengutus seorang rekan sekampung Li Yuanhong bernama Liu Cheng'en (刘承恩) untuk menyampaikan surat darinya, yang isinya mengharap Li mau membicarakan damai.

Pada tanggal 30 Oktober, Yuan membawa armada Beiyang ke selatan. Ia memerintahkan Feng Guozhang (冯国璋) untuk memimpin Pasukan Beiyang menyusuri sungai Yangtze (长江)[27] untuk menyerbu dan membebaskan Hankou dari pemberontak. Di sisi lain, ia menghubungi konsul Inggris yang berkedudukan di Hankou yang bernama H. Goffe untuk memintanya membantu Liu Cheng'en menyampaikan suratnya kepada pemberontak di Wuchang dan kota-kota lain di Hubei.

Tanggal 13 November, Yuan kembali ke Beijing dari Wuhan untuk bertemu dengan duta besar dari berbagai negara. Setelah melalui pembicaraan rahasia, duta besar Inggris bernama Sir John Jordan mengirimkan telegram kepada Goffe pada tanggal 26 November, yang isinya menyampaikan kepada pemberontak di Hubei bahwa Yuan Shikai berminat mengadakan perjanjian gencatan senjata. Di hari yang sama, untuk memperkuat posisi tawarnya, Yuan Shikai memerintahkan pasukan Qing di Hankou untuk menyerbu dan merebut Hanyang. Keesokan harinya, kota itu berhasil direbut.

Yuan Shikai memanfaatkan posisinya yang menguntungkan untuk memaksakan rencananya. Ia meminta konsul Inggris dan Amerika di Wuhan untuk menyebarkan berita tentang gencatan senjata melalui telegram dari Goffe. Di satu sisi, Pasukan Beiyang di Hanyang diperintahkan untuk menaruh

[27] Sungai Yangtze bernama asli Changjiang (长江) "Sungai Panjang", mengingat fakta bahwa sungai ini adalah sungai terpanjang di Tiongkok. Yangtze (阳子江) adalah nama lain dari sungai ini.

meriam besar di gunung Guishan (龟山) yang moncongnya diarahkan ke kota Wuchang. Di sisi lain, Yuan mengontak Jordan dan Goffe untuk menyusun draf perjanjian gencatan senjata.

Akhirnya pada tanggal 1 Desember disepakati bahwa gencatan senjata berlangsung selama 3 hari dari jam 8 pagi di tanggal 3 Desember sampai jam 8 di tanggal 6 Desember. Namun di timur, pada tanggal 2 Desember pasukan pemberontak di Jiangsu menyerbu dan menduduki Nanking. Akibatnya, Yuan kembali duduk berunding dengan Jordan untuk menyusun draf perpanjangan masa gencatan senjata. Dari Beijing, Yuan langsung mengirimkan telegram ke pemberontak di Hubei untuk mengajak agar gencatan senjata diperpanjang menjadi 15 hari.

Di saat yang sama, para delegasi pihak pemberontak tengah berkumpul di Hankou untuk berunding. Ketika mereka menerima telegram dari Goffe yang isinya mengajak untuk memperpanjang masa gencatan senjata dan berunding mengenai perdamaian, mereka setuju untuk memenuhinya dan sambil mengajukan empat hal penting, yaitu:

1. Menggulingkan pemerintah kekaisaran Qing;
2. Mendukung sistem pemerintahan secara republik;
3. Menghormati keluarga kekaisaran meskipun sudah turun tahta nantinya;
4. Memberikan penanganan yang manusiawi kepada bangsa Manchu.

Mereka menetapkan Hankou sebagai tempat perundingan. Pada tanggal 8 Desember, Yuan mengutus Tang Shaoyi (唐绍仪) sebagai utusan berkuasa penuh dari pihak kekaisaran untuk berunding dengan pihak pemberontak. Sementara itu,

pihak pemberontak mengutus Wu Tingfang (伍廷芳) sebagai wakil mereka dalam perundingan itu. Tanggal 11 Desember, Tang tiba di Hankou dan keesokan harinya bertemu dengan Li Yuanhong di Wuchang. Namun pihak Faksi Konstitusional (立宪派) dan Faksi Revolusioner (革命派) meminta agar pertemuan diadakan di Shanghai, dan hal ini disetujui oleh Yuan Shikai. Maka, tanggal 16 Desember Tang pergi ke Shanghai dan 2 hari kemudian, perundingan damai diadakan di wilayah konsesi Inggris di Shanghai.

Karena perundingan ini penting artinya dalam menentukan arah masa depan Tiongkok, maka selain pihak pemberontak dan pihak pemerintah, perundingan ini dihadiri juga oleh konsul jenderal negara-negara asing seperti Inggris, Amerika, Rusia, Jepang, Jerman, dan Perancis, serta perwakilan dagang di Shanghai. Pokok bahasan perundingan ini utamanya adalah penghentian aktivitas militer dari kedua belah pihak di provinsi-provinsi Shanxi, Shaanxi, Hubei, Anhui, Shandong, Jiangsu dan Fengtian.

Pada tanggal 20 Desember, kedua belah pihak kembali mengadakan perundingan kali kedua. Pokok bahasan utamanya adalah masalah bentuk negara. Untuk membuat agar arah perundingan ini sejalan dengan politik kepentingan mereka, negara-negara asing menyusun sebuah nota kesepahaman yang isinya meminta kedua belah pihak untuk menghentikan pertumpahan darah, karena jika diteruskan, maka hal ini tidak hanya akan menghancurkan Tiongkok saja, namun juga mengancam kepentingan dan keselamatan orang-orang asing. Secara tidak langsung, mereka memaksa agar pihak pemberontak mau bekerja sama dengan Yuan untuk mengakhiri perang saudara ini.

Perjanjian Rahasia

Sebagai perwakilan pihak pemberontak, Wu Tingfang menekankan dua hal, yaitu pembubaran pemerintahan kekaisaran Manchu, dan dibentuknya pemerintah republik. Untuk permintaan pertama, Tang tidak memiliki pandangan berbeda, namun untuk permintaan yang kedua, ia menyarankan agar dibentuk sebuah monarki konstitusional sebagaimana yang ada di Jepang. Akibatnya, kedua pihak terlibat perdebatan seru, walau akhirnya Tang mengalah. Tang merasa bahwa tujuan utama delegasinya adalah untuk menekan agar kaum pemberontak mau bekerja sama mendukung Yuan Shikai. Mengenai bentuk negara, baginya tidaklah terlalu penting.

Sebenarnya, delegasi pihak Yuan Shikai tidaklah Tang Shaoyi seorang saja, namun masih ada seorang lagi bernama Liao Yuchun (廖宇春). Liao diutus untuk mengadakan pertemuan rahasia dengan pihak Sun Yat-sen, di mana untuk hal ini, Huang Xing mengutus seorang bernama Gu Zhongchen (顾忠琛). Di hari yang sama ketika Tang dan Wu pertama kali berunding, Liao dan Gu pun juga mengadakan pertemuan rahasia. Pertemuan ini dilanjutkan kali kedua secara rahasia ketika Tang dan Wu mengadakan perundingan kali kedua. Isi pertemuan rahasia ini adalah menyepakati bahwa:

1. Bentuk negara adalah republik;
2. Keluarga bekas kekaisaran Qing tetap diperlakukan dengan baik;
3. Siapapun yang pertama kali memaksa kaisar untuk turun tahta akan diangkat menjadi presiden.

Namun setelah kesepakatan ini tercapai, Sun Yat-sen tibatiba dipilih menjadi presiden dan dilantik pada tanggal 1 Januari

1912. Yuan Shikai marah mendengar hal ini, dan atas desakan dari pihak asing, Faksi Konstitusional dan Faksi Revolusioner menekan Tongmenghui agar membatalkan jabatan Sun Yat-sen sebagai presiden. Sun kemudian meminta Wu Tingfang mengirimkan telegram kepada Yuan Shikai, menegaskan janji Sun bahwa selama Yuan mampu memaksa kaisar turun tahta, dan selama Yuan setia pada pemerintahan republik, maka Sun akan dengan rela melepaskan kedudukannya sebagai presiden.

Turun Tahta

Puyi meneruskan ceritanya tentang bagaimana akhirnya Yuan melangkah masuk ke istana dan menemui ibusuri. Ia bercerita bahwa saat itu, hanya ada mereka bertiga di sebuah ruangan istirahat di istana Yangxin (养心殿): dirinya, Yuan Shikai, dan ibusuri Longyu. Yuan yang bertubuh tambun mengenakan pakaian resmi pejabat istana dengan kopiah musim dinginnya, sementara ibusuri duduk di atas ranjang *kang*.[28] Ibusuri memegang saputangan untuk menyeka air matanya, sementara pipi Yuan Shikai basah oleh air mata yang bercucuran. Mereka berdua tengah menangis.

Yuan selalu membuat seolah-olah dirinya adalah seorang pembela kekaisaran yang sangat gigih, yang membenci kaum revolusioner sampai ke tulang sumsum. Dengan menangis tersedu-sedu, ia mengatakan bahwa saat ini para pemberontak sudah menguasai seluruh negeri, dan mereka mengancam akan membantai keluarga kekaisaran jika kaisar tidak mau memenuhi tuntutan mereka.

[28] Kang adalah sebuah ranjang dengan dipan kayu berbentuk kotak, yang juga bisa berfungsi sebagai semacam kursi sofa. Karena kaki-kakinya tinggi, di bawah dipan ini biasanya diletakkan tungku pemanas sebagai penghangat selama musim dingin.

Tidak cukup dengan ancaman pembuhan, dalam memo yang ia sampaikan kepada ibusuri, Yuan menceritakan tentang nasib malang yang ditimpa oleh keluarga kerajaan yang tidak mau menyerah terhadap revolusi. Louis XVI, raja Perancis yang menolak turun tahta ketika Revolusi Perancis tahun 1789 tengah berkobar, diarak oleh kaum republik ke alun-alun kota, dan dipenggal dengan sangat memalukan di bawah pisau guillotine. Hal ini, kata Yuan, akan menimpa keluarga kekaisaran juga jika ibusuri tetap berkeras untuk meneruskan pemerintahan. Lebih lanjut Yuan menambahkan bahwa seluruh angkatan laut telah membelot, dan jika pemberontakan ini berlanjut menjadi perang saudara, maka pihak pemerintah sudah pasti akan kalah, mengingat bangsa asing pun juga pasti akan ikut turut campur.

Ibusuri segera mengadakan pertemuan Dewan Kerajaan untuk membahas masalah ini. Para pangeran dan pejabat sangat marah ketika membaca memo yang disampaikan oleh Yuan Shikai, dan menuduhnya sebagai pengkhianat yang sengaja mengarang-ngarang dongengan tentang Louis XVI untuk menakut-nakuti mereka. Ada yang meminta ibusuri untuk meneruskan masalah ini ke jalur konfrontasi bersenjata dengan pihak pemberontak, karena dana pasukan Beiyang masih cukup untuk menyuplai pasukan pemerintah selama 3 bulan ke depan. Namun ibusuri Longyu kembali menegaskan bahwa saat ini semua keuangan negara berada di tangan Yuan Shikai, dan ia tak punya uang sepeserpun untuk menggerakkan pasukan.

Dalam pertemuan itu, ibusuri menceritakan bahwa jika kaisar bersedia turun tahta, Yuan Shikai akan menandatangani Perjanjian Perlakuan Baik, yang isinya antara lain tetap mengizinkan kaisar dan keluarganya tinggal di istana dan dilayani

oleh para pelayan-pelayannya, dan menjamin kesejahteraan keluarga kaisar dengan tunjangan rutin setiap tahunnya. Istana kaisar akan tetap dijaga oleh pengawal istana yang akan diintegrasikan ke dalam pasukan republik, dan makam leluhur kaisar akan dilindungi oleh pemerintah yang baru. Makam kaisar Guangxu yang tengah dibangun juga akan diteruskan pembangunannya, dan dananya akan ditanggung oleh pemerintah baru.

Namun dalam otobiografinya itu Puyi menambahkan bahwa para pejabat yang ada di sana meminta agar ibusuri jangan mudah percaya dengan janji-janji si pengkhianat Yuan Shikai. Tetapi ketika ibusuri menanyakan kesiapan pasukan pemerintah, para pejabat tidak bisa memberi kepastian dan hanya berbicara kesana-kemari tanpa kejelasan. Maka, pertemuan kala itu tidak membuahkan hasil. Bahkan, para menteri-menteri yang tadinya mendukung perang malah kemudian melarikan diri dan bersembunyi di wilayah konsensi asing, seperti wilayah Jerman di Qingdao, atau wilayah Jepang di Port Arthur. Pangeran Chun yang juga menjadi pejabat waliraja, sudah dipaksa pensiun beberapa waktu sebelumnya, sehingga kini hanya tinggal ibusuri Longyu yang dihadapkan pada pilihan yang sulit ini.

Longyu sadar bahwa apa yang ia pilih akan sangat krusial. Jika ia memilih menyetujui permintaan republik, maka ia akan dianggap sebagai orang yang mengakhiri kekaisaran Qing yang sudah berumur hampir tiga abad itu, dan "berdosa terhadap leluhur".[29] Namun, jika ia tetap mempertahankan

[29] Sesuai dengan kepercayaan orang Tionghoa saat itu, dosa terhadap leluhur termasuk sebuah dosa besar, yang akan membuat seseorang "tidak berani menghadap leluhur" setelah mati nanti.

status quo, maka pertumpahan darah pasti akan terjadi, dan salah satu darah yang tertumpah pastilah darahnya dan darah keluarga kekaisaran. Monarki konstitusional sudah ditentang mentah-mentah oleh pihak republik, sehingga tidak ada lagi pilihan lain.

Dihadapkan pada kedua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan, akhirnya hanya satu pilihan yang paling masuk akal, yaitu mundur dari tahta. Setidaknya, mereka akan dijamin kehidupannya dan Yuan Shikai sudah memberikan janjinya. Mereka masih bisa hidup seperti biasanya dalam kemewahan, dan tak perlu lagi pusing-pusing memikirkan urusan negara.

Pemerintah Provisional Republik Tiongkok di Nanking menerbitkan dokumen perjanjian Perlakuan Baik terhadap kaisar dan keluarganya (关于大清皇帝辞位之后优待条件), yang pasal-pasalnya berisi:

1. Pemerintah Republik tetap menghormati kaisar sebagaimana layaknya penghormatan pada kepala negara asing;
2. Kaisar masih akan menerima tunjangan sebesar 4 juta tael perak per tahun dari Pemerintah Republik;[30]
3. Untuk sementara, kaisar diizinkan untuk tetap tinggal di Kota Terlarang, namun setelahnya diwajibkan untuk pindah ke Istana Musim Panas (颐和园);

[30] Namun seperti yang Puyi tulis dalam otobiografinya, tidak semua pasal ini nantinya dipenuhi oleh Pemerintah Republik. Jumlah tunjangan semakin lama semakin berkurang, sehingga istana harus memutar otak untuk mempertahankan keberlangsungannya. Puyi akan tetap tinggal di Istana Terlarang, sampai kemudian diusir oleh jenderal Feng Yuxiang 10 tahun kemudian.

4. Kuil kekaisaran dan makam leluhur kaisar akan tetap dijaga oleh pasukan pengawal yang disediakan oleh Pemerintah Republik, dan persembahan akan diberikan seperti biasa sebagaimana tradisi yang sudah ada;
5. Makam kaisar Guangxu yang tengah dibangun akan tetap dilanjutkan pembangunannya dengan dana dari Pemerintah Republik;
6. Istana Kaisar diperbolehkan mempertahankan pelayan-pelayan yang ada di sana, namun tidak diizinkan merekrut kasim baru;
7. Semua harta benda milik kaisar akan dilindungi oleh Pemerintah Republik;
8. Prajurit pengawal istana akan diintegrasikan ke dalam pasukan pemerintah di bawah komando Departemen Perang, dan diberikan gaji yang sama seperti sebelum kaisar turun tahta.

Selain Perjanjian Perlakuan Baik, Pemerintah Provisional di Nanking masih mengeluarkan 2 dokumen lagi. Dokumen kedua adalah "Perjanjian Mengenai Perlakuan Terhadap Keluarga Kaisar" yang isinya:

1. Keluarga kekaisaran boleh mempertahankan gelar-gelar kebangsawanan mereka seperti dahulu;
2. Hak dan kewajiban keluarga kaisar sama dan sederajat dengan warganegara Republik Tiongkok pada umumnya;
3. Hak milik keluarga kaisar akan dilindungi oleh pemerintah sebagaimana perlindungan terhadap hak milik pribadi warganegara;

4. Keluarga kaisar dibebaskan dari kewajiban mengikuti pelatihan wajib militer (当兵).

Dokumen ketiga adalah "Perjanjian Mengenai Perlakuan Terhadap Suku Manchu, Mongol, Hui, dan Tibet" yang berisi:

1. Kedudukan suku-suku tersebut sama dan sederajat dengan suku Han;[31]
2. Hak milik suku-suku akan tetap dilindungi oleh pemerintah;
3. Keluarga bangsawan dari suku-suku itu boleh tetap mempertahankan gelar-gelar kebangsawanan mereka;
4. Mereka yang penghidupannya pernah dipersulit oleh istana raja akan diberikan alternatif untuk mata pencahariannya;
5. Wilayah khusus Pasukan Bendera akan dihapuskan;[32]
6. Aturan pembatasan tempat tinggal yang diterapkan oleh kekaisaran akan dihapus, dan orang-orang bebas menentukan tempat tinggal yang mereka inginkan;[33]
7. Suku-suku diperbolehkan dengan bebas meneruskan praktek keagamaan mereka seperti biasa.

[31] Peraturan ini sekaligus menghapus hak-hak istimewa yang diperoleh suku Manchu sebagai warganegara kelas satu di zaman kekaisaran Qing.

[32] Pada zaman kekaisaran Qing, Pasukan Bendera menempati wilayah terpisah dari rakyat biasa, sehingga di tiap-tiap kota besar akan dijumpai garnisun-garnisun khusus yang ditempati oleh Pasukan Bendera dan keluarganya secara turun-temurun.

[33] Untuk menjaga kemurnian ras, pemerintah Qing melarang suku-suku bangsa bercampur sehingga mobilitas antar suku tidak diizinkan.

Setelah membaca pasal-pasal ini, tanggal 11 Februari 1912 pihak istana setuju untuk membubarkan kekaisaran. Akhirnya, tanggal 12 Februari 1912, dengan didampingi oleh kaisar Xuantong yang baru berumur 6 tahun dan dihadiri oleh para pejabat kekaisaran yang berkumpul di istana Yangxin (养心殿), ibusuri Longyu mengeluarkan dekrit kekaisaran terakhir atas nama kaisar Xuantong, dan secara resmi menyatakan bahwa kaisar turun dari tahtanya.

Dekrit ini secara lengkap berbunyi:

"Karena pada beberapa waktu lalu pasukan rakyat mengangkat senjata dan berontak, Tiongkok jatuh ke dalam kekacauan dan rakyat lagi-lagi harus mengalami kesengsaraan. Saat itu, kami secara khusus memerintahkan Yuan Shikai untuk mengadakan pertemuan dengan perwakilan pasukan rakyat, untuk menyusun sebuah Senat dan menentukan bentuk pemerintahan negara. Setelah 2 bulan, tidak ada hasil apapun yang dicapai. Akibatnya, utara dan selatan menjadi terpecah, para pedagang menghentikan usahanya, dan tentara lari ke pedalaman. Setiap hari yang dilalui tanpa kejelasan bentuk negara, adalah hari yang membuat rakyat tidak tenang. Saat ini rakyat di penjuru negeri lebih cenderung ke bentuk pemerintahan republik, dengan rakyat di Tiongkok selatan dan tengah sebagai pelopornya, dan para perwira militer di utara sebagai pendukungnya. Bagaimana mungkin kami sebagai keluarga bangsawan mampu meramalkan hasil akhir baik atau buruk? Maka, kami menggunakan penilaian yang objektif dan penyelidikan yang cermat terhadap keinginan publik, dan secara khusus melimpahkan wewenang kaisar untuk memerintah atas seluruh negeri, untuk memilih republik konstitusional sebagai bentuk pemerintahan negara, untuk menenangkan hati rakyat yang membenci kekacauan dan

merindukan keteraturan, demi mewujudkan idealisme klasik mengenai demokrasi di Tiongkok. Yuan Shikai pernah memegang urusan pemerintahan sebagai pejabat sekretaris umum, dan saat dibutuhkan sebuah perubahan zaman lama ke zaman baru, dan penyatuan antara utara dan selatan, maka ditetapkan bahwa Yuan Shikai akan diberi wewenang penuh untuk menyusun pemerintahan sementara, juga untuk berbicara dengan pasukan rakyat mengenai cara-cara penyatuan negara. Maka, jika rakyat merasa aman, seluruh penjuru negeri pun juga aman, dan dapat menyatukan suku-suku Han, Mongol, Manchu, Hui, dan Tibet ke dalam Republik Tiongkok. Kami dan kaisar berharap setelah turun tahta dapat menikmati keleluasaan, menjalani hari-hari dengan tenang, dan menikmati perlakuan yang baik dari rakyat. Jika dapat melihat keteraturan akhirnya tercapai, kami tidak segan untuk menurunkan titah ini!"

(前因民军起事，九夏沸腾，生灵涂炭，特命袁世凯遣员与民军代表讨论大局，议开国会，公决政体。两月以来，尚无确当办法。南北暌隔，彼此相持，商辍于道，士露于野，徒以国体一日不决，民生一日不安。今全国人民心理多倾向共和，南中各省既倡议于前，北方将领亦主张于后。予亦何忍以一姓之尊荣，拂亿兆之好恶？是用外观大势，内审舆情，特率皇帝将统治权公诸全国，定为共和立宪国体，进慰海内厌乱望治之心，远协古圣天下为公之义。袁世凯前经资政院选举为总理大臣，当兹新旧代谢之际，宜有南北统一之方，即由袁世凯以全权组织临时共和政府，与民军协商统一办法。总期人民安堵，海内又安，仍合汉、蒙、满、回、藏五族领土，为一大中华民国，予与皇帝得以退处少闲，优游岁月，长受国民之优礼，亲见郅治之告成，岂不懿欤！)

Dengan dekrit ini, maka kekaisaran Qing yang memerintah Tiongkok selama 268 tahun, bersama dengan sistem kekaisaran yang sudah mewarnai kehidupan politik sehari-hari Tiongkok selama 2 ribu tahun lebih, dinyatakan berakhir.

Berakhirnya dinasti Qing ini juga pengingat dari sebuah ironi, karena saat berdirinya, seorang anak kecil duduk di atas tahta, dan saat berakhirnya pun, lagi-lagi seorang anak kecil yang duduk di atas tahta.

Dengan demikian berakhirnya periode kekaisaran Qing, sebuah era baru yang penuh dengan pertentangan politik dan pertumpahan darah pun akan dimulai, yaitu Periode Raja Perang.

Masa Raja Perang
(1912-1927)

Falsafah Baru

三民主义

Kekaisaran Tiongkok sudah berumur 40 abad ketika digulingkan pada tahun 1911. Selama kurun waktu yang sangat lama itu, negara diperintah secara absolut oleh seorang monarki yang berkuasa atas nama Langit (konsep Mandat Langit), dan di atasnya tidak ada orang lain yang harus dipatuhi. Sabda kaisar adalah hukum, dan kaisar (beserta keluarganya) berada di atas hukum. Rakyat hanya sebagai penonton dan objek kekuasaan yang tidak punya hak apapun dalam pemerintahan.

Semuanya berubah drastis ketika pemberontakan Wuchang membuka babak baru dalam sejarah modern Tiongkok. Keberhasilan revolusi menunjukkan bahwa rakyat sudah lelah dengan sistem pemerintahan absolut semacam ini, dan sudah saatnya pemerintahan berganti ke sistem demokrasi, di mana rakyat punya suara dan hak untuk menentukan masa depannya sendiri.

Maka, setelah melalui perjalanan panjang menjelajahi berbagai negara dan belajar banyak mengenai berbagai sistem demokrasi yang ada, pada edisi ulang tahun dari Surat Kabar Min-pao (民报), Sun Yat-sen mengemukakan secara panjang lebar mengenai sebuah ide yang kemudian ia beri nama "Tiga Prinsip Besar" (三大主义). Falsafah ini di kemudian hari dikenal sebagai "Tiga Prinsip Rakyat" (三民主义):

"Dari pengalaman belajar tentang kemajuan dan perubahan di Eropa dan Amerika Serikat, semuanya menggunakan Tiga Prinsip Besar, yaitu: Kebangsaan, Demokrasi, dan Kesejahteraan." (Sun Yat-sen)

("余维欧美之进化，凡以三大主义，曰民族，曰民权，曰民生。") (孙中山)

Prinsip Pertama: Kebangsaan

Sebagai sebuah negeri yang sangat luas dan beragam penduduknya, selama ini yang disebut sebagai "bangsa Tionghoa" adalah sebuah suku bangsa yang menjadi mayoritas selama puluhan abad, yang kemudian dikenal sebagai "suku Han" (汉族). Legitimasi kekuasaan Tiongkok menuntut adanya seorang kaisar dari suku ini di atas tahta. Apabila ada suku lain yang mengendalikan pemerintahan, secara otomatis akan disebut sebagai "penjajah" dan demikian harus segera digulingkan untuk memulihkan hegemoni suku Han.

Hal ini telah berlangsung selama abad-abad masa "penjajahan" bangsa asing, dimulai sejak konfrontasi bangsa Han dengan nenek moyang orang-orang Tangut dan Turki di utara, yaitu suku Xiongnu (匈奴) pada masa sebelum Masehi, dilanjutkan dengan didudukinya wilayah yang luas di Tiongkok utara oleh suku Jurchen (女真) dan ditawannya kaisar menyusul kejatuhan dinasti Song utara di abad ke-12, ditambah lagi oleh berkuasanya suku Mongol di bawah Genghis Khan dan keturunannya, kemudian berujung pada "penjajahan" suku Manchu (满族) yang mendirikan dinasti Qing di tahun 1644. Apalagi, kaum cendekiawan Tiongkok menganut falsafah kosmologi sinosentrisme (中国中心主义), di mana Tiongkok dianggap sebagai pusat alam semesta dan dengan demikian

orang Tiongkok (yaitu suku Han) adalah "ras unggul", sedangkan suku-bangsa lain di sekitarnya hanyalah bangsa rendahan yang kemudian mereka sebut dengan "orang barbar" (胡) yang biadab dan tidak berbudaya.

Namun selama pemerintahan dinasti Qing yang berlangsung selama 2,5 abad itu, wilayah kekaisaran Tiongkok jauh melampaui wilayah kekaisaran suku Han yang terakhir, yaitu dinasti Ming (1368-1644). Akibatnya, lebih banyak lagi suku bangsa "barbar" yang masuk dalam kekaisaran Tiongkok, dan pihak pemerintah Manchu melarang dengan keras segala aroma sentimen negatif terhadap suku-suku bangsa lain yang bukan suku Han.

Konsep di mana Tiongkok dipandang sebagai sebuah kesatuan wilayah dan tidak hanya kesatuan etnis saja sangat ditekankan oleh pemerintah Manchu, mengingat mereka sendiri adalah "bangsa barbar". Akibatnya, pemerintah Manchu menyebut rakyatnya sebagai "orang Tiongkok" (中国人), dan bangsa Tiongkok kemudian menjadi satu di bawah pengistilahan yang sama, yaitu "bangsa Tionghoa" (中华民族).

Konsep ini yang dipertahankan oleh Sun Yat-sen dalam pandangannya mengenai kebangsaan (民族). Ia memandang orang-orang Tiongkok adalah sebuah bangsa yang bersatu, yaitu bangsa Tionghoa, terlepas dari etnis mana mereka berasal. Konsep ini kemudian juga dipertegas dalam bendera kebangsaan Republik Tiongkok mula-mula, yaitu sebuah bendera dengan garis lima warna yang memanjang ke samping secara horizontal. Masing-masing warna mewakili salah satu etnis besar di Tiongkok:

1. Merah melambangkan suku Han, mengingat sejak zaman dahulu warna merah dianggap sebagai warna

keberuntungan oleh orang-orang Han dan kemudian menjadi warna dominan dalam kehidupan mereka;

2. Kuning melambangkan suku Manchu, mengingat suku ini identik dengan kekuasaan kekaisaran, dan kuning adalah warna yang secara khusus dipergunakan oleh keluarga istana;
3. Biru melambangkan suku Mongol, mengingat suku ini mempraktekkan Tengriisme, di mana "Tengri" (secara harfiah berarti "Langit Biru") diidentikkan dengan warna biru langit;
4. Putih melambangkan suku Hui (回族) yang beragama Islam, mengingat agama Islam identik dengan konsep kesucian yang dilambangkan dengan warna putih;
5. Hitam melambangkan suku Tibet (藏族) yang memeluk agama Buddha, mengingat hitam identik dengan kekosongan dan keabadian dalam agama itu.

Bendera lima warna itu melambangkan "Lima Ras dalam Persatuan" (五族共和), dan dipakai menjadi bendera negara sampai tahun 1928. Kekaisaran Tiongkok yang nantinya didirikan Yuan Shikai, atau negara Manchukuo yang didirikan Puyi juga mengadopsi konsep bendera ini sebagai bendera nasional mereka.

Selain konsep kesatuan sebagai satu bangsa, menurut Sun Yat-sen falsafah kebangsaan juga dimaknai sebagai kesatuan identitas nasional Tiongkok melawan imperialisme asing. Sun berharap bahwa dengan persatuan semacam ini, Tiongkok akan kuat dan mampu mempertahankan diri di tengah serbuan imperialisme asing yang hendak mencaploki wilayah Tiongkok.

Prinsip Kedua: Demokrasi

Di Tiongkok selama berabad-abad, kekuasaan adalah hak mutlak seorang kaisar, dan diwariskan turun-temurun selama berbagai generasi. Rakyat sama sekali tidak dapat turut campur dalam menentukan kebijakan pemerintah. Satu-satunya cara yang mungkin bagi rakyat untuk ikut andil dalam kebijakan pemerintahan adalah melalui petisi, yang hanya sedikit saja jumlahnya yang sampai ke meja kaisar, dan jauh lebih sedikit lagi yang dibaca kaisar, dan lebih sedikit lagi yang disetujui olehnya.

Tanpa adanya peranan rakyat dalam pemerintahan membuat figur kaisar menjadi figur yang sangat penting dan menentukan. Jika kaisar bijak dan cakap, maka negara akan makmur dan sejahtera. Namun jika kaisar tidak handal dan bermalas-malasan, maka negara akan hancur dan musnah. Pada akhirnya, rakyat-lah yang menjadi korban ketidak-becusan seorang kaisar dalam memerintah. Hal ini terbukti pada dinasti Qing: pada awalnya, kaisar-kaisarnya memerintah dengan bijak dan penuh energi, sehingga Tiongkok menjadi makmur dan kaya; namun menjelang akhirnya, kaisar hanya menjadi boneka saja, sehingga berbagai kekacauan dan kemunduran pun terjadi.

Sun Yat-sen melihat praktek yang selama ini dijalankan oleh kekaisaran ini adalah hal yang sangat riskan yang dapat membawa Tiongkok dalam gejolak tanpa henti. Maka bagi Sun, rakyat harus punya andil dalam pemerintahan dan pemimpin haruslah dipilih dari rakyat sehingga ia mengerti bagaimana kehidupan rakyat dan mampu menentukan kebijakan-kebijakan yang pro-rakyat.

Bagi Sun, demokrasi (民权) harus dijalankan oleh pemerintah secara menyeluruh. Untuk membagi-bagi wilayah

kekuasaan negara yang begitu besar, kekuasaan itu tidak boleh dipusatkan di tangan satu orang penguasa mutlak saja. Harus ada pembagian kekuasaan yang saling mengimbangi dan mengendalikan, serta mampu bekerja sama untuk mewujudkan garis besar pemerintahan negara. Sun membagi kekuasaan negara ke dalam lima lembaga kekuasaan, yaitu:

1. Badan Eksekutif (行政院) yang menjalankan pemerintahan hari-ke-hari. Di Tiongkok, kepala Badan ini bukanlah presiden, namun ditunjuk oleh presiden dan kekuasaannya seperti seorang perdana menteri.
2. Badan Legislatif (立法院) yang menjalankan fungsi parlemen sebagai perwakilan rakyat. Salah satu tugasnya adalah menyusun undang-undang. Pada awalnya, Badan ini tidak menjadi badan yang independen di luar pemerintahan, namun menjadi salah satu cabang pemerintahan.
3. Badan Peradilan (司法院) yang menjalankan fungsi pengadilan. Tugasnya tidak terbatas mengadili perkara saja, namun juga mampu melakukan impeachment terhadap presiden.
4. Badan Pengawasan (监察院) yang menjalankan fungsi pengawasan terhadap lembaga negara, seperti sebuah komite ombudsman.
5. Badan Ujian (考试院) yang menjadi lembaga negara yang mengadakan ujian seleksi pejabat negara. Bersama dengan Badan Pengawasan, Badan ini khas bagi struktur Republik Tiongkok, dan keberadaannya berasal dari badan-badan serupa di zaman kekaisaran.

Masing-masing Badan ini memiliki sebuah ketua ("presiden"), yang semuanya bertanggung jawab kepada Presiden

Republik Tiongkok. Hanya Badan Legislatif yang menjadi badan idependen, dan kemudian setelah digabungkannya Pertemuan Rakyat Nasional ke dalam dewan ini, semua fungsi sebuah parlemen kemudian dijalankan oleh Badan ini.

Perwakilan rakyat dilakukan oleh Kongres Nasional (国民大会), yang pada awalnya bertugas untuk memilih presiden dan wakil presiden. Badan ini kemudian dihapuskan pada tahun 1990-an, dan fungsinya dijalankan oleh Badan Legislatif.

Prinsip Ketiga: Kesejahteraan

Sebenarnya, ajaran Konfusianisme mengajarkan bahwa seorang penguasa harus mengusahakan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan utama pemerintahannya. Namun, selama pemerintahan model kekaisaran selama berabad-abad, tidak banyak kaisar yang sungguh-sungguh mengusahakan hal ini. Padahal konsep "Mandat Langit" pun sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan rakyat, karena begitu rakyat merasa tidak sejahtera, maka Mandat inipun akan segera berakhir dan beralih ke orang lain yang lebih mampu.

Pada awalnya, Sun hanya memikirkan dua prinsip saja, yaitu Kebangsaan dan Demokrasi. Namun ia menambahkan prinsip ketiga setelah berkunjung ke Amerika Serikat. Rupa-rupanya ia terinspirasi oleh Abraham Lincoln yang mengatakan bahwa pemerintahan adalah "dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat". Maka konsep "pemerintahan untuk rakyat" menjadi salah satu hal yang harus diwujudkan oleh republik, artinya pemerintah harus mengusahakan segala-sesuatunya demi kepentingan rakyat banyak, dan usaha mewujudkan kesejahteraan rakyat (民生) menjadi tujuan utama dari sebuah pemerintahan.

Sun Yat-sen memberikan empat poin utama sebagai standar kesejahteraan rakyat, yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal, dan transportasi. Namun Sun keburu meninggal dunia sebelum menjelaskan konsep Kesejahteraan ini lebih lanjut. Konsep ini kemudian menjadi bahan perdebatan antara kelompok Nasionalis (KMT) dan Komunis, di mana masing-masing pihak menerjemahkan konsep ini sesuai dengan ideologi mereka sendiri.

Lagu Kebangsaan Nasional

Tiga Prinsip Rakyat menjadi falsafah negara Republik Tiongkok, dan ketika pemerintah Nasionalis melarikan diri ke Taiwan setelah kekalahan mereka di tahun 1949, falsafah ini tetap dipertahankan untuk tidak hanya menjadi ideologi partai KMT saja, namun juga sebagai falsafah negara. Tiga Prinsip Rakyat juga disebutkan oleh Sun Yat-sen dalam pidatonya di pembukaan Akademi Militer Huangpu pada tahun 1924, dan naskah pidato ini kemudian diabadikan menjadi Lagu Kebangsaan Nasional Republik Tiongkok (中华民国国歌): *"Tiga Prinsip Rakyat adalah landasan partai kita, untuk membangun negeri dan mencapai kedamaian."* ("三民主义吾党所宗，以建民国以进大同。")[34]

[34] Digunakannya istilah "kedamaian" (大同, datong) di sini dipandang oleh sejarawan Republik Rakyat Tiongkok sebagai salah satu bukti kecenderungan Sun Yat-sen pada paham komunisme, karena di abad ke-19, istilah "Datong" digunakan untuk menerjemahkan istilah "Komunisme". Istilah "Komunisme" (共产, gongchan) yang dipakai saat ini untuk menyebut paham komunis yang dianut oleh Tiongkok Daratan sebenarnya berasal dari kosakata bahasa Jepang yang kemudian dipinjam oleh orang-orang Tionghoa yang belajar ke Jepang.

Presiden Yuan Shikai

袁大总统

Pada tangal 12 Februari 1912, Yuan Shikai berhasil memaksa ibusuri mengumumkan pengunduran diri kaisar dari tahta dan memerintahkan Yuan untuk membentuk pemerintahan peralihan. Tidak sampai sebulan, Yuan bertemu dengan Sun Yat-sen sampai setidaknya 13 kali, dan pertemuan mereka berlangsung dari pagi sampai larut malam. Dalam pertemuan itu, Sun menjelaskan pokok-pokok pemerintahan republik. Selama pertemuan itu, Yuan Shikai menunjukkan sikap yang positif dan berjanji akan berbuat sekuat tenaga demi pemerintahan republik.

Dua hari setelah Puyi turun tahta, pemerintah provisional di Nanking setuju untuk memilih Yuan Shikai sebagai presiden. Pemerintah provisional meminta Yuan untuk segera berangkat ke Nanking dan menerima pelantikan resmi. Namun Yuan khawatir meninggalkan basis kekuatan pasukannya di daerah utara, dan meminta agar Beijing dijadikan ibukota republik.

Untuk memperkuat alasannya, Yuan diam-diam menyuruh salah seorang anak buah kepercayaannya yang bernama Cao Kun (曹锟), untuk diam-diam menyulut aksi kekerasan di Beijing dan Tianjin. Ketika kerusuhan ini terjadi, Yuan menggunakannya sebagai alasan untuk tetap tinggal di Beijing.

Maka diputuskan bahwa ibukota Republik Tiongkok dipindahkan dari Nanking ke Beijing, dan Yuan akan dilantik di kota itu sebagai presiden yang baru. Yuan kemudian dilantik pada tanggal 10 Maret 1912. Li Yuanhong, sang pemimpin pemberontakan Wuchang, dijadikan wakil presiden.

Pendirian Kuomintang

Naiknya Yuan ke tampuk pemerintahan tertinggi Republik Tiongkok membuat kaum revolusioner yang selama ini bersusah-payah mengobarkan revolusi sedari dulu, menjadi tidak puas. Mereka juga menyangsikan ketulusan niat Yuan yang notabene adalah mantan pejabat kekaisaran. Apalagi, sifat plin-plan Yuan sudah dikenal sejak dulu, terutama saat kegagalan Reformasi Seratus Hari di zaman kaisar Guangxu. Terlebih lagi setelah menjabat presiden, Yuan menempatkan orang-orang kepercayaannya dalam kabinet untuk memperkokoh kedudukannya. Maka semakin nampaklah seberapa erat genggaman Yuan pada kekuasaan baru yang ia peroleh.

Suatu ketika, seorang dari kelompok pemberontak Wuchang bernama Zhang Zhenwu (张振武) datang ke ibukota Beijing. Zhang adalah mantan anak buah Li Yuanhong, dan turut berjasa dalam mengobarkan pemberontakan Wuchang. Namun, karena berselisih paham dengan Li, Zhang kemudian diberhentikan dari jabatannya. Kedatangan Zhang kali ini ke Beijing adalah untuk mengumpulkan semua faksi kelompok revolusioner seperti Tongmenghui dan Perkumpulan Kerjasama (共和党), dan dengan demikian mempersatukan pandangan yang terpecah antara kelompok revolusioner di selatan dan utara.

Idenya tentang persatuan kelompok utara dan selatan mendapat apresiasi dari kaum revolusioner. Mereka kemudian berdiskusi sambil minum arak, sampai lewat pukul 10 malam. Zhang kemudian meninggalkan rumah makan bernama Restoran Dechang (德昌饭店), namun di tengah perjalanan ia ditangkap oleh polisi dan diikat, lalu dijebloskan ke kantor polisi setempat. Beberapa hari kemudian, Zhang ditemukan dalam keadaan tewas dengan enam tembakan di tubuhnya, dan mayatnya masih terikat di pancang kayu. Hal ini memicu kemarahan masyarakat, terlebih lagi beredar rumor bahwa pembunuhan ini terjadi atas perintah Yuan Shikai yang menerima telegram rahasia dari Li Yuanhong.

Maka, kaum revolusioner mulai menyusun strategi. Kekuatan Yuan Shikai masih terlalu besar, dan ia sudah menampakkan gelagat untuk menyalahgunakan kekuasaannya lantas menyingkirkan orang-orang yang ia anggap sebagai ancaman. Padahal, sebagai seorang presiden, Yuan Shikai harus menjalankan pemerintahan sesuai dengan amanat konstitusi republik. Dalam pasal 53 Konstitusi Sementara Republik Tiongkok (中华民国临时约法) disebutkan bahwa: "Dalam waktu sepuluh bulan sejak konstitusi ini diberlakukan, presiden sementara harus membentuk parlemen nasional. Susunan parlemen dan peraturan pemilu ditetapkan oleh senat." (本约法施行后限十个月内，有临时大总统召集国会。其国会之组织及选举法由叅议院定之。) Pada tanggal 7 Mei 1912 Senat Sementara (临时参议院) menetapkan bahwa parlemen akan dibentuk dengan sistem bikameral, yaitu Parlemen Nasional (国会) sebagai parlemen rendah, dan Senat (参议院) sebagai parlemen tinggi. Tanggal 10 Agustus, Senat mengumumkan berbagai peraturan yang mengatur tentang pengadaan pemilihan umum. Diputuskan bahwa pemilu akan digelar tahun depan, untuk menentukan anggota parlemen bikameral ini.

Maka, perjuangan demokrasi dilanjutkan dalam bentuk perwakilan dalam parlemen. Kaum revolusioner kemudian menyusun sebuah partai politik yang beroperasi secara profesional sebagai wadah untuk menampung aspirasi rakyat dan mengendalikan kekuasaan Yuan. Untuk itu, Song Jiaoren (宋教仁), salah satu sekutu Sun Yat-sen yang juga kawan karib Huang Xing, diberi tugas untuk menjalankan kesepakatan ini. Maka pada tanggal 15 Agustus 1912, ia mengumpulkan semua anak cabang Tongmenghui, dan kemudian menetapkan pendirian sebuah partai politik yang diberi nama "Partai Nasionalis" (国民党). Partai ini kemudian lebih dikenal dengan ejaan Wade-Giles untuk namanya, yaitu Kuomintang (KMT).[35]

Pembunuhan Keji

Song Jiaoren menjalankan tugasnya dengan baik. Ia berkeliling negeri pada tahun 1912 untuk mengkampanyekan pentingnya membatasi kekuasaan presiden agar tidak berkembang menjadi tirani seperti di zaman kekaisaran dulu. Maka, pada Pemilihan Umum (国会选举) pertama yang diadakan di zaman republik di tahun 1913, KMT mendapat kemenangan telak. Sejumlah 269 dari 596 kursi di parlemen dimenangkan oleh KMT, dan juga 123 dari 274 kursi di dalam Senat. Artinya, Song Jiaoren sebagai pemimpin Kuomintang sesuai konstitusi memiliki wewenang untuk memilih kabinet dan menentukan siapa yang akan menjadi Presiden Badan Eksekutif, bahkan nantinya dapat mengadakan pemilihan presiden baru menggantikan Yuan Shikai secara sah di bawah konstitusi ketika masa jabatan Yuan habis.

[35] Bila ditulis dengan ejaan Pinyin, 国民党 seharusnya ditulis sebagai Guomindang.

Dengan kemenangan ini, KMT berhasil menjadi pengendali kekuasaan Yuan Shikai. Akibatnya, Yuan merasa tidak nyaman dengan hal ini dan kedudukannya menjadi tergoyahkan. Ia tidak lagi punya kekuasaan mutlak atas kursi kepresidenan dan ketika masa jabatannya habis, bisa-bisa ia tidak terpilih lagi sebagai presiden. Maka, Yuan merencanakan sesuatu.

Pada tanggal 20 Maret 1913, Song Jiaoren yang tengah berada di Shanghai akan kembali ke Beijing untuk mengkonsolidasikan parlemen baru yang terpilih. Kepergiannya diantar oleh Huang Xing dan Yu Youren (于右任), dua orang rekan sesama partai. Saat itu tengah malam, dan waktu menunjukkan jam 10. Tiba-tiba, ketika sedang berada di stasiun untuk menaiki kereta api, terdengar bunyi letusan pistol yang ditembakkan oleh seseorang. Orang itu kemudian menghambur ke dalam kerumunan dan menghilang.

Ternyata, tembakan itu mengenai Song. Song sempat berteriak kesakitan dan mengatakan bahwa ada pembunuh gelap. Song sekilas melihat pembunuh itu, yang ia katakan bertubuh gemuk pendek dan berseragam tentara. Namun Song keburu roboh ke tanah sambil memegangi pinggang kanannya yang tertembak. Ia dipapah oleh Huang Xing yang buru-buru mencari pertolongan.

Song segera dilarikan ke rumah sakit menggunakan mobil ambulan. Meskipun terluka parah dan kehilangan banyak darah, Song masih sadar dan menyandarkan kepalanya ke dada Yu Youren. Sambil terbata-bata menahan nyeri, Song meminta tolong 3 hal kepada Yu Youren, yaitu memintanya mengumpulkan semua bukunya yang masih ada di Beijing, Nanking, dan Tokyo untuk disumbangkan ke Perpustakaan Nanking (南京图书馆); meminta Yu untuk mengurus ibu Song yang masih

ada di rumahnya; terakhir meminta Yu untuk menyampaikan ke semua rekan-rekan lainnya di seluruh penjuru negeri untuk melanjutkan perjuangannya menyelamatkan demokrasi.

Sesampainya di rumah sakit, Song langsung dibawa ke meja operasi. Namun celakanya, peluru yang menembus pinggang Song dibubuhi racun sehingga kondisinya menjadi kritis. Dokter sampai harus melakukan dua kali operasi untuk mencoba menyelamatkan Song. Sayangnya, Song tidak mampu bertahan setelah berjuang melawan penderitaan itu selama 2 hari. Ia dinyatakan meninggal dunia pada lepas pukul 4 pagi di tanggal 23 Maret.

Tiga hari kemudian, seorang bernama Gu Dongshang (古董商) melapor ke kantor polisi mengatakan bahwa seminggu sebelumnya ia bertemu dengan seorang bernama Ying Guixin (应桂馨), seorang bos mafia Shanghai yang berpengaruh, dan Ying pernah menyodorkan selembar foto orang sambil mengatakan bahwa ada hadiah 1000 Yuan emas jika Gu mau membunuh orang dalam foto yang disodorkan itu. Gu menolak tawaran itu, dan ketika ia membaca berita pembunuhan Song Jiaoren di surat kabar Shanghai, jelaslah bahwa orang dalam foto yang disodorkan Ying waktu itu adalah Song Jiaoren. Maka, polisi segera memburu Ying Guixin dan menangkapnya di sebuah rumah bordil di Shanghai.

Saat itu, Ying Guixin tengah bersama dengan Wu Shiying (武士英), si pembunuh Song Jiaoren yang sesungguhnya. Namun polisi tidak menaruh curiga pada Wu, yang lantas kabur ke dalam kerumunan dan pergi ke rumah Ying Guixin. Ketika polisi menggeledah rumah Ying untuk mencari barang bukti, mereka menemukan Wu sedang bersembunyi di sana. Karena curiga dengan gerak-gerik Wu yang gugup dan tidak wajar, polisi memutuskan untuk menangkapnya juga.

Ketika diinterogasi, Wu mengakui bahwa ia menerima perintah dari Ying Guixin untuk membunuh Song Jiaoren. Ying Guixin sendiri, alias Ying Kuicheng (应夔丞) dulu pernah menjadi pengawal Sun Yat-sen saat Sun hendak kembali ke Nanking dari Shanghai untuk dilantik menjadi presiden sementara. Namun ketika pemerintahan sementara Sun dibubarkan karena Sun mengalah kepada Yuan Shikai, Ying kemudian diberhentikan dari kedudukannya dan pulang ke Shanghai. Maka, Ying mendendam pada kelompok revolusioner dan memutuskan untuk bergabung dengan Yuan Shikai.

Sebenarnya, Ying menerima perintah dari Yuan Shikai melalui kaki-tangannya, yaitu perdana menteri Zhao Bingjun (赵秉钧) dan Hong Shuzu (洪述祖). Maka, untuk menutupi jejak keterlibatannya, Yuan segera membunuh Ying, dan kemudian Zhao Bingjun juga di tahun 1914.

Revolusi Kedua

Pihak KMT sangat membenci Yuan akibat taktik busuknya ini, namun Sun menasehati mereka untuk bersabar karena Sun tidak ingin Tiongkok lagi-lagi jatuh ke dalam pertumpahan darah yang bisa mengancam keberlangsungan republik. Namun, Yuan ternyata semakin menjadi-jadi dalam penyalah-gunaan kekuasaannya ini.

Pada tanggal 26 Maret 1913, Yuan menandatangani perjanjian hutang atas nama Republik Tiongkok dengan konsorsium bank 5 negara Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, dan Rusia sejumlah 25 juta poundsterling dengan bunga 5% per tahun yang jatuh tempo 47 tahun kemudian. Namun dari jumlah yang luar biasa besar itu, dalam kenyataannya hanya

7,6 juta poundsterling yang sampai ke tangan Yuan akibat potongan dan komisi. Meskipun begitu, kewajiban pembayaran tidak lantas dikurangi, sehingga selama kurun waktu 47 tahun itu pemerintah Tiongkok harus membayar sejumlah 67,89 juta poundsterling! Pinjaman ini dipakai Yuan untuk memperkuat Pasukan Beiyang, yang selama ini sudah menjadi "pasukan pribadi" miliknya.

Parlemen jelas menolak hal ini, namun Yuan mencari dalih dan memberhentikan anggota parlemen dari KMT yang menolak perjanjian hutang ini. Li Liejun (李烈钧), Hu Hanmin (胡汉民), dan Bo Wenwei (柏文蔚), tiga orang gubernur militer yang juga orang KMT, diberhentikan oleh Yuan dari jabatannya. Yuan takut kalau-kalau tiga orang ini akan menggunakan kekuatan militer yang mereka miliki dan memberontak melawan Yuan.

Li yang berkedudukan di Nanchang (南昌), provinsi Jiangxi (江西), terpaksa pindah dari kota itu dan pergi ke kota Hukou (湖口). Ia mengorganisasi sebuah pasukan untuk memberontak, yang ia beri nama "Pasukan Anti-Yuan" (讨袁军). Merasa bahwa pasukan yang ia kumpulkan sangat sedikit, ia mencari dukungan dari pasukan polisi air. Meskipun sudah berhasil mendapat dukungan yang ia cari, tetap saja jumlah pasukannya tidak cukup kuat untuk memulai pemberontakan.

Pada tanggal 12 Juli, Li mengumumkan pemberontakan secara resmi, dan menyatakan provinsi Jiangxi lepas dari pemerintah pusat. Tindakan ini diikuti oleh Bo Wenwei yang segera kembali ke kedudukannya di Anhui dari pensiunnya di Nanking, dan Hu Hanmin yang mengajak gubernur militer Guangdong yang baru, Chen Jiongming (陈炯明) untuk memberontak. Pihak Kuomintang di Nanking pun menyatakan dukungannya, sehingga provinsi-provinsi Anhui, Jiangsu, dan

Jiangxi di Tiongkok tengah serta Guangdong di Tiongkok selatan menyatakan lepas dari pemerintah pusat. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai "Revolusi Kedua" (二次革命).

Sayangnya, para pemberontak tidak memiliki garis komando dan komunikasi yang jelas, sehingga mereka bergerak sendiri-sendiri. Selain itu, pasukan mereka tidak sekuat Pasukan Beiyang milik Yuan Shikai. Rakyat sendiri tidak mendukung mereka karena di dalam benak mereka, rakyat sudah bosan dengan perang dan pertumpahan darah. Apalagi, negara-negara lain melihat posisi Yuan adalah sebagai presiden yang sah dari Republik Tiongkok, sehingga mereka memberikan dukungannya pada Yuan.

Hal ini dimanfaatkan oleh Yuan Shikai, yang memiliki dalih kuat untuk membunuh dua lalat sekali tepuk, yaitu memberantas pemberontakan dan sekaligus menghancurkan KMT. Ia segera mengerahkan Pasukan Beiyang untuk merebut Nanchang pada tanggal 1 Agustus 1913. Kota Nanking direbut pada tanggal 1 September, sehingga Sun Yat-sen dan orang-orang KMT lainnya seperti Huang Xing dan Li Liejun terpaksa melarikan diri ke luar negeri, kali ini ke Jepang.

Setelah memadamkan revolusi ini, Yuan segera membersihkan parlemen dari unsur-unsur penentang. Pada Oktober 1913, parlemen mengangkat Yuan sebagai presiden terpilih Republik Tiongkok, dan negara-negara asing memberikan dukungan kepada Yuan. Untuk memperkuat kedudukannya, Yuan mengangkat anak-anak buahnya di Pasukan Beiyang ke dalam jajaran kabinetnya, termasuk Duan Qirui (段祺瑞). Pasukan Beiyang kemudian diperintahkan untuk menyusun jajaran militer di seluruh provinsi yang ada, sehingga kekuasaan Yuan menjadi semakin besar.

Untuk membayar dukungan yang diberikan oleh pihak asing, Yuan setuju untuk memberikan otonomi yang luas kepada provinsi Mongolia Luar (外蒙古) yang berada di bawah pengaruh Rusia, dan Tibet (西藏) yang berada di bawah pengaruh Inggris. Hal ini di kemudian hari akan menyebabkan merdekanya Mongolia Luar, dan isu kemerdekaan di provinsi Tibet.

Kekaisaran Tionghoa

中华帝国

Setelah berhasil memadamkan pemberontakan yang dikenal sebagai "Revolusi Kedua" (二次革命), Yuan memanfaatkan keterlibatan KMT dalam pemberontakan itu sebagai dalih untuk membubarkannya. Pada tanggal 4 November 1913, Yuan menuduh Kuomintang sebagai partai yang menyebabkan kekacauan dan mengganggu ketertiban negara, dan karenanya mengeluarkan dekrit pembubaran partai itu. Di hari yang sama, Yuan memerintahkan markas Kuomintang di seluruh negeri untuk ditutup.

Namun Kuomintang adalah partai dengan jumlah kursi terbanyak di parlemen, dan menguasai lebih dari setengah kursi yang ada. Akibatnya, parlemen gagal mencapai kuorum dan secara otomatis tidak bisa bersidang untuk menjalankan tugas legislasi.

Pembubaran Parlemen

Yuan kemudian menemui perdana menterinya yang baru, Xiong Xiling (熊希龄). Xiong baru saja ditunjuk menggantikan Duan Qirui yang menempati posisi baru pada Juli 1913. Yuan mengatakan bahwa KMT membuat kekacauan dan telah dibubarkan, namun akibatnya parlemen tidak dapat

Kaisar Yuan Shikai

Dengan dalih bahwa Tiongkok lebih cocok dipimpin oleh sistem kekaisaran, Yuan Shikai memanipulasi parlemen dan mengangkat dirinya sebagai kaisar. Ia terpaksa membatalkan pengangkatannya dalam waktu tak sampai setahun akibat penolakan dari berbagai pihak. Ia meninggal dunia tak lama kemudian.

bersidang karena lebih dari separuh kursi yang ada adalah milik partai itu. Xiong kemudian menyarankan agar Yuan membubarkan parlemen.

Sebenarnya, Yuan hanya berpura-pura bodoh demi mencari dukungan perdana menterinya ini. Dengan persetujuan kabinet, maka Yuan bisa mengeluarkan dekrit pembubaran parlemen. Maka, pada bulan Januari 2014, Yuan dan Xiong menandatangani dekrit itu, dan dengan demikian parlemen hasil pemilu pun dibubarkan. Yuan memberikan uang kompensasi pemberhentian anggota parlemen sejumlah 400 Yuan per orang kepada semua bekas anggota parlemen.

Pada bulan berikutnya, Yuan mengadakan pertemuan untuk merevisi Konstitusi Sementara. Hasil revisi ini disahkan di bulan Maret 1914, dan pasal-pasalnya sangat memperbesar kekuasaan Yuan. Berdasarkan konstitusi yang baru, Yuan memiliki hak untuk menyatakan perang, menandatangani perjanjian antar negara, dan mengangkat pejabat pemerintah tanpa persetujuan parlemen terlebih dahulu.

Ketika berita disahkannya konstitusi yang baru ini sampai ke telinga kelompok KMT yang mengungsi ke Jepang, jelaslah bagi mereka bahwa Yuan sedang mempersiapkan agenda untuk memuluskan jalannya menjadi penguasa absolut atas Tiongkok. Sun Yat-sen kemudian mendirikan partai baru bernama Partai Revolusioner Tionghoa (中华革命党) di tanggal 8 Juli 1914, yang tujuannya adalah menentang kembalinya bentuk pemerintahan kekaisaran di Tiongkok. Sun mempertegas posisinya di partai yang baru ini dan meminta semua anggotanya untuk tunduk sepenuhnya kepada wewenangnya. Huang Xing, kawan seperjuangan Sun sejak lama, merasa bahwa hal otoriter semacam ini tidak cocok diterapkan dalam perjuangan revolusi, dan kemudian menolak untuk ikut

masuk dalam partai baru ini. Namun Huang sendiri setuju bahwa Tiongkok tidak lagi boleh diperintah oleh kekuasaan absolut seorang kaisar.

Tuntutan Jepang

Ketika Tiongkok sedang dipusingkan dengan usaha Yuan untuk memperoleh kekuasaan absolut atas pemerintahan, dunia tiba-tiba digemparkan dengan sebuah peristiwa besar. Pada tanggal 28 Juni 1914, putra mahkota kerajaan Austria-Hungaria yang bernama Franz Ferdinand ditembak mati oleh seorang pembunuh gelap berkebangsaan Serbia bernama Gavrilo Princip di kota Sarajevo di kerajaan Bosnia. Gavrilo dan rekan-rekannya adalah anggota kelompok nasionalis Mlada Bosna yang menentang keterlibatan kerajaan Austria-Hungaria di semenanjung Balkan.

Pembunuhan ini memicu reaksi keras dari Austria-Hungaria, yang menuntut Serbia untuk memenuhi tuntutan mereka sejumlah sepuluh pasal, dan jika tuntutan ini tidak dipenuhi maka Austria-Hungaria akan mengumumkan perang melawan Serbia. Karena merasa tuntutan ini tidak masuk akal, Serbia menolak permintaan ini dan pada tanggal 28 Juni 1914, Austria-Hungaria menyatakan perang terhadap Serbia.

Perang ini kemudian menyeret sejumlah negara besar di Eropa ke dalamnya. Austria-Hungaria didukung oleh Jerman, dan Rusia yang hendak mempertahankan pengaruhnya di Balkan kemudian mendukung Serbia. Karena Perancis berada dalam persekutuan dengan Rusia, maka Jerman menyerbu Belgia dan Luxemburg yang sebelumnya netral sebagai jalan untuk menyerbu Perancis. Akibatnya, Inggris turut serta dalam persekutuan dengan Rusia dan Perancis untuk

melawan Austria-Hungaria dan Jerman. Kemudian Bulgaria dan Kesultanan Ottoman Turki bergabung dengan Jerman, sedangkan Italia, Jepang, dan Amerika Serikat bergabung dengan persekutuan Inggris-Perancis-Rusia. Perang ini kemudian meluas ke seluruh koloni negara-negara besar ini, dan dalam sejarah disebut sebagai Perang Dunia I.

Sebagai bagian dari Sekutu, Jepang menyerbu berbagai koloni Jerman di Asia Timur dan mengambil alih koloni-koloni itu. Salah satunya adalah wilayah konsesi Jerman di Shandong. Pada tanggal 18 Januari 1915, Jepang mengajukan tuntutan kepada pemerintah Yuan Shikai, yang disebut sebagai "Dua Puluh Satu Tuntutan" (二十一条), yang isinya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima:

1. Menegaskan kedudukan Jepang atas wilayah-wilayah koloni Jerman yang baru saja direbut di provinsi Shandong, dan memperluas pengaruh Jepang atas jalur kereta api, pantai, dan kota-kota besar di provinsi itu;
2. Memperpanjang penguasaan Jepang atas Zona Kereta Api Manchuria Selatan menjadi 99 tahun, dan memperluas pengaruh Jepang atas Manchuria selatan dan Mongolia Dalam timur, serta menuntut akses atas bahan mentah yang tersedia di Mongolia Dalam untuk membangun basis pertahanan menangkal pengaruh Rusia di semenanjung Korea;
3. Memberikan kendali atas pertambangan dan pabrik pengolahan logam di Tiongkok yang semuanya memiliki hutang pada pemerintah Jepang;
4. Melarang Tiongkok memberikan wilayahnya sebagai konsesi kepada negara asing selain Jepang;
5. Mewajibkan pemerintah Tiongkok menggunakan pe-

nasehat-penasehat ekonomi dan militer dari Jepang yang akan menentukan kebijakan ekonomi dan militer Tiongkok, serta memberikan Jepang keleluasaan di provinsi Fujian (福建) yang berbatasan langsung dengan koloni Jepang di Penghu (澎湖群岛) dan Taiwan (台湾).

Yuan Shikai merasa keberatan dengan kelompok tuntutan yang ke-5, karena hal itu sama saja dengan menyerahkan kendali pemerintahan Tiongkok kepada Jepang. Maka, Jepang melunak dan menghapus tuntutan ke-5 ini, dan mengurangi jumlah tuntutan mereka dari 21 menjadi tinggal 13. Namun Jepang menyertakan pula ultimatum selama 2 hari bagi pemerintah Tiongkok untuk menjawab revisi tuntutan ini. Maka, Yuan yang mencari aman dengan pihak Jepang kemudian menyetujuinya.

Menjadi Kaisar

Meskipun tuntutan Jepang ini sangat keterlaluan, namun Yuan tetap bertahan dan memilih cara aman. Ternyata, Yuan tengah mempersiapkan penobatannya menjadi kaisar, sehingga ia tidak mau mengambil risiko yang bisa membatalkan rencananya ini.

Untuk mencapai maksudnya ini, Yuan harus mengkondisikan pemerintahan agar mendukung rencananya menjadi kaisar, sambil terus menyembunyikan maksudnya dari rakyat banyak agar mereka tetap mendukungnya. Namun yang ia tidak tahu, perilaku tentara Beiyang sendiri-lah, yang sering merampas harta milik rakyat untuk dipakai bersenang-senang, atau sewenang-wenang melanggar peraturan dan mengganggu rakyat, yang pada akhirnya semakin menjauhkan dukungan

rakyat daripadanya.

Sementara itu, Sun Yat-sen yang masih berada di Jepang pada musim panas tahun 1915 membentuk "Pasukan Revolusioner Tionghoa" (中华革命军) dengan mengirimkan anggota-anggota Partai Revolusioner kembali ke berbagai provinsi di Tiongkok seperti Shanghai, Jiangsu, Guangdong, Zhejiang, Hubei, Hunan, Liaoning, Shaanxi dan berbagai tempat lainnya untuk mengobarkan pemberontakan. Pasukan yang dibentuk di Shanghai bahkan sempat meledakkan gudang amunisi di kota itu, kemudian menyerang dan menduduki kantor polisi dan kantor telekomunikasi, untuk kemudian berencana mengambil alih kota.

Tetapi Yuan segera bereaksi dengan mengirimkan tentara Beiyang. Pasukan pemberontak yang kalah jumlah, kalah disiplin, dan tidak punya persenjataan yang cukup segera dikalahkan oleh Pasukan Beiyang. Meskipun kalah, berita pemberontakan ini cukup mengejutkan bagi Yuan yang sedang mempersiapkan langkah menuju singgasana kaisar.

Yuan tidak main-main dengan upayanya menjadi kaisar. Sebelumnya di tahun 1914, Yuan mengembalikan institusi Konfusianisme dalam pemerintahan, termasuk mengadakan sembahyang Festival Titik Balik Musim Dingin (冬至祭天仪式) di kompleks Kuil Langit (天坛) di dekat Kota Terlarang di ibukota Beijing. Di zaman kekaisaran, upacara semacam ini dilakukan oleh para kaisar sebagai ungkapan syukur kepada Langit atas panenan yang berlimpah, serta mohon berkat Langit untuk memperbaharui Mandat Langit dan memohon panenan yang bagus di tahun berikutnya. Dengan mengadakan upacara semacam ini, jelaslah bahwa Yuan Shikai sedang mengambil alih adat-istiadat kekaisaran dan secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya sama saja dengan seorang

kaisar.

Yuan melangkah lebih jauh lagi dengan menciptakan persepsi bahwa rakyat menghendaki restorasi sistem kekaisaran. Secara diam-diam ia membayar sekumpulan orang untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan aneh seperti perkumpulan pengemis, pekerja rumah bordil, atau penarik becak tenaga manusia yang mengajukan petisi yang meminta agar Yuan menjadi kaisar. Yuan juga mencari dukungan dari para monarkis seperti Yang Du. Yang mengajukan alasan bahwa rakyat Tiongkok sudah lama hidup di bawah sistem kekaisaran, sehingga sistem republik tidak cocok bagi rakyat, karena dibutuhkan otoritas terpusat yang mampu menjamin ketentraman dan keteraturan, dan otoritas semacam ini hanya bisa diberikan oleh seorang kaisar.

Di pihak asing, ahli politik Amerika Serikat bernama Frank Goodnow pun juga menyarankan Yuan menobatkan diri menjadi kaisar. Pihak Jepang juga berjanji akan memberikan dukungan penuh kepada Yuan sebagai imbalan atas kesediaan Yuan memenuhi tuntutan mereka yang tidak masuk akal itu.

Maka, pada tanggal 20 November 1915, Yuan mengadakan pertemuan khusus dari anggota-anggota Dewan Perwakilan, yang secara mutlak menyetujui usul agar Yuan menjadi seorang kaisar. Setelah basa-basi penolakan sebanyak 3 kali, Yuan akhirnya menyetujui "usul" ini pada 12 Desember 1915, dan memproklamasikan berdirinya Kekaisaran Tionghoa (中华帝国), dengan dirinya mengambil nama era pemerintahan Hongxian (洪宪), yang secara harfiah berarti "Undang-undang Agung". Yuan menetapkan bahwa kekaisaran akan secara resmi dimulai tanggal 1 Januari 1916, dengan tahun itu dijadikan tahun Hongxian pertama.

Perang Perlindungan Negara

Sebagai langkah-langkah pertama, Yuan melakukan berbagai penggantian dalam sistem pemerintahannya. Ia mencetak mata uang baru bertuliskan era pemerintahannya "Hongxian", dan mengganti tulisan "Republik Tiongkok" (中华民国) dengan "Kekaisaran Tiongkok" (中华帝国). Ia memerintahkan penulisan Lagu Kebangsaan yang baru, dan bendera negara diubah menjadi bendera dengan tanda silang X besar berwarna merah dari setiap sudut-sudut bendera itu, dan empat kuadran yang dibentuknya diisi oleh warna-warna yang dulunya mengisi bendera "Kesatuan Lima Ras" (五族共和) dari zaman Republik secara berturut-turut dari atas searah jarum jam: kuning, biru, putih, hitam.

Sebagai tanda kemurahan hatinya atas pengangkatannya sebagai kaisar, Yuan memberikan berbagai gelar bangsawan kepada anak buahnya, seperti Pangeran (亲王) kepada Li Yuanhong (黎元洪), Adipati (公爵) kepada Zhang Xun (张勋) dan Feng Guozhang (冯国璋), Marquess (侯爵) kepada Tang Xiangming (汤芗铭) dan Zhu Rui (朱瑞), dan lain-lainnya. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bekas monarki, Kota Terlarang menawarkan untuk meminang salah seorang putri Yuan Shikai untuk dinikahi oleh Puyi.

Namun meskipun sudah membagikan berbagai anugerah demi memperoleh dukungan yang luas, apa yang diperoleh oleh Yuan tidak sesuai dengan harapannya. Begitu memproklamasikan kekaisaran, satu-persatu bawahan Yuan mengundurkan diri dari jabatan mereka dengan menggunakan berbagai alasan: Menteri Urusan Pertanian dan Perdagangan (农商总长) Zhang Jian (张謇) mengundurkan diri untuk pulang kampung; Menteri Pendidikan (教育部长) Tang Hualong (汤

化龙) secara langsung mengajukan pengunduran diri kemudian bersembunyi di Shanghai; Xiong Xiling (熊希龄) beralasan rindu kampung halamna dan pulang ke Hunan; bahkan Li Yuanhong pun beralasan sakit dan tidak masuk kantornya.

Di tengah Pasukan Beiyang pun terjadi perpecahan. Duan Qirui berkeras untuk mengundurkan diri, dan pada akhirnya Feng Guozhang pun dicurigai oleh Yuan Shikai. Namun pukulan terkeras datang dari Liang Qichao, ketua Partai Progresif (进步党) yang dulu adalah pendukung setia Yuan dan mendapat pendanaan eksklusif dari Yuan pada saat Pemilihan Umum kali pertama di tahun 1913.

Ketika mengetahui keputusan Yuan untuk menjadi kaisar, Liang menuliskan sepucuk surat kepada Yuan yang isinya memohon agar Yuan membatalkan niatannya itu. Namun karena Yuan sudah berkeras hati, Liang tahu bahwa satu-satunya cara untuk mempertahankan republik adalah dengan menggulingkan Yuan. Maka Liang menghubungi Cai E, rekan sesama mahasiswa di Jepang dulu, untuk membentuk komplotan.

Cai E adalah bekas gubernur militer Yunnan yang berjasa dalam Revolusi 1911. Setelah Yuan dilantik menjadi presiden, ia memanggil Cai ke Beijing dan memberikan kedudukan dalam kabinet kepadanya. Liang menghubungi Cai karena Liang tahu bahwa Cai bisa menggunakan pengaruhnya di Yunnan sebagai basis untuk menentang Yuan. Namun rencana mereka berdua ini terendus oleh Yuan Shikai, yang memerintahkan pengawasan ketat pada mereka berdua.

Mengetahui bahwa situasinya suram, Cai berencana untuk kabur. Ia mengajukan alasan sakit, dan minta diizinkan ke Tianjin untuk berobat. Ketika sampai di Tianjin, ia langsung

kabur ke Jepang dan dari sana berlayar menuju ke ibukota provinsi Yunnan di Kunming, untuk menggalang kekuatan di sana. Provinsi Yunnan adalah bekas kedudukannya sebelum revolusi, sehingga semua panglima militer di sana adalah bekas anak buahnya, dan mereka semua masih menghormatinya sebagai pemimpin. Lagipula, Yunnan adalah provinsi yang terletak paling selatan, dan dukungan atas pemerintahan republik masih sangat kuat di sana.

Upaya Cai E ini mendapatkan sambutan besar dari kaum revolusioner yang mengungsi ke Jepang. Sun Yat-sen merasa bahwa Yunnan adalah basis yang sangat strategis untuk menggulingkan Yuan Shikai. Maka ia mengutus Li Liejun, Xiong Kewu (熊克武), dan Fang Shengtao (方声涛) untuk pergi ke Yunnan untuk mengobarkan semangat revolusi di antara para pasukan. Huang Xing (黄兴), rekan dekat Sun, diutus ke Amerika Serikat untuk menggalang dana bagi Perang Perlindungan Negara (护国战) demi menggulingkan Yuan.

Sebuah ultimatum dikirimkan oleh pasukan Yunnan kepada Yuan di Beijing pada tanggal 23 Desember, meminta agar Yuan mengurungkan niatnya menjadi kaisar dan menghukum orang-orang yang "menghasutnya" menjadi kaisar, seperti Yang Du, Sun Yujun (孙毓筠) dan Yan Fu (严复) dengan hukuman yang tegas. Yuan diberi waktu 1x24 jam untuk menanggapi ultimatum ini, yang tentu saja tidak dihiraukan oleh Yuan.

Karenanya, pada hari Natal tahun itu, pasukan Yunnan mengumumkan pemberontakan mereka secara resmi dan mengirimkan telegram ke provinsi-provinsi lain yang isinya meminta mereka untuk ikut dalam Perang Perlindungan Negara. Sebuah kantor pemerintahan militer didirikan di Yunnan, dan Pasukan Pelindung Negara (护国军) dipecah menjadi

tiga kontingen, masing-masing di bawah pimpinan Cai E, Li Liejun, dan Tang Jiyao (唐继尧), dengan kekuatan pasukan utama ada di kontingen Cai E sejumlah 3 ribu-an pasukan.

Pada tahun baru, kubu Yunnan secara resmi mengadakan upacara pengambilan sumpah setia dari para pengikut pemberontakan, dan mengumumkan kejahatan-kejahatan Yuan Shikai sebanyak 19 pasal, seperti "mengingkari janji sendiri" (背食誓言), dan "mengkhianati negara dan menjadi kaisar" (叛国称帝). Rakyat Yunnan juga bergabung dalam pemberontakan mereka, sambil meneriakkan slogan-slogan seperti "Gulingkan pegkhianat negara Yuan Shikai" (打倒卖国贼袁世凯), dan "Lindungi kesatuan demokrasi" (拥护民主共和).

Untuk menghadapi pemberontakan ini, pertama-tama Yuan mendekati tokoh-tokoh yang dulunya dikenal akrab dengan kelompok pemberontak seperti bekas atasan Cai E yang bernama Li Jingxi (李经羲) dan rekan Liang Shaoqi di dalam Partai Progresif seperti Xiong Xiling. Namun mereka tidak terpengaruh oleh bujukan Yuan, sehingga Yuan terpaksa menempuh jalur militer untuk memadamkan pemberontakan.

Yuan mengirimkan Pasukan Beiyang ke Yunnan pada tanggal 5 Januari 1916 di bawah pimpinan Cao Kun (曹锟). Dengan kepercayaan diri yang tinggi, pasukan yang terkenal dengan disiplin dan perlengkapan senjata yang unggul ini menuju ke selatan untuk menghadapi pemberontakan. Namun sebenarnya, Pasukan Beiyang yang kini tidaklah seperti dulu, karena mereka sudah mengalami kemerosotan moral, dan pergerakannya pun lamban. Maka, pasukan pemberontak yang di atas angin menyerbu kantor pemerintah Sichuan pada tanggal 21 Januari dan mendudukinya, dan lima hari berselang provinsi Guizhou (贵州) mengumumkan kemerdekaan

dari pemerintah pusat. Pasukan pemberontak meneruskan ke utara sampai ke Hunan, sehingga panglima daerah Sichuan bernama Chen Huan (陈宦) dan panglima daerah Hunan bernama Tang Xiangming (汤芗铭) mengirimkan telegram darurat untuk meminta bantuan dari pemerintah pusat.

Penolakan Memalukan

Pemberontak mampu meraih simpati rakyat banyak yang muak dengan pemerintahan Yuan yang lebih otoriter dibandingkan kekaisaran Qing dulu. Ini membuat Yuan semakin kehilangan dukungan. Kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh pasukan pemberontak memberikan pukulan hebat ke harga diri Yuan yang masih berusaha mempertahankan kekaisarannya.

Namun pukulan telak terakhir datang bukan dari pemberontak, melainkan dari luar negeri. Jepang, yang tadinya berjanji memberikan dukungan kepada kekaisaran Yuan, menolak untuk mengakui dukungan itu secara terbuka karena khawatir kalau-kalau aliansi sekutunya dengan Perancis, Inggris, Rusia, dan Amerika menjadi pecah gara-gara hal ini. Yuan yang gerah dengan tingkah laku Jepang yang plin-plan ini kemudian mengutus Menteri Urusan Pertanian dan Perdagangan Zhou Ziqi (周自齐) untuk pergi ke Jepang, pada awalnya untuk mengucapkan selamat atas penobatan kaisar Jepang yang baru, Taishō Tennō (大正天皇), namun maksud sebenarnya adalah untuk membicarakan "harga yang pantas" yang bisa dibayarkan Yuan untuk memperoleh dukungan Jepang secara terbuka.

Pada awalnya, Yuan menutup-nutupi adanya delegasi semacam ini, namun pada akhirnya terkuak juga. Begitu

rakyat dan kaum revolusioner mengetahui hal ini, mereka memaki-maki Yuan Shikai sebagai "pengkhianat penjual negara". Negara-negara lain yang tergabung dalam Sekutu pun menekan Jepang untuk menarik dukungannya, sehingga Jepang terpaksa mengirimkan pemberitahuan pada Yuan yang intinya "meminta Yuan menunda pengiriman duta besar Tiongkok ke Jepang", yang berarti secara tidak langsung menarik dukungan mereka.

Jepang lantas mengambil langkah balik yang ekstrim dengan mengadakan pembicaraan dengan kaum pemberontak. Mereka tahu bahwa kejatuhan Yuan hanya tinggal menghitung hari, sehingga mereka harus mencari cara untuk tetap mempertahankan pengaruh mereka di Tiongkok agar mereka bisa tetap mengambil keuntungan dari negeri yang lemah namun sangat kaya itu. Jepang bahkan memberikan manifesto resmi mereka yang mengatakan bahwa naiknya Yuan menjadi kaisar, "mengganggu kedamaian di Asia Timur", dan menyatakan secara terbuka akan menggerakkan pasukan ke Tiongkok serta meminta agar para negara asing menolak setiap surat yang datang dari Tiongkok yang mengatasnamakan "kaisar Hongxian".

Semua penolakan ini membuat Yuan sakit hati dan frustrasi. Pasukannya sudah kelelahan, dan pemberontak semakin hari semakin kuat. Maka, dengan sangat terpaksa ia mengumumkan pada tanggal 22 Maret 1916 bahwa ia mengembalikan pemerintahan ke sistem republik, dan ia kembali menjadi presiden. Namun nasi sudah menjadi bubur, sentimen anti-Yuan sudah menyebar ke seluruh negeri dan agenda utama mereka adalah memaksa Yuan turun dari jabatannya.

Sementara itu, Sun Yat-sen sudah kembali ke Shanghai dari Jepang, dan menjadikan Shanghai sebagai pusat gerakan

anti-Yuan. Ia bertekad untuk menuntaskan masalah ini dan tidak bersedia membuka keran diplomasi apapun dengan pihak Yuan Shikai.

Yuan yang dilanda frustrasi dan depresi menjadi sering sakit-sakitan. Menurut laporan orang-orang terdekatnya, ia sering mengalami insomnia dan gangguan emosi, bahkan menderita sakit pinggang. Belakangan diketahui bahwa ia menderita gagal ginjal dan kondisinya sudah kritis. Anak-anak dan istri-istrinya pun saling bertengkar mengenai cara merawat Yuan, sehingga memperburuk kondisi penyakit Yuan Shikai.

Pada akhirnya, jenderal yang telah memenangkan pertarungan politik melawan kaisar dan kekaisaran itu sendiri, menjadi presiden dan juga kaisar, akhirnya harus mengalah pada penyakitnya yang semakin memburuk. Pada tanggal 6 Juni 1916, hanya tiga bulan setelah turun tahta, Yuan meninggal dunia pada jam 10 pagi, meninggalkan Tiongkok kembali ke dalam kekacauan yang lebih parah dibandingkan saat kejatuhan dinasti Qing hanya beberapa tahun sebelumnya. Ia berusia 57 tahun (menurut hitungan Tiongkok) saat meninggal.

Jenasah Yuan dibaringkan dalam peti mati dan disemayamkan di istana Xinhua (新华宫) yang sekarang menjadi kompleks bangunan Kantor Pemerintah Pusat RRT di Zhongnanhai (中南海). Ia kemudian dimakamkan secara militer pada tanggal 29 Juni di kampung halamannya di Anyang, Henan.

Presiden Li Yuanhong

黎大总统

Kematian Yuan Shikai disambut dengan sukacita yang besar di seluruh negeri. Para pemberontak dan gubernur provinsi yang menyatakan kemerdekaan mereka, larut dalam kegembiraan besar akibat "kemenangan" mereka terhadap otoriterisme Yuan Shikai.

Namun republik masih harus tetap berdiri. Masalahnya adalah, siapa yang akan memikul tanggung jawab menjadi presiden selanjutnya? Yuan tetaplah presiden republik yang sah meskipun ia sudah mengkhianati revolusi, dan ia meninggal saat masih memegang jabatan presiden. Jika kursi kepresidenan dibiarkan kosong, maka akan terjadi perebutan kekuasaan yang akan semakin memecah-belah persatuan Tiongkok yang sudah hancur akibat Perang Perlindungan Negara ini.

Tiga Orang Kandidat

Sesuai Konstitusi 1914, jika presiden merasa dirinya akan meninggal dunia sebelum mampu menyelesaikan jabatannya, ia akan memilih tiga orang kandidat yang potensial untuk menggantikannya. Nama ketiganya akan ditulis di atas selembar kain kuning dan dimasukkan ke dalam kotak kayu bersegel, yang hanya boleh dibuka setelah kematian sang

presiden. Konsep ini diambil dari praktek penunjukan kaisar oleh mendiang kaisar sebelumnya yang dimulai dari zaman pemerintahan kaisar Yongzheng (雍正) dari dinasti Qing.

Ketika Yuan tengah terbaring sekarat menunggu ajal, ada 3 orang bawahan setianya yang menunggu di sisi ranjangnya, yaitu Duan Qirui (段祺瑞) yang pernah menjabat sebagai perdana menteri, Xu Shichang (徐世昌) yang menjadi tangan kanan Yuan Shikai, dan Li Yuanhong (黎元洪) yang pernah menjadi wakil presiden. Nama ketiganya ditemukan ditulis oleh Yuan dalam kotak kayu bersegel, dan dengan demikian menjadi kandidat presiden selanjutnya menggantikan Yuan Shikai.

Dari ketiganya, tidak ada yang mau terang-terangan menyanggupi untuk meneruskan jabatan presiden. Jika ditakar dari sisi kekuatan, Duan Qirui adalah kandidat terkuat karena ia memiliki kekuatan pasukan dan pengaruh terbesar dalam kemiliteran. Namun jika dilihat dari sisi kualitas personal dan reputasi, Xu Shichang jauh lebih unggul. Apalagi, Xu menjadi tangan kanan Yuan Shikai dan ketika Yuan tengah terbaring sakit, ia mempercayakan segala urusan kenegaraan kepada Xu sehingga secara de facto Xu memegang kekuasaan atas Pasukan Beiyang.

Nama Li Yuanhong tidak bisa dipandang remeh. Meskipun ia adalah kandidat terlemah dari mereka bertiga, Li terkenal sebagai pemimpin Pemberontakan Wuchang di tahun 1911 yang sukses mengakhiri kekaisaran Qing, sehingga pamornya pun tidak kalah dengan Xu Shichang ataupun Duan Qirui. Apalagi, Li pernah menjabat sebagai wakil presiden di masa pemerintahan Yuan Shikai, sehingga juga layak menjadi presiden selanjutnya. Maka, ketiga kandidat ini sama-sama

memiliki keunggulan untuk dipilih sebagai presiden menggantikan Yuan Shikai.

Jika saja Yuan Shikai masih hidup, bisa diperkirakan kalau ia akan menyebut nama Xu Shichang sebagai penggantinya. Tidak hanya kedekatan Xu Shichang dengan Yuan saja yang membuat hal ini mungkin, namun latar belakang Xu sebagai lulusan Akademi Hanlin (翰林学院) di zaman kekaisaran Qing dan pengalaman yang berlimpah yang membuatnya cocok menduduki jabatan presiden. Apalagi, Xu sudah berada dalam pemerintahan selama bertahun-tahun sehingga ia paham seluk-beluk politik pemerintahan. Tetapi, Xu sama sekali tidak tertarik untuk menjadi presiden, sehingga hanya ada dua kandidat yang mungkin, yaitu Duan Qirui dan Li Yuanhong.

Dari semuanya, Duan Qirui-lah yang paling berminat dengan jabatan ini. Namun, ia hanya unggul dari sisi kekuatan pasukan dan pengaruh, dan tidak punya pengalaman yang cukup atau latar belakang terpandang yang membuatnya layak menjadi presiden. Maka, setelah berkonsultasi dengan penasehat-penasehatnya, ia memilih untuk mengikuti arus dan bermain aman, namun tetap bisa mengendalikan pemerintahan dari balik layar. Ia memutuskan untuk mendukung Li Yuanhong menjadi presiden, dengan harapan bahwa posisi Li yang lemah dan tidak punya kekuatan militer membuatnya mudah untuk dikendalikan. Atau dengan kata lain, Li Yuanhong hanya dijadikan seorang presiden boneka. Maka, parlemen yang kembali diaktifkan memilih Li Yuanhong sebagai presiden dengan Feng Guozhang (冯国璋) sebagai wakil presiden, dan Duan Qirui sebagai perdana menteri.

Naiknya Li Yuanhong menjadi presiden memang sudah diramalkan oleh Yuan Shikai. Yuan pernah bercanda bahwa

meskipun Yuan memiliki banyak bakat, namun tidak bisa mengungguli keberuntungan yang dimiliki oleh Li Yuanhong. Adalah suatu kemujuran bahwa Li Yuanhong tiba-tiba dipilih oleh pemberontak Wuchang menjadi pemimpin mereka, dan kemudian tiba-tiba menjadi salah satu kandidat yang dikehendaki oleh Yuan Shikai untuk menggantikannya.

Pemecatan Duan Qirui

Meskipun sistem republik sudah dipulihkan, tidak berarti bahwa benih-benih perpecahan yang ada lantas hilang begitu saja. Pada masa itu, Tiongkok seakan terpecah menjadi dua: utara dan selatan. Di utara ada pemerintah pusat di ibukota Beijing yang diperkuat oleh Pasukan Beiyang, dan di selatan ada Pasukan Pelindung Negara (护国军) yang anggotanya ada di luar kendali Pasukan Beiyang. Perang Perlindungan Negara (护国战) yang diorganisasi terutama oleh provinsi-provinsi di selatan dan ditujukan untuk menggulingkan Yuan Shikai, menjadi semacam isyarat bahwa wilayah selatan secara de-facto tidak memiliki ketergantungan dengan wilayah utara, dan dengan demikian sewaktu-waktu siap menjadi kelompok oposisi yang mengkhawatirkan. Apalagi, Sun Yat-sen dan orang-orang KMT mendominasi pemerintahan militer yang didirikan di Yunnan di ambang pecahnya pemberontakan anti-Yuan.

Tidak hanya negara saja yang terbagi 2, parlemen pun juga demikian adanya. Setelah dipulihkan kembali, parlemen kembali didominasi oleh orang-orang KMT yang berafiliasi kepada Sun Yat-sen di selatan. KMT kini semakin kuat karena didukung oleh Pasukan Pelindung Negara yang dulu pernah berhasil memaksa Yuan Shikai untuk membatalkan niatannya menjadi kaisar dan memulihkan republik. Akibatnya, hal ini

nantinya berkembang menjadi perpecahan dengan skala yang lebih besar lagi.

Setelah kabinet baru pemerintahan republik di ibukota Beijing selesai dibentuk, Duan Qirui menunjukkan gelagat untuk memulihkan otoriterisme ala Yuan Shikai. Ia menolak untuk memberlakukan kembali Konstitusi Republik yang ditulis pada tahun 1912. Langkahnya ini ditentang oleh presiden Li Yuanhong dan wakil presiden Feng Guozhang. Feng adalah komandan pasukan Beiyang yang menjadi orang nomor dua di pasukan itu setelah Duan.

Kemudian datanglah pernyataan dari Li Tingxin, komandan tertinggi Armada Pertama, bersama dengan sejumlah komandan senior Angkatan Laut Tiongkok, yang isinya mengancam akan mengerahkan kekuatan militer jika pemerintah tidak memulihkan Konstitusi 1912. Mereka mengklaim memiliki dukungan dari Pasukan Pelindung Negara di selatan, yang juga mendukung dipulihkannya Konstitusi.

Sebagai perdana menteri, Duan adalah kepala pemerintahan. Maka ia memutuskan untuk melemahkan kekuatan oposisi di selatan dengan melakukan mutasi pimpinan pasukan di selatan ke berbagai pos baru, sehingga dengan demikian kekuatan mereka akan terpecah dan lebih mudah dikendalikan. Namun kabinetnya menentang hal ini, dan karena bujukan dari Feng Guozhang, Duan mengalah dan berjanji akan memulihkan Konstitusi. Sebagai imbalannya, pemerintah militer di selatan juga berjanji akan membubarkan diri segera setelah parlemen baru bersidang kembali.

Sementara itu, Perang Dunia I tengah berkecamuk dengan hebat di seluruh penjuru Eropa. Pertempuran skala kecil juga terjadi di koloni-koloni negara Eropa di Asia Timur. Duan

melihat bahwa Tiongkok bisa memanfaatkan kekacauan ini untuk mengambil keuntungan, seperti pembatalan berbagai perjanjian tidak menguntungkan di masa lalu. Duan memutuskan untuk bergabung dengan Sekutu melawan Jerman, dan berharap bisa memberikan pamor kepada Tiongkok karena keikut-sertaannya ini.

Namun tindakannya ini ditentang keras oleh Li Yuanhong dan Feng Guozhang. Mereka berdua merasa bahwa Tiongkok saat ini masih sangat rapuh dan tidak siap untuk menghadapi perang dalam skala besar. Duan masih berkeras memaksakan kehendaknya melalui parlemen, dan ia melakukan berbagai upaya melobi anggota parlemen. Ketika upaya ini gagal juga, Duan mengerahkan kelompok mafia untuk mengancam anggota parlemen yang menolak keterlibatan dalam perang.

Melihat bahwa Duan masih keras kepala, Li Yuanhong memberhentikan Duan dari posisinya, dan langkah ini didukung oleh parlemen yang bervoting untuk mendukung keputusan presiden.

Insiden Zhengjiatun

Insiden ini pada awalnya dimulai oleh hal sepele, namun hampir menyulut perang antara Jepang dan Tiongkok. Pada sore hari sekitar pukul 3 di tanggal 13 Agustus 1916, di sebuah kota bernama Zhengjiatun (郑家屯) yang saat ini masuk wilayah provinsi Jilin, ada seorang anak kecil yang tengah makan semangka di pinggir jalan. Karena sedang asiknya makan semangka, tanpa sengaja ia meludahkan biji semangka pada seorang Jepang yang kebetulan sedang berjalan-jalan. Orang Jepang yang bernama Yoshimoto itu langsung marah dan menghajar anak kecil yang tak tahu apa-apa itu.

Kebetulan, ada seorang serdadu Tiongkok yang lewat di situ dan melihat kejadian itu. Tak tega melihat anak kecil yang lemah itu dipukuli, serdadu itu mendekat dan mencoba mencegah Yoshimoto melanjutkan pukulannya. Namun Yoshimoto yang keburu kalap balik memukuli serdadu itu, dan serdadu itu pun membalas pukulannya.

Tidak terima karena dipukul oleh serdadu Tiongkok, Yoshimoto berlari dan menemukan ada seorang serdadu Jepang yang sedang lewat. Ia segera mengadukan peristiwa yang barusan ia alami. Serdadu Jepang itu pun ikut tidak terima, dan mengajak rekan-rekannya untuk menyerbu markas pasukan Tiongkok di sana. Akhirnya saling tembak-menembak pun terjadi, dan menelan korban jiwa. Di pihak Tiongkok, 5 orang serdadu tewas dan 3 orang terluka, sementara 1 orang pejalan kaki yang naas juga tewas. Di pihak Jepang, 6 orang serdadu tewas dan banyak yang terluka.

Peristiwa ini berbuntut panjang. Tiga hari kemudian, tentara Kekaisaran Jepang menyerbu Zhengjiatun dan mengepungnya dengan 5 pucuk meriam, mengancam hendak meluluh-lantakkan kota itu sampai ke tanah. Mereka menempelkan pengumuman di tembok kota yang isinya menyatakan daerah dari Zhengjiatun sampai Sipingjie (四平街) tertutup bagi orang Tionghoa, dan bagi siapa yang nekat memasuki "daerah terlarang" ini akan dibunuh.

Mendengar adanya insiden ini, pemerintah Kekaisaran Jepang mencoba mengambil kesempatan dalam kesempitan. Duta besar Jepang di Beijing mengajukan 8 tuntutan kepada Menteri Luar Negeri Tiongkok Chen Jintao (陈锦涛), yang isinya selain meminta agar para prajurit Tiongkok yang bertanggung jawab dalam insiden ini ditangkap dan diadili oleh Jepang, juga meminta agar pemerintah Tiongkok secara resmi

meminta maaf kepada Jepang dan memberikan kompensasi kepada keluarga korban di pihak Jepang. Karena takut kalau-kalau Jepang akan menjadikan hal ini sebagai dalih untuk mengobarkan perang, pemerintahan Li Yuanhong memutuskan untuk memenuhi keinginan Jepang. Barulah kemudian Jepang melunak dan menarik pasukannya dari Zhengjiatun.

Wafatnya Cai E

Sebagai seorang panglima perang, nama Cai E cukup menentukan di dalam percaturan politik di masa-masa awal Republik. Tentunya kita masih ingat ketika Revolusi Kedua (二次革命) yang gagal menjatuhkan Yuan Shikai, Cai E berperanan dalam membantu pemerintah pusat menggempur pasukan pemberontak. Cai E kembali berperanan penting dalam Perang Perlindungan Negara, ketika ia menjadi inisiator berontaknya berbagai provinsi melawan niatan Yuan Shikai menjadi kaisar.

Cai E bernama asli Cai Genyin (蔡艮寅), berasal dari Baoqing (宝庆) di Hunan (湖南). Ia berkesempatan belajar di sekolah vokasi di Changsha, dan di sanalah ia berteman dengan Liang Shaoqi, dan mendapatkan ide-ide reformasi darinya. Setelah lulus dari akademi militer, ia berkeliling ke berbagai provinsi untuk mengikuti pelatihan militer, dan akhirnya ditempatkan di Yunnan.

Pada tanggal 8 November 1916, Cai E meninggal dunia karena sakit. Usianya saat itu baru 37 tahun. Ia kemudian diberikan pemakaman resmi kenegaraan. Ia adalah penerima pemakaman kenegaraan pertama di zaman Republik, meskipun Huang Xing, rekan dekat Sun Yat-sen, meninggal lebih dahulu di tanggal 31 Oktober di tahun itu. Huang baru dimakamkan secara resmi di tahun 1917.

Restorasi Puyi

宣统复辟

Meskipun kekaisaran Qing sudah berakhir, pengaruh monarki berusia 2,5 abad ini tidak lantas pudar. Para pendukung bekas monarki ini masih tersebar di seluruh penjuru negeri, dan banyak yang tersebar juga di seluruh dunia. Mereka menyusupi kelompok intelektual dan terus menyerang konsep republik dengan retorika-retorika yang mereka kemukakan, yang intinya menyanjung-nyanjung kekaisaran Qing dan keteraturan yang dulu dinikmati di zaman sebelumnya.

Salah satunya adalah Kang Youwei (康有为). Kang adalah seorang negarawan dari zaman kaisar Guangxu, dan menjadi otak utama dari Reformasi Seratus Hari (百日维新). Ketika reformasi gagal dan kaisar Guangxu ditahan oleh ibusuri Cixi, Kang Youwei yang menjadi buronan pemerintah Qing kemudian melarikan diri keluar negeri. Di Kanada, Kang dan Liang Qichao mendirikan Perkumpulan Pelindung Kaisar (保皇会) pada tanggal 20 Juli 1899, yang tujuannya adalah memulihkan kekuasaan kaisar Guangxu dan membentuk sebuah monarki konstitusional.

Liang Qichao kemudian kembali ke Tiongkok dan mendukung pemerintahan Yuan. Yuan mensponsori berdirinya Partai Progresif (进步党) yang menjadi partai pendukungnya di dalam parlemen. Namun Liang juga-lah yang memicu

Kembali Naik Tahta

Memanfaatkan kekacauan di utara, jenderal Zhang Xun menduduki ibukota dan kembali mendudukkan Puyi sebagai kaisar dinasti Qing. Restorasi ini berakhir singkat, tak sampai sebulan lamanya.

Perang Perlindungan Negara ketika bersama dengan Cai E, Liang menyusun rencana untuk menggulingkan Yuan Shikai, dan berhasil.

Sementara itu, Kang Youwei masih menjadi pendukung restorasi dinasti Manchu yang gigih. Ia menemukan dukungan dalam diri seorang jenderal nyentrik bernama Zhang Xun (张勋).

Jenderal Berkuncir

Ketika kekaisaran Qing runtuh, para mantan panglimanya tidak lantas balik kanan dan bubar jalan begitu saja. Masih ada beberapa panglima yang menaruh kesetiaan kepada kaisar yang masih tinggal di Kota Terlarang, seperti Zhang Xun misalnya. Dilahirkan dalam keluarga miskin, Zhang menjadi yatim-piatu di usia muda ketika ayahnya terbunuh pada masa Pemberontakan Taiping, dan ibunya menyusul beberapa tahun kemudian. Zhang yang berbakat menemukan keberuntungan dan dijadikan pelayan oleh seorang tuan tanah. Ketika menginjak usia 25 tahun, ia mendaftarkan diri ke dalam militer dan diterima menjadi prajurit rendahan. Karena kepintarannya, karirnya menanjak cukup cepat.

Namun jatuhnya kekaisaran Qing membuat semua impiannya sirna. Untuk bertahan, ia menggabungkan diri ke dalam kubu Yuan Shikai dan mengikuti sang presiden baru itu. Meskipun semua orang Tiongkok sudah menggunting kuncirnya untuk masuk ke zaman baru yang demokratis, Zhang menolak untuk melakukan hal ini dan terus memelihara kuncirnya untuk menunjukkan kesetiaannya pada bekas kekaisaran Qing, sehingga ia dikenal sebagai "jenderal berkuncir" (辫帅).

Ketika Yuan Shikai turun tahta dan meninggal tak lama kemudian, Zhang Xun terus berada dalam bayang-bayang. Ia terus memasang mata dan telinganya dalam pemerintahan, dan mengadakan kontak dengan kelompok monarkis yang dipimpin oleh Kang Youwei. Zhang mengetahui bahwa posisi Li Yuanhong sebagai presiden sangat lemah dan ia bergantung pada keseimbangan kekuatan yang terbentuk antara Feng Guozhang dan Duan Qirui. Selain itu, para panglima daerah memendam ketidak-sukaan pada Li karena Li dianggap sebagai sekutu Yuan Shikai, dan dengan demikian dianggap setali tiga uang dengan Yuan.

Zhang Xun merasa ia mampu memanfaatkan sentimen negatif terhadap Li ini untuk membantunya mewujudkan ambisinya memulihkan kekaisaran Qing dan menjadi penguasa Tiongkok melalui nama kaisar. Dukungan juga datang dari Xu Shuzheng (徐树铮) dan Ni Sichong (倪嗣冲), dua orang panglima Beiyang yang tidak suka dengan Li Yuanhong. Zhang kemudian membentuk "Pasukan Berkuncir" (辫子军) dengan kekuatan sekitar 6 ribu-an orang dan berencana masuk Beijing untuk memaksa Li Yuanhong membubarkan parlemen dan memulihkan kekaisaran Qing.

Basa-Basi Sederhana

Rombongan Pasukan Berkuncir dengan segera menduduki Beijing dan Zhang langsung mendatangi kantor kepresidenan untuk menemui Li. Zhang memberikan ultimatum kepada Li untuk membubarkan parlemen, dan Li diberi batas waktu selama 3 hari untuk melakukan hal ini. Jika tidak, maka Zhang akan menggunakan kekerasan.

Setelah itu, Zhang Xun pergi ke Kota Terlarang dan meminta untuk diizinkan bertemu dengan Puyi pada tanggal

16 Juni 1917. Meskipun sudah turun tahta, kehidupan Puyi yang saat itu berusia 12 tahun masih sama seperti kehidupan sehari-hari seorang kaisar cilik yang dipersiapkan untuk memerintah. Seperti yang ia tulis dalam otobiografinya, pada saat itu dua orang tutornya yang bernama Chen Baochen (陈宝琛) dan Liang Dingfen (梁鼎芬) datang ke istana dan mengatakan bahwa hari itu ia tidak perlu mengikuti pelajaran karena akan ada seorang pejabat bernama Zhang Xun hendak datang menghadap. Chen dan Liang mengajari Puyi tentang bagaimana harus berkata-kata dan bersikap ketika menerima pejabat itu, termasuk memberikan detil tentang latar-belakang Zhang Xun.

Zhang Xun kemudian diizinkan menghadap. Sebagaimana lazimnya peraturan di zaman kekaisaran, tidak ada orang lain yang boleh ikut dalam pertemuan pribadi seorang kaisar dengan pejabatnya. Maka Puyi dibiarkan duduk sendiri menerima Zhang Xun yang menghadap dengan mengenakan seragam pejabat ala dinasti Qing. Puyi menulis dalam otobiografinya bahwa penampilan Zhang Xun sama sekali tidak membuatnya terkesan, dan ia bahkan bilang, "jika kumisnya yang tebal itu dicukur habis, wajahnya tak jauh beda dengan kasim pelayan di dapur istana." Sepanjang pertemuan itu, Zhang Xun terus memuji Puyi dengan mengatakan bahwa Puyi adalah anugerah dari langit, dan membandingkan Puyi dengan mendiang kaisar agung Kangxi dari masa-masa keemasan dinasti Qing. Seperti yang sudah diajarkan oleh kedua tutornya, Puyi menampik pujian itu dengan nada merendah.

Sementara Kota Terlarang tengah disibukkan dengan masalah restorasi, kantor kepresidenan di bawah pimpinan Li Yuanhong sedang pusing dengan masalah ini. Li mau tak

mau harus memenuhi tuntutan Zhang Xun karena ia tidak punya kekuatan untuk menghadapi Zhang. Namun untuk membubarkan parlemen, harus ada tandatangan dari anggota kabinet selain tandatangannya sendiri. Masalahnya, tidak ada yang mau membantunya menangani masalah ini. Bahkan Duan Qirui yang punya kekuatan pasukan pun enggan membantunya karena masih merasa sakit hati akibat diberhentikan dari jabatan perdana menteri. Hanya Jiang Chaozong (将朝宗) yang mau membantu dan ikut membubuhkan tandatangan dalam dekrit pembubaran parlemen.

Pada tanggal 28 Juni, Kang Youwei kembali ke Beijing. Ini adalah hari yang ia nanti-nantikan selama bertahun-tahun sejak jatuhnya monarki. Dua hari kemudian, Zhang Xun mengadakan jamuan makan malam, dan di kesempatan itu ia mengumumkan secara resmi tentang restorasi kekaisaran Qing, dan dipulihkannya tahta keluarga Aisin-Gioro. Ia memaksa semua orang yang hadir di sana untuk mendukung restorasi, dan jika ada yang menolak, maka orang itu tidak akan diizinkan keluar dari sana hidup-hidup.

Keesokan harinya, tutor Chen dan Liang terburu-buru masuk istana. Seperti yang diceritakan oleh Puyi, raut muka keduanya sangat serius, seperti hendak menyampaikan sebuah kabar yang sangat penting. Ternyata memang demikian, karena mereka membawa kabar bahwa Zhang Xun secara resmi memulihkan kekaisaran dan meminta Puyi untuk kembali menjadi kaisar. Puyi sangat bersemangat dengan hal ini, namun kedua tutornya itu meminta Puyi bahwa sesuai protokol, Puyi harus "berbasa-basi" menolak dengan mengatakan bahwa ia tidak layak karena usianya masih sangat muda, namun setelahnya Zhang Xun pasti akan memaksa, sehingga barulah

Puyi bisa menerimanya dengan alasan "jika itu yang dikehendaki rakyat".

Sesuai yang dikatakan oleh kedua orang itu, Zhang Xun kemudian datang menghadap. Puyi melakukan segala sesuatu seperti yang diajarkan oleh kedua tutornya, yaitu pertama kali menolak, dan baru kemudian menerima setelah permintaan itu diulang lagi. Yang menjadi pertanyaan bagi Puyi adalah, bagaimana dengan nasib Li Yuanhong? Zhang Xun kemudian menjawab bahwa Puyi tidak perlu memusingkan hal ini, karena Li sudah mengajukan surat pengunduran dirinya sebagai presiden.

Maka pada hari itu, Puyi kembali dinobatkan menjadi kaisar di Balairung Taihe (太和殿) di kompleks istana terlarang. Pukul 3 dini hari, Zhang Xun mengenakan seragam pejabat kekaisaran Qing untuk musim panas,[36] memimpin serombongan orang yang termasuk di dalamnya adalah Kang Youwei dan 50-an orang lainnya.

Semua orang – seperti yang Puyi katakan dalam otobiografinya – seperti "bangkit dari kuburnya dan mengenakan jubah-jubah pemakaman mereka", karena mereka semua berdandan dengan jubah resmi pejabat Qing dari zaman dahulu. Mereka memberikan hormat 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud (三跪九叩) seperti zaman kekaisaran dulu, dan dengan aklamasi meminta Puyi untuk kembali naik tahta dengan mengatakan, "republik tidak cocok dengan situasi negeri, hanya bila kaisar bersedia naik tahta kembali, barulah rakyat

[36] Seragam pejabat Qing berbeda sesuai dengan musim: untuk musim panas, pejabat menggunakan jubah sutera tipis dengan topi berupa caping; untuk musim dingin, pejabat menggunakan jublah bulu yang lebih tebal dengan kopiah berwarna hitam.

akan tertolong." (共和不合咱的国庆，只有皇上复位，万民才能得救)

Maka Puyi mengesahkan dekrit restorasi kekaisaran yang kemarin sudah didraf oleh Kang Youwei, yang isinya:

1. Memulihkan tahta kaisar, sehingga tahun itu tidak lagi disebut "Tahun Republik ke-6" (民国六年), namun kembali menjadi "Tahun Xuantong ke-9" (宣统九年);
2. Mengangkat Zhang Xun sebagai Pangeran Zhongyong (忠勇亲王), dan menganugerahkan gelar Adipati Tingkat I (一等公) kepada Li Yuanhong karena "mengajukan petisi untuk mengembalikan pemerintahan" (奏请归还国政);
3. Memulihkan kedudukan dan jabatan para bekas pejabat kekaisaran Qing di masa sebelum republik dulu saat Xuantong pertama kali naik tahta;
4. Menambah jumlah menteri dalam kabinet kekaisaran dengan memasukkan nama-nama Zhang Xun, Wang Shizhen, Chen Baochen, Liang Dunyan, Liu Tingchen, Yuan Dahua, dan Zhang Zhenfang ke dalamnya;
5. Mengangkat beberapa orang seperti Wang Shizhen dll. untuk menjadi Sekretaris Agung Kekaisaran (尚书);
6. Mengangkat Wan Shenshi (万绳栻) dan Hu Siyuan (胡嗣瑗) menjadi perdana menteri;
7. Mengangkat Xu Shichang dan Kang Youwei masing-masing menjadi kepala dan wakil Pengadilan Bide (弼德院);
8. Mengangkat gubernur militer (总督) dan deputi panglima militer (巡抚) untuk masing-masing provinsi.

Restorasi Singkat

Berita restorasi ini segera tersebar ke mana-mana karena semua surat kabar ibukota memberitakannya. Semua orang di ibukota hanyut dalam restorasi, entah karena mendukung atau takut kalau-kalau ditangkap jika tidak ikut serta. Bendera 5 Warna dari Republik segera diturunkan dan diganti dengan Bendera Naga dari kekaisaran Qing, dan semua orang kembali mengenakan dandanan zaman dinasti Qing.

Karena semua orang sudah terlanjur mencukur rambutnya, maka seniman teater yang bisa membuat kuncir palsu dari rambut kuda menjadi kebanjiran pesanan. Orang-orang berlomba-lomba membeli kuncir dari rambut kuda ini untuk dipasangkan di kepala mereka, karena sesuai peraturan dinasti Qing, laki-laki yang tidak memiliki kuncir rambut akan segera dipenggal.

Meski sudah "mengembalikan pemerintahan", Li Yuanhong tidak lantas menyerah begitu saja. Ia menolak untuk meninggalkan kantor kepresidenan, dan bahkan tetap mengibarkan Bendera 5 Warna di kantor itu. Ia memaki-maki semua pendukung restorasi yang membujuknya untuk segera meninggalkan kantor itu.

Tutor Chen Baochen kemudian masuk istana dan mengabarkan keras kepalanya Li Yuanhong ini pada Puyi, dan meminta agar Puyi menulis dekrit untuk memerintahkan agar Li Yuanhong bunuh diri. Puyi menolak hal ini karena ia merasa dulu ia pernah berada di posisi serupa, namun Pemerintah Republik tidak lantas mengusirnya dari istana dan tetap memperlakukannya dengan baik. Puyi hanya menulis dekrit yang isinya memerintahkan Li meninggalkan kantor itu secara baik-baik.

Li Yuanhong tidak mau menyerah dengan mudah. Ketika dekrit itu tiba, ia kemudian mengirimkan telegram ke seluruh provinsi yang berisi 3 hal:

1. Meminta agar semua provinsi membantu upaya untuk menyingkirkan "penjahat negara" (maksudnya adalah Zhang Xun);
2. Menunjuk Duan Qirui sebagai perdana menteri yang bertanggung jawab atas semua urusan negara;
3. Mengangkat Feng Guozhang yang tengah berada di Nanking sebagai pejabat presiden yang bertanggung jawab menjalankan semua tugas kepresidenan.

Setelah menyampaikan telegram ini, Li keluar dari kantor kepresidenan sambil membawa stempel resmi presiden, dan menuju ke Kedutaan Besar Jepang untuk bersembunyi di sana. Chen Baochen yang mendengar hal ini segera melaporkannya kepada Puyi.

Puyi kemudian diminta untuk menghubungi Zhang Zuolin (张作霖), yang sementara itu sudah diangkat menjadi gubernur militer Fengtian (奉天都督) yang berkedudukan di Manchuria. Zhang memendam ketidak-puasan kepada Zhang Xun karena hanya diangkat sebagai gubernur militer, maka Puyi kemudian mengangkatnya sebagai rajamuda atas tiga provinsi di Manchuria. Namun segel kekaisaran disimpan dalam kotak bersegel dan kuncinya dipegang oleh Pangeran Chun (ayah kaisar). Daripada menunggu terlalu lama, Chen Baochen meminta agar rantai yang menyegel kotak itu dipotong saja. Dekrit itu kemudian distempel, dan dibawa oleh kurir kekaisaran ke Manchuria. Sayangnya, surat itu tidak

pernah sampai di tangan Zhang Zuolin karena si kurir dicegat di perbatasan provinsi dan suratnya dirampas.

Sebenarnya, setelah diberhentikan dari jabatannya, Duan Qirui pindah ke Tianjin dan di sana, ia terus mengumpulkan kekuatan untuk menyingkirkan Li Yuanhong, memaksa parlemen untuk bubar, dan mengambil alih kekuasaan. Setelah menerima telegram pengangkatannya kembali sebagai perdana menteri, ia kemudian mengerahkan pasukannya untuk menyerang ibukota dan memulihkan pemerintahan republik. Duan menggunakan pasukan di bawah pimpinan Li Changtai (李长泰) dan Feng Yuxiang (冯玉祥) untuk menggempur kekuatan Zhang Xun di Beijing.

Pada tanggal 4 Juli, Duan Qirui mengirimkan telegram resmi yang isinya mengutuk perbuatan Zhang Xun dan mengatakan bahwa aksi pasukannya kali ini adalah untuk memulihkan pemerintahan rakyat dan mengembalikan keteraturan. Ia kemudian menyerang Pasukan Berkuncir milik Zhang Xun yang meskipun jumlahnya lebih banyak, namun kekuatannya tidak sebanding dengan pasukan di bawah komando Duan Qirui.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, kekuatan udara dipakai dalam sebuah pertempuran di wilayah Tiongkok. Kepala Institut Aviasi Nanyuan (南苑航空学校) Beijing yang bernama Qin Guoyong (秦国镛) menerbangkan sebuah pesawat dan menjatuhkan 3 bom di atas Kota Terlarang untuk menakut-nakuti kaum monarkis. Dua di antaranya jatuh dan meledak di luar gerbang Longzong dan tepi kolam istana di Kebun Kekaisaran, sedangkan satu bom yang jatuh di gerbang Longfu di Koridor Barat tidak meledak. Satu orang kasim terluka dalam serangan itu akibat terkena ledakan.

Kaum monarkis langsung kabur menyelamatkan diri dalam kekalahan. Zhang Xun yang gagal meminta bantuan ke para panglima militer provinsi kemudian lari menyelamatkan diri dan bersembunyi di Kedutaan Besar Belanda, sementara Kang Youwei melarikan diri ke wilayah konsesi Amerika Serikat lalu bersembunyi di sebuah biara Buddha dan menjadi biksu di sana, sedangkan Yang Du melarikan diri ke Shanghai. Tanggal 14 Juli, pasukan Duan Qirui memasuki ibukota Beijing dan mengakhiri restorasi yang hanya berumur 2 minggu itu.

Dalam waktu sekejap, mode di ibukota pun berubah. Kuncir palsu itu berserakan di jalan-jalan dan diinjak oleh orang dan mobil yang lewat, sedangkan bendera kekaisaran yang baru saja dibuat itu juga dibuang begitu saja. Puyi kemudian diminta untuk menimpakan semua kesalahan pada Zhang Xun untuk menyelamatkan nasib keluarga kekaisaran dari masalah akibat kegagalan restorasi yang singkat itu.

Meskipun sudah melakukan "kejahatan besar", Zhang Xun kemudian mendapat amnesti pada zaman pemerintahan presiden Xu Shichang. Zhang tidak pernah lagi menginjakkan kaki di dunia politik, dan meninggal dunia di tanggal 12 September 1923. Karena "kesetiannya" kepada dinasti Qing, Puyi menganugerahkan gelar anumerta "Militer Setia" (忠武) kepadanya.

Gerakan Empat Mei

五四运动

Selama kurun waktu tahun 1914-1918, di Eropa dan Timur Tengah berkecamuklah perang besar yang mengubah peta kekuasaan di dunia. Jerman yang dulu menjadi sebuah negara yang kuat, dikalahkan oleh persekutuan negara-negara Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Jepang. Karena kalah perang, kekaisaran Jerman runtuh dan berubah menjadi republik, dan beberapa wilayahnya harus diserahkan kepada negara-negara lain seperti Perancis, Jepang, dan Polandia. Selain itu, kesultanan Ottoman Turki yang dulu pernah berjaya pun berakhir, dan wilayahnya di Timur Tengah menjelma menjadi berbagai negara Arab dan protektorat asing.

Meskipun perang ini terutama berlangsung di Eropa, namun berbagai wilayah koloni negara-negara yang berperang itu pun juga mengalami pertempuran, meski skalanya tidak sebesar di Eropa. Jepang yang bersekutu melawan Jerman, menyerang di Qingdao dan menguasainya. Tiongkok pun tak mau ketinggalan dan ikut ambil bagian dalam perang yang sebenarnya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengannya, berharap dapat mengambil keuntungan dari kemenangan nanti.

Pelabuhan di Semenanjung Timur

Dengan dibukanya perdagangan internasional Tiongkok di abad ke-19, kota-kota pelabuhan di pesisir timur Tiongkok menjadi ramai dengan hiruk-pikuk para pedagang dan perwakilan perusahaan asing. Kota-kota itu menjadi pintu masuk pertama bagi bangsa asing yang hendak mencari keuntungan sebesar-besarnya, sehingga masing-masing negara berusaha untuk mendominasi kota-kota itu untuk dijadikan basis pijakan mereka di Tiongkok.

Jerman termasuk terlambat dalam perlombaan menduduki Tiongkok. Inggris sudah punya Hongkong dan Semenanjung Kowloon, Portugal sudah punya Macao. Kebetulan, pada tahun 1891 pemerintah Qing memutuskan untuk mendirikan perbentengan di teluk Jiaozhou (胶州湾) di semenanjung Shandong untuk dijadikan markas angkatan laut kekaisaran, demi mengurangi beban kota Tianjin yang terlalu dekat dengan ibukota Beijing. Maka, 6 tahun kemudian Jerman menggunakan peristiwa pembunuhan salah seorang misionaris Jerman di Shandong sebagai dalih untuk mengambil alih kota benteng itu.

Meskipun para negara-negara Eropa dan Jepang di permukaan nampaknya seolah-olah bekerja sama menggerogoti Tiongkok, namun mereka juga bersaing satu sama lain dan tidak mau kalah. Akibatnya, meletuslah Perang Dunia I di Eropa yang kemudian menarik Jepang untuk ikut serta demi mengambil keuntungan. Maka Inggris mengajak Jepang menyerang markas Jerman di Jiaozhou, dan mengepung kota itu dari tanggal 31 Oktober sampai 7 November 1914. Kota itu jatuh tanggal 16 November, dan diduduki oleh pasukan Jepang.

Ketika perang berakhir, sebagai salah satu pihak yang menang Jepang membawa masalah Jiaozhou ke meja perundingan dan menggunakan pendudukannya sebagai dasar bagi klaim atas bekas wilayah Jerman semenanjung Shandong. Inilah yang memicu penolakan luas dari rakyat Tiongkok, karena dari semua negara asing yang mengangkangi wilayah Tiongkok, agaknya hanya kekaisaran Jepang yang paling agresif dan menuntut. Ditambah lagi rasa sentimen rakyat Tionghoa terhadap bangsa Jepang yang dulunya dianggap sebagai "bangsa rendahan" dan tak berbudaya.

Delegasi yang Sia-sia

Sebagai pihak yang kalah, Jerman berada dalam posisi yang sangat lemah. Maka para pemenang perang berkumpul di Istana Versailles untuk membicarakan perdamaian dan kompensasi yang harus dibayarkan oleh Jerman. Di sana, mereka juga membentuk Liga Bangsa-bangsa (League of Nations) sebagai badan internasional penjaga perdamaian.

Merasa sebagai salah satu bagian dari "negara pemenang", Tiongkok bermaksud ikut ambil bagian dalam perjanjian ini. Tiongkok merasa percaya dirinya pulih dan bisa disejajarkan kembali dengan kekuatan dunia saat itu. Maka, pemerintah mengirimkan delegasi ke Paris, Perancis, dengan 8 pokok tuntutan yang hendak diajukan:

1. Penghapusan hak ekstrateritorial orang asing di Tiongkok;
2. Penarikan mundur pasukan asing dari wilayah Tiongkok;
3. Pembubaran perusahaan pos dan telekomunikasi asing yang beroperasi di Tiongkok;

4. Pencabutan hak-hak istimewa diplomat asing;
5. Pengembalian wilayah Tiongkok yang disewa negara asing;
6. Pemulihan batas wilayah Tiongkok;
7. Pengembalian hak memungut pajak dan bea cukai kepada pemerintah Tiongkok;
8. Pembatalan "Dua Puluh Satu Tuntutan" yang diajukan Jepang pada zaman Yuan Shikai.

Dari kedelapan poin tuntutan itu, pemulihan batas wilayah Tiongkok terutama di Shandong yang diduduki Jepang menjadi perhatian penting. Maka, delegasi Tiongkok berjumlah 5 orang, terdiri dari Lu Zhengxiang (陆徵祥), Gu Weijun (顾维钧) alias Wellington Koo[37], Wang Zhengting (王正廷), Shi Zhaoji (施肇基), dan Wei Chenzu (魏宸祖) berangkat ke Perancis.

Namun, sesampainya di sana, dalam setiap pertemuan yang diadakan, delegasi Tiongkok hanya kebagian satu undangan saja, sehingga hanya satu kursi yang tersedia. Maka mereka memutuskan untuk datang bergiliran. Dengan kejadian ini, mereka sadar bahwa negara-negara itu hanya memandang sebelah mata pada Tiongkok dan agaknya cukup mustahil untuk membuat misi mereka tercapai seluruhnya. Maka, seandainya negara-negara itu tidak mau memenuhi tuntutan mereka, setidaknya mereka harus memperjuangkan

[37] Wellington Koo adalah diplomat kenamaan Republik Tiongkok yang nantinya terus mewakili Tiongkok dalam kancah diplomasi internasional bahkan setelah kekalahan KMT dari komunis, dan sempat juga menjadi salah satu hakim di Mahkamah Internasional di Den Haag. Salah satu istrinya adalah Oey Hui-lan, putri konglomerat gula kenamaan asal Semarang, Oey Tiong-ham.

satu poin tuntutan, yaitu dikembalikannya wilayah Shandong yang dikuasai Jepang kepada mereka.

Dari kelima anggota delegasi itu, hanya Wellington Koo yang menguasai bahasa Inggris secara fasih. Ia dulu bersekolah di Columbia University di Amerika Serikat dan setelah lulus, Koo menjadi sekretaris Yuan Shikai untuk masalah diplomasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Maka, dalam pertemuan yang ia hadiri, ia menyampaikan pidato yang luwes dalam bahasa Inggris yang sangat lancar, mengenai alasan Tiongkok untuk meminta dikembalikannya wilayah yang diduduki Jepang di Shandong kepada mereka. Begitu lancar dan fasihnya, Koo berhasil memukau hadirin yang mendengarkan pidatonya. Bahkan, mereka yang hadir di sana sampai menyalami Koo dan memuji pidatonya yang barusan mereka dengarkan. Bila dibandingkan dengan pidato dari pihak Jepang, pidato dari Koo jelas jauh lebih meyakinkan.

Namun pidato tinggallah pidato, karena masing-masing negara yang hadir di sana jelas punya kepentingan sendiri terhadap Tiongkok. Meskipun Presiden Woodrow Wilson dari Amerika Serikat berulang kali menekankan keadilan dan kesetaraan, namun gaungnya tak terdengar sama sekali. Jepang tetap berkeras untuk mempertahankan wilayah Shandong, dan diamini oleh negara-negara yang lain. Akhirnya Amerika pun mengalah, dan diputuskan bahwa Shandong tetap diduduki oleh Jepang.

Mahasiswa Bergerak

Dukungan bagi para delegasi akhirnya bukan datang dari negara lain, namun dari negara sendiri. Perilaku Jepang yang sewenang-wenang mengangkangi wilayah Jepang sudah

dibenci dari sejak dulu oleh rakyat Tiongkok, dan diduduki-nya Shandong memperdalam kebencian mereka. Ketika kabar bahwa Jepang akan tetap mengangkangi Shandong, maka untuk mendukung delegasi Tiongkok yang pergi ke Paris, para mahasiswa (terutama dari Peking University dan Tsinghua University) sepakat mengadakan aksi demonstrasi di ibukota Beijing pada tanggal 4 Mei 1919.

Mereka berkumpul di Lapangan Tian'anmen (天安门广场) dan berbaris melewati gerbang Tionghoa (中华门) dengan mengangkat spanduk-spanduk berwarna putih yang meneriakkan sikap anti-Jepang, sambil membagi-bagikan selebaran kepada para pejalan kaki yang lewat untuk menyebarkan maksud mereka. Mereka terus berjalan menuju kedutaan besar Amerika dan Inggris di daerah kawasan legasi asing di Dongjiaomin (东交民巷) untuk meminta duta besar yang ada di sana untuk "meneruskan kepada pemerintah negara Anda dan pertemuan perdamaian, supaya bersedia membantu delegasi Tiongkok di meja perundingan" (转达此意于贵国政府、于和平会议，予吾中国以同情之援助).

Namun karena tanggal 4 Mei itu bertepatan dengan hari Minggu yang menjadi hari libur kerja bagi semua pegawai kedutaan besar asing, tidak ada yang mau menanggapi permintaan para mahasiswa itu. Maka, daripada diam saja menunggu di sana, para mahasiswa meneruskan perjalanan mereka ke timur. Tetapi jalan mereka dihadang oleh barikade polisi, sehingga mahasiswa membelok ke arah utara, melewati jalan Wangfujing (王府井) menuju ke jalan Dongtangzi (东堂子胡同), lalu mendatangi kediaman Cao Rulin (曹汝霖) di Zhaojialou (赵家楼). Cao Rulin adalah Deputi Kementerian Luar Negeri (外交副总长), yang diketahui pro-Jepang. Ia jugalah yang menandatangani persetujuan atas Dua Puluh Satu

Tuntutan dari Jepang (日本二十一条) atas perintah Yuan Shikai. Maka, mahasiswa sangat membenci Cao.

Saat melewati kediaman Cao, rumah itu tertutup rapat dan dijaga oleh 200-an orang polisi militer. Melihat rumah orang yang mereka benci ini dijaga dengan sedemikian ketatnya, para mahasiswa menjadi beringas. Maka, beberapa orang mahasiswa berusaha menerobos masuk melalui jendela, lalu membuka pintu rumah itu dari dalam. Rekan-rekannya yang lain yang berada di luar segera menyerbu masuk ke dalam rumah. Melihat kejadian ini, para polisi militer tidak tahu harus berbuat apa karena para mahasiswa itu tidak bersenjata. Untuk mengusir dan membubarkan mereka, polisi militer kemudian menggunakan semprotan air.

Dalam kekacauan itu, tiba-tiba muncul api yang tidak diketahui dari mana asalnya. Ada yang mengatakan bahwa mahasiswa menerobos masuk kemudian menyulut api, ada juga yang bilang karena semprotan air dari polisi, maka terjadi arus pendek sehingga kabel listrik menjadi terbakar, dan ada juga yang mengatakan bahwa rumah itu sengaja dibakar oleh orang-orang Cao sendiri untuk memfitnah para mahasiswa. Yang pasti, Cao Rulin yang ketakutan lantas melarikan diri dengan dibantu seorang teman Jepang-nya bernama Nakae Ushikichi. Begitu melihat api, tahulah para polisi bahwa situasi sudah menjadi gawat Mereka segera bertindak tegas, dan menangkapi para demonstran. Setidaknya ada 32 orang mahasiswa yang mereka amankan.

Kondisi penjara tempat para mahasiswa ditahan ini sangat tidak layak. Tiga puluh dua orang mahasiswa itu ditahan di sebuah ruangan besar milik kantor pasukan infanteri, dan harus duduk berdesak-desakan. Hanya ada satu tungku dan satu ember besar untuk buang air, sehingga udara sangat pengap

dan baunya sangat busuk. Untuk menyelamatkan rekan-rekan mereka, para mahasiswa yang lainnya berkumpul untuk menyusun strategi. Mereka berharap bisa memanfaatkan media massa untuk memberitahukan kondisi rekan-rekan mereka yng sedang ditahan itu.

Namun rencana mereka ini terendus oleh Cao Rulin dan komplotannya, dan mereka segera menyusun langkah antisipasi. Pada tanggal 11 Mei, pihak kepolisian mengeluarkan maklumat resmi mengenai unjuk rasa yang barusan terjadi itu dan dimuat di dalam surat kabar mingguan "Diskusi Mingguan" (每周评论) yang isinya mengatakan bahwa para mahasiswa yang ditahan diperlakukan dengan sangat baik dan diberikan kebebasan untuk berkeliaran di dalam ruang tahanan.

Pernyataan ini langsung dibantah oleh para mahasiswa. Untuk menunjukkan dukungannya, pihak Kementerian Pendidikan (教育部) menyanggupi untuk mendukung fakta bahwa kebakaran di kediaman Cao adalah akibat arus pendek listrik, sehingga mahasiswa itu tidak bersalah dan bisa dilepaskan. Akhirnya pihak polisi mengalah, dan para mahasiswa itu dilepaskan tiga hari kemudian, serta kasus kebakaran ini dinyatakan selesai.

Mogok Massal

Meskipun kasus ini sudah ditutup, tidak lantas membuat mahasiswa menghentikan maksud mereka semula. Malahan demonstrasi mahasiswa semakin hari menjadi semakin besar, dan lama-lama ditiru juga oleh mahasiswa di kota-kota besar lain seperti Shanghai dan Tianjin, lalu diikuti oleh Guangzhou, Nanking, Hangzhou, Wuhan, dan Jinan di Shandong.

Pada tanggal 19 Mei, seluruh mahasiswa di Beijing sepakat untuk mengadakan mogok kuliah, dan mengirimkan kabar ke perkumpulan masyarakat di seluruh penjuru negeri untuk ikut mendukung dengan turut mengadakan aksi mogok. Tianjin, Shanghai, Nanking, Hangzhou, Chongqing, Nanchang, Wuhan, Changsha, Xiamen, Jinan, Kaifeng dan Taiyuan merespon permintaan ini dengan mengikuti aksi mogok massal. Aksi ini terus berlangsung sampai bulan Juni, dan menyebar juga ke kalangan pekerja dan petani.

Melihat kondisi semacam ini, pihak berwenang memutuskan untuk melakukan aksi represif. Pada tanggal 3 Juni, ketika para mahasiswa sedang melakukan aksi turun ke jalan di ibukota Beijing, sepasukan polisi dikirimkan untuk mengepung mereka dan menangkapi para mahasiswa. Sejumlah 170-an orang ditangkap dalam aksi ini. Polisi juga dikirimkan mengepung daerah kampus para mahasiswa itu, untuk melakukan penggeledahan pada semua mahasiswa yang lewat. Keesokan harinya, polisi lagi-lagi menangkap sekitar 800-an orang. Akibatnya, masyarakat merespon hal ini dengan negatif.

Tanggal 5 Juni, terjadi mogok besar-besaran di Shanghai yang diikuti oleh pekerja pabrik pemintalan benang yang bekerja di perusahaan Jepang dan para pegawai kantor percetakan perdagangan di kota itu. Jumlah pekerja yang mogok mencapai 20 ribu orang. Selama tiga hari ke depannya, lebih banyak pekerja lagi yang mengikuti mogok massal, hingga jumlahnya mencapai 60-70 ribu orang. Mogok ini menyebar lagi ke berbagai daerah, sampai-sampai pekerja kereta api jalur Beijing-Hankou juga ikut dalam aksi massa ini.

Enam hari kemudian, Chen Duxiu (陈独秀) menempelkan maklumat di gerbang kota Beijing yang isinya mengancam bahwa jika pemerintah tidak mempedulikan aksi massa ini,

pihaknya mengancam akan mengadakan reformasi secara menyeluruh. Maklumat ancaman ini membuatnya ditahan oleh polisi. Mendengar kabar penangkapan Chen, para perwakilan pemogok di seluruh provinsi mengirimkan telegram ke pemerintah yang isinya memrotes penangkapan ini. Di bawah desakan tanpa henti, maka pemerintah melepaskan Chen Duxiu, dan presiden Xu Shichang bahkan memberhentikan Cao Rulin dan Lu Chengxiang dari jabatannya. Delegasi Tiongkok di Paris juga diperintahkan untuk tidak menandatangani perjanjian damai itu. Gerakan 4 Mei berakhir dengan kemenangan bagi rakyat. Di kemudian hari, Chen akan menjadi salah satu pendiri Partai Komunis Tiongkok (中国共产党).

Luasnya Dampak Aksi Massa

Penolakan terhadap pendudukan Jepang di semenanjung Shandong tidak hanya diwujudkan dalam aksi massa saja, namun juga dalam bentuk boikot produk-produk Jepang di Tiongkok. Orang-orang berhenti menggunakan produk Jepang, dan bahkan dari kalangan mahasiswa ada yang melakukan penggeledahan dan pemusnahan barang-barang produksi Jepang. Masyarakat pun ramai-ramai menarik uang mereka dari bank-bank Jepang.

Hal ini membuat ekonomi Jepang menjadi terpukul, karena Tiongkok adalah salah satu pasar terbesar bagi industri Jepang. Ditambah lagi, dengan keterlibatannya dalam Perang Dunia I, pemerintah Jepang terlilit hutang yang besar, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan kerugian yang mereka alami. Akibatnya, dengan tekanan yang sedemikian besar, Jepang mengembalikan kota itu kepada Tiongkok pada tahun 1922, meskipun Jepang tetap menguasai perekonomian dan jalur kereta api di Shandong.

Selain menumbuhkan rasa nasionalisme melawan imperialisme Jepang, aksi massa yang muncul akibat Gerakan 4 Mei ini memiliki dampak yang sangat luas dan bertahan lama. Gerakan 4 Mei dianggap menjadi kulminasi dari apa yang disebut sebagai "Gerakan Kebudayaan Baru" (新文化运动) yang berlangsung selama dekade 1910-1920. Pencetus gerakan ini, seperti penulis kenamaan Lu Xun (鲁迅) ataupun aktivis sosialis seperti Chen Duxiu (陈独秀) menginginkan agar nilai-nilai kebudayaan kuno yang kolot harus didobrak dan diganti dengan nilai-nilai positif kebudayaan Barat seperti demokrasi dan ilmu pengetahuan. Mereka menolak gaya-gaya bahasa dalam literatur kuno yang lebih klasik namun sulit dimengerti oleh masyarakat umum, dan memilih gaya bahasa vernakuler (sehari-hari) yang lebih awam dan menarik perhatian massa. Mereka juga mengkampanyekan perubahan kebudayaan patrilineal dan mendukung kesetaraan gender.

Tidak hanya itu saja, gerakan komunisme yang pada akhirnya mengambil alih seluruh Tiongkok pada tahun 1949 juga mengklaim bahwa Gerakan 4 Mei merupakan salah satu titik awalnya. Tahun 1939, pada peringatan ulang tahun ke-20 dari Gerakan 4 Mei, Mao Zedong menulis artikel dari tempat persembunyiannya di Yan'an (延安) yang mengatakan bahwa Gerakan ini merupakan titik awal dari perjuangan melawan borjuisme dan imperialisme, dan menjadi salah satu pendorong kelahiran Partai Komunis Tiongkok beberapa tahun setelah meletusnya Gerakan ini.

Gerakan 4 Mei terus diperingati di Tiongkok sebagai peristiwa bersejarah. Untuk memperingatinya, pemerintah Republik Rakyat Tiongkok pun menekankan 4 hal yang muncul

akibat Gerakan ini, yaitu nasionalisme, progresivitas, saintifikasi, dan demokrasi. Nama "4 Mei" (五四) terus diabadikan menjadi nama jalan, sekolah, lapangan, dan tanggal 4 Mei juga pernah dijadikan sebagai "Hari Pemuda" (青年节).

Kebangkitan Raja-Raja Perang

军阀战争

Meninggalnya Yuan Shikai beberapa bulan setelah gagal menjadi kaisar dipandang sebagai kemenangan revolusi republik. Namun dengan demikian tidak berarti masalah selesai sampai di sini. Seperti diketahui, Yuan Shikai adalah pemimpin tertinggi Pasukan Beiyang yang menjadi andalan dinasti Qing di masa-masa akhir kekuasaannya. Ketika menjadi presiden, Yuan Shikai juga masih mengandalkan pasukan ini sebagai basis kekuatannya. Semua bawahannya dimasukkan ke dalam jajaran pemerintahan, dan mereka bersatu di bawah pimpinan Yuan Shikai.

Begitu Yuan Shikai meninggal dunia, para komandan Beiyang seolah-olah seperti domba kehilangan gembala. Tidak ada lagi figur yang dihormati yang bisa menyatukan mereka. Akibatnya, para komandan saling bersaing dan berebut pengaruh, sehingga memulai sebuah periode yang disebut sebagai Masa Raja-raja Perang (军阀时代).

Gerakan Melindungi Hukum

Pada saat Zhang Xun memulihkan kekuasaan kekaisaran Qing, Sun Yat-sen mengkampanyekan Gerakan Melindungi Hukum (护法运动). Ia merasa bahwa figur-figur yang berkuasa di Beijing, baik dari Yuan Shikai, Li Yuanhong, Zhang Xun,

atau Xu Shichang semuanya mengkhianati konstitusi republik dan menjalankan pemerintahan dengan sewenang-wenang tanpa mengindahkan kehendak rakyat. Maka, dengan didukung oleh Angkatan Laut yang saat itu dipimpin oleh Cheng Biguang (程璧光), Sun menumpang kapal perang menuju ke Guangdong untuk mengkonsolidasikan gerakannya di sana.

Sun tiba di Huangpu (黄埔) di provinsi Guangdong pada awal Desember 1917. Kedatangannya disambut oleh panglima militer Guangdong Chen Bingkun (陈炳焜) dan gubernur Guangdong Zhu Qinglan (朱庆澜). Tak lama berselang, para anggota parlemen yang mendukung kampanye Sun juga berdatangan ke Guangdong. Mereka kemudian mengadakan Sidang Parlemen Luar Biasa di tanggal 25 Agustus, dengan keputusan mengangkat Sun Yat-sen menjadi Jenderal Besar (大元帅) yang memimpin pemerintahan militer di selatan, dengan Lu Rongting (陆荣廷) dan Tang Jiyao (唐继尧) sebagai jenderal-jenderalnya. Dengan menjadi Jenderal Besar, Sun membentuk pemerintahan tandingan di selatan yang lepas dari kekuasaan Beijing.

Untuk memperkuat posisinya di selatan, Sun bersekutu dengan panglima militer Guangdong yang bernama Chen Jiongming (陈炯明). Pada pertengahan November 1917 ia menyerang kubu pasukan Guizhou yang tidak mendukung Gerakan Melindungi Hukum, dan serangan ini diulang lagi pada Januari 1918. Lama kelamaan, pihak militer di selatan merasa bahwa Sun bertindak terlalu otoriter, dan berbalik menentangnya. Sun kemudian dipaksa untuk sementara mundur dari politik dan mengungsi ke Shanghai.

Dalam pengasingannya, Sun kemudian mengorganisasi partai yang dulu ia dirikan, yaitu KMT. Ia kemudian menggalang kekuatan. Dengan bantuan Chen Jiongming, ia me-

maksa jenderal-jenderal selatan seperti Lu Rongting dkk. untuk mundur, sehingga Sun dapat kembali lagi ke Guangzhou. Dalam Sidang Luar Biasa yang diadakan tahun 1921, Sun diangkat menjadi presiden luar biasa. Tang Jiyao yang menjadi salah satu jenderal Sun kemudian mengundurkan diri, dan Chen sendiri akhirnya berkomplot dengan pihak utara untuk menjatuhkan Sun.

Chen tidak sependapat dengan Sun yang ingin mempersatukan Tiongkok di bawah bendera KMT. Chen yang menjabat gubernur Guangdong, menginginkan bentuk republik federal di mana masing-masing provinsi memiliki otonomi yang sangat luas dan berhak membentuk pemerintahan daerah sendiri tanpa campur tangan pemerintah pusat. Ia bermaksud menggunakan Guangdong sebagai model bagi daerah-daerah lain yang ada di bawah kekuasaan KMT.

Chen merasa keputusan Sun untuk menyatukan Tiongkok sebagai sebuah negara kesatuan dapat mengancam kedudukannya. Maka ia menghubungi pihak utara, lalu berupaya membunuh Sun Yat-sen. Pada tanggal 16 Juni 1923, Chen mengepung kediaman Sun di Guangzhou dan menembaki rumah itu dengan senapan mesin. Beruntung, dengan bantuan bawahan setia Sun Yat-sen yang bernama Chiang Kai-shek, Sun dan istrinya, Song Qingling (宋庆龄) dapat melarikan diri dari sana. Sun kembali ke Guangzhou dan menguasai kota itu pada tahun 1924 dengan bantuan dari Yunnan dan komunisme internasional (Komintern).

Pertentangan di Utara

Sementara itu, Duan Qirui tengah menguasai pemerintahan di utara. Mendengar bahwa Sun Yat-sen tengah mengadakan

Gerakan Melindungi Hukum, Duan Qirui menyatakan posisi menentang karena ia ingin membubarkan parlemen dan membatalkan konstitusi. Dengan bantuan Xu Shuzheng (徐树铮), Duan membentuk sebuah perkumpulan yang disebut "Klub Anfu" (安福俱乐部) yang namanya diambil dari nama jalan tempat markas perkumpulan itu. Setelah menyogok sana-sini, Duan membubarkan parlemen dan kemudian mengorganisasi parlemennya sendiri yang kemudian dinamakan Parlemen Anfu (安福国会).

Duan adalah pemimpin dari kelompok Pasukan Beiyang dari kubu Anhui (皖系), yang memiliki kekuatan besar di daerah utara. Pada September 1918, Parlemen Anfu mengadakan sidang yang memilih Xu Shichang menjadi presiden karena masa jabatan Feng selama 5 tahun (karena ia menggantikan Li Yuanhong) akan habis di tahun 1918. Feng adalah pemimpin Pasukan Beiyang dari kubu Zhili (直系), yang berseberangan dengan kubu Anhui.

Di bulan Januari 1919, Duan membentuk Pasukan Perang Negara (参战军), yang namanya kemudian diubah menjadi Pasukan Pertahanan (边防军) di tanggal 20 Juli. Duan secara khusus menghubungi pihak Jepang, yang kemudian menyediakan dana, persenjataan, dan pelatihan militer bagi pasukan yang baru dibentuk ini. Maka, secara tidak langsung Jepang memiliki kendali atas pasukan ini.

Kubu Zhili merasa gerah dengan Duan Qirui yang semakin bertambah kuat. Feng kemudian memerintahkan pasukannya agar mencari jalan damai dengan pihak selatan agar tidak dimanfaatkan oleh kubu Anhui sebagai alat untuk mewujudkan keinginan Duan Qirui. Maka, pasukan dari kubu Zhili yang diperintahkan menyerang daerah selatan diminta untuk

mencari jalan damai dengan pihak pemerintahan militer di selatan.

Feng Guozhang akhirnya mampu menggalang dukungan dari pihak selatan. Lu Rongting dan Tang Jiyao yang menguasai pasukan di barat daya bergabung dalam Persekutuan Penyelamat Negara (救国同盟), yang salah satu tujuan politiknya adalah melawan kubu Anhui. Sebanyak delapan provinsi di utara kemudian bergabung dalam persekutuan ini, yaitu Zhili, Jiangsu, Hubei, Jiangxi, tiga provinsi Manchuria, dan Henan. Ini menunjukkan bahwa pertentangan antara Zhili dan Anhui akan segera dibawa ke babak konfrontasi militer.

Di tengah memanasnya pertentangan ini, Feng Guozhang meninggal dunia pada tanggal 12 Desember 1919 di Beijing dalam usia 60 tahun karena sakit. Kedudukannya sebagai pemimpin kubu Zhili digantikan oleh bawahannya, Wu Peifu (吴佩孚) dan Cao Kun (曹锟).

Perang Anhui-Zhili

Perseteruan antara kubu Anhui dengan Parlemen Anfu-nya, melawan kubu Zhili dengan Persekutuan-nya, semakin lama semakin memanas. Apalagi, negara-negara imperialis asing juga berada di balik perseteruan ini. Jepang, yang memanfaatkan sibuknya negara-negara Eropa saling berperang satu sama lain dalam Perang Dunia I, menggunakan kekuatan dan pengaruhnya untuk mendukung kubu Anhui, dan berencana untuk mengajukan tuntutan yang lebih besar dari "Dua Puluh Satu Tuntutan" (二十一条). Setelah selesai dengan pertempuran di Eropa, pihak Sekutu selain Jepang kemudian memberikan dukungan mereka pada Wu Peifu yang mengepalai kubu Zhili.

Di awal tahun 1920, perseteruan ini memuncak. Wu Peifu dengan terbuka membawa pasukannya menuju ibukota Beijing. Di bulan Mei, Wu mengajukan tuntutan kepada pemerintah Beijing untuk memberinya dana 600 ribu dolar perak untuk pergerakan pasukan, dan membawa pasukannya dari Hengyang (衡阳) ke utara dan bersiap di Baoding (保定), yang tepat berada di sebelah barat daya Beijing untuk menekan pemerintah agar memenuhi tuntutannya. Aktivitas militer yang membahayakan ini segera ditanggapi oleh Duan Qirui yang juga mempersiapkan pasukannya.

Duan mengorganisasi pasukannya menjadi "Pasukan Stabilisasi Negara" (定国军) dan mengangkat diri menjadi komandannya, dengan Xu Shuzheng menjadi kepala stafnya, Duan Zhigui (段芝桂) sebagai Panglima Jalur 1, Qu Tongfeng (曲同丰) sebagai Panglima Jalur 2, dan Wei Zonghan (魏宗翰) sebagai Panglima Jalur 3. Di pihak Zhili, Wu Peifu membentuk "Pasukan Penghancur Pemberontak" (讨逆军), dengan Wu Peifu sebagai Panglima Jalur Barat, Cao Kun sebagai Panglima Jalur Timur, dan Wang Yongbin (王永斌) sebagai Panglima Garis Belakang yang berjaga di kota Zhengzhou (郑州). Zhang Zuolin (张作霖) yang menjadi panglima Fengtian (奉天) di Manchuria juga ikut-ikutan membawa pasukan masuk ke selatan Tembok Besar, dengan alasan bahwa karena Xu Shuzheng dari kubu Anhui pernah sembarangan memasuki wilayahnya, maka ia pun mengerahkan pasukan sebagai balasannya.

Tanggal 14 Juli, perang pun meletus. Di timur, pertempuran terjadi di jalur kereta api Beijing-Tianjin, sementara di barat, pertempuran terjadi di jalur kereta api Beijing-Wuhan. Pasukan Zhili di medan barat dipukul mundur sampai ke markas mereka di Pos Gaobei (高碑店), sementara pertempuran di

timur masih berlangsung. Dua hari kemudian, Jepang turun tangan mendukung kubu Anhui dengan mengirimkan satu kontingen pasukan bantuan, dan berhasil memukul mundur Pasukan Jalur Timur sampai 2 kilometer di luar Yangcun (杨村).

Tanggal 17 Juli, Wu Peifu menyergap Pasukan Jalur 2 yang menjaga Pos Songlin (松林店), dan menangkap hidup-hidup Qu Tongfeng dan beberapa panglima tinggi lainnya. Kemudian, pasukan Zhili terus menyerbu sampai ke Pos Changxin (长辛店), dan 15 orang jenderal yang dulunya adalah bekas bawahan Feng Guozhang namun dipaksa bertempur oleh Duan Qirui, lantas menyerah kepada pihak Zhili. Melihat dirinya terdesak dari selatan oleh pasukan Zhili dan di belakang ada Zhang Zuolin yang mengancam dari utara, Xu Shuzheng memutuskan untuk mundur ke Beijing dengan tergesa-gesa.

Tanggal 19 Juli, Duan Qirui dihadapkan pada sejumlah kekalahan. Maka, ia tak punya pilihan lain selain mengumumkan pengunduran dirinya dari jabatan perdana menteri. Presiden Xu Shichang kemudian memerintahkan agar pasukan pemerintah dibubarkan, dan mengumpulkan semua anggota Parlemen Anfu, lalu membubarkannya. Dengan demikian, kubu Anhui digusur dari panggung politik.

Gerakan Rahasia Jenderal Zhang

Setelah menyingkirkan Duan Qirui, Wu Peifu menjadi penguasa pemerintahan Beijing. Ternyata ia tidak berbeda jauh dengan para pendahulunya, yaitu bersikap otoriter dan cenderung anti demokrasi. Apalagi, selain menguasai daerah Zhili dan sekitarnya, ia juga mengendalikan provinsi-provinsi

daerah tengah seperti Hubei, Hunan, dan Sichuan. Dengan begitu, ia merasa bahwa kedudukannya mantap dan tak tergoyahkan.

Namun ada Zhang Zuolin yang selalu mengintainya di utara. Zhang sempat menjalin persahabatan dengan Duan Qirui, dan seperti halnya dengan Duan, Zhang juga mendapatkan dukungan dari Jepang. Secara diam-diam, Zhang mengirimkan utusannya bernama Zhang Yadong (张亚东) untuk menemui Sun Yat-sen di Guangzhou, dan mengirimkan pesan darinya yang mengatakan bahwa Zhang sepenuh hati mendukung revolusi pemerintahan rakyat.

Setelah menerima kabar ini, Sun menjadi gembira dan memuji Zhang karena "berhasil mengatur daerah timur laut". Ia kemudian mengirimkan surat balasan kepada Zhang, yang kemudian dianggap Zhang sebagai tanda persetujuan Sun untuk membentuk aliansi antara Zhang, Duan, dan Sun yang kemudian disebut sebagai "Persekutuan Segitiga" (三角同盟). Mendengar kabar burung mengenai aliansi ini, Cao Kun yang dekat dengan Zhang Zuolin kemudian menegurnya, namun Zhang segera menolak keberadaan aliansi ini dan mengatakan bahwa Zhang tidak akan mungkin mengkhianati Cao yang sudah ia anggap sebagai saudaranya sendiri.

Meskipun Cao Kun mempercayainya, Zhang menganggap bocornya "persekutuan" rahasia ini sebagai ancaman besar. Maka, dengan dukungan orang Jepang, Zhang menekan presiden Xu Shichang untuk menjadikan bawahannya bernama Liang Shiyi (梁士诒) sebagai kepala urusan pemerintahan (国务总理). Liang kemudian memberikan amnesti kepada Xu Shuzheng dkk. yang dianggap bersalah dalam perang Anhui-Zhili yang baru saja berakhir.

Hal ini membuat Wu marah besar, karena ia sangat membenci kubu Anhui dan berencana menghancurkannya secara total. Ia bersiap menggusur posisi Liang. Akibatnya, perseteruan kubu Zhili dan Fengtian semakin hari semakin tajam.

Ambisi Cao Kun

Kubu Fengtian masih memiliki pasukan di selatan tembok besar, yaitu dua divisi pasukan di bawah pimpinan Zhang Jinghui (张景惠). Maka, Wu berusaha untuk menarik Zhang Jinghui agar berpihak padanya, pertama-tama dengan "membeli" dukungannya. Namun Zhang Jinghui tidak terpengaruh dan tetap setia pada Zhang Zuolin.

Maka Wu mengutus sekretaris pribadinya yang bernama Chen Tingjie (陈廷杰) untuk meyakinkan Zhang Jinghui agar berubah haluan. Ketika menemui Zhang, Chen mengingatkan agar Zhang peka terhadap perubahan zaman dan bisa memperkirakan bagaimana perjalanan sejarah nantinya. Akhirnya, Chen mampu meyakinkan Zhang Jinghui untuk membelot dan memihak kubu Zhili. Akibatnya, ketika pecah pertempuran antara kubu Zhili dan Fengtian di bulan April 1922, Zhang Zuolin mengalami kekalahan dan terpaksa mundur ke luar Tembok Besar.

Kekalahan Zhang Zuolin membuat keseimbangan kekuasaan di ibukota bergeser sepenuhnya ke pihak Zhili, sehingga Xu Shichang yang dulu diangkat oleh kubu Anhui menjadi kehilangan dukungan. Untuk merayu pihak Zhili agar mendukungnya, Xu Shichang kemudian mendengarkan nasehat adik sepupunya, Xu Shizhang (徐世章), dan menimpakan semua kesalahan pada Zhang Zuolin, lalu mengeluarkan dekrit presiden untuk menghapus kedudukan Zhang Zuolin

atas tiga provinsi di Manchuria. Zhang yang tidak terima, lantas balik mengirim telegram yang intinya memaki-maki Xu dan balik menimpakan semua kesalahan kepada sang presiden itu. Merasa bahwa ia tak punya jalan lain, Xu akhirnya mengajukan surat pengunduran diri sebagai presiden.

Dengan kosongnya kursi presiden, maka Wu Peifu meminta saran dari Chen Tingjie mengenai siapa yang harus dijadikan pengganti Xu Shichang yang mengundurkan diri. Chen mengajukan nama Li Yuanhong, karena mengingat Li dulu digusur dari posisinya oleh Duan Qirui, maka begitu Li menjadi presiden lagi ia pasti akan mendukung Wu. Maka Li kemudian diangkat menjadi presiden untuk kali kedua.

Namun Li yang sudah kenyang dengan pengalaman memalukan tentang bagaimana ia akhirnya harus bersembunyi di kawasan konsesi asing, memutuskan untuk lebih berhati-hati kali ini. Melihat bahwa semua permasalahan ini diakibatkan oleh perseteruan antar panglima militer, maka ia mengeluarkan dekrit yang memerintahkan penghapusan jabatan panglima daerah.

Wu Peifu melihat langkah ini sebagai usaha Li untuk memusatkan kekuatan militer di tangan presiden. Namun ia sudah punya jalan keluar, yaitu secara diam-diam meminta rekan sesama panglima Zhili yaitu Cao Kun untuk "membeli" parlemen dan membuat parlemen menjadi lumpuh, dan di sisi lain menghasut tentara dan polisi di kota Beijing untuk menuntut upah yang dijanjikan. Dengan desakan dari berbagai sisi ini, Li Yuanhong lagi-lagi mundur dari jabatannya, lalu atas bantuan konsulat Amerika Serikat, ia mengasingkan diri ke Tianjin.

Dengan tersingkirnya Li, Wu berharap bahwa Cao akan berusaha keras untuk mempersatukan negara yang terpecah ini. Siapa sangka, Cao ternyata berhasrat menjadi presiden. Maka, Wu menarik diri dari Beijing untuk pergi ke Luoyang, sehingga kubu Zhili terpecah menjadi dua, yaitu kubu Luoyang (洛阳派) yang dipimpin oleh Wu Peifu, dan kubu Baoding (保定派) yang dipimpin oleh Cao Kun. Perpecahan ini membuat Cao tidak nyaman, sehingga ia pergi ke Luoyang untuk membujuk Wu agar mau kembali ke Beijing. Namun Wu menolak, dan Cao kembali ke Beijing dengan tangan hampa. Meskipun demikian, ia tidak lantas mengurungkan ambisinya menjadi presiden. Untuk mewujudkan ambisinya itu, ia melakukan hal yang paling mudah: membeli suara anggota parlemen agar mereka memilihnya menjadi presiden.

Namun uang tidak menyelesaikan masalah. Di selatan, kubu KMT, kubu Anhui dan kubu Fengtian berkumpul di Shanghai untuk bersama-sama membicarakan rencana untuk menggulingkan kubu Zhili. Para anggota parlemen juga diundang ke Shanghai, dan salah seorang anggota bernama Shao Ruipeng (邵瑞彭) membocorkan cek yang diberikan Cao Kun kepada pers, yang langsung memuat berita mengenai upaya penyuapan itu.

Mogok Pekerja Kereta Api

Di awal tahun 1923, para pekerja kereta api jalur Beijing-Wuhan menghadap Wu Peifu untuk meminta agar diizinkan mengadakan pertemuan besar para pekerja di kota Zhengzhou (郑州) di provinsi Henan, yang masuk dalam kekuasaan kubu Zhili. Wu mencurigai kalau pertemuan ini akan digunakan untuk merencanakan makar, sehingga ia menolak memberikan izin. Ia bahkan mengancam akan menggunakan

kekerasan kalau para pekerja masih nekat untuk memaksakan keinginan mereka.

Meskipun sudah dilarang dan diancam, para pekerja tidak mengurungkan niat mereka. Pada tanggal 1 Februari, mereka tetap nekat mengadakan Pertemuan Besar Pekerja Kereta Api Beijing-Wuhan (京汉铁路总工会) di kota Zhengzhou. Mendengar hal ini, Wu langsung menggerakkan pasukan untuk menjaga tempat pelaksanaan rapat dan melarang para pekerja masuk ke dalamnya. Para pekerja memrotes hal ini, namun tidak mampu menerobos barikade tentara.

Tiga hari kemudian, untuk menunjukkan protes mereka, para pekerja kereta api mengadakan mogok kerja. Hanya dalam waktu 3 jam sejak jam 9 pagi di tanggal 4 Februari, jumlah pekerja yang ikut dalam aksi mogok sudah mencapai puluhan ribu orang. Akibatnya, jalur kereta api Beijing-Wuhan menjadi lumpuh total.

Aksi ini membuat Wu Peifu khawatir. Jalur kereta api Beijing-Wuhan adalah sumber pendapatan utama kubu Zhili, yang dipakai oleh Wu untuk membiayai pasukan perangnya yang besar. Apabila jalur ini lumpuh, maka pasukan Zhili terancam kekurangan dana dan tidak akan bisa bertempur dengan baik. Maka, setelah bersabar selama 3 hari, Wu Peifu memutuskan untuk bertindak.

Ia menghubungi para pemogok dan berpura-pura mengajak mereka bertemu di tempat rapat besar yang sudah dipindah ke Hankou. Ketika para perwakilan pekerja datang ke tempat itu, Wu sudah menyiapkan pasukan di sana, dan langsung menembaki mereka. Sekitar 30 orang pekerja tewas dalam peristiwa itu, dan 200 orang lainnya terluka. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai "Tragedi 7 Februari" (二七惨案).

Para tentara menggunakan hal ini dan berbagai ancaman lain untuk memaksa para pekerja kembali bekerja, namun para pekerja itu tidak mengindahkannya dan terus melawan. Selama proses ini, sebanyak 50-an orang pekerja tewas, ratusan orang terluka, dan lebih dari seribu orang ditangkap oleh polisi. Akhirnya, di bawah tekanan yang berat dari para tentara, pekerja kereta api terpaksa menghentikan aksinya.

Perayaan Ulang Tahun

Dengan aksinya membunuhi para pekerja ini, Wu tahu kalau rakyat berada dalam posisi menentangnya. Maka, untuk menarik simpati rakyat kembali, Wu memanfaatkan momen ulang tahunnya yang ke-50 dan menjadikannya sebuah perayaan besar.

Wu mengadakan pesta besar-besaran di kediamannya di Luoyang. Selama berhari-hari, jalanan kota Luoyang disulap menjadi mewah dan meriah. Lampion berwarna merah digantungkan di jalan-jalan, dan Wu mengadakan berbagai jenis pertunjukan umum di ujung-ujung jalanan kota Luoyang. Kota itu menjadi sangat ramai dan penuh hiruk-pikuk.

Tidak hanya untuk menarik simpati rakyat, Wu juga memanfaatkan perayaan ulang tahun yang besar-besaran ini untuk menyusun aliansi dengan para raja perang daerah. Bahkan Chen Jiongming yang menjadi salah satu jenderal KMT juga diam-diam beraliansi dengannya untuk menjatuhkan Sun Yat-sen. Cao Kun di Beijing juga mengirimkan utusan khusus untuk menyampaikan ucapan selamat dan sejumlah hadiah.

Ketika utusan Cao Kun datang, di saat yang sama datanglah panglima daerah Henan, Feng Yuxiang (冯玉祥). Feng dan Wu tidak terlalu akur, sehingga kedatangan Feng

menandakan pastilah ada masalah. Feng mengatakan bahwa "sebagai jenderal miskin, hanya bisa membawa hadiah semeja air tawar". "Semeja air tawar" (清水一坛) merupakan kiasan untuk hadiah yang sederhana dan tidak mahal, dan diucapkan oleh seorang tamu untuk merendah di hadapan tuan rumah.

Wu mengira bahwa Feng hanyalah merendah dengan ucapannya ini, tak disangka ternyata Feng benar-benar menghadiahkan air putih kepadanya. Dengan melakukan ini, Feng bermaksud mengkritik Wu yang menghambur-hamburkan uang di kala pasukan perang tengah kekurangan uang, dan rakyat Tiongkok sendiri sedang menghadapi hidup yang serba sulit. Kritikan ini ternyata tak mempan, dan Wu menaruh dendam pada Feng karena hal ini.

Perang Zhili-Fengtian

直奉战争

Kubu Zhili semakin hari bertambah kuat, dan agaknya tidak ada kubu lain yang cukup kuat untuk menentang mereka. Selain pengakuan internasional, pemerintahan Cao Kun juga mendapat dukungan dari sekutu Inggris, Amerika, dan Perancis. Maka, secara kasat mata, tidak ada yang perlu mereka khawatirkan.

Namun dominasi kubu Zhili segera menemukan penantangnya. Kubu Fengtian yang ada di bawah Zhang Zuolin (张作霖) merasa terancam dengan keinginan kubu Zhili untuk menyingkirkan semua raja perang dan mempersatukan Tiongkok. Akhirnya, kubu Fengtian menemukan celah yang bisa dimanfaatkan ketika masalah Shanghai muncul ke permukaan.

Perang Perebutan Shanghai

Kota Shanghai (上海) adalah sumber pendapatan yang sangat besar. Sebagai sebuah pelabuhan besar, kota ini juga menjadi pusat perdagangan opium, dan pendapatan yang diperoleh dapat dipakai untuk menanggung hidup 3 divisi besar pasukan militer. Di zaman modern ini, mengingat peranannya yang sangat besar dalam perekonomian negara, kota Shanghai

menjadi sebuah daerah administrasi terpisah setingkat provinsi. Namun pada zaman dahulu, secara historis kota Shanghai selalu berada di bawah yurisdiksi provinsi Jiangsu (江苏), yang saat itu di bawah pimpinan gubernur Qi Xieyuan (齐燮元), sedangkan pada saat itu, secara de facto kota itu diduduki oleh gubernur Zhejiang, Lu Yongxiang (卢永祥).

Lu sendiri adalah bagian dari kubu Anhui yang sedang sekarat, sehingga gubernur Jiangsu yang menjadi kakitangan kubu Zhili merasa perlu untuk merebut kembali kota ini. Di sisi lain, Qi mendapat dukungan dari Sun Chuanfang (孙传芳), Panglima Pengawas Perbatasan wilayah Fujian dan Guangdong (闽粤边防督办). Sebelumnya, Sun adalah panglima Fujian, dan dipindahkan ke posisinya yang sekarang oleh pemerintah Beijing. Maka, Sun menghubungi Qi untuk bekerja sama memulihkan kendali atas kota Shanghai dan jika memungkinkan, atas provinsi Zhejiang juga.

Wu Peifu sendiri sebenarnya tidak menyetujui cara kekerasan untuk merebut kembali kota Shanghai. Ia sudah mantap berada di Tiongkok tengah, dan Cao Kun sudah kembali akur dengannya lagi, sehingga bersama-sama mereka menguasai daerah yang cukup luas dan pasukan yang cukup besar. Namun, Qi Xieyuan (齐燮元) yang menjadi gubernur militer Jiangsu memaksa untuk mengerahkan pasukan untuk merebut Shanghai secara paksa. Untuk menghadapi Qi, gubernur Zhejiang Lu Yongxiang (卢永祥) dibantu oleh kubu Sun Yat-sen, sehingga perang pun menjadi meluas.

Pada awal bulan September 1924, pertempuran pun pecah. Kubu Jiangsu mengerahkan 80 ribu orang pasukan, sedang kubu Zhejiang 90 ribu. Di pertengahan bulan, pasukan Sun Chuanfang melintasi pegunungan Xianxia (仙霞岭) dan masuk ke provinsi Zhejiang, sehingga kubu Lu Yongxiang terjepit

dari dua arah dan terpaksa mundur ke Shanghai. Sun Chuanfang terus bergerak ke utara, dan bahkan sampai di ibukota provinsi Zhejiang di Hangzhou (杭州) yang berjarak hanya kurang dari 200 km di barat daya Shanghai. Melihat kekalahan tak terhindarkan, Lu memerintahkan pasukannya untuk meninggalkan kota dan masuk ke pedalaman untuk bergerilya.

Dengan kemenangan ini, Qi dan Sun mendapatkan apa yang mereka inginkan. Qi merebut kendali atas kota Shanghai, sementara Sun Chuanfang diangkat oleh pemerintah Beijing menjadi penguasa militer provinsi Zhejiang.

Memanfaatkan Situasi

Sebelumnya, Lu Yongxiang membentuk aliansi dengan kubu KMT di selatan dan Zhang Zuolin di utara. Setelah kekalahan itu, Sun Yat-sen mengeluarkan perintah untuk menggulingkan Cao Kun dan Wu Peifu, lalu mengirimkan dua kontingen pasukan untuk menyerang provinsi Hunan dan Jiangxi. Maka, Wu mengirimkan pasukan ke selatan untuk menghadapi serangan dari Sun Yat-sen.

Akibatnya, penjagaan di utara menjadi berkurang. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Zhang Zuolin yang masih mendendam akibat kekalahannya waktu itu. Ia kemudian membagi pasukannya menjadi dua, dan bersiap menyerbu Cao Kun di ibukota Beijing. Mengetahui hal ini, Cao segera meminta nasehat Wu Peifu, yang sebenarnya enggan berperang lagi. Namun karena merasa tidak ada jalan lain, Wu menyarankan agar Cao membagi pasukan menjadi dua, di mana satu kontingen menghadapi Zhang di utara, satu kontingen lainnya menghadapi Sun Yat-sen di selatan.

Setelah kekalahannya, Zhang Zuolin mengadakan berbagai perombakan untuk memperkuat pasukannya. Pabrik persenjataan mereka menggandakan produksi, terutama untuk senapan mesin dan amunisi. Sejumlah besar granat lempar juga digandakan produksinya untuk menghadapi perang yang akan segera datang.

Tidak hanya kekuatan darat saja, Zhang juga membangun pelabuhan dan sekolah pelatihan angkatan laut di Harbin. Memanfaatkan penemuan dan pemanfaatan pesawat terbang dalam Perang Dunia I, Zhang mendatangkan pesawat terbang dari Jerman dan Italia, serta membangun berbagai landasan pesawat tempur di berbagai tempat. Putra Zhang yang bernama Zhang Xueliang (张学良) dijadikan komandan angkatan udara pasukan Fengtian.

Selain memperkuat logistik pasukan, Zhang Zuolin juga mengadakan berbagai reformasi dalam jajarannya. Untuk memperbaiki administrasi pasukan, Zhang membentuk Pusat Komando Keamanan Provinsi Timur Laut (东北三省保安司令部) dengan menyatukan Kantor Inspektorat Timur Laut dan Kantor Panglima Militer Fengtian yang berasal dari zaman dinasti Qing. Zhang mempekerjakan pegawai sipil maupun militer dalam jajaran penasehat perangnya.

Setelah reformasi ini, pasukan Fengtian menjadi sangat kuat, dengan jumlah pasukan mencapai hampir 250 ribu personel. Pada tanggal 15 September 1924, Zhang membagi pasukannya menjadi dua jalur, yaitu jalur Chaoyang (朝阳) dan jalur Gerbang Shanhai (山海关). Cao Kun mendengar bahwa pasukan Fengtian yang sekarang sudah jauh lebih kuat dari yang dulu, sementara kekuatan Wu Peifu sudah semakin menurun. Maka Cao menyarankan agar Wu memperkuat

pasukannya terlebih dahulu sebelum benar-benar berhadapan dengan Zhang Zuolin.

Pembelotan

Feng Yuxiang adalah seorang panglima dari kubu Zhili, yang sejak tahun 1920-an sudah memiliki hubungan dengan Sun Yat-sen. Dari dulu, Feng sudah akrab dengan orang-orang KMT, namun kedekatannya ini membuatnya dimutasikan untuk menduduki jabatan tituler sebagai Inspektorat Angkatan Darat (陆军检阅使). Feng yang tidak puas akhirnya didekati oleh Duan Qirui dan Zhang Zuolin, untuk diajak bekerja sama menggulingkan Wu Peifu. Pada awalnya Feng tidak memberi tanggapan apa-apa.

Setelah melakukan perombakan kabinet secara terburu-buru, Cao Kun memanggil Wu untuk segera kembali ke ibukota. Setelah sampai di Beijing, Wu mengorganisasi pasukan Zhili dan membaginya menjadi 3 kontingen:

1. Kontingen Timur (东路军) di bawah pimpinan Peng Shouxin (彭寿莘) menyerbu gerbang Shanhai, dibantu oleh Dong Zhengguo (董政国) yang membawa pasukan dari Luoyang ke Beijing, dan Feng Yurong (冯玉荣).
2. Kontingen Barat (西路军) di bawah pimpinan Wang Huaiqing (王怀庆) bergerak ke Jehol (热河).
3. Kontingen Tengah (中路军) di bawah pimpinan Feng Yuxiang (冯玉祥) diperintahkan bergerak dari Nanyuan (南苑) menuju ke Gubeikou (古北口).

Penugasan semacam ini membuat Feng Yuxiang tidak puas. Ia merasa diremehkan dengan penunjukan ini. Feng merasa

Wu hendak membalasnya atas kejadian di perayaan ulang tahun di Luoyang waktu itu. Maka ia memerintahkan agar pasukannya membangun markas di manapun mereka berhenti, sekalipun ada perintah dari Cao Kun yang melarang hal itu.

Kemudian, salah seorang bawahannya bernama Sun Fei (孙飞), seorang perwira muda berumur 20-an yang menjadi pengiring setianya, membujuknya untuk membelot saja. Awalnya Feng marah dengan bujukan ini, namun setelah Sun mengemukakan alasannya, Feng menjadi bimbang. Alasan Sun sederhana, selama ini Feng diperlakukan dengan buruk oleh Cao Kun dan Wu Peifu. Untuk menarik Feng keluar dari Henan dan membantunya, Wu berjanji akan memberikan biaya militer sejumlah 200 ribu Yuan per bulan, namun sampai sekarang hal itu tidak dipenuhi. Selain itu, Wu juga pilih kasih. Memang ada perintah untuk tidak boleh berhenti untuk membangun markas sementara, namun kontingen lainnya diperkuat dengan perbekalan yang memadai. Hanya kontingen Feng Yuxiang saja yang tidak punya apa-apa.

Di saat kebimbangan tengah memuncak, datanglah surat pribadi dari Duan Qirui yang membujuk Feng Yuxiang untuk tidak membantu Wu Peifu kali ini. Ditambah lagi, dua orang bawahan setia Feng Yuxiang yang bernama Zhang Shusheng (张树声) dan Feng Bing (冯炳) mengatakan secara blak-blakan bahwa mereka tidak mau menggerakkan pasukan ke Gerbang Shanhai. Maka, bulatlah tekad Feng untuk membelot.

Dengan menggunakan Gubeikou sebagai markasnya, Feng hanya maju-mundur setiap hari. Setiap hari ia hanya menggerakkan pasukannya mondar-mandir: maju 30-40 kilometer, lalu mundur lagi. Akibatnya, ketika Wu Peifu menggerakkan pasukannya dari Beijing, pasukan Feng baru sampai Daluanping (大滦平). Wu yang curiga akan lambatnya gerakan Feng

ini kemudian mengirimkan Wang Chengbin (王承斌) untuk mengawasi Feng Yuxiang. Namun, Feng malah balik meyakinkan Wang untuk membantunya, dan berhasil.

Feng merasa bahwa Wu sudah mencurigainya hendak memberontak. Maka karena kepalang tanggung, Feng memutuskan untuk bergerak. Entah kebetulan atau tidak, datanglah kabar dari Jiang Hongyu (蒋鸿遇) yang menjaga Beijing, mengatakan bahwa saat ini penjagaan ibukota tengah kosong karena Wu mengalihkan dua divisi penjaga ibukota ke garis depan. Jiang memberitahu Feng agar jangan menyia-nyiakan kesempatan yang langka ini. Maka, Feng mengumpulkan semua anak buahnya dan menyatakan maksudnya untuk kembali ke Beijing untuk memberontak. Setelah semuanya setuju, mereka pun mengambil jalur awal dan kembali ke ibukota.

Sementara itu, Wu yang berada di garis depan merasa yakin akan kemenangan yang sudah pasti diraih. Namun sebelumnya, Feng sudah membuat kesepakatan rahasia dengan Zhang Zuolin, sehingga tidak ada pasukan di jalur barat yang membantu Wu, sehingga pasukan Wu Peifu dengan segera jatuh ke dalam situasi yang kritis.

Kudeta Feng Yuxiang

DI tengah malam tanggal 23 Oktober 1924, bawahan Feng Yuxiang yang bernama Lu Zhonglin (鹿钟麟) mengadakan rapat darurat dengan Jiang Hongbin, dan mereka sepakat untuk menyelundupkan senjata ke dalam ibukota Beijing di dalam beberapa ratus truk-truk bahan makanan yang hendak masuk kota. Setelah berhasil masuk kota, mereka segera merebut kantor telegram, kantor telepon, dan stasiun kereta api pada sekitar jam 12 malam. Lu memimpin pasukannya

masuk ke ibukota Beijing, dan bergerak dengan cepat sampai ke selatan gerbang Tian'anmen (天安门) di Kota Terlarang.

Keesokan harinya, mereka sudah menduduki ibukota Beijing. Dengan segera, mereka menangkap Cao Kun dan menahannya di Gedung Yanqing (延庆楼). Feng Yuxiang kemudian mengadakan pertemuan dengan Huang Fu, dan sepakat bahwa Huang akan ditugaskan membentuk pemerintahan sementara. Duan Qirui akan dijadikan kepala pemerintahan sementara, dan Sun Yat-sen akan diundang ke Beijing untuk membentuk pemerintahan definitif. Namun belum sempat terlaksana, Sun keburu wafat karena sakit di Maret 1925.

Mendengar adanya kudeta ini, Wu Peifu segera menarik mundur pasukannya dan kembali ke Beijing. Ia hanya meninggalkan 4 ribu orang pasukan untuk menghadapi Zhang Zuolin di Shanhai. Zhang segera mengalahkan pasukan kecil itu dan segera memerintahkan pasukannya untuk mengejar Wu. Mereka bergerak dengan cepat sampai akhirnya mencapai Tianjin. Zhang Zongchang (张宗昌)[38] dengan mudah mengambil Luanzhou (滦州) sehingga kubu Zhili menjadi terpojok.

Selain itu, moral pasukan Zhili hancur setelah mereka semua mendengar pembelotan Feng Yuxiang dan kudeta yang terjadi di Beijing. Di tanggal 31 Oktober, pasukan Zhili terkepung oleh pasukan Fengtian, dan hampir 40 ribu orang pasukan menyerah kepada Zhang Zuolin. Wu sendiri mundur ke

[38] Zhang Zongchang adalah seorang jenderal bawahan Zhang Zuolin. Zhang Zongchang terkenal dengan gaya hidupnya yang mewah dan gemar berfoya-foya. Ia punya banyak sekali istri, dan dikenal sangat loyal terhadap para bawahannya. Nyonya Wellington Koo sampai menyebutnya sebagai "Tiga Tidak Tahu" (三不知): tidak tahu berapa banyak uang yang ia punya, berapa banyak istri yang ia miliki, atau berapa jumlah orang yang ada dalam pasukannya.

Tianjin dan mengumpulkan pasukannya di Yangcun (杨村). Ia meminta bantuan dari pasukan Zhili di Jiangsu, Hubei, Henan, dan Zhejiang.

Kota Shijiazhuang (石家庄) direbut oleh Yan Xishan sehingga jalur bantuan untuk Wu Peifu terputus sama sekali. Akibatnya, Wu terpojok dari segala penjuru. Duan Qirui berbaik hati menghubungi Wu dan menganjurkannya untuk melarikan diri lewat laut. Wu kemudian menumpang kapal militer Huajia (华甲) dan bersama dengan 2 ribu pasukannya yang tersisa, ia melarikan diri ke Tiongkok tengah.

Kubu Zhili kalah habis-habisan dalam perang kali ini. Semua provinsi utara jatuh ke tangan Zhang Zuolin dan Feng Yuxiang. Kota Shanghai sempat direbut oleh persekutuan Anhui-Fengtian, dan gubernur Qi Xieyuan melarikan diri ke Jepang. Kedudukannya kemudian diambil alih oleh Sun Chuanfang (孙传芳) yang menggantikan Qi menguasai Zhejiang dan sekitarnya.

Diusir dari Istana

Setelah menduduki ibukota Beijing, Feng memutuskan untuk bertindak lebih jauh. Ia memutuskan untuk memaksa Puyi keluar dari Kota Terlarang untuk selama-lamanya. Pertama-tama, ia melucuti persenjataan pengawal istana, lalu memerintahkan pasukannya untuk menduduki daerah-daerah strategis di sekitar istana, termasuk bukit Meishan (煤山) di sebelah utara istana.

Dalam otobiografinya, Puyi mengatakan bahwa ia bisa melihat gerakan para pasukan Feng Yuxiang yang menduduki bukit itu. Orang-orang istana sempat mengadakan kontak dengan mereka, dan bahkan membawakan makanan dan teh

untuk tentara-tentara itu. Puyi berusaha untuk tetap tenang di tengah ketakutan semua orang kalau-kalau mereka akan menyerbu istana dan membantai penghuninya.

Pada tanggal 5 November 1924, Feng mengeluarkan maklumat yang isinya membatalkan semua Perjanjian Perlakuan Baik tahun 1912 lalu, meski ia masih berjanji akan memberikan subsidi sebesar 500 ribu Yuan per tahun, memberikan penjagaan pada kuil leluhur, dan melindungi hak milik pribadi kaisar. Namun Feng memberikan batas waktu 3 jam bagi Puyi dan semua penghuni istana untuk mengosongkan tempat itu.

Puyi menulis lagi, bahwa saat itu ia berada dalam dilema. Selama ini ia merasa terkurung dalam istana yang lebih mirip rumah tahanan itu, dan selalu ingin keluar dari sana. Namun ia tahu bahwa begitu ia keluar dari Kota Terlarang, sudah barang pasti ia tidak akan pernah kembali ke tempat itu lagi. Pada akhirnya, bersama dengan permaisuri dan selirnya, Puyi meninggalkan Kota Terlarang dan seumur hidupnya ia tidak pernah menginjak tempat itu lagi. Mereka kemudian menuju ke wilayah konsesi asing di Beijing, dan kemudian mengungsi ke kawasan Kedutaan Jepang. Selama bertahun-tahun kemudian, Puyi akan terus hidup di bawah perlindungan Kekaisaran Jepang sampai akhirnya ia diangkat menjadi kaisar Manchukuo di masa Perang Dunia II.

Kembalinya Duan Qirui

Setelah berhasil mengalahkan Wu Peifu dan menyingkirkan kubu Zhili dari panggung kekuasaan di Beijing, Feng Yuxiang mengirimkan telegram kepada Sun Yat-sen untuk memintanya datang ke Beijing untuk membentuk pemerintahan

rakyat. Sun menyambut baik ajakan ini, dan ia mengeluarkan "Maklumat Keberangkatan ke Utara" (北上宣言), yang isinya mengharapkan agar semua masalah negara diputuskan oleh sidang parlemen sehingga demokrasi kembali dipulihkan.

Namun hal ini mendapat tentangan dari Zhang Zuolin dan Duan Qirui, yang tidak menginginkan kediktatoran mereka terganggu oleh seorang Sun Yat-sen. Maka, untuk menyelesaikan masalah ini, tiga serangkai Zhang Zuolin, Feng Yuxiang, dan Duan Qirui mengadakan pertemuan di kota Tianjin pada pertengahan November 1924. Mereka kemudian sepakat untuk membentuk pemerintahan provisional Republik Tiongkok, dengan Duan Qirui sebagai kepala pemerintahan sementara, sampai Sun Yat-sen nanti tiba di Beijing.

Hal ini membawa Duan Qirui lagi-lagi ke panggung politik. Untuk mencegah agar Sun Yat-sen tidak merebut kekuasaan darinya, Duan menggalang dukungan dari pihak Jepang yang selama ini selalu berada di belakangnya dan juga Zhang Zuolin. Untuk membuat agar orang-orangnya mendominasi parlemen, Duan Qirui menerbitkan "Persyaratan Penyusunan Ulang Parlemen" (善后会议条例) yang mempersyaratkan agar anggota parlemen dipilih dari 4 kelompok:

1. Mereka yang berkontribusi besar terhadap negara (有大勋劳于国家者);
2. Mereka yang menjadi pimpinan tertinggi masing-masing divisi pasukan yang berjasa dalam pemberantasan korupsi kali ini (此次讨伐贿选制止内乱各军最高首领);
3. Pejabat militer dari masing-masing provinsi dan suku-suku Mongolia, Tibet, dan Hui (各省区及蒙藏青海军民长官);

4. Mereka dengan pengalaman intelektual dan senioritas istimewa berdasarkan kebutuhan pemerintahan atau utusan golongan (有特殊之资望学术经验由临时执政聘请或派充者).

Berdasarkan keempat persyaratan ini, ditambah dengan daftar nama yang dikeluarkan oleh pemerintahan Duan Qirui, jelaslah bahwa hanya orang-orang dari kubu raja perang dan kaum intelektual yang masuk dalam kelompok mereka-lah yang dapat duduk di dalam parlemen.

Parlemen Rekonstruksi (善后会议) bentukan Duan ini bersidang dari tanggal 1 Februari sampai 21 April 1925, dan menetapkan undang-undang serta sekumpulan peraturan baru yang tentunya memperkuat pemerintahan Duan Qirui dan mencegah kembalinya orang-orang Sun Yat-sen.

Akademi Militer Huangpu

黄埔军校

Pengkhianatan Chen Jiongming di Guangdong pada bulan Juni 1922 merupakan sebuah pukulan besar bagi Sun Yat-sen. Ia melihat betapa rapuhnya revolusi jika tidak ada kekuatan senjata yang mendukungnya. Maka, seperti pada masa-masa menjelang Revolusi Xinhai yang gilang-gemilang itu, Sun kembali memikirkan untuk menggunakan kekuatan senjata untuk menjaga revolusi, namun kali ini ia menginginkan agar pasukan yang ia miliki sungguh hanya setia padanya sebagai perwujudan sejati dari revolusi dan partai KMT.

Kerjasama dengan Komunis

Di barat, sebuah perubahan besar-besaran terjadi di penghujung dekade 1910-an. Paham komunisme yang berkembang di penghujung abad ke-19, tumbuh subur di kekaisaran Rusia akibat kemiskinan yang meluas dan ketimpangan sosial yang merajalela. Kaum aristokrat dan keluarga kekaisaran hidup dengan mewah, sementara rakyat yang bekerja sebagai petani dan buruh hanya mampu hidup pas-pasan, dan tak sedikit pula yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Keterlibatan Rusia dalam Perang Dunia I seakan menjadi kulminasi perlawanan rakyat terhadap ketimpangan ini.

Mausoleum Gunung Zhongshan

Setelah wafat di tahun 1925, Sun Yat-sen disemayamkan di sebuah mausoleum megah di bukit Zhongshan di sekitaran kota Nanking. Sampai saat ini, kompleks mausoleum yang megah ini masih menjadi lokasi pariwisata, baik bagi warga Tiongkok daratan maupun Taiwan.

Pemerintahan kekaisaran kemudian digulingkan oleh rakyat pada Maret 1917, dan hanya 6 bulan kemudian, kaum "Bolshevik" yang menganut komunisme radikal mengambil alih pemerintahan dan mendirikan federasi republik-republik komunis di Rusia dan sekitarnya, yang kemudian disebut sebagai Uni Soviet.

Paham komunisme kemudian dibawa juga ke Tiongkok, terutama melalui bangku kuliah. Mereka juga turut serta dalam Gerakan 4 Mei yang terkenal itu, dan menjadi salah satu faktor kuat penggerak massa dalam menentang otoriterisme pemerintahan raja perang. Uni Soviet berada di belakang mereka dan memberikan dukungan dana dan senjata.

Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok saat ini mengklaim bahwa Sun Yat-sen sendiri sebenarnya cenderung memihak pada sosialisme. Sun pernah bertemu berulang kali dengan pentolan komunis seperti Chen Duxiu (陈独秀) yang menjadi salah satu tokoh dalam Gerakan 4 Mei, ataupun kawan-kawannya seperti Li Dazhao (李大钊) dan Lin Baoqu (林伯渠). Chen dan Li mendirikan Partai Komunis Tiongkok (中国共产党) pada tahun 1921. Mereka membicarakan tentang kemungkinan meminta bantuan Uni Soviet dalam mempertahankan revolusi. Sun dan Li bahkan menggagas tentang kemungkinan kerjasama KMT dan Partai Komunis dalam upaya membentuk sebuah pasukan revolusioner.

Sun menyadari bahwa revolusi sangat rapuh tanpa adanya dukungan pasukan yang benar-benar setia kepada tujuan revolusi. Sun kemudian memutuskan untuk membentuk aliansi dengan Uni Soviet (联俄), dan pada bulan Juni 1923 diputuskan dalam Kongres Komunis ke-3 bahwa anggota Partai Komunis diperbolehkan bergabung dengan KMT.

Pada bulan Februari 1923, Sun mengundang delegasi Uni Soviet ke Guangzhou. Delegasi ini terutama terdiri dari ahli militer dan persenjataan. Di saat yang sama, Sun juga mengutus orang-orang KMT ke Uni Soviet untuk mempelajari pengalaman militer Rusia. Salah satu orang yang mengajukan diri untuk diutus ke Uni Soviet adalah Jiang Zhongzheng (蒋中正), alias Chiang Kai-shek (蒋介石). Chiang termasuk generasi muda dalam KMT, dan Sun menaruh harapan besar kepadanya. Sebenarnya, Chiang tidak terlalu setuju dengan aliansi antara KMT dengan Komunis, namun demi meningkatkan posisinya dalam KMT, ia terpaksa setuju dan bahkan mengajukan diri untuk dikirim ke Uni Soviet.

Chiang berada di Uni Soviet selama 3 bulan. Di sana, Chiang bertemu dengan Leon Trotsky dan pimpinan Soviet lainnya. Pengalaman selama beberapa bulan ini sangat memberikan dampak mendalam kepada Chiang, yang belajar banyak tentang administrasi militer dan pemerintahan. Chiang bahkan seringkali menyebutkan bahwa pengalamannya di Rusia ini adalah, "salah satu hal terpenting dalam hidupku." Namun selama berada di sana, Chiang merasa bahwa pemerintahan model Uni Soviet tidak cocok untuk diterapkan di Tiongkok. Ini yang kemudian menjadi bibit dari perseteruannya dengan komunisme selama berpuluh-puluh tahun kemudian.

Pembentukan Akademi Militer

Pada tanggal 20 Januari 1924, Kongres Besar Delegasi KMT Pertama (中国国民党第一次代表大会) dilangsungkan di Guangzhou. Di sinilah Sun Yat-sen mengemukakan pidatonya yang terkenal mengenai "Tiga Prinsip Rakyat" (三民主义). Dalam rapat itu, Sun juga mengumumkan aliansi antara KMT dengan Partai Komunis, sekaligus menyatakan bahwa

dalam rangkaian kerjasama itu, akan didirikan sebuah akademi militer untuk mendidik calon-calon prajurit KMT.

Empat hari kemudian, Sun mengumumkan pendirian Akademi Perwira Militer Angkatan Darat (陆军军官学校) dan menetapkannya sebagai sekolah resmi untuk perwira militer KMT. Chiang diangkat sebagai kepala komite (委员长), dan tujuh orang lainnya: Wang Boling (王伯龄), Li Jishen (李济深), Shen Yingshi (沈应时), Lin Zhenxiong (林振雄), Yu Feipeng (俞飞鹏), Zhang Jiarui (张家瑞), dan Song Rongchang (宋荣昌) sebagai anggota komite persiapan. Karena kurangnya pengajar berpengalaman dari pihak Tiongkok, maka pihak Uni Soviet mengirimkan beberapa pengajar militer yang mendapatkan pengalaman selama Perang Sipil Rusia, seperti Vasily Bluykher, I. Vasilevich, F. Kotov, dll.

Lokasi yang dipilih oleh Sun sebagai tempat akademinya ini adalah sebuah pulau kosong di lepas pantai Guangdong di muara sungai Zhujiang, yaitu pulau Huangpu (黄埔岛), atau yang dikenal oleh orang asing dengan nama Whampoa. Dengan memilih pulau ini, Sun bisa melepaskan akademi ini dari pengaruh raja perang Yunnan-Guizhou yang membantunya merebut kembali Guangzhou, sekaligus mendirikan sebuah benteng pertahanan strategis di muara Sungai Zhujiang yang mengalir ke pedalaman Guangdong. Apalagi, di pulau itu masih berdiri bangunan bekas sekolah militer dari zaman dinasti Qing, sehingga ia bisa menghemat biaya pembangunan gedung.

Rekrutmen Murid

Untuk memenuhi jumlah murid yang mendaftar masuk ke sekolah ini, pihak akademi mengumumkan akan menarik

sejumlah 324 orang murid, dengan 14 provinsi Zhili, Shandong, Shanxi, Shaanxi, henan, Sichuan, Hunan, Hubei, Anhui, Jiangsu, Zhejiang, Fujian, Guangdong, dan Guangxi masing-masing 12 orang murid; Tiga Provinsi Manchuria, Jehol, Chahar masing-masing 10 orang murid; pasukan militer Hunan, Guangdong, Yunnan, Henan, dan Guizhou masing-masing 15 orang; pasukan KMT 20 orang, dan sisanya direkrut oleh orang-orang KMT. Untuk menjamin "kemurnian" ideologi para murid, pihak akademi meminta agar semua murid harus terlebih dahulu mendaftarkan diri ke dalam KMT. Namun karena pihak Komunis merasa juga punya andil dalam pendirian akademi ini, mereka kemudian menentangnya. Setelah mendapat tentangan dari pihak Komunis, ketentuan ini akhirnya dicabut.

Rekrutmen murid ini kemudian diumumkan ke seluruh penjuru Tiongkok. Hanya saja, mereka tidak bisa secara terbuka merekrut calon murid di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh para raja perang. Pengumuman terbuka hanya bisa dilakukan di daerah-daerah yang dikuasai KMT ataupun sekutu partai itu.

Sayangnya, anggota KMT tersebar di seluruh negeri sehingga sulit untuk mengandalkan mereka semuanya. Maka, pihak Komunis dimintai bantuan dalam hal ini. Chen Duxiu kemudian dimintai tolong oleh Liao Zhongkai (廖仲恺), dan Chen kemudian menghubungi dua orang anggota Partai Komunis yang memegang jabatan di KMT yaitu Tan Pingshan (谭平山) dan Chen Yannian (陈延年) untuk menggerakkan jaringan komunikasi yang dimiliki Komite Pusat (中共中央) dan Liga Pemuda Komunis (共青团), agar masing-masing dari anggota kedua badan itu membantu upaya rekrutmen di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh para raja perang.

Karena lokasi akademi yang berada di selatan dan wilayah utara dikuasai oleh para raja perang, maka tidak banyak orang-orang dari utara yang direkrut. Namun, nama-nama penting seperti Xu Xiangqian (徐向前), Yan Kuiyao (严揆要), Guan Linzheng (关麟徵), Zhang Yaoming (张耀明) dan Du Yuming (杜聿明), semuanya berasal dari utara dan nantinya akan mewarnai percaturan politik Tiongkok di masa-masa mendatang.

Kedudukan Kepala Sekolah

Ketika semua persiapan tengah dilakukan, ada sebuah ganjalan dalam proses perjalanan menuju pendirian akademi ini. Sebagai jenderal besar KMT, Sun Yat-sen diberi kehormatan sebagai Kepala Akademi (校长). Namun karena kesibukannya yang menyita waktu, ditambah kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan, ia terpaksa melimpahkan kedudukan kepala akademi ini kepada orang lain. Orang yang ia pilih adalah Cheng Qian (程潜), dan Sun masih meminta Chiang Kai-shek dan Li Jishen (李济深) menjadi wakil kepala akademi untuk membantu tugas-tugas Cheng.

Namun Sun tidak menyadari bahwa Chiang berambisi menjadi kepala akademi. Ketika mengetahui bahwa ia hanya akan dijadikan wakil kepala akademi, Chiang kemudian memberikan tunjangan pemberhentian sementara para anggota komite yang ia pimpin, dan setelahnya ia mengajukan surat pengunduran diri. Tanpa pamit, Chiang langsung pergi ke Shanghai.

Sun Yat-sen marah mengetahui kepergian Chiang secara tiba-tiba ini. Namun ia tetap berusaha sabar karena ia merasa membutuhkan Chiang. Maka Sun meminta Liao untuk

mencari Chiang ke Shanghai dan membujuknya agar mau kembali. Sebelum bisa menemukan Chiang, Liao malahan menerima surat yang ditulis oleh Chiang yang isinya menjelaskan alasan kepergiannya, yaitu ketidak-setujuan terhadap kebijakan Sun Yat-sen, kebijakan finansial Liao Zhongkai, maupun keengganan Chiang untuk bekerja sama dengan pihak komunis. Namun di saat yang sama, Chiang menemui penyokong dana terbesar Sun Yat-sen saat itu yaitu Zhang Jingjiang (张静江) alias Zhang Renjie (张人杰), dan meminta Zhang agar membujuk Sun Yat-sen memberikan kedudukan kepala akademi kepada Chiang.

Akhirnya, setelah Sun Yat-sen menjanjikan akan mengangkat Chiang sebagai kepala akademi, barulah Chiang mau kembali ke Guangzhou. Setibanya di sana, Chiang langsung melakukan sejumlah pencopotan orang-orang yang tidak ia sukai dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Bahkan ia juga menyingkirkan Liao Zhongkai yang dulu jauh-jauh datang mencarinya ke Shanghai. Untuk ongkos pulang pun, Liao bahkan tak punya uang sepeser pun, sampai-sampai ia harus meminjam pada seorang bandar opium bernama Yang Ximin (杨希闵).

Pembukaan Akademi

Setelah melalui berbagai masalah, akhirnya Sun Yat-sen meresmikan pendirian Akademi Militer Huangpu pada tanggal 16 Juni 1924. Dalam upacara itu, Sun menyampaikan pidatonya yang terkenal yang kemudian diadopsi oleh Republik Tiongkok sebagai lagu kebangsaan:

"Tiga prinsip rakyat, adalah landasan partai kita;

Kita menggunakannya untuk mendirikan republik dan mencapai kedamaian abadi;

Kalianlah para patriotnya, yang menjadi pelopor terdepan bagi rakyat;

Siang-malam tak kenal lelah untuk mengikuti prinsip kita;

Bersumpah untuk rajin dan berani, harus dapat dipercaya dan setia;

Dengan kebulatan tekad dan kebijaksanaan, kita akan memperjuangkannya sampai akhir."

(三民主义，吾党所宗；以建民国，以进大同；咨尔多士，为民前锋；夙夜匪懈，主义是从；矢勤矢勇，必信必忠；一心一德，贯彻始终。)

Sun memilih frase "Persaudaraan dan Ketulusan Hati" (亲爱精诚) sebagai motto akademi, sebagai pedoman bagi para akademisi dan mahasiswa di sana. Nantinya, akademi ini akan menjadi penghasil perwira militer andalan yang berperan penting dalam KMT maupun Partai Komunis. Chiang menggunakan akademi ini sebagai basis kekuatannya, sementara pihak komunis juga mengandalkan lulusan-lulusan akademi ini sebagai kader pelopor di pertempuran yang menanti mereka pada masa Pendudukan Jepang ataupun Perang Sipil.

Meninggalnya Sun Yat-sen

Akademi Huangpu adalah karya besar terakhir Sun Yat-sen. Pada bulan November 1924, Sun diundang ke Beijing oleh penguasa baru di ibukota, yaitu jenderal Feng Yuxiang. Sun

diminta untuk ikut-serta membentuk pemerintahan baru, dengan demikian mempersatukan utara dan selatan dalam satu pemerintahan. Sun menaruh harapan besar pada hal ini, dan berangkat ke Beijing. Setibanya di Tianjin, penyakit livernya menjadi kambuh, namun ia berkeras untuk meneruskan perjalanannya ke Beijing dan di sana ia disambut dengan meriah. Sayangnya, ia kalah bertarung melawan penyakitnya, dan meninggal dunia di Beijing pada tanggal 12 Maret 1925 di usia 59 tahun.

Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Sun masih sempat mengatakan bahwa "revolusi belum selesai". Ia mewanti-wanti penerusnya untuk terus berjuang menempatkan Tiongkok sejajar dengan negara-negara lain di kancah internasional. Sun kemudian disemayamkan di Beijing, lalu jenazahnya disemayamkan sementara di Kuil Awan Hijau (碧云寺) di sebelah barat Beijing.

Setelah wafatnya Sun Yat-sen, kepemimpinan organisasi KMT diambil alih oleh Wang Jingwei (汪精卫) dan Hu Hanmin (胡汉民), yang masing-masing didukung oleh kelompok sayap kiri dan sayap kanan. Meskipun demikian, kekuasaan sebenarnya berada di tangan Chiang Kai-shek.

Sebuah mausoleum agung dibangun untuk memakamkan jenasahnya. Mausoleum itu dibangun di Gunung Zhongshan (钟山) di kota Nanking, di sebelah atas dari kompleks pemakaman penguasa terkenal di zaman Tiongkok kuno, yaitu Makam Xiaoling (明孝岭) yang menyimpan jenasah kaisar pertama dinasti Ming, Zhu Yuanzhang (朱元璋) dan permaisuri Ma (马皇后), dan kompleks makam Sun Quan (孙权), pendiri kerajaan Wu (吴国) dari zaman Tiga Negara (三国).

Sampai sekarang, Sun menempati posisi yang unik dalam sejarah Tiongkok. Sun adalah satu-satunya tokoh yang dihormati oleh baik pemerintah nasionalis di Taiwan maupun pemerintah komunis di Beijing. Kedua pemerintahan yang berseberangan secara ideologis ini sepakat untuk menyebut Sun dengan gelar terhormat "Bapak Negara" (国父), mengingat jasa besar Sun dalam memperjuangkan demokrasi dan mendirikan pemerintahan republik. Sampai saat ini, baik KMT ataupun Partai Komunis mengklaim sebagai anak didik Sun Yat-sen, dan mewarisi semua idealisme dan ideologinya. Nama Sun Yat-sen "Zhongshan" (中山) diabadikan menjadi nama jalan-jalan utama (中山路) di berbagai kota di Tiongkok, dan namanya juga dipakai sebagai nama Universitas Nasional Guangdong (国立广东大学) yang sekarang dikenal sebagai Sun Yat-sen University (中山大学).

Perang Anti-Fengtian

反奉战争

Setelah kekalahannya dari kolaborasi antara Feng Yuxiang dan Zhang Zuolin pada Perang Zhili-Fengtian ke-2 (二次直奉站长), Wu Peifu melarikan diri ke selatan. Pada pertengahan bulan September 1924, pasukannya mencapai kota Hankou (汉口) di provinsi Hubei. Ia kemudian mengirimkan telegram ke seluruh pendukung kubu Zhili di penjuru negeri, mengumumkan pembentukan "Pasukan Pelindung Konstitusi" (护宪军), dan membentuk pemerintahan atas dasar pasukan ini. Pemerintahan ini akan "menjalankan tugas-tugas pemerintahan Republik Tiongkok", atau dengan kata lain, menjadi tandingan dari pemerintah di Beijing.

Namun panggilannya ini tidak mendapatkan tanggapan dari anggota kubu Zhili lainnya. Tidak putus asa, Wu kemudian mengumpulkan pasukan dan mempersiapkan peralatan perang, serta menjadikan kota Wuhan (武汉) menjadi basis kekuatannya di tahun 1925. Perlahan-lahan ia meluaskan pengaruhnya ke seluruh provinsi Hubei, dan memulihkan lagi kekuatan militernya. Pada bulan Oktober 1925, Wu mengumumkan pembentukan "Kepemimpinan Pasukan Gabungan Empatbelas Provinsi Melawan Kejahatan" (十四省讨贼联军总司令部), dengan dirinya sebagai Panglima Besar (总司令). Dengan begini, Wu kembali mendapatkan posisinya sebagai salah seorang raja perang terkuat di Tiongkok.

Gerakan 30 Mei

Sebelumnya, terjadilah sebuah gerakan demonstrasi besar-besaran di bulan Mei 1925. Setelah wafatnya Sun Yat-sen, KMT yang mulai didominasi oleh kelompok sayap kiri dan pendukung komunis mulai menyebarkan paham anti-imperialisme dan anti Barat. Di Shanghai, markas utama Partai Komunis, para mahasiswa Universitas Shanghai (上海大学) yang beraliran kiri menggerakkan massa yang terutama terdiri dari kelompok buruh untuk memprotes berbagai kebijakan seperti pelarangan untuk mempekerjakan buruh anak di bawah usia 12 tahun, dan kebijakan sensor ketat yang mewajibkan berbagai perusahaan penerbitan untuk mencantumkan nama asli dan alamat yang jelas dalam terbitan mereka.

Eskalasi kekerasan meningkat terutama di pabrik-pabrik yang dimiliki oleh Jepang. Pada bulan Februari 1925, terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh buruh pekerja pabrik pemintalan benang yang dimiliki Jepang di mana seorang manajer pabrik asal Jepang tewas terbunuh oleh demonstran. Maka, para orang Jepang yang bekerja di pabrik itu mempersenjatai diri mereka dengan pistol sebagai langkah antisipasi. Akibatnya, ketika terjadi kerusuhan besar pada tanggal 15 Mei, seorang demonstran tertembak mati.

Kematian seorang buruh Tionghoa ini memicu protes yang luas, terutama terhadap perusahaan-perusahaan yang dimiliki Jepang. Seminggu setelah insiden penembakan yang menewaskan demonstran itu, sekelompok mahasiswa mengadakan pawai dengan membawa spanduk untuk menghadiri pemakaman sang demonstran yang tewas itu. Namun mereka dicegat oleh polisi yang segera melakukan penangkapan. Diputuskan bahwa mereka yang ditangkap akan disidang pada tanggal 30 Mei.

Pada pagi hari di tanggal itu, hanya beberapa saat setelah sidang dimulai, polisi menangkap sekitar 15 orang mahasiswa yang mengadakan demonstrasi di kawasan pemukiman internasional di Shanghai. Siang harinya, massa berkumpul di depan kantor polisi tempat para mahasiswa itu ditahan, menuntut agar para mahasiswa itu dilepaskan. Jumlah massa yang berkumpul bahkan mencapai hampir 2 ribu orang.

Massa semakin lama semakin beringas, dan bahkan ada beberapa yang memprovokasi dengan teriakan, "Bunuh orang asing!" Maka, komandan polisi kawasan internasional, inspektur Edward Everson, mengancam akan melepaskan tembakan jika para demonstran tidak mau mundur. Hanya sesaat kemudian, tembakan pun dilepaskan oleh polisi ke arah massa, sehingga menyebabkan 9 orang tewas dan beberapa orang lain terluka akibat tembakan.

Insiden tanggal 30 Mei ini membuat kemarahan publik semakin meningkat. Keesokan harinya, massa menyerukan boikot terhadap produk asing, dan toko-toko diminta untuk tidak melayani orang asing. Tanggal 1 Juni, di tengah ketegangan yang terus meningkat, pemerintah kota Shanghai memberlakukan darurat militer, namun aksi boikot ini terus berlangsung selama sebulan berikutnya.

Sebenarnya, daerah pinggiran Shanghai dikendalikan oleh kubu Zhang Zuolin di utara. Karena mendapatkan dukungan Jepang, Zhang memerintahkan orang-orangnya di Shanghai untuk menangkapi para demonstran dan melindungi kepentingan asing. Namun sikap Zhang ini mendapatkan perlawanan dari Feng Yuxiang, yang bahkan mengancam akan melakukan gerakan militer terhadap kepentingan Inggris di daerah kekuasaannya jika Inggris tidak mengajukan permohonan maaf secara terbuka terhadap

Tiongkok. Maka, gelombang anti-imperialisme yang muncul pun bergerak menjadi gelombang penolakan terhadap kubu Fengtian.

Perubahan Kekuatan di Utara

Di saat yang sama, Sun Chuanfang juga sedang berjaya di timur. Setelah kemenangan kubu Fengtian, pasukan Fengtian menguasai seluruh lembah sungai Yangtze dan menduduki Shanghai, sehingga membuat sisa-sisa kubu Zhili di selatan melakukan perlawanan. Sun Chuanfang yang menduduki daerah Zhejiang (浙江省) memanfaatkan munculnya Gerakan 30 Mei yang menyebabkan gerakan anti-Fengtian di seluruh negeri. Pada bulan Oktober 1925, Sun mengirimkan telegram ke panglima-panglima perang di Zhejiang, Fujian, Jiangsu, Anhui, dan Jiangxi untuk melawan kubu Fengtian.

Dengan cepat, Sun Chuanfang menduduki kota-kota seperti Shanghai, Nanking, dan Xuzhou, dan memaksa pasukan Fengtian untuk mundur sampai ke Shandong di utara. Sun mengkoordinasikan kembali "pemerintahannya", dan menetapkan pejabat sipil dan militer di lima provinsi yang didudukinya itu. Ia membentuk "Pasukan Aliansi Lima Provinsi" (五省联军) di Nanking pada bulan September, dan mengangkat dirinya sebagai panglima besar pasukan aliansi, sekaligus panglima pasukan Jiangsu. Akibatnya, kelima provinsi yang dulunya diklaim oleh Wu Peifu sebagai bagian dari pasukannya, kini berada di bawah kendali Sun Chuanfang. Dengan demikian, Sun naik sebagai salah satu raja perang terkuat di Tiongkok selain Feng Yuxiang, Zhang Zuolin, Wu Peifu, dan orang-orang KMT di selatan.

Setelah memenangkan perang melawan Zhili, pasukan Fengtian membanjiri daerah di selatan tembok besar dan

menduduki daerah penting seperti Tianjin, Shandong, Anhui, Jiangsu, dan Shanghai. Namun setelah kalah dari Sun Chuanfang, kekuatan Fengtian menjadi melemah. Ditambah lagi, akibat ketidak-rataan pembagian gaji di dalam pasukannya, Guo Songling (郭松龄) memberontak pada bulan November 1925. Guo adalah bagian dari Faksi Darat (土派), yang iri terhadap Faksi Laut (洋派) yang dipimpin oleh Yang Yuting (杨宇霆) dan Jiang Dengxuan (姜登选) yang lebih dekat dengan Zhang Zuolin. Sebab lainnya adalah bahwa peran serta Guo dan pasukannya yang sudah berkorban banyak selama perang melawan Zhili tidak diindahkan oleh Zhang Zuolin.

Maka, selama semester akhir tahun 1925, Guo Songling bekerja sama dengan Feng Yuxiang, dan bersama dengan salah seorang kawan dekatnya di Faksi Darat, Li Jinglin (李景林), mereka bertiga membentuk sebuah aliansi rahasia untuk melawan Zhang Zuolin. Kemudian, pada tanggal 23 November, Guo yang berkedudukan di Luanzhou (滦州) mengumumkan penarikan pasukannya kembali ke Fengtian di balik tembok besar, dan menuntut pemecatan Zhang Zuolin serta penyelidikan terhadap Yang Yuting. Guo juga mengumumkan dukungannya pada putra Zhang, Zhang Xueliang, sebagai panglima besar yang baru. Dua hari kemudian, Guo membawa 70 ribu orang pasukannya kembali ke Fengtian, dan dalam perjalanan mereka merebut dan menduduki kota Qinhuangdao (秦皇岛) dan Jinzhou (锦州).

Namun, Li Jinglin berkhianat dan berbalik mendukung Zhang Zuolin. Apalagi, Zhang juga didukung oleh Jepang. Akibatnya, posisi Guo Songling menjadi terjepit, dan Guo ditangkap hidup-hidup dalam sebuah pertempuran di sebuah sungai pada akhir bulan Desember.

Dipukul Mundur

Setelah kekalahan dari Sun Chuanfang dan kegagalan pemberontakan Guo Songling, Feng Yuxiang melihat bahwa kubu Fengtian mulai melemah. Feng memutuskan bahwa inilah saatnya untuk menyingkirkan kubu Fengtian dari Beijing. Pada akhir Desember 1925, pasukan rakyat di bawah pimpinan Feng mengambil alih kota Tianjin. Li Jinglin yang menjaga kota itu dipaksa mundur sampai ke Shandong, dan membentuk aliansi dengan pasukan Shandong di bawah pimpinan Zhang Zongchang (张宗昌). Pasukan mereka kemudian disebut Pasukan Aliansi Zhili-Shandong (直鲁联军).

Feng Yuxiang merasa bahwa pasukannya lemah. Untuk menambah kekuatan, ia kembali menghubungi bekas atasannya, Wu Peifu yang ada di Hubei. Namun Wu masih belum melupakan dendam akibat pengkhianatan Feng dalam Kudeta Beijing, sehingga ia malah bersekutu dengan Zhang Zuolin untuk melawan Feng Yuxiang. Pada Januari 1926, Zhang Zuolin dan Wu Peifu mencapai perdamaian, dan sepakat untuk menggerakkan pasukan gabungan dari tiga arah untuk menyerang Feng Yuxiang. Pasukan Zhili akan bergerak lewat jalur kereta api Beijing-Wuhan, Pasukan Aliansi Zhili-Shandong akan bergerak lewat jalur kereta api Tianjin-Pukou (di provinsi Jiangsu), dan Pasukan Fengtian akan bergerak dari barat daya.

Melihat jepitan dari tiga arah ini, kubu Feng Yuxiang menjadi cemas. Maka pada tanggal 10 April 1926, Lu Zhonglin (鹿钟麟) dari kubu Feng menurunkan Duan Qirui dari pemerintahan dan melepaskan Cao Kun demi mengambil hati Wu Peifu, berharap Wu mau bergabung dengan Feng Yuxiang untuk melawan Zhang Zuolin. Namun Wu tidak bergeming,

dan pasukan gabungan Zhili, Fengtian, dan Aliansi Zhili-Shandong menyerbu Beijing pada akhir bulan April 1926, dan memukul mundur Feng Yuxiang sampai ke provinsi Suiyuan dan Gansu di barat laut.

Maka, kubu Fengtian kembali mengendalikan pemerintahan di Beijing, namun karena dasarnya tak sepaham, pertentangan pun segera muncul di antara Zhang Zuolin dan Wu Peifu. Wu menginginkan agar posisi Cao Kun sebagai presiden dipulihkan kembali, sementara Zhang menginginkan pemulihan konstitusi yang dulu pernah dibatalkan oleh Wu Peifu, dan penyusunan ulang susunan senat. Akibatnya, susunan pemerintahan mengalami perubahan yang kacau.

Pada Desember 1926, Zhang Zuolin mengumumkan pembentukan "Pasukan Perdamaian Negara" (安国军), dan mengangkat diri sebagai panglima besarnya. Di bulan Juni 1927, Zhang mengumumkan pembentukan "Pemerintah Perdamaian Negara" (安国军政府), dengan dirinya sebagai Generalissimo (大元帅). Dengan demikian, pemerintahan Beijing kini dikuasai oleh kubu Fengtian.

Ekspedisi Jenderal Chiang

首次北伐

Salah satu cita-cita Sun Yat-sen yang belum terlaksana adalah mempersatukan Tiongkok yang terpecah semenjak kejatuhan dinasti Qing di tahun 1911. Oleh karena itu, dalam kata-kata wasiatnya ia berpesan kepada penerusnya untuk mewujudkan keinginan terbesarnya ini. Sun yakin bahwa dengan didirikannya Akademi Militer Huangpu, Kuomintang akan dengan mudah mempersatukan utara dan selatan kembali. Itulah mengapa, begitu akademi berdiri, Sun mengeluarkan "Maklumat Ekspedisi Utara" (北伐宣言). Namun karena adanya pertentangan, Sun terpaksa menundanya untuk sementara.

KMT bertekad untuk mewujudkan cita-cita Sun yang belum terlaksana. Apalagi, mereka kini lebih percaya diri setelah memiliki akademi militer yang beroperasi penuh. Terlebih lagi, ada bantuan dari pihak komunis di pihak mereka dan dukungan Uni Soviet dalam hal persenjataan, sehingga ekspedisi pun menjadi mungkin.

Perang Anti-Fengtian

Setelah Perang Zhili-Fengtian kedua berakhir dengan kekalahan kubu Zhili di bulan November 1924, sebuah pemerintahan kakitiga dibentuk oleh Zhang Zuolin (张作霖) yang

Jenderal Chiang Kai-shek

Sepeninggal Sun Yat-sen, Chiang segera mengambil alih kendali KMT dan secara de facto menjadi pemimpin tertingginya. Ia memimpin serangkaian ekspedisi untuk menundukkan pemerintahan raja-raja perang di utara dan menyatukan kembali Tiongkok yang terpecah.

berkedudukan di Manchuria, Feng Yuxiang (冯玉祥) yang bersekutu dengan KMT di selatan dengan Pasukan Rakyat (国民军), dan Duan Qirui (段祺瑞) dari kubu Anhui yang dulu dikalahkan oleh Wu Peifu pada Perang Anhui-Zhili. Karena posisi Duan adalah yang paling lemah dari semuanya, Duan kemudian diangkat menjadi kepala pemerintahan (国务总长).

Dari ketiganya, Zhang adalah yang terkuat setelah Wu Peifu dikalahkan habis-habisan. Daerah Manchuria yang ia duduki adalah daerah yang subur dan kaya akan mineral. Selain itu, ia didukung dan dibiayai oleh Jepang. Sementara itu, Feng Yuxiang yang membelot dari kubu Wu Peifu, adalah seorang Kristen dan didukung oleh Uni Soviet. Pertentangan antara keduanya segera muncul, dan keduanya berusaha mencari sekutu. Anehnya, keduanya kembali mendekati Wu Peifu, yang mereka kalahkan pada Perang Zhili-Fengtian lalu. Wu Peifu akhirnya memilih untuk bersekutu dengan Zhang karena Wu masih mendendam pada Feng yang mengkhianatinya pada perang kemarin.

Ketika Guo Songling (郭松龄) yang menjadi salah seorang bawahan Zhang Zuolin membelot ke kubu Feng Yuxiang dan mengepung kota Mukden pada tanggal 22 November 1925, perang pun dimulai. Tanggal 24 Desember, setelah dikepung selama sebulan lebih, kota Mukden kemudian dibebaskan oleh pasukan Fengtian yang didukung oleh Jepang, dan Guo Songlin ditangkap dengan istrinya dan dieksekusi pada hari Natal tahun 1925.

Mengetahui kekalahan ini, Feng kemudian meletakkan jabatannya sebagai panglima pada bulan Januari 1926, dan pergi ke Uni Soviet untuk belajar. Tanpa adanya Feng Yuxiang, kelompok Fengtian yang didukung oleh Jepang dengan mudah menguasai keadaan, dan menyerang Pasukan Rakyat.

Dalam serangan itu, rakyat sipil ikut menjadi korban sehingga mahasiswa di Beijing mengadakan protes anti-Fengtian. Mahasiswa juga meminta agar semua perjanjian tidak seimbang antara Tiongkok dan negara asing. Mereka mengadakan pawai sampai ke depan kantor pemerintah, dan polisi menanggapi demonstrasi ini dengan menembaki mereka. Sekitar 47 orang tewas dan lebih dari 200 orang terluka. Sebagai kepala pemerintahan boneka, Duan Qirui tidak kuasa mencegah pembantaian ini. Setelah pembantaian usai, kabarnya ia mendatangi lokasi pembantaian dan berlutut di sana sebagai penghormatan dan penyesalan bagi yang meninggal.

Pembantaian ini dikenal sebagai Tragedi 18 Maret (三一八惨案). Meskipun Duan menentang pembantaian yang kejam ini, Pasukan Rakyat tetap menurunkannya dari jabatannya. Pasukan Rakyat kemudian melepaskan Cao Kun yang ditahan oleh Feng Yuxiang. Putra Zhang Zuolin, Zhang Xueliang (张学良) menyerbu Beijing dengan bantuan dari pasukan Wu Peifu, dan merebutnya pada Juni 1926. Zhang Zuolin kemudian mengangkat diri sebagai diktator dan memimpin pemerintahan di ibukota Beijing.

Kubu Zhili kemudian kembali mendekat ke utara untuk bergabung dengan kubu Fengtian. Akibatnya, pertahanan mereka di selatan menjadi lebih lemah, dan membuka jalan untuk Ekspedisi ke Utara.

Memulai Ekspedisi

Titik awal Ekspedisi ke Utara (北伐) adalah awal Mei 1926, ketika Pemerintahan Rakyat (KMT) di Guangdong mengutus pasukan independen ke-4 (第四军) di bawah pimpinan Ye Ting (叶挺) dan pasukan ke-7 (第七军) untuk menyerbu Hunan

yang berada di bawah kendali Wu Peifu (吴佩孚), penguasa militer dari kubu Zhili yang barusan dikalahkan besar-besaran dalam Perang Zhili-Fengtian (直奉战争). Namun pengumuman secara resmi baru terjadi pada tanggal 4 Juli, ketika pertemuan partai KMT di Guangzhou mengeluarkan "Maklumat Ekspedisi Utara oleh Pasukan Revolusi Nasional" (国民革命军北伐宣言). Kali ini, KMT sudah merasa siap dan memiliki perencanaan yang matang untuk mempersatukan Tiongkok. Lima hari kemudian, pasukan ekspedisi dan masing-masing komandannya mengucapkan sumpah setia di lapangan timur akademi. Lalu, pasukan ekspedisi sejumlah 8 pasukan dengan kekuatan sekitar 100 ribu orang ini dibagi menjadi 3 kontingen dan bergerak ke utara.

Kekuatan utama pasukan ekspedisi adalah pasukan Akademi Huangpu. Yang memimpin pasukan pun semuanya orang-orang akademi: Panglima Besar (总司令) adalah kepala akademi, yaitu Chiang Kai-shek; Kepala Staf (参谋长) adalah wakil kepala akademi, Li Jishen (李济深); Kepala Departemen Politik (总政治部主任) adalah kepala bagian pengajaran di akademi, Deng Yanda (邓演达); bahkan sekretaris akademi yang bernama Shao Lizi (邵力子) juga menjadi Sekretaris Panglima Besar. Beberapa alumni akademi seperti Jiang Xianyun (蒋先云) dan Jin Fozhuang (金佛庄) juga masuk dalam jajaran pimpinan pasukan. Vasiliy Bluykher dari Uni Soviet juga diikut-sertakan juga.

Target utama ekspedisi adalah raja-raja perang yang mengangkangi daerah utara, yaitu Zhang Zuolin (张作霖) di Manchuria, Wu Peifu (吴佩孚) di Hubei, dan Sun Chuanfang (孙传芳) di Zhejiang. Setelah berkonsultasi dengan Bluykher, Chiang memutuskan untuk menghancurkan Wu dulu, kemudian baru Sun, dan terakhir adalah Zhang yang paling jauh di Manchuria.

Kemenangan Besar di Selatan

Dari tiga kontingen yang ada, pasukan jalur barat adalah yang paling kuat, dan ditugaskan menggempur basis kekuatan Wu Peifu di Hunan dan Hubei. Pasukan jalur tengah diperintahkan menyerbu Jiangxi dan menjaga sisi timur pasukan ekspedisi dari Sun Chuanfang, sementara pasukan jalur timur menyerang daerah-daerah yang lebih lemah seperti Zhejiang dan Fujian.

Dalam pasukan jalur barat terdapat pasukan independen yang dipimpin oleh Ye Ting (叶挺). Oleh Deng Yanda, Ye diperintahkan untuk menjadi pasukan garis depan dalam penyerbuan ke Wuhan yang menjadi basis utama sisa-sisa kekuatan Wu Peifu. Mereka menyerbu kota itu dengan gagah berani, dan berhasil merebut kota itu setelah melalui pertempuran yang sengit. Sekitar 1.000 orang pasukan Ye tewas dalam pertempuran itu.

Setelah berhasil menduduki Wuhan, pasukan ekspedisi meneruskan langkah mereka ke utara. Tanggal 17 September 1926, Pasukan Rakyat yang setia kepada Feng Yuxiang bergabung dengan kelompok komunis, kemudian menggabungkan diri dengan pasukan ekspedisi. Tanpa menunggu lama, mereka segera terlibat pertempuran dengan pasukan Fengtian, dan berhasil menduduki kota Zhengzhou di Henan. Namun dalam pertempuran untuk merebut Nanchang dari Sun Chuanfang, pasukan divisi 1 di bawah Wang Boling (王伯龄) dan divisi 2 di bawah Liu Qi (刘琦) terkepung oleh musuh, dan baru bisa meloloskan diri dan bahkan balik menghancurkan musuh setelah pasukan bantuan dari Jin Fozhuang (金佛庄).

Semakin lama semakin banyak pasukan yang bergabung dengan pasukan ekspedisi. Dari awalnya hanya 8 pasukan, pasukan ekspedisi berkembang menjadi 30-an lebih pasukan

di akhir Maret 1927. Setelah mendengar kabar kekalahan pasukan Wu Peifu di Wuhan dan Sun Chuanfang di Nanchang, berbagai panglima militer lokal di Fujian dan Zhejiang memutuskan untuk mengubah haluan dan menyerah kepada pasukan ekspedisi. Pada akhirnya, pasukan ekspedisi menyerbu provinsi Jiangsu dan menduduki kota-kota penting seperti Nanking dan Shanghai, terus mendesak sampai ke pertahanan terakhir kubu Sun Chuanfang di kota Xuzhou (徐州) dan merebut kota itu. Dengan demikian, seluruh bagian selatan dari Tiongkok sudah jatuh ke tangan pasukan ekspedisi.

Kemenangan di selatan ini agaknya sangat mudah mengingat waktu pencapaiannya yang relatif singkat. Namun harga yang dibayar sangatlah mahal. Sekitar 3 ribu nyawa pasukan ekspedisi dikorbankan di medan pertempuran yang sengit dan berdarah ini. Yang mengagumkan adalah, meskipun mereka yang terlibat dalam ekspedisi masih berstatus sebagai mahasiswa, dan mahasiswa senior menjadi komandan di batalion mereka masing-masing, mereka semua menunjukkan semangat juang dan kecerdasan strategis yang menakjubkan. Sayangnya, komandan-komandan muda seperti Jiang Xianyun dan Jin Fozhuang harus mengorbankan nyawanya dalam perang ini. Jiang tewas karena tertembak peluru musuh dalam pertempuran melawan pasukan Fengtian di Henan, dan kabarnya ia masih tetap bertahan memimpin pasukannya sampai nafas terakhir meninggalkan tubuhnya. Jin terkepung di Nanking dan ditangkap musuh, lalu dieksekusi.

Keberhasilan ini membuat Chiang Kai-shek dengan segera melejit ke jajaran panglima militer papan atas di Tiongkok, dan sejajar dengan para raja perang yang lain seperti Zhang Zuolin. Ini menjadi dasar keberhasilannya menjadi pemimpin Republik Tiongkok di tahun-tahun mendatang, setelah menyingkirkan orang-orang komunis dari partainya.

Para Putri Keluarga Song

宋家姐妹

Dalam sejarah Tiongkok, peranan perempuan cenderung dipandang secara negatif. Pemerintahan dari balik tirai oleh ibusuri Cixi semakin menegaskan hal itu. Intinya, dalam budaya patrilineal yang berlaku di Tiongkok, perempuan selalu dianggap sebagai sumber kekacauan, kemalangan, ataupun keruntuhan sebuah pemerintahan.

Tidak ada tokoh perempuan yang benar-benar mewarnai sejarah Tiongkok modern kontemporer seperti tiga bersaudari putri keluarga Song (宋氏三姐妹). Pandangan sejarah terhadap masing-masing mereka berbeda satu-sama-lain, sesuai dengan peranan mereka yang juga berbeda-beda dalam proses perjalanan sejarah. Namun seperti apapun peranan itu, nama mereka tidak mudah terlupakan dari catatan sejarah Tiongkok.

Keluarga "Song"

Mereka bertiga adalah kakak beradik putri dari Song Yaoru (宋耀如) alias Song Jiashu (宋嘉树) dan istrinya, Ni Guizhen (倪桂珍). Pada awalnya, Song Yaoru tidak bermarga Song (宋), namun bermarga Han (韩). Nama aslinya adalah Han Jiaozhun (韩教准), putra ke-2 dari seorang petani miskin bernama Han Hongyi (韩宏义). Mereka berasal dari pulau Hainan di lepas pantai selatan provinsi Guangdong.

Karena miskin, Han Jiaozhun dikirimkan ayahnya ke luar negeri, dan tinggal menumpang di rumah paman dari keluarga ibunya yang bermarga Song. Paman Song tinggal di kota Boston di Massachussets, Amerika Serikat dan menjalankan usaha dagang. Usaha ini cukup berhasil setelah Han Jiaozhun datang, dan karena tak mempunyai anak, maka Paman Song mengamgkat Han Jiaozhun menjadi anaknya, dan mengubah marganya menjadi Song.

Song Yaoru adalah seorang dengan pandangan yang luas, dan ia merasa bosan jika hanya disuruh menjaga toko setiap hari. Maka ia meminta ayah angkatnya agar diizinkan bersekolah, namun karena ayah angkatnya khawatir kalau-kalau ia terjerumus ke dalam budaya asing, maka ia mengundang seorang guru pribadi untuk mengajari Song Yaoru bahasa Inggris. Dari pelajarannya ini, ia berkenalan dengan ide-ide revolusi rakyat, dan oleh karenanya ia bermimpi untuk bisa menerapkan revolusi rakyat di tanah airnya.

Ketika beranjak dewasa, Song ingin masuk kuliah dan mempelajari kebudayaan dan literatur, namun hal ini ditentang oleh ayah angkatnya. Maka, ketika umurnya 16 tahun, Song melarikan diri dari rumah dan menjadi awak sebuah kapal, bahkan kemudian ia masuk Kristen dan dibaptis tahun 1880. Atas rekomendasi pendetanya, ia kemudian berkesempatan masuk ke Duke University. Ia kemudian dikenal juga dengan nama Charlie Soong.

Tahun 1886, Song kembali ke Tiongkok dan menetap di Shanghai. Di sana, ia menjadi pengkhotbah sambil diam-diam menyebarkan paham revolusioner. Saat menjadi pengkhotbah inilah dia bertemu dengan Ni Guizhen dan kemudian menikah. Song kemudian mendirikan percetakan yang khusus mencetak Alkitab, dan dari sinilah bisnisnya berkem-

bang dan bahkan membuatnya kaya raya. Dalam waktu 20 tahun, ia mampu mengumpulkan kekayaan sejumlah 600 ribu tael perak.

Dari pernikahannya dengan Ni Guizhen, Song dikaruniai 2 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan:

1. Putri pertama (tertua) bernama Song Ailing (宋霭龄), lahir di Shanghai tanggal 15 Juli 1889;
2. Putri kedua bernama Song Qingling (宋庆龄), lahir di Shanghai tanggal 27 Januari 1893;
3. Putra pertama bernama Song Ziwen (宋子文) alias T.V. Soong, lahir di Shanghai tanggal 4 Desember 1894;
4. Putri ketiga bernama Song Meiling (宋美龄), lahir di Shanghai tanggal 5 Maret 1897;
5. Putra kedua (bungsu) bernama Song Ziliang (宋子良) atau Song Zi'an (宋子安).

Ketiga putri keluarga Song ini masuk ke catatan sejarah dengan cara masing-masing: Song Ailing yang menikahi pebisnis kaya bernama Kong Xiangxi (孔祥熙) atau H.H. Kung disebut "Cinta Harta" (爱钱); Song Qingling yang menikahi Sun Yat-sen disebut "Cinta Negara" (爱国); sementara nona bungsu Song Meiling yang menikahi Chiang Kai-shek disebut "Cinta Kuasa" (爱权).

Nona Pertama: Song Ailing

Putri pertama keluarga Song adalah Song Ailing, alias Nancy Soong. Di usia 15 tahun, ia pergi ke Amerika Serikat untuk belajar di sana, dan masuk ke sekolah khusus wanita Wesleyan College di Georgia. Selama berada di negeri asing, nona Song

selalu mendapat surat dari ayahnya yang menceritakan kondisi Shanghai selama kepergiannya. Ayahnya selalu menganjurkannya untuk belajar sejarah Tiongkok, dan menyemangatinya untuk giat dan tekun belajar. Inilah yang membuat Song Ailing bangga dengan identitasnya sebagai seorang Tionghoa, dan ia pernah marah besar ketika salah seorang gurunya memujinya sebagai "seorang gadis Amerika yang cantik".

Di tahun 1906, suami bibinya yang bernama Wen Bingzhong (温秉忠) datang ke Washington D.C. sebagai utusan dari ibusuri Cixi. Mendengar berita ini, nona Song segera pergi menemui pamannya itu, dan bahkan bersama pamannya ia sempat menjamu presiden Theodore Roosevelt. Pertemuan ini membuatnya menjadi terkenal, dan ia sempat menjadi bahan berita di media-media setempat.

Song Ailing menyelesaikan studinya di tahun 1910. Setelah lulus, ia kembali ke Tiongkok dan bekerja sebagai sekretaris pribadi Sun Yat-sen di tahun 1912. Ketika Revolusi Kedua (二次革命) melawan Yuan Shikai gagal, Sun Yat-sen melarikan diri dengan koleganya ke Jepang. Song Ailing juga mengikuti ayahnya yang masuk dalam rombongan Sun untuk melarikan diri ke Jepang.

Di bulan September 1914, ia menikah dengan taipan Tiongkok bernama Kong Xiangxi, yang lebih dikenal dengan nama H.H. Kung. Keluarga Kong menimbun kekayaan dari usaha perbankan dan perdagangan di Shanxi. Kong Xiangxi merupakan seorang pendukung revolusi, dan di tahun 1911 ia menyokong Yan Xishan (阎锡山) yang mengobarkan revolusi di Shanxi menentang pemerintah Qing. Kong terus menyokong Yan yang menjadi raja perang di Shanxi, dan membantu Yan memodernisasi provinsi itu menjadi maju dan

makmur. Bahkan Shanxi dianggap sebagai "provinsi teladan" bagi provinsi-provinsi lainnya di zaman raja perang.

Setelah menikah, nona Song meletakkan jabatannya sebagai sekretaris pribadi Sun Yat-sen dan merekomendasikan adiknya, Song Qingling untuk menggantikannya. Inilah yang menjadi benih-benih cinta di antara nona kedua Song dan Sun Yat-sen.

Song Ailing bersama dengan suaminya menjadi pendukung pemerintahan Nasionalis, dan menikmati hak-hak istimewa dari kedekatan mereka dengan pemerintah melalui praktek korupsi dan nepotisme. Bahkan setelah KMT pindah ke Taiwan, keluarga Kong masih menjadi penyokong Chiang yang setia.

Nona Kedua: Song Qingling

Seperti kakaknya, nona kedua juga mendapatkan pendidikan ala barat di Amerika Serikat. Di sana, ia berkenalan dengan ide-ide demokrasi dan revolusi. Selama di sana, ayahnya juga berkirim surat menceritakan kondisi Tiongkok selama ia tidak ada.

Setelah revolusi Xinhai berkobar dan menggulingkan pemerintah Qing, Song Qingling masih berada di Amerika Serikat. Suatu ketika, ia mengunjungi ayahnya yang melarikan diri ke Jepang ketika Revolusi Kedua gagal. Melalui ayah dan kakaknya, ia berkenalan dengan Sun Yat-sen. Saat nona kedua masih kecil, Sun yang sudah bersahabat baik dengan tuan Song bahkan pernah menggendongnya. Sun menyinggung hal ini ketika mereka bertemu kembali, dan nona kedua hanya mengangguk malu-malu.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, nona kedua bergabung dengan keluarganya di Jepang. Atas rekomendasi kakaknya, Song Qingling menggantikan posisi kakaknya menjadi sekretaris pribadi Sun Yat-sen. Karena setiap hari bertemu, mereka kemudian saling jatuh cinta meskipun usia Sun 26 tahun lebih tua dibanding nona kedua. Sun Yat-sen juga masih memiliki seorang istri bernama Lu Muzhen (卢慕贞) dan memiliki 3 orang anak dengannya. Mendengar hal ini, Song Ailing sangat menentangnya dan melaporkannya kepada sang ayah.

Song Yaoru terkejut mendengar kabar ini dan awalnya ia tidak percaya. Ia kemudian meminta istrinya untuk menanyai Song Qingling, dan nona kedua tidak menyangkal hubungan asmaranya dengan Sun Yat-sen. Tuan Song marah besar, dan memaki-maki anaknya itu, namun tetap tidak bisa mengubah keputusan Song Qingling untuk menikahi Sun Yat-sen. Merasa tak punya pilihan lain, Song Yaoru memutuskan untuk mengakhiri pelarian mereka di Jepang dan membawa seluruh keluarganya kembali ke Shanghai. Song Qingling terpaksa menurut dan harus berpisah dengan Sun Yat-sen.

Di Shanghai, Song Qingling merasa sedih karena harus berjauhan dengan Sun Yat-sen. Atas bantuan seorang pelayan, ia diam-diam mengirimkan surat ke Jepang. Menerima surat itu, Sun memutuskan untuk menceraikan istri pertamanya, dan mengirimkan orang untuk menjemput Song Qingling di Shanghai. Nona kedua kemudian melarikan diri dari rumah pada malam hari di bulan Oktober 1915, dan menumpang kapal untuk pergi ke Jepang. Di siang hari tanggal 24 Oktober, Sun Yat-sen menjemputnya di stasiun kereta api Tokyo, dan keesokan harinya mereka berdua menikah secara resmi disaksikan oleh seorang pengacara asal Jepang, lantas malam harinya seorang sahabat asal Jepang mengadakan perjamuan

resepsi pernikahan untuk mereka berdua, meski hanya sedikit orang Tionghoa yang hadir di sana.

Mendengar bahwa anak keduanya kawin lari, Song Yaoru mengajak istrinya untuk pergi ke Jepang. Sesampainya di depan kediaman Sun, ia menggedor-gedor pintu dan meminta agar diizinkan masuk. Sun Yat-sen kemudian menemuinya, dan mengira kalau Song Yaoru akan marah besar dan menuntut agar Sun mengembalikan anak perempuannya. Namun ternyata, tuan Song malah meminta agar Sun merawat anak perempuannya itu, dan setelah Song Qingling menjelaskan duduk perkaranya dan menunjukkan sertifikat bukti pernikahannya dengan Sun Yat-sen, tuan Song melunak dan merestui mereka.

Song Qingling terus menyertai Sun Yat-sen dalam perjalanannya memperjuangkan revolusi, sampai wafatnya Sun Yat-sen di tahun 1925. Song Qingling menunjukkan kecenderungannya kepada pihak komunis, dan ia sempat menjadi korban pembersihan besar-besaran yang dilakukan Chiang Kai-shek, sehingga harus mengungsi ke Moskow. Dalam bukunya, Jung Chang menyebut Song Qingling sebagai "mata-mata Uni Soviet".

Setelah berdirinya Republik Rakyat Tiongkok, Song Qingling dihormati sebagai tokoh penting dan diangkat sebagai satu dari enam wakil ketua dalam pemerintahan pusat. Tahun 1981, ia diangkat menjadi "Presiden Kehormatan Republik Rakyat Tiongkok" (中华人民共和国名誉主席), namun meninggal dunia dua minggu kemudian. Bekas kediamannya kemudian dijadikan museum untuk memperingati pengabdiannya kepada negara.

Nona Ketiga: Song Meiling

Dari ketiga putri keluarga Song, nama Song Meiling yang paling terkenal di dunia. Selama menjadi istri Chiang Kai-shek, ia sering mewakili suaminya sekaligus mewakili Republik Tiongkok dalam berbagai misi diplomasi ke negara asing, terutama Amerika Serikat.

Seperti kedua kakak perempuannya, Song Meiling dikirim juga ke Amerika Serikat oleh ayahnya, dan masuk ke Wesleyan College seperti mereka. Namun nona ketiga memulainya lebih awal, yaitu di usia 8 tahun. Ia kemudian pindah ke Wellesley College di Massachussets. Kampus barunya ini adalah salah satu sekolah wanita terkenal yang alumninya termasuk istri mantan presiden AS, Hillary Clinton.

Sebagai putri bungsu keluarga Song, nona ketiga menjadi putri kesayangan sang ayah. Akibatnya, ia sering dimanja dan sifatnya cenderung arogan. Meskipun wajahnya mirip nona kedua, namun sifatnya lebih menyerupai nona pertama yang keras dan tak mau dibantah. Perbedaan sifat antara Meiling dan kakak keduanya sangat nampak, karena Qingling lebih tenang dan anggun, sedang Meiling lebih keras kepala dan arogan. Perbedaan ini memberikan kesan yang cukup mendalam pada guru-guru mereka di sana.

Nona ketiga bertemu dengan Chiang Kai-shek di tahun 1920. Chiang lebih tua 11 tahun darinya dan saat itu masih beristri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Chiang adalah seorang pria hidung belang yang suka main perempuan dan Chiang sendiri saat itu juga mempunyai kekasih gelap. Namun kebenaran kisah ini juga diragukan, mengingat Chiang memiliki banyak sekali musuh terutama dari para raja perang dan juga pihak komunis. Selain itu, Chiang menganut agama Buddha sedang keluarga Song adalah penganut Kristen, sehingga

hubungan Chiang dan nona ketiga pada awalnya tidak direstui oleh keluarga Song. Namun setelah Chiang berjanji menceraikan istrinya dan masuk agama Kristen, barulah nona ketiga diizinkan menikahinya. Mereka pun menikah pada tanggal 1 Desember 1927, hanya beberapa bulan setelah Chiang membantai orang-orang komunis di kota Shanghai.

Selama 48 tahun pernikahan mereka, Song Meiling tidak dikaruniai seorang anak pun. Namun ia memiliki dua anak tiri hasil pernikahan Chiang dengan istri pertamanya yaitu Chiang Ching-kuo (蒋庆国) dan seorang anak angkat bernama Chiang Wei-kuo (蒋卫国).

Selama mendampingi Chiang sebagai Ibu Negara, Song Meiling menjalankan tugas diplomasi dan berperanan "merayu" Senat Amerika Serikat untuk membantu Tiongkok dalam perang melawan Jepang dan kemudian dalam perang sipil melawan Komunis. Ketika suaminya dikalahkan oleh Mao Zedong dan terpaksa mengungsi ke Taiwan, ia tetap mendampingi sebagai istri yang setia sampai akhir hidup Chiang di tahun 1975. Song Meiling kemudian pindah ke Amerika Serikat akibat ketidak-cocokannya dengan putra tirinya, Chiang Ching-kuo yang kemudian menjadi Presiden Republik Tiongkok menggantikan ayahnya. Nyonya Chiang akhirnya meninggal di New York dalam usia yang sangat lanjut, 105 tahun.

Kebangkitan Komunis
(1927-1936)

Kongres Perahu

建立中共

Sebagai sebuah negara yang miskin dan terbelakang, dengan ketimpangan sosial yang sangat nyata antara kelas atas (borjuis) yang ditempati pedagang, pemilik modal dan aristokrat, dengan kelas bawah (proletar) yang dihuni kaum buruh dan petani, Tiongkok di awal abad ke-20 menjadikan komunisme sebagai sebuah paham yang sangat menarik, yang menawarkan impian akan kesetaraan kelas di mana semua hak milik dibagi rata dan tidak ada lagi jurang pemisah kelas. Itulah sebabnya pada saat itu, komunisme menjadi sebuah ideologi baru yang mampu dengan mudah menyebar luas ke seluruh penjuru negeri, terutama di kalangan rakyat miskin di perkotaan ataupun para petani di pedesaan, seperti bara api yang menyebar hebat menyambar rerumputan kering.

Menurut *Encyclopedia Britannica*, komunisme didefinisikan sebagai:

"Sebuah doktrin politik dan ekonomi yang bertujuan untuk menggantikan sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi dan pencarian keuntungan, dengan kepemilikan publik dan kendali masyarakat (komunal) terhadap unsur-unsur utama dari produksi (seperti tambang, penggilingan padi, dan pabrik), dan sumber-sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu masyarakat."

Dengan demikian, komunisme bertujuan menciptakan sebuah masyarakat di mana masing-masing individu menjadi bagian utuh dari masyarakat itu dan kegiatan perekonomian ditujukan untuk penyama-rataan kesejahteraan. Dalam "surga utopis" yang diistilahkan sebagai "komunisme", dikatakan bahwa kelas sosial sama sekali menghilang, dan ekonomi tidak lagi didasarkan untuk pencarian keuntungan, namun untuk kesejahteraan bersama (*common welfare*). Dari sinilah, istilah "komunis" itu berasal.

Protes Karl Marx

Komunisme adalah buah pikiran filsuf Jerman di abad ke-19, Karl Marx, yang prihatin melihat ketidak-seimbangan antara upaya kerja yang dihasilkan oleh buruh dan petani, dengan tingkat kesejahteraan yang mereka nikmati. Sementara itu di sisi lain, pemilik modal besar dan kaum aristokrat yang hanya duduk manis tanpa berbuat apapun pada akhirnya menjadi penikmat bagian terbesar dari keringat yang dikucurkan oleh para buruh dan petani.

Marx memimpikan di mana masyarakat komunisme akan dikuasai oleh "kelas pekerja" yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian. Persatuan kelas pekerja ini, yaitu kaum buruh yang dilambangkan dengan palu, dan kaum petani yang dilambangkan dengan sabit, memberikan simbol komunisme yang dikenal dunia saat ini, yaitu sabit dan palu.

Sebenarnya, komunisme bukanlah ide yang relatif baru. Bahkan filsuf Plato dari Yunani yang berasal dari abad sebelum Masehi sudah mengemukakan hal ini dalam *Republik*, di mana ia mengemukakan ide bahwa masyarakat seharusnya

seperti sebuah keluarga besar di mana hak milik pribadi dihapuskan, dan semuanya adalah milik bersama dan digunakan secara bersama-sama pula. Dalam kitab suci agama Kristen pun disebutkan bahwa masyarakat Kristen awal juga mempraktekkan hal ini, di mana mereka berkumpul bersama dan hak milik mereka pun juga dipakai bersama-sama tanpa memperhitungkan nilai ekonomi benda-benda itu. Namun adalah Karl Marx dan rekannya Friedrich Engels yang pada tahun 1848 mendefinisikan komunisme modern dalam pamflet mereka "*The Communist Manifesto*", sehingga akhirnya Marxisme dan paham-paham turunannya (Leninisme, Stalinisme, Maoisme) menjadi identik dengan komunisme itu sendiri.

Mimpi-mimpi yang ditawarkan oleh komunisme sangat menarik bagi kaum proletar yang selama ini bekerja keras namun hanya mendapatkan hasil yang sedikit sekali dari kerja keras mereka itu. Namun, ketika komunisme dipraktekkan dalam sebuah pemerintahan secara menyeluruh, barulah masalah sejatinya muncul. Komunisme identik dengan totalitarianisme, di mana negara mengendalikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, dari unsur-unsur produksi sampai pola pikir rakyatnya, sehingga kebebasan dan hak asasi manusia dikekang dan menjadi sesuatu yang terlarang. Karena semua unsur ekonomi dikendalikan dan diatur oleh negara, rakyat seakan tidak punya andil selain sebagai mesin pekerja bagi negara, akibatnya kapasitas produksi biasanya rendah dan tidak ada ambisi untuk meningkatkannya, dengan demikian perekonomian berjalan dengan lambat dan rentan terhadap perubahan yang mengancam (seperti bencana alam, kekeringan, wabah penyakit, kerusuhan). Komunisme juga dikaitkan dengan atheisme, sehingga rakyat tidak punya kebebasan untuk

beragama dan agama itu sendiri pun menjadi barang haram dalam negara komunis.[39]

Masuknya Komunis ke Tiongkok

Pada tahun 1917, ketidak-puasan terhadap pemerintahan Tsar Nikolas II dari Rusia menyebabkan terjadinya pemberontakan besar-besaran yang pada akhirnya mampu menggulingkan pemerintahan. Sebuah pemerintahan sementara pun dibentuk, namun digulingkan oleh Revolusi Oktober yang dipimpin oleh Vladimir I. Lenin dengan kaum Bolshevik-nya. Sebuah pemerintahan komunis pun dibentuk, dan ketika negara-negara sekitar Rusia bergabung dalam pemerintahan ini, terbentuklah negara Uni Soviet. Pada tahun 1919, Lenin membentuk organisasi persatuan gerakan komunis sedunia, yang ia sebut sebagai "Komunis Internasional" (Komintern). Salah satu agendanya adalah menyebarkan paham komunis ke seluruh dunia, dan mengobarkan revolusi di negara-negara yang dikuasai oleh kaum borjuis kapitalis untuk menegakkan komunisme.

Tiongkok adalah negara yang berbatasan darat secara langsung dengan Rusia, dan sejarah kedua negara ini hampir mirip karena keduanya memiliki latar belakang pemerintahan kekaisaran yang cukup lama. Struktur masyarakat pun tidak

[39] Meskipun mempersyaratkan atheisme bagi anggotanya, pihak Partai Komunis Tiongkok mulai melonggarkan aturan mengenai kebebasan beragama, terutama setelah modernisasi di zaman Deng Xiaoping. Saat ini, rakyat Tiongkok cenderung bebas memeluk agama sehingga agama-agama seperti Kristen, Katolik dan Islam mulai menambah jumlah pengikut di Tiongkok, hanya saja negara tetap mengawasi kegiatan agama ini dengan ketat, salah satunya dengan membentuk asosiasi keagamaan "patriotik" yang sepenuhnya dikendalikan oleh negara dan bebas dari intervensi negara lain (termasuk Paus di Vatikan).

jauh berbeda, sehingga Tiongkok sangat menggiurkan bagi orang-orang komunis sebagai tempat penyebaran ideologi mereka. Pada awalnya, para pelopor komunisme di Tiongkok lebih condong pada ajaran anarkisme dari Pierre-Joseph Proudhon dan Mikhail Bakunin, dan sosialisme utopis dari Charles Fourier, mengingat bahwa kader-kader komunis muda di zaman itu banyak yang menuntut ilmu ke Perancis dan juga Jepang.

Revolusi pendidikan di masa-masa akhir Dinasti Qing yang menyebabkan didirikannya berbagai universitas untuk mengajarkan ilmu-ilmu baru termasuk filosofi barat, merupakan salah satu media pembibitan paham komunisme. Paham ini pertama kali menyebar luas di Tiongkok setelah Gerakan 4 Mei (五四运动) di tahun 1919 yang memrotes pendudukan Jepang atas semenanjung Shandong. Setahun kemudian, pada bulan April 1920, agen Komintern Uni Soviet yang bernama Grigori Voltinsky dikirim ke Tiongkok dan bertemu dengan Li Dazhao (李大钊) dan para pemikir lainnya. Grigori membiayai pendirian sebuah liga yang disebut "Kelompok Sosialis Muda" (青年团).

Sementara itu, di selatan ada Chen Duxiu (陈独秀), seorang sarjana lulusan Akademi Qiushi (求是书院) di Hangzhou yang nantinya akan menjadi Universitas Zhejiang (浙江大学), satu dari tiga universitas terbaik di Republik Rakyat Tiongkok. Chen sudah menjadi aktivis sejak sebelum Revolusi Xinhai, dan ia juga pernah dikirim ke Jepang untuk menuntut ilmu di sana. Tahun 1916, Chen diangkat menjadi rektor Universitas Peking (北京大学学长), dan bersama dengan Li Dazhao ia mendirikan surat kabar "Diskusi Mingguan" (每周评论) sebagai media penyebaran ideologi Marxisme yang mereka anut.

Pendirian Partai Komunis

Li Dazhao yang telah ditemui oleh Voltinsky kemudian pergi ke Shanghai untuk bertemu dengan Chen Duxiu, dan mereka berdua sepakat untuk mendirikan sebuah organisasi yang dikhususkan untuk pembahasan dan pengkajian teori-teori komunisme. Sejak bulan Mei 1920, Chen mengundang tokoh-tokoh komunis seperti Li Hanjun (李汉俊), Li Da (李达) dan Yu Xiusong (俞秀松) untuk membahas tentang pendirian partai. Bulan Agustus, dengan dukungan Komintern, Chen membentuk kelompok persiapan pendirian partai di Shanghai, dan dua bulan kemudian Li membentuk kelompok serupa di Beijing. Tidak hanya di dalam negeri saja, para mahasiswa simpatisan komunis di Perancis dan Jepang juga membentuk kelompok-kelompok serupa.

Setelah kelompok-kelompok ini berdiri, mereka memutuskan untuk terlebih dahulu mendirikan kantor surat kabar yang bisa dipakai untuk menarik simpati massa. Di bulan September 1920, kelompok Shanghai mendirikan majalah "Pemuda Baru" (新青年), dan di bulan November didirikan juga majalah bulanan "Partai Komunis" (共产党). Penerbit "Pemuda Baru" juga menterjemahkan berbagai buku ideologi komunis untuk menyebarkan ide-ide ini kepada rakyat Tiongkok. Kegiatan publikasi massa ini juga dilakukan oleh kelompok-kelompok di kota lain, seperti "Suara Pekerja" (劳动音) dan "Bulanan Buruh" (工人月刊) di Beijing, "Bulanan Pekerja Jinan" (济南劳动月刊) di Jinan, atau "Para Pekerja" (劳动者) di Guangzhou. Tidak hanya kegiatan publikasi massa saja, kelompok-kelompok daerah ini juga mengadakan sekolah malam (夜校) bagi para pekerja dan membentuk serikat pekerja di wilayah operasi masing-masing.

Pada bulan Maret 1921, atas inisiatif Kantor Komunisme Soviet untuk Timur Jauh dan juga organisasi Komintern, diadakanlah rapat-rapat delegasi kelompok komunis dari berbagai daerah, dan menghasilkan maklumat tentang arahan dan tujuan partai, yang nantinya menjadi arahan dan rencana pendirian partai secara garis besar. Setelah kepulangan Voltinsky ke Uni Soviet, Komintern mengirimkan seorang komunis asal Belanda yang nantinya ikut mendirikan Partai Komunis Indonesia, Henk Sneevliet, dengan nama samaran "Maring". Ia menyarankan agar diadakan sebuah kongres nasional kelompok komunis Tiongkok yang secara resmi mendirikan Partai Komunis Tiongkok. Lin Da yang menjadi wakil delegasi dari Shanghai dipercaya untuk melakukan persiapan kongres, dan ia menyebarkan pemberitahuan resmi kepada semua kelompok komunis di penjuru Tiongkok, meminta masing-masing provinsi untuk mengirimkan 2 orang delegasi ke kongres tersebut. Bersama dengan undangan itu disertakanlah pula uang sebesar 200 Yuan sebagai pengganti biaya perjalanan ke Shanghai. Biaya yang cukup besar itu berasal dari dukungan finansial Moskow untuk kepentingan komunis.

Delegasi-delegasi kelompok komunis dari Beijing, Hankou, Guangzhou, Changsha, Jinan, dan Jepang tiba di Shanghai pada tanggal 23 Juli 1921. Mereka kemudian mengadakan kongres di wilayah konsesi Perancis di Shanghai untuk mendirikan Partai Komunis (共产党) secara resmi. Dalam pertemuan itu, nampak bahwa delegasi Komintern yang hanya 2 orang jumlahnya, yaitu Sneevliet dan seorang lagi bernama Nikolsky, memegang kendali penuh pertemuan dan memaksakan semua kehendak Komintern. Hal ini menimbulkan protes dari beberapa delegasi, namun pada akhirnya Chen Duxiu di kemudian hari mengatakan kepada rekan-rekannya bahwa

karena mereka menerima dukungan finansial Soviet, mereka pun mau-tak-mau harus menuruti kehendak Moskow.

Namun pada malam tanggal 30 Juli, Sneevliet mencurigai ada mata-mata intelejen polisi yang menyusup ke dalam pertemuan mereka, sehingga ia memerintahkan semua delegasi untuk meninggalkan tempat itu. Lokasi kongres pun dipindahkan ke sebuah perahu pesiar sederhana yang dimiliki oleh istri salah seorang delegasi Shanghai di atas Danau Selatan (南湖) di kota Jiaxing (嘉兴), di sebelah barat daya Shanghai. Baik Li ataupun Chen tidak hadir dalam pertemuan ini, namun mereka mengirimkan wakilnya untuk mewakili mereka dalam kongres ini. Delegasi yang hadir termasuk termasuk Mao Zedong (毛泽东) yang nantinya akan menjadi figur kunci Partai Komunis sampai akhir hayatnya. Mao datang sebagai delegasi dari kampung halamannya, provinsi Hunan. Baik Sneevliet maupun Nikolsky tidak hadir dalam kongres ini. Setelah selesai, masing-masing delegasi dibekali uang perjalanan sebesar 50 Yuan per delegasi sebagai ongkos pulang.

Dalam kongres itu disepakati bahwa organisasi partai yang mereka dirikan akan disebut "Partai Komunis Tiongkok" (中国共产党) dengan proletarisme menjadi arah politilk partai. Chen Duxiu diangkat sebagai sekretaris pusat partai (中央局书记), dengan Zhang Guodao (张国焘) sebagai penanggung jawab jaringan, dan Li Da sebagai kepala divisi propaganda. Sementara itu, kader komunis yang menuntut ilmu di Paris seperti Zhang Shenfu (张申府) dan Zhou Enlai (周恩来) juga mendirikan jaringan komunis di antara para mahasiswa Tiongkok di Perancis pada tahu 1921, dengan Zhang menjadi penanggung jawab utamanya.

Kongres juga mempersyaratkan atheisme sebagai syarat penerimaan anggota. Mereka yang menganut agama tertentu,

entah Kristen, Buddha, Islam, Konfusianisme, atau agama apapun tidak diperkenankan masuk ke dalam partai sampai mereka meninggalkan kepercayaannya itu dan menjadi atheis. Persyaratan ini masih berlaku sampai saat ini.

Front Persatuan

Dari semua partai revolusioner yang ada, nampak jelas bahwa KMT di bawah pimpinan Sun Yat-sen adalah partai yang paling berhasil dan berpengaruh di seluruh Tiongkok. Maka, pada kongres partai di tahun 1922, Sneevliet menganjurkan agar anggota partai komunis menyusup ke dalam KMT untuk memanfaatkan keberhasilan partai itu, dan menyebarkan ideologi komunis di dalamnya.

Apalagi, Sun Yat-sen pada tahun 1923 membentuk aliansi dengan Komintern dengan menandatangani manifesto bersama dengan Adolph Joffe dari Uni Soviet (孙文越飞宣言) yang isinya menekankan bahwa model Soviet tidak sesuai untuk diberlakukan di Tiongkok, dan Uni Soviet bersedia membantu KMT dalam usahanya mempersatukan Tiongkok. Sun menerima masuknya anggota Partai Komunis ke dalam KMT, dan sebagai balasannya pihak Uni Soviet memberikan dukungan dana dan tenaga ahli dalam upaya pembentukan sayap militer KMT. Inilah yang kemudian disebut sebagai Front Persatuan Nasionalis-Komunis (国共联合).

Ketika Sun Yat-sen mendirikan Akademi Militer Huangpu (黄埔军校), Uni Soviet mengirimkan tenaga-tenaga pengajar yang berpengalaman dalam perang sipil melawan kaum royalis "putih" Rusia seperti Bluykher dan Vasilevich. Lulusan akademi militer ini nantinya juga menjadi komandan sayap militer Partai Komunis yang disebut "Pasukan Merah" (红军),

dan berperanan penting dalam Perang Sipil melawan kaum Nasionalis dan juga perang melawan pendudukan Jepang di masa Perang Dunia II.

Kerjasama yang dibentuk oleh Sun Yat-sen dengan Uni Soviet ini menjadi salah satu bukti yang diajukan oleh Partai Komunis Tiongkok untuk mengklaim keberpihakan Sun Yat-sen pada komunisme. Apalagi, Song Qingling (宋庆龄) yang menjadi istri Sun Yat-sen belakangan juga menjadi salah satu kader komunis yang gigih dalam perjuangan partai.

Penjaga Perpustakaan

毛泽东传

Sosok Mao Zedong tidak bisa dilepaskan dari Partai Komunis Tiongkok, dan juga komunisme itu sendiri. Pada perkembangannya, figur Mao tidak dapat dilepaskan dari Partai Komunis, sehingga Mao adalah Partai Komunis, dan Partai Komunis adalah Mao. Meskipun Mao sempat dilengserkan setelah kegagalannya dalam "Lompatan Jauh ke Depan", kekuatan dan karisma seorang Mao Zedong tidak mudah dihilangkan begitu saja. Revolusi Kebudayaan yang berdarah itu membuktikan pamor Mao sebagai seorang politisi kawakan dan menciptakan kultus personal[40] di sekelilingnya, sehingga ia juga dijuluki "Kaisar Merah".

Sampai saat ini, Mao masih dianggap sebagai figur panutan ideal bagi penganut komunis ortodoks di Tiongkok, dan mereka terus mendewakan Mao Zedong sebagai legenda yang tak pernah mati. Sebagian besar ide-idenya masih menjadi panutan dan arah tuntunan partai. Jenasahnya yang diawetkan dan dipamerkan mampu terus menarik minat rakyat

[40] Kultus personal *(personal cult)* atau pemujaan berlebih terhadap kualitas seorang individu menjadi ciri negara diktatorial komunis seperti Uni Soviet di zaman Stalin, Tiongkok di zaman Mao Zedong, sampai pada dinasti Kim yang masih menguasai Korea Utara. Dalam kultus ini, semua kritik terhadap figur pemimpin yang dikultuskan adalah tindakan makar, dan dapat dijatuhi hukuman yang sangat berat.

Mao Zedong

Sejarah Partai Komunis Tiongkok tak bisa lepas dari sosok Mao Zedong. Dilahirkan dalam keluarga petani kaya, Mao balik menyasar kelas tuan tanah dan pemilih lahan. Ia mengorganisasi para buruh tani, melakukan penyitaan dan redistribusi lahan. Ini adalah lukisan dirinya seperti yang terpampang di Gerbang Tian'anmen saat ini.

Tiongkok untuk datang mengunjungi dan terinspirasi oleh sosoknya. Gambar Mao masih menghiasi setiap lembar pecahan mata uang Yuan Renminbi (人民币) yang semakin lama semakin menguat, dan foto Mao Zedong dalam skala besar masih digantungkan di pintu masuk gerbang Tian'anmen (天安门) yang menjadi bagian dari lambang negara Republik Rakyat Tiongkok.

Pria Tampan dari Hunan

Sebagai seorang yang sangat berpengaruh dan penting dalam sejarah Tiongkok, ada banyak sekali buku-buku yang menceritakan tentang biografi Mao Zedong yang dapat ditemukan di seluruh toko buku maupun perpustakaan di Tiongkok saat ini. Namun karena ditulis oleh orang-orang Tiongkok yang masih hidup di Tiongkok dan berada di bawah kendali gunting sensor pemerintah komunis yang terkenal sangat ketat dan tak pandang bulu, berbagai buku itu lebih banyak berat sebelah dan memuji-muji Mao sebagai figur ideal seperti seorang nabi yang segala tindak-tanduknya selalu benar dan tak pernah salah.

Bersama dengan suaminya, Jon Halliday, Jung Chang juga menulis sebuah buku mengenai Mao Zedong. Biografi berjudul *Mao: The Untold Story* ini menawarkan pandangan berbeda tentang seluk-beluk kehidupan Mao Zedong yang diperoleh dari investigasi panjang dan wawancara melelahkan dengan berbagai orang yang disebut Jung Chang "sebelumnya tak mau buka mulut". Buku ini menceritakan Mao sebagai sosok yang buruk dan sangat negatif, sehingga kecenderungan ini harus mendapat kritisisme yang berimbang. Namun karena memaparkan sangat banyak fakta dan data, buku ini layak menjadi bahan pertimbangan.

Mao dilahirkan dalam keluarga petani di sebuah desa di lembah Shaoshan (韶山) di provinsi Hunan (湖南) di Tiongkok tengah pada tanggal 26 Desember 1893. Ayahnya, Mao Yichang, adalah seorang petani kaya di kampung halamannya. Ibunya bernama Wen Qimei, seorang penganut Buddha yang taat yang sudah kehilangan dua orang putra di usia balita sebelum kelahiran Mao Zedong. Karenanya, ibunya sangat menyayangi dan memanjakannya. Mengikuti ibunya, Mao Zedong juga menjadi seorang penganut Buddha sampai akhirnya ia melepaskan kepercayaan ini saat beranjak dewasa.

Sebagai putra tertua, Mao Zedong menjadi harapan utama ayahnya. Sang ayah memberikannya pendidikan terbaik yang bisa didapat di desanya, namun karena Mao Zedong bertabiat keras dan suka membantah, ia berulangkali dikeluarkan dari sekolahnya dan harus berganti-ganti guru. Sang ayah yang sama-sama kerasnya sering memukuli anaknya, sehingga hubungan ayah dan anak itu seringkali dipenuhi ketegangan. Namun karena tak mau kehilangan anaknya, Mao Yichang lebih banyak mengalah, contohnya saat Mao Zedong mengancam hendak terjun ke telaga kalau keinginannya tidak dipenuhi.

Seorang Mao muda adalah pemuda yang tampan dan kharismatik, dan menarik simpati banyak orang. Namun sebagaimana adat yang berlaku saat itu, seorang pria yang mulai menganjak dewasa akan segera dijodohkan oleh orang tuanya dengan gadis pilihan mereka dan akan segera dinikahkan, meskipun pasangan muda-mudi itu belum pernah bertemu sama sekali dalam hidup mereka. Begitu juga dengan Mao, ia dijodohkan dengan seorang gadis yang usianya 4 tahun lebih tua darinya. Pernikahan mereka dilangsungkan tahun 1908, ketika Mao baru berusia 14 tahun. Gadis itu bernama Luo

Yixiu (罗一秀). Dalam biografi yang ditulis Jung Chang, Mao dikatakan "tidak pernah menganggap gadis itu sebagai istrinya". Istrinya meninggal 2 tahun kemudian.

Melahap Buku Seperti Kerbau Lapar

Begitu istrinya meninggal, Mao yang menjadi duda di usia sangat muda berkata pada ayahnya bahwa ia hendak meninggalkan Shaoshan. Meskipun ayahnya menentangnya, Mao tetap berangkat dan bersekolah di sebuah sekolah yang berjarak 25 km dari kampungnya, dengan biaya yang ditanggung oleh keluarga ibunya.

Mao hanya bersekolah di sana beberapa bulan saja. Tahun 1911, dalam usia 17 tahun, Mao pergi ke ibukota provinsi Hunan di Changsha setelah meminta rekomendasi dari gurunya untuk mendaftarkannya di sebuah sekolah di sana. Ia tiba di kota itu. Ada banyak pilihan yang bisa ia temukan di sana, dari ilmu-ilmu modern yang sedang tren pada waktu itu, seperti hukum, perdagangan, militer, jurnalistik, dan pemerintahan, sampai pada pelatihan cara membuat sabun. Ia sempat masuk kesatuan militer, namun karena tidak cocok dengan kehidupan militer, ia kemudian berhenti. Ia juga sempat masuk sekolah menengah umum selama 6 bulan sebelum akhirnya rasa bosan membuatnya keluar.

Ia kemudian menghabiskan waktunya untuk belajar sendiri di perpustakaan. Mao menemukan dirinya kecanduan membaca, dan ia sendiri mengakui bahwa di tempat itu ia merasa seperti "kerbau lapar yang masuk ke kebun sayur", melahap apa saja yang ada di sana. Namun karena ayahnya mengancam akan menghentikan biaya kuliahnya jika ia tidak mulai menuntut ilmu secara serius, Mao kemudian

mendaftarkan masuk ke akademi pelatihan guru. Di sana, ia mulai menuliskan pandangan-pandangannya dan seperti euforia kebebasan berpendapat pada waktu itu, ia juga menempelkan tulisannya di dinding akademi tempatnya belajar. Di samping itu ia juga berdiskusi dengan rekan-rekannya, dan untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan istilah "sosialisme" dan "komunisme".

Pindah ke Ibukota

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia meminjam uang dan pergi ke ibukota bersama beberapa orang rekannya. Di sana, ia hanya bekerja sebagai penjaga perpustakaan dengan gaji hanya 8 Yuan per bulan. Karena tidak cukup uang, mereka hidup sangat sederhana, bahkan rela berdesak-desakan di kamar yang sempit, berbagi selimut yang hanya ada satu lembar, dan dua mantel yang harus dipakai bergiliran oleh Mao dan 7 temannya.

Di perpustakaan itu, tugas Mao adalah mencatat nama para pengunjung perpustakaan yang biasanya datang untuk membaca surat kabar. Ia juga sempat bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual terkemuka, namun ia gagal membuat mereka terkesan dengan penampilannya yang sederhana. Menurut biografinya, Mao merasa terhina dengan perlakuan mereka dan menaruh dendam karenanya. Mungkin hal ini juga-lah yang mendasari tindakan pembersihannya yang kejam terhadap kaum intelektual Tiongkok di masa Revolusi Kebudayaan.

Berbeda dengan rekan-rekannya yang lain, Mao tidak memiliki ambisi untuk pergi ke luar negeri dan menuntut ilmu di sana. Biografinya juga menyebut bahwa Mao memiliki keterbatasan dalam bahasa asing, karena satu-satunya

bahasa yang ia kuasai adalah bahasa daerahnya sendiri. Sampai di saat ia menjadi pemimpin tertinggi Tiongkok nantinya pun, Mao masih bicara dalam dialek Hunan yang kental dan tidak dalam bahasa Mandarin standar (普通话). Maka, ia pun harus berpisah dengan rekan-rekannya yang pergi ke Perancis atau Rusia untuk melanjutkan studi mereka di sana.

Mao kemudian kembali ke kampung halamannya hanya setelah 6 bulan bekerja di ibukota. Karena tak punya biaya, ia harus meminjam sana-sini dan sampai di Changsha setelah melewati Shanghai untuk mengantar kepergian rekan-rekannya.

Bapak Guru dan Aliran Komunis

Setelah sampai di Changsha, ia bekerja paruh waktu sebagai guru sekolah dasar. Mao yang suka tampil apa adanya, sering memicu kritik dari rekan-rekannya karena penampilannya yang kumal dan jauh dari kesan rapi. Namun bukan berarti ia tidak memiliki kawan. Bersama dengan rekan-rekan sesama guru, Mao yang terinspirasi Gerakan 4 Mei di tahun 1919 yang menentang pendudukan Jepang atas Shandong, bergabung dalam perkumpulan mahasiswa militan, dan menerbitkan majalah perkumpulan di mana ia sering memuat tulisan-tulisannya yang revolusioner dan bernada radikal.

Sayangnya, ibunya meninggal dunia 5 bulan kemudian. Kematian sang ibu agaknya memberikan dampak mendalam pada diri Mao, terbukti dari pandangan-pandangannya tentang kaum perempuan. Ia mengatakan bahwa perempuan "harus mandiri, punya hak memilih pasangan hidup, dan setara dengan kaum pria". Pandangan Mao ini sampai sekarang

masih menjadi dasar bagi kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki di Tiongkok.

Di akhir tahun itu, Mao pergi bersama dengan sebuah delegasi yang bermaksud melobi pemerintah republik di Beijing untuk menghancurkan raja perang lokal di Hunan yang bernama Zhang Qingyao. Di sana, ia bertemu dengan orang-orang yang akan mengubah hidupnya, yaitu pentolan intelektual komunis seperti Li Dazhao, dan yang terpenting adalah Chen Duxiu.

Secara kebetulan, ia mengunjungi profesor Chen dalam perjalanan pulangnya ke Changsha. Saat itu, Chen sedang ditugasi oleh Komintern untuk mendirikan sebuah partai komunis di Tiongkok dengan sokongan dana dari Moskow. Setelah pertemuan itu, Chen menugaskan Mao untuk membuka sebuah toko buku yang menjual buku-buku komunis di Changsha.

Maka, ketika Komintern menghubungi Chen Duxiu untuk mengadakan kongres partai yang pertama, Mao menjadi salah satu anggota delegasi dari Hunan. Dengan bekal 200 Yuan yang kira=kira setara dengan gajinya sebagai guru selama 2 tahun, Mao berangkat bersama dengan rekannya bernama Hu Shusheng menuju ke Shanghai. Setelah rapat itu selesai, Mao lagi-lagi dibekali uang 50 Yuan sebagai ongkos pulang, yang kabarnya ia pergunakan untuk berpelesir dan mengunjungi salah seorang pacarnya di kota Hangzhou yang terletak dekat dengan kota Jiaxing di mana "kongres perahu" itu berlangsung.

Ketua Cabang Partai

Mao menikah untuk kali kedua dengan putri bekas gurunya. Gadis itu bernama Yang Kaihui (杨开慧), dan usianya 8 tahun

lebih muda dari Mao. Nantinya, ia memiliki tiga orang anak dari Yang.

Setelah kongres partai di Jiaxing, Mao mendapat bayaran 60-70 Yuan per bulan untuk mengurus cabang partai di Hunan. Gajinya ini naik menjadi 160-170 Yuan, sehingga akhirnya ia hidup berkecukupan dengan subsidi dari partai. Ia berhenti dari pekerjaannya sebagai kepala sekolah dan jurnalis, dan memfokuskan diri pada pengembangan partai. Bersama dengan istrinya, Mao membangun sebuah rumah yang kemudian menjadi kantor cabang partai di Hunan.

Mao menarik simpatisan komunis dari daerahnya, termasuk kedua adiknya yang ia panggil dari desa. Tak lama berselang, Mao memanggil kerabat-kerabatnya dari desa ke Changsha dan memberikan mereka berbagai pekerjaan. Sebagian dari mereka kemudian bergabung dengan Partai Komunis. Namun seperti yang diceritakan oleh biografinya, Mao tidak sepenuh hati menjalankan tugasnya sebagai ketua cabang, termasuk saat ditugaskan untuk mengorganisasi para buruh pekerja tambang di Hunan.

Itulah sebabnya mengapa Mao "tidak diundang"[41] dalam Kongres Partai Komunis yang ke-2 di Shanghai pada Juli 1922. Kedudukannya terancam digantiikan dan subsidinya terancam dicabut, sehingga kekuasaan dan pemasukan bulanannya bisa hilang. Maka, ia mulai giat dalam memimpin

[41] Biografinya menyebutkan bahwa Mao mengaku "lupa nama tempat pelaksanaan kongres sehingga tidak menemukan satu rekan pun". Padahal, kongres kali itu membahas tema yang sangat penting, yaitu penggabungan secara resmi Partai Komunis ke dalam gerakan Komintern. Jung Chang menganggap mustahil jika Mao tidak menemukan satu rekan pun di Shanghai, mengingat ia punya banyak kenalan di sana.

gerakan buruh, termasuk mensponsori aksi unjuk rasa dan mogok kerja di bulan Oktober 1922.

Mao menemukan kembali posisinya dalam Partai Komunis setelah adanya ketidak-puasan para anggota partai di Shanghai yang menolak perintah Komintern untuk bergabung ke dalam KMT. Chen Duxiu menganggap bahwa KMT adalah partai yang ideologinya menentang komunisme, dan Sun Yat-sen disebut Chen sebagai "politisi pembohong dan tak bermoral" yang hanya berusaha memanfaatkan dana dan dukungan teknis dari Moskow untuk melanggengkan kekuasaannya di Tiongkok. Melihat kesempatan ini, Mao dengan terbuka mendukung perintah Moskow dan bergabung dengan KMT. Maka, Mao mendapatkan kepercayaan dari utusan Komintern, yaitu Sneevliet, yang memasukkannya ke dalam lingkungan inti Partai. Mao kemudian diangkat sebagai asisten Chen Duxiu, dan bertanggung jawab sebagai sekretaris dan notulen setiap pertemuan partai.

Namun, Mao terlalu aktif dalam kegiatan-kegiatan KMT dan cenderung mengabaikan partainya sendiri. Akibatnya, ketika Sneevliet dipindahkan ke posnya yang baru di Hindia Belanda, Mao seolah kehilangan pelindung dan setelah adanya rekomendasi dari Sergei Dalin, salah seorang utusan dan ahli ideologi Komintern, yang isinya bahwa Mao terlalu condong ke kubu nasionalis, maka Mao pun dipecat dari kedudukannya dan terpaksa kembali ke Hunan.

Kembali ke Lingkaran Pusat

Setelah lagi-lagi terpaksa pulang kampung, Mao mulai mengatur ulang strateginya. Ia mulai mengorganisasi para petani dan buruh, namun dengan pendekatan yang pragmatis dan

hati-hati sehingga mampu menghindar dari kecurigaan pihak berwenang. Dalam suratnya kepada Borodin, utusan Komintern untuk Tiongkok, Mao menulis bahwa teknik pendekatan yang ia ambil lebih hati-hati dan perlahan, namun begitu basisnya sudah kuat, ia bisa melakukan apa saja, termasuk melakukan penyitaan lahan-lahan milik para tuan tanah dan membagikannya kepada para petani miskin. Karena, menurutnya, jika pendekatan yang diambil terlalu frontal dan radikal, gerakan ini hanya akan berakhir prematur karena pasti akan segera ditekan oleh pemerintah dan dicap sebagai gerakan ekstrimis pengacau.

Namun aksinya membuat namanya cukup dikenal di kalangan pihak berwenang. Akibatnya, sebuah perintah penangkapan dilakukan, namun Mao mengendus ancaman ini dan segera kabur ke Guangzhou. Setelah tiba di kota itu di Septembr 1925, Wang Jingwei menjadikannya sebagai asisten dan Mao ditugasi di bagian Departemen Propaganda KMT. Memanfaatkan kedekatan KMT dengan Uni Soviet, karir Mao menanjak dengan cepat dan di bawah dukungan Wang Jingwei, Mao mendirikan Institut Pelatihan Gerakan Petani yang didanai oleh Uni Soviet. Institut ini menghasilkan kader-kader propaganda yang menghasut para petani miskin untuk bangkit melawan para tuan tanah.

Pada akhir tahun 1926, terjadi kerusuhan besar di Changsha di mana para petani miskin merampoki para tuan tanah dan membalas dendam atas kesewenangan para tuan tanah selama ini. Mereka yang disebut sebagai "tuan-tuan tanah" diarak keliling kota dan dipermalukan dengan dipakaikan topi kerucut putih. Pada awalnya, Mao membenci kekerasan dan selalu berusaha untuk bersikap moderat. Namun setelah kembali ke Changsha, pandangannya berubah dan ia menjadi

salah satu penyokong penggunaan kekerasan untuk mensukseskan revolusi. Akibatnya, asosiasi petani di Hunan berubah menjadi semakin beringas dan anarkis, dan menggunakan cara-cara kekerasan dan biadab, seperti memukuli orang sampai mati, untuk mencapai tujuan mereka atau menyingkirkan orang-orang yang mereka anggap sebagai lawan.

Kekerasan semacam ini ternyata membuat Mao dilirik oleh Moskow. Uni Soviet sendiri didirikan lewat revolusi berdarah, sehingga tingkah laku Mao dan para pendukungnya mendpaat dukungan dari Moskow. Itulah sebabnya, Moskow mengembalikan kedudukannya di Komite Pusat Partai Komunis. Ketika KMT memindahkan pemerintahannya dari Guangzhou ke Wuhan saat Chiang Kai-shek membawa pasukannya ke utara dalam ekspedisinya melawan raja-raja perang utara, Mao pindah juga ke kota di tepi sungai Yangtze itu bersama dengan dukungan KMT. Dari Wuhan, Mao menancapkan pengaruh komunis di Tiongkok tengah sekaligus menjadikan provinsi-provinsi itu basis kekuatan komunis. Mao melanjutkan aksi penjarahan terhadap tuan tanah dan membiarkan aksi-aksi anarkis terhadap mereka demi mendapatkan simpati kaum petani miskin.

Momen naiknya Mao kembali ke lingkaran pusat pimpinan Partai Komunis bertepatan dengan sebuah peristiwa besar yang akan segera datang, yang akan melambungkan Mao Zedong ke puncak panggung politik Tiongkok, yaitu Pembantaian Besar dan Perjalanan Panjang.

Memindahkan Ibukota

迁都之争

Aliansi antara KMT dengan Uni Soviet semakin hari semakin harmonis. Penasehat militer Soviet seperti Mikhail Borodin dan Bluykher menjadi penasehat perang Chiang Kai-shek dalam ekspedisi ke utara, dan orang-orang Partai Komunis juga berada di dalam pasukan ekspedisi itu. Dengan kerja-sama seperti ini, Tiongkok seolah-olah sudah berada dalam genggaman dan perdamaian akhirnya bisa terwujud setelah kekacauan yang terjadi hampir 20 tahun lamanya.

Namun semuanya itu hanya di permukaan, karena meskipun Chiang seolah-olah sangat baik dan menghormati pihak komunis, ia ternyata diam-diam menyiapkan rencana untuk menyingkirkan kaum komunis. Mengetahui bahwa pihak asing sangat khawatir dengan gerakan ekspedisi ke utara dan meningkatkan ekskalasi gerakan komunis, Chiang mendekati mereka semua dan menggalang dukungan dari negara-negara asing anti-komunis, terutama Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang.

Penyesalan Chiang Kai-shek

Pada tanggal 8 November 1926, pemerintahan KMT di Guangzhou memutuskan untuk memindahkan ibukota

mereka ke kota Wuhan (武汉) di pedalaman. Tanggal 16, serombongan delegasi KMT berangkat ke Wuhan untuk melakukan berbagai persiapan. Di antara mereka terdapat wakil Uni Soviet yaitu Borodin, bersama dengan orang-orang KMT seperti Menteri Luar Negeri Chen Youren (陈友仁), Menteri Keuangan T.V. Soong (宋子文), Menteri Komunikasi Sun Ke (孙科), dan Menteri Kehakiman Xu Qian (徐谦).

Wuhan adalah sebuah kota di tepi sungai Yangtze di Tiongkok tengah. Kota di provinsi Hubei ini dibentuk dari penggabungan tiga kota yang terkenal sejak Revolusi Xinhai, yaitu Wuchang (武昌), Hanyang (汉阳), dan Hankou (汉口). Ketiga kota ini adalah titik awal revolusi yang mengubah pemerintahan kekaisaran menjadi republik. Lokasinya strategis karena berada di tepi sungai besar yang memungkinkan transportasi logistik dan pasukan menjadi mudah, dan dekat dengan lahan pertanian yang menjadi sumber bahan pangan di Hubei, Hunan, dan Sichuan. Selain itu, kota ini memiliki hubungan langsung dengan kota Beijing di utara lewat jalur kereta api Beijing-Hankou yang terkenal itu. Kota ini sempat menjadi basis militer Wu Peifu, namun setelah ekspedisi ke utara berhasil menyingkirkan Wu, kota ini berada di bawah kendali KMT.

Namun, provinsi Hunan dan Hubei sudah terkenal dengan aktivitas sosialis dan buruh petani didikan komunis. Partai Komunis memiliki basis yang kuat di sana dan menarik banyak anggota dari kedua provinsi ini. Jika ibukota dipindahkan ke Wuhan, maka kelompok komunis dan sayap kiri KMT akan semakin mendominasi pemerintahan.

Tanggal 7 Desember, setelah melalui berbagai persiapan, pemindahan ibukota siap untuk dilakukan. Mereka yang ada di Wuhan mengirimkan telegram ke Guangzhou untuk

memberitahukan bahwa ibukota siap dipindahkan ke Wuhan di utara. Tanggal 10 Desember, KMT secara resmi memindahkan pusat pemerintahan mereka di Wuhan, dan dua hari kemudian mereka mengadakan konferensi gabungan yang dihadiri oleh para delegasi persiapan yang sudah ada di Wuhan termasuk janda Sun Yat-sen, Song Qingling. Konferensi ini dipimpin oleh Xu Qian dengan Ye Chucang (叶楚伧) sebagai sekretaris, dan Borodin sebagai konsultan. Sebanyak 11 provinsi mengirimkan delegasinya di sini, yaitu Guangdong, Guangxi, Hunan, Hubei, Jiangxi, Fujian, Guizhou, Sichuan, Gansu, Shaanxi, dan Suiyuan (绥远)[42].

Pada awalnya, Chiang Kai-shek adalah salah seorang penggagas pemindahan ibukota ke Wuhan, dan sebelum berangkat dalam ekspedisinya ke utara, Chiang berulang kali meminta agar pemindahan ibukota dipercepat. Namun belakangan, sikapnya berubah. Begitu ibukota dipindahkan ke Wuhan, Chiang kehilangan kendali akan pemerintahan. Itu karena Wuhan dekat dengan basis petani dan kelompok komunis, dan KMT sendiri kini dipimpin oleh Wang Jingwei yang beraliran kiri dan didukung oleh Partai Komunis. Itu membuat usaha Chiang untuk menguasai KMT melalui kekuatan militer yang ia miliki akhirnya menjadi sia-sia.

Mengusulkan Nanchang

Maka Chiang Kai-shek bertindak sepihak dan memaksa agar ibukota dipindahkan lagi, kali ini ke kota Nanchang (南昌)

[42] Provinsi Suiyuan (绥远省) meliputi sebagian wilayah Mongolia Dalam dan Shanxi, dengan kota Hohhot (呼和浩特) sebagai ibukotanya. Provinsi ini dihapuskan tahun 1954 dan digabungkan dengan wilayah-wilayah lain membentuk provinsi Mongolia Dalam (内蒙古省).

di provinsi Jiangxi (江西) yang berbatasan dengan sisi selatan provinsi Hubei. Jiangxi lebih dekat dengan provinsi Guangdong yang menjadi basis KMT selama ini, dan juga berbatasan langsung di sebelah timur dengan provinsi Zhejiang yang menjadi kampung halaman Chiang. Pada akhir Desember 1926, Chiang membawa pejabat ketua Komite Eksekutif Pusat KMT (国民党中央执行委员会代理主席), Zhang Jingjiang (张静江) dan pejabat ketua Kantor Pemerintahan Rakyat (国民政府代理主席), Tan Yankai (谭延闿) ke Nanchang, dan mencegat anggota komite eksekutif dan kantor pemerintahan yang hendak berangkat ke Wuhan serta "menahan" mereka di Nanchang.

Chiang bertindak lebih jauh lagi dengan secara sepihak dan ilegal mengadakan Kongres Luar Biasa Pemerintahan Pusat ke-6 di Nanchang pada tanggal 3 Januari 1927. Seperti bisa ditebak, kongres itu mengesahkan keputusan untuk memindahkan ibukota pemerintahan ke Nanchang. Pada tanggal 5, Chiang mengirimkan telegram atas nama pemerintah pusat yang isinya memberitahukan bahwa ibukota dipindahkan sementara ke Nanchang demi alasan kepentingan strategis militer, dan keputusan mengenai pemindahan ibukota secara permanen akan dilakukan setelah Komite Eksekutif dan Kantor Pemerintahan sudah melakukan pembahasan lebih lanjut.

Setelahnya, Chiang membawa tekanan kuat itu bersamanya ke Wuhan, dan di sana ia mengumpulkan massa di sebuah lapangan terbuka. Pertama-tama ia memuji peranan historis kota Wuhan dalam revolusi republik, namun pada akhirnya ia tetap mencoba meyakinkan publik untuk memindahkan ibukota ke Nanchang.

Malam harinya, sebuah perjamuan diadakan untuk menyambut Chiang, dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh

kelompok sayap kiri KMT dan orang-orang komunis untuk menentang pendapat Chiang. Dalam pertemuan itu, Borodin bahkan menekankan bahwa jika Chiang masih keras kepala memaksakan kehendaknya dan merugikan partai komunis, maka pihaknya akan terang-terangan melawan. Chiang mencoba mencari dukungan dari para hadirin yang ada di sana, termasuk dari T.V. Soong yang segera akan menjadi kakak iparnya. Namun Soong juga menyatakan penolakannya, karena apa yang dikatakan oleh Chiang sebagai "kongres luar biasa" adalah sesuatu yang ilegal dan keputusannya tidak bisa dipakai sebagai acuan, apalagi jumlah anggota yang bersidang tidak mencapai kuorum. Soong juga khawatir kalau sikap plin-plan yang ditunjukkan oleh pemerintah akan membuat rakyat tidak percaya lagi pada pemerintahan KMT. Semua yang hadir di sana memberikan anggukan persetujuan pada alasan yang diajukan oleh Soong. Chiang menjadi terkucil dalam pertemuan itu.

Chiang tidak menyerah. Pada tanggal 17 Januari, ia lagi-lagi menyatakan keinginannya untuk memindahkan ibukota di hadapan konferensi gabungan pemerintah pusat provisional di Wuhan. Lagi-lagi, semuanya menolak gagasannya itu. Maka, Chiang pulang ke Nanchang dengan tangan kosong. Namun serangkaian penolakan ini tidak menyurutkan niatnya. Ia terus memutar otak, mencari cara bagaimana agar ibukota bisa dipindahkan dari basis komunis di Wuhan. Atas persetujuan Tan Yankai dan Dai Jitao (戴季陶), salah seorang jenderal pasukannya, Chiang menghasut orang-orang KMT untuk mengusir Borodin dengan alasan bahwa, "jika orang yang terlalu suka main perintah seperti Borodin tetap dipertahankan dalam pemerintahan, bagaimana mungkin tugas revolusi dapat diselesaikan?"

Di sisi lain, bersama dengan Zhang Jingjiang, Chiang mengirimkan telegram ke Wuhan yang isinya meminta agar kongres gabungan partai pusat dibubarkan, dan agar anggota komite eksekutif dan kantor pemerintah pergi ke Nanchang untuk membahas pemindahan ibukota. Ia menekankan lagi bahwa pemindahan ibukota dari Wuhan ke Nanchang adalah sebuah *fait accompli*, dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menentang rencana itu. Untuk menutup pernyataannya ini, Chiang mengutus Dai Jitao ke Wuhan untuk menyampaikan kabar ini dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk berusaha memecah-belah anggota komite pusat dan menggalang dukungan bagi pemindahan ibukota.

Namun karena kelompok Wuhan terus bersikukuh dengan prinsip mereka, ditambah dengan berbagai opini publik yang mereka bangun melalui media massa, banyak orang-orang dari kelompok Nanchang yang sudah tidak lagi peduli dengan ancaman Chiang kai-shek, memutuskan untuk meninggalkan kota itu dan pergi ke Wuhan. Sampai pertengahan Februari, anggota komite yang tadinya berada di Nanchang terus-menerus berdatangan ke Wuhan. Karena merasa bahwa jumlah anggota sudah mencapai kuorum, maka kelompok Wuhan bermaksud memperluas konferensi gabungan.

Melihat hal ini, Chiang sangat kesal. Namun karena posisinya masih belum cukup kuat, maka ia terpaksa menahan diri dan menunda keinginannya memindahkan ibukota, bahkan ia mengatakan bahwa, "Wuhan adalah jantung dari wilayah Tiongkok, sehingga pemerintahan pasti akan lebih berkembang di kota itu daripada di Nanchang."

Semua sikap Chiang yang semena-mena itu dengan terang-terangan menunjukkan tindak-tanduknya yang mengarah ke kediktatoran. Mereka yang ada di Wuhan khawatir kalau

mereka hanya akan menciptakan seorang raja perang baru jika mereka tidak bisa mengendalikan ambisi Chiang ini. Maka, pada tanggal 9 Februari, pemerintah Wuhan mengadakan kongres pejabat teras dan mengeluarkan slogan, "Wujudkan demokrasi, lawan kediktatoran, junjung tinggi wewenang partai, dukung gerakan buruh dan petani." (实行民主，反对独裁，提高党权，扶助工农) Dengan slogan ini, mereka menegaskan posisi mereka menentang kediktatoran militer ala Chiang Kai-shek.

Pada tanggal 21 Februari disepakati bahwa kegiatan pemerintahan akan dimulai pada hari itu juga tanpa perlu ada penundaan lagi. Dengan demikian, Chiang dipaksa "melepaskan" para anggota komite pusat yang ia "sandera" di Nanchang sehingga mereka bisa segera datang ke Wuhan untuk bergabung dengan rekan-rekan yang lain untuk menjalankan roda pemerintahan. Chiang masih berusaha untuk bertahan, namun sanggahan dari Deng Yanda (邓演达) membuatnya tidak punya alasan lagi untuk menolak, maka pada tanggal 6 Maret Chiang mengembalikan para anggota komite di Nanchang ke Wuhan.

Namun bukan berarti Chiang menyerah begitu saja. Ketika pasukan ekspedisi merebut kota Nanking pada tanggal 24 Maret, Chiang lagi-lagi berusaha memindahkan ibukota ke kota itu.

Insiden Nanking

Dari semua pihak asing yang memiliki kepentingan di Tiongkok, Inggris dan Jepang dituding oleh kelompok komunis sebagai pihak-pihak yang paling terganggu dengan aktivitas komunis. Inggris memiliki wilayah konsesi di provinsi Hubei

dan Hunan, serta banyak perusahaan Inggris yang beroperasi di daerah itu. Kebangkitan petani dan buruh sangat menimbulkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan itu.

Begitu juga dengan Jepang, yang selama ini selalu mengincar kekayaan Tiongkok untuk kepentingannya. Semua gerakan nasionalisme Tiongkok, yang dimulai sejak Gerakan 4 Mei di tahun 1919, sampai pada Gerakan 30 Mei di tahun 1925, semuanya ditujukan untuk menentang imperialisme Jepang di tanah Tiongkok. Sudah menjadi rahasia umum jika Jepang berada di balik Zhang Zuolin yang saat ini menguasai Beijing.

Di awal tahun 1927, Inggris, Amerika, Jepang, dan Perancis menambah jumlah pasukannya di Tiongkok. Sampai bulan Maret, jumlah pasukan asing yang ada di Shanghai sudah mencapai 30 ribu orang, dan armada perang asing yang berlabuh di sekitar Shanghai sudah mencapai 60 kapal perang. Pasukan marinir dari 5 negara Inggris, Amerika, Perancis, Jepang, dan Italia sudah mencapai 5 ribu orang, dan semuanya dalam posisi siap tempur.

Pada tanggal 23 Maret, berita tentang mendekatnya pasukan ekspedisi KMT ke kota Nanking membuat Zhang Zongchang (张宗昌), raja perang yang menguasai kota Nanking, memerintahkan pasukannya untuk mundur dari kota itu. Namun pasukannya yang tidak sempat melarikan diri kemudian desersi, dan melakukan penjarahan terhadap orang asing di kota itu.

Keesokan harinya, pasukan Chiang masuk kota tanpa perlawanan. Mereka segera melakukan penggeledahan terhadap gedung-gedung konsulat asing dari negara-negara Inggris, Amerika, dan Jepang, untuk mencari adanya musuh

yang mungkin menyembunyikan diri di dalamnya. Namun, penggeledahan itu berubah anarkis ketika penduduk setempat ikut melakukan "penggeledahan" dan menjarahi barang-barang milik orang asing di kota Nanking. Mereka bahkan juga menyerang orang asing, sampai membunuh wakil presiden Universitas Nanking (南京大学), John Elias Williams yang berkebangsaan Amerika, dan hampir membunuh konsul Jepang di Nanking.

Pasukan divisi ke-6 dari pasukan ekspedisi terutama terdiri dari orang-orang komunis yang bergabung dengan KMT. Mereka juga ikut melakukan penjarahan secara sistematis, dan membunuh beberapa orang asing termasuk seorang Amerika, dua orang Inggris, dan seorang Jepang. Melihat anarkisme yang sudah melampaui batas ini, Angkatan Laut Inggris segera mengirimkan kapal berat HMS Vindictive, kapal ringan HMS Carlisle dan HMS Emerald, penyapu ranjau HMS Petersfield, dan kapal-kapal penghancur ke kota Nanking. Pada lewat jam 3 sore, kapal Inggris menembaki kota Nanking dan membuat pasukan ekspedisi bersama dengan penduduk lokal kabur melarikan diri. Setelah para perusuh itu kabur, barulah para pelaut dari kapal USS Noa milik Amerika Serikat turun dari kapal untuk menyelamatkan orang-orang asing yang bersembunyi.

Tanggal 26 Maret, komandan Cheng Qian (程潜) masuk kota dan memulihkan ketertiban. Ia meminta Palang Merah untuk melakukan mediasi dengan kekuatan asing untuk menghentikan serangan mereka. Setelahnya, Chiang mengeluarkan maklumat yang isinya menuduh pasukan desertir dari kubu Zhang Zongchang dan divisi komunis dalam pasukan ekspedisi sebagai penyebab dari semua kekacauan ini.

Ini memberikan alasan dasar yang kuat bagi pembersihan komunis yang Chiang rencanakan selama ini.

Kesepakatan Rahasia

Pihak Wuhan sudah berketetapan untuk "menjunjung tinggi wewenang partai" dan "menentang diktatorisme dan militerisme". Tanggal 10-17 Maret 1927, mereka mengadakan rapat gabungan kali ke-2. Dalam rapat itu, diambil keputusan-keputusan penting seperti menghapuskan kedudukan Ketua Komite Eksekutif Pusat, dan mengalihkan seluruh wewenang kebijakan partai, pemerintahan, ataupun militer pada rapat gabungan anggota komite itu sendiri, dengan demikian mencabut semua hak eksekutif militer apapun yang dimiliki oleh Chiang Kai-shek. Mereka menambahkan bahwa "panglima besar militer adalah salah satu anggota dari komite militer", sehingga kedudukannya sama dan sederajat dengan anggota komite yang lain. Oleh karena itu, wewenang kemiliteran panglima besar akan dialihkan sepenuhnya ke dalam komite militer.

Ketika Chiang menerima kabar tentang keputusan yang diambil oleh rapat ini, ia langsung dengan tegas menolaknya. Pengambil-alihan wewenang panglima militer berarti mengapuskan secara total kekuasaannya yang selama ini telah dengan susah-payah ia raih. Maka, ketika ia sampai di Shanghai, ia segera mengadakan pertemuan rahasia dengan wakil-wakil negara asing, para taipan keuangan Zhejiang dan Jiangsu, serta bos-bos mafia di Shanghai. Setelah melihat kekejaman para pengacau komunis pada Insiden Nanking, para delegasi asing itu menyarankan agar Chiang "segera mengambil langkah-langkah yang perlu". Para taipan keuangan Zhejiang dan Jiangsu yang takut kalau-kalau bisnis mereka akan dinasionali-

sasi dalam sistem pemerintahan komunis, setuju untuk memberikan dana beberapa juta Yuan untuk membiayai gerakan Chiang, dan para bos mafia dari "Geng Hijau" (青洪帮) yang takut kalau-kalau kebebasan bergerak mereka akan dihapus oleh komunis, bersedia melibatkan anggotanya dalam gerakan itu.

Setelah semuanya direncanakan dengan matang, Chiang siap melancarkan gerakan pembersihan terhadap komunis.

Pembersihan Besar-besaran

上海清党

Bagi mereka yang anti-komunis, nampak dengan jelas bahwa pemerintahan KMT di Wuhan kini dikuasai oleh orang-orang sayap kiri dan pendukung partai komunis. Apalagi, pemerintah Wuhan mengeluarkan berbagai manifesto berbau kiri dan mendukung aktivitas buruh dan petani miskin.

Sebagai contohnya, tak lama setelah rapat gabungan besar ke-2 pada bulan Maret 1927, pemerintah Wuhan mendirikan Pusat Pengkajian Pusat Gerakan Petani (中央农民运动讲习所) dengan Mao Zedong (毛泽东) sebagai ketuanya dan Deng Yanda (邓演达) sebagai wakilnya. Di bulan April, dibentuklah Komite Agraria (土地委员会) yang diketuai oleh Mao Zedong dengan Deng lagi-lagi sebagai wakilnya. Melalui kegiatan propaganda, gerakan buruh sudah beranggotakan hampir 3 juta orang, dan gerakan petani lebih dari 9 juta orang pada bulan Juni 1927.

Anti Imperialisme dan Kolaborasi Uni Soviet

Karena dikuasai oleh gerakan sayap kiri yang sosialis, pemerintah Wuhan menerapkan kebijakan anti imperialisme sebagai agenda pemerintahannya, sambil terus berkolaborasi dengan pemerintah komunis Uni Soviet. Gerakan ini terutama

ditujukan pada Inggris dan Amerika yang menguasai jalur perdagangan di sungai Yangtze (长江). Pada bulan Januari 1927, pemerintah menganeksasi kembali wilayah konsesi Inggris di Hankou (汉口) dan Jiujiang (九江). Setelah meletusnya Insiden Shanghai, sikap anti-imperialisme mereka juga ditujukan kepada Perancis.

Semakin lama, kedekatan dengan Uni Soviet semakin menonjol. Pemerintah Wuhan menggunakan konsultan dari Uni Soviet, terutama Mikhail Borodin. Pada bulan April, KMT mengadakan rapat besar ke-5, dan mengundang delegasi Gerakan Buruh Internasional. Xu Qian (徐谦) yang memimpin rapat itu juga menegaskan komitmen pemerintah KMT untuk bekerja sama dengan Uni Soviet, Partai Komunis, dan mendukung gerakan buruh dan petani. Sebulan kemudian, Kongres Besar Gerakan Buruh Asia-Pasifik diadakan di Wuhan, dan dalam manifesto yang dihasilkan terdapat poin-poin yang mendukung gerakan anti-imperialisme asing yang hendak mengganggu kepentingan sosialisme.

Namun seperti yang dituliskan Jung Chang dalam biografi Mao Zedong, di dalam kubu KMT sendiri terdapat ketidaksukaan akan kecenderungan berlebihan ke arah komunisme semacam ini. Moskow dianggap telah memasukkan "kuda Troya" ke dalam kubu KMT, dan sebentar lagi orang-orang komunis akan mengambil alih KMT secara sepenuhnya.

Maka, KMT harus mengambil tindakan tegas untuk menjaga jarak dari Uni Soviet dan pihak komunis. Jika tidak, mereka akan dianggap sebagai antek asing dan akan kehilangan dukungan rakyat.

Gerakan Anti-Komunis di Utara

Setelah berhasil mengusir Feng Yuxiang, pemerintahan Beijing dikuasai sepenuhnya oleh kubu Fengtian. Salah satu kebijakan kubu Fengtian selain menghadapi gerakan ekspedisi Chiang Kai-shek ke utara adalah pembersihan terhadap kaum komunis. Pemerintah mengeluarkan pengumuman resmi bahwa "siapa pun yang menjadi simpatisan komunis, tidak peduli jadi pemimpinnya atau hanya anggota saja, akan dihukum mati" (宣传赤化，主张共产，不分首从，一律处死刑).

Perintah ini segera memakan korban. Salah seorang jurnalis Harian Shanghai (申报) yang bertugas di Beijing yang bernama Shao Piaoping (邵飘萍) ditangkap karena memberitakan kekejaman polisi pemerintah di Beijing terhadap orang-orang komunis, dan dihukum mati atas tuduhan menjadi simpatisan komunis. Shao dieksekusi pada 26 April 1926. Jurnalis Harian Masyarakat (社会日报) yang bernama Lin Baishui (林白水) juga dieksekusi atas tuduhan serupa pada tanggal 6 Agustus.

Dukungan untuk pembasmian komunis juga datang dari negara-negara asing yang khawatir akan aktivitas komunis dan kebangkitan Uni Soviet. Pada Desember 1926, Menteri Inggris untuk Tiongkok yang baru, Miles Lampson, menyampaikan anjuran kepada Zhang Zuolin agar mau bekerja sama dengan Chiang Kai-shek. Pihak Jepang pada bulan Januari sampai Maret 1927 berulang kali mengunjungi Zhang untuk menyampaikan hal yang sama. Tidak hanya pihak asing saja, namun para pemegang modal di Jiangsu dan Zhejiang juga menganjurkan kerjasama antara Zhang dan Chiang untuk membasmi komunis.

Aktivitas anti-komunis dan anti-Soviet semakin meningkat di Beijing. Pada tanggal 6 April 1927, polisi ibukota

bersama dengan pasukan kubu Fengtian menyerbu kawasan kedutaan besar di Beijing, mengepung dan menyerang gedung kedutaan besar Uni Soviet. Mereka menahan 16 orang pekerja kedutaan, bersama dengan 35 orang warganegara Tiongkok yang terdaftar sebagai anggota KMT dan Partai Komunis. Di antara ke-35 orang itu, ada juga Li Dazhao (李大钊), salah seorang pendiri Partai Komunis. Polisi dan tentara juga menggeledah bank dan kantor perwakilan lain.

Dari penggerebekan ini, sejumlah dokumen rahasia berhasil disita dari kedutaan besar Uni Soviet. Salah satu dokumen berisi rencana Moskow untuk menggulingkan pemerintah Fengtian dan menaruh seorang agen komunis sebagai kepala pemerintahan. Zhang Zuolin segera membocorkan dokumen ini kepada pers yang memuatnya sebagai tajuk utama, sekaligus menunjukkan bukti rencana pengkhianatan komunis. Akibatnya, kelompok sayap kiri KMT menjadi terdesak, dan sentimen anti-komunis semakin kuat dalam kubu KMT.

Pemerintahan Perdamaian Negara (安国军政府) yang dikendalikan oleh Zhang Zuolin mengadakan sidang pengadilan khusus, dan pada tanggal 28 April 1927 menjatuhkan vonis terhadap Li Dazhao dan rekan-rekannya. Vonis untuk Li berbunyi, "Terdakwa terbukti sebagai penghasut dari pihak komunis, dan berencana untuk mengganggu ketertiban umum serta menggulingkan pemerintah." (实系赤党宣传共产，妄图扰害公安，颠覆政府) Siang hari itu, sekitar jam 2, Li Dazhao digiring ke tempat eksekusi dan dihukum mati dengan cara digantung. Selain Li, ada sekitar 20 orang lainnya yang menemui nasib serupa.

Mencari Dukungan

Setelah Insiden Nanking pecah pada tanggal 24 Maret, Chiang turun tangan memulihkan ketertiban, dan segera memenangkan dukungan pihak asing yang mengalami kerugian akibat insiden itu. Atas desakan pihak Jepang, Chiang menetapkan bahwa ada tiga hal yang menjadi agenda utamanya, yaitu menyita persenjataan dari kaum buruh di Shanghai, mengambil alih kekuasaan dari pihak Wuhan, dan membersihkan KMT dari orang-orang komunis.

Setelah mendapatkan dukungan dari pihak asing, pemilik modal, dan anggota mafia Shanghai, Chiang memulai aksi pembersihannya pada akhir bulan Maret 1927. Pada tanggal 28 Maret, Komite Pengawas Pusat KMT (国民党中央监察委员会) yang berkedudukan di Shanghai mengadakan rapat, dan pada tanggal 2 April, pihak komite yang diwakili oleh Wu Zhihui (吴稚晖) dan Zhang Jingjiang (张静江) mengeluarkan daftar nama 197 orang komunis yang harus dibasmi, dengan nama Borodin menempati urutan teratas. Mao Zedong juga ada dalam daftar nama itu.

Di saat yang sama, Wang Jingwei (汪精卫), ketua KMT yang sedang mengunjungi Eropa kembali ke Tiongkok dan tiba di Shanghai. Mengetahui bahwa Chiang sudah mendapatkan dukungan begitu besar, terutama dari pihak asing dan pemilik modal, Wang tidak bisa melakukan apa-apa untuk melindungi kelompok sayap kiri, dan dipaksa menurut kepada kehendak Chiang. Maka, pada tanggal 3-5 April, Chiang mengadakan pertemuan rahasia dengan petinggi-petinggi KMT dan pasukan ekspedisi seperti ketua KMT Wang Jingwei, jenderal pasukan ekspedisi Li Zongren (李宗仁), jenderal Muslim Bai Chongxi (白崇禧), jenderal Guangxi Huang Shaohong (黄绍竑), dan anggota komite Wu Zhihui.

Wang menginginkan agar pembersihan partai dilakukan melalui kongres, di mana mereka yang terang-terangan mendukung komunis harus dikeluarkan dari partai. Namun Chiang dan yang lainnya menginginkan cara yang lebih ekstrim, yaitu pembantaian massal. Karena tidak sependapat, Wang akhirnya pergi ke Wuhan.

Insiden 12 April

Pada tanggal 5 April, Chiang memberlakukan darurat militer atas kota Shanghai dan menutup akses keluar-masuk kota itu. Keesokan harinya, untuk mengelabui pihak buruh, Chiang mengumpulkan para buruh dan memberikan bendera sutera bertuliskan "Berjuang Bersama" (共同奋斗). Tanggal 8 April, Chiang mengangkat Bai Chongxi dan Zhou Fengqi (周凤岐) sebagai pengawas darurat militer Shanghai, lalu ia sendiri berangkat ke Nanking. Chiang juga memberlakukan darurat militer di kota itu.

Tanggal 12 April, rencana pembersihan besar-besaran pun dijalankan. Ketika fajar menyingsing, kelompok mafia binaan Chiang yang menamakan diri mereka "Perkumpulan Progresif Bersama" (共进会) berpura-pura menyamar menjadi anggota serikat buruh, lalu berangkat dari kawasan pemukiman internasional, dan melakukan serangan mendadak terhadap serikat buruh di 14 kawasan berbeda. Serikat buruh tulen yang diserang itu pun balas melawan, sehingga kekacauan pun terjadi.

Pasukan militer segera turun tangan, dan dengan dalih "membereskan konflik internal kaum buruh", mereka menyita persenjataan dari tangan para buruh. Salah satu serikat buruh mencium adanya ketidak-beresan, dan langsung mela-

wan penyitaan ini. Namun pasukan militer segera menangani mereka.

Keesokan harinya, sekitar 200 ribu orang buruh melakukan mogok kerja massal di Shanghai. Setelah melakukan rapat massal, mereka kemudian berpawai keliling kota. Ketika pawai mencapai jalan Baoshan (宝山路), pasukan militer yang sudah berjaga-jaga di sana langsung melepaskan tembakan dan menewaskan sekitar 100 orang pendemo. Seperti yang sudah diperintahkan oleh Chiang, pasukan militer segera menangkapi para anggota serikat buruh dan mereka yang dicurigai terlibat dalam Partai Komunis, di antaranya adalah ketua Serikat Pekerja Shanghai, Wang Shouhua (汪寿华), dan pimpinan cabang Partai Komunis di Jiangsu, Chen Yannian (陈延年) dan Zhao Shiyan (赵世炎). Dalam pembantaian itu, lebih dari 300 orang tewas dibunuh, 500 orang ditangkap, dan 5 ribu orang hilang. Zhou Enlai (周恩来), salah soerang pimpinan cabang Partai Komunis di Shanghai, berhasil kabur setelah ia dilepaskan oleh Bai Chongxi yang tidak menganggapnya sebagai ancaman. Zhou segera melarikan diri ke Wuhan.

Pembantaian terhadap kaum komunis juga berlangsung di kota lain. Li Jishen (李济深) di Guangdong melakukan pembersihan partai pada bulan April dan Juni 1927, dan menelan korban lebih dari 2 ribu orang komunis. Provinsi-provinsi lain seperti Guangxi, Jiangsu, Zhejiang, Anhui, Fujian, dan Sichuan juga melakukan pembersihan besar-besaran.

Berbalik Arah

Setelah sukses membersihkan Shanghai dari komunis, bersama dengan Hu Hanmin dan Zhang Jingjiang, Chiang

mengeluarkan dekrit pemindahan ibukota ke Nanking pada tanggal 18 April 1927. Malam harinya, diadakanlah pesta untuk merayakan pemindahan itu, di mana Chiang dan yang lainnya menyampaikan pidato anti-komunis. Maka, dalam kubu KMT terdapat dua pemerintahan terpisah, satu di Wuhan di bawah Wang Jingwei, dan satunya di Nanking di bawah Chiang Kai-shek. Jika ditambah dengan pemerintahan Beiyang di bawah Zhang Zuolin di utara, maka di saat bersamaan terdapat tiga pemerintahan terpisah di Tiongkok yang masing-masing mengklaim sebagai pemerintahan yang sah.

Meskipun Wang Jingwei secara garis besar sudah mulai condong mengikuti kebijakan Chiang, namun pemerintah Wuhan belum secara resmi melakukan pembersihan terhadap kaum komunis, dan masih banyak orang-orang Partai Komunis yang memegang jabatan dalam pemerintahan itu. Maka, Borodin sementara itu masih menjadikan kerjasama antara komunis dengan sayap kiri KMT sebagai kebijakan utama. Bahkan dalam rapat yang diadakan tanggal 30 Juni 1927, Partai Komunis masih menganggap KMT sebagai "yang terdepan dalam revolusi rakyat" (当然处于国民革命之领导地位).

Sebenarnya, semua ini dilakukan oleh pihak komunis semata-mata untuk merayu Wang Jingwei agar tetap memihak pada aliran kiri dan mau mempertahankan kerjasama antara kelompoknya dengan Partai Komunis. Namun, setelah Partai Komunis membentuk pasukan sendiri yang terdiri dari anggota partai, serikat buruh, dan petani, ditambah bocornya dokumen rahasia perintah Stalin pada Borodin untuk menangkap Chiang, Wang semakin hari semakin condong ke arah kanan, dan mulai memisahkan diri dari pengaruh komunis (分共).

Kebijakan kerjasama dengan KMT pada awalnya berasal dari ide Chen Duxiu dan Borodin. Perkembangan situasi yang semakin tidak menguntungkan ini membuat posisi Chen dalam Partai semakin melemah. Maka, pada tanggal 12 Juli, Partai memutuskan untuk merombak jajaran pimpinannya dan menurunkan Chen dari posisi ketua. Yang diangkat menggantikannya adalah sebuah komite beranggotakan Li Lisan (李立三), Li Weihan (李维汉), Zhou Enlai (周恩来), Zhang Tailei (张太雷), dan Zhang Guotao (张国焘).

Di saat yang sama, terjadi pertemuan di kota Zhengzhou (郑州) antara Wang Jingwei dengan Feng Yuxiang. Feng menyarankan agar Wang berdamai dengan Chiang Kai-shek, dan bersama-sama menyatukan kekuatan untuk melanjutkan ekspedisi ke utara dan membersihkan KMT dari komunis. Wang menuruti permintaan Feng Yuxiang, dan mempersiapkan langkah-langkah untuk melepaskan diri dari pengaruh komunis, termasuk dengan membubarkan serikat buruh dan meminta agar orang-orang komunis dalam pemerintahannya untuk meletakkan jabatan.

Akhirnya, pada tanggal 15 Juli 1927, Wang mengadakan rapat anggota pemerintahan Wuhan, dan menetapkan 3 hal:

1. Dalam waktu sebulan akan mengadakan rapat Komite Eksekutif Pemerintah Pusat (Wuhan) untuk membicarakan masalah yang diajukan oleh para anggota komite (yaitu, tentang pemisahan dengan Partai Komunis);
2. Sebelum rapat itu diadakan, pemerintah pusat akan menetapkan sanksi tegas bagi mereka yang melakukan aktivitas melawan kebijakan partai (maksudnya, orang-orang komunis);

3. Memulangkan rekan-rekan dari Uni Soviet (maksudnya, Borodin dkk.) dan membahas model kerjasama praktis yang memungkinkan.

Keputusan rapat ini dengan jelas meresmikan kebijakan "Pemisahan Komunis" (分共), dan langsung diikuti dengan hengkangnya sejumlah besar orang-orang komunis seperti Song Qingling (宋庆龄) dan Chen Youren (陈友仁). Borodin pun pulang ke Uni Soviet.

Pada awalnya, setelah menetapkan kebijakan pemisahan itu, Wang mencoba melakukan pendekatan yang pasifis dan non-agresif. Namun setelah meletusnya Pemberontakan Nanchang (南昌起义)[43] di tanggal 1 Agustus, Wang langsung bertindak represif. Pemerintah Wuhan melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang komunis.

Dengan tunduknya Wang Jingwei pada kemauan Chiang, kini KMT bisa memusatkan kekuatan untuk menuntaskan tujuan utama mereka dari semula, yaitu memberantas para raja perang dan mempersatukan Tiongkok.

[43] Pemberontakan ini dipimpin oleh He Long (何龙), Ye Ting (叶挺) dan Zhou Enlai (周恩来) yang memimpin segerombolan pasukan untuk merebut kota Nanchang. Ketika pasukan pemerintah datang membebaskan kota itu, pasukan komunis yang kalah jumlah dan keterampilan dipaksa mundur sampai ke Guangdong, dan kemudian ke Hunan untuk bergabung dengan Mao Zedong dalam Pemberontakan Panen Musim Gugur (秋收起义) yang juga gagal. Zhou akhirnya melarikan diri ke Hongkong. Tanggal 1 Agustus kemudian diperingati oleh Republik Rakyat Tiongkok sebagai hari kelahiran Tentara Pembebasan Rakyat (解放军).

Ekspedisi Tahap Kedua

二次北伐

Peperangan terus menghantui Tiongkok selama masa-masa awal revolusi demokrasi. Tiongkok praktis tidak pernah sepi dari pertempuran bersenjata sejak meletusnya Revolusi Xinhai di tahun 1911. Ketika Yuan Shikai turun tahta dan meninggal dunia, pertempuran hanya semakin bertambah rumit karena masing-masing raja perang saling bertarung memperebutkan supremasi dan kendali atas kekuasaan pemerintahan Beiyang di ibukota Beijing.

Periode Raja Perang (军阀时代) ini melahirkan banyak raja-raja perang yang umumnya adalah panglima pasukan Beiyang yang pada zaman dinasti Qing ditempatkan di berbagai provinsi untuk memulihkan ketertiban dan memberantas pemberontakan. Karena benturan kepentingan dan sentimen kedaerahan, terbentuklah berbagai kubu (系) yang mendominasi beberapa provinsi, sehingga kubu-kubu ini dinamakan berdasarkan daerah asalnya.

Pada masa-masa akhir Periode Raja Perang, terdapat beberapa kubu besar, antara lain:

1. Kubu Anhui (皖系) yang dipimpin oleh Duan Qirui. Pada awalnya, kubu ini menguasai pemerintahan Beiyang sepeninggal Yuan Shikai.

2. Kubu Zhili (直系) yang dipimpin oleh Wu Peifu dan Cao Kun. Kubu ini memegang kekuasaan setelah menyingkirkan kubu Anhui pada Perang Zhili-Anhui di tahun 1920.
3. Kubu Fengtian (奉系) yang dipimpin oleh Zhang Zuolin, berkedudukan di Manchuria. Kubu ini mengalahkan kubu Zhili melalui Kudeta Beijing di tahun 1924.

Selain itu masih ada raja-raja perang lokal di berbagai provinsi, seperti Guangxi, Guangdong, Zhejiang, Jiangsu, Gansu, dan lainnya. Sebagai sebuah kekuatan militer, Pasukan Ekspedisi di bawah Chiang Kai-shek pun juga bisa dianggap sebagai sebuah kubu raja perang juga.

Langkah Persiapan

Setelah dikalahkan oleh pasukan gabungan Fengtian, Zhili, dan Shandong, Feng Yuxiang menggabungkan diri dengan Chiang, sehingga kini tinggal tersisa dua kubu yang kekuatannya seimbang, yaitu Kubu Fengtian di utara dengan Pemerintahan Perdamaian Negara (安国军政府), dan KMT di selatan dengan Pasukan Ekspedisi (北伐军). Kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh ekspedisi Chiang membuat jalan menuju penyatuan Tiongkok terbuka lebar. Apalagi, setelah berhasil membersihkan KMT dari komunisme dan melemahkan pemerintahan tandingan di Wuhan, pemerintah Nanking di bawah kendali Chiang Kai-shek bisa memusatkan perhatian mereka untuk mewujudkan cita-cita Sun Yat-sen.

Musuh terakhir (atau setidaknya begitu) yang harus dihabisi sebelum cita-cita itu terwujud adalah Zhang Zuolin. Untuk mewujudkan hal itu, pada tanggal 2-7 Februari 1928

diadakanlah rapat besar pemerintahan Nanking, yang kemudian memutuskan untuk meneruskan Ekspedisi ke Utara, dan membasmi Pemerintahan Beiyang secara tuntas.

Chiang melakukan reorganisasi pasukannya. Pasukan Ekspedisi Utara dibagi menjadi 4 kontingen pasukan darat dan 1 pasukan laut:

1. Pasukan Grup Pertama (第一集团军) dipimpin oleh Chiang sendiri, dengan kekuatan 290 ribu orang yang dibagi dalam 3 kolom pasukan;
2. Pasukan Grup Kedua (第二集团军) dipimpin oleh Feng Yuxiang, dengan kekuatan 310 ribu orang yang dibagi dalam 25 kontingen;
3. Pasukan Grup Ketiga (第三集团军) dipimpin oleh Yan Xishan (阎锡山) dengan kekuatan 150 ribu orang yang dibagi dalam 11 kontingen;
4. Pasukan Grup Keempat (第四集团军) dipimpin oleh Li Zongren (李宗仁), dengan kekuatan 240 ribu orang yang dibagi dalam 16 kontingen;
5. Pasukan Angkatan Laut (海军舰队) dipimpin oleh Yang Shuzhuang (杨树庄).

Selain sebagai panglima Pasukan Grup Pertama, Chiang juga menjadi Panglima Besar (*generalissimo*), dengan He Yingqin (何应钦) sebagai kepala stafnya. Chiang juga merangkap menjadi kepala pemerintahan pusat di Nanking, dengan Li Jishen (李济深) sebagai gubernur di Guangzhou, Li Zongren di Wuhan, Feng Yuxiang di Kaifeng (开封), dan Yan Xishan di Shanxi. Untuk membiayai ekspedisi besar-besaran ini, Chiang menggunakan dana sekitar 10 juta Yuan yang didapatkan terutama dari obligasi negara (国库券) dan cukai tembakau.

Tragedi Jinan

Chiang tiba di Xuzhou bulan Maret 1928, dan ia mengadakan upacara pengangkatan sumpah meneruskan ekspedisi ke utara. Tanggal 3 April, Chiang memerintahkan Grup Pertama untuk menyerbu ke utara melalui Jalur Tianjin-Pukou (津浦路), Grup Kedua melalui Jalur Beijing-Wuhan (京汉路), Grup Ketiga melalui Jalur Shijiazhuang-Taiyuan (正太路), dan Grup Keempat mengikuti Grup Kedua melalui Jalur Beijing-Wuhan.

Dari keempatnya, Pasukan Grup Pertama yang gerakannya paling mulus. Setelah mengalahkan Zhang Zongchang (张宗昌) dan Sun Chuanfang (孙传芳), pasukan di bawah pimpinan langsung Chiang Kai-shek ini merebut berbagai kota, dan tanggal 1 Mei 1928 berhasil merebut kota Jinan di Shandong. Pasukan Grup Kedua menghadapi hambatan yang cukup berat dari kubu Fengtian di bawah Zhang Xueliang (张学良) dan Yang Yuting (杨宇霆), dan kedua pasukan yang bertentangan ini terkunci dalam posisi sama kuat di Zhangde (彰德) di provinsi Henan (河南). Pasukan Grup Ketiga menyerbu Shijiazhuang (石家庄) di Hebei dan berhasil menerobos maju sampai mendekati ibukota Beijing.

Namun gerakan maju pasukan Chiang mengalami hadangan dari pihak Jepang. Dengan alasan untuk "melindungi kepentingan warganegara Jepang di Tiongkok", Jepang mengirimkan pasukannya yang bertugas di Tianjin pada tanggal 20 April menuju ke Jinan, dan tanggal 25 sejumlah 5 ribu orang pasukan Jepang mendarat di Qingdao. Keesokan harinya, Pasukan Grup 11 milik Jepang mencapai bagian selatan kota Jinan dan bersiap untuk bertempur. Tanggal 2 Mei, pasukan Chiang menduduki kota Jinan, dan mengetahui bahwa pihak Jepang menyiapkan pasukan di selatan kota, Chiang

mengirimkan Cai Gongshi (蔡公时) sebagai utusan untuk bernegosiasi dengan pihak Jepang.

Cai tiba di Kantor Urusan Negosiasi pada jam 8 pagi di tanggal 3 Mei, dan langsung bekerja. Sejam kemudian, ia sempat mengambil gambar bersama dengan anggota Kantor yang lain. Pasukan Jepang tiba di kawasan itu lewat pukul 9, dan langsung berkumpul di muka gerbang. Sore harinya sekitar pukul 4, tentara Jepang memasang meriam di lantai 3 gedung Kantor, dan menembaki pasukan Tiongkok. Cai memrotes keras hal ini, namun kelakuan tentara Jepang semakin beringas. Pukul 10 malam, 20 orang tentara menerobos masuk gedung Kantor, dan menjarah barang-barang di dalam gedung, sambil menyiksa orang-orang yang ada di sana dengan cara memotong telinga dan hidung para pegawai Kantor. Dalam insiden ini, seribu orang tewas di pihak Tiongkok, termasuk Cai dan 16 orang pegawai Kantor Urusan Negosiasi lainnya.

Insiden 3 Mei ini memicu gelombang protes yang keras dari seluruh negeri, apalagi ingatan tentang insiden-insiden sebelumnya yang melibatkan pihak Jepang masih hangat di dalam benak semua orang Tionghoa. Beijing, Tianjin, Shanghai, Wuhan, Guangzhou dan kota-kota lain di Tiongkok melancarkan aksi protes, terutama dengan memboikot produk-produk Jepang. Boikot menyebar bahkan sampai ke luar negeri. Para kaum perantauan di Amerika, Eropa, dan Asia Tenggara tidak hanya melakukan boikot saja, namun juga mengirimkan sejumlah uang bantuan untuk dipakai membantu pasukan Tiongkok membalas perlakuan Jepang. Para pemuda kaum perantauan pun juga berbondong-bondong kembali ke tanah air untuk membela kehormatan negara.

Untuk menutup-nutupi kesalahan mereka, tentara Jepang langsung menghilangkan jejak jenasah ke-17 korban yang tewas itu. Ada yang mengatakan jenasah mereka dikuburkan di halaman gedung Kantor, ada juga yang mengatakan bahwa jenasah itu dibakar sampai tinggal abu. Tanggal 11 Maret, pasukan Tiongkok meninggalkan kota Jinan, dan pasukan Jepang menduduki kota itu dengan mudah. Setelah melakukan berbagai kejahatan perang seperti perampokan, penjarahan, dan pemerkosaan terhadap penduduk sipil, pasukan Jepang baru meninggalkan Jinan setahun kemudian di tanggal 10 Maret 1929.

Insiden Huanggutun

Di utara, Zhang Zuolin juga mulai memantapkan kedudukannya. Setelah berhasil mengalahkan Feng Yuxiang, kekuatan kubu Fengtian semakin hari semakin bertambah. Ini membuat Zhang semakin percaya diri dan mulai melepaskan diri dari kendali Jepang. Padahal, selama ini Jepang menjadi pendukungnya yang paling setia. Akibatnya, Jepang mulai memikirkan cara untuk menyingkirkan Zhang Zuolin.

Kolonel Kōmoto Daisaku (河本大佐) diserahi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas ini. Saat itu, Zhang tengah berada dalam perjalanan kereta api dari Shenyang (沈阳) menuju ke Beijing. Kōmoto menaruh 30 kantong bahan peledak di bawah jembatan rel kereta api di dekat stasiun Huanggutun (皇姑屯) yang terletak hanya 1,5 km di luar Shenyang. Kolonel Jepang itu juga menyiapkan pasukan penyergap seandainya Zhang berhasil selamat dari ledakan itu.

Sebenarnya, Zhang sudah menyadari adanya ancaman Jepang terhadap nyawanya. Maka, ia mengubah jadwal per-

jalanannya sampai 3 kali dan memerintahkan anak buahnya untuk berjaga-jaga. Pada subuh tanggal 4 Juni 1928, ketika kereta api yang mengangkut Zhang dan rombongannya pindah jalur dari jalur Beijing-Fengtian ke jalur Manchuria Selatan (南满铁路), Kapten Tōmiya Kaneo (东宫铁男) menekan pemicu sumbu mesiu, dan meledakkan jembatan Sandongqiao (三洞桥) tepat saat kereta Zhang melintas di atasnya. Zhang terluka parah akibat ledakan ini, dan segera dibawa kembali ke Shenyang, namun tewas pada jam 9.30 pagi. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Zhang sempat berpesan untuk memanggil putranya, Zhang Xueliang kembali ke Shenyang untuk mengambil alih kendali pasukan. Jenderal yang dijuluki "Harimau Shenyang" itu akhirnya meninggal dalam usia 54 tahun.

Bukannya menghambat, tindakan kotor yang diambil Jepang ini pada akhirnya balik menguntungkan Chiang Kai-shek, karena memuluskan jalannya untuk mengakhiri pemerintahan raja perang di utara.

Menyatukan Negeri

Setelah dihadang oleh Jepang di Jinan, pasukan ekspedisi mengambil jalan memutar dan meneruskan langkah mereka ke utara. Tanggal 12 Mei, Chiang mengubah rute pasukannya, di mana Pasukan Grup Pertama dan Kedua mengambil rute Tianjin-Pukou, Pasukan Grup Ketiga mengambil rute Beijing-Suiyuan, sedang Grup Keempat mengambil rute Beijing-Wuhan.Tanggal 28 semua pasukan mengadakan serangan serentak, dan sampai tanggal 1 Juni pasukan ekspedisi berhasil menduduki berbagai kota penting di jalur yang mereka lewati.

Menghadapi situasi yang gawat ini, Zhang Zuolin memutuskan kembali ke Beijing pada tanggal 3 Juni, namun ia dicelakai Jepang pada tanggal 4 Juni dalam Insiden Huanggutun dan tewas akibat ledakan. Dengan meninggalnya Zhang, pasukan Fengtian seperti anak ayam kehilangan induknya. Meski berita wafatnya Zhang Zuolin belum tersiar keluar, pasukan ekspedisi membuat langkah yang cepat, dan pada tanggal 8 Juni sudah mencapai Beijing dan segera menyerbu kota itu. Tanggal 12 Juni pasukan ekspedisi menduduki kota Tianjin di tenggara Beijing

Tiga hari kemudian di tanggal 15 Juni, Chiang mengeluarkan pengumuman internasional secara resmi, menyatakan bahwa pihaknya sudah mengalahkan pemerintah Beiyang dan menyatukan Tiongkok. Pada hari itu, untuk kali pertama setelah 17 tahun, Tiongkok kembali dipersatukan dalam sebuah pemerintahan terpusat. Untuk menghapus jejak pemerintahan Beiyang, pada tanggal 20 Juni Chiang mengubah nama provinsi Zhili menjadi Hebei (河北省), dan kota Beijing "Ibukota Utara" diubah namanya menjadi Beiping "Damai di Utara" (北平). Kota Beiping dan Tianjin dinaikkan statusnya menjadi kota administratif khusus (特别市) yang setingkat dengan provinsi.

Setelah mengeluarkan pengumuman resmi ini, dukungan bagi Pemerintahan Rakyat (国民政府) di Nanking mengalir dari berbagai pihak. Jenderal Yang Zengxin (杨增新) di daerah barat menyatakan kesetiaan kepada Nanking pada tanggal 16 Juni, dan Chiang menanggapinya dengan menjadikan Yang sebagai gubernur provinsi Xinjiang (新疆) yang dibentuk pada tanggal 20 Juni. Panglima militer provinsi Jehol (热河) Tang Yulin (汤玉麟) juga menyatakan kesetiaan pada tanggal 19 Juli.

Dengan didudukinya Beiping, Ekspedisi ke Utara (北伐) akhirnya selesai dengan sukses. Peristiwa ini sekaligus mengakhiri Periode Raja-raja Perang, dan menyatukan lagi Tiongkok utara dan selatan. Seluruh wilayah Tiongkok (kecuali Mongolia, Tibet, dan Manchuria) berada di bawah pemerintahan Nanking. Liga Bangsa-bangsa dan perwakilan negara asing memberikan pengakuannya terhadap pemerintahan Chiang sebagai pemerintahan Tiongkok yang sah.

Kembalinya Tanah Timur Laut

Setelah kematian ayahnya secara tragis, secara diam-diam Zhang Xueliang kembali ke Fengtian pada tanggal 18 Juni. Ia mengeluarkan serangkaian perintah atas nama ayahnya, dan segera mengambil alih kekuasaan militer di Fengtian. Setelah memulihkan kekuasaan keluarganya atas pasukan ayahnya, Zhang mengumumkan meninggalnya ayahnya secara resmi tanggal 21 Juni.

Tanggal 3 Juli 1928, Zhang Xueliang mengangkat diri sebagai Panglima Besar Pengaman Tiga Provinsi Timur Laut (东北三省保安总司令) sekaligus Panglima Pengaman Fengtian (奉天保安总司令). Mengetahui bahwa kekuatannya sekarang sudah tidak memungkinkan untuk menghalangi upaya Chiang Kai-shek, Zhang mengharapkan agar Chiang mau membicarakan langkah damai untuk mempersatukan negara.

Chiang menanggapi hal ini dengan gembira. Bersama dengan Feng Yuxiang, Li Zongren, dan Yan Xishan, Chiang mengadakan pertemuan pada pertengahan Juli untuk membicarakan penyatuan Tiga Provinsi Manchuria di timur laut secara damai. Setelahnya, pemerintah Nanking mengadakan serangkaian pertemuan dengan kubu Zhang Xueliang, dan

pihak Zhang menyepakati bergabungnya Tiga Provinsi Manchuria ke dalam pemerintahan KMT di Nanking secara damai.

Pada tanggal 29 Desember 1928, Zhang membangkang terhadap Jepang yang selama ini mendukung kekuasaan ayahnya, dan secara resmi mengumumkan beralihnya kesetiaan kubu Fengtian dari Jepang kepada Pemerintahan Rakyat di Nanking dalam sebuah upacara besar-besaran di kantor gubernur Fengtian. Pihak pemerintah Nanking diwakili oleh Fang Benren (芳本人), yang menyaksikan pengangkatan sumpah setia Zhang Xueliang kepada pemerintah. Zhang Xueliang mengikrarkan, "Menghormati dan menjaga Tiga Prinsip Rakyat, tunduk pada Pemerintahan Nasional, dan mengalihkan kesetiaan (kepada pemerintah Nanking)." (遵守三民主义，服从国民政府，改易旗帜)

Atas kesetiaan Zhang Xueliang, pemerintah Nanking mengangkat Zhang sebagai Pejabat Kepala Militer Penjaga Perbatasan Timur Laut (东北边防军司令长官) dengan Zhang Zuoxiang (张作相) dan Wan Fulin (万福麟) sebagai wakil-wakilnya. Dengan demikian, wilayah Manchuria kembali ke pangkuan Tiongkok. Hal ini memicu kemarahan Jepang yang nantinya akan kembali merebut provinsi-provinsi Manchuria dan mendirikan negara boneka sebagai lahan percobaan ilmiahnya di masa Perang Dunia II.

Koalisi Tiga Sekutu

中原大战

Meskipun Tiongkok utara dan selatan sudah bersatu kembali setelah sekian lama berseteru, bukan berarti perang sudah usai. Secara otomatis, setelah keberhasilan KMT mengalahkan pertahanan terakhir pemerintahan Beiyang di Beijing, kini tersisa empat orang panglima perang kuat dalam kubu pemerintah Nanking, yaitu Chiang Kai-shek sebagai jenderal besar, dan tiga orang "raja perang" sekutu Chiang, yaitu Li Zongren, Yan Xishan, dan Feng Yuxiang.

Ketidak-puasan Para Sekutu

Sebagai seorang pengikut awal gerakan Tongmenghui yang didirikan Sun Yat-sen, Li sudah awam dengan ide-ide revolusioner sejak muda. Meskipun tidak begitu memahami apa tujuan sebenarnya dari revolusi demokrasi dan pemerintahan terpusat, Li bergabung dengan Tongmenghui sejak tahun 1910. Li muda pernah mengikuti pelatihan militer di bawah asuhan Cai E, dan sempat bergabung dengan raja perang Guangxi, Lu Rongting (陆荣廷). Karirnya melesat setelah ia menunjukkan keberaniannya saat membela atasannya pada perang antar raja perang di tahun 1918, dan memperoleh kekuasaan setelah menguasai area yang luas di Guangdong. Bersama dengan Huang Shaohong (黄绍竑) dan Bai Chongxi

(白崇禧), Li bergabung dengan KMT di tahun 1926 di bawah pimpinan Chiang. Chiang kemudian menjadikannya pimpinan pemerintahan cabang di Wuhan, menggantikan Wang Jingwei yang mengundurkan diri dan pergi ke luar negeri. Wilayah yang dikuasai oleh Li mencakup Guangxi, Hunan, dan Hubei.

Tidak berbeda dengan Li Zongren, Yan Xishan juga mengawali karir revolusionernya dari Tongmenghui. Basis Yan adalah provinsi Shanxi, dan kemajuan provinsi itu sebagian besar adalah hasil kerja keras Yan. Karena terancam dengan perluasan wilayah oleh Zhang Zuolin, Yan bersekutu dengan Chiang dan pasukan pimpinannya berhasil merebut Beijing tahun 1928. Yan diangkat oleh Chiang menjadi gubernur di Shanxi, dan ia diperbolehkan memperluas pengaruhnya sampai ke Hebei, sehingga ia memiliki pengaruh kuat di Shanxi, Hebei, Suiyuan, Chahar[44], dan kota Beiping-Tianjin.

Sementara itu, figur Feng Yuxiang tentunya sudah tidak asing lagi. Feng berulang kali mengubah pendiriannya. Pada awalnya, ia adalah bagian dari kubu Zhili di bawah pimpinan Wu Peifu. Merasa tidak puas dengan perlakuan Wu yang berat sebelah, ia membelot ke kubu Fengtian yang dipimpin oleh Zhang Zuolin, dan menyerbu Beijing saat pertahanan kota itu kosong setelah ditinggalkan oleh pasukan Zhili yang mempertahankan garis depan. Namun ia kemudian berselisih dengan Zhang Zuolin dan disingkirkan dari Beijing. Untuk mempertahankan keberlangsungan pasukannya,

[44] Provinsi Chahar (察哈尔省) dibentuk pada tahun 1928 dari sebagian wilayah provinsi Zhili, dan mencakup wilayah yang sekarang adalah bagian timur provinsi Mongolia Dalam. Tahun 1952 provinsi ini dihapuskan dan wilayahnya dimasukkan ke dalam provinsi Mongolia Dalam, Hebei, dan sebagian kecil masuk ke wilayah administrasi ibukota Beijing.

Feng akhirnya bersekutu dengan Chiang Kai-shek dan Chiang menjadikannya kepala pemerintahan cabang di Kaifeng. Wilayah yang berada di bawah pengaruhnya termasuk Henan, Shaanxi, Gansu, dan Ningxia, yang semuanya berada di daerah barat daya (西北军).

Memancing Perang

Dari ketiga "raja perang" itu, Feng Yuxiang adalah yang paling ambisius. Sementara itu, kubu Guangxi (桂系) yang dipimpin Li Zongren dan Bai Chongxi mendapat dukungan dari Li Jishen (李济深) yang menguasai daerah Guangdong. Maka, kubu Guangxi semakin menguat, dan kebangkitan mereka ini cukup membuat Chiang menjadi cemas.

Maka, Chiang mengeluarkan maklumat "Garis Besar Proses Reorganisasi Pasukan Revolusioner Rakyat" (国民革命军编遣进行程序大纲) yang intinya secara total mengambil alih kekuasaan militer para panglima perang dan mengalihkannya kepada pemerintah pusat. Dengan peraturan ini, wewenang perekrutan, pengangkatan, dan mobilisasi pasukan sepenuhnya berada di tangan pemerintah, dan para panglima berada dalam kendali pemerintah pusat.

Tindakan ini sebenarnya diarahkan Chiang kepada kubu Guangxi, yang pasukannya tidak sekuat pasukannya atau Feng Yuxiang. Selain itu, pasukan milik Li Zongren lebih terpencar. Maka, untuk memecah belah kubu Guangxi, Chiang memberikan suplai amunisi kepada gubernur Hunan, Lu Diping (鲁涤平). Li Zongren mengira bahwa Chiang sedang membeli dukungan Lu Diping, sehingga ia memecat Lu dan menggantinya dengan He Jian (何键). Chiang memprotes hal ini, karena menganggap bahwa wewenang mengangkat dan

memberhentikan gubernur adalah milik pemerintah pusat. Chiang berencana mengirimkan pasukan untuk membantu Lu, dan Li Zongren menanggapinya dengan merencanakan pemberontakan. Siasat Chiang berhasil untuk memancing Li dan kubu Guangxi untuk mengangkat senjata, sehingga Chiang punya dalih kuat untuk membasminya.

Sebelum menghadapi Li Zongren, Chiang mengelabui Li Jishen dan memanggilnya ke Nanking, menjanjikan akan menghentikan konflik di Hunan ini. Namun begitu Li Jishen sampai di ibukota pada tanggal 13 Maret, Chiang menangkapnya dan menjebloskannya ke penjara. Li Zongren bersama dengan Bai Chongxi dan Huang Shaohong kemudian dikeluarkan dari KMT pada tanggal 15 Maret 1929. Mereka kemudian bergabung dengan Wang Jingwei yang kembali dari Eropa, dan menanggapi hal ini, Chiang segera mengeluarkan perintah pemecatan Wang dari KMT. Pada bulan itu, perang antara Guangxi dan Nanking pun pecah.

Menipu Feng Yuxiang

Ketika perang kembali pecah, Chiang mencoba menjauhkan Feng Yuxiang agar tidak turut campur di dalamnya. Chiang khawatir jika Feng sampai turun tangan dan membantu musuh-musuhnya, ia pasti akan segera dikalahkan. Maka, Chiang mengutus Shao Lizi (邵力子) untuk menemui Feng dan membujuknya untuk bekerja sama dengan Chiang dan menghancurkan kubu Guangxi.

Shao Lizi menemui Feng Yuxiang dan membawa tawaran Chiang yang salah satunya menjanjikan bahwa Feng Yuxiang akan diangkat menjadi kepala Badan Eksekutif (行政院院长) yang memiliki kekuasaan cukup tinggi karena menjalankan

kegiatan pemerintahan sehari-hari. Chiang juga menawarkan Feng untuk memilih antara Hubei atau Anhui untuk ditambahkan ke dalam wilayah kekuasaannya. Bila Feng mau mengumumkan secara terbuka bahwa ia mendukung Chiang dan kemudian mengirimkan pasukan ke Hubei, maka Chiang akan memberikan semua hal yang dijanjikannya itu. Namun Feng tidak memberikan jawaban apapun, tidak menolak ataupun menyanggupi. Ia masih duduk menunggu ke mana situasi ini akan berkembang.

Sebenarnya, tujuan utama Chiang bukanlah mencari dukungan Feng Yuxiang. Dengan membuat Feng bimbang, Chiang berhasil menjauhkan Feng dari panggung pertempuran sehingga ia bisa berkonsentrasi menghadapi Li Zongren dkk. Setelah berhasil mencapai maksudnya, Chiang menyuap salah seorang komandan pasukan Guangxi yang bernama Li Mingrui (李明瑞), yang membelot dan balik membantu Chiang menyerang Li Zongren. Maka, pasukan Guangxi mengalami kekalahan besar dan berhasil dihancurkan.

Begitu melihat bahwa kubu Guangxi sudah dikalahkan, Feng Yuxiang akhirnya menerima tawaran Chiang untuk bekerja sama. Namun semuanya sudah terlambat, karena Chiang membatalkan tawarannya dengan alasan bahwa batas waktu sudah lewat. Marah karena hal ini, Feng Yuxiang menyusul menyatakan perang terhadap Chiang pada bulan Mei dan Oktober di tahun itu. Di bulan November, Zhang Xueliang bergabung dengan kubu Guangxi dan menyatakan perang. Karena panggung pertempuran kebanyakan berada di daerah Tiongkok tengah, maka persekutuan tiga orang bekas sekutu Chiang melawan Chiang Kai-shek ini kemudian dikenal sebagai Perang Dataran Tengah (中原大战).

Perang Anti-Chiang

Pada tanggal 15 Maret 1930, bekas komandan Pasukan Grup 2, 3, 4 dalam ekspedisi utara yaitu Lu Zhonglin (鹿钟麟), Shang Zhen (商震) dan Huang Shaohong (黄绍竑) bersama dengan 54 orang lainnya mengirimkan telegram yang isinya memaksa Chiang untuk berhenti dari jabatannya, sekaligus mengangkat Yan Xishan sebagai Panglima Besar Angkatan Bersenjata Republik Tiongkok (中华民国陆海空军总司令). Feng Yuxiang, Li Zongren, dan Zhang Xueliang menjadi wakil-wakilnya. Pertempuran pecah pada pertengahan bulan Mei 1930, dan berkobar di dua front utara dan selatan. Medan di utara mencakup Henan dan meluas sampai ke Shandong, sementara di selatan mencakup Hunan dan meluas sampai ke tepi sungai Xiang (湘江). Kekuatan utama pasukan Anti-Chiang ada di Pasukan Front Kedua (第二方面军) di bawah pimpinan Feng Yuxiang dan Pasukan Front Ketiga (第三方面军) di bawah Yan Xishan, diperkuat dengan Pasukan Front Keempat (第四方面军) di bawah Shi Yousan (石友三), sehinggatotal jumlah pasukan mencapai 700-an ribu orang.

Menghadapi serangkaian pemberontakan ini, Chiang Kai-shek tidak langsung menjadi khawatir. Ia lebih percaya diri setelah mengalahkan kubu Guangxi di tahun lalu. Ia kemudian mengadakan rapat militer besar di Xuzhou pada tanggal 9 April 1930. Rapat ini memutuskan membagi pasukan menjadi 4 kelompok, dengan Jalur Longhai (陇海)[45] sebagai medan tempur utama. Setelah mengadakan upacara

[45] Jalur kereta api Longhai adalah jalur utama yang menghubungan pesisir timur dengan pedalaman barat Tiongkok, berawal dari kota Lianyungang di Jiangsu di timur, melewati provinsi-provinsi Jiangsu, Anhui, Henan, Shaanxi, sampai akhirnya berakhir di kota Lanzhou di provinsi Gansu di barat.

pengangkatan sumpah pada tanggal 1 Mei, Chiang terjun langsung ke medan tempur di Jalur Longhai dan Jalur Tianjin-Pukou.

Perang Anti-Chiang ini berlangsung dalam tiga tahapan waktu. Tahap pertama berlangsung sejak pertengahan Mei sampai akhir Juni 1930, di mana posisi persekutuan anti-Chiang berada di atas angin setelah menguasai Jinan di utara, dan Changsha serta Yueyang di selatan. Tahap kedua berlangsung sejak bulan Juli sampai akhir Agustus 1930, pasukan Chiang Kai-shek mulai membalikkan keadaan dan merebut kota-kota Jinan dan Hengyang.

Sebelumnya, para pemberontak mendirikan pemerintahan terpisah di Beiping pada tanggal 3 Juli 1930 dengan Yan Xishan sebagai presidennya, dan para sekutunya termasuk Wang Jingwei dan Zhang Xueliang sebagai anggota komite. Namun ketika Zhang memutuskan untuk membelot dan balik mendukung Chiang pada tanggal 18 September, tahap ketiga Perang Anti-Chiang pun dimulai. Tahap terakhir ini berlangsung sejak bulan September sampai awal Oktober 1930, di mana pasukan Zhang Xueliang bergerak dari utara menembus gerbang Shanhai dan membantu Chiang Kai-shek, sehingga tanggal 21 September kota Tianjin berhasil direbut, dan Beiping diduduki pada 26 September.

Akibat pembelotan Zhang, persekutuan anti-Chiang ini pun hancur. Pemerintah Beiping memutuskan untuk mundur ke kota Taiyuan di Shanxi, dan pada tanggal 4 November Yan Xishan dan Feng Yuxiang mengundurkan diri dari jabatannya dan memutuskan untuk pensiun. Yan lari ke Dalian dan pasukannya diambil alih oleh Zhang Xueliang. Maka, pemerintah Beiping terpaksa membubarkan diri pada tanggal 12 November.

Meskipun menang perang, kekuatan KMT sangat dilemahkan akibat perang yang berlangsung selama 7 bulan ini. Chiang menghabiskan biaya sampai hampir membuat bangkrut pemerintahan Nanking, dan sejumlah 300 ribu orang pasukannya tewas. Pergerakan pasukan Zhang Xueliang ke selatan juga membuat pertahanan di Manchuria mengendor, sehingga membuka peluang bagi Jepang untuk menyerbu masuk.

Namun kemenangan Chiang membuat posisinya sebagai pimpinan KMT dan dengan demikian pimpinan tertinggi Tiongkok tak tergeser lagi. Hanya saja, di pedalaman Tiongkok tengah masih bercokol orang-orang komunis yang akan selalu membayangi langkahnya. Jepang juga masih mengintai di pesisir timur, siap untuk melangkah kapan saja. Ini adalah masalah yang harus dihadapi oleh Chiang dalam upayanya untuk mempertahankan kekuasaannya.

Kebijakan-kebijakan Baru

内政外交

Setelah melalui Ekspedisi ke Utara yang melelahkan, dan membasmi rivalitas di dalam kubu KMT lewat Perang Dataran Tengah yang singkat itu, Chiang naik menjadi penguasa tertinggi di Tiongkok. Dengan demikian, Periode Raja-raja Perang yang menghancurkan Tiongkok itu berakhir, dan era baru pemerintahan republik pun dimulai. Chiang mulai mengkonsolidasikan pemerintahannya dengan berbagai kebijakan untuk mengatur negerinya.

Pemerintahan Terpimpin

Keberhasilan Chiang menyatukan negeri membuat KMT menjadi kekuatan politik utama di Tiongkok. Pada bulan Agustus 1928, KMT mengadakan Kongres Besar ke-5 dan dalam kongres itu ditetapkanlah kebijakan "Pemerintahan Terpimpin" (训政) dengan KMT sebagai inti pemerintahan (以党治国). Pada awal bulan Oktober, KMT mengeluarkan "Panduan Pemerintahan Terpimpin" (训政纲领) yang intinya mencakup empat hal penting:

1. Hak demokratis pemerintahan rakyat dijalankan oleh KMT melalui kongres-kongres besar partai yang dihadiri oleh delegasi dari seluruh negeri (代表国民大会，

领导国民行使政权). Setelah kongres itu usai, pemerintahan dijalankan oleh Komite Eksekutif Pusat KMT (国民党中央执行委员会).

2. Berbagai level dalam KMT bertanggung jawab untuk memperkenalkan hak-hak politik rakyat dalam referendum, seperti hak memilih, hak memanggil ulang anggota dewan, hak inisiatif, maupun hak pengesahan suatu peraturan. Setelah peraturan yang definitif terbentuk, partai mengembalikan hak-hak ini kepada rakyat.
3. Pemerintahan rakyat mengambil alih dan menjalankan fungsi-fungsi eksekutif, legislatif, judikatif, sistem ujian, maupun pengawasan melalui badan-badan (院) yang ada.
4. Kongres besar KMT menjalankan urusan pemerintahan sehari-hari dari pemerintahan rakyat (国民政府), dan kongres ini memiliki wewenang tertinggi dan final dalam pentafsiran sistem hukum pemerintahan rakyat (国民政府组织法).

Chiang kemudian menyusun kabinetnya sebagai berikut:

1. Chiang Kai-shek menjadi kepala pemerintahan rakyat (国民政府主席) sekaligus Panglima Besar Angkatan Bersenjata;
2. Kepala Badan Eksekutif (行政院院长) djabat oleh Tan Yankai (谭延闿);
3. Kepala Badan Legislatif (立法院院长) dijabat oleh Hu Hanmin (胡汉民);
4. Kepala Badan Judikatif (司法院院长) dijabat oleh Wang Chonghui (王宠惠);

5. Kepala Badan Ujian Negara (考试院院长) dijabat oleh Dai Jitao (戴季陶);
6. Kepala Badan Pengawas (临察院院长) dijabat oleh Cai Yuanpei (蔡元培).

Pengaturan Wilayah Desa-Kota dan Kendali Masyarakat

Berdasarkan ide Sun Yat-sen mengenai pemerintahan terpimpin, salah satu hal penting dalam model pemerintahan ini adalah mempercepat otonomi daerah. KMT pernah dua kali merancang peraturan wilayah perkotaan pada tahun 1928 dan 1930, sekaligus mengumumkan peraturan kongres wilayah kota dan tata cara pemilihan anggota dewan kota. Pada musim gugur tahun 1928, kota Beiping (sekarang kota Beijing) dipersiapkan untuk otonomi daerah, dan dibagi menjadi 15 daerah administrasi. Pada awan tahun 1933 diadakan pemilihan anggota dewan kota Beijing dan pada tanggal 1 Agustus dewan ini diresmikan dan mulai efektif. Kota Shanghai juga melakukan hal serupa, namun terhenti pada tahun 1932 akibat Insiden 28 Januari (一二八事变).

Mengenai pemilihan, penetapan dan pemberhentian pejabat pemerintahan di berbagai tingkatan, pemerintah melakukan sistematisasi kepegawai-negerian. Berdasarkan "Persyaratan Pengangkatan Pegawai Publik" (公务员任用条例), pemerintah mengumumkan persyaratan rekrutmen pegawai negeri pada tanggal 8 Januari 1931, di mana mereka yang memiliki ijazah perguruan tinggi atau politeknik, termasuk mereka yang memiliki pendidikan tinggi yang sederajat, diperbolehkan mengikuti ujian penerimaan yang diadakan oleh pemerintah. Waktu ujian yang ditetapkan adalah tanggal

15-30 Juli, dan ujian kali ini berhasil menerima 100 orang pegawai sipil baru untuk berbagai departemen pemerintah.

Untuk memperkuat kendali terhadap masyarakat, KMT menetapkan peraturan yang mengatur pembentukan organisasi perserikatan dan mewajibkan organisasi-organisasi masyarakat itu untuk mendaftarkan diri kepada cabang partai di kota setempat, dan semua organisasi itu harus tunduk kepada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Organisasi petani hanya diperbolehkan melakukan aktivitas kerjasama antar petani, perbaikan lahan, dan peningkatan kualitas bibit; sedangkan organisasi buruh hanya memiliki wewenang untuk melakukan kerjasama antar buruh dan menengahi permasalahan antara buruh dengan pemilik modal.

Pemerintah masih memberlakukan kendali terhadap hak bersuara masyarakat melalui berbagai organisasi resmi milik pemerintah yang dibentuk untuk berbagai urusan, seperti kebudayaan, perburuhan, dan lainnya. Pemerintah juga mendirikan Komite Sensor Majalah dan Penerbitan (图书杂志审查委员会) untuk mengawasi penerbitan surat kabar, buku bacaan, pertunjukan teatrikal, dan film layar lebar.

Kebijakan Moneter dan Penerimaan Pajak

Kebijakan pemerintah di bidang moneter terutama mencakup peningkatan penerimaan negara, terutama yang berasal dari pajak atas garam, pajak barang, dan bea-cukai pelabuhan. Pada tahun 1931, pengaturan pajak garam dilakukan oleh Kementerian Keuangan yang melakukan pengaturan kembali lahan-lahan produksi garam, meningkatkan rasio pajak garam, dan melakukan pemungutan pajak langsung di tempat pembuatan garam, sehingga pemasukan negara akibat pajak

garam menjadi meningkat: 100 juta Yuan di tahun 1928, 140 juta di tahun 1930, sampai menjadi 170 juta di tahun 1931. Pajak hanya dipungut sekali di tempat pembuatan garam, namun nilainya ditingkatkan sampai 50%.

Pada tahun 1930, pajak atas barang produksi diperluas dari sebelumnya hanya diberlakukan atas tembakau dan tepung terigu, menjadi juga atas kain, korek api, dan semen. Mengenai bea cukai, pemerintah berusaha mengambil alih otoritas pemungutan bea masuk dari yang sebelumnya dipegang oleh pihak asing. Pada tanggal 1 Februari 1929, pemerintah mengumumkan sistem bea impor baru, yang nilainya berkisar antara 5% sampai 27,5%. Nilai bea cukai juga disama-ratakan antara jalan darat dan pelabuhan, dan bea impor khusus ditiadakan. Akibat reformasi ini, pemasukan bea cukai bertambah dari 130 juta Yuan pada tahun 1928 menjadi 338 juta Yuan pada tahun 1931.

Pemerintah juga melakukan penyeragaman mata uang. Untuk hal ini, didirikanlah Bank Sentral (中央银行) di kota Shanghai pada tanggal 1 November 1928 yang menempati bekas bangunan Bank Dagang Tiongkok-Rusia (华俄道胜银行) di kawasan pusat perbankan di daerah *The Bund* (外滩) yang terkenal itu, dengan modal awal sejumlah 20 juta Yuan. T.V. Soong (宋子文) diangkat menjadi direkturnya.

Belakangan, bank ini dipecah menjadi 2, di mana salah satu dijadikan Bank Komunikasi (交通银行), dan modalnya ditambahkan sebesar 5 juta Yuan untuk Bank Sentral dan 1 juta untuk Bank Komunikasi. Dari tahun 1928 sampai 1931, nominal transaksi Bank mencapai lebih dari 1 milyar Yuan, dengan kisaran bunga sebesar 8% per tahun. Akibatnya, pemerintah mendapatkan keuntungan cukup besar, yang

separuhnya dipergunakan terutama untuk pembiayaan kegiatan militer.

Di bidang ekonomi masyarakat, pada bulan Juli 1927, pemerintah mendirikan Kementerian Wirausaha yang membawahi urusan industri dan perdagangan. Pada bulan Februari 1928, namanya diganti menjadi Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, namun kemudian digabungkan dengan Kementerian Pertanian dan Pertambangan, dan namanya dikembalikan lagi menjadi Kementerian Wirausaha. H.H. Kung, suami dari Song Ailing, diangkat menjadi kepala kementerian.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan agraria melalui ditetapkannya "Peraturan Agraria" (土地法), yang isinya menjamin kepemilikan lahan pertanian secara turun-temurun. Namun hal ini menyebabkan pertentangan kepentingan antara para tuan tanah pemilik lahan dengan para penggarap lahan pertanian, dan oleh pihak komunis dianggap bertentangan dengan filosofi agraria dari Sun Yat-sen yang menyatakan bahwa "penggarap tanah boleh memiliki lahan yang ia garap" (耕者有其田). Ini nantinya akan dimanfaatkan oleh kaum komunis untuk menggalang dukungan petani melawan pemerintah.

Politik Luar Negeri

Salah satu kebijakan luar negeri yang diambil oleh Chiang setelah berhasil menguasai pemerintahan adalah membatalkan semua perjanjian-perjanjian berat sebelah yang ia warisi dari zaman dinasti Qing, Yuan Shikai, sampai pada pemerintahan Beiyang yang baru saja ia kalahkan itu. Chiang memberhentikan Huang Fu (黃郛) yang ia nilai terlalu lunak pada

tanggal 6 Juni 1928, dan menggantikan kedudukan Huang di Kementerian Luar Negeri dengan Wang Zhengting (王正廷) yang lebih tegas.

Wang langsung menjalankan tugasnya dengan baik. Pada tanggal 15 Juni dan 7 Juli, Wang dua kali mengeluarkan maklumat yang isinya mendesak negara-negara asing untuk mempertimbangkan kepatutan dan etika diplomatik, dan meminta mereka untuk mau memperbarui perjanjian-perjanjian tidak adil yang dibuat antara negara mereka dengan Tiongkok.

Akibat diplomasi Wang yang tegas ini, Tiongkok mampu memperbarui sejumlah perjanjian yang tidak adil. Di tahun 1928, pemerintah Tiongkok berhasil mengambil alih. hak pemungutan bea cukai impor yang dulunya dipegang oleh negara-negara asing. Dari tahun 1929 sampai 1930, pemerintah juga berhasil memuluskan negosiasi yang membatalkan hak asing untuk melakukan intersepsi terhadap keputusan pengadilan Tiongkok. Tahun 1931, Tiongkok berhasil menghapuskan semua hak-hak istimewa yang dimiliki oleh pasukan asing yang mendiami wilayah Tiongkok, sekaligus mengambil alih semua wilayah konsesi asing di Tiongkok (kecuali wilayah-wilayah yang sudah menjadi teritori penuh pihak asing seperti Hongkong, Macao, dan Taiwan).

Mengetahui bahwa pihak komunis didukung oleh Uni Soviet, Chiang mulai membatasi interaksi dengan negeri itu. Tanggal 13 Desember 1927, Chiang mengumumkan pembatasan hubungan dengan Uni Soviet. Keesokan harinya, Chiang mengusir semua perwakilan Uni Soviet di Tiongkok, dan di saat yang sama juga menutup semua bank asing milik Soviet, di samping juga menutup perusahaan perkapalan dan institusi bisnis milik Uni Soviet. Tanggal 10 Juli 1928, Chiang mempercayakan Zhang Xueliang untuk mengambil alih

semua jalur perkereta-apian yang dikuasai Uni Soviet, dan menutup semua pintu perbatasan darat antar kedua negara.

Marah dengan hal ini, Uni Soviet membalasnya dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan Tiongkok di tanggal 13 Juli 1929, dan melakukan aksi militer di perbatasan pada bulan Agustus. Pasukan Zhang Xueliang tidak mampu menahan agresi ini, dan terpaksa mundur. Chiang lalu mengajukan damai, dan pada tanggal 22 Desember bersama dengan perwakilan Uni Soviet ia menandatangani Perjanjian Khabarovsk, yang isinya memulihkan aktivitas jalur perkereta-apian seperti semula. Ini adalah kegagalan utama Chiang dalam diplomasi dengan Uni Soviet.

Tiongkok Soviet

苏维埃政

Meskipun Chiang telah melakukan pembersihan di mana-mana, orang-orang komunis masih tetap ada tak terlihat di bawah permukaan. Setelah kedudukan mereka di Wuhan terancam, orang-orang komunis sempat mengobarkan pemberontakan di Nanchang pada tanggal 1 Agustus 1927, namun berhasil dipatahkan oleh pasukan pemerintah, dan meskipun Mao Zedong mengobarkan pemberontakan lain di musim semi di tahun yang sama, kaum komunis masih tetap tidak berhasil meneruskan revolusi mereka.

Mao Zedong kemudian menyarankan agar Tentara Merah (红军), nama yang diberikan pada sayap militer Partai Komunis, mundur dan menyusun kekuatan. Mao memilih sebuah daerah perbukitan yang sulit dicapai di Jinggangshan (井冈山), yang masuk dalam wilayah provinsi Jiangxi (江西). Daerah yang sulit dicapai itu dijadikan basis mereka, dan sesuai dengan model pemerintahan komunis di Rusia, Partai Komunis akan mendirikan Soviet di daerah itu.

Istilah "Soviet" berasal dari bahasa Rusia. Istilah ini muncul pada tahun 1905, ketika para buruh dan petani mendirikan perkumpulan yang mewakili mereka menyampaikan keluhan dan memperjuangkan kepentingan kaum proletar, yang kemudian mereka beri nama "Soviet". Ketika Revolusi Oktober

1918 berhasil menjatuhkan pemerintahan provisional, Soviet-Soviet ini bergabung dan membentuk federasi yang dikenal dengan nama Uni Soviet (Soyuz Sovyetskikh).

Pada bulan September 1927, Partai Komunis berketetapan untuk mencontoh model pemerintahan Uni Soviet. Ketetapan itu juga menetapkan istilah "Soviet" sebagai slogan utama partai. Tidak hanya menyebarkan slogan-slogan saja, namun Soviet secara struktural harus didirikan. Maka, dengan mendirikan Soviet, Partai Komunis secara resmi memisahkan diri dari sayap kiri KMT dan berdiri secara independen sebagai sebuah institusi politik.

Berbagai Pemberontakan

Setelah tersingkir dari pemerintahan, orang-orang komunis harus bergerak di luar jalur resmi. Ini artinya, mereka harus mengobarkan "revolusi" (baca: pemberontakan) untuk merebut basis-basis baru untuk mendukung aktivitas mereka.

Ketika menghadiri konferensi Partai Komunis pusat yang diadakan di Moskow pada bulan Juni sampai Juli 1928, delegasi Partai Komunis Tiongkok diperintahkan oleh Stalin untuk merubah politik mereka. Stalin merasa bahwa politik pasifis dan infiltratif yang selama ini dijalankan oleh Partai Komunis Tiongkok di bawah Chen Duxiu tidak berhasil dan malah menjadi bumerang, sehingga ia memerintahkan agar Partai Komunis mengambil pendekatan revolusioner dan frontal.

Maka, selama kurun waktu tahun 1928-1931, Partai Komunis Tiongkok mengobarkan berbagai revolusi di daerah pedalaman yang jauh dari jangkauan pemerintah.

Jinggangshan. Pada musim semi 1928, pasukan pemberontak Nanchang di bawah pimpinan Zhu De (朱德) dan Chen Yi (陈毅) bergabung dengan pasukan Mao Zedong di Jinggangshan dan menjadikan daerah perbukitan terpencil itu sebagai basis mereka. Dari sana, Mao memimpin berbagai penyerbuan ke daerah sekitarnya, seperti daerah selatan Jiangxi dan barat Fujian di bulan Januari 1929; Xingguo (兴国) dan Ruijin (瑞金) di selatan Jiangxi pada Maret 1929; Tingzhou (汀州) dan Shanghang (上杭) di barat Fujian pada Mei, Juli, dan Oktober 1929. Pada musim semi tahun 1930, Mao men dirikan pemerintahan Soviet di daerah Jiangxi selatan dan Fujian barat, dan menjadikannya markas pusat Partai Komunis yang baru, yang diberi nama "Republik Soviet Tiongkok" (中华苏维埃共和国) atau "Soviet Jiangxi-Fujian". Kota Ruijin menjadi ibukotanya.

Hubei-Henan-Anhui. Pada bulan November 1927, Wu Guanghao (吴光浩), Pan Zhongru (潘忠汝), dan Dai Kemin (戴克敏) memimpin puluhan ribu orang mengobarkan pemberontakan Huangma (黄麻起义) di Hubei, dan pada tahun 1929 mendirikan pemerintahan Soviet di timur laut Hubei. Di tahun yang sama, berkobarlah pemberontakan Shangcheng (商城) di Henan, dan didirikanlah Soviet di Henan timur. Bulan Januari 1930, Partai Komunis melakukan pemberontakan di Liu'an (六安) dan Huoshan (霍山) di Anhui, dan mendirikan Soviet di sana. Bulan Maret, didirikanlah pemerintahan Soviet gabungan ketiga wilayah Hubei-Henan-Anhui yang diduduki komunis, dan pasukan komunis di wilayah itu direorganisasi menjadi Tentara Merah Pertama (红一军), dan namanya diubah menjadi Tentara Merah Keempat (红四军) di tahun 1931.

Fujian-Zhejiang-Jiangxi. Di bulan November 1927, Fang Zhimin (方志敏) memimpin orang-orang komunis mengobarkan pemberontakan Yiyang-Hengyang (弋横起义) di timur laut Jiangxi, dan dengan serangan kilat menyerbu Shangrao (上饶) dan mendirikan pemerintahan Soviet di ketiga kota itu. Pasukannya dibentuk menjadi Tentara Merah Kesepuluh (红十军). Di musim dingin tahun 1928, orang komunis mengobarkan pemberontakan di Chong'an (崇安) di Fujian utara, dan dalam kurun waktu dari musim panas 1930 sampai musim semi 1931 dibentuklah pemerintahan Soviet di daerah pertemuan provinsi Fujian, Zhejiang, dan Jiangxi.

Honghu-Hunan-Hubei. Dari akhir tahun 1927 sampai awal 1928, Partai Komunis memerintahkan He Long (贺龙) dan Zhou Yiqun (周逸群) untuk memimpin pasukan ke kecamatan Jianli (监利) di Hubei, bergabung dengan pasukan gerak cepat di bawah pimpinan He Jinzhai (贺锦斋) untuk mengobarkan pemberontakan di sana. Mereka mengobarkan pemberontakan lain di kecamatan Sangzhi (桑植) di Hunan pada musim semi 1928, dan mendirikan pemerintahan Soviet di perbatasan Hunan-Hubei. Duan Dechang (段德昌) mengobarkan pemberontakan di Honghu (洪湖) dan mendirikan pemerintahan di sana. Soviet di kedua daerah itu kemudian digabungkan pada musim semi 1930, dan pasukan komunis di sana direorganisasi menjadi Tentara Merah Kedua (红二军).

Hunan-Hubei-Jiangxi. Di bulan Juli 1928, Peng Dehuai (彭德怀), Teng Daiyuan (滕代远), dan Huang Gonglue (黄公略) mengobarkan pemberontakan di Pingjiang (平江) dan membentuk Tentara Merah Kelima (红五军). Karena pengepungan dari pihak pemerintah, Peng dan Teng mundur ke selatan pada bulan Desember, dan bergabung dengan Tentara Merah Keempat di Jinggangshan. Huang kemudian menggerakkan

pasukan ke perbatasan Henan-Hubei-Jiangxi dan menyerbunya. Pada bulan Januari 1929, Tentara Merah Keempat menyerbu selatan Jiangxi dan barat Fujian, sementara Tentara Merah Kelima mempertahankan Jinggangshan. Setelah memecah pengepungan, mereka mendirikan pemerintahan Soviet di perbatasan Hunan-Jiangxi. Tahun 1930, dua Soviet di Hunan-Hubei dan Hunan-Jiangxi digabungkan, dan Pasukan Kelima dipecah menjadi Tentara Merah Ketiga (红三军), Pasukan Kedelapan (红八军), dan Pasukan Keenambelas (红十六军), namun kemudian digabungkan kembali menjadi Pasukan Ketiga di bawah Peng Dehuai.

Youjiang di Guangxi. Memanfaatkan perang antara Chiang Kai-shek dengan Li Zongren dari kubu Guangxi, Deng Xiaoping (邓小平) dan Zhang Yunyi (张云逸) mengobarkan pemberontakan Baise (百色起义) di Guangxi pada bulan Desember 1929. Pasukan mereka membentuk Tentara Merah Ketujuh (红七军), dan mendirikan pemerintahan Soviet di Youjiang (右江). Bulan Februari 1930, di bawah arahan Deng Xiaoping, Li Mingrui (李明瑞) dan Yu Zuoyu (余作豫) mengobarkan pemberontakan di Longzhou (龙舟), dan membentuk Tentara Merah Kedelapan (红八军). Setelah dikalahkan oleh pasukan pemerintah, sisa-sisa Pasukan Kedelapan bergabung dengan Pasukan Ketujuh.

Haifeng-Lufeng. Kecamatan-kecamatan Haifeng (海丰) dan Lufeng (陆丰) di Guangdong mengobarkan pemberontakan komunis di bawah pimpinan Peng Pai (彭湃) pada bulan Mei, September, dan Oktober 1927, dan mendirikan pemerintahan Soviet di sana. Akibat gempuran pemerintah, Peng mundur ke bukit Baxiangshan (八乡山) di barat laut Haifeng-Lufeng pada April 1928. Memanfaatkan kekisruhan internal dalam kubu pemerintah, Peng memperluas pasukannya pada

musim semi 1929, dan setahun kemudian ia bergabung dengan Tentara Merah Pertama di barat daya Jiangxi.

Pada tahun 1930, sudah terbentuk belasan pemerintahan Soviet di provinsi-provinsi Tiongkok selatan dan tengah seperti Jiangxi, Fujian, Hunan, Hubei, Guangxi, Guangdong, Anhui, Zhejiang, dan Shaanxi. Tentara Merah sudah memiliki belasan pasukan, dengan total pasukan mencapai 70 ribu orang.

Buku-buku sejarah yang ditulis di Tiongkok menyebutkan bahwa keberhasilan Tentara Merah dalam merebut wilayah dan meluaskan pengaruh di berbagai tempat di Tiongkok adalah berkat arahan brilian dari Mao Zedong. Namun dalam biografinya tentang Mao, Jung Chang mengemukakan bukti berbeda, bahwa keberhasilan berbagai pemberontakan komunis di tahun 1927-1931 sebenarnya adalah berkat pasokan informasi dari badan intelejen militer Uni Soviet, Direktorat Intelejensi Utama (*Glavnoye Razvedyvatel'noye Upravleniye*, GRU) yang memberikan semua informasi tentang gerakan pasukan pemerintah dari agen-agen intelejen yang mereka tanamkan di Shanghai, kepada Mao Zedong. Pasokan informasi ini terbukti sangat berguna bagi berbagai kemenangan Tentara Merah dalam usaha melawan pengepungan pemerintah terhadap mereka.

Membuka Jalan Kekuasaan

Setelah Chen Duxiu, figur berpengaruh yang menjadi salah satu pendiri Partai Komunis dituduh terlalu condong ke kubu KMT dan akibatnya membahayakan revolusi komunis, disingkirkan dari singgasana partai, jalan Mao Zedong untuk meraih kekuasaan terbuka lebar. Berbagai pemberontakan

atas nama komunis dan pendirian berbagai wilayah Soviet di daerah kekuasaan komunis menjadi batu pijakan bagi lompatan Mao, yang mulai menyatukan berbagai Tentara Merah yang terbentuk di daerah-daerah Soviet yang terpencar di pedalaman Tiongkok tengah dan selatan.

Sementara itu, mereka yang selamat dari pembantaian besar-besaran di Shanghai yang dilakukan oleh Chiang Kai-shek terhadap komunis pada tahun 1927, masih bertahan di kota itu dan bergerak di bawah tanah. Secara efektif mereka masih mengendalikan kebijakan Partai Komunis, dan semua instruksi dari Shanghai harus dipatuhi oleh Soviet-Soviet yang sudah terbentuk itu. Pimpinan Partai Komunis di Shanghai sekarang dipegang oleh Zhou Enlai (周恩来) setelah kegagalan Li Lisan (李立三) memimpin partai sepeninggal Chen Duxiu. Zhou menuruti perintah Moskow dan mendukung Mao.

Namun langkah Mao tidak semulus yang dibayangkan, contohnya ketika Tentara Merah di Jiangxi menyambut Mao yang datang dari daerah kekuasaannya di Jinggangshan yang terpencil, Mao memanfaatkan kesempatan itu dengan mengambil alih pimpinan di sana. Ketika Mao meninggalkan tempat itu untuk sementara, ia mempercayakan adiknya, Mao Zetan (毛泽覃) sebagai wakilnya di situ. Menurut Jung Chang dalam biografinya tentang Mao, pimpinan komunis di Shanghai tidak menyetujui langkah-langkah Mao itu, dan Mao juga mendapat tentangan dari penduduk setempat.

Untuk memperkuat posisinya, Mao menaruh adik ipar istrinya yang bernama Liu Shiqi untuk menggantikan adiknya yang ia nilai "terlalu lunak dan tidak ambisius". Seperti Mao, Liu juga suka akan kekerasan. Mereka berdua, Mao dan Liu, sering menggunakan eksekusi di depan umum sebagai senjata untuk mengancam orang-orang yang menentang mereka. Suatu ketika, empat orang komunis yang menentang mereka

segera dituduh sebagai "kontra-revolusioner" (反革命) dan dieksekusi di depan publik.

Namun ketika Mao dan tentaranya berada di Hunan, Tentara Merah di Jiangxi memecat Liu dan menjelek-jelekkan Liu dan Mao di depan publik. Liu kemudian pergi ke Shanghai, namun di sana ia terlibat sebuah pertentangan dan tewas. Mao kehilangan sekutu dekatnya di Jiangxi.

Pembersihan Anti-Bolshevik

Dipecatnya dan kemudian tewasnya Liu membuat Mao kehilangan kekuatan di Jiangxi. Maka, ketika kembali ke sana pada 14 Oktober 1930, Mao berencana untuk membalas dendam. Ia menyebarkan isu "Anti-Bolshevik", yaitu orang-orang komunis yang diketahui pro-pemerintah (seperti Chen Duxiu, misalnya), telah menyusup ke dalam jajaran partai dan berencana menggagalkan revolusi di wilayah Soviet. Golongan Anti-Bolshevik ini menurut Mao didanai dan didukung oleh para petani kaya yang takut kalau-kalau menjadi korban revolusi agraria yang ia gariskan.

Di sisi lain, Mao mengetahui bahwa Moskow sedang menyiapkan promosi besar bagi dirinya, dan ia akan diangkat sebagai ketua pemerintahan Soviet yang akan dibentuk dari penggabungan berbagai pemerintahan komunis di berbagai wilayah. Namun untuk memperkuat kedudukannya dan meminimalisasi adanya penentang, Mao berencana menggunakan isu Anti-Bolshevik dan dengan demikian isu Trotskyisme[46] untuk membasmi rival-rival politiknya.

[46] Trotskyisme mengacu pada pengikut-pengikut Leon Trotsky, rival politik utama Joseph Stalin yang tersingkir ketika Stalin mengambil alih kekuasaan Partai Komunis Uni Soviet sepeninggal Lenin. Mereka yang dicap sebagai pengikut Trotsky akan ditangkap, dipenjarakan, dan disiksa sampai mati.

Menggunakan kebijakan isolasi di daerah Soviet yang dikuasai komunis, Mao mengumpulkan semua Tentara Merah di wilayah itu dan mengumumkan bahwa ia telah menemukan penyusupan kelompok Anti-Bolshevik di dalam pasukan di bawah pimpinan Peng Dehuai (彭德怀), salah satu rival Mao dalam Tentara Merah. Mereka yang dituduh sebagai Anti-Bolshevik segera ditangkap dan disiksa, dan tak sedikit yang dieksekusi.

Setelahnya, Mao mulai melakukan perhitungan dengan kelompok Zhu De (朱德) yang menentang pengambil-alihan kendali Tentara Merah oleh Mao. Mao menggunakan salah seorang kroninya bernama Li Shaoyu, yang juga tidak disukai oleh Tentara Merah lainnya karena "banyak omong namun berjiwa pengecut". Li melakukan serangkaian penangkapan dan interogasi menggunakan penyiksaan untuk menangkap lebih banyak orang lagi. Mao menyurati Shanghai pada tanggal 20 Desember, mengatakan bahwa lebih dari 4 ribu orang "Anti-Bolshevik" telah ditangkap dan dimusnahkan.

Mao kemudian menggunakan label "Anti-Bolshevik" terhadap semua rivalnya dalam Partai Komunis. Ia mengirimkan Li Shaoyu ke dalam Soviet Jiangxi pada tanggal 3 Desember, dan segera melakukan penangkapan dan penyiksaan. Jung Chang menyebutkan bahwa salah satu metode penyiksaan yang dilakukan oleh Li pada istri para pimpinan Soviet Jiangxi adalah "menelanjangi mereka, kemudian menyengat kemaluan mereka dengan api, dan menyayat payudara mereka dengan pisau".

Dukungan Moskow

Serangkaian kekejaman yang terlalu biadab itu membuat suara-suara menentang Mao terus bermunculan, salah satunya dari Liu Di, pimpinan Tentara Merah di Jiangxi. Liu berasal dari Hunan, dan dengan begitu bisa dianggap "teman sekampung" dengan Mao, maka Mao berusaha mendekatinya dan menjadikan Liu salah satu kaki-tangannya. Li Shaoyu kemudian mendekati Liu dan mengancamnya akan menuduhnya sebagai Anti-Bolshevik jika ia tidak mau bekerja sama dengan Mao. Liu terpaksa berpura-pura setuju untuk mendukung Mao, bahkan di hadapan Li ia merendah-rendah sambil terus menyanjung Li dan Mao.

Li menyuruh Liu menangkapi rekan-rekannya yang menentang Mao dengan memberikan label Anti-Bolshevik kepada mereka. Namun Liu berbalik mengumpulkan rekan-rekannya sesama Tentara Merah dan memberitahukan apa yang terjadi. Maka, pada tanggal 12 Desember, Liu memimpin tentara yang lain menyerbu penjara Futian (富田) yang dipakai menahan rekan-rekan mereka, dan membebaskan mereka semua. Li kabur, dan Liu membiarkannya. Pada akhirnya, Li dibunuh juga oleh orang lain yang membenci Mao.

Sentimen menentang Mao semakin menguat di Jiangxi, dan mereka yang merasa terancam oleh tindak-tanduk Mao kemudian mengirimkan surat ke Shanghai yang isinya meminta agar pimpinan partai di sana memecat Mao secara resmi. Namun karena Mao mendapatkan dukungan penuh dari Stalin di Moskow, dan Zhou Enlai di Shanghai sendiri juga mendukung Mao, Soviet Jiangxi diperintahkan untuk tunduk kepada Mao atau akan dicap "kontra-revolusioner". Dengan dukungan ini, Mao semakin menjadi-jadi dalam tindakan pembersihannya terhadap rekan-rekannya sendiri.

Mengetahui pengkhianatan Liu Di, Mao menjadi berang. Ia memerintahkan penangkapan Liu. Sebelum dieksekusi, Liu diarak keliling daerah Soviet Jiangxi untuk menakut-nakuti mereka yang berani menentang Mao. Dalam pembersihan di Jiangxi, hampir 10 ribu orang korban tewas sehingga Tentara Merah Jiangxi menjadi tidak efektif lagi. Mereka yang menolak tunduk, merencanakan untuk kabur dari wilayah Soviet, atau sekalian ke luar negeri. Pimpinan Tentara Merah di Fujian contohnya, ketika ia diperintahkan untuk membeli obat-obatan ke Hongkong, ia sekalian kabur dan tak pernah kembali.

Dengan pembersihan ini, Mao menjadi figur pemimpin *de-facto* atas Partai Komunis dan daerah-daerah kekuasaan Soviet. Apalagi pimpinan Tentara Merah lainnya, seperti Zhu De atau Peng Dehuai, tahu bahwa Mao mendapatkan dukungan penuh dari Uni Soviet sehingga hampir mustahil bagi mereka untuk menyingkirkan Mao. Selain itu, sejak tahun 1930 pemerintah Chiang semakin memperkuat tekanannya terhadap kaum komunis, sehingga jika Zhu dan Peng bersikeras melawan Mao, itu hanya akan membuat Tentara Merah terpecah-belah dan dengan mudah dihancurkan oleh pemerintah.

Mao akan terus menggunakan metode ini untuk menyingkirkan semua pesaingnya dalam mempertahankan kekuasaan, bahkan sampai pada masa Republik Rakyat Tiongkok nanti.

Revolusi Agraria

Berbeda dengan Uni Soviet yang basis proletariatnya dibangun oleh kaum buruh, komunis Tiongkok terutama merekrut pengikut dari kaum petani miskin yang selama ini menjadi

buruh petani yang menggarap lahan-lahan milik tuan tanah atau petani kaya. Maka, untuk memperluas dukungan dari kaum petani, revolusi agraria dipakai sebagai propaganda yang sangat menarik.

Selama ini, para petani miskin tidak mempunyai lahannya sendiri. Kalaupun ada, luasnya sangat kecil dan tidak dapat diandalkan untuk bertahan hidup. Di sisi lain, para tuan tanah yang mewarisi lahan-lahan luas secara turun-temurun, atau para petani kaya yang menekan harga tanah dan membeli tanah para petani miskin, menikmati sebagian besar keuntungan yang dihasilkan oleh para petani miskin. Padahal, jumlah tuan tanah dan petani kaya hanya mencapai 10% dari total penduduk daerah pedesaan, namun menikmati 70-80% keuntungan yang dihasilkan.

Sun Yat-sen mengemukakan ide bahwa "penggarap tanah harus memiliki lahannya" (耕者有其田). Ide ini selalu digunakan sebagai dalih oleh para kaum komunis untuk melakukan revolusi agraria. Dengan adanya pembagian tanah dan lahan, kaum petani akan tertarik untuk mengikuti gerakan komunis. Mao Zedong bahkan menambahkan bahwa dasar kekuatan bersenjata Tentara Merah adalah gerakan buruh dan petani. Bahkan, Mao menambahkan bahwa sebuah rejim terpisah yang disusun oleh kekuatan buruh dan petani bersenjata adalah arah dan tujuan khas Partai Komunis Tiongkok, yang membedakannya dengan Marxisme-Leninisme. Nantinya, paham yang disusun oleh Mao ini akan disebut sebagai Maoisme, dan menjadi panduan dasar bagi gerakan petani komunis di seluruh penjuru dunia.

Pada tanggal 7 Agustus 1927, Kongres Partai Komunis memutuskan bahwa "revolusi agraria adalah masalah utama revolusi demokrasi kelas pemilik modal di Tiongkok" (土地革

命问题是中国资产阶级民权革命中的中心问题). Revolusi agraria adalah salah satu pembentukan "model proletar" (平民式). Langkah utama yang diambil dalam revolusi ini tentunya adalah penyitaan lahan dan pembagian ulang lahan pertanian pada petani miskin yang selama ini menggarap lahan. Pada awalnya, para tuan tanah dan petani kaya yang menjadi sasaran utama revolusi ini diperlakukan sesuai dengan kontribusinya bagi kegiatan revolusi komunis, artinya mereka yang selama ini telah bekerja sama dengan paskan komunis dan memberikan kontribusi yang tidak sedikit tetap akan diperhitungkan. Namun pada kenyataannya, penyitaan tanah ini dilakukan tanpa pandang bulu. Bahkan, para tuan tanah masih dipermalukan dengan diarak keliling kampung dengan mengenakan topi putih dan tulisan yang digantungkan di leher mereka, sambil diolok-olok oleh para petani yang dulu pernah bekerja pada mereka.

Revolusi agraria ini dijalankan selama kurun waktu sampai tahun 1931 di berbagai wilayah Soviet yang dikuasai oleh Partai Komunis, dan memakan korban para tuan tanah dan petani kaya. Mereka yang biasa hidup berkecukupan dan makmur, kini menjadi miskin dan tak punya apa-apa setelah tanah mereka disita. Banyak pula yang tewas akibat disiksa oleh orang-orang yang bahkan menjadi tetangga mereka sendiri. Mereka yang tak mau berlama-lama menjadi korban, akhirnya bertaruh nyawa menyelundupkan diri keluar wilayah Soviet komunis dan mengungsi ke daerah lain. Tidak sedikit juga yang menjadi gelombang imigran baru ke negara-negara lain di Asia Tenggara atau benua Amerika. Semua ini mereka lakukan dengan risiko tinggi, mengingat adanya larangan keluar-masuk wilayah Soviet yang diduduki oleh komunis. Mereka yang tertangkap mencoba masuk atau keluar tanpa izin akan segera dipenjarakan dan dihukum berat.

Semua aktivitas komunis ini membuat pemerintah nasionalis di Nanking merasa terancam. Maka, setelah berhasil menyingkirkan semua saingannya di pemerintahan, Chiang mulai menaruh perhatian tentang masalah komunis yang semakin menjadi-jadi ini.

Pengepungan

围剿红军

Perluasan pengaruh dan peningkatan aktivitas Soviet komunis di daerah-daerah pedalaman Tiongkok, serta revolusi agraria yang merombak tatanan kelas di Tiongkok, membuat pemerintah Nanking khawatir dan cemas bahwa komunis akan semakin membahayakan negara. Chiang Kai-shek tidak rela jika jerih-payahnya selama ini, mengalahkan para raja perang di Tiongkok satu-persatu dalam usahanya mempersatukan seluruh negeri, terganggu oleh ulah kaum komunis pembangkang.

Kebijakan militer yang diambil oleh Chiang dalam menghadapi perluasan wilayah Soviet komunis ini adalah "Kepung dan Hancurkan" (围剿). Kantong-kantong wilayah komunis yang terpencar-pencar itu dikepung rapat-rapat, kemudian sedikit demi sedikit pengepungan dipersempit ke dalam sehingga kaum komunis itu bisa dihancurkan sampai habis. Kampanye "Kepung dan Hancurkan" ini dilancarkan Chiang setidaknya sebanyak 5 kali, dari akhir 1920-an sampai pertengahan 1930-an.

Kampanye Pertama: Terpancing Masuk

Pada bulan September 1930, Chiang mengerahkan 11 divisi, 3 brigade, dan 3 pasukan udara dengan kekuatan total

mencapai 100 ribu orang. Komando pasukan dipercayakan kepada Lu Diping (鲁涤平) yang menjabat gubernur Jiangxi, yang menjadikan Nanchang sebagai basis pasukan pemerintah. Lu mengambil strategi "serbu dari berbagai penjuru secara bersamaan, masuk terus ke wilayah musuh" (分进合击，长驱直入). Ini adalah Kampanye Pengepungan Pertama (第一次围剿).

Namun di kubu Chiang ternyata ada musuh dalam selimut. Chiang menggunakan jasa penasehat militer dari Jerman, yang ternyata disusupi oleh agen Komintern berdarah Jerman-Rusia bernama Richard Sorge. Sorge mencuri kode-kode militer pasukan pemerintah, sehingga berhasil menyadap sejumlah informasi penting tentang strategi militer dan komunikasi antar komandan pasukan pemerintah. Informasi rahasia ini diberikan kepada Partai Komunis, atau lebih tepatnya, kepada Mao Zedong.

Setelah mendapatkan informasi berharga dari mata-mata komunis, Tentara Merah Pertama (红一方面军) ditugaskan menghadapi penyerangan ini. Mengetahui strategi yang diambil oleh musuh, Tentara Merah mengambil strategi "memancing musuh ke pedalaman" (诱敌深入), kemudian menanti kesempatan yang tepat untuk menghancurkan musuh. Pada tanggal 29 Desember, komandan pasukan pelopor di pihak pemerintah, Zhang Huizan (张辉瓒) memimpin Divisi ke-18 menyerang Longgang (龙冈) di Jiangxi. Namun wilayah Longgang secara strategis menguntungkan pihak komunis, dan hal ini dimanfaatkan oleh Tentara Merah menyiapkan jebakan di daerah pegunungan di dekat Longgang.

Pada tanggal 30 Desember, Tentara Merah menyergap pasukan pemerintah yang tidak siap, dan berhasil menghancurkan mereka. Zhang Huizan ditangkap hidup-hidup bersama

dengan 9 ribu-an anak buahnya. Tentara Merah mengejar pasukan pemerintah yang mundur, dan menghancurkan divisi pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Tan Daoyuan (谭道源), menangkap 3 ribu-an pasukan pemerintah di tanggal 3 Januari 1931.

Ekspedisi pemerintah di Hunan juga menemui kegagalan. Pada tanggal 9 Februari 1931, Tentara Merah di Hunan timur berhasil merebut kota-kota di daerah itu dan menghancurkan pasukan pemerintah yang dikirimkan ke sana. Soviet Hunan-Jiangxi bergabung dengan Tentara Merah Ketujuh (红七军) dan berhasil memperluas wilayah, merampas senjata musuh, dan menambah perbekalan pasukan. Dengan demikian, Kampanye Pertama ini mengalami kegagalan.

Kampanye Kedua: Mengulang Kesalahan

Setelah Kampanye Pengepungan Pertama gagal, pada bulan Februari 1931 Chiang memerintahkan Kepala Kementerian Militer He Yingqin (何应钦) yang memimpin markas besar ketiga angkatan perang di Nanchang, untuk mengepalai 18 divisi dan 3 brigade dengan kekuatan 200 ribu orang untuk "memanfaatkan kekuatan pasukan yang berjumlah lebih besar, dengan sangat rahasia mengepung dan maju perlahan-lahan ke daerah musuh" (以厚集兵力，严密包围及取缓进为要旨). He diperintahkan untuk maju setahap demi setahap dan segera mendirikan markas di setiap tempat pemberhentian mereka. Pasukan pemerintah selesai melakukan persiapan pada akhir bulan Maret. Maka, Kampanye Pengepungan Kedua pun dimulai.

Di sisi Tentara Merah, hanya ada sekitar 30 ribu-an orang yang terbagi ke dalam Pasukan Pertama dan Ketiga. Namun,

berbekal serangkaian kemenangan dari pasukan pemerintah pada Kampanye Pertama, semangat juang dan rasa percaya diri Tentara Merah sangat tinggi. Strategi yang diterapkan oleh Mao masih sama, yaitu memancing agar musuh masuk lebih dalam, dan baru dihabisi sampai tuntas. Mao menggerakkan pasukannya dari arah barat ke timur untuk melakukan sapuan bersih, dengan target utama sisi pasukan pemerintah yang lebih lemah.

Pada tanggal 1 April, pasukan pemerintah dibagi menjadi empat jurusan dan melakukan penyerangan terhadap wilayah Soviet Jiangxi. Secara diam-diam, Tentara Merah bergerak ke arah Donggu (东固) dan bersiap di sana untuk menyergap musuh. Pada tanggal 16 Maret, Tentara Merah yang ada di Futian bergerak maju menghadapi musuh, dan berhadapan dengan Divisi ke 28 dan 47. Tanggal 19 Maret, Tentara Merah menghadapi Divisi ke-13 dan 47 di Baisha (白沙), dan berhasil memukul mundur pasukan pemerintah sampai ke Yongfeng (永丰). Bahkan, mereka berhasil meneruskan gerak maju mereka sampai ke markas besar pasukan pemerintah di Nanchang, dan menghancurkan Pasukan Divisi ke-5 serta menewaskan komandannya. Tidak berhenti sampai di Nanchang saja, Tentara Merah tiba-tiba menyerbu Jianning (建宁) dan mengalahkan 3 grup pasukan di Divisi ke-56.

Selama 5 bulan pertempuran, Tentara Merah yang semakin mengganas ini berhasil meluaskan wilayah sampai 350 km lebih, menang di 5 pertempuran besar, mengalahkan 30 ribu-an pasukan musuh, dan merebut 20 ribu pucuk senapan. Dengan demikian, Kampanye Kedua lagi-lagi mengalami kegagalan.

Kampanye Ketiga: Kucing-kucingan

Ketika lagi-lagi menemui kegagalan, Chiang kehabisan kesabaran. Pada tanggal 21 Juni 1931, Chiang merasa bahwa jenderal-jenderalnya tidak kompeten menghadapi musuh, sehingga ia memutuskan untuk turun tangan langsung ke lapangan. Chiang membawa tim konsultan strategi militer dari Jerman, Jepang, dan Inggris untuk menyertainya pergi ke Nanchang. Chiang mengangkat diri sebagai Panglima Besar Kampanye Pengepungan, dengan He Yingqin sebagai Panglima Garis Depan.

Kali ini, Chiang mengerahkan 23 divisi pasukan dan 3 brigade, dengan kekuatan lebih dari 300 ribu orang pasukan. Chiang melakukan inovasi dalam strateginya, kali ini dengan memasuki daerah musuh secara langsung dari dua arah berbeda, lalu melakukan serbuan serentak ke jantung pertahanan musuh (长驱直入，分进合击). Setelah berhasil masuk dan menyerbu ke pusat kekuatan musuh, barulah pembersihan besar dapat dilakukan. Maka, Kampanye Ketiga pun dimulai.

Pasukan pemerintah dipecah menjadi dua sayap kiri dan kanan. Sayap kiri (左翼集团军) dipercayakan kepada He Yingqin, diberangkatkan dari Nancheng (南城) dan akan menghadapi kekuatan utama Tentara Merah; sedangkan sayap kanan (右翼集团军) dipercayakan kepada Chen Mingshu (陈明枢), diberangkatkan dari Ji'an (吉安), Yongfeng (永丰), dan Le'an (乐安) dan ditugaskan untuk menembus jantung pertahanan Soviet Jiangxi untuk melakukan "pembersihan".

Pasukan sayap kanan terdiri dari:

- Divisi ke-6 di bawah pimpinan Zhao Guantao (赵观涛),
- Divisi ke-11 di bawah pimpinan Luo Zhuoying (罗卓英),

- Divisi ke-14 di bawah pimpinan Chen Cheng (陈诚),
- Divisi ke-5 di bawah pimpinan Zhou Hunyuan (周浑元);
- Divisi ke-8 di bawah pimpinan Mao Bing (毛炳);
- Divisi ke-24 di bawah pimpinan Xu Kexiang (许克祥);
- Divisi ke-9 di bawah pimpinan Jiang Dingwen (蒋鼎文).

Pasukan sayap kiri terdiri dari:

- Divisi ke-60 di bawah pimpinan Cai Tingkai (蔡廷锴);
- Divisi ke-61 di bawah pimpinan Dai Ji (戴戟);
- Divisi ke-52 di bawah pimpinan Han Deqin (韩德勤);
- Divisi ke-25 di bawah pimpinan Sun Lianzhong (孙连仲);
- Divisi ke-27 di bawah pimpinan Gao Shuxun (高树勋);
- Divisi ke-47 di bawah pimpinan Shangguan Yunxiang (上官云相);
- Divisi ke-54 di bawah pimpinan Hao Mengling (郝梦龄);

Pasukan Divisi ke-10 di bawah Wei Lihuang (卫立煌) dan Pasukan Serbu Kota (攻城旅) di bawah pimpinan Li Yannian (李延年) akan bertugas sebagai Pasukan Persiapan, yang akan mengkoordinasikan serangan dari kedua sayap pasukan itu. Pasukan Divisi ke-23 di bawah Li Yunjie (李云杰), Pasukan Divisi ke-79 di bawah Lu Xiaochen (路孝忱), dan Pasukan Kavaleri Pertama akan bersiap di Zhangshu (樟树), Yihuang (宜黄), Fuzhou (抚州), Nancheng (南城), dan Lichuan (黎川) untuk melakukan pembersihan secara terpisah, sekaligus menjaga garis belakang pasukan pemerintah. Selain pasukan-pas-

ukan yang banyak jumlahnya itu, Chiang masih menyiapkan berbagai peralatan tempur untuk menjalankan kampanyenya kali ini. Kali ini, ia bersungguh-sungguh.

Pada tanggal 1 Juli, pasukan pemerintah mulai menyerbu masuk ke wilayah Soviet Jiangxi. Di pihak Tentara Merah hanya ada 30 ribu pasukan yang masih kelelahan akibat dua kampanye yang baru saja mereka lewati, dan tidak ada suplai baru bagi pasukan itu. Maka, mereka lagi-lagi mengambil strategi "memancing musuh masuk lebih dalam" sambil memperlambat gerak maju musuh. Pada tanggal 10 Juli, Tentara Merah berhasil menerobos pengepungan pasukan pemerintah setelah memutar sejauh 500-an km dari sebelah barat provinsi Fujian dan bergabung dengan divisi lain di daerah Xingguo (兴国) di selatan Jiangxi.

Mendengar bahwa pasukan musuh sampai ke Xingguo, Chiang segera memerintahkan pasukannya untuk menyerang dari utara ke selatan, dan dari timur ke arah barat, untuk memaksa Tentara Merah mundur ke lembah selatan sungai Ganjiang (贛江) dan menghancurkan mereka di sana. Melihat kekuatan pasukan pemerintah yang sangat besar, Tentara Merah mengambil langkah menghindari kekuatan utama musuh dan mencari sisi lemah mereka, kemudian bergerak dari Xingguo melewati Wan'an (万安) dan sampai di Futian, lalu menyerang dari barat ke timur untuk menyergap garis belakang musuh. Pasukan pemerintah akan dipancing untuk masuk lebih dalam ke bagian selatan provinsi Jiangxi.

Namun strategi ini diketahui oleh pasukan pemerintah, dan kedua Divisi ke-11 dan 14 langsung menyerbu masuk ke Futian. Pasukan pemerintah juga menyerbu Tentara Merah yang sudah mendekati sungai Ganjiang dan menyergap mereka dari tiga arah timur, selatan, dan utara. Tentara Merah

lagi-lagi mengubah strategi menjadi memusatkan kekuatan di tengah dan mendobrak kepungan, kemudian menyerbu ke timur dan melalui kota-kota Liantang (莲塘), Liangcun (良村), dan Huangbei (黄陂). Untuk mengecoh musuh, Tentara Merah ke-35 dan 2 berpura-pura sebagai kekuatan utama, dan bergerak ke Sungai Ganjiang. Dengan cerdik, Tentara Merah memanfaatkan celah yang tidak dijaga di antara kedudukan pasukan-pasukan pemerintah, dan dengan segera memutar ke daerah Liantang. Tentara Merah lalu menyerbu dan mengalahkan tiga divisi pasukan pemerintah pada tanggal 7 Agustus di Liantang, dan 11 Agustus di Huangbei.

Mengetahui bahwa kekuatan utama Tentara Merah bergerak ke timur, pasukan pemerintah yang tadinya bergerak ke selatan dan ke barat langsung diperintahkan menyatukan kekuatan dan bergerak ke timur. Dengan strategi pengepungan yang sangat rahasia, pasukan pemerintah sampai ke pusat kekuatan utama Tentara Merah di Junbu (君埠). Tentara Merah terus bermain kucing-kucingan dengan pasukan pemerintah, dan langsung bergerak ke Le'an untuk memancing pasukan pemerintah bergerak ke timur laut, lalu secara diam-diam melintasi gunung dan kembali ke Xingguo. Pasukan pemerintah lagi-lagi harus kembali ke barat ketika mengetahui buruan mereka sudah kabur, dan selama setengah bulan lamanya mereka terus mengejar Tentara Merah.

Sementara itu, Tentara Merah yang sudah sampai di Xingguo sudah sempat beristirahat selama setengah bulan, dan dengan segera mengalahkan pasukan pemerintah yang sudah kelelahan. Ketika pasukan pemerintah mundur pada bulan September, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Tentara Merah yang langsung mengejar. Tentara Merah berhasil mengalahkan 7 divisi pasukan pemerintah, menghancurkan 17

kelompok pasukan, menawan 30 ribu-an pasukan musuh, dan merampas 20 ribu pucuk senapan. Kampanye Ketiga lagi-lagi menemui kegagalan.

Kampanye Keempat: Mengganti Strategi

Chiang masih belum kapok dengan serangkaian kegagalan yang dialami oleh pasukannya. Baginya, masalah komunis adalah duri dalam daging yang harus segera dicabut sebelum menggerogoti kekuasaannya secara perlahan-lahan. He Yingqing sementara itu berhasil mengumpulkan sekitar 36 divisi pasukan dengan kekuatan lebih dari 500 ribu orang pada bulan Desember 1932. Chiang lagi-lagi memutuskan untuk turun langsung, dan membagi pasukan menjadi tiga sayap. Pasukan sayap tengah menjadi pasukan inti yang ia pimpin langsung dengan jumlah lebih dari 160 ribu orang, sedangkan kedua sayap lainnya bertugas untuk membantu serangan utama di tengah. Sisa pasukan lainnya ditugaskna untuk menjaga dan mempertahankan garis pengepungan. Maka, Kampanye Keempat pun dimulai.

Strategi yang kali ini diambil adalah penyerbuan ke kekuatan utama Tentara Merah di Jianning dan Lichuan. Sementara itu, Wang Ming yang kini menggeser Mao sebagai pemilik pengaruh terbesar dalam Tentara Merah menyiapkan strategi penghadangan, dengan menyerang pasukan pemerintah sebelum mobilisasi dan penggerakan pasukan pemerintah selesai dilakukan. Kekuatan Tentara Merah dipusatkan di Fujiang yang akan menjadi basis utama pertahanan di seluruh provinsi Jiangxi. Di pertengahan Maret 1933, Tentara Merah dibagi menjadi lima jurusan di selatan Jiangxi dan barat Fujian untuk berkoordinasi dengan kekuatan utama Tentara Merah yang menghadapi musuh di sebelah utara.

Pada awal Februari 1933, pasukan pemerintah sudah memperkuat posisi mereka di tempat-tempat yang mereka duduki. Zhu De dan Zhou Enlai merasa bahwa hampir mustahil untuk menghancurkan pasukan pemerintah di lembah timur Fujiang, dan memutuskan untuk memimpin Tentara Merah untuk menyeberang sungai Fujiang menyerbu kota Nanfeng. Mereka juga merasa bahwa pasukan pemerintah mungkin tidak gampang terkecoh kali ini, sehingga keduanya merasa perlu untuk melepaskan kota Nanfeng dan menyerbu kota Yihuang dan Le'an, sehingga pasukan pemerintah dapat lebih mudah disergap di daerah pegunungan.

Pada malam hari tanggal 12 Februari 1933, Tentara Merah ke-3 dan 5 memulai serangan ke pasukan pemerintah yang berada di bagian barat laut Nanfeng. Namun serangan ini digagalkan oleh Divisi ke-8 yang memutuskan untuk bertahan dan tidak terpancing oleh gerakan Tentara Merah. Mendengar berita serbuan ini, Chen Cheng dari pasukan pemerintah segera memerintahkan Divisi ke-24 untuk memperkuat Nanfeng dan juga menyuruh pasukan garis depan untuk segera bergerak ke selatan untuk menutup kepungan dan menghancurkan kekuatan utama Tentara Merah.

Zhu De dan Zhou Enlai akhirnya mengubah strategi, dan mereka terpaksa melepaskan kota Nanfeng. Pada tanggal 22 Februari 1933, Tentara Merah ke-11 berpura-pura menjadi kekuatan utama komunis dan bergerak menyeberangi sungai Fujiang untuk mencapai Lichuan. Pasukan pemerintah terkecoh, dan hal ini dimanfaatkan oleh kekuatan utama Tentara Merah untuk mundur ke Dongshao (东韶) dan Luokou (洛口) untuk menunggu kesempatan yang tepat untuk menyergap pasukan pemerintah.

He Yingqing masih terkecoh oleh anggapan bahwa kekuatan utama musuh berkumpul di Lichuan, sehingga ia memerintahkan pasukan pemerintah untuk mengejar musuh ke Lichuan dan Guangchang(广昌). Pasukan Pertama diperintahkan menyerbu Guangchang dan Ningdu (宁都) dari Yihuang dan Le'an, sementara Pasukan Kedua akan menyerang Kangdu (康都), Nancheng, dan Nanfeng. Kedua pasukan akan bertemu di Guangchang setelah menyelesaikan misi mereka masing-masing. Namun Pasukan Pertama mengambil rute pegunungan yang ditumbuhi hutan lebat, sehingga terpisah dari Pasukan Kedua dan Ketiga. Mengetahui hal ini, Tentara Merah memutuskan untuk menghadapi Pasukan Pertama lebih dahulu di daerah Huangbei dan Yihuang.

Pada tanggal 26 Februari 1933, Divisi ke-52 dan 59 pasukan pemerintah bergerak menuju ke Huangbei dari Le'an melalui jalur berbeda yang dipisahkan oleh perbukitan Moluozhang (摩罗嶂). Di tengah perjalanan, mereka segera disergap oleh Tentara Merah yang sudah bersiap di sana, dan keduanya segera terlibat dalam pertempuran yang sengit sampai tanggal 28 Februari, di mana kedua divisi pasukan pemerintah dari Pasukan Pertama itu dikalahkan habis-habisan.

Pasukan pemerintah di garis depan lainnya juga mengalami hal serupa, di mana mereka semua dikalahkan oleh Tentara Merah yang nampaknya tahu semua jalur pergerakan mereka dan sudah menyiapkan jebakan di segala tempat. Setelah mendengar semua kekalahan yang terjadi, Chiang memutuskan untuk menarik mundur pasukan pada tanggal 22 Maret 1933, dan mengakhiri Kampanye Keempat yang lagi-lagi berujung dengan kegagalan.

Namun meskipun memutuskan untuk mundur, Chiang tetap memerintahkan agar pengepungan tetap dilakukan,

memanfaatkan basis pertahanan yang dibentuk oleh pasukannya di setiap tempat pemberhentian mereka. Di sisi lain, meskipun strategi Wang Ming membuahkan hasil di daerah Jiangxi, tidak demikian halnya dengan Tentara Merah di daerah lain yang kalah jumlah dan kalah persenjataan. Akibatnya, Soviet Honghu jatuh ke tangan pemerintah dan Tentara Merah di sana terpaksa mengungsi ke perbatasan Hunan-Hubei-Sichuan-Guizhou.

Kampanye Kelima: Pengerahan Besar-besaran

Chiang Kai-shek selalu gagal dalam empat kampanye pertamanya mengepung wilayah Soviet Jiangxi, namun ini tidak membuatnya putus asa. Di tahun 1933, setelah Adolf Hitler mengambil alih kepemimpinan di Jerman, Chiang menandatangani serangkaian kerjasama dengan pemerintah Nazi di Jerman, yang bertujuan untuk memodernisasi perekonomian dan militer Tiongkok. Memanfaatkan bantuan Jerman, Chiang berniat untuk menuntaskan masalah komunis di Tiongkok, dengan melancarkan Kampanye Kelima.

Chiang tidak menunggu lama untuk memulai kampanye pengepungannya terhadap komunis. Kali ini ia tidak tanggung-tanggung: lebih dari 1 juta orang pasukan ia kerahkan, termasuk pasukan dari gubernur militer lokal di Guangdong di bawah pimpinan Chen Jitang (陈济棠), yang menyumbang lebih dari 300 ribu orang pasukan. Chen memimpin pasukannya mengunci jalur mundur Tentara Merah ke selatan dengan menjaga perbatasan Jiangxi-Guangdong.

Sejumlah penasehat militer Jerman dimintai bantuan dalam kampanye kali ini, seperti Hans von Seeckt dan Alexander von Falkenhausen. Mereka menyarankan agar pasukan

pemerintah membangun perbentengan kecil di setiap tempat yang mereka duduki untuk dijadikan basis pertahanan sekaligus penghadang pasukan komunis. Strategi ini terbukti efektif karena Tentara Merah berulang kali gagal menembus blokade ini, dan bahkan kehilangan banyak orang karenanya.

Kampanye Kelima sekaligus terakhir ini dapat dibagi menjadi 4 tahap penting. Tahap pertama berlangsung sejak tanggal 25 September 1933 ketika pasukan pemerintah menyerbu dan merebut Lichuan. Tentara Merah berusaha menyerbu dan merebut kota Xiaoshi (硝石) di tanggal 9 Oktober, namun mereka terpaksa mundur keesokan harinya setelah kehilangan banyak pasukan. Chiang sangat puas dengan kemajuan kampanyenya, sehingga ia mengubah strateginya menjadi pertahanan taktis dan penyerbuan strategis.

Selama empat kali perjuangan melawan Kampanye Pengepungan, pimpinan Tentara Merah dipegang oleh Bo Gu dan Otto Braun. Namun berbeda dengan kampanye sebelumnya di mana Tentara Merah lebih fleksibel dalam membaca situasi, kali ini mereka masih belum mengubah strategi mereka dan memaksakan untuk menembus kepungan pasukan pemerintah. Di samping itu, banyak Tentara Merah yang menyerah ke kubu pemerintah, dan tidak sedikit pula yang tewas karena penyakit.

Pada tanggal 11 Desember 1933, tahap kedua kampanye dimulai. Pasukan pemerintah keluar dari basis pertahanan mereka dan mulai menyerang kedudukan musuh. Tentara Merah melakukan kesalahan dengan memaksakan diri meladeni serbuan lawan yang jauh lebih kuat dalam jumlah dan persenjataan, sehingga mereka mengalami kekalahan besar-besaran.

Pasukan pemerintah memanfaatkan kedudukan mereka di atas angin dan melanjutkan dengan tahap ketiga. Tanggal 10 April 1934, mereka menyerbu Guangchang yang dipertahankan oleh 9 divisi Tentara Merah. Karena kalah jauh dalam hal jumlah, Tentara Merah kehilangan pertahanan mereka di Ganzhu (甘竹), Daluoshan (大罗山), dan Yanfuzhang (延福嶂). Tentara Merah sempat mencoba merebut kembali Daluoshan pada tanggal 19 April, namun gagal. Seminggu kemudian pasukan pemerintah menyerbu Guangchang secara besar-besaran, dan di malam harinya mereka berhasil menduduki kota itu setelah membantai lebih dari 5 ribu Tentara Merah. Sisa-sisa pasukan komunis akhirnya mundur ke selatan dan barat di tengah kegelapan malam.

Kini, hanya sepotong wilayah Soviet Jiangxi yang tersisa. Chiang memutuskan untuk melakukan penyerbuan besar-besaran, dan tanggal 5 Agustus 1934 pasukannya keluar dari basis pertahanan mereka dan merebut daerah di utara Yiqian (驿前) dan sekitarnya. Hanya dalam waktu sebulan, pasukan pemerintah menduduki daerah yang luas yang dulu diduduki oleh komunis, menyisakan Ruijin (瑞金), Huichang (会昌), Xingguo, Ningdu, Shicheng (石城), Ninghua (宁化), dan Changting (长汀).

Pasukan pemerintah yang menyerbu Soviet Hubei-Henan-Anhui juga memperoleh kesuksesan. Tentara Merah di sana mengalami kekalahan besar-besaran. Maka, Chiang memutuskan untuk mengakhiri masalah komunis ini dengan menyerbu dan memulai pembantaian besar-besaran. Namun, rencana ini bocor ke intelejen Uni Soviet yang meneruskan informasi ini kepada Zhou Enlai. Setelah berdiskusi, Mao dkk. memutuskan untuk meninggalkan kedudukan mereka

di Jiangxi, dan mengungsi ke utara yang lebih aman, sedekat mungkin dengan negara satelit Uni Soviet di Mongolia atau Xinjiang. Perjalanan Panjang (长征) yang terkenal itu pun dimulai.

Perjalanan Panjang

中共长征

Ketika mendekati akhir tahun 1934, pasukan pemerintah tengah berada dalam ambang titik kemenangan. Ibukota Soviet Jiangxi di Ruijin (瑞金) berada dalam ambang kehancuran, sementara di dalam kubu komunis sendiri terjadi serangkaian perpecahan.

Meninggalkan Rekan-rekan

Kendali Tentara Merah yang mempertahankan basis terakhir mereka di Ruijin dipegang oleh Bo Gu (博古) dan Otto Braun. Keduanya dikirimkan oleh Moskow untuk memimpin Tentara Merah menghadapi penyerbuan pemerintah. Bo, yang bernama asli Qin Bangxian (秦邦宪), termasuk salah satu anggota pertama Partai Komunis dan dekat dengan lingkaran dalam Komintern di Moskow. Otto Braun, adalah seorang komunis Jerman yang memiliki keahlian dalam bidang intelejensi. Di Tiongkok, ia menggunakan nama samaran Li De (李德), "Li si orang Jerman".

Keduanya memegang kendali Tentara Merah di Soviet Jiangxi. Memendam ketidak-sukaan dan ketidak-puasan atas perilaku Mao Zedong, mereka berdua berusaha untuk menjauhkan Mao dari pusat pimpinan Jiangxi, termasuk mencopot

kendali Mao atas Tentara Merah. Mereka menganggap perilaku Mao yang kejam, brutal, dan egois dapat membahayakan Partai Komunis.

Dalam biografi tentang Mao, Jung Chang menulis bahwa ketika basis Soviet Jiangxi di Ruijin terancam, Bo Gu mencoba meninggalkan Mao di Ruijin untuk menjaga markas. Namun Mao tahu bahwa kalau ia tetap tinggal, sudah tentu ia akan menjadi tawanan pemerintah. Maka, Mao berkeras agar ia bisa ikut melarikan diri bersama Tentara Merah.

Untuk mencari jalan kabur, Tentara Merah mendekati Chen Jitang (陈济棠) yang menjadi penguasa militer di Guangdong. Meskipun Chen adalah sekutu Chiang dalam kampanye pengepungan kali ini, Chen memendam ketidaksukaan dan iri hati pada Chiang, dan selalu khawatir kalau-kalau posisinya akan digusur dan dihapuskan oleh pemerintah Nanking. Selama kampanye ini, Chen tidak pernah menggerakkan pasukannya lebih jauh untuk membantu pasukan pemerintah. Kalaupun ada aktivitas militer pasukannya, itu paling hanya berjaga-jaga di perbatasan Jiangxi selatan untuk mencegah komunis melarikan diri.

Akhirnya Tentara Merah mencapai kesepakatan dengan Chen, bahwa Chen akan membiarkan salah satu jalur pelarian terbuka agar Tentara Merah bisa melarikan diri. Untuk membiayai pelarian itu, Tentara Merah menghubungi Moskow agar bisa menyediakan lebih banyak dana. Namun tiba-tiba Mao muncul dengan membawa "harta pribadi" yang ia simpan dalam sebuah gua, yang sebenarnya ia dapatkan dari menjarah para tuan tanah di daerah Soviet Jiangxi. Mao menyerahkan semuanya kepada Bo Gu dengan imbalan keselamatannya, dan agar ia diizinkan ikut melarikan diri bersama dengan yang

lain. Mao juga berjanji akan berperilaku baik dan menuruti semua perintah Bo dan Braun.

Sejumlah pimpinan komunis ditinggalkan untuk bertahan di Ruijin, seperti Xiang Ying, Qu Qiubai, He Shusheng, dan bahkan adik bungsu Mao Zedong, Zetan yang nantinya akan tewas di tengah serbuan pemerintah ke kota itu.

Dibiarkan Lewat

Jung Chang menulis bahwa sebagai persiapan evakuasi, Zhou Enlai melakukan eksekusi terhadap orang-orang yang dianggap dapat membahayakan perjalanan mereka. Sebagian besar dari mereka adalah pasukan pemerintah yang ditawan. Jung Chang menceritakan bahwa mereka disuruh menggali lubang besar, kemudian berjejer di tepian lubang, setelahnya ditusuk dengan bayonet sampai mati. Mayatnya kemudian ditendang masuk ke lubang. Jika lubang sudah penuh, tawanan lain disuruh menggali lubang mereka sendiri, kemudian bernasib serupa dengan rekannya yang lain.

Maka, pada hari yang ditentukan, pada tangal 16 Oktober 1934, Tentara Merah menyerbu titik lemah penjagaan pasukan pemerintah di Yudu (于都) yang terletak 60 km barat Ruijin. Setelah sampai di Yudu, sebuah jembatan ponton dipasang di sungai, dan para pasukan Tentara Merah berbaris menyeberanginya setelah berpisah dengan keluarga mereka masing-masing. Di tengah mereka nampak Mao yang kurus kering, dan memulai langkahnya mengambil alih pimpinan partai.

Untuk mencapai daerah yang aman di Shaanxi, Tentara Merah harus melewati berbagai provinsi. Pertama-tama, mereka harus melewati Guizhou dan Sichuan, dua provinsi

yang secara *de-facto* berada di luar kendali Chiang Kai-shek. Untuk sampai di Guizhou, Tentara Merah harus menyeberangi sungai Xiang, namun tempat penyeberangan mereka tidak memiliki jembatan. Titik penyeberangan itu juga sangat terbuka, sehingga rentan terhadap serangan dari utara. Begitu Chiang mengerahkan pesawat-pesawatnya untuk membom atau menembaki mereka semua, mereka pasti akan habis.

Namun anehnya, Chiang tidak melakukan hal ini. Pesawatnya hanya berputar-putar di angkasa, mengamati situasi di tempat penyeberangan. Barulah setelah separuh rombongan berhasil menyeberang pada tanggal 1 Desember, Chiang memerintahkan pasukannya untuk mengepung sungai dan menjatuhkan bom ke titik penyeberangan itu. Sekitar 3 ribu orang Tentara Merah tewas akibat serangan itu, sedangkan sekitar 20 ribu orang sisanya berhasil sampai di seberang, termasuk Mao. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Guizhou, Yunnan, kemudian ke Sichuan.

Sebenarnya, jika Chiang memutuskan untuk menjatuhkan bom pada saat Tentara Merah menyeberang, Tentara Merah pasti akan langsung binasa saat itu juga. Namun mengapa Chiang tidak melakukannya, bahkan seperti membiarkan musuh-musuhnya lolos begitu saja? Jung Chang membuka alasan sebenarnya dari hal ini: Chiang sengaja melepaskan musuh-musuhnya. Chiang melakukan hal ini atas pertimbangan yang sangat strategis, yaitu bahwa ketiga provinsi yang akan dilalui oleh Tentara Merah secara *de-facto* di luar kendali pemerintahannya. Jika ia mengerahkan pasukan untuk menundukkan ketiga provinsi itu, ia pasti harus mengeluarkan dana yang besar dan mengorbankan pasukan yang banyak. Namun jika Tentara Merah masuk ke ketiga provinsi itu, mau tak mau ketiga provinsi itu akan dengan sukarela membiarkan pasukan

pemerintah masuk dan saat itu Chiang bisa mengambil alih kendali pemerintahan atas ketiga provinsi yang membangkang itu. Hal ini masih ditutup-tutupi oleh baik pemerintah Nasionalis di Taiwan ataupun oleh pemerintah Komunis di Tiongkok daratan.

Selain itu, menurut Jung Chang, ada alasan lain di balik tindakan Chiang ini. Dengan membiarkan Tentara Merah kesayangan Uni Soviet lewat begitu saja, ia bisa tetap membina hubungan dengan negara komunis itu dalam usahanya menghadapi Jepang yang semakin menjadi-jadi di pesisir timur laut Tiongkok. Namun lebih lagi, itu semua ia lakukan demi menyelamatkan anaknya, Chiang Ching-kuo (蒋经国) yang "disandera" di Moskow oleh Kremlin.

Ching-kuo adalah putra kandung Chiang Kai-shek satu-satunya. Ia lahir dari istri pertama Chiang, Mao Fumei (毛福梅) yang diceraikan oleh Chiang demi menikahi istri terakhirnya, Song Meiling. Setelah Ching-kuo lahir, kabarnya ayahnya mengidap sifilis sehingga menjadi mandul. Sebagai penganut Konfusianisme yang taat, Chiang Kai-shek tidak rela menanggung risiko kehilangan anak laki-laki kandung satu-satunya.

Ketika karir ayahnya sedang menanjak dalam KMT, Ching-kuo dibujuk oleh Uni Soviet untuk melanjutkan kuliahnya di Moskow. Ching-kuo muda yang tertarik dengan pengalaman baru segera menyambut bujukan ini, dan ia kemudian diantarkan oleh seorang petinggi KMT bernama Shao Lizi (邵力子) ke Uni Soviet untuk kuliah di sana. Meskipun menduduki posisi penting di pemerintahan Nanking, Shao sebenarnya adalah agen Komintern. Ketika Ching-kuo lulus di tahun 1927 – di saat yang sama ketika ayahnya melakukan pembantaian terhadap orang-orang komunis di Shanghai –

ia tidak diizinkan kembali ke tanah air oleh sang penguasa baru di Uni Soviet, Joseph Stalin. Stalin "menyandera" putra Chiang Kai-shek untuk memaksa ayahnya tetap tunduk pada kemauan Uni Soviet.

Itulah mengapa, Chiang seolah-olah membiarkan musuh-musuhnya lewat, dan memberi jalan bagi mereka mengubah keadaan nantinya. Meskipun ia tahu pasti bahwa jalur komunikasinya pasti disadap dan kode-kode rahasianya sudah dipecahkan oleh musuh, Chiang tetap berkeras untuk mempertahankannya. Jung Chang menulis bahwa apa yang dilakukan oleh Chiang terhadap Tentara Merah adalah "menggiring dalam kurungan", artinya orang-orang komunis itu memang sengaja dibiarkan melakukan perjalanan panjang dan berat, dan Chiang berharap hal ini akan melemahkan mereka, sehingga ia tidak perlu berbuat banyak untuk menghancurkan mereka.[47]

Mengambil Alih Pimpinan

Dalam sejarah resmi versi pemerintah Republik Rakyat Tiongkok mengenai Perjalanan Panjang, diceritakan bahwa perjalanan itu adalah aksi heroik dan patriotik seorang Mao Zedong yang mati-matian berkorban jiwa dan raga untuk menyelamatkan rekan-rekannya dari kehancuran, sekaligus sebuah strategi brilian yang dipakai sebagai batu loncatan untuk mendirikan negara komunis. Mao muncul sebagai sosok yang sangat penting dan hampir seluruh reputasinya sebagai

[47] Apa yang ditulis Jung Chang ini dibantah oleh Chiang Kai-shek dalam memorinya, di mana Chiang berkata bahwa ia lebih memilih untuk mengorbankan anak kandung laki-laki satu-satunya itu daripada harus membiarkan orang-orang komunis tetap leluasa beroperasi di wilayah Tiongkok.

pemimpin perang didapatkan selama masa Perjalanan Panjang ini.

Namun Jung Chang mengatakan hal yang sebaliknya. Menurutnya, Perjalanan Panjang tak lebih adalah siasat Chiang yang berbalik merugikannya, dan perjuangan Mao Zedong untuk kepentingannya sendiri, yaitu merebut posisi nomor satu dalam Partai Komunis. Saat Tentara Merah meninggalkan Soviet Jiangxi yang tengah sekarat, kepemimpinan partai ada di tangan duet Bo Gu dan Braun. Mao hanyalah seorang komandan biasa yang posisinya tak jauh berbeda dengan yang lain. Bahkan Jung Chang menambahkan bahwa Mao dibenci oleh kader-kader komunis patriotik lainnya karena kelakuannya yang egois dan brutal.

Di sisi lain, siasat Chiang menggiring Tentara Merah memasuki Guizhou berhasil sesuai harapan. Begitu panglima Guizhou meminta bantuan Chiang untuk mengamankan provinsi itu dari hijrahnya komunis, Chiang langsung menanggapi dengan membanjiri provinsi miskin itu dengan pasukan yang besar jumlahnya. Pasukan pemerintah langsung mengambil alih ibukota provinsi, dan membangun berbagai sarana militer, sehingga dalam waktu singkat provinsi itu dengan "sukarela" jatuh dalam kendali Chiang.

Setelah Guizhou, target Chiang berikutnya adalah Sichuan. Chiang terus memainkan strateginya dengan cerdik, dan menggiring Tentara Komunis memasuki provinsi kaya itu. Namun anehnya, Tentara Merah tetap berhenti di perbatasan Guizhou dan tidak segera maju ke Sichuan.

Ternyata, begitu Tentara Merah masuk ke Guizhou, Mao segera mengambil langkah-langkah strategis untuk mengambil alih kekuasaan. Untuk itu, Mao mencari sekutu yang bisa

diandalkan untuk mendukungnya, dan pilihannya jatuh pada Wang Jiaxiang (王稼祥), orang yang dijuluki "Profesor Merah", dan Zhang Wentian (张闻天), alias Luo Fu (洛甫). Meskipun keduanya pernah menjadi seteru Mao di Jiangxi Soviet, keduanya juga memiliki kesamaan kepentingan dengan Mao, yaitu menyingkirkan Bo Gu dan Braun dari kepemimpinan partai. Maka, terbentuklah "Trio Mao", yang tujuan utamanya adalah menyebarkan desas-desus tentang Bo Gu dan Braun, dan mengusahakan agar kedua orang itu disingkirkan dengan segera.

Rencana Mao adalah demikian: ia mengusahakan agar Luo Fu dapat naik menjadi ketua partai. Sesuai peraturan partai, hanya mereka yang menjadi anggota Sekretariat Partai yang bisa dipilih menjadi ketua. Dari mereka bertiga, hanya Luo Fu yang memiliki kedudukan itu. Mao akan menduduki posisi yang ditinggalkan Luo Fu dalam Sekretariat, sedangkan Wang akan dijadikan anggota penuh Politbiro, badan tertinggi Partai Komunis. Setelah menyusun rencana dengan rapi, Mao mulai memikirkan alasan untuk menyingkirkan Bo Gu dan Braun. Dengan segera ia merencanakan sebuah pertemuan partai yang agendanya adalah membahas kegagalan dan keruntuhan negara Soviet Jiangxi. Melalui pertemuan itu, Mao mencari celah untuk menimpakan segala kesalahan dan tanggung jawab kehancuran Tentara Merah kepada diri Bo Gu dan Braun, sehingga mereka berdua dapat disingkirkan.

Rapat itu kemudian diadakan di kota Zunyi (遵义) di Guizhou pada tanggal 15-17 Januari 1935. Di sana, meskipun Mao mengklaim bahwa dirinya memiliki dukungan untuk diangkat menjadi pimpinan, namun mayoritas suara menolak klaimnya itu. Sehingga, Bo Gu masih menjadi orang nomor satu. Kesalahan akhirnya ditimpakan pada Braun, yang segera

dicopot kedudukannya dari jajaran pimpinan militer. Zhou Enlai akhirnya menggantikan posisi Braun sebagai pimpinan militer. Namun bukan berarti Mao gagal mencapai keinginannya, karena pada akhirnya ia dimasukkan ke dalam jajaran Sekretariat Partai.

Sekretariat bertugas sebagai badan utama dalam Partai Komunis yang menentukan kebijakan-kebijakan partai. Dengan menjadi anggota badan ini, Mao punya pengaruh yang cukup besar, yang akan segera ia manfaatkan. Dari ketujuh anggota Sekretariat yang ada, yang Mao waspadai dengan cermat hanyalah dua orang yang ia anggap berisiko, yaitu Bo Gu, dan Zhou Enlai.

Untuk menarik Zhou ke dalam komplotannya, Mao menyarankan kepada rapat agar disusun sebuah resolusi yang akan dilaporkan ke Moskow, mengenai alasan kegagalan negara Soviet Jiangxi. Luo Fu masuk dalam komite penyusun resolusi itu, dan sesuai arahan Mao ia menimpakan kesalahan kepada tiga orang, yaitu Bo Gu, Braun, dan Zhou Enlai. Ketika Zhou bisa dipengaruhi untuk bekerja sama, namanya kemudian dihapuskan dari laporan itu.

Setelah mendapatkan dukungan Zhou, langkah Mao untuk menggusur Bo Gu semakin kuat. Akhirnya, Bo Gu berhasil disingkirkan setelah mendapatkan tekanan, dan Luo Fu naik menggantikannya sebagai pimpinan partai. Sesuai janji Mao, Wang Jiaxiang dijadikan anggota penuh Politbiro, dan dijadikan panglima militer Tentara Merah. Karena Luo Fu pada intinya hanya menuruti Mao, maka secara otomatis Mao-lah yang menguasai partai.

Berputar-putar

Selain menentukan siapa yang mengambil alih pimpinan partai, rapat di Zunyi juga memutuskan bahwa perjalanan harus diteruskan ke Sichuan. Moskow menghendaki agar Tentara Merah bergabung dengan pasukan komunis binaan mereka di Sichuan yang berada di bawah pimpinan Zhang Guotao. Zhang adalah tokoh senior Partai Komunis yang sempat menonjol pada Kongres Partai Komunis Pertama di tahun 1921, ketika Mao bahkan masih tergolong baru dalam gerakan komunis.

Zhang memimpin pasukan yang sangat kuat, dengan jumlah pasukan mencapai 80 ribu orang. Ia juga disuplai perlengkapan militer, perbekalan, dan obat-obatan yang memadai, sehingga Moskow berharap bahwa Tentara Merah yang tengah melakukan perjalanan panjang itu bisa menyegarkan diri di Sichuan. Namun Mao berpikir lain. Jika rombongannya ini sampai pergi ke Sichuan dan bergabung dengan Zhang, otomatis Zhang akan mengambil alih kekuasaan partai yang sudah dengan susah-payah ia rebut. Apalagi, Zhang terkenal sebagai seorang yang kejam yang tidak segan membuka jalan darah demi mencapai tujuannya. Zhang juga tidak sama dengan Zhou Enlai, Luo Fu, atau Bo Gu yang dengan mudah bisa ia manipulasi atau ia jadikan bonekanya. Jika dipaksa untuk bersaing dengan Zhang secara terbuka, Mao sudah barang tentu akan kalah.

Maka, Mao mencari-cari alasan untuk menunda perjalanan ke Sichuan. Misalnya, pada waktu yang disepakati untuk memulai keberangkatan di tanggal 19 Januari 1935, Tentara Merah seharusnya bergerak ke Sichuan dan bertemu dengan pasukan Zhang yang pindah dari Sichuan utara ke selatan untuk menyambut mereka. Namun tanpa sebab yang jelas, Mao

malah memerintahkan pasukannya untuk "menyergap" pasukan pemerintah yang membuntuti mereka. Padahal, pasukan itu tidak melakukan gerakan yang mengancam sedikit pun, bahkan seolah-olah seperti mengawal garis mundur mereka dan menggiring mereka keluar dari Guizhou ke Sichuan.

Akibatnya, Tentara Merah menyerang pasukan pemerintah di Sungai Merah, dan dengan mudah dibantai oleh musuh. Sekitar 4 ribu orang Tentara Merah tewas. Setelah banyak rekannya yang gugur, barulah Mao memerintahkan mereka semua untuk mundur. Dalam kekacauan itu, banyak juga anggota rombongan yang tewas. Meskipun demikian, opini yang dibentuk oleh kelompok Mao adalah bahwa Mao menyelamatkan Tentara Merah dari pembantaian oleh pasukan pemerintah di Sungai Merah.

Mao menggunakan peristiwa ini sebagai alasan bahwa Sichuan terlalu sukar untuk ditembus, dan memutuskan unuk bertahan di Guizhou. Maka, Tentara Merah lagi-lagi menyeberang Sungai Merah dan kembali ke Zunyi. Namun Zunyi sudah kembali diduduki oleh pasukan pemerintah, sehingga Tentara Merah harus merebutnya kembali. Kali ini mereka berhasil memperoleh kemenangan, yang segera dimanfaatkan oleh Mao untuk meningkatkan reputasinya sebagai seorang panglima.

Dengan sembrono, Mao memerintahkan penyerangan ke Maotai (茅台), sebuah kota yang terkenal dengan produksi arak merahnya. Padahal, kota itu dijaga dengan kuat dan Chiang Kai-shek sudah tidak sabar menunggu kedatangan Tentara Merah di Sichuan. Maka, pasukan pemerintah menggempur Tentara Merah sampai akhirnya mereka lagi-lagi harus menyeberang Sungai Merah dan masuk ke Sichuan.

Begitu musuhnya sudah melewati sungai, pasukan pemerintah segera memblokir jalan mundur Tentara Merah.

Namun Mao terus bersikeras untuk tinggal di Guizhou. Agaknya ia berusaha menjadikan provinsi itu basis kekuatannya. Akibatnya, selama dua bulan Tentara Merah hanya berputar-putar di sekitaran Sungai Merah, dan Perjalanan Panjang ini menjadi terhambat.

Menyepakati Kompromi

Chiang sudah tidak sabar untuk menguasai provinsi Sichuan. Namun selama Tentara Merah belum memasuki provinsi itu, ia tidak punya alasan kuat untuk menggerakkan pasukan pemerintah dan mengambil alih kekuasaan. Ia terus mengirimkan sinyal kuat kepada Tentara Merah, termasuk dengan mengirimkan pesawat pembom yang memblokir jalan mundur dan sengaja menggiring mereka ke Sichuan.

Tetapi Mao masih keras kepala. Bukannya bergerak ke Sichuan, ia malah mengarahkan rombongan lebih ke selatan, yaitu ke provinsi Yunnan. Akibatnya, rekan-rekannya semakin menjauhi dan memusuhi mereka, termasuk Luo Fu yang selama ini ia kendalikan. Karena tak punya dalih apapun lagi, Mao terpaksa menyetujui untuk meneruskan perjalanan ke utara menuju provinsi Sichuan.

Begitu Tentara Merah memutar arah, perjalanan mereka menjadi sangat mulus. Pasukan pemerintah bahkan meninggalkan truk-truk pengangkut barang dengan muatan berupa bahan makanan dan obat-obatan. Tentara Merah segera meninggalkan Yunnan dan menyeberangi Sungai Jinsha (金沙江) yang membatasi Yunnan dengan Sichuan. Mereka pun menyeberang tanpa hambatan, di bawah pengawasan pesawat-

pesawat pemerintah yang tidak melakukan apapun selain terbang rendah. Kota-kota di sekitar sungai itu bahkan membuka pintunya dengan sukarela dan menyerahkan yang dan bahan makanan.

Lagi-lagi Mao berulah. Ia memerintahkan agar Tentara Merah menyerbu kota Huili di perbatasan Sichuan dan menjadikan kota itu basis mereka. Padahal, kota itu dijaga oleh panglima militer setempat yang menolak untuk menyerahkan kotanya kepada orang komunis. Melihat hal ini, Chiang segera memerintahkan agar pesawat-pesawatnya membom jalur yang akan dilalui oleh Mao dan orang-orangnya, mendesak agar mereka tidak macam-macam dan segera meneruskan perjalanan masuk lebih dalam ke Sichuan.

Di pihak Tentara Merah sendiri ketidak-puasan terhadap Mao segera muncul kembali. Para bawahannya seperti Peng Dehuai (彭德怀) dan bahkan anak buah kepercayaannya, Lin Biao (林彪) juga mengajukan protes terhadapnya. Namun Luo Fu masih mendukung Mao, dan bahkan mengecam kedua orang yang menentang Mao itu. Pada akhirnya, setelah melalui serangkaian kompromi, Mao setuju untuk menarik pasukannya dari Huili, dengan imbalan bahwa ia bisa mengirimkan utusan ke Moskow untuk memberitahu Kremlin bahwa kini Mao Zedong sudah menjadi pucuk pimpinan tertinggi Tentara Merah. Mao mendapatkan apa yang ia inginkan.

Menyeberangi Jembatan Dadu

Musim semi sudah tiba ketika mereka masuk ke provinsi Sichuan. Provinsi ini berbatasan dengan Tibet yang terkenal dengan gunung-gunung esnya, yang melelehkan salju di puncak-puncaknya untuk mengisi sungai-sungai yang mengalir

ke timur, termasuk Sungai Dadu yang harus diseberangi oleh Tentara Merah untuk bergabung dengan pasukan Zhang Guotao.

Sampai saat ini, penyeberangan jembatan Sungai Dadu menjadi sebuah legenda heroisme Mao dalam memimpin Tentara Merah untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan yang membuntuti mereka. Dikisahkan bagaimana pasukan komunis yang selalu dibayang-bayangi tembakan dari pesawat-pesawat pemerintah di udara, berjuang mati-matian di tengah lemparan granat dan tembakan senapan mesin dari pasukan pemerintah, untuk mencapai tepian yang aman di seberang.

Padahal, menurut saksi mata yang ditemukan oleh Jung Chang, tidak ada pertempuran apapun yang terjadi di hari di akhir bulan Mei itu. Jikapun ada tembakan, itu hanya tembakan sekali-dua kali yang tidak dimaksudkan untuk tujuan apapun. Bahkan Chiang sudah memindahkan pasukan pemerintah yang menjaga di ujung jembatan ke tempat lain, sehingga jalan bagi Tentara Merah terbuka lebar.

Berbeda dengan sejarah resmi yang mengatakan bahwa penyeberangan jembatan itu adalah sebuah misi bunuh diri, nyatanya tidak ada seorang pun yang tewas di hari itu akibat menyeberangi jembatan Dadu. Jembatan itu pun tidak dibakar – berlawanan dengan klaim sejarah resmi – dan tidak ada peristiwa aneh apapun selain seekor kuda beban yang terpeleset dan jatuh ke dalam aliran sungai yang deras. Bahkan Deng Xiaoping, pemimpin Tiongkok di tahun 80-an pun juga menampik legenda heroik Jembatan Sungai Dadu yang didramatisasi itu.

Meninggalkan Zhang

Setelah berhasil menyeberangi sungai, Tentara Merah Pusat (begitulah mereka disebut) bergabung dengan pasukan Zhang Guotao. Zhang juga memulai Perjalanan Panjang-nya sendiri dari bekas markasnya di Hunan sebelum ia disingkirkan oleh pasukan pemerintah. Namun ia jauh lebih kuat dari bekas Soviet Jiangxi karena ia mendapat suplai bantuan dari Moskow melalui daerah kekuasaan komunis di perbatasan dengan Xinjiang dan Mongolia, yang berada di bawah kendali Uni Soviet.

Secara gamblang terlihat bahwa Mao tidak akan mungkin bisa mengalahkan Zhang. Zhang memiliki pasukan yang jauh lebih besar, dan ia tidak bisa dikendalikan oleh siapapun. Akhirnya Mao mengalah, dan membiarkan Zhang menduduki posisi Komisar Kepala Tentara Merah pada tanggal 18 Juli 1935, sebulan setelah pasukannya bergabung dengan pasukan Zhang. Meskipun begitu, Mao tetap memegang jabatan tertinggi dalam partai.

Karena menanggung jumlah pasukan yang besar, daerah markas yang mereka tempati mulai kehabisan bahan makanan. Meskipun mereka sudah merampasi penduduk setempat, ini masih belum cukup. Maka Mao mengusulkan agar Tentara Merah pergi ke utara sampai ke provinsi Gansu yang berbatasan dengan Xinjiang agar mereka bisa mendapatkan lebih banyak bantuan makanan, senjata, dan obat-obatan. Mao memilih rute perjalanan yang sangat berbahaya, yaitu tanah rawa-rawa yang gelap dan tak berpenghuni, sehingga kalau mereka memaksakan melalui jalur itu, mereka terancam kehabisan makanan dan mati kelaparan.

Mao bahkan menggunakan nama partai untuk memaksa Zhang mengerahkan semua pasukannya untuk ikut dalam perjalanan itu, dan jangan sampai meninggalkan satu orang

pun di belakang. Akibatnya, pasukan Zhang kelelahan dan lebih dari dua-pertiganya mengalami infeksi kaki sehingga tidak bisa meneruskan perjalanan. Zhang akhirnya memutuskan untuk bertahan di posisi mereka sekarang dan menunggu sampai musim semi tahun berikutnya, baru melanjutkan perjalanan ke utara.

Inilah yang dinanti-nantikan Mao. Pada tanggal 10 September 1935, Mao segera membawa pergi pasukannya sendiri secara diam-diam di tengah kegelapan malam, bahkan garis belakang mereka sudah siap dengan senapan terkokang untuk menembaki siapapun yang berusaha mencegah atau mengejar mereka. Enggan untuk memulai pertumpahan darah antara sesama rekan sendiri, Zhang Guotao membiarkan mereka pergi.

Sampai di Tujuan

Akibatnya, Mao berkesempatan mencapai daerah utara terlebih dahulu, dan bisa segera mungkin menghubungi Moskow yang sudah bersiap di Xinjiang, meskipun itu artinya ia harus membawa pasukannya menempuh perjalanan siang-malam. Usaha kerasnya terbayar ketika pasukannya mencapai Gansu pada bulan September, dan untuk kali pertama mereka bisa menikmati "kemewahan" seperti mandi air panas, bercukur, dan makan daging ayam dan domba. Mao memerintahkan Tentara Merah untuk menghormati orang-orang Muslim mayoritas di Gansu, dengan tidak makan daging babi atau merampoki warga Muslim di sana.

Kemewahan ini membuat Braun terheran-heran. Penduduk setempat begitu ramah dan menyambut mereka dengan tangan terbuka, bahkan membiarkan tamu-tamu mereka

untuk masuk ke rumah. Namun, kenyamanan ini membuat angka desersi meningkat. Banyak dari Tentara Merah yang sudah kelelahan dan rindu kampung halaman, menyerahkan diri ke pasukan pemerintah, dan jumlahnya mencapai seribuan orang.

Mao segera menerapkan disiplin ketat. Mereka yang desersi, atau dicurigai hendak desersi, segera "dikumpulkan", artinya ditangkap untuk kemudian dieksekusi. Akibatnya, ketika ia mencapai di tujuan akhirnya di kota Yan'an (延安) di Shaanxi, jumlah pengikutnya hanya tinggal 4 ribu orang, itu pun dalam kondisi yang menyedihkan karena kelelahan, kelaparan, dengan baju compang-camping dan wajah yang kumal. Namun Mao menyebut hal ini sebagai "kemenangan", karena mereka telah berhasil melalui perjalanan yang jauh dan panjang menuju tempat yang aman.

"Kemenangan" ini masih ditambah lagi oleh berhasilnya utusan Mao yang bernama Chen Yun mencapai Moskow dan menyampaikan berita kepada Stalin bahwa Mao kini sudah menjadi pimpinan tertinggi Partai Komunis yang "sudah melalui berbagai cobaan politik dan penolakan", dan berhasil "menyelamatkan" Tentara Merah dari ambang kehancuran dan membawa mereka semua ke tempat yang aman. Moskow menerima hal ini dan mereka mengirimkan bantuan kepada Mao, pertama-tama dengan memulihkan hubungan radio dengan Mao untuk memasok informasi dan arahan bagi pasukannya. Dengan begitu, Moskow mengakui posisi Mao sebagai bos Partai Komunis Tiongkok.

Maka, Perjalanan Panjang yang tak hanya melelahkan namun memakan korban jiwa yang besar itu pun berakhir di kota Yan'an, yang terletak di Dataran Tinggi Loess di provinsi Shaanxi, setahun setelah dimulai pada bulan Oktober 1934.

Mereka sudah menempuh perjalanan sejauh 9 ribu km atau kurang lebih seperempat panjang garis khatulistiwa, dalam waktu 370 hari. Dari 86 ribu orang yang mengikuti Mao, hanya sekitar 4 ribu yang selamat sampai di kota itu.

Begitu sampai di Yan'an, Mao segera mengkonsolidasikan kekuatannya. Sesuai arahan Moskow, ia diperintahkan untuk mencari jalan untuk ke Mongolia yang saat itu sudah menjadi negara satelit Uni Soviet. Namun Mao segera berusaha mengambil alih kota itu dari panglima Tentara Merah setempat, yang bernama Liu Zhidan (刘志丹). Ketika upaya menyingkirkannya lewat serangkaian tuduhan "pro-kanan" tidak mempan, Mao menjebaknya untuk pergi dalam sebuah ekspedisi ke utara untuk mencapai Mongolia, di mana Liu akhirnya tewas ditembak oleh pasukan pemerintah di sebuah pelabuhan feri di tepi Sungai Kuning.

Sekarang, Mao sudah benar-benar menjadi bos Partai Komunis Tiongkok. Itu artinya, rivalitas di Tiongkok kini mengkerucut pada dua buah nama saja, yaitu Chiang Kai-shek di Nanking, versus Mao Zedong di Shaanxi. Namun semuanya itu berubah ketika negara Jepang datang menyerang.

Melawan Jepang
(1936-1945)

Raksasa Baru dari Timur

东亚新政

Pada zaman kekaisaran Han, Tang, dan Song, Tiongkok yang menjadi kiblat kebudayaan di Asia Timur mengekspor hasil-hasil kebudayaan seperti filsafat, seni, agama, dan bentuk-bentuk kebudayaan lainnya ke negara-negara di sekitarnya, termasuk Jepang. Namun sebagai negara dengan sejarah yang penuh dengan masa perang, Jepang mengembangkan kebudayaan militer yang lebih disiplin dan maju dibandingkan Tiongkok. Para ahli metalurgi Jepang adalah salah satu ahli metalurgi terbaik di dunia. Modernisasi yang sangat cepat di zaman Meiji juga menjadi pendorong terbesar bagi kemajuan militer Jepang.

Sebuah negara yang berkembang cepat akan segera kehabisan sumber daya alam. Apalagi, wilayah Jepang yang merupakan negara kepulauan miskin akan barang tambang dan minyak bumi. Padahal, minyak bumi dan batubara merupakan motor penggerak utama perindustrian modern dan tanpanya, industri sebuah negara akan lumpuh.

Itulah sebabnya, Jepang melirik negara-negara sekitarnya sebagai sumber bahan mentah sekaligus pasar bagi barang-barang hasil industrinya. Maka Taiwan diduduki pada tahun 1895, dan Korea dianeksasi pada tahun 1910. Namun semuanya masih belum cukup untuk memenuhi ambisi

Jepang yang sangat besar. Lirikan mata mereka pun mengarah ke negara luas yang saat itu sedang berada di tengah peperangan yang tak kunjung usai, Tiongkok.

Depresi Ekonomi dan Kebangkitan Ultra-nasionalisme

Sebagai negara yang bertetangga, hubungan Tiongkok dan Jepang memang unik dan penuh pasang-surut. Reformasi Meiji yang berhasil itu menjadi model idaman bagi para cendekiawan Tiongkok untuk membangkitkan negeri3 mereka yang berada di jurang kehancuran. Jepang juga menjadi negara pelarian para pemikir Tiongkok dan di Jepang-lah benih-benih revolusi Tiongkok seperti Sun Yat-sen dan Tongmenghui yang ia dirikan mulai bersemi.

Namun Jepang akan terus dikenal di sepanjang awal abad ke-20 dengan politik ekspansionisme yang tak kenal batas. Dengan kemajuan industri yang menopang kekuatan militer mereka yang semakin bertambah kuat, Jepang hendak mendirikan apa yang kemudian disebut sebagai "Wilayah Persemakmuran Asia Timur Raya" (大东亚共荣圈), dengan Jepang sebagai pusatnya, memimpin bangsa-bangsa Asia Timur dan kemudian meluas sampai ke Asia Tenggara, untuk maju dan mandiri, bebas dari pengaruh imperialisme Barat. Slogan mereka yang terkenal adalah "Asia untuk orang Asia".

Jepang mengalami gempa bumi yang hebat pada tahun 1923 yang melanda wilayah Kantō di pulau Honshū. Akibatnya, perekonomian Jepang yang sempat melesat naik pasca Perang Dunia I segera terhambat, dan menyebabkan bangkrutnya sejumlah bisnis di negeri itu. Masyarakat yang panik beramai-ramai menarik uang mereka dari sejumlah bank,

sehingga industri perbankan mengalami kerugian besar. Krisis ekonomi di akhir dekade 1920-an ini kemudian disebut sebagai Krisis Finansial Shōwa (昭和金融恐慌), karena terjadi tepat setelah Kaisar Shōwa (Hirohito) naik tahta. Saat masih tertatih-tatih akibat krisis ekonomi, Jepang lagi-lagi dilanda masalah ekonomi lainnya, kali ini sebagai imbas dari Depresi Besar yang mengguncang Amerika Serikat di awal dekade 1930-an. Perekonomian dunia terkena efek domino dari depresi perekonomian ini, dan Jepang tak terkecuali.

Di tengah ketidak-puasan akibat kegagalan ekonomi ini, kabinet yang dipimpin perdana menteri Wakatsuki Reijirō (若槻礼次郎) bubar, dan hal ini membuka jalan bagi kaum ultra-nasionalis dan militeris untuk memperluas pengaruh mereka dalam masyarakat. Kelompok "ultra-nasionalis" (国家主义) ini mirip dengan fasisme di Jerman, karena mereka menganggap bahwa bangsa Jepang adalah ras paling unggul di dunia, dan bangsa-bangsa lain yang lebih inferior harus tunduk dan dengan sukarela bekerja demi kepentingan bangsa Jepang. Mereka juga didukung oleh kelompok militer, yang dengan semangat "bushido" (武士道) ala samurai Jepang selama ini selalu memenangkan berbagai pertempuran sehingga menjadi kebanggaan kaum ultra-nasionalis.

Maka, di Jepang kemudian berkembanglah ide ekspansionisme yang tujuannya menyatukan "seluruh penjuru semesta di bawah satu atap" (八紘一宇), atau dalam bahasa Jepang *Hakkō-Ichiu*. Slogan ini kemudian diperkenalkan secara resmi pada tahun 1940 oleh perdana menteri Fumimaro Konoe pada 8 Januari 1940, di ambang pecahnya Perang Pasifik. Dengan semangat ini, kelompok ultra-nasionalis dan militer merasa berkewajiban untuk meluaskan wilayah Jepang sampai

ke seluruh dunia, dan menjadikan Jepang sebagai satu-satunya penguasa di dalam semesta.

Kepentingan di Manchuria

Satu-persatu wilayah Asia Timur sudah dicaploki oleh ekspansionisme Jepang. Tiongkok selama ini selalu dipandang sebagai wilayah yang menggiurkan dan mudah untuk diduduki, karena selain penduduknya miskin, pemerintahannya pun terpecah-belah sehingga mudah diadu-domba untuk kepentingan Jepang. Salah satu wilayah yang berada di bawah pengaruh Jepang adalah sudut timur laut Tiongkok, yaitu Manchuria.

Manchuria adalah negeri asal nenek moyang kekaisaran Qing, meliputi wilayah seluas 1,5 juta kilometer persegi di timur laut Tiongkok, yang saat ini dikenal sebagai "Tiga Provinsi di Timur Laut" (东北三省): Heilongjiang di utara dekat perbatasan Uni Soviet, Jilin di timur dekat perbatasan Korea Utara, dan Liaoning di selatan dekat Laut Bohai. Meskipun secara historis adalah wilayah suku "barbar", Manchuria pada awal abad ke-20 sudah didominasi oleh suku Han yang mulai bermigrasi ke sana di masa pemerintahan kaisar Daoguang di awal abad ke-19.

Pada tahun 1905, Jepang menjadi negara Asia pertama yang bisa mengalahkan kekuatan Eropa selama 700 tahun setelah ekspedisi Genghis Khan ke barat. Jepang memaksa Kekaisaran Rusia untuk menyerahkan wilayah konsesi mereka yang ada di Tiongkok, seperti Port Arthur (sekarang disebut sebagai Lüshun) dan Dalian. Akibatnya, sesuai dengan Perjanjian Portsmouth, Jepang mengambil alih jalur kereta api yang menghubungkan Changchun di provinsi Jilin yang

dekat dengan perbatasan Korea, dengan kota Port Arthur di ujung semenanjung Liaodong berada di bawah kekuasaan Jepang. Jalur ini menghubungkan pedalaman Manchuria dengan pelabuhan Port Arthur di Liaodong yang dikuasai oleh Jepang. Jepang masih mendirikan Perusahaan Jalur Kereta Api Manchuria Selatan (南满州铁道株式会社) yang menghubungkan Harbin di Heilongjiang di dekat perbatasan dengan Uni Soviet, dengan kota Port Arthur. Kedua jalur ini sangat penting bagi Jepang karena keduanya dipakai untuk mengangkut bahan mentah untuk industri Jepang sekaligus pasukan militer Jepang untuk ekspedisi-ekspedisinya.

Namun Manchuria – yang dalam bahasa Jepang disebut Kantō (关东) "di timur gerbang"– secara *de-facto* masih berada di bawah yurisdiksi Tiongkok, apalagi setelah Zhang Xueliang memutuskan untuk bergabung dengan pemerintah Nanking. Untuk mempertahankan kepentingannya di sana, perdana menteri Tanaka Giichi (田中义一) mengajukan sebuah petisi kontroversial yang disebut "Strategi Politik di Tiongkok" (对华政策刚要), atau yang kemudian dikenal sebagai "Memorial Tanaka" (田中奏折). Memorial ini disampaikan Tanaka pada Konferensi Asia Timur (东亚会议) di musim panas tahun 1927. Naskah memorial ini bocor ke tangan pers Tiongkok, dan dimuat besar-besaran pada bulan Desember 1929 oleh "Bulanan Masalah Terkini" (时事月刊). Terjemahan bahasa Inggrisnya kemudian dimuat tak lama kemudian.

Dalam petisinya ini, Tanaka mengajukan bahwa secara historis Manchuria dan Mongolia bukan termasuk dalam wilayah tradisional Tiongkok, sehingga kedua wilayah ini harus dilepaskan dari Tiongkok jika Jepang ingin memperkuat diri dan menguasai Tiongkok. Jepang harus memperluas kekuasaan di Manchuria, termasuk hak atas pembangunan

jalur kereta api, penyewaaan wilayah konsesi, jalur perhubungan, perdagangan luar negeri, dan metalurgi. Selain itu, Tanaka menyarankan agar Jepang memaksa semua kantor pemerintahan di Mongolia dan Manchuria untuk menggunakan penasehat dan petugas pengajaran dari Jepang. Tanaka menambahkan bahwa pada akhirnya, perang terbuka dengan Amerika Serikat pasti takkan terhindarkan.

Namun jika Tiongkok dikuasai, akan mudah bagi Jepang untuk menguasai negara-negara lain, termasuk Uni Soviet dan Amerika Serikat sekalipun. Dalam petisi ini, alih-alih menggunakan nama resmi Tiongkok saat itu yang dalam bahasa Jepang dibaca "Chūgoku" (中国), pihak Jepang menuliskan "Shina" (支那), yang dianggap merendahkan bangsa Tionghoa.

Untuk memuluskan usahanya menguasai Manchuria, Jepang melakukan pembunuhan berencana terhadap raja perang Fengtian, Zhang Zuolin (张作霖) pada tahun 1928, yang kemudian dikenal sebagai Insiden Huanggutun (皇姑屯事件). Jepang berharap bahwa dengan membunuh Zhang Zuolin, pasukan Fengtian yang menjaga Manchuria akan menjadi "naga kehilangan kepala" sehingga akan kacau-balau dan mudah dihancurkan. Tetapi perhitungan mereka salah besar, karena Zhang Xueliang (张学良), penerus Zhang Zuolin yang mengambil alih kekuasaan di Fengtian, bukannya memihak Jepang namun malah menyatakan kesetiaan kepada pemerintah Nanking pada tanggal 29 Desember 1928.

Semakin lama, Zhang Xueliang menunjukkan sikap yang semakin menjauhi Jepang, termasuk dengan membangun sebuah jalur kereta api baru di dekat Jalur Manchuria Selatan yang dikuasai Jepang. Zhang menekan harga tiket jalur kereta api baru itu, sehingga jalur milik Jepang yang lebih mahal jadi

kalah bersaing dan tidak mendapatkan penumpang. Akibatnya, Pasukan Kantō di bawah jenderal Ishihara Kanji (石原莞尔) dan Itagaki Seishirō (板垣征四郎) memutuskan untuk menggunakan kekuatan senjata untuk menyelesaikan masalah ini.

Langkah-langkah Persiapan

Apabila masalah jalur kereta api di Manchuria ini tidak segera diselesaikan, perekonomian Jepang yang sudah terhantam badai depresi ekonomi di akhir dekade 1920-an akan semakin terpuruk, mengingat jalur itu adalah salah satu sumber pemasukan negara yang besar. Maka, Pasukan Kantō mengeluarkan sejumlah dokumen rahasia untuk menggulingkan kekuasaan Zhang Xueliang di Manchuria, seperti "Keputusan Situasional pada Tahun Showa ke-6" (昭和六年度形势判断), "Panduan Strategis Mengatasi Permasalahan Manchuria" (解决满洲问题方策大纲), dan "Rencana Penaklukkan Manchuria oleh Pasukan Kantō" (关东军占领满洲计划), yang salah satunya berisi "rencana Korea", yaitu pembentukan negara boneka di Manchuria yang tunduk kepada Jepang seperti Kekaisaran Korea pada waktu itu, untuk kemudian dianeksasi menjadi wilayah Jepang jika waktunya sudah tepat.

Selain itu, kaum ultra-nasionalis Jepang mengadakan pertemuan rahasia di September 1930 untuk membentuk sebuah perkumpulan rahasia yang diberinama "Perkumpulan Sakura" (樱会). Perkumpulan ini beranggotakan perwira-perwira muda dalam Angkatan Perang Kekaisaran Jepang, yang bertujuan untuk memulihkan kekuasaan absolut kaisar Hirohito dan memuluskan langkah kubu pendukung militerisme untuk mencapai tujuan ekspansionisme Jepang ke penjuru negeri.

Sebagai langkah persiapan, pada bulan Mei 1931 Pasukan Kantō menimbulkan sebuah insiden di Wanbaoshan (万宝山), di utara kota Changchunyang termasuk wilayah provinsi Jilin. Peristiwa itu terjadi akibat perebutan lahan antara petani lokal dengan petani imigran Korea yang mendapat dukungan Pasukan Kantō. Banyak orang yang terluka dan tewas dalam insiden itu. Pihak Jepang membumbui laporan mereka, sehingga memicu sentimen negatif terhadap orang-orang Tionghoa di dalam negeri Korea. Rakyat Korea menangkapi dan membunuhi orang-orang Tionghoa yang ada di negeri itu, dan dalam waktu seminggu jumlah korban jiwa mencapai lebih dari seribu orang Tionghoa. Maka, Jepang menggunakan dalih "melindungi rakyat Korea" dan menggerakkan pasukannya masuk ke daerah Manchuria.

Ketika Insiden Wanbaoshan ini masih hangat-hangatnya, Jepang kembali berulah. Pada bulan Juni 1931, seorang kapten Jepang bernama Nakamura Shintarō bersama dengan sersan Isugi Nobutarō dan dua orang penerjemah Mongolia dan Rusia, berpura-pura menjadi orang Tionghoa dan melakukan kegiatan spionase di daerah sekitar Xing'anling (兴安岭) dan Suolunshan (索伦山). Dalam perjalanan pulang, penyamaran mereka terbongkar dan mereka pun ditangkap oleh Pasukan Grup ke-3 dari kelompok Fengtian. Ketika identitas asli mereka diketahui, orang-orang yang menangkap mereka pun segera tersulut emosi akibat kebencian mereka terhadap Jepang. Maka, komandan pasukan yang bernama Guan Yuheng (关玉衡) memerintahkan agar para mata-mata itu dieksekusi.

Insiden Mukden

Mengetahui ada salah seorang perwiranya yang tewas di tangan tentara Tiongkok, militer Jepang menuntut agar Guan

Yuheng diserahkan kepada mereka dan pihak Tiongkok memenuhi beberapa tuntutan Jepang yang lain. Kali ini, tentara Fengtian di timur laut menolak semua tuntutan itu. Maka, Jepang mendapatkan dalih yang kuat untuk menggerakkan pasukannya masuk wilayah Manchuria.

Maka, pada tanggal 18 September 1931, setelah melalui serangkaian persiapan yang panjang, sambil memanfaatkan perseteruan internal yang sedang panas-panasnya di dalam pemerintahan Nanking, Pasukan Kantō masuk ke dalam wilayah Manchuria. Karena sekian lama pihak Kementerian Perang Jepang di bawah Menteri Jirō Minami (南次郎) sudah lama mencurigai aktivitas ultra-nasionalisme di dalam Pasukan Kantō, maka Pasukan Kantō mengambil inisiatif sendiri. Pada pukul 10 malam di hari itu, sekelompok tentara Jepang di bawah pimpinan Letnan Satu Suemori Komoto dari Unit Garnisun Khusus dari Resimen Infanteri ke-29 diam-diam memasang bom di Jalur Manchuria Selatan di daerah Danau Liutiao (柳条湖) yang terletak kurang dari 2 kilometer di sebelah barat kota Mukden (sekarang disebut kota Shenyang) yang menjadi markas pasukan Fengtian.

Ketika meledak, bom itu hanya menyebabkan sedikit kerusakan tak berarti, karena kereta api yang melintas tak lama kemudian bisa sampai di kota Shenyang tanpa gangguan. Namun untuk membuat peristiwa ini semakin meyakinkan, mereka juga menaruh tiga jenasah yang didandani dengan pakaian tentara Fengtian untuk membuat seolah-olah peledakan itu dilakukan oleh tentara Fengtian untuk mengganggu kepentingan Jepang.

Dengan "dalih" ini, maka pasukan Jepang menyerbu masuk dari dua arah utara dan selatan, dan menyerang Beidaying (北大营) yang dijaga oleh 15 ribu orang. Sebenarnya, pasukan

Fengtian yang menjaga kota sudah bersiap untuk menyambut serangan, namun tiba-tiba ada perintah yang melarang mereka untuk balik melawan. Akibatnya, mereka menyerah kepada musuh, sehingga pasukan Jepang yang hanya berjumlah 500-an orang bisa merebut kota itu dengan mudah.

Sampai sekarang, masih terjadi kontroversi mengenai perintah larangan melawan yang diberikan oleh Zhang Xueliang ini. Pada tahun 1990, ketika stasiun televisi Jepang NHK mewawancarai Zhang Xueliang yang sudah sangat uzur, Zhang menimpakan kesalahan perintah larangan melawan itu pada dirinya sendiri. Zhang mengatakan bahwa ia memberikan perintah itu karena tidak ingin membesar-besarkan masalah, "masalah besar jadikanlah kecil, masalah kecil hilangkanlah" (大事化小，小事化了). Namun banyak orang yang enggan mempercayai pengakuan Zhang itu, dan ada yang mengatakan bahwa perintah itu sebenarnya berasal dari Chiang sendiri yang ingin mengkonsentrasikan pasukan yang ada untuk melawan orang-orang komunis atau menghadapi Uni Soviet[48]. Ada juga yang mengatakan bahwa Zhang sengaja menarik mundur pasukannya untuk bersiap menghadapi Chiang Kai-shek. Ada juga yang mengatakan bahwa saat itu Zhang sedang berada di bawah pengaruh opium sehingga tidak bisa berpikir jernih.

[48] Chiang kabarnya sempat memberikan serangkaian perintah rahasia pada bulan September 1931 pada Zhang Xueliang yang isinya, "tidak peduli sejauh apa invasi Jepang ke timur laut, kita tidak boleh balik melawan" (无论日本军队伺候如何在东北寻衅，我方应予不抵抗).

Penyerbuan ke Manchuria

Keesokan harinya setelah terjadinya Insiden Mukden itu, pasukan Jepang menduduki kota Shenyang dan pangkalan udara Dongta (东塔飞机场). Mereka segera menempelkan pengumuman yang isinya menyatakan bahwa daerah itu sekarang dikuasai Jepang, dan siapapun yang mencoba masuk tanpa izin akan segera dibunuh.

Di sisi lain, Pasukan Kantō Grup ke-19 dari Brigade ke-3 Divisi ke-2 menyerbu kota Fengtian (sekarang kota Liaoning), dan pada saat yang sama kota-kota lain seperti Siping (四平), Yingkou (营口), Fenghuangcheng (凤凰城), dan Andong (安东) yang terletak di sepanjang Jalur Manchuria Selatan an Jalur Andong-Fengtian diserbu oleh divisi pasukan Jepang lainnya. Pada tanggal 21, wakil komandan pasukan Fengtian yang menjaga provinsi Jilin menyerah kepada musuh, sehingga Jilin kini jatuh ke dalam kekuasaan Jepang.

Pada tanggal 1 Oktober, pasukan Fengtian di Heilongjiang menyerah kepada musuh, dan pasukan Jepang mengerahkan tiga grup pasukan menyerbu kota Qiqihar. Tanggal 16 Oktober, setelah dikalahkan oleh pasukan Jepang, pasukan Fengtian menghancurkan jembatan kereta api di Nenjiang (嫩江). Tanggal 26 Oktober, pasukan Jepang berhasil menduduki jalur kereta api Siping-Tao'an (四洮铁路) dan kota-kota penting yang dilaluinya.

Perang terus berkecamuk dan memasuki bulan November, pasukan Jepang sudah masuk jauh ke provinsi Heilongjiang yang berbatasan dengan Uni Soviet. Tanggal 4 November, Pasukan Kantō cabang Nenjiang menyerang daerah utara jembatan sungai Nenjiang dan berhadapan dengan 16 ribu orang pasukan Heilongjiang yang dipimpin oleh Ma Zhanshan (马占山). Setelah bertempur selama 2 minggu dan kehilangan

banyak pasukan, Ma memerintahkan pasukannya meninggalkan kota Qiqihar dan mundur ke Keshan (克山) dan Hailun (海伦). Pada tanggal 19, pasukan Jepang menduduki kota Qiqihar dan bersiap menyerbu wilayah di sebelah barat sungai Liao (辽西).

Di bulan Desember, setelah menguasai daerah utara dan timur, pasukan Jepang bergerak menjepit ke selatan. Tanggal 15 Desember, pasukan Jepang bergerak mendekati kota Jinzhou. Dua hari kemudian, pasukan bantuan dari Jepang dan Korea berdatangan, dan memperkuat pasukan di Manchuria. Tanggal 28 Desember, pasukan gabungan itu menyeberang sungai Liao dan menyerang kota Jinzhou, dan mendudukinya tanggal 3 Januari 1932. Pasukan Fengtian yang menjaga kota itu mundur ke Hebei dan Jehol.

Untuk mengalihkan perhatian dunia dari penyerbuan ke Manchuria ini, Jepang kemudian memicu terjadinya Insiden 28 Januari di Shanghai. Ketika usaha mereka berhasil, Jepang meneruskan penyerbuan ke Harbin dan menduduki kota itu pada tanggal 5 Februari. Pada pertengahan Februari, seluruh daerah Manchuria sudah jatuh ke tangan Jepang.

Maka, saatnya tiba untuk menjalankan rencana tahap kedua, yaitu rencana ala Korea: mendirikan negara boneka, dan menganeksasinya jika saatnya tiba.

Insiden Januari

淞泸抗战

Sebenarnya, konflik antara Jepang dan Tiongkok bukanlah hal yang baru, yang hanya berawal di penghujung kekuasaan kekaisaran Qing. Sejak zaman dinasti Yuan sekali pun, kedua negara bertetangga yang dipisahkan oleh lautan itu sudah bersinggungan secara militer. Pada masa kekuasaan Kublai Khan, Tiongkok mengirimkan armada perang menyeberangi lautan untuk menyerang Jepang yang menolak tunduk pada Kekaisaran Mongol. Namun bertiuplah angin badai yang dahsyat yang menenggelamkan armada besar itu, yang kemudian disebut oleh rakyat Jepang sebagai *kamikaze*(神风), atau "Angin Dewata".

Pada zaman dinasti Ming, ketika Jepang dilanda perpecahan akibat perseteruan dua istana Utara dan Selatan (南北朝), banyak kaum samurai putus asa yang terjun ke perompakan dan mengganggu pesisir timur Tiongkok. Para perompak yang disebut sebagai "Wokou" (倭寇)[49] ini menduduki berbagai kota-kota besar penting di pesisir timur, sampai

[49] Sebutan kuno untuk Jepang, yaitu "Wo" (倭) ini pun jika ditilik secara harfiah juga menunjukkan penghinaan bagi bangsa Jepang, karena mengandung aksara yang berarti "membungkuk" (委), sehingga bisa diartikan sebagai "orang (bangsa) yang membungkuk". Karakter 委 pun juga menjadi bagian dari huruf 矮 yang berarti "pendek".

akhirnya diusir oleh pasukan dinasti Ming. Di penghujung kekuasaan Ming, kedua negara ini kembali bersitegang akibat keinginan *kampaku* Toyotomi Hideyoshi (羊臣秀吉) yang ingin menyerang Tiongkok melalui Semenanjung Korea. Perang ini berakhir cepat ketika Toyotomi wafat dan meninggalkan kekacauan akibat perebutan kekuasaan antara kaum samurai Jepang. Namun pihak Ming pun menghabiskan biaya yang tidak sedikit, yang menyebabkan keruntuhannya hanya beberapa dekade kemudian.

Paris di Timur Jauh

Di penghujung tahun 1931, aktivitas Jepang di sudut timur laut Tiongkok di Manchuria semakin meningkat. Di awal tahun 1932, Jepang sudah hampir mencaploki seluruh wilayah Manchuria. Namun, Jepang saat itu masih bergabung dengan Liga Bangsa-bangsa, sehingga semua aktivitas militernya berada di bawah pengawasan mata-mata jeli negara-negara imperialis lain pemenang Perang Dunia I seperti Inggris, Amerika Serikat, atau Perancis.

Maka, untuk mengalihkan perhatian mereka semua, Jepang memutuskan untuk menyulut insiden di tempat yang jauh dari Manchuria, di mana semua mata bisa melihat dengan jelas, yaitu (lagi-lagi) di kota Shanghai.

Kota Shanghai di tahun 1930-an adalah sebuah kota yang ramai dan sangat sibuk. Sebagai sebuah kota yang memiliki wilayah internasional, Shanghai dipenuhi dengan orang-orang asing dari penjuru dunia, dengan perusahaan bisnis asing di penjuru kotanya.

Sebenarnya, wilayah yang sekarang menjadi kota Shanghai dulunya hanyalah delta hasil endapan lumpur sungai Wusong

(武松) atau "sungai Suzhou" (苏州河) yang salah satunya mengalir melalui kota Suzhou di Jiangsu. Ketika para nelayan mulai mendiami daerah itu pada masa dinasti Song, didirikanlah sebuah desa nelayan yang disebut Shen (申), atau Lu (泸) sesuai nama peralatan memancing yang digunakan oleh para nelayan itu.

Ketika para perompak Jepang sering datang menjarahi pesisir timur Tiongkok pada zaman dinasti Ming, pemerintah kekaisaran mendirikan tembok kota di tahun 1554 yang tingginya mencapai 10 meter dengan panjang 5 kilometer lebih. Pada masa pemerintahan kaisar Wanli (1573-1620), mengingat nilai ekonomis yang dimilikinya, kota baru ini dianugerahi Kuil Dewa Kota (城隍庙) yang secara tidak langsung menaikkan statusnya menjadi sebuah kota tersendiri.

Peranan Shanghai dalam perekonomian Tiongkok mulai menonjol pada zaman dinasti Qing. Mula-mula, kaisar Kangxi mencabut larangan perdagangan laut pada tahun 1684 sehingga Shanghai mulai berkembang menjadi kota pelabuhan. Seiring berkembangnya perdagangan, kaisar Yongzheng memindahkan kantor bea-cukai Jiangsu dari kota Songjiang (松江) ke Shanghai pada tahun 1732, sehingga Shanghai memiliki wewenang pemungutan cukai untuk perdagangan asing di provinsi Jiangsu. Maka meskipun tidak dinaikkan statusnya menjadi ibukota provinsi, posisi kota Shanghai dalam perekonomian semakin meningkat.

Setelah dinasti Qing kalah perang dari Inggris dalam Perang Candu I (1839-1842), kota Shanghai termasuk dalam salah satu pelabuhan besar yang wajib dibuka untuk perdagangan asing. Menurut Perjanjian Humen (虎门条约) dengan Inggris di tahun 1843 dan Perjanjian Wangxia (望厦条约) dengan Amerika Serikat di tahun 1844, pihak Eropa dan Amerika

Serikat diizinkan mendirikan wilayah konsesi internasional di Shanghai yang bisa dipakai sebagai tempat kedatangan untuk masuk ke wilayah Tiongkok. Akibatnya, banyak sekali warga asing yang datang dan bermukim di wilayah konsesi Shanghai, dan menjadikan Shanghai rumah mereka.

Jepang menjadi kekuatan terakhir yang diizinkan membuka wilayah konsesi di Shanghai, setelah kekalahan Tiongkok dalam Perang Tiongkok-Jepang di tahun 1895. Namun, Jepang adalah yang pertama membangun berbagai pabrik di Shanghai, yang langsung ditiru oleh negara-negara lainnya. Dengan segala hiruk-pikuk bisnis internasional ini, Shanghai menjadi magnet yang memikat bagi semua orang di penjuru dunia, dan kehidupan malamnya pun menjadi sangat terkenal sampai-sampai Shanghai dijuluki "Paris di Timur Jauh".

Shanghai baru menikmati status administratif sebagai kota pada 14 Juli 1927, dengan wilayah seluas lebih dari 800 km², namun tidak termasuk wilayah konsesi asing yang diperintah secara independen oleh masing-masing negara pemiliknya.

Menyerbu Shanghai

Pada tanggal 18 Januari 1932, lima orang biksu Jepang yang tergabung dalam sebuah sekte ultra-nasionalis tengah berjalan kaki mendekati pabrik Sanyou (三友实业社) ketika tiba-tiba mereka diserang dan dipukuli oleh penduduk lokal. Akibatnya, satu orang biksu tewas dan dua orang terluka parah. Beberapa jam kemudian, sekelompok orang tak dikenal membakar pabrik itu. Tak lama kemudian, pecah kerusuhan anti-Jepang yang segera dibubarkan secara paksa oleh polisi kota Shanghai. Seorang polisi terbunuh dalam kerusuhan itu.

Insiden ini membuat sentimen anti-Jepang kembali meningkat. Protes pun bermunculan yang diikuti dengan demonstrasi massa. Mereka berdemonstrasi menyerukan aksi boikot terhadap produk-produk Jepang.

Jepang kembali menemukan dalih yang kuat. Mereka segera mengajukan protes ke pemerintah kota Shanghai dan menuntut pertanggungjawaban dari pihak-pihak yang terlibat. Untuk menekankan tuntutan mereka, pada tanggal 27 Januari militer Jepang mengirimkan lebih dari 30-an kapal perang beserta seribuan orang marinir. Keesokan harinya, pasukan Jepang dipecah menjadi 5 jurusan dan bergerak menyerang Pasukan Jalur ke-19 (十九路军) di Shanghai. Untuk menghindari pertempuran yang merugikan banyak pihak, pemerintah kota Shanghai bahkan menyuap Pasukan Jalur ke-19 agar mau mundur saja agar tidak memancing kemarahan tentara Jepang.[50]

Namun, pasukan Jepang malah menjatuhkan bom pada malam hari tanggal 28 Januari dan menyerbu berbagai target seperti stasiun kereta api di utara kota dan daerah di sekitar wilayah konsesi Jepang, sehingga komandan pasukan Cai Tingkai bersama dengan Jiang Guangnai (蒋光鼐) dan Dai Ji (戴戟) memutuskan untuk melakukan perlawanan dan tidak membiarkan musuh merebut tanah sejengkal pun (尺地寸草，不能放弃). Maka, Insiden 28 Januari (一·二八事变) pun pecah.

[50] Sebenarnya, Pasukan Rute ke-19 ini tidak berada di bawah komando langsung pemerintah Nanking, namun menjadi semacam pasukan raja perang di bawah pimpinan Cai Tingkai (蔡廷锴).

Pasukan Pemberani

Pertempuran sengit pun segera pecah karena Jepang di satu sisi memaksa untuk memperoleh kemenangan, sedang Pasukan Jalur ke-19 di sisi lain tidak mau menyerah begitu saja. Namun di tengah perang yang sengit, tiba-tiba He Yingqin (何硬钦) yang saat itu menjabat Menteri Administrasi Militer pemerintah Nanking memerintahkan Pasukan Jalur ke-19 untuk mundur dan meninggalkan Shanghai. Cai Tingkai tidak mau menurut begitu saja, dan dengan alasan bahwa karena jalur komunikasi tidak lancar sehingga perintah dari pusat tidak sampai pada waktunya, Cai menolak untuk mematuhi perintah ini.

Jepang mengirimkan bala-bantuannya ke Shanghai dari Armada Kapal ke-3 di bawah pimpinan Nomura, sehingga jumlah pasukan Jepang yang ada di Shanghai mencapai lebih dari 10 ribu orang. Namun itu tidak membuat Cai gentar. Untuk mengobarkan semangat pasukannya, ia mendatangi mereka dan membawa 2 lusin botol Brandy sambil mengatakan bawah minuman yang ia bawa itu adalah apresiasi rakyat terhadap perjuangan mereka, sehingga demi untuk tidak mengecewakan rakyat, maka mereka harus mati-matian berjuang melawan penjajah.

Nomura mengirimkan pasukan pembom yang menjatuhkan bom di daerah Zhabei (闸北) sambil mengerahkan pasukan meriam menyerbu Yunzaobang (蕴藻浜) dan jembatan Caojia (曹家桥). Pasukan Jepang mengira akan dengan mudah mengalahkan Pasukan Jalur ke-19 sama seperti pasukan-pasukan pemerintah Tiongkok lainnya. Namun kali ini mereka salah besar, karena semangat Pasukan Jalur ke-19 ini tak pernah padam, bahkan mereka berhasil menghalau serbuan itu pada pukul 7 malam.

Ketika rencana ini gagal, pasukan Jepang mengulangnya lagi beberapa hari berikutnya dengan diam-diam menyerang Yunzaobang. Mendengar ini, Cai Tingkai memerintahkan komandan Divisi ke-61 Mao Weishou (毛维寿) untuk membantu pasukan di Yunzaobang. Tempat itu dengan segera menjadi lautan darah. Namun kemenangan lagi-lagi berpihak pada pasukan pertahanan ketika Cai dengan cerdik memerintahkan komandan brigade bernama Zhang Yan (张炎) memimpin pasukan kelompok Pangcheng (庞成) menyerang sayap kiri musuh. Pasukan Jepang lagi-lagi mundur.

Karena terus-menerus gagal dalam setiap pertempuran, kedudukan Nomura akhirnya digantikan oleh Ueda Kenkichi (植田谦吉). Ueda tidak gegabah melakukan penyerangan, namun ia memberikan ultimatum kepada Cai Tingkai agar menarik pasukannya dari Shanghai. Jika batas waktu yang ditentukan tidak dipenuhi, barulah Ueda akan mengerahkan pasukannya untuk menyerbu. Menanggapi permintaan ini, Cai memerintahkan agar menembakkan meriam ke arah pasukan Jepang. Artinya, Cai menolak untuk patuh pada ultimatum itu. Meskipun ada seorang jurnalis asing yang menasehatinya untuk menyerah saja meningat jumlah pasukan Cai yang sedikit dan peralatan yang tidak memadai, Cai tetap berkeras pada pendiriannya dan menolak mundur.

Melihat batas waktu yang ia berikan sudah habis, Ueda segera mengerahkan pasukannya untuk menembakkan meriam ke desa-desa di sekitar Shanghai dan basis militer Pasukan Jalur ke-19. Di saat yang sama, Ueda menggerakkan dua divisi pasukannya menyerbu barisan musuh. Menghadapi ini, Cai tidak kehabisan akal. Ia memerintahkan pasukannya agar "menunggu sampai bombardir meriam dan pesawat itu usai, lalu dengan segera kembali ke basis kekuatan pasukan,

namun berpura-pura seolah-olah melakukan gerakan mundur". Taktik ini lagi-lagi berhasil menghalau serbuan musuh.

Akibat serangkaian kegagalan ini, pasukan Jepang menjadi frustrasi. Kepemimpinan pasukan lagi-lagi dialihkan kepada jenderal Shirogawa. Pemerintah Jepang juga mengirimkan armada bantuan sejumlah 200 pesawat tempur. Jumlah pasukan yang dikerahkan sudah mencapai 70 ribu-an orang. Namun di sisi Tiongkok sendiri bantuan pun berdatangan untuk Pasukan Jalur ke-19, hanya saja bukan dari pemerintah Nanking, melainkan sukarela dari rakyat Tiongkok, Hongkong, dan Macau, serta kaum perantauan di berbagai negara tetangga. Song Qingling bahkan sempat mendirikan rumah sakit darurat untuk merawat para korban luka-luka.

Pada akhirnya, pihak internasional gerah dengan peristiwa ini. Pada tanggal 3 Maret 1932, Liga Bangsa-bangsa memerintahkan agar Jepang dan Tiongkok menghentikan perang dan berdamai. Pada tanggal 5 Mei, pemerintah Nanking dan Tokyo menandatangani kesepakatan penghentian perang, dan pihak Tiongkok setuju untuk tidak menaruh pasukan di Shanghai dan tidak mengganggu aktivitas bisnis Jepang di kota itu. Pasukan Jalur ke-19 yang gagah berani itu akhirnya dipecah menjadi dua dan dipindahkan ke Jiangxi dan Anhui. Cai Tingkai dan Jiang Guangnai memprotes hal ini, sehingga Chiang Kai-shek membatalkan pemecahan pasukan ini. Namun pada akhirnya, ia memindahkan mereka semua ke Fujian.

Maka Insiden di bulan Januari itu pun usai dan Jepang gagal memperluas kekuasaannya di Shanghai. Namun tujuan utama mereka tercapai, karena daerah Manchuria sementara itu sudah jatuh ke tangan mereka.

Mata-mata Cantik

川岛芳子

Dalam setiap kegiatan militer, kemenangan strategis adalah tujuan utamanya. Menurut ahli strategi perang Tiongkok kuno, Sun-tzu (孙子), kemenangan terbesar bagi sebuah pasukan adalah jika bisa memenangkan perang tanpa bertempur sedikit pun. Hal ini menjadi masuk akal karena perang membutuhkan sumber daya yang sangat besar, baik dari sisi keuangan, bahan makanan, dan manusia, semuanya dikerahkan demi menjamin kemenangan mutlak. Akibatnya, semua sumber daya ekonomi dikerahkan untuk membiayai mesin-mesin perang dan gaji tentara, dan jika suatu negara yang sedang berperang kehabisan sumber pembiayaan, maka negara itu terancam mengalami kekalahan.

Tak terkecuali Jepang. Jepang adalah negara kepulauan dengan sumber daya alam dan manusia yang sangat terbatas. Meskipun sudah menduduki Korea dan Taiwan, Jepang tidak bisa mengandalkan kedua koloninya dengan maksimal karena sumber daya di kedua negara itu pun juga terbatas. Jika hendak menang perang dengan Tiongkok yang punya sumber daya alam dan manusia yang sangat besar itu, Jepang harus mengandalkan berbagai strategi untuk meraih kemenangan, baik strategi yang jujur dan masuk diakal, sampai yang paling kotor sekali pun.

Untuk menjalankan strategi kotor, dibutuhkan cara-cara yang kotor pula, dengan figur-figur "gelap" yang kemudian dikenal sebagai mata-mata. Dalam sejarah perseteruan Tiongkok dan Jepang di abad ke-20, ada seorang figur mata-mata terkenal yang sampai-sampai disetarakan dengan Matahari, mata-mata yang terkenal karena kecantikannya selama Perang Dunia I. Ia adalah Matahari dari Timur, Kawashima Yoshiko.

Masa Kecil yang Tragis

Gadis yang kelak dikenal sebagai Kawashima Yoshiko sebenarnya bukan orang Jepang. Ia adalah putri bangsawan Manchu yang masih kerabat keluarga kekaisaran, yang pada tanggal 24 Mei 1907 dilahirkan dengan nama Aisin Gioro Xianyu, putri ke-14 dari pangeran Su (肅亲王) Shanqi (善耆). Ketika ia berusia tiga tahun, ayahnya memberikannya untuk diangkat anak oleh Kawashima Naniwa (川岛浪速), dan nama gadis cilik itu diganti menjadi Yoshiko (芳子) "Gadis Wangi". Kawashima Naniwa adalah seorang pegawai Departemen Luar Negeri Jepang yang ditugaskan di Tiongkok sebagai mata-mata. Dari ayah angkatnya inilah karir Yoshiko sebagai mata-mata nantinya bermula.

Ketika ia berusia 6 tahun, ayah angkatnya memulangkannya ke Jepang untuk mendapatkan pendidikan yang pantas untuk seorang gadis Jepang. Foto masa kecil Yoshiko menunjukkan betapa cantiknya gadis bermata sipit dengan hidung mungil itu. Wajahnya panjang dan bulat dengan pipi yang ranum, ditambah dengan rambut hitam legam yang diikat rapi dan dihiasi dengan pita. Kecantikannya inilah yang nantinya membuka jalan besar baginya sebagai seorang mata-mata ulung.

Di Jepang, pendidikan Yoshiko dipercayakan kepada ayah Naniwa, atau kakek angkatnya. Namun kecantikannya berbuah naas, karena kakek angkatnya ternyata malah memperkosa Yoshiko yang saat itu sudah beranjak remaja. Akhirnya, ketika ayah angkatnya kembali ke Jepang, Yoshiko pun juga berhubungan dengan ayah angkatnya itu. Pengalaman buruk inilah yang agaknya membuat Yoshiko menjadi seorang gadis yang dingin dan kejam. Yoshiko yang beranjak dewasa kemudan dikirim ayahnya ke Tokyo untuk mendapat pendidikan lebih lanjut, dan di sana ia mulai hidup dalam kehidupan seks bebas dan bergonta-ganti kekasih, baik pria maupun wanita.

Mendekati Permaisuri

Yoshiko yang sudah menjadi gadis dewasa yang cantik kemudian menikah pada usia 19 tahun dengan Ganjuurjab, putra seorang jenderal Mongolia Dalam bernama Mabujaab yang menjadi pemimpin Gerakan Kemerdekaan Mongolia-Manchuria yang disponsori oleh Jepang. Namun Yoshiko menemukan bahwa suami barunya ini ternyata pengecut dan tidak punya ambisi apa-apa, sehingga pernikahan mereka pun kandas tiga tahun kemudian, dan Yoshiko pindah ke Shanghai di mana ia tinggal di wilayah konsesi internasional di kota itu.

Shanghai menjadi kota petualangan baru bagi Yoshiko. Di sana, ia bertemu dengan atase militer Jepang di Shanghai, Tanaka Ryukichi (田中隆吉), dan mereka berdua akhirnya tinggal serumah. Tanaka segera menempatkan Yoshiko ke dalam jajaran stafnya, dan koneksi Yoshiko yang luas dalam kelompok Mongolia dan Manchu segera dimanfaatkan dengan baik.

Di saat yang sama, Jepang tengah melakukan invasi ke Manchuria dan berencana mendirikan negara boneka di sana. Untuk menjadi kepala negara boneka, pilihan Jepang jatuh kepada bekas kaisar dinasti Qing yang terakhir, Puyi. Saat itu Puyi tinggal di wilayah konsesi asing di Tianjin (天津) bersama dengan permaisurinya, Wanrong (婉容). Maka, Yoshiko diutus untuk membujuk Puyi agar mau kembali ke Manchuria untuk menjadi kaisar di negara boneka yang didirikan oleh Jepang, Manchukuo (满洲国).

Apabila dirunut dalam silsilah keluarga kekaisaran, Yoshiko masih terhitung keponakan Puyi. Maka, mudah bagi Yoshiko untuk diterima masuk ke rumah mantan kaisar itu, dan membuat hubungan baik dengan keluarganya. Puyi dengan mudah dibujuk untuk pergi ke Manchuria dan menjadi kepala negara boneka di sana.

Namun permaisuri Wanrong masih tertinggal di Tianjin. Untuk memudahkan kendali Jepang atas keluarga kekaisaran yang baru ini, Jepang memutuskan untuk memindahkan Wanrong sekaligus ke Manchuria. Namun masalahnya, aktivitas mereka semakin diawasi oleh pihak Tiongkok. Maka, untuk "menyelundupkan" permaisuri dengan selamat keluar Tianjin, Yoshiko mengajukan sebuah rencana. Yoshiko akan menempatkan seorang laki-laki yang menyamar menjadi pelayan perempuan untuk mendampingi permaisuri. Lalu tak lama kemudian, Yoshiko meracuni "pelayan" itu sampai mati, lalu memesan sebuah peti mati kayu besar untuk "pelayan" itu. Namun bukannya untuk menyemayamkan jenasah si pelayan, peti mati itu rencananya dipakai oleh Wanrong untuk kabur keluar dari Tianjin. Setelah keluar dari kota itu, mereka segera menuju ke Port Arthur yang dikuasai Jepang. Dari sana, mereka akan bergabung dengan Puyi di Changchun.

Pahlawan Wanita dari Manchukuo

Setelah menaikkan "paman"nya ke atas tahta, Yoshiko terus memainkan berbagai peran penting di negara boneka itu. Sementara itu, Tanaka sudah dipulangkan ke Jepang sehingga Yoshiko mencari "pacar" baru, dan kali ini ia menjadi istri simpanan jenderal Tada Hayao (多田骏). Yoshiko menjadi seorang sosok pahlawan wanita dari Manchukuo setelah berhasil menghalau pemberontak gerilya anti-Jepang di Manchukuo.

Popularitas Yoshiko di Manchukuo semakin menanjak, bahkan ia sampai mengeluarkan album rekaman sebagai seorang penyanyi. Tetapi popularitasnya ini membuat ia tidak lagi bisa menjalani aktivitas sebagai mata-mata, sehingga perlahan-lahan peranannya dalam pemerintahan menjadi pudar. Lama-lama Yoshiko bahkan menentang eksploitasi Jepang yang terlalu berlebihan terhadap Manchukuo sebagai basis penyerangan ke Tiongkok.

Ketika perang berakhir, Yoshiko melarikan diri dari Manchuria dan bersembunyi di Beiping. Namun, identitasnya segera diketahui oleh agen-agen anti-spionase pemerintah Tiongkok, dan ia segera ditangkap. Ia diadili dan dituduh menjadi "pengkhianat bangsa" (汉奸), yang membuatnya dijatuhi hukuman mati. Ia dieksekusi dengan cara ditembak dari belakang kepala pada tanggal 25 Maret 1948, dalam usia 40 tahun.

Kaisar Boneka

傀儡皇帝

Pada tahun 1924, Feng Yuxiang (冯玉祥) mengkhianati kubu Zhili yang selama ini ia ikuti, dan melakukan kudeta tak berdarah di ibukota Beijing yang memaksa presiden Cao Kun turun tahta. Tak lama setelah menduduki Beijing, Feng memerintahkan Puyi untuk meninggalkan Istana Terlarang yang sudah ia diami selama lebih dari 20 tahun.

Mengungsi ke Kedutaan Jepang

Meskipun tak pernah khawatir akan kehabisan uang, namun setelah diusir dari istananya Puyi bingung menentukan ke mana ia harus pergi. Apalagi, tutornya yang berkebangsaan Inggris, Reginald Johnston muncul dan memberitahukan bahwa Feng Yuxiang merencanakan sesuatu yang bisa mengancam keselamatannya. Maka, pertama-tama Puyi menuju ke Yiheyuan dengan alasan "hendak mengunjungi para ibusuri", kemudian dari sana ia akan mengungsi ke wilayah konsesi asing.

Johnston mengusahakan agar Puyi bisa diterima di wilayah Kedutaan Inggris, namun karena tidak kunjung ada kabar yang pasti, Puyi yang khawatir semakin tidak sabar. Atas bujukan kedua orang tutornya, yaitu Chen Baochen (陈宝琛)

Kaisar Manchukuo

Setelah diusir dari Istana Terlarang oleh Feng Yuxiang, Puyi tak pernah melepaskan mimpinya untuk membangun kembali kekaisaran nenek moyangnya. Ia kemudian bekerja sama dengan Jepang dan mendirikan Kekaisaran Manchukuo di daerah Manchuria yang diduduki oleh Jepang. Foto ini diambil saat ia masih tinggal di Tianjin.

dan Zheng Xiaoxu (郑孝胥), Puyi kemudian secara sembunyi-sembunyi menuju ke Kedutaan Jepang.[51] Pihak Jepang menyambut Puyi dengan sangat terbuka, bahkan sampai menugaskan Menteri Jepang untuk menghubungi pemerintahan Duan Qirui agar mau mengantarkan kedua istri Puyi yaitu Wanrong (婉容) dan Wenxiu (文绣) beserta para kasim pengiring untuk bergabung dengan suami mereka.

Semakin hari, perlakuan Jepang terhadap Puyi semakin manis. Jepang bahkan menyediakan sebuah "istana" kecil bagi Puyi dan semua staf-stafnya, sehingga Puyi kembali merasakan euforia sebagai seorang kaisar. Melihat perlakuan semacam ini, kaum restorasionis yang selalu berencana memulihkan tahta Puyi kembali bergerak dan datang mendekati Puyi. Mereka datang silih-berganti mengucapkan selamat, termasuk pada perayaan ulangtahun Puyi ke-20 (atau ke-19 menurut penanggalan modern) yang secara khusus diadakan oleh Jepang.

Namun kedekatan Puyi dengan Jepang ini membuahkan kritikan pedas dari media massa Tiongkok, yang menuduhnya pro-Jepang. Mereka bahkan menyerang Puyi dengan mengungkit-ungkit masalah penjualan harta milik istana yang seharusnya menjadi perbendaharaan republik dan dimuseumkan sebagai warisan kebudayaan milik negara. Maka, Puyi merasa tidak bedah tinggal di Beijing dan sempat terbesit di benaknya untuk pergi ke Jepang untuk belajar di sana. Maka, salah seorang tutor Puyi yang bernama Luo Zhenyu (罗振玉) mengajukan permohonan kepada pihak Jepang agar Puyi dapat pindah ke wilayah konsesi Jepang di Tianjin, dan

[51] Di kemudian hari ketika diinterogasi oleh Republik Rakyat Tiongkok, Puyi berdalih bahwa "pihak Jepang menculik dan membawanya". Cerita ini dibantah oleh Reginald Johnston dalam bukunya mengenai Puyi, yang mengatakan bahwa Puyi pergi ke Jepang atas kemauannya sendiri.

dari sana merencanakan keberangkatannya untuk belajar ke Jepang. Pihak Jepang menyetujui hal ini, dan Puyi akhirnya pindah ke Tianjin.

Berteman dengan Fengtian

Di Tianjin, Puyi tinggal di sebuah rumah dengan lahan luas yang dimiliki oleh seorang bekas jenderal Manchu yang karena kesetiaannya kepada sang mantan kaisar, menolak menarik uang sewa dan bahkan dengan sukarela menjadi tukang sapu kediaman kaisar. Namun ketika sang jenderal meninggal dan anaknya mengambil alih, Puyi dikenakan uang sewa sehingga Puyi memutuskan untuk pindah ke tempat lain.

Setelah pindah ke tempat baru, pihak Jepang masih mengirimkan mata-mata mereka dalam seragam pengawal pribadi untuk mengawasi Puyi. Puyi sendiri berusaha mendekati para raja perang yang berkuasa di utara untuk mempertahankan kepentingannya. Dalam otobiografinya, ia mengaku bahwa tindakannya ini mendapat tentangan dari dua "kubu" lain, yaitu kubu Chen Baochen yang tetap berusaha bersahabat dengan pemerintah Tiongkok dan mengusahakan agar Perjanjian Perlakuan Baik yang dulu ditandatangani pada tahun 1912 tetap dipatuhi; dan kubu kedua di bawah Luo Zhenyu yang semakin mendekat ke kubu Jepang.

Sebenarnya, para raja perang utara dari berbagai kubu (kecuali Feng Yuxiang, tentunya), semuanya menunjukkan tingkah laku yang bersahabat. Wu Peifu bahkan merendahkan diri dengan menyebut dirinya "pelayan Anda" (臣), dan Zhang Zuolin bahkan mengundang Puyi untuk datang ke kediamannya.

Dari semua raja perang, Puyi paling berkenan dengan Zhang Zuolin. Pada bulan Juni 1925, Zhang mengundang Puyi melalui ayah mertuanya, Gobulo Rongyuan (荣源) yang datang menemui Puyi dan menyampaikan hadiah berupa 100 ribu dolar perak dan meminta Puyi untuk mendatangi kediaman Zhang Zuolin. Namun Chen Baochen yang mencurigai itikad Zhang melarang Puyi untuk pergi. Zhang tidak putus asa dan kali ini ia menyuruh asisten pribadinya untuk mengundang Puyi sekali lagi, dan mengatakan bahwa Zhang tidak dapat secara terbuka mengunjungi Puyi karena Puyi tinggal di wilayah konsesi asing. Zhang juga menjamin keamanan Puyi selama berada di wilayah Tiongkok.

Maka, Puyi diam-diam pergi menumpang mobil utusan itu dan menemui Zhang di kediamannya. Sesampainya di sana, Puyi terkesan dengan sambutan yang dilakukan Zhang, yang bahkan memberikan hormat *koutou* (叩头) sebagaimana kewajiban para pejabat zaman dinasti Qing manakala menghadap kaisarnya. Dalam pertemuan itu, Zhang berjanji kepada Puyi akan memberikan apapun yang Puyi butuhkan. Puyi balik memuji Zhang yang "telah memelihara kompleks istana Shenyang dan makam para leluhur kaisar dengan baik". Setelah selesai berbincang-bincang, Puyi pun diantarkan kembali ke kediamannya.

Namun keesokan harinya, pihak Jepang mengajukan protes dan mengatakan bahwa jika Puyi nekat keluar secara diam-diam dari wilayah konsesi Jepang lagi, maka mereka tidak akan menjamin keselamatannya. Pihak Jepang kesal karena sebelum melepas Puyi pulang, Zhang sempat berkata bahwa kalau ada orang Jepang yang berani mengganggu Puyi, ia akan langsung menghabisinya. Di saat itu pun hubungan Fengtian dengan Jepang tengah terpuruk,

dan beberapa waktu kemudian terjadilah Insiden Huanggutun yang menewaskan Zhang Zuolin itu. Insiden itu sempat membuat Puyi khawatir, namun akhirnya ia sadar bahwa seberapa keterlaluan pun tindakan yang ia lakukan, Jepang tidak akan berani membunuhnya karena Jepang masih membutuhkannya untuk kepentingan mereka.

Menyimpan Dendam Abadi

Pada tahun 1928, Chiang Kai-shek melanjutkan Ekspedisi ke Utara (北伐) yang sempat tertunda akibat konfrontasi dengan pihak komunis, dan di akhir tahun ia berhasil mengalahkan semua raja perang utara yang tersisa. Bahkan Zhang Xueliang, pemimpin kubu Fengtian, menyatakan kesetiaan kepada Chiang dan menggabungkan daerah timur laut dengan pemerintah Nanking. Maka, pasukan pemerintah Nanking kini membanjiri daerah utara dan menduduki daerah yang selama ini selalu dianggap sebagai negara terpisah.

Suatu ketika di tanggal 12 Juni 1928, pasukan pemerintah di bawah pimpinan bekas bandit bernama Sun Dianying (孙殿英) menyerbu kawasan Pemakaman Timur (清东陵) di Zunhua (遵化), Hebei. Kawasan itu adalah makam mendiang kaisar Qianlong dan ibusuri Cixi, dan konon kabarnya terdapat banyak harta yang dikuburkan bersama mendiang. Sun memerintahkan para perwiranya menjarah terlebih dahulu, baru membiarkan sisanya untuk dipunguti oleh prajurit-prajurit rendahan. Makam yang paling rusak akibat dijarah adalah makam ibusuri Cixi, di mana para penjarah bahkan merobek jubah pemakaman Cixi dan menghancurkan kerangkanya untuk mengambil barang-barang berharga dalam peti matinya, termasuk mutiara besar yang ditaruh di dalam mulut jenasah itu untuk mengawetkannya. Makam kaisar Qianlong

pun tak luput dari kerusakan, di mana pintu gerbangnya diledakkan dan kerangka sang kaisar bahkan "dilempar ke dalam lumpur".

Mendengar kabar ini, Puyi langsung naik pitam. Ia mengirimkan telegram protes kepada Chiang Kai-shek dan Yan Xishan, yang intinya meminta agar Sun Dianying dihukum berat dan harta yang dijarah itu dikembalikan ke tempat asalnya, serta makam yang rusak agar segera diperbaiki. Namun Sun menggunakan harta jarahannya untuk menyuap kirikanan, termasuk menghadiahkan mutiara yang ia ambil mahkota Cixi kepada Song Meiling, yang menggunakan mutiara itu untuk menghias sepatunya. Akibatnya, Sun tak pernah tersentuh.

Puyi merasa sangat sedih atas kejadian ini, dan ketidakmampuannya sebagai kepala keluarga Aisin Gioro untuk mencegah terjadinya hal yang sangat menyedihkan ini. Bagi orang Tionghoa, menjaga makam leluhur adalah kewajiban anak-cucu yang masih hidup. Maka Puyi yang sudah dikecewakan oleh penolakan orang-orang Tiongkok terhadapnya saat revolusi meletus, bersumpah untuk tak pernah melupakan kejadian ini dan ia mendendam seumur hidupnya.

Hal ini dimanfaatkan oleh Jepang yang semakin mendekati Puyi. Mereka memasok informasi terbaru tentang perkembangan politik Tiongkok, dan menyalahkan kekacauan yang terjadi di negeri itu akibat "tidak adanya figur naga yang menjadi kepalanya", atau ketiadaan pemimpin seperti kaisar yang bisa mendamaikan negeri. Ini membuat pikiran restorasionis Puyi kembali muncul, dan mimpinya menjadi kaisar pun kembali bersemi.

Puyi sempat terganggu sesaat ketika istri mudanya, Wenxiu, meminta cerai pada tahun 1931, tepat sebelum Puyi berangkat ke Manchuria. Para mantan pejabat Qing meminta Puyi untuk menceraikannya dan menghapus semua gelar kebangsawanan Wenxiu, sehingga janda muda itu kembali menjadi rakyat biasa. Puyi menceritakan bahwa sampai kematiannya di tahun 1950, Wenxiu tidak pernah menikah lagi. Wenxiu kemudian menjadi seorang guru sekolah dasar dan tidak pernah berhubungan lagi dengan Puyi atau keluarganya.

Pada musim panas tahun 1931, perwakilan Pasukan Kantō yang bernama Doihara Kenji (土肥原贤二) mendatangi Puyi dan menceritakan bahwa Pasukan Kantō berencana "melindungi bangsa Manchuria dan membantu mereka mendirikan negara merdeka". Sebuah negara baru yang berdaulat akan didirikan di tanah Manchuria, dan Puyi dijadikan pimpinan tertinggi dengan wewenang absolut atas negeri ini. Doihara juga mengatakan bahwa negara ini akan berbentuk monarki, sehingga Puyi bisa kembali menjadi kaisar lagi.

Namun Puyi sadar akan risiko yang harus ia tanggung kalau Jepang kalah perang dan tidak lagi bisa membantunya. Ditambah lagi, kebencian orang-orang Tiongkok terhadap Jepang sudah sangat mendarah daging. Chen Baochen, tutor lamanya pun tidak menyetujui rencana ini. Pemerintah Chiang mengirimkan telegram yang isinya menawarkan aktivasi kembali Perjanjian Perlakuan Baik sesuai klausa yang disepakati pada tahun 1912 selama Puyi tidak tinggal di Jepang atau di Manchuria.

Untuk membuat Puyi menentukan pilihan, Doihara menyiapkan sebuah rencana licik, yaitu memicu kerusuhan untuk memaksa Puyi meninggalkan Tianjin.

Melarikan Diri dari Tianjin

Rencana pemindahan Puyi ke Manchuria sebenarnya ditentang oleh Menteri Luar Negeri Jepang Shidehara Kijuro (币原喜重郎) yang pasifis dan menentang agresi militer. Shidehara memerintahkan Konsul Jenderal Jepang di Tianjin untuk mencegah rencana ini, namun Doihara bertindak sepihak dengan menemui Puyi pada 2 November 1931 dan mengatakan bahwa kondisi Tianjin sedang gawat sehingga sudah tiba saatnya bagi Puyi untuk segera pergi dari tempat itu.

Karena Puyi masih belum memberikan jawaban pasti, Doihara menggunakan caranya sendiri. Ia mengirimkan surat kaleng yang ditaruh dalam sebuah keranjang buah berisi bom, di mana surat itu tertanda dari "Markas Kelompok Darah Besi" (铁血会). Doihara menghubungi mafia Tianjin dan meminta mereka memicu kerusuhan pada tanggal 8 November dengan bayaran 40 dolar Meksiko per orang.

Konsul Jenderal Jepang di Tianjin memepringatkan polisi Tianjin akan kemungkinan adanya kerusuhan, namun kerusuhan tetap terjadi pada hari itu, di mana sekitar 2 ribu orang massa bentrok dengan polisi di perbatasan wilayah konsesi asing. Kerusuhan berlangsung sampai tanggal 10 November 1931 ketika Puyi dipindahkan secara rahasia dari Tianjin, dengan bersembunyi di bawah jok mobil yang keluar secara tergesa-gesa dari kediaman Puyi. Mobil itu membawa Puyi ke sebuah restoran Jepang dan dari sana mereka akan menyeberang ke Liaoning dari wilayah konsesi Inggris.

Mereka pun menyeberang dengan kapal menuju ke wilayah Jepang di Liaoning. Puyi kemudian mengisahkan bahwa di kemudian hari ia baru tahu bahwa kapal yang ia tumpangi juga berisi bom yang siap diledakkan kalau-kalau mereka sampai tertangkap oleh pasukan Tiongkok. Sempat terjadi insiden

kecil ketika kapal mereka dihentikan oleh patroli Tiongkok, namun nakhoda kapal berhasil menghindar dan dengan kecepatan penuh segera menuju ke daerah Jepang.

Menentukan Bentuk Negara

Setelah sampai dengan selamat di wilayah Jepang di Liaoning, Puyi masih belum bisa berkeliaran secara bebas. Pihak Jepang memutuskan bahwa kedatangan Puyi harus tetap dirahasiakan sampai urusan pendirian negara baru ini beres. Melihat bahwa pengiringnya, yaitu Zheng Xiaoxu dan putranya tenang-tenang saja tanpa kekhawatiran, Puyi pun merasa santai.

Namun ternyata, bentuk negara Manchukuo belum disepakati. Kolonel Itagaki Seishirō, salah satu pimpinan Pasukan Kantō yang ikut andil dalam merebut wilayah Manchuria dari kubu Fengtian, mengatakan bahwa meskipun Puyi tetap dijadikan sebagai kepala negara Manchukuo yang baru ini, namun negara ini mungkin akan berbentuk republik.

Puyi menentang keras rencana ini karena sebelumnya Doihara berjanji bahwa ia akan kembali dijadikan kaisar. Maka melalui Zheng Xiaoxu, Puyi menyampaikan dua belas alasan mengapa Manchukuo harus berbentuk kekaisaran, salah satunya adalah bahwa "mayoritas masyarakat Tiongkok membenci sistem republik dan merindukan kekaisaran", dan bahwa "karena Jepang dan Tiongkok adalah saudara, maka harus saling menghormati moral yang dijunjung sekian lama, sehingga sangatlah penting untuk menentukan sistem yang tepat". Namun Zheng tidak menyampaikan permintaan Puyi ini, dan malah menyarankan agar Puyi menurut saja pada kemauan Jepang, karena kalau tidak, bisa-bisa Jepang akan berubah pikiran dan semua impian Puyi akan buyar begitu saja.

Maka Puyi kemudian menemui Itagaki pada tanggal 23 Februari 1932, dan mereka kemudian terlibat dalam perdebatan. Puyi mengancam tidak akan mau memberikan pidato pada acara pelantikannya nanti jika Jepang tetap memaksa untuk memilih bentuk pemerintahan republik. Itagaki mengatakan bahwa untuk sementara ini Manchukuo lebih baik berbentuk republik terlebih dahulu, dan baru setelah Dewan Nasional terbentuk, pemerintahan bisa dialihkan menjadi kekaisaran. Namun Puyi menganggap itu sama saja dengan melakukan penghinaan terhadap gelar turun-temurun yang ia dapatkan, karena menempatkan kaisar di bawah sebuah Dewan Nasional. Setelah tiga jam berdebat, Puyi tetap masih tidak bisa mendapatkan keinginannya, dan akhirnya ia mengalah.

Itagaki kemudian mengadakan sebuah pesta kecil untuk "menghormati kepala eksekutif yang baru". Puyi menceritakan bahwa dalam pesta itu, Itagaki bahkan mengundang sejumlah wanita penghibur asal Jepang yang disuruh untuk menemani masing-masing tamu. Salah satu dari mereka bahkan mengira kalau Puyi adalah seorang "pengusaha". Meskipun sedih dengan kenyataan ini, Puyi tetap harus menerimanya.

Tanggal 28 Februari 1932, Dewan Manchuria di Shenyang mengeluarkan keputusan yang isinya menyatakan kemerdekaan Manchuria dan merekomendasikan agar Puyi diangkat menjadi kepala eksekutifnya. Para delegasi Dewan itu akan datang ke Port Arthur untuk mengajukan permohonan kepada Puyi, dan sesuai adat kebiasaan, Puyi harus menolak terlebih dahulu, dan baru setelah mereka mengajukan permohonan untuk kali kedua, barulah Puyi bisa menerimanya.

Ditetapkan bahwa negara baru itu akan bernama Manchukuo, dengan ibukota di Xinjing (新京) "Ibukota Baru", yang

dulunya adalah kota Changchun (长春) di Jilin. Puyi tiba di kota itu tanggal 8 Maret, dan disambut dengan iring-iringan yang melambai-lambaikan bendera Manchukuo dan Hinomaru. Puyi kemudian menuju ke "istana" barunya, berupa sebuah bangunan tua yang terbengkalai, dan keesokan harinya diadakan upacara pengangkatan Kepala Eksekutif Manchukuo. Sebagai keputusan pertamanya, Puyi mengangkat Zheng Xiaoxu menjadi perdana menteri dengan mandat untuk membentuk sebuah kabinet.

Menjadi Kaisar Lagi

Meskipun Jepang berulang kali menolak permintaannya, Puyi tidak lantas berhenti memperjuangkan gelar kaisarnya. Suatu ketika, ia menerima kabar bahwa Jepang berencana untuk keluar dari keanggotaannya dalam Liga Bangsa-bangsa. Hal ini benar-benar terjadi pada 27 Maret 1933, dan ini membuat Jepang leluasa untuk memaksakan semua kehendaknya terhadap negara-negara sekitarnya tanpa harus mempedulikan negara-negara lain seperti Amerika Serikat atau Inggris.

Zheng Xiaoxu mengatakan bahwa sudah tiba saatnya untuk mengajukan kembali pengubahan bentuk negara Manchukuo menjadi sebuah kekaisaran. Maka, untuk mengetahui respon Tokyo terhadap hal ini, Puyi mengutus pengawal setianya bernama Kudo Tetsusaburo (工藤铁三郎) atau "Zhong" (忠) ke Jepang, dan sekembalinya dari Jepang, Kudo mengatakan bahwa pihak Jepang sudah setuju untuk merestorasi kekaisaran Manchu.

Sebagai perlengkapan penobatan, Puyi meminta agar jubah kekaisaran yang dipakai oleh mendiang kaisar Guangxu pada penobatannya untuk dibawa dari Beiping ke Xinjing.

Namun Jepang keberatan kalau Puyi mengenakan jubah naga itu pada penobatannya, dan meminta agar Puyi mengenakan seragam resmi ala Barat. Puyi berkeras dengan keinginannya karena jika ia tidak mengikuti tradisi penobatan sebagai kaisar, bagaimana mungkin ia bisa menjadi seorang kaisar? Maka diambillah jalan tengah, yaitu Puyi boleh mengenakan jubah naga itu pada pagi hari saat bersembahyang kepada Langit, sedangkan malam harinya, pada acara penobatan resmi, Puyi akan mengenakan seragam resmi seperti yang diminta oleh Jepang.

Pada tanggal 1 Maret 1934, ketika fajar baru saja menyingsing, Puyi menuju ke sebuah altar dadakan yang disiapkan di pedesaan di luar kota Xinjing. Ia mengenakan jubah naga yang selama ini dijaga dengan cermat oleh para ibusuri di Beiping, dan dengan ilusi kemegahan yang memenuhi kepalanya, ia melakukan penghormatan kepada Langit di altar itu, menandakan "penerimaan Mandat Surgawi" yang menjadikannya kaisar untuk kali ketiga. Malam harinya, sebuah upacara penobatan diadakan di Istana Xinjing di mana para mantan pejabat dinasti Qing berdatangan untuk memberikan *koutou*. Puyi memilih meninggalkan gelar lamanya, yaitu Xuantong (宣统), dan memilih gelar baru yaitu Kangde (康德) "Kebijaksanaan yang Sehat" sebagai era pemerintahannya. Karena belum memiliki anak, Puyi mengangkat adik lakilakinya, Pujie (溥杰) menjadi pewaris tahtanya.

Puyi masih terus tenggelam dalam ilusinya ini, terlebih ketika ia datang ke Tokyo pada April 1935. Kedatangannya disambut dengan sangat meriah, termasuk dengan formasi 100 pesawat tempur di pelabuhan Yokohama di mana ia berlabuh. Kaisar Hirohito sendiri menyambut kedatangannya di stasiun Tokyo, dan mengajaknya untuk melakukan inspeksi

pasukan bersama-sama. Media Jepang bahkan memberitakan kedatangannya secara besar-besaran dan memujinya secara berlebihan.

Sambutan keluarga kekaisaran Jepang yang sedemikian ramahnya membuat Puyi merasa dirinya berada dalam kedudukan yang setara dengan kaisar Jepang, sehingga "ketidak-patuhan terhadap kaisar Manchukuo sama saja berarti ketidak-patuhan terhadap kaisar Jepang". Kesetaraan ini juga berarti bahwa Manchukuo memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri dan bebas dari campur tangan negara lain, termasuk Jepang. Namun ketika Zheng Xiaoxu yang menjadi perdana menterinya tiba-tiba mengajukan pensiun (baca: diberhentikan oleh Jepang), barulah Puyi perlahan-lahan terbangun dari mimpi indahnya. Tiga tahun kemudian, Zheng ditemukan meninggal secara mendadak di kediamannya. Ada yang mengatakan bahwa Zheng (dan juga anaknya) tewas di tangan agen rahasia Jepang.

Ketika Puyi masih terlelap dalam mimpi keagungannya, Manchukuo dan negara-negara Asia Timur lainnya perlahan-lahan memasuki masa kegelapan, yaitu Perang Dunia II.

Operasi Nekka

长城抗战

Sebuah struktur pertahanan kuno membentang di sepanjang pegunungan Tiongkok utara. Tembok Besar (长城), nama struktur benteng ini, sudah ada bahkan sejak zaman dinasti Qin (221-206 SM) dan bentuk definitifnya yang sekarang adalah hasil renovasi besar-besaran di zaman dinasti Ming (1368-1644). Tembok yang membentang dari Laut Bohai (渤海) di timur hingga danau Lop Nur di barat melintasi jarak sepanjang lebih dari 8 ribu kilometer, sehingga tembok ini juga diberi julukan "Tembok Panjang 10 Ribu Li" (万里长城).

Benteng yang membentang sepanjang perbatasan Tiongkok sebelah utara ini berfungsi sebagai penahan serbuan suku-suku asing dari utara, dari Xiongnu di zaman Qin sampai Manchu di zaman Ming. Suku asing terakhir yang berhasil menerobos pertahanan ini adalah suku Manchu dari wilayah timur laut, yang kemudian mendirikan dinasti Qing.

Gerbang Nomor Satu

Sebagaimana lazimnya struktur perbentengan, ada beberapa pintu masuk utama di sepanjang Tembok Besar yang dilengkapi dengan persenjataan kuat dan pengawalan yang ketat. Gerbang (关, *guan*) ini berfungsi sebagai jalan keluar-masuk

perdagangan dengan suku-suku asing di utara, sekaligus sendi-sendi pertahanan Tembok Besar. Penyerangan terhadap gerbang-gerbang ini adalah strategi perang utama yang diterapkan oleh berbagai suku asing dari utara yang hendak menyerbu "Dataran Tiongkok pusat" (中原).

Dari semua gerbang yang ada, hanya Gerbang Shanhai (山海关) yang namanya paling terkenal. Arti harfiahnya adalah "Gerbang Gunung dan Laut", sesuai dengan lokasinya yang diapit oleh Gunung Yan (燕山) di sebelah utara dan Laut Bohai di sebelah selatan. Nilai strategis gerbang ini sangat tinggi, mengingat lokasinya yang hanya berjarak 300 km dari ibukota Beijing. Gerbang ini juga menjadi saksi pembelotan Wu Sangui (吴三桂), jenderal penjaga gerbang dari dinasti Ming, yang menyerah kepada waliraja Dorgon (多尔衮) pada tahun 1644 dan membuka pintu gerbang itu bagi bangsa Manchu sehingga suku asing itu bisa masuk ke balik Tembok Besar dan menduduki ibukota Beijing, mendirikan dinasti Qing yang bertahan selama lebih dari 200 tahun itu.

Ketika dinasti Qing runtuh dan para raja perang menguasai Tiongkok utara, gerbang ini juga menjadi pembatas antara kekuasaan kubu Fengtian di Manchuria dan kubu raja perang lainnya yang menguasai ibukota Beijing. Saat Manchuria akhirnya jatuh ke tangan Jepang, gerbang ini kembali menjadi batas antara Tiongkok dengan "suku asing" dari utara. Itulah sebabnya, Gerbang Shanhai mendapat julukan "Gerbang Nomor 1 di Dunia" (天下第一关). Pasukan Kantō (关东军) "Di Timur Gerbang" yang ditempatkan di wilayah Manchuria pun mendapatkan namanya dari gerbang ini.

Sebagaimana bangsa Manchu 3 abad sebelumnya, Jepang menganggap penguasaan gerbang ini menjadi kunci bagi penaklukkan wilayah Tiongkok utara. Sesuai dengan salah

satu pasal Perjanjian Boxer di tahun 1901, Jepang diizinkan menaruh satu garnisun pasukan sejumlah 200 orang di Shanhai. Namun, ketika Manchukuo berdiri, Jepang khawatir kalau-kalau Chiang akan mengerahkan pasukan untuk menyerbu negara boneka mereka itu. Di samping itu, mereka sudah bersiap untuk menyerbu Tiongkok utara dari Manchukuo sebagai basisnya. Untuk mendukung rencana mereka, dibutuhkan sebuah area *buffer* (penyangga) yang bebas dari aktivitas militer Tiongkok.

Maka, pihak Jepang melancarkan Operasi Nekka (热河作战) yang bertujuan untuk menduduki provinsi Jehol (热河) di utara. Untuk itu, mereka harus terlebih dahulu merebut gerbang Shanhai.

Pertempuran Sengit di Shanhai

Siang hari di awal tahun baru 1933, Kempeitai (宪兵队) mengeluarkan maklumat kepada warga Jepang perantauan yang tinggal di sekitar Shanhai, meminta mereka untuk segera pindah ke wilayah aman di selatan, yaitu di daerah konsesi negara-negara asing. Melihat tetangga Jepang-nya berbondong-bondong meninggalkan kota, penduduk lokal pun sadar bahwa masalah besar akan segera terjadi, sehingga mereka pun segera meninggalkan kota. Dan benar saja, pada sore harinya, pasukan Jepang yang ada di Shanhai merampas senjata polisi yang berjaga di daerah selatan Shanhai, dan bahkan menangkap kepala polisinya. Malam hari pukul 9, Kempeitai melemparkan granat tangan ke kantor-kantor polisi yang berbatasan dengan wilayah Manchukuo, dan membuat kekacauan. Pasukan Jepang yang ada di utara Shanhai segera masuk ke sana, dengan sepasukan Jepang yang menduduki selatan Shanhai menembakkan senapan mesin untuk melindungi

rekan-rekannya dari tenggara Gerbang yang memanjat naik ke tembok kota. Di saat yang sama, tank-tank Jepang masuk ke stasiun Shanhai dan menembak ke arah kota.

Situasi yang gawat ini membuat kepala staf Brigade 9 (九旅) yang berjaga di Shanhai, Yu Jianzhang (喻建章) segera mengirimkan kabar ke Beiping, sambil memerintahkan Pasukan Resimen 626 untuk membantu rekan-rekannya yang sedang diserang oleh Jepang. Tak lama kemudian, keluarlah ultimatum dari pihak Jepang yang memerintahkan agar pasukan Tiongkok meninggalkan Gerbang Shanhai.

Letnan Satu Kodama (兒玉) yang memerintahkan pelemparan granat ke kantor polisi Tiongkok itu memerintahkan agar pasukannya memasang senapan mesin dan meriam trayek datar di rumah-rumah penduduk yang menghadap sisi selatan gerbang Shanhai, bersiap untuk menembaki gerbang itu. Ia sendiri membawa sejumlah tentara memanjat gerbang selatan, sambil melemparkan granat ke arah pasukan Tiongkok yang berjaga di sana. Ketika tentara Tiongkok membalas dengan melempar granat, Kodama terkena ledakannya dan tewas di tempat.

Dalam waktu tiga hari setelah pecah insiden di Shanhai itu, Jepang tak henti-hentinya mengirimkan pasukan dari timur laut yang meliputi ketiga angkatan untuk menyerang Shanhai. Dengan menggunakan peralatan yang lebih unggul, Jepang menduduki gerbang selatan, utara, dan barat. Menghadapi musuh yang bersenjatakan peralatan yang lebih canggih dan memadai, pasukan yang berjaga di Shanhai tidak punya pilihan lain selain berjuang sampai mati.

Komandan Barak 1 An Dexin (安德馨) bahkan menantang Jepang untuk melangkahi mayat mereka dulu jika mereka

ingin merebut Shanhai. Dalam pertempuran, An berada langsung di garis depan, bahkan berhadapan langsung dengan musuh. Ketika gerbang selatan diduduki, An bahkan memimpin pasukannya terlibat dalam pertempuran jalanan dengan musuh. Dalam tembak-menembak di jalanan Shanhai, tangan dan kaki An tertembak, namun itu tidak menyurutkan semangat tempurnya. Ia baru berhenti ketika peluru menembus bagian belakang kepalanya. An tewas dalam pertempuran jalanan itu. Seorang bawahannya segera menembakkan senapan mesin ke arah Jepang, melindungi rekannya yang hendak mengevakuasi jenasah An dari medan pertempuran. Jenasahnya kemudian dimakamkan dengan kehormatan militer, bahkan Zhang Xueliang menghadiri upacara pemakamannya dan menunjukkan dukacita yang mendalam.

Komandan Kompi 2 dari Barak 1, Liu Yuchen (刘虞宸) memimpin pasukannya ke sudut tenggara tembok kota yang berlubang akibat tembakan tank Jepang, dan di sana ia menyiapkan sekelompok pasukan membawa golok besar. Mereka menyergap pasukan Jepang yang mencoba masuk, dan menewaskan 20-an orang. Pasukan Jepang yang hendak masuk pun ketakutan dan segera melarikan diri. Melihat ini, meriam Jepang ditembakkan ke arah sudut itu, namun Liu dan anak buahnya tidak gentar dan terus bertahan, sehingga mereka tewas di tempat.

Meskipun pasukan Jepang sudah menduduki tembok kota, pasukan pertahanan yang menjaga Shanhai tidak mau menyerah, dan memilih untuk melompat dari atas tembok itu. Salah seorang tentara Tiongkok yang cerdik bersembunyi di antara tubuh rekan-rekannya yang tewas sambil menyembunyikan sebilah golok besar. Ketika ada musuh mendekat, ia segera membabat mereka dan menewaskan 7

orang pasukan musuh. Namun ia akhirnya tewas di bawah tembakan Jepang.

Akibat gempuran terus-menerus dari pasukan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih unggul persenjataannya, Shanhai tidak dapat bertahan. Komandan Brigade 626, Shi Shi'an (石世安) merasa putus asa dan mencoba bunuh diri dengan menembak kepalanya sendiri, namun dicegah oleh bawahannya. Akhirnya, Shi memimpin pasukannya yang tersisa mundur dari Shanhai pada siang hari tanggal 3 Januari. Setelah berkobar selama 3 hari, 586 orang tewas di pihak Tiongkok, dan seluruh anggota Barak 1 mengikuti jejak komandannya, An Dexin mengorbankan nyawanya pada pertempuran itu.

Menduduki Jehol

Setelah berhasil menduduki Gerbang Shanhai, tahapan pertama Operasi Nekka pun selesai. Jepang melanjutkan dengan membidik provinsi Jehol yang masih berada di bawah kekuasaan Zhang Xueliang. Jepang beralasan bahwa Jehol sepanjang sejarahnya adalah bagian dari Manchuria, sehingga sudah sepantasnya bergabung dengan negara Manchukuo.

Pertama-tama, Jepang mencoba mendekati gubernur Jehol, Tang Yulin (汤玉麟). Tang mendapat mandat sebagai gubernur setelah Ekspedisi ke Utara berakhir dan Zhang Xueliang menyatakan kesetiaannya kepada Nanking. Selain sebagai gubernur, Tang juga menjabat sebagai komandan Pasukan Divisi ke-36. Untuk membiayai pasukannya, Tang juga melakukan bisnis opium dari pabriknya di Chengde (承德), dan menjadi penjual barang antik kekaisaran Manchu di kota-kota pelabuhan. Namun Tang menolak mentah-mentah ketika Jepang

mendekatinya dan memintanya bergabung dengan Manchukuo. Ia tetap setia kepada Zhang Xueliang.

Melihat usahanya gagal, Jepang langsung melakukan gerakan militer di bawah pimpinan Jenderal Mutō Nobuyoshi (武藤信义). Pasukan Divisi ke-6 dan 8, bersama dengan Brigade Campuran Infanteri ke-14 dan 33, Brigade Kavaleri ke-4, dan Kompi Tank Khusus Pertama dikerahkan untuk menyerang Jehol. Sebuah pasukan Tiongkok yang dipimpin oleh Li Chichun dan pasukan Manchukuo di bawah pimpinan Zhang Haipeng (张海鹏) juga ikut dalam operasi itu. Kepala Staf Angkatan Darat Jepang juga mengajukan petisi kepada kaisar Hirohito untuk meminta restu bagi operasi ini. Hirohito yang merasa bahwa penaklukan Jehol akan menyelesaikan masalah Manchuria kemudian memberi restunya, namun mewanti-wanti agar pasukan Jepang tidak mengganggu wilayah Tiongkok di selatan Tembok Besar.

Tanggal 23 Februari 1933, pasukan Jepang menyerbu Jehol dan berhasil merebut Chaoyang dan Kailu dua hari kemudian. Sun Dianying (孙殿英), si perampok makam kekaisaran, sempat memimpin pasukannya menghadapi Brigade Kavaleri ke-4, namun berhasil dikalahkan dan Jepang merebut kota Chifeng. Sun melakukan perlawanan terhadap Divisi ke-6, dan berhasil menembus masuk sampai mendekati markas tentara Jepang. Namun Jepang berhasil menghalau pasukannya, dan pada tanggal 4 Maret 1933, Jepang merebut ibukota provinsi Jehol di Chengde.

Ketika kota itu jatuh, Tang Yulin segera menyelamatkan harta bendanya ke Tianjin, namun truk-truk yang membawa barang-barang berharga itu dicegat pasukan pemerintah di Tembok Besar. Begitu Zhang Xueliang mengetahui hal ini, ia

memerintahkan agar Tang ditangkap. Namun Tang kabur ke Chahar bersama dengan sisa-sisa pasukannya.

Untuk menghentikan perang, diadakanlah perjanjian damai di distrik Tanggu (塘沽) di Tianjin. Jepang yang berada dalam posisi yang unggul menuntut agar ditetapkan sebuah zona demiliterisasi yang membentang sepanjang 100 km selatan Tembok Besar sampai ke Bejing dan Tianjin. Jepang juga mengambil alih kendali atas Tembok Besar. Dengan perintah demiliterisasi ini, kedua pihak tidak diperbolehkan menggerakkan pasukan memasuki zona itu.

Dengan menandatangani Perjanjian Tanggu ini, Republik Tiongkok secara tidak langsung terpaksa mengakui kedaulatan Manchukuo dan lepasnya Jehol dari mereka. Jepang segera menyatukan Jehol ke dalam Manchukuo pada tahun 1933. Zhang Xueliang akhirnya kehilangan seluruh wilayahnya pada Jepang.

Kalah di Suiyuan

Setelah menduduki Jehol melalui Operasi Nekka, pandangan Jepang kini beralih ke wilayah Mongolia Dalam lainnya, yaitu provinsi Suiyuan (绥远). Wilayah ini pada zaman dinasti Qing adalah bagian dari provinsi Shanxi (山西), dan Yuan Shikai (袁世凯) memisahkan wilayah ini dengan mendirikan Daerah Istimewa Suiyuan (绥远特别区), dan statusnya ditingkatkan pada tanggal 1928 menjadi provinsi. Ibukota provinsi adalah kota Guisui (归绥), yang sekarang adalah kota Hohhot di Mongolia Dalam.

Pada bulan Juli 1933, pasukan Jepang menduduki sebagian wilayah Suiyuan. Pangeran Demchugdongrub atau "Pangeran

De" (德王) menyerah kepada Jepang. Nantinya, Demchugdongrub akan mendirikan Pemerintahan Militer Mongolia di bawah dukungan Jepang pada awal tahun 1936. Di saat yang sama, Jepang juga membentuk Pasukan Aliansi Mongolia-Han di Barat Laut untuk Pertahanan Melawan Komunis (西北蒙汉防共自卫军) atau "Pasukan Kebenaran Han Agung" (大汉义军).

Kali ini, Jepang tidak mengerahkan pasukannya, namun hanya menempatkan beberapa penasihat militer bersama dengan kolaborator Mongol. Mereka akan menyerbu Suiyuan dari 3 arah pada awal November 1933. Rencananya, mereka akan menyerbu kota Hongort terlebih dahulu, kemudian kedua sayap pasukan akan bergerak bersama menyerang ibukota Guisui dari dua arah. Setelah kota itu dikuasai, pasukan akan dipecah lagi untuk menyerbu Jining (集宁) di Suiyuan timur, Baotou (包头) dan Hetao (河套) di Suiyuan barat.

Tanggal 15 November, Wang Ying (王英) yang menjadi komandan Pasukan Kebenaran memimpin 5 ribu-an orang menyerbu Hongort di bawah perlindungan pesawat terbang dan tembakan meriam Jepang. Bo Zuoyi (博作义), gubernur Suiyuan sekaligus Komandan Divisi ke-35 terjun langsung ke garis depan untuk menghadapi serbuan ini, dan berhasil mengusir tentara musuh sekaligus merebut daerah Bailingmiao (百灵庙) dan Damiao (大庙), menewaskan 20 orang staf Jepang dan 500 orang tentara musuh, serta menangkap 600 orang lainnya.

Berita kemenangan ini membuat euforia di penjuru negeri, dan membuat rasa percaya diri Tiongkok kembali bangkit. Bahkan terpikir juga untuk memfasilitasi rekonsiliasi antara

pemerintah Nanking dengan Partai Komunis untuk bersama-sama melawan Jepang. Namun Chiang menolak keras segala upaya pembicaraan dengan pihak Mao, sehingga perlu dipikirkan cara lain.

Menculik Jenderal Chiang

西安事变

Setelah Jepang menduduki Manchukuo dan Jehol, secara otomatis kubu Fengtian yang dikepalai oleh Zhang Xueliang (张学良) menderita kehilangan terbesar akibat kampanye Jepang kali ini. Mereka tak lagi punya basis wilayah yang selama ini menjadi penyokong utama posisi tawar-menawar mereka dalam pemerintahan Chiang Kai-shek.

Namun selama Jepang melancarkan kampanyenya terhadap daerah timur laut, baik setelah Insiden 18 September 1931 yang membuat seluruh wilayah Manchuria jatuh ke tangan Jepang, atau pada Operasi Nekka di mana Jepang pada akhirnya merebut wilayah Jehol, Chiang Kai-shek agaknya tenang-tenang saja di atas kursinya di Nanking. Meskipun pasukan Tiongkok berhasil menghalau serbuan pasukan kolaborator pada pertempuran di Suiyuan, Chiang seolah-olah tidak melakukan hal-hal berarti untuk menghadapi krisis agresi militer Jepang yang mengancam negerinya.

Oposisi Terhadap Chiang

Sebelumnya, di tahun 1931 Chiang sempat menghadapi oposisi dari orang-orang KMT yang tidak menyukai kediktatorannya. Pada tanggal 28 Mei, Wang Jingwei, Sun Ke (孙

科)[52], Chen Jitang (陈济棠), dan Li Zongren (李宗仁) mengadakan Kongres Luar Biasa Komite Supervisi KMT (国民党执监委员会非常会议) di Guangzhou, dan selanjutnya mendirikan Pemerintahan Rakyat di kota itu. Dengan demikian, secara terbuka keempat orang itu menyatakan oposisi terhadap pemerintah Nanking dan menjadi lawan bagi kebijakan Chiang di dalam parlemen. Hal ini dikenal dalam sejarah sebagai "Oposisi Nanking-Guangzhou" (宁粤对立).

Pada tanggal 28 September, kedua kubu ini bertemu di Hongkong untuk membahas perseteruan mereka. Kubu pemerintah Nanking diwakili oleh Cai Yuanpei (蔡元培), Chen Mingshu (陈明枢), dan Zhang Ji (张继), sementara kubu oposisi Guangzhou diwakili oleh Wang Jingwei, Sun Ke, dan Li Wenfan (李文范). Pemerintah Nanking menuntut agar pemerintahan tandingan di Guangzhou itu membubarkan diri dan lebih berfokus pada masalah-masalah negara yang lebih gawat, seperti masalah Partai Komunis misalnya. Pihak tandingan di Guangzhou bersedia memenuhi permintaan ini asalkan Chiang mau mundur dari jabatannya dan melepaskan Hu Hanmin (胡汉民) yang ditahan oleh pemerintah.

Perwakilan pemerintah bersedia menuntuti semua tuntutan itu, namun tidak bersedia menurunkan Chiang dari "tahta"nya. Akibatnya, pertemuan menemui kebuntuan. Chiang kemudian mengirimkan telegram kepada delegasinya, meminta agar pertemuan dilanjutkan di Nanking. Maka, tanggal 27 Oktober, kedua pihak kembali bertemu di ibukota negara untuk membahas perdamaian. Dalam pertemuan itu, Sun Ke kembali menegaskan pendiriannya mengenai turunnya

[52] Sun Ke (1891-1973) alias Sun Zhesheng (孙哲生) adalah putra Sun Yat-sen. Dengan begitu, ia menjadi salah seorang tokoh yang dihormati dalam KMT.

Chiang dari kekuasaan untuk mencegah munculnya diktator baru di Tiongkok. Namun pihak pemerintah masih bertahan pada posisi mereka, sehingga pertemuan lagi-lagi mengalami kebuntuan.

Akhirnya sebuah kesepakatan dihasilkan dalam pertemuan itu pada tanggal 7 November. Kedua pihak akan mengadakan kongres nasional secara terpisah di kedudukan mereka masing-masing, baru kemudian bertemu kembali di Nanking untuk membicarakan perombakan kabinet pemerintahan. Maka, pada tanggal 12 November pemerintah Nanking mengadakan Kongres Nasional ke-4 (第四次全国代表大会) di mana Chiang berulang kali menekankan "konsolidasi internal dan menghadapi agresor dari luar" (团结内部，抵御外侮), namun tak sekali pun ia menyebutkan akan mengundurkan diri.

Tanggal 18, pihak tandingan di Guangzhou mengadakan kongres serupa di mana slogan utamanya adalah "turunkan Chiang, paksa Chiang untuk mundur" (倒蒋，逼蒋下野). Namun kubu Guangzhou malah terpecah dua, yaitu kubu Hu Hanmin (Guangzhou) dan Wang Jingwei (Shanghai). Hu Hanmin secara terbuka mengumumkan bahwa ada empat hal yang harus dijalankan, yaitu konsolidasi secara tulus (精诚团结), bersama-sama menanggung kesulitan nasional (共赴国难), menggulingkan diktator (推到独裁), dan menjalankan pemerintahan demokratis (实行民主政治). Pada akhirnya kongres itu menyepakati bahwa Chiang harus segera turun, jika tidak, maka pihak tandingan di Guangzhou tidak akan pernah mau datang ke Nanking sesuai yang disepakati dulu.

Akhirnya, pada tanggal 16 Desember, Chiang menyatakan pengunduran dirinya sebagai ketua KMT dan kepala pemerintahan. Setelah permintaan mereka dituruti, barulah pihak oposisi di Guangzhou dan Shanghai datang ke Nanking

untuk bersama-sama mengadakan kongres bersama sesuai kesepakatan dahulu. Dalam kongres itu disepakati bahwa posisi ketua tidak dipegang oleh satu orang saja, namun oleh tiga orang dengan hak yang sama, yaitu Chiang Kai-shek, Hu Hanmin, dan Wang Jingwei. Kongres itu juga mengangkat salah seorang sesepuh KMT yaitu Lin Sen (林森) menjadi Kepala Pemerintahan Nasional, Sun Ke sebagai Kepala Badan Eksekutif, Chen Youren (陈友仁) sebagai Kepala Kementerian Luar Negeri, Li Wenfan sebagai Kepala Kementerian Dalam Negeri, dan Huang Hanliang (黄汉梁) sebagai Kepala Kementerian Keuangan. Sesuai Konstitusi Republik, susunan pemerintahan akan dibentuk sesuai model Jerman di mana kepala pemerintahan sekaligus menjadi kepala negara, namun hanya sebagai simbol saja, karena wewenang eksekutif berada sepenuhnya di tangan Kepala Badan Eksekutif.

Turun Gunung

Tepat saat Sun Ke diambil sumpahnya pada tanggal 1 Januari 1932, Jepang melancarkan serbuan ke Jinzhou (锦州) di Manchuria. Demi mendapatkan dukungan rakyat, Sun menyerukan untuk mati-matian mempertahankan Jinzhou sambil di sisi lain berusaha melakukan pendekatan damai. Tetapi karena kedudukannya hanyalah simbolis saja, maka ia tidak punya wewenang eksekutif untuk melakukan hal ini. Dua hari kemudian, Jepang dengan mudah menduduki Jinzhou. Akibatnya, media massa mengeluarkan pemberitaan yang menyudutkan Sun, dan menuntut agar pemerintah segera mengumumkan kebijakan melawan Jepang. Akibatnya, pemerintahan segera jatuh ke dalam kekacauan. Karena tak punya pilihan, Sun memanggil Wang, Chiang, dan Hu untuk datang ke Nanking dan membicarakan jalan keluar.

Chiang merasa saatnya sudah tepat untuk kembali muncul dari bayang-bayang. Chiang kemudian mendekati Wang untuk berkoalisi sambil menyingkirkan Hu Hanmin. Rencananya adalah, Wang akan dijadikan kepala eksekutif sedang Chiang menjadi pimpinan militer. Tanggal 28 Januari 1932, di hari yang sama ketika Jepang melakukan serbuan terhadap kota Shanghai, KMT mengadakan Kongres Pemerintah Pusat (中央政治会议) di Nanking di mana Sun Ke secara resmi mengundurkan diri dari jabatannya. Wang Jingwei diangkat menjadi Kepala Badan Eksekutif dengan T.V. Soong (宋子文) menjadi wakilnya. Didirikanlah sebuah Komite Militer (军事委员会) dengan Chiang menjadi anggota tetapnya, yang bertugas untuk menentukan kebijakan militer nasional. Tanggal 6 Maret, Chiang diangkat menjadi Ketua Komite Militer KMT (国民党军事委员会委员长), di mana salah satu keputusannya adalah melakukan pendekatan pasifis terhadap aksi militer Jepang ini.

Salah satu keputusan kontroversial Chiang adalah "konsolidasi internal sebelum menghadapi agresi asing" (攘外必先安内). Yang dimaksud Chiang dengan "konsolidasi internal" (安内) adalah menghadapi kaum komunis terlebih dahulu sebelum menghadapi Jepang. Chiang sangat pesimistis terhadap kemampuan Tiongkok dalam menghadapi Jepang, seperti yang ia tuliskan dalam "Strategi Menghadapi Jepang dan Masalah Timur Laut" (东北问题与对日方针) pada tanggal 11 Januari 1932, di mana ia berkata, "jika kita menghadapi Jepang lebih dari tiga hari saja, negara akan hancur." (若抵抗日本，顶多三天就亡国)

Gerakan 9 Desember

Setelah pasukan pemerintah Nanking ditarik mundur dari Hebei sesuai dengan Perjanjian Tanggu, seorang pejabat di Hebei

bernama Yin Rugeng (殷汝耕) menyatakan bahwa 22 kabupaten di daerah demiliterisasi yang ada di bawah administrasinya melepaskan diri dari kekuasaan Nanking pada tanggal 15 November 1935. Sepuluh hari kemudian, ia mendirikan Kantor Pemerintahan Otonom Anti-Komunis Timur Hebei (冀东防共自治政府) dengan ibukota di Tongzhou (通州) yang ada di dekat bekas ibukota Beiping. Pemerintahan baru ini segera menjadi boneka Jepang, dan Pasukan Penjaga Perdamaian di Zona Demiliterisasi yang dibentuk sesuai Perjanjian Tanggu dibubarkan dan dijadikan pasukan baru dengan nama "Pasukan Hebei Timur" (冀东军) yang dibiayai oleh Jepang.

Pembentukan negara boneka Jepang ini menimbulkan protes dari kalangan mahasiswa di bekas ibukota Beiping. Pada tanggal 18 November, perwakilan mahasiswa dari berbagai univeritas ternama di Beiping mengadakan pertemuan rahasia dan membentuk Persatuan Mahasiswa Beiping. Tanggal 3 Desember, Persatuan ini memutuskan untuk memperluas anggotanya ke seluruh univeritas lain yang ada di Beiping. Tanggal 6 Desember, sejumlah 15 universitas dan sekolah tinggi di kota itu mengeluarkan pernyataan bersama menentang pembentukan Pemerintahan Hebei Timur, menuntut agar pemerintah Nanking menangkap Yin Rugeng dan mengorganisasi perlawanan terhadap Jepang. Mereka juga meminta agar pemerintah Nanking segera menghentikan perseteruan dengan komunis dan mengadakan kerjasama untuk melawan Jepang.

Mereka berencana untuk mengajukan petisi ini secara resmi pada tanggal 9 Desember. Pagi hari itu, polisi dan tentara dikerahkan pemerintah untuk mengepung semua kampus di Beiping dan menutup gerbang Xizhimen. Melihat ini, mahasiswa menjadi berang dan berusaha menembus blokade polisi.

Sekitar pukul 10.30 pagi, mereka mendatangi kantor pemerintah di Zhongnanhai (中南海) dan menyampaikan petisi kepada He Yingqin (何应钦) yang menjadi kepala komite militer di Beiping. Petisi itu berisi 6 tuntutan:

- Melawan pembentukan Kantor Pemerintah Otonom di Timur Laut atau pemerintahan boneka yang serupa dengannya;
- Menentang semua perjanjian rahasia antara Tiongkok dan Jepang, dan meminta pemerintah segera mempublikasikan kebijakan diplomatis mengenai masalah agresi Jepang;
- Melindungi dan mengamankan kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, dan kebebasan pers;
- Menghentikan perang saudara dengan pihak komunis dan bersiap untuk perang pertahanan diri menghadapi serangan asing;
- Menghentikan penahanan sewenang-wenang terhadap rakyat;
- Segera membebaskan mahasiswa yang ditahan oleh polisi.

Perwakilan pemerintah bersedia untuk menemui mahasiswa dan menerima petisi mereka, namun menolak permintaan mahasiswa untuk membuka gerbang Xizhimen, akibatnya mahasiswa Universitas Tsinghua dan Universitas Beiping tidak dapat masuk kota. Mahasiswa kemudian melakukan demonstrasi besar-besaran, di mana jumlah pesertanya mencapai 6 ribu-an orang. Ketika demonstrasi ini sampai di persimpangan Jalan Xidan dan Chang'an Timur, beberapa mahasiswa dipukuli oleh polisi dan sekitar 30-an orang peserta

unjuk rasa ditangkap. Sekitar 100-an orang lainnya terluka dalam insiden itu. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Gerakan 9 Desember (一二·九运动).

Seperti Gerakan 4 Mei yang terjadi 16 tahun sebelumnya, Gerakan 9 Desember juga menyebar ke berbagai kota lainnya. Mahasiswa di kota-kota besar seperti Tianjin, Baoding, Taiyuan, Xi'an, Jinan, Hangzhou, Shanghai, Wuhan, Yichang, Chengdu, Chongqing, Guangzhou, dan Nanning mengikuti langkah rekan-rekan mereka di Beiping dan turun ke jalan untuk melakukan unjuk rasa anti-Jepang. Memanfaatkan sentimen anti-Jepang yang sangat kuat ini, Partai Komunis mengeluarkan manifesto pada tanggal 20 Desember yang intinya mengajak semua lapisan masyarakat, baik kaum buruh, petani, pedagang, atau tentara untuk menyatukan kekuatan untuk melawan Jepang.

Insiden Xi'an

Bukannya memenuhi desakan rakyat untuk berdamai dengan komunis dan bersatu melawan Jepang, Chiang malah diam saja ketika Jepang berhasil menduduki wilayah timur laut dan mendirikan Manchukuo, dan kemudian menyerbu Jehol dan menganeksasinya. Chiang malah menugaskan Zhang Xueliang memimpin sisa-sisa pasukan Fengtian, bersama dengan Yang Hucheng (杨虎城) yang memimipin Pasukan Jalur ke-17, untuk pergi ke daerah perbatasan Shaanxi-Gansu untuk menghadapi Tentara Merah yang bercokol di sana. Hal ini membuat Zhang Xueliang yang menaruh dendam kesumat akibat kematian ayahnya dan kehilangan wilayahnya, menjadi tidak puas terhadap kebijakan Chiang.

Maka, diam-diam Zhang dan Yang membuat kesepakatan rahasia tentang gencatan senjata dengan Tentara Merah yang kala itu diwakili oleh Ye Jianying (叶剑英) pada bulan September 1936, dan menggabungkan kedua pasukan pemerintah itu dengan Tentara Merah untuk membentuk front bersama anti-Jepang. Zhang kemudian mengajukan permohonan kepada Chiang untuk mengesampingkan perseteruannya dengan Partai Komunis, dan mau bekerja sama dengan mereka untuk menghadapi agresi Jepang. Bukannya menyetujui, Chiang malah mengirimkan pasukan pribadinya pada akhir bulan Oktober 1936 menuju ke perbatasan Henan-Shaanxi untuk melanjutkan pengepungan terhadap Tentara Merah, dan memaksa Zhang dan Yang menjalankan tugas yang ia perintahkan untuk menghadapi orang-orang komunis.

Pada tanggal 4 Desember 1936, setelah membereskan perseteruan internal militer di Guangzhou dan Guangxi, Chiang terbang langsung ke ibukota provinsi Shaanxi di Xi'an (西安) untuk mengawasi langsung aktivitas militer anti-komunis. Chiang mengatakan kalau Zhang dan Yang tidak segera menjalankan tugas, maka ia akan segera memindahkan Pasukan Fengtian dan Pasukan Jalur ke-17 ke Fujian dan Anhui. Maka, pada tanggal 7, Zhang Xueliang menghadap Chiang di Lintong (临潼) dan memintanya untuk "menghentikan perang saudara dan bersatu menghadapi Jepang" (停止内战，一致抗日). Sudah barang tentu, Chiang menolak permintaan ini.

Namun Zhang tidak putus asa. Pada tanggal 9, meskipun diperintahkan untuk secara paksa membubarkan aksi mahasiswa yang mengadakan peringatan setahun Gerakan 9 Desember, Zhang Xueliang berjanji bahwa dalam waktu seminggu ia akan berusaha untuk mewujudkan permintaan mereka. Chiang marah melihat pembangkangan Zhang, dan ia secara

langsung menuduh Zhang "membangkang perintah atasan dan membuat kekacauan" (犯上作乱).

Melihat bahwa pendekatan pasif tidak membuahkan hasil, Zhang dan Yang memutuskan untuk melakukan aksi fisik. Pada dini hari tanggal 12 Desember, Zhang memerintahkan pasukan dari Barak Pertahanan di bawah pimpinan Sun Mingjiu (孙铭九) untuk mengepung gedung Huaqingchi (华清池) tempat Chiang tinggal. Mereka kemudian menangkap Chiang secara paksa. Di saat yang sama, Pasukan Jalur ke-17 langsung menyebar ke penjuru Xi'an dan mengambil alih kekuasaan di kota itu.

Setelah menangkap Chiang, Zhang Xueliang segera mengeluarkan Maklumat Situasi Terkini (对时局宣言) yang berisi 8 poin:

- Kabinet pemerintahan akan dirombak untuk mengakomodasi berbagai faksi dalam masyarakat (termasuk komunis) dalam usaha untuk melawan Jepang;
- Segala bentuk pertentangan sipil (maksudnya perseteruan antara pemerintah dengan komunis) akan dihentikan;
- Semua tahanan politik di Shanghai (yang utamanya adalah orang-orang komunis) akan segera dilepaskan;
- Seperti di Shanghai, tahanan politik di seluruh Tiongkok akan dikeluarkan dari penjara;
- Gerakan rakyat yang ditujukan untuk melawan Jepang akan dibebaskan;
- Kebebasan berserikat dan berkumpul akan dilindungi;
- Akan menghormati semua warisan politik mendiang Sun Yat-sen;

Sebuah Kongres Penyelamatan Negara akan segera diadakan.

Perjanjian Damai

Kudeta Xi'an ini menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat. Sebagian besar mendukung "penculikan" terhadap Chiang, namun ada juga yang menentang. Mereka yang menentang aksi sepihak Zhang dan Yang terutama berasal dari kalangan militer yang berusaha memperebutkan kekuasaan yang ditinggalkan Chiang, dan mereka membombardir kota Xi'an untuk memaksa Zhang dan Yang menyerahkan Chiang.

Sementara itu, Partai Komunis di bawah Mao Zedong memilih untuk bermain aman. Untuk memperkuat kesan bahwa Insiden Xi'an ini adalah murni pertentangan di dalam kubu pemerintah Nanking, Mao Zedong menjaga jarak dari rencana penculikan itu, termasuk dengan melarang Ye Jianying untuk memenuhi undangan Zhang untuk berdiskusi hanya beberapa saat sebelum kudeta itu pecah.

Menurut Jung Chang dalam biografinya tentang Mao Zedong, disebutkan bahwa dengan menculik Chiang, Zhang berharap dapat memperoleh dukungan Uni Soviet dalam usahanya mengambil alih kekuasaan. Namun karena Mao tak kunjung mengumumkan dukungannya secara terbuka, ditambah kecaman dari pihak Uni Soviet secara terbuka pada tanggal 14 Desember, Zhang tahu bahwa ia kini bergerak sendirian dan terancam dihabisi. Mao Zedong juga mencoba mempengaruhi Zhang agar menghabisi Chiang. Namun Zhang tahu bahwa Chiang adalah satu-satunya "kartu pas" untuk menjamin keselamatannya. Maka, tak punya pilihan

lain, Zhang memilih untuk membatalkan kudetanya dan memohon belas-kasihan kepada Chiang.

Chiang menanggapi "penyerahan diri" Zhang ini dengan baik, bahkan berjanji akan melakukan negosiasi dengan pihak komunis dengan imbalan dipulangkannya putra kandungnya, Chiang Ching-kuo, dari "penyanderaan" di Uni Soviet. Maka, pihak Moskow yang diberitahu akan hal ini segera memerintahkan agar Mao Zedong mau bekerja sama dengan Chiang.

Maka, Mao menugaskan Zhou Enlai (周恩来) untuk bertemu dengan Chiang. Dalam pertemuan yang digelar tanggal 23 dan 24 Desember 1936 itu, pihak komunis diwakili oleh Zhou Enlai, pihak kudeta diwakili oleh Zhang Xueliang dan Yang Hucheng, sementara pihak Nanking diwakili oleh nyonya Chiang, Song Meiling (宋美龄) dan kakak laki-lakinya, T.V. Soong. Pertemuan ini menyepakati bahwa pihak komunis kini tidak lagi menjadi penjahat yang terus diburu, dan malah akan duduk bersama dengan pemerintah Nanking dalam usaha melawan agresor Jepang. Maka, kerjasama pemerintah dan komunis untuk kali kedua pun dimulai.

Pada hari Natal tahun itu, Zhang Xueliang melepaskan Chiang Kai-shek dan terbang bersama kembali menuju Nanking. Namun tidak berarti Chiang mengampuni Zhang begitu saja. Setelah peristiwa kudeta itu, Zhang dijadikan "tahanan rumah" dan dibebas-tugaskan dari jabatan militernya. Zhang Xueliang akan terus menjalani kehidupan seperti ini bahkan setelah Chiang melarikan diri ke Taiwan di tahun 1949 nanti, dan baru menghirup udara bebas setelah wafatnya Chiang di usia tua. Zhang Xueliang menikmati usia yang sangat panjang, dan baru meninggal dunia tahun 2001 dalam usia 100 tahun di kediaman pribadinya di Hawaii.

Front Persatuan Kedua

Pihak pemerintah dan komunis melakukan serangkaian pertemuan sejak bulan Januari hingga Februari 1937 di Xi'an dan Nanking. Pertemuan lanjutan dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 1937 di Xi'an, dihadiri oleh delegasi dari kedua belah pihak: komunis diwakili oleh Zhou Enlai, Bo Gu (博古), dan Ye Jianying; sementara pemerintah diwakili oleh Gu Zhutong (顾祝同), He Zhonghan (何衷寒), dan Zhang Chong (张冲). Pada pertemuan ini, dikeluarkan nota kesepahaman yang isinya antara lain:

Partai Komunis mengakui posisi KMT sebagai pimpinan Republik Tiongkok, dan berjanji akan menghentikan aktivitas "revolusi agraria" dan segala bentuk permusuhan terhadap pemerintah;

- Partai Komunis bersedia membubarkan pemerintahan Soviet yang mereka dirikan dan mengakui otoritas pemerintah pusat (Nanking) di wilayah yang mereka duduki;
- Partai Komunis akan mengubah nama sayap militernya menjadi "Pasukan Revolusioner" (国民革命军) dan menggabungkannya ke dalam pasukan pemerintah;
- Partai Komunis diperbolehkan mengirimkan delegasinya untuk duduk dalam Parlemen yang akan dibentuk;
- Tentara Merah akan dipecah menjadi 3 divisi, dan semua pembiayaan pasukan akan diambil dari kas negara.

Pada tanggal 16 Maret 1937, Chiang Kaishek dan Zhang Chong bertemu dengan Zhou Enlai dan Pan Hannian (潘汉年) di kota Hangzhou (杭州), dan di sana disepakati bahwa

nama pimpinan daerah bekas Soviet akan diusulkan oleh daerah itu, dan disahkan oleh pemerintah pusat. Namun, posisi-posisi penting di daerah tersebut akan diduduki oleh utusan dari pusat (Nanking), dan wakil-wakilnya boleh ditempati oleh orang-orang yang diusulkan oleh daerah.

Setelah melalui serangkaian pertemuan, pada bulan Juli pihak komunis mengeluarkan "Maklumat dari Komite Pusat Partai Komunis Mengenai Kerjasama Pemerintah dan Partai Komunis" (中共中央为公布国共合作宣言). Pada tanggal 22 Agustus disepakati bahwa nama Tentara Merah akan diubah menjadi "Pasukan Jalur ke-8" (八路军), yang nantinya akan menjadi cikal-bakal Tentara Pembebasan Rakyat (解放军), angkatan bersenjata resmi Republik Rakyat Tiongkok.

Sesuai dengan perjanjian di Xi'an, Uni Soviet akhirnya melepaskan Chiang Ching-kuo bersama dengan keluarganya (Ching-kuo menikahi seorang gadis Belarusia dan mempunyai seorang anak) pada tanggal 19 April 1937. Shao Lizi (邵力子), orang yang dulu mengantarkan Ching-kuo ke Uni Soviet, diangkat menjadi Kepala Departemen Propaganda yang bertugas mengubah opini masyarakat dari anti-Komunis menjadi pro-persatuan. Karena Shao sejatinya adalah intelijen komunis yang disusupkan ke dalam pemerintahan, pada akhirnya ia akan mengubah opini rakyat Tiongkok menjadi pro-komunis dan anti-nasionalis.

Kerjasama dengan Jerman

中德合作

Dari kurun waktu tahun 1911 sampai 1941, kerjasama antara Republik Tiongkok dengan Jerman memainkan peranan sejarah yang sangat penting di abad ke-20. Dalam kurun waktu tertentu, kerjasama dengan Jerman membuat Tiongkok mampu melakukan modernisasi yang sangat cepat di bidang konstruksi manufaktur dan teknologi militer, dan membantu Tiongkok dalam menghadapi agresi militer Jepang yang semakin menjadi-jadi di pesisir timur.

Bentuk paling awal dari kerjasama antara kedua negara adalah di bidang perdagangan. Di zaman dinasti Qing, untuk menghindari pajak yang berat yang dibebankan oleh pihak Rusia pada jalur perdagangan trans-Siberia, Jerman mencoba melakukan perdagangan melalui jalur laut lewat Perusahaan Asiatik Kerajaan Prussia[53] di Emden untuk Kanton dan Tiongkok (*Königlich Preußische Asiatische Compagnie in Emden nach Canton und China,* KPAC). Ketika Tiongkok mengalami kekalahan pada Perang Candu II, ditandatanganilah Perjanjian Tianjin (天津条约) yang isinya membuka perdagangan formal dengan berbagai negara Eropa, termasuk Prussia.

[53] Prussia adalah salah satu negara bagian utama yang membentuk Kekaisaran Jerman. Dinasti yang memerintah Jerman pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berasal dari dinasti kerajaan Prussia.

Perdagangan asing Tiongkok pada awalnya selalu berada di bawah pengawasan Kerajaan Inggris. Ketika Otto von Bismarck mengambil alih pemerintahan di Prussia dan mendirikan Kekaisaran Jerman, negeri itu berharap bisa mendirikan sebuah basis perdagangan di Tiongkok, sehingga bisa lepas dari pengaruh Inggris. Tahun 1885, Bismarck mengirimkan utusan bisnis perbankan dan inspektorat urusan perindustrian ke Tiongkok untuk membuat estimasi tentang modal yang dibutuhkan, dan pada tahun 1890 didirikanlah Bank Jerman-Tiongkok (德华银行). Setelah melalui berbagai jerih payah ini, Jerman menjadi negara kedua setelah Inggris dengan nominal perdagangan tertinggi di Tiongkok di tahun 1896.

Meskipun Tiongkok mengadakan persekutuan dengan Inggris dan Perancis pada Perang Dunia I, hubungan Tiongkok dan Jerman tidak mengalami penurunan sama sekali. Hanya saja, Jerman harus kehilangan berbagai wilayah konsesinya di Tiongkok ketika Jepang menyerbu dan menduduki wilayah-wilayah itu, termasuk Qingdao di semenanjung Shandong.

Para Konsultan Strategi Militer

Pada tahun 1920-an, kedua negara mulai meningkatkan hubungan kerjasama yang sudah ada, terutama di bidang industri, pertanian, dan militer. Pemerintah KMT mulai membuka hubungan diplomasi dengan Jerman, salah satunya melalui Chu Chia-hua (朱家骅). Chu pernah mengenyam pendidikan di Jerman, dan bisa dikatakan bahwa kerjasama antara Tiongkok dan Jerman dari kurun waktu 1920-an sampai akhir Perang Dunia II, hampir semuanya adalah buah kerjanya.

Pada awalnya, kontak dengan Tiongkok dilakukan oleh perusahaan-perusahaan permodalan yang dimiliki oleh Jerman. Pada musim gugur tahun 1924, Sun Yat-sen menjadikan seorang berkebangsaan Jerman bernama Gustav Aman yang bekerja untuk Siemens Co. di Guangdong, dan Aman merekomendasikan 10 orang pegawai militer Jerman untuk menjadi penasehat miliiter Sun Yat-sen. Mereka kemudian berkantor di Nanking, dan mereka sempat menggunakan kekebalan diplomatik yang mereka miliki untuk menyelamatkan rakyat Tiongkok dari Pembantaian Nanking yang dilakukan oleh Jepang.

Ketika Chiang Kai-shek mengambil alih kendali KMT sepeninggal Sun Yat-sen, ia mewarisi kedekatan Sun dengan Uni Soviet dan menggunakan beberapa penasehat militer dari negara komunis itu. Namun ketika hubungan Chiang dengan komunis mengalami keretakan, Chiang kembali beralih ke Jerman. Apalagi, berbeda dengan Uni Soviet yang berusaha mendirikan sebuah negara satelit komunis di Tiongkok, Jerman tidak memiliki kepentingan politis apapun di Tiongkok sehingga Chiang lebih mempercayai negara Eropa barat itu.

Tahun 1926, Chu Chia-hua secara pribadi mengundang Max Bauer dari Jerman untuk melakukan survei mengenai kemungkinan investasi bisnis Jerman di Tiongkok, dan Bauer bahkan ditawari untuk menjadi penasehat pribadi Chiang Kai-shek di tahun 1927. Bauer adalah seorang ahli persenjataan berat, dan pernah menjadi asisten Kepala Staf Angkatan Darat Kekaisaran Jerman, jenderal Erich Ludendorff di masa Perang Dunia I. Ketika Kaisar Wilhelm II digulingkan oleh Republik Weimar, Bauer mengasingkan diri ke berbagai negara seperti Austria, Spanyol, dan Uni Soviet, di mana ia dipekerjakan sebagai penasehat militer di negara-negara itu.

Tahun 1928, Bauer kembali ke Jerman dan menghubungi para pebisnis di Jerman, membujuk mereka untuk menanamkan modal di Tiongkok sekaligus membantu Chiang untuk memodernisasi angkatan bersenjatanya. Ini adalah awal dari dipakainya penasehat militer asal Jerman di dalam kemiliteran Tiongkok. Namun mereka bertindak atas nama perorangan, dan bukan atas nama negara Jerman, sehingga belum bisa dikatakan bahwa secara resmi negara Jerman mendukung modernisasi militer Tiongkok.

Perjanjian Versailles yang ditandatangani setelah kekalahan Jerman di Perang Dunia I membatasi aktivitas perdagangan dan militer Jerman. Apalagi, identitas Bauer sebagai bekas penasehat militer Kekaisaran Jerman yang baru saja digulingkan membuat kaum pebisnis Jerman sempat meragukannya. Terlebih lagi, Chiang masih belum mempersatukan Tiongkok dan di utara masih ada Pemerintah Beiyang yang dikuasai oleh para raja perang. Akibatnya, kaum pebisnis masih setengah hati mendukung modernisasi di Tiongkok.

Sebelum melihat hasil jerih payahnya, Bauer meninggal dunia di Shanghai tahun 1929 akibat terserang penyakit menular, dan dimakamkan dengan upacara militer. Tiga bulan kemudian makamnya digali dan jenasahnya dipulangkan ke Jerman untuk dimakamkan kembali.

Percepatan Modernisasi

Ketika Depresi Besar melanda Amerika, efek domino yang dihasilkannya melanda seluruh dunia, termasuk juga Jerman. Akibatnya, perdagangan Tiongkok dan Jerman mengalami perlambatan, ditambah lagi dengan persaingan antar kepentingan di dalam industri Tiongkok itu sendiri, dan juga

berbagai pihak di Jerman. Terlebih lagi, pemerintahan Republik Weimar di Jerman mengambil posisi netral di Asia untuk menghindari konflik kepentingan yang bisa berujung pada perang.

Namun ketika Jepang menyerbu Manchuria di tahun 1931, keadaan menjadi berubah. Chiang mulai menyadari pentingnya modernisasi militer dan percepatan kemampuan industri untuk mendukung mesin perangnya. Ditambah lagi, Adolf Hitler dengan Partai Nazi yang ia pimpin mulai mengambil alih kekuasaan di Jerman. Karena Nazi mengadopsi politik ekspansi wilayah (*"Lebensraum"*), itu artinya Jerman juga membutuhkan bahan baku yang sangat banyak untuk menyokong industri dan militernya, dan Tiongkok memiliki apa yang mereka inginkan sehingga Nazi menjalankan politik "Ekonomi Pertahanan" (*Wehrwirtschaft*), di mana bahan baku yang berlimpah dan sumber daya manusia yang banyak harus dimobilisasi untuk memperkuat pertahanan negara.

Selama tahun 1930-1932, Tiongkok adalah mitra dagang Jerman yang paling besar di Timur Jauh. Tahun itu, angka perdagangan Tiongkok-Jerman mencapai 347,5 juta Reichsmark, sedangkan perdagangan dengan Jepang hanya mencapai 234 juta Reichsmark. Industri minyak nabati Jerman hampir seluruhnya mengandalkan suplai kacang kedelai dari Manchuria, dan permintaan akan bahan baku industri seperti pasir wolfram, stibium, mangan, timah, dan minyak jarak juga sangat tinggi. Tiongkok adalah pengekspor wolfram terbesar untuk Jerman, dan industri militer Jerman membutuhkan mineral langka ini sebagai bahan pembuat proyektil meriam mereka. Akibatnya harga mineral ini mengalami peningkatan cukup signifikan sejak tahun 1920-1930, yaitu lebih dari 3

kali lipat. Pemasukan yang besar ini juga menjadi salah satu pendorong perekonomian Tiongkok.

Tahun 1933, Chiang mempekerjakan penasehat militer Jerman bernama Hans von Seeckt. Pada bulan Juni tahun itu, von Seeckt mengajukan rencana program industrialisasi dan militerisasi di Tiongkok. Ia menekankan pentingnya kekuatan militer sebagai dasar bagi kekuasaan pemerintah, dan kekuatan militer hanya bisa diperoleh dari kepemilikan akan persenjataan modern dan tingginya kualitas dan disiplin tentaranya.

Selain mengusulkan pendidikan dan pelatihan militer meniru model Jerman yang sangat disiplin dan ketat itu, von Seeckt juga mengusulkan agar industri persenjataan segera dimodernisasi untuk menyokong angkatan bersenjata, karena Tiongkok tidak bisa mencukupi kebutuhan persenjataannya dari luar negeri. Maka, pada tahun 1934 dibentuklah "Hapro" (*Handelsgesellschaft für Industrielle Produkte*), sebuah perusahaan gabungan dari berbagai perusahaan rekonstruksi Tiongkok. Bulan Agustus 1934 ditandatanganilah kesepakatan rahasia "barter" antara Tiongkok dengan Jerman, di mana Tiongkok akan mengekspor bahan-bahan mentah yang penting bagi industri Jerman dengan imbalan transfer produk dan pengetahuan berharga dari Jerman. Jerman juga menawarkan pendidikan militer di Jerman bagi perwira-perwira militer Tiongkok (Chiang Wei-kuo, anak angkat Chiang Kai-shek sempat mendapatkan kesempatan ini). Hal ini sangat menguntungkan bagi kedua pihak karena Tiongkok mendapatkan sumber pendapatan yang besar dan bisa diandalkan untuk membiayai mesin perangnya, dan Jerman tidak lagi tergantung pada pasar internasional untuk memenuhi

kebutuhan bahan bakunya. Selain itu, perjanjian ini menempatkan kedua negara dalam posisi mitra sederajat dan saling menguntungkan.

Seperti Bauer, von Seeckt tidak dapat melihat hasil kerja kerasnya ini karena setelah ia kembali ke Jerman pada Maret 1935, ia meninggal dunia setahun kemudian.

Kerjasama dengan Nazi

Pada tahun 1937, H.H. Kung dan dua orang pejabat pemerintah Nanking lainnya mengadakan kunjungan resmi ke Jerman dan diterima oleh Adolf Hitler. Sebelum bertemu dengan Hitler, Kung bertemu dengan Hans von Mackensen dari Kementerian Luar Negeri Jerman pada tanggal 10 Juni, di mana Kung mencoba membujuk Jerman untuk mendukung Tiongkok melawan Jepang dengan mengingatkan agresi militer Jepang terhadap wilayah konsesi Jerman di Tiongkok selama Perang Dunia I. Kung berhasil mendapatkan pinjaman luar negeri sebesar 100 juta Reichsmark di hari itu.

Keesokan harinya, Kung mengunjungi Kepala Staf Angkatan Udara Jerman, Hermann Göring. Göring mengatakan bahwa Jepang tak ubahnya seperti "Italia di timur jauh", karena seperti Italia, Jepang juga memutuskan aliansi dengan Jerman di Perang Dunia I dan merampasi wilayahnya, namun kembali bersekutu dengan Jerman untuk mendapatkan keuntungan. Itulah mengapa Göring mengatakan bahwa ia tak pernah mempercayai Jepang, dan menjanjikan akan menjadi sekutu Tiongkok di kemudian hari.

Setelah bertemu dengan sejumlah orang penting, barulah Kung berkesempatan bertemu langsung dengan Hitler pada 13 Juni. Dalam pertemuan itu Hitler menekankan bahwa

Jerman tak punya kepentingan apa-apa di Tiongkok selain kepentingan bisnis. Hitler juga berharap bahwa Tiongkok dan Jepang bisa mengusahakan perdamaian dengan segera, dan ia menawarkan diri sebagai mediator jika diminta.

Hasil Kerjasama yang Menguntungkan

Ketika Sun Yat-sen mengemukakan visinya tentang Tiongkok modern, ia bercita-cita membangun jalur kereta api sepanjang 100 ribu mil di seluruh penjuru negeri. Namun sampai tahun 1936, hanya 10 ribu mil yang berhasil dibangun.

Hal ini berubah ketika Tiongkok membuat kesepakatan barter dengan Jerman. Karena membutuhkan jaringan transportasi bahan baku yang lancar, Jerman membantu Tiongkok membangun jalur perkereta-apian penting di sejumlah wilayah yang menghubungkan kota-kota besar seperti Nanchang, Hangzhou, Guiyang, Ningbo, dan kota lainnya. Wilayah-wilayah itu adalah daerah penghasil bahan baku, sehingga dibutuhkan jalur transportasi yang dapat diandalkan untuk mengirim bahan baku itu ke kota-kota pelabuhan, untuk selanjutnya dikirimkan ke Jerman.

Dalam bidang militer, Alexander von Falkenhausen yang menggantikan posisi yang ditinggalkan von Seeckt, dan melakukan pelatihan ala Jerman terhadap 80 ribu orang personel militer Tiongkok di 8 divisi yang ada. Von Falkenhausen juga meyakinkan Chiang bahwa industri militer yang dibangun Jerman di Tiongkok akan mampu menyaingi superioritas persenjataan Jepang. Sebagai contoh, Pabrik Senjata Hanyang kembali direkonstruksi pada tahun 1935-1936 untuk memodernisasi persenjataan pasukan, dan menghasilkan senjata mesin Maxim dan "senapan Chiang Kai-shek" (

中正式) yang merupakan modifikasi dari senapan Karabiner 98K buatan Jerman. Pabrik senjata ini merupakan motor utama mesin militer Chiang dalam perang menghadapi Jepang nantinya.

Tidak hanya di Hanyang, berbagai pabrik senjata juga didirikan seperti di Hunan dan juga di dekat Nanking. Senjata-senjata buatan Jerman yang terkenal handal dan kuat dijadikan model acuan untuk pembuatan senjata, atau perlengkapan militer lainnya seperti teropong binokuler dan teropong bidik senapan. Ketika Jepang menduduki wilayah pesisir timur, industri ini segera dialihkan ke pedalaman Sichuan yang masih dalam kendali pemerintahan Chiang.

Untuk memenuhi kebutuhan persenjataan, Jerman juga mengirimkan sejumlah senjata berat buatan Jerman dan tank-tank Panzer. Persenjataan ini juga yang nantinya menghambat laju gerakan Jepang pada saat menginvasi Tiongkok.

Invasi Jepang dan Berakhirnya Kerjasama

Ketika Jepang menyatakan perang terhadap Tiongkok dan melakukan invasi besar-besaran ke berbagai daerah, kerjasama antara Tiongkok dan Jerman terpaksa diakhiri. Apalagi setelah Hitler mengadakan persekutuan dengan Jepang untuk menghadapi Uni Soviet, pemerintah Nazi tidak lagi bisa memberikan suplai teknologi dan persenjataan untuk Chiang. Meskipun demikian, Hitler masih mengizinkan pengiriman barang-barang yang sudah terlanjur dipesan oleh Tiongkok meski tidak lagi menerima pesanan baru dari Tiongkok.

Sebenarnya Jerman berusaha melakukan mediasi untuk mendamaikan Tiongkok dan Jepang, namun ketika ibukota Nanking jatuh di tahun 1937, Tiongkok menolak segala

macam usaha mediasi yang ditawarkan. Kerjasama Tiongkok dan Jerman benar-benar berakhir di tahun 1938 ketika Jerman mengakui kedaulatan Kekaisaran Manchukuo, dan di bulan April Hermann Göring membatalkan semua pengiriman persenjataan ke Tiongkok, serta memanggil pulang semua penasehat militer Jerman yang masih ada di Tiongkok.

Kerjasama dengan Tiongkok dipulihkan pada tahun 1941, namun itu pun bukan dengan pemerintahan Chiang namun dengan pemerintahan boneka yang dipimpin oleh Wang Jingwei. Ketika Jepang menyerang Pearl Harbour pada akhir 1941, Chiang Kai-shek mengumumkan perang terhadap Jerman dan bergabung dengan Sekutu.

Ketika Jerman kalah perang dan dipecah menjadi 2, Tiongkok kembali memulihkan hubungan diplomatik. Saat komunis menyingkirkan Chiang, Republik Rakyat Tiongkok juga menjalin kerjasama dengan kedua Jerman. Kerjasama mulai ditingkatkan ketika Deng Xiaoping mengadakan reformasi ekonomi di tahun 1980-an, dan Jerman menjadi salah satu mitra dagang Tiongkok dengan nominal perdagangan yang cukup besar. Di tahun 2008, angka ini mencapai lebih dari 100 milyar dolar AS.

Jembatan Marco Polo

七七事变

Meskipun saat Revolusi Xinhai pecah di Nanchang tahun 1911 dan diikuti oleh turunnya kaisar terakhir dinasti Qing pada bulan Februari 1912, Beiping (waktu itu masih bernama Beijing) tetap menjadi ibukota republik yang baru. Ketika Sun Yat-sen memisahkan diri dari para raja perang Beiyang di utara, Beijing menjadi identik dengan para raja perang dari berbagai kubu yang terus-menerus memperebutkan kekuasaan atas kota penting itu. Baru setelah Chiang Kai-shek mengalahkan kubu terakhir dari pemerintah Beiyang, Beiping tidak lagi menjadi ibukota.

Namun meski ibukota negara sudah lama dipindahkan ke Nanking, pesona kota Beiping dan *prestige*-nya sebagai bekas ibukota Tiongkok sejak zaman dinasti Ming 6 abad silam tidak pernah pudar. Kota yang berawal dari kompleks istana para kaisar Ming dan Qing, Kota Terlarang (紫禁城) di pusatnya berkembang menjadi kota besar. Letaknya yang strategis di dekat Tembok Besar, dan dekat dengan pelabuhan internasional di Tianjin membuat kota Beiping tidak akan pernah dilupakan dalam peta sejarah republik.

Jembatan Indah dari Zaman Kuno

Untuk masuk ke kota Beiping, ada beberapa alternatif rute yang bisa ditempuh. Salah satunya adalah lewat barat daya, melalui sebuah distrik bernama Fengtai (丰台区) yang terletak belasan kilometer dari pusat kota Beiping. Jika melalui daerah ini, pelancong yang akan menuju ke Beiping akan terpesona oleh pemandangan indah dari struktur buatan manusia yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, yaitu Jembatan Lugou (卢沟桥).

Jembatan ini dibangun di zaman dinasti Jin (金朝), dinasti yang didirikan oleh suku Jurchen dari utara. Ketika menduduki wilayah utara dan mengusir penguasa dinasti Song (宋朝) ke selatan sungai Huai (淮河), dinasti Jin menyerap kebudayaan Tiongkok dan membangun berbagai struktur megah, salah satunya adalah jembatan ini. Strukturnya yang dihiasi 11 lengkungan indah di atas sungai Yongding (永定河), dibangun dengan arsitektur Tiongkok kuno yang mengesankan dengan detail ornamen berupa singa batu yang tak terhitung jumlahnya, yang menghiasi pilar-pilar pagar jembatannya.

Begitu indahnya jembatan ini, sehingga memukau mata para kafilah asing yang melaluinya dalam perjalanan menuju ibukota, termasuk sang pelancong terkenal Marco Polo dari Venesia. Marco Polo memuji keindahan jembatan ini dalam buku yang ditulis oleh Rustichello da Pisa berdasarkan cerita yang ia dengar dari sang pelancong selama di penjara, *Livre des merveilles du monde* (Buku Mengenai Keajaiban Dunia). Buku yang sangat laris di Eropa ini membuat jembatan ini kemudian disebut sebagai "Jembatan Marco Polo" oleh orang-orang Eropa.

Ketika ketamakan Kekaisaran Jepang datang menyerbu Tiongkok, jembatan indah ini akan menjadi saksi bisu di-

awalinya sebuah pertempuran panjang yang menjadi bagian dari perang paling mematikan sepanjang sejarah manusia.

Menyusun Rencana Pendudukan

Setelah berhasil menguasai wilayah timur laut, Jepang terus meningkatkan intensitas serbuannya terhadap Tiongkok. Pada bulan April 1936, kabinet Hirota Kōki yang mengusung fasisme, yang berkuasa di Jepang mengeluarkan kebijakan penambahan jumlah pasukan yang ditempatkan di Tiongkok dari sekitar 1.700 orang menjadi 5.574 orang, atau sekitar 3 kali lipat. Kebijakan itu juga menetapkan bahwa tugas dari pasukan Jepang di Tiongkok adalah menjamin kelancaran transportasi dan komunikasi dari Teluk Bohai (渤海湾) sampai Beiping, dan jika diperlukan, pasukan ini diizinkan menggunakan kekuatan senjata.

Tidak hanya menyangkut jumlah pasukan saja, kebijakan ini juga merancang upaya pendudukan Tiongkok. Pada tahun 1937, ditentukan bahwa pasukan Jepang akan dibagi menjadi tiga front:

1. Front Tiongkok Utara (华北方面) akan berkekuatan 8 divisi, diperintahkan menduduki Beiping, Tianjin, Qingdai, Jinan, Haizhou, dan daerah di sekitarnya;
2. Front Tiongkok Tengah (华中方面) akan berkekuatan 5 divisi, di mana 2 divisi diperintahkan untuk mendarat di Teluk Hangzhou (杭州湾) di Zhejiang dan menduduki sisi selatan Danau Taihu (太湖), sedangkan 3 divisi sisanya akan menduduki Shanghai, lalu kedua pasukan akan melakukan serangan menusuk untuk menduduki ibukota republik di Nanking;
3.

4. Front Tiongkok Selatan (华南方面) akan berkekuatan 1 divisi dan diperintahkan menduduki Fuzhou, Xiamen, dan Shantou (汕头) di provinsi Fujian.

Untuk mewujudkan rencana ini, ditetapkan bahwa dalam kurun waktu 1937-1942, pasukan Angkatan Darat akan diperluas sampai 40 divisi, Angkatan Udara sampai 140 skuadron, dan Angkatan Laut sampai 66 armada, termasuk kapal perang terbesar di dunia saat itu, Yamato (大和) dan Musashi (武藏). Untuk itu, Diet Jepang meloloskan peningkatan anggaran militer sampai 1,4 milyar Yen di tahun 1937, atau sekitar 46% dari total anggaran negara.

Dari tahun 1937, untuk memenuhi segala kebutuhan peperangan, Jepang melakukan berbagai perubahan di bidang politik, propaganda, dan ekonomi. Akhirnya, semuanya siap untuk membawa Jepang memasuki sebuah masa kegelapan akibat peperangan yang ia kobarkan di Asia Timur.

Insiden Jembatan Marco Polo

Karena kini sudah resmi keluar dari Liga Bangsa-bangsa, Jepang bebas berkehendakan apa saja. Untuk memulai aksinya, Jepang membutuhkan sebuah aksi gebrakan yang mengejutkan. Untuk itu, target yang dipilih adalah kota Beiping, bekas ibukota para kaisar Qing dan pemerintah Beiyang, yang namanya masih mendapat tempat di hati semua rakyat Tiongkok.

Pada malam hari di tanggal 7 Juli 1937, pasukan Jepang dari Sayap Pertama Brigade ke-3 Skuadron ke-8 di bawah pimpinan komandan brigade Shimizu yang menduduki distrik Fengtai di dekat Beiping melakukan latihan artileri di

dekat Jembatan Marco Polo.[54] Karena jembatan itu letaknya dekat dengan markas pasukan Tiongkok di Wanping (宛平县) di sebelah barat daya Beiping, maka aksi Jepang ini bisa dibilang sebagai sebuah provokasi. Namun, pasukan Tiongkok tidak terpancing dan tetap diam di markas mereka.

Maka, pada pukul 22.40, Jepang menggunakan alasan hilangnya seorang tentaranya bernama Shimura Kyokujirō dan memaksa untuk melakukan penggeledahan di markas pasukan Tiongkok. Pasukan ke-29 Divisi ke-37 Brigade 110 Resimen 219 yang menjaga Wanping menolak keras permintaan Jepang ini. Akibatnya, pada pukul 5 pagi keesokan harinya, pasukan Jepang langsung melakukan serangan meriam terhadap pasukan Tiongkok, dan dihadapi oleh pasukan Resimen 219 di bawah pimpinan Kolonel Ji Xingwen (吉星文) dan komandan barak Jin Zhenzhong (金振中). Pertempuran ini membuka sebuah babak baru konfrontasi bersenjata antara kedua negara yang baru berakhir setelah menyerahnya Jepang di tahun 1945, yang dikenal sebagai Perang Tiongkok-Jepang ke-2.

Pertempuran terkonsentrasi pada struktur jembatan kuno yang indah itu. Kolonel Ji yang hanya memiliki 100 orang pasukan memerintahkan agar jembatan itu dipertahankan matimatian. Tak lama kemudian, pasukan bala-bantuan Tiongkok datang dan membantu Ji Xingwen mempertahankan Jembatan Marco Polo. Akibatnya, Jepang kesulitan merebut jembatan itu dari tangan pasukan Tiongkok.

Ketika pertempuran sengit tengah berlangsung, pihak Jepang melakukan negosiasi dengan perwakilan republik di

[54] Pasukan Jepang ditempatkan di Fengtai sebagai akibat dari Perjanjian Boxer pada zaman Dinasti Qing.

Beiping. Akhirnya disepakati bahwa insiden ini adalah sebuah kesalah-pahaman dan pihak Jepang setuju mengadakan gencatan senjata, dengan syarat agar kendali daerah Wanping diserahkan dari Resimen 219 kepada rakyat setempat. Namun Jenderal Masakazu Kawabe menolak untuk berhenti dan tetap menyerang Wanping, sampai akhirnya ia diperintahkan untuk mundur.

Pada hari di mana gencatan senjata itu disepakati, Chiang Kai-shek mengirimkan telegram kepada Jenderal Song Zheyuan (宋哲元) yang menjadi Komandan Pasukan Jalur ke-29, dan Qin Dechun (秦德纯) yang menjadi wakilnya sekaligus walikota Beiping, yang isinya memerintahkan agar Wanping harus dipertahankan mati-matian, dan supaya mereka berdua bersiap untuk menghadapi pertempuran dengan skala lebih besar yang akan segera datang. Pada tanggal 17 Juli, Chiang mengeluarkan pernyataan resmi terkait sikap Republik Tiongkok terhadap Insiden Jembatan Marco Polo, yaitu:

1. Apapun langkah penyelesaian yang diambil, tidak boleh sampai melanggar hak-hak Tiongkok ataupun keutuhan wilayahnya;
2. Komposisi pemerintahan daerah di Hebei tidak boleh diganggu gugat dengan alasan apapun yang tidak sejalan dengan aturan hukum;
3. Pejabat yang diutus oleh pemerintah pusat seperti Song Zheyuan dkk. tidak boleh sembarangan dicopot atas permintaan siapapun juga;
4. Daerah yang dijaga oleh Resimen 219 tidak boleh mengalami pembatasan apapun (artinya, setiap orang boleh keluar-masuk dengan bebas).

Chiang menekankan sikap pemerintah Nanking yang "tidak memancing perang, namun siap untuk berperang" (应战而不求战). Ia juga memerintahkan semua prajuritnya untuk berjuang mati-matian untuk melawan agresi Jepang kali ini.

Merebut Beiping dan Tianjin

Untuk mempersiapkan invasi dengan skala yang lebih besar, Jepang mendatangkan bala bantuan berupa satu divisi infanteri dari Korea, dua brigade gabungan dari Pasukan Kantō, dan resimen Angkatan Udara sebagai cadangan. Pemindahan pasukan ini terjadi bersamaan dengan pembicaraan damai yang dilakukan dengan Song Zheyuan yang menjadi komandan Pasukan Jalur ke-29. Meskipun kesepakatan sudah dicapai pada tanggal 18 Juli, pasukan Jepang tetap tidak menghentikan pengerahan pasukan dengan alasan bahwa pihak Tiongkok tidak menunjukkan kesungguhan hati dalam gencatan senjata ini.

Sebenarnya, sebagian pimpinan militer Jepang menentang pengerahan pasukan ini karena takut kalau-kalau Uni Soviet akan memanfaatkan kekosongan garis belakang Jepang di Manchuria dan maju menyerang wilayah itu. Perdana Menteri yang baru, Konoe Fumimaru, juga mencoba menghentikan upaya militer untuk mendesak masuk ke Tiongkok dengan menghubungi bekas rekan-rekan mendiang Sun Yat-sen di Jepang agar bisa mengadakan kontak dengan pemerintah Nanking. Namun karena militer sudah bertekad bulat, mereka menahan utusan yang dikirimkan Konoe pada tanggal 23 Juli.

Pertempuran kembali pecah pada tanggal 25 Juli ketika pasukan dari Divisi ke-20 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang

menyerbu kota Langfang (廊坊) yang terletak di antara Beiping dan Tianjin. Keesokan harinya, Jepang mencoba menerobos gerbang Guanghuamen (光华门) di Beiping dengan alasan "untuk melindungi warganegara Jepang". Jepang kemudian mengirimkan ultimatum kepada Song Zheyuan agar menarik pasukannya dan mundur sampai ke sungai Yongding dalam waktu 24 jam. Song menolak untuk mematuhi ultimatum ini, dan menyiapkan pasukannya untuk menghadapi pertempuran. Ia sempat menghubungi pemerintah pusat untuk meminta bantuan, namun bantuan tak kunjung datang.

Pada tanggal 27 Juli, Jepang mengepung pertahanan Tiongkok di Tongzhou (通州) dan pasukan Tiongkok berhasil menerobos kepungan dan mundur ke Nanyuan (南苑). Setelah menduduki daerah di sekitar Beiping, barulah pasukan Jepang menyerbu kota itu pada tanggal 28 Juli di bawah bantuan dari Angkatan Udara Jepang yang terus membombardir kota malang itu. Pasukan Tiongkok mengalami kerusakan parah, dan Jenderal Tong Linge (佟麟阁) yang menjadi deputi komandan Pasukan Jalur ke-29 tewas bersama dengan komandan Divisi ke-132, Jenderal Zhao Dengyu (赵登禹) dalam usaha mempertahankan Nanyuan.

Tentara Tiongkok berhasil memukul mundur pasukan Jepang di Langfang dan merebut stasiun kereta api di Fengtai, namun di malam harinya mereka terpaksa mundur sampai ke sungai Yongding. Jenderal Zhang Zizhong (张自忠) yang menjadi walikota Tianjin diperintahkan untuk tinggal di Beiping, namun ia tak punya pasukan sama sekali untuk melindungi kota.

Sementara itu pada tanggal 29 Juli, Pasukan Timur Hebei (冀东军) yang sebenarnya adalah pasukan boneka bentukan Jepang melakukan pemberontakan melawan Jepang di Tong-

zhou, dan membunuh semua penasehat Jepang yang ada di sana. Akibatnya, kubu militeris di Jepang menggunakan hal ini untuk memperkuat dalih mereka menyerbu Beiping dan Tianjin. Meskipun terganggu oleh adanya pemberontakan ini, tentara Jepang tetap menyerbu Tianjin pada tanggal 29 Juli, dan Zhang Zizhong terpaksa memerintahkan pengosongan kota Tianjin dan benteng Dagu, sehingga Jepang dengan mudah merebut Tianjin.

Akibatnya, Beiping kini terisolasi dan dikepung dari segala penjuru oleh Jepang. Song Zheyuan yang sebelumnya sudah mundur ke sungai Yongding diperintahkan oleh Chiang untuk mundur ke Baoding (保定) di Hebei. Jenderal Liu Ruming (刘汝明) yang menjadi komandan Divisi ke-143 sekaligus harapan terakhir Beiping pun mundur ke Chahar pada tanggal 4 Agustus. Akibatnya, kota Beiping jatuh empat hari kemudian, dan Jenderal Kawabe Masakazu yang memimpin pasukan Jepang masuk ke kota pada tanggal 18 Agustus, dan mengangkat dirinya sebagai gubernur militer Beiping. Zhang Zizhong tetap dijadikan walikota Beiping, namun ia diam-diam melarikan diri keluar kota seminggu kemudian.

Menyerahnya Zhang kepada Jepang membuatnya dicecar habis-habisan oleh pihak pers. Ketika ia sampai di Nanking, ia mengeluarkan permintaan maaf kepada publik. Namanya kemudian dipulihkan secara anumerta setelah ia tewas dalam pertempuran melawan Jepang di lain waktu.

Pertempuran Shanghai

淞沪会战

Pergerakan militer Jepang semakin mengkhawatirkan terutama setelah Beiping dan Tianjin, dua kota penting di Tiongkok utara jatuh ke tangan Jepang. Kini nampaklah bagi Chiang dan seluruh rakyat Tiongkok bahwa Jepang sedang melancarkan penyerbuan besar-besaran yang sasarannya adalah menguasai Tiongkok secara keseluruhan.Ini memang sesuai dengan kebijakan perang militer Jepang yang diterbitkan tahun 1937, di mana pasukan Jepang dibagi menjadi 3 front utara, tengah, dan selatan, yang masing-masing menyasar wilayah tertentu di Tiongkok. Kini setelah target pertama di utara tercapai, sasaran berikutnya yang ada di depan mata adalah kota besar dan sangat penting di Tiongkok tengah, yaitu kota Shanghai.

Jepang sudah sejak lama mengincar Shanghai. Selain menjadi sebuah pelabuhan besar, kota Shanghai juga menjadi tempat bercokolnya orang-orang asing yang menetap di Tiongkok, melalui wilayah konsesi internasional yang terkenal itu. Selain itu, begitu kota Shanghai bisa dikuasai, maka jalan menuju ke Nanking akan terbuka lebar. Itulah sebabnya, Jepang sempat mencoba merebut kota itu pada tanggal 27 Januari 1932, namun menemui kegagalan akibat perjuangan gigih dari Cai Tingkai (蔡廷锴) dan Pasukan Jalur ke-19 yang terkenal itu.

Namun Shanghai tetap menjadi sasaran utama yang mau-tak-mau harus direbut demi melancarkan jalan menguasai daerah penting lainnya di Tiongkok tengah, sekaligus membuka jalan untuk menyerbu ke selatan dan menduduki koloni-koloni penting milik Eropa, terutama pulau Hongkong. Jepang memiliki keunggulan distribusi logistik militer yang lancar, ditambah lagi kurangnya jumlah pasukan Tiongkok yang menjaga daerah utara sebagai akibat dari perjanjian demiliterisasi yang disepakati beberapa tahun sebelumnya.

Di pihak Tiongkok sendiri, mengalah agaknya sudah bukan lagi menjadi pilihan. Setelah Insiden Xi'an yang berakhir dengan damai itu, dukungan terhadap Chiang menguat di samping juga sentimen anti-Jepang. Rakyat berharap Chiang mengambil tindakan tegas terhadap Jepang dan tidak lagi mengulur-ulur waktu. Apalagi, perdamaian dengan pihak komunis sudah diwujudkan, sehingga Chiang tidak lagi punya alasan untuk menunda-nunda untuk menghadapi agresi Jepang.

Penembakan Marinir

Dalih kuat bagi Jepang untuk menyerang Shanghai datang di bulan Agustus. Pada tanggal 9 Agustus 1937, saat pertempuran di utara sedang hangat-hangatnya, terjadi sebuah insiden penembakan di Shanghai. Letnan Oyama Isaō (大山勇夫) dan seorang prajurit marinir Jepang lainnya mencoba menerobos pangkalan angkatan udara di Hongqiao (红桥), Shanghai, tanpa meminta izin terlebih dahulu. Akibatnya, seorang tentara penjaga gerbang pengamanan melepaskan tembakan dan menewaskan kedua prajurit marinir Jepang itu. Kejadian ini dikenal sebagai Insiden Pangkalan Hongqiao (红桥机场事变).

Insiden penembakan ini membuat atmosfer perseteruan di Shanghai memanas. Konsulat Jenderal Jepang di Shanghai meminta penarikan Pasukan Penjaga Perdamaian dari Tiongkok yang menjaga kota itu dan semua struktur pertahanan kota Shanghai diruntuhkan. Untuk menegaskan ancamannya ini, Jepang mengirimkan 2 divisi pasukan dan 30 kapal perang ke Shanghai yang berlabuh di Wusong (吴淞).

Ketika melihat hal ini, Chiang tahu bahwa Jepang berniat untuk merebut Shanghai. Jika sampai Shanghai jatuh ke tangan musuh, itu artinya pertahanan ibukota Nanking menjadi terbuka dan kota itu akan terancam bahaya besar. Maka, Chiang segera menanggapi dengan mengirimkan pasukan bantuan ke Shanghai untuk mempertahankan kota itu.

Para perwakilan negara-negara yang memiliki wilayah konsesi di Shanghai masih mengingat baik peristiwa di tahun 1931 ketika pasukan Jepang dan Tiongkok saling bertempur di kota Shanghai sehingga bisnis dan ekonomi kota itu menjadi lumpuh selama beberapa saat. Maka, mereka mengadakan pertemuan di tanggal 12 Agustus untuk menengahi konflik antara Tiongkok dan Jepang, dan dalam pertemuan itu Jepang menuntut agar pasukan Tiongkok ditarik dari Shanghai sesuai perjanjian tanggal 5 Mei 1932, di mana pemerintah Tiongkok berjanji untuk tidak melakukan aktivitas militer di kota itu. Namun walikota Yu Hongjun (俞鸿钧) sendiri menyerang argumentasi Jepang dengan mengatakan bahwa dengan mengerahkan pasukan dalam Insiden Jembatan Marco Polo, Jepang sendiri juga melanggar Perjanjian Tanggu di mana baik Tiongkok ataupun Jepang tidak boleh melakukan aktivitas militer di zona demiliterisasi di balik Tembok Besar.

Pertemuan kembali dilakukan di Nanking sebagai usaha terakhir untuk mencari jalan damai dan mencegah terjadinya

perang. Jepang kembali mengulang tuntutannya agar pasukan Tiongkok ditarik dari Shanghai, namun pihak Tiongkok menolak untuk menarik mundur pasukannya selama Jepang juga tidak mundur dari Shanghai. Apalagi, mereka tengah berada dalam situasi perang semenjak Beiping dan Tianjin diduduki oleh Jepang.

Maka, melihat tak ada jalan keluar mengenai masalah ini, kedua pihak pun segera terlibat dalam pertempuran besar-besaran di Shanghai.

Fase Pertama: Pertempuran Jalanan

Pertempuran pun pecah pada tanggal 13 Agustus. Pukul 9 pagi itu, Pasukan Penjaga Perdamaian Tiongkok melepaskan tembakan yang dibalas oleh pasukan Jepang di distrik Zhabei (闸北), Wusong, dan Jiangwan. Enam jam kemudian, pasukan Jepang menyeberang Jembatan Bazi (八字桥) di Zhabei dan menyerang berbagai tempat di Shanghai. Pasukan Divisi ke-88 dari pihak Tiongkok membalas dengan melemparkan granat ke pasukan musuh. Pertempuran terus berlangsung sampai sore hari, ketika Armada Ketiga dari Angkatan Laut Jepang menembaki posisi pasukan Tiongkok.

Malam harinya, Chiang memerintahkan Zhang Zhizhong (张治中), untuk memulai penyerangan pada keesokan harinya. Zhang berencana untuk memanfaatkan keunggulan jumlah pasukan di pihaknya untuk menyerang Jepang secara tiba-tiba dan memukul mundur mereka sampai ke Sungai Huangpu (黄浦江), lalu menyiapkan blokade di pesisir sungai untuk mencegah Jepang mendarat. Sementara itu, Pasukan Divisi ke-88 dan 87 akan dikerahkan untuk menyerang pasukan Jepang yang masih ada di Zhabei dan tempat lain di Shanghai.

Namun rencananya ini mengalami hambatan ketika pasukannya terhenti di luar wilayah konsesi internasional. Pasukan Jepang memasang barikade blok-blok beton yang mampu menahan gempuran senapan mesin Howitzer 150 mm, senapan mesin terkuat yang dimiliki Tiongkok. Akibatnya, serangan mendadak yang direncanakan itu tidak dapat dilaksanakan. Maka, Zhang Zhizhong mengubah strateginya pada tanggal 16 Agustus, kali ini ia mencoba mengepung kedudukan Jepang di Shanghai dengan menaruh karung-karung pasir di tempat yang berhasil direbut oleh pasukan Tiongkok. Pada awalnya strategi ini berhasil, namun pada akhirnya Jepang berhasil mematahkan kepungan ketika tank-tank berat milik Jepang dikerahkan ke jalan-jalan Shanghai. Dua hari kemudian, pengepungan benar-benar digagalkan.

Melihat situasi yang semakin gawat, Chen Cheng (陈诚) yang menjadi penasehat militer Chiang Kai-shek segera bergegas menuju ke Shanghai. Chen kemudian menyuruh Zhang untuk mengirimkan Pasukan Divisi ke-36 yang baru saja didatangkan, untuk menyerbu pelabuhan Huishan (汇山) yang ada di utara Sungai Huangpu untuk bergabung dengan Divisi ke-87 yang menembus garis depan Jepang di Yangshupu di tanggal 22 Agustus. Namun karena pihak Tiongkok tidak terbiasa dengan penggunaan tank-tank berat, pasukan infanteri yang seharusnya menjadi pelindung kendaraan lapis baja itu tidak melakukan tugasnya, sehingga tank-tank itu menjadi sasaran empuk senapan anti-tank milik Jepang. Tank yang selamat dan berhasil menembus pertahanan, malah balik dikepung oleh blokade Jepang dan dihancurkan oleh tembakan pelontar api dan senapan mesin.

Kondisi berlangsung buruk bagi pihak Tiongkok. Bahkan saking putus asa-nya, tentara Tiongkok sampai melakukan

serangan bunuh diri menuju ke tank-tank Jepang. Akibatnya, pertempuran yang sengit ini memakan korban jiwa yang sangat besar di pihak Tiongkok. Hampir seribu pasukan dan 90 perwira tewas di Divisi ke-36.

Sementara itu di hari yang sama, Divisi ke-3, 8, dan 11 dari pihak Jepang berhasil mendarat d bawah lindungan tembakan yang gencar dari kapal-kapal perang. Mereka segera dikerahkan menuju ke pusat kota. Akibatnya, pasukan Tiongkok harus dipindahkan dari pusat kota ke tempat pendaratan pasukan Jepang untuk mencegah lebih banyak musuh mendarat di tanah kering. Dengan demikian, pertempuran di pusat kota mengalami kebuntuan karena kedua belah pihak kini seimbang.

Tidak hanya di darat saja, pertempuran seru juga terjadi di angkasa. Pada tanggal 14 Agustus, pesawat pembom milik Tiongkok menjatuhkan bom ke atas kapal perang Izumo. Untuk membalas serangan ini, pesawat-pesawat Jepang balas menyerang, namun mereka dihadang oleh Pasukan Terbang Kelompok 4 yang bermarkas di Henan. Pesawat-pesawat Tiongkok itu berhasil menembak jatuh 6 pesawat musuh, tanpa kehilangan satu pesawat pun. Meskipun kalah jumlah, pilot-pilot Tiongkok berhasil menghancurkan dua skuadron udara Jepang dari tanggal 15-18 Agustus. Begitu heroiknya pertempuran angkasa di langit Shanghai ini, sampai-sampai setahun kemudian pemerintah Tiongkok menetapkan tanggal 14 Agustus sebagai "Hari Angkatan Udara".

Namun secara keseluruhan, tahap pertama Pertempuran Shanghai ini berakhir dengan hasil buruk bagi Tiongkok. Chiang segera mengambil alih komando pasukan dari Zhang Zhizhong.

Tahap Kedua: Mengepung Kota

Setelah berhasil mengamankan tempat pendaratan, pasukan Jepang segera mendarat dalam jumlah besar di Liuhe, Wusong, dan Chuanshakou di tanggal 23 Agustus. Pasukan Tiongkok segera dikerahkan ke daerah pesisir ini untuk mencegah pendaratan musuh, namun mereka tidak mampu menahan bombardir gencar dari senapan-senapan Jepang.

Akibatnya, pertempuran meluas ke daerah di sekitar Shanghai. Dalam waktu 2 minggu kemudian, terjadi pertempuran sengit di setiap kota dan desa yang terletak di pesisir dekat Shanghai. Karena kurangnya dukungan udara, pasukan Tiongkok kewalahan untuk menghadapi pendaratan pasukan Jepang yang bertubi-tubi. Jumlah korban yang jatuh di pihak Tiongkok sangat besar, dan menjadi hal lumrah ketika sebuah resimen kehilangan hampir semua anggotanya dalam pertempuran itu. Parit-parit yang digali untuk melindungi pasukan Tiongkok yang mencegah pendaratan musuh pun terbukti tak berguna karena segera roboh ketika hujan tiba. Rumah-rumah sampai dirobohkan untuk diambil bahan-bahan bangunannya, yang kemudian dipakai untuk membangun pertahanan dan blokade darurat untuk menangkal serbuan musuh.

Untuk mengepung kota Shanghai, Jepang memutuskan untuk merebut satu-persatu kota yang ada di sekitarnya, sehingga jalur komunikasi Shanghai dan dunia luar terputus. Mengetahui kemungkinan ini, tanggal 5 September satu batalion Tiongkok di bawah pimpinan Yao Ziqing (姚子青) diperintahkan untuk menjaga kota Baoshan (宝山) yang strategis. Kota ini penting sekali posisinya bagi pasukan musuh karena begitu kota ini jatuh, pertahanan Shanghai menjadi terbuka lebar. Jepang segera mengepung kota itu dan menyerangnya dengan gencar. Yao memerintahkan untuk

mempertahankan kota itu mati-matian, dan akibatnya semua orang dalam batalion-nya, kecuali satu orang prajurit saja, tewas dalam usaha mereka mempertahankan kota. Tanggal 6 September, kota itu jatuh ke tangan Jepang.

Akibat jatuhnya kota Baoshan, pasukan Tiongkok terpaksa mundur dan bertahan di Luodian (罗店) di tanggal 11 September. Meskipun hanya sebuah kota kecil, namun pertahanan Shanghai dan Suzhou di barat laut sangat bergantung pada kota itu. Sehingga, Chiang memerintahkan agar kota itu dipertahankan mati-matian. Seperti yang diduga, Jepang segera melancarkan penyerangan lewat udara yang diikuti dengan serbuan pasukan infanteri di bawah lindungan tembakan meriam dan bombardir udara. Meskipun jumlah pasukan Tiongkok jauh lebih besar dan semangat juang mereka sangat tinggi, Jepang tetap lebih unggul dalam bidang persenjataan. Akibatnya, pasukan Tiongkok dibantai habis-habisan di Luodian, sampai hanya tinggal separuh saja pasukan yang tersisa di pihak Tiongkok. Di akhir September, setelah kehabisan pasukan, Tiongkok akhirnya mundur dari Luodian.

Ketika memasuki bulan Oktober, Perdana Menteri Konoe memutuskan untuk meningkatkan eskalasi perang di Tiongkok utara dan tengah. Saat ini, sudah ada 200 ribu orang pasukan Jepang yang membanjiri Shanghai dan siap merebut kota itu. Kota-kota di sekitar Shanghai direbut, seperti Liuhang (刘行) yang ada di selatan Luodian, dan pertempuran merangsek sampai ke Yunzaobin (蕴藻滨) yang ada di tepi sungai. Jepang berniat menyeberang sungai itu dan merebut kota Dachang (大场) yang menghubungkan Shanghai dengan kota-kota di utara. Begitu kota itu diduduki, maka Shanghai akan terisolasi, dan pasukan Tiongkok terpaksa meninggalkan kota itu agar tidak terkepung oleh musuh.

Chiang segera mengerahkan pasukan yang tersisa untuk melindungi Dachang. Tanggal 17 Oktober, Li Zongren dan Bai Chongxi mengesampingkan perseteruan mereka dengan Chiang dan setuju mengerahkan pasukan mereka untuk melawan Jepang. Dengan perlawanan yang sengit dari pihak Tiongkok ini, pasukan Jepang hanya mampu maju sejauh 5 km dalam waktu 10 hari. Namun lagi-lagi keunggulan senjata berada di pihak Jepang, di mana sekitar 700 senjata berat dan 150 pesawat pembom dikerahkan ke medan perang hanya untuk merebut Dachang. Akibatnya, kota itu hancur menjadi puing-puing, dan jatuh ke tangan musuh pada tanggal 25 Oktober setelah pihak Tiongkok kehilangan ribuan pasukannya dalam pertempuran.

Maka, untuk menghindari kehancuran total, pasukan Tiongkok terpaksa mundur dari Shanghai yang sudah mereka pertahankan selama 3 bulan lamanya. Tahap kedua Pertempuran Shanghai ini adalah tahapan yang paling berdarah, karena sebagian besar korban jiwa dalam pertempuran ini jatuh dalam tahapan waktu ini.

Tahap Ketiga: Mundur Mempertahankan Ibukota

Setelah Dachang dan kota-kota vital di sekitar Shanghai jatuh ke tangan musuh, Chiang memerintahkan evakuasi pasukannya secara besar-besaran dari Shanghai pada malam hari tanggal 26 Oktober. Namun satu batalion dari Divisi ke-88 diperintahkan tetap berjaga di Zhabei untuk mempertahankan Pergudangan Sihang (四行) di utara sungai Suzhou. Chiang masih berharap adanya intervensi dari negara-negara asing yang memiliki wilayah konsesi di Shanghai terhadap jalannya pertempuran ini.

Pasukan lainnya ditarik mundur sampai ke tepi sungai Suzhou. Chiang berencana untuk mengkonsentrasikan pertempuran di selatan sungai Suzhou dan membuat korban jiwa sebesar-besarnya di pihak Jepang. Namun, ia tak punya cukup pasukan untuk melakukannya setelah dibantai habis di kota-kota sekitar Shanghai. Sementara itu, Li Zongren dan yang lainnya berkeras untuk menarik pasukan mundur ke barat untuk mempertahankan ibukota Nanking, namun Chiang tetap berkeras dengan rencananya. Chiang bahkan mengunjungi pasukannya di tanggal 28 Oktober untuk membakar semangat mereka, namun tidak ada gunanya. Dua hari kemudian, Jepang menyeberang sungai Suzhou dan bersiap untuk membantai musuh. Jepang juga mendaratkan pasukannya di Teluk Hangzhou di selatan Shanghai, dan kelihatannya mereka akan melakukan serangan menjepit dari utara dan selatan.

Pasukan Tiongkok sudah kelelahan, kehabisan orang dan amunisi, sehingga kemampuan mereka sudah sangat jauh menurun. Dalam kekacauan yang terjadi, banyak pasukan yang kehilangan kontak dengan atasan mereka yang sudah kabur terlebih dahulu dan membawa semua peta dan rencana perang bersama mereka. Pasukan Tiongkok mundur ke garis Wufu, di mana pemerintah Tiongkok sebelumnya sudah membangun benteng pertahanan yang kuat untuk mempertahankan Nanking dari serbuan musuh. Namun garis pertahanan itu jatuh pada tanggal 19 November, dan seminggu kemudian garis Xicheng pun juga jatuh.

Dengan jatuhnya garis pertahanan terakhir menuju Nanking pada tanggal 26 November ini, Pertempuran Shanghai pun usai dan kota itu jatuh ke tangan Jepang. Pertahanan ibukota Nanking pun terbuka lebar, dan keputusan Jepang sudah bulat: Nanking harus direbut segera.

Pembantaian Nanking

屠杀南京

Kota kuno ini terletak di tepi sungai Yangtze (长江), sungai terpanjang di Asia Timur. Tembok kotanya pernah melindungi kaisar-kaisar dari berbagai dinasti sejak Sun Quan (孙权), penguasa negeri Wu dari zaman Tiga Negara (三国) menuruti anjuran penasehat perang ternama, Zhuge Liang (诸葛亮) untuk mendirikan sebuah ibukota baru di tempat yang strategis ini. Terakhir, pendiri kekaisaran Ming (明朝), seorang pemimpin pemberontak petani bernama Zhu Yuanzhang (朱元璋) memilih kota ini sebagai ibukotanya. Ketika putranya memberontak dan menggulingkan kaisar yang baru, ibukota kemudian dipindahkan ke utara, dan sejak saat itu kota ini dikenal dengan nama Nanking (南京), "Ibukota Selatan".

Pemandangannya sangat indah, dengan kombinasi perbukitan hijau di pusat kota dan sungai Yangtze di sebelah baratnya. Perbukitan ini, yang dikenal sebagai gunung Zhongshan (钟山), adalah tempat kompleks pemakaman tiga mantan penguasa penting dalam sejarah Tiongkok. Di bagian paling bawah terdapat makam kaisar pertama negara Wu, Sun Quan; kemudian naik sedikit ke atas, melalui "Jalan Arwah" (神道), terbentanglah kompleks pemakaman megah, Ming Xiaoling (明孝陵), yang dibangun untuk menyemayamkan mendiang kaisar Taizu dari Ming bersama permaisurinya; dan di bagian

yang lebih tinggi, dengan ornamen yang didominasi warna biru langit khas Partai KMT, berdirilah Mausoleum Sun Yat-sen (中山陵) yang terkenal itu. Sampai saat ini ketiganya menjadi objek wisata dan warisan sejarah yang dilindungi oleh pemerintah Tiongkok.

Letaknya yang di tepi sungai Yangtze dan dekat dengan pesisir timur Tiongkok membuatnya menjadi kota perdagangan yang maju dan sibuk. Letaknya di tepi sungai yang memisahkan Tiongkok menjadi utara dan selatan ini membuatnya menjadi jembatan antara kedua daerah. Itulah mengapa, sampai-sampai terdapat sebutan bahwa kota Nanking adalah "pintu di tenggara, dan tenggorokan (penghubung) utara-selatan" (东南门户，南北咽喉). Selama masa pemerintahan dinasti Ming, industri tekstil dan percetakan koin tembaga berkembang pesat di Nanking, dan kota ini menjadi salah satu kota terkaya di Tiongkok dan bahkan dunia pada masa itu. Ketika kota ini ditetapkan menjadi pusat politik Tiongkok di masa republik, para pemilik modal dan pebisnis berduyun-duyun mendatangi kota ini dan membuatnya semakin maju dan kaya. Pada tahun 1927, pemerintah republik memperluas wilayah kota dan akibatnya jumlah penduduk pun bertambah, sehingga sensus yang dilakukan pada bulan Juni 1937 mencatat terdapat lebih dari 1 juta orang mendiami kota dengan luas 469,5 km persegi ini. Saat ini pun, kota Nanking (Nanjing) masih menjadi magnet yang kuat bagi para investor, meskipun pendapatan daerah yang dihasilkannya masih kalah dari kota-kota lain seperti Suzhou, Wuxi, atau Hangzhou.

Pada tahun 1912, Sun Yat-sen memproklamasikan berdirinya Republik Tiongkok di kota ini, mengakhiri periode kekaisaran yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Kota ini menjadi saksi bagi jatuh-bangunnya pemerintahan,

dan berbagai drama politik menjadikan kota ini sebagai panggungnya.

Bertahan atau Mundur

Ketika kota Shanghai sudah terkepung rapat dan pasukan Tiongkok terpaksa meninggalkannya, Chiang tahu bahwa ibukotanya ada dalam daftar berikutnya. Maka, pada tanggal 15 November 1937, Chiang mengadakan rapat Komite Pertahanan Nasional untuk membahas rencana-rencana pertahanan Nanking terhadap serbuan Jepang yang akan segara datang. Chiang berpendapat bahwa ia masih bisa mencari dukungan dari negara-negara asing seperti Inggris, Jerman, dan Amerika dalam usahanya mempertahankan Nanking, dan jika ibukotanya ini bisa bertahan, ia masih bisa mengusahakan pembicaraan damai.

Namun para penasehat militernya, termasuk He Yingqin (何应钦) tidak sependapat. Sekutu barunya, Bai Chongxi (白崇禧) dan Li Zongren (李宗仁) pun juga demikian. Mereka beranggapan bahwa Tiongkok masih perlu memulihkan diri dari kekalahan besar-besaran di Shanghai sebelum bisa berperang lagi, dan karena jalur pertahanan di Shanghai sudah jatuh ke tangan musuh, ibukota Nanking menjadi rentan dan sulit dipertahankan. Ditambah lagi, sungai Yangtze di barat kota akan menghalangi gerakan mundur pasukan Tiongkok dari Nanking jika mereka mengalami kekalahan.

Chiang yang keras kepala menolak untuk mendengarkan nasehat para bawahannya ini, dan bahkan sesumbar bahwa meskipun mereka semua memilih untuk mundur, dirinya akan tetap berada di Nanking dan akan terus mempertahankan kota itu meskipun hanya sendirian. Dukungan untuk

Chiang datang dari jenderal Tang Shengzhi (唐生智), yang menyatakan bahwa kota Nanking masih mungkin untuk dipertahankan. Berbekal dukungan satu orang itu, Chiang membentuk Garnisun Nanking pada tanggal 20 November dan menjadikan Tang sebagai komandannya pada tanggal 25. Ketika Pertempuran Shanghai berakhir pada tanggal 26 dan Nanking terpapar risiko diserbu dari selatan, Chiang memerintahkan Tang untuk mempertahankan kota itu mati-matian.

Meskipun Chiang bersumpah untuk mempertahankan Nanking sampai orang terakhir, ia toh tetap memindahkan ibukotanya ke kota Chongqing (重庆) di Sichuan (四川) yang lebih terlindungi dan sangat jauh dari pesisir timur. Akibatnya, pasukan penjaga Nanking sering menerima perintah yang bertentangan antara Chongqing dan Nanking, dan mereka bingung apakah mereka diperintahkan menjaga Nanking sampai mati atau cukup menghambat gerakan pasukan Jepang saja.

Pertahanan Baru

Pasukan Garnisun Nanking yang diperintahkan untuk menjaga kota itu sebenarnya hanyalah pasukan sisa dari pertempuran Shanghai, yang tentu saja sudah kelelahan dan sangat jatuh semangat tempurnya setelah kehilangan kota Shanghai. Meskipun kekuatannya mencapai lebih dari 100 ribu orang, tetap saja dibutuhkan struktur pertahanan yang memadai untuk melindungi ibukota dari serbuan musuh.

Meskipun kota Nanking mewarisi struktur tembok bata yang tinggi dari zaman dinasti Ming, untuk memperkuat pertahanan ibukota, pasukan Tiongkok dan para pekerja bahu-membahu membangun tembok kuat di dalam dan di luar

kota sejak tanggal 20 November. Pada tanggal 6 Desember, semua gerbang kota ditutup dan pintunya diganjal dengan karung-karung pasir yang ditumpuk serta diplester dengan tembok beton setebal 6 meter.

Barikade pun didirikan di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh pasukan Jepang. Yang paling terkenal adalah dua lapis pertahanan yang disebut sebagai "Garis Fukuo", yang didirikan sekitar 16 km dan tepat di luar kota. Garis pertahanan yang menjadi benteng pertahanan terakhir Nanking ini diperkuat dengan parit, kawat berduri, ranjau, senapan mesin, dan kotak-kotak penembak jitu. Tang juga memerintahkan agar semua penduduk di luar kota diungsikan dan semua struktur yang ada dihancurkan sampai habis, untuk mencegah bersembunyinya pasukan Jepang di bangunan-bangunan itu.

Untuk menggagalkan usaha persiapan ini, Jepang mengirimkan pesawat-pesawat tempurnya untuk membom daerah sekitar Nanking sejak bulan Agustus setelah berhasil mendominasi langit Shanghai dan sekitarnya. Tidak hanya menyasar pertahanan Nanking saja, pesawat-pesawat itu juga mengincar warga sipil di dalam kota sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk mengungsi. Akibatnya, jumlah penduduk kota menyusut dari 1 juta orang menjadi hanya tinggal setengahnya saja di ambang serbuan Jepang. Itu pun sebagian besarnya terdiri dari para pengungsi dari daerah-daerah yang dihancurkan Jepang. Untungnya, warga asing di Nanking ikut turun membantu dengan membentuk "Zona Aman Nanking" di pusat kota sebagai zona demiliterisasi, untuk menampung warga yang hendak mencari aman. John Rabe, seorang Jerman yang juga menjadi anggota Partai Nazi didaulat sebagai pimpinan zona aman itu, dengan harapan bahwa Jepang akan menghormatinya dan tidak mengganggu

semua orang yang mendiami zona itu. Tang Shengzhi pun memerintahkan semua penduduk sipil untuk masuk ke zona itu pada tanggal 8 Desember.

Menyerbu Nanking

Sementara itu, Kaisar Hirohito menandatangani perintah militer untuk menyerang dan menduduki Nanking di tanggal 1 Desember 1937, meskipun sebelumnya terjadi pro dan kontra di kalangan pemerintah apakah serangan ke ibukota Tiongkok itu secara etis dapat dilakukan, mengingat hal itu sama saja dengan pelanggaran terbuka terhadap kedaulatan Republik Tiongkok. Pada tanggal 7 Desember, Jenderal Matsui Iwane yang menjadi komandan Pasukan Ekspedisi Tiongkok mengeluarkan perintah "Langkah-langkah Menyerang Nanking" (攻占南京要略) dan memerintahkan kepada semua divisi yang dipimpin oleh Pangeran Asaka-no-miya Yasuhiko (朝香宮鳩彦王) untuk melakukan "penanganan" terhadap tawanan yang tertangkap dalam penyerangan ini, artinya tentara Jepang tidak perlu mematuhi peraturan Konvensi Jenewa mengenai perlakuan terhadap tawanan perang, dan boleh dengan bebas "menangani" mereka.

Strategi yang diterapkan untuk menduduki Nanking adalah serangan menggunting dari timur dan selatan, diikuti dengan pengepungan dan pembantaian habis-habisan. Ini akan dilakukan oleh sekitar 160 ribu orang pasukan Angkatan Darat Jepang, dengan Tentara Ekspedisi Shanghai menyerang dari Shanghai di timur, sedangkan Pasukan ke-10 akan menyerang dari selatan. Untuk menutup jalur mundur pasukan Tiongkok, Jepang menyiapkan satu skuadron kapal penyerang di sungai Yangtze. Pada awalnya, Matsui memerintahkan agar pasukannya bergerak perlahan menuju Nanking, namun

para bawahannya malah memanfaatkan momen keunggulan mereka setelah merebut Shanghai dengan berlomba-lomba menuju Nanking, sampai akhirnya mereka bisa menempuh jarak 40 km per hari. Pasukan ke-10 bahkan berhasil merebut kota Guangde di selatan Nanking pada tanggal 30 November, atau 3 hari dari jadwal keberangkatan mereka, sementara Tentara Ekspedisi Shanghai bahkan melakukannya lebih cepat lagi di tanggal 30 November, dengan merebut Danyang 5 hari sebelum jadwal keberangkatan mereka.

Tanggal 5 Desember, di saat yang sama ketika Chiang melakukan inspeksi terhadap pasukannya di dekat kota Jurong, Tentara Ekspedisi Shanghai berhasil menyerbu dan menduduki kota Jurong dan tiba di Chunhuazhen yang menjadi salah satu titik penting di garis pertahanan luar kota Nanking. Dengan menduduki titik ini, senapan mesin Jepang kini bisa menjangkau kota Nanking. Benteng di Zhenjiang dan Tangshuizhen pun berhasil diduduki pada tanggal 8 Desember, sementara Pasukan ke-10 berhasil menyerbu Jiangjunshan dan Niushoushan di selatan Nanking meskipun menghadapi perlawanan sengit dari pasukan Tiongkok dari Divisi ke-58.

Maka, pada tanggal 9 Desember, setelah merebut daerah-daerah tepat di luar Garis Fukuo, Jepang kini melakukan pengepungan menyeluruh terhadap ibukota Nanking. Keesokan harinya, pasukan Jepang menyampaikan ultimatum kepada kota Nanking untuk menyerah, namun tidak ditanggapi. Siang harinya pada pukul 1, pasukan Jepang dibagi menjadi 6 jalur dan mulai menyerbu kota Nanking di bawah perlindungan bombardir pesawat pembom dan senjata berat. Pertempuran sengit pecah di Yuhuatai (雨花台) dan Zhongshan, di mana pasukan Tiongkok sempat mendirikan pertahanan di kedua bukit yang tinggi itu. Karena Matsui tidak

ingin merusak situs bersejarah seperti Ming Xiaoling dan Mausoleum Sun Yat-sen, ia melarang pasukannya menggunakan persenjataan saat menyerbu bukit Zhongshan yang bersejarah itu, sehingga setelah bertempur selama 2 hari barulah pasukan Jepang berhasil merebut Yuhuatai, dan mereka segera mencoba menembus pertahanan tembok kota Nanking melalui gerbang Zhonghuamen (中华门), Guanghuamen (光华门), Shuiximen (水西门), dan Tongjimen (通济门).

Malam hari di tanggal 12, pasukan Jepang berhasil melubangi tembok kota di gerbang Guanghuamen dan menyerbu masuk, namun sempat dihalau oleh pasukan Tiongkok yang bertahan di sana. Pasukan Jepang bahkan hampir dibantai habis-habisan ketika pasukan Tiongkok menggunakan semua yang mereka miliki, dari tank-tank sampai semburan api. Namun mereka tetap mempertahankan posisinya meskipun kehilangan sampai 88 orang.

Gerbang Zhonghuamen juga tak luput dari serangan. Enam orang prajurit Jepang melakukan tindakan nekat dengan menyeberangi parit di depan gerbang, dan berhasil mengibarkan bendera Jepang di gerbang Zhonghuamen. Lima dari keenam orang itu tewas akibat tembakan senapan mesin pasukan Tiongkok, dan satu orang yang tersisa berhasil merebut senapan mesin itu dan mempertahankan titik itu seorang diri, sambil memberikan kesempatan bagi rekan-rekannya untuk menyeberang parit. Pukul 5 sore, pasukan Jepang berhasil menyeberang parit itu dan berkat tembakan dari Yuhuatai yang merobohkan dinding di Zhonghuamen, pasukan Jepang berhasil menembus masuk.

Di hari yang sama, Tentara Ekspedisi Shanghai juga berhasil menduduki puncak Zhongshan dan dari sana mereka melepaskan tembakan ke Zhonghuamen sehingga sebagian

besar dinding kota pun roboh. Melihat situasi yang gawat seperti ini, Tang sempat mengirimkan kabar kepada Chiang dan mengeluh bahwa pasukannya tak lagi bisa bertahan. Tak punya pilihan lain, Tang Shengzhi memerintahkan agar pasukannya mundur dari Shanghai pada siang hari tanggal 13, meninggalkan ibukota Nanking pada belas-kasihan para penyerbu.

Membantai Rakyat Sipil dan Memperkosa

Pada subuh tanggal 13 Desember, pasukan Jepang dari Divisi 6 dan 114 masuk ke kota melalui gerbang Zhonghuamen. Pasukan lainnya menyerbu masuk melalui gerbang Guanghuamen, Zhonghuamen, dan Taipingmen, dan dalam waktu singkat mereka segera menguasai gedung Pemerintah Nanking di distrik Xuanwu di pusat kota Nanking. Pada pukul 2 siang, pasukan Angkatan Laut Jepang mendarat dari sungai dan bergabung dengan rekan mereka. Pada pukul 4, pasukan di bawah pimpinan Kunizaki menyerbu Pukou (浦口), sehingga seluruh kota Nanking kini benar-benar jatuh ke tangan musuh dan statusnya sebagai ibukota pun benar-benar hilang.

Hari itu sekitar 200 ribu pasukan Jepang memasuki bekas ibukota Nanking. Pasukan Front Tiongkok Tengah di bawah pimpinan Matsui Iwane, Tentara Ekspedisi Shanghai di bawah pimpinan Asaka-no-miya Yasuhiko, pasukan Resimen ke-10 di bawah pimpinan Yanagawa Heisuke (柳川平助), dan pasukan Divisi ke-6 di bawah pimpinan Tani Hisao (谷寿夫) "Sang Macan Kyūshū", melakukan serangkaian penggeledahan terhadap penduduk kota dan sisa-sisa pasukan Tiongkok yang menyerah untuk menyita senjata yang mereka miliki.

Berbeda dengan jalannya pertempuran di utara yang dirasa mudah dan lancar-lancar saja, pasukan Jepang harus bersusah payah terlebih dahulu demi merebut kota Shanghai dan Nanking. Akibatnya, semua frustrasi dan kebencian segera mereka tumpahkan pada penduduk kota Nanking.Mereka menjarah kota dan melakukan pembunuhan terhadap pasukan Tiongkok yang tersisa di dalam kota dan juga rakyat sipil dengan berbagai cara, dari mulai tembakan senapan, tusukan bayonet, bakar, penggal, penenggelaman, perobekan perut, sampai penguburan hidup-hidup. Inilah yang kemudian dikenal sebagai "Pembantaian Nanking" (南京大屠杀).

Tanggal 13 Desember, pasukan pimpinan Tani Hisao masuk lewat gerbang Zhonghuamen dan segera melakukan pembantaian terhadap para pengungsi di jalan Zhongshan dan Zhongyang. Sekitar 100-an ribu orang pengungsi dan tentara Tiongkok yang sudah meletakkan senjata dikumpulkan di tepian sungai yang berpasir di Yanziji (燕子矶), dan mereka semua dihadapkan pada berondongan senapan mesin Jepang. Mayat-mayatnya kemudian dibiarkan hanyut di sungai. Keesokan harinya, 7 ribu orang pengungsi dan tentara yang menyerah dibantai di luar gerbang Hanximen (汉西门).

Sampai tanggal 18 Desember, pasukan Jepang terus melakukan pembantaian terhadap orang-orang Tiongkok di berbagai tempat, dan hal ini sempat disaksikan secara langsung oleh jurnalis asal Inggris, George Hogg. Setelah melihat kekejaman Jepang semacam ini, ia memutuskan untuk tinggal di Tiongkok dan membantu rakyat Tiongkok menyelamatkan diri dari kekejaman Jepang, sampai akhirnya ia memimpin sekumpulan anak kecil melakukan perjalanan darat sejauh lebih dari seribu kilometer dari kota Huangshi (黄石) menuju Shandan di Gansu yang aman dari jangkauan Jepang.

Tentara Jepang menganggap pembantaian ini sebagai hal yang biasa dalam perang, dan bahkan ada beberapa yang mengadakan kontes siapa yang lebih dahulu membunuh orang paling banyak. Dua orang perwira berpangkat Letnan Dua dari Divisi ke-16, Mukai Toshiaki (向井敏明) dan Noda Tsuyoshi (野田毅) berpose dengan seragam militer sambil memamerkan pedang mereka untuk harian Osaka Mainichi Shimbun (大阪每日新闻) setelah bertaruh mengenai siapa yang berhasil membunuh 100 orang musuh sebelum jatuhnya kota Nanking. Mukai berhasil membunuh 106 orang sedangkan Noda 105 orang.

Selain membunuh, tentara Jepang juga memperkosa. Sekitar 20 ribu orang perempuan, dari anak-anak sampai orang lanjut usia menjadi korban kebiadaban mereka. Banyak dari perempuan itu dibunuh dengan keji setelah diperkosa beramai-ramai; sebuah foto yang diambil tanggal 13 Desember 1937 menunjukkan gambar sesosok mayat gadis remaja yang tewas setelah kemaluannya ditusuk dengan batang besi. Dalam film dokumenter yang dibuat tahun 2007, terdapat sebuah rekaman rahasia tentang beberapa orang veteran perang Jepang di usia tua mereka di tahun 70-an yang sedang minum-minum dalam sebuah acara reuni. Saat mengenang kembali masa lalu, mereka mengenang juga saat-saat Pembantaian Nanking di mana mereka ikut terlibat melakukan kekejaman di dalamnya. Yang mengesalkan adalah betapa dengan entengnya mereka, sambil tertawa-tawa saling bercerita tentang bagaimana "cara memperkosa yang baik".

Tentara Jepang bahkan tidak menghormati zona aman yang dipimpin oleh John Rabe; mereka memaksa masuk dengan dalih untuk menggeledah gerilyawan Tiongkok yang bersembunyi di zona itu, lalu membawa pergi sejumlah pria

untuk dibunuh atau perempuan untuk diperkosa.Untungnya, Zona Aman Nanking masih berhasil menyelamatkan sekitar 200-an ribu orang Tiongkok yang berlindung di sana.

Hasil Akhir

Jumlah korban tewas yang jenasahnya ditemukan berserakan di penjuru kota atau hanyut di sungai sekitaran Nanking tercatat mencapai lebih dari 100 ribu orang. Tanggal 22 Desember, Palang Merah Internasional mulai menguburkan jenasah-jenasah ini, pertama-tama di Qingliangshan (清凉山) sejumlah 129 jenasah, kemudian di Wangjiangji (望江矶) di luar gerbang Zhonghuamen sejumlah 650 jenasah. Tanggal 28 mereka kembali memakamkan hampir 10 ribu jenasah di daerah Kuil Pude (普德寺) di luar Zhonghuamen. Namun karena saking banyaknya jenasah yang harus dimakamkan, pekerjaan mulia ini baru bisa mereka selesaikan pada musim panas tahun berikutnya. Sampai bulan Oktober 1938, total jenasah yang dimakamkan secara massal adalah 43.071 jenasah.

Pembantaian oleh tentara Jepang ini masih berlangsung dalam skala kecil dan sporadis sampai setahun kemudian, ketika pemerintahan kolaborator dideklarasikan di Nanking. Tentara Jepang tidak segan membunuh rakyat sipil baik tua maupun muda. Bahkan terdapat laporan bahwa seorang remaja ditembak mati gara-gara ia tidak membuka topinya saat berpapasan dengan tentara Jepang.

Aksi kekejaman Jepang ini sempat direkam oleh Pendeta John Magee, seorang misionaris asal Amerika Serikat. Magee juga menuliskan secara detail beberapa kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Jepang, terma-

suk pembantaian keluarga Xia yang beragama Islam di tanggal 13 Desember oleh 30 orang tentara Jepang. Surat-suratnya kemudian disimpan di Kementerian Luar Negeri Jerman di Berlin, dan material film yang ia buat kemudian disumbangkan oleh putranya, David Magee di tahun 2002 kepada Museum Pembantaian Nanking.

Semua catatan tentang aksi biadab tentara Jepang di Nanking ini kemudian dipakai sebagai bukti untuk menjerat para perwira tinggi militer Jepang pada Sidang Mahkamah Internasional pasca perang. Pada sidang itu diajukan 28 kasus pembantaian besar dengan korban 190 ribu orang, dan 858 kasus pembantaian sporadis dengan korban 150 ribu orang. Secara total, lebih dari 300 ribu orang Tiongkok, terutama rakyat sipil, tewas dalam pembantaian ini.

Meskipun mengeluarkan pernyataan penyesalan atas kelakuan anak buahnya yang brutal dan biadab segera setelah terjadinya Pembantaian Nanking, Matsui Iwane tetap tidak lolos dari hukuman dan bersama dengan perwira tinggi lainnya yang terlibat, ia dijatuhi hukuman gantung pada tanggal 23 Desember 1948, atau 11 tahun setelah peristiwa itu. Karena statusnya sebagai anggota keluarga kekaisaran, Pangeran Yasuhiko mendapatkan kekebalan hukum yang diberikan oleh Jenderal Douglas McArthur di akhir Perang Dunia II, dan menikmati usia tua sampai meninggal di tahun 1981 dalam usia 93 tahun.

Pada tahun 1985, pemerintah kota Nanking membangun sebuah museum bernama "Gedung Peringatan bagi Saudara-saudara yang Terbunuh dalam Pembantaian Nanking oleh Pasukan Agresor Jepang" (侵华日军南京大屠杀遇难同胞纪念馆) atau "Museum Pembantaian Nanking" di atas lokasi kuburan massal di Jiangdongmen di barat daya kota Nanking. Sebuah

patung juga didirikan di sana untuk menghormati Iris Chang (张纯如), seorang jurnalis Amerika Serikat keturunan Tionghoa yang melakukan riset mendalam dalam bukunya mengenai Pembantaian Nanking di tahun 1997, namun meninggal akibat bunuh diri di tahun 2004.

Pemerintahan Kolaborator

汪伪政权

Pada awal tahun 1938, agresi militer Jepang berhasil menaklukkan kota-kota penting di pesisir timur Tiongkok, termasuk dua kota yang sangat penting dalam sejarah politik Tiongkok, yaitu Beiping (Beijing) dan Nanking (Nanjing). Setelah berhasil menguasai "Ibukota Utara" dan "Ibukota Selatan", Jepang merasa perlu untuk menjalankan pemerintahan boneka di wilayah yang mereka kuasai.

Untuk keperluan itu, mereka perlu mencari "kolaborasionis", atau orang-orang jajahan yang bisa diajak bekerja sama demi kepentingan mereka. Seorang pemimpin pemerintahan boneka yang mematuhi segala apa yang diperintahkan Jepang. Maka, mereka mendekati figur ternama yang sejak lama sudah bertarung memperebutkan kekuasaan dalam KMT, yaitu Wang Jingwei (汪精卫).

Mengincar Kedudukan Tinggi

Nama asli Wang Jingwei adalah Zhaoming (兆铭). Ia termasuk pentolan KMT yang mengikuti revolusi sejak Sun Yat-sen masih ada di Jepang. Ketika Sun Yat-sen hendak menuliskan wasiatnya, Wang adalah orang yang dipercaya untuk membantu Sun melakukan hal itu. Maka, dalam hatinya ia selalu merasa

bahwa ia-lah yang pantas untuk menjadi pewaris kedudukan Sun dalam KMT dan Republik Tiongkok. Itulah mengapa, ketika Chiang Kai-shek mendominasi KMT sepeninggal Sun Yat-sen, Wang selalu berusaha untuk menandingi dan merebut kekuasaan darinya.

Saat Jepang melakukan invasi besar-besaran di tahun 1937, Wang menduduki sejumlah jabatan penting di jajaran kepemimpinan KMT, seperti Ketua Kongres Pemerintahan Pusat Nasional (国民中央政治会议主席), Wakil Ketua Kongres Tertinggi Pertahanan Nasional (国防最高会议副主席), Wakil Pimpinan KMT (国民党副总裁), dan Ketua Eksekutif Nasional (国民参政会议长). Wang merasa bahwa dalam sisi politik, ekonomi, dan militer, Tiongkok bukanlah tandingan agresor Jepang, sehingga ia beranggapan bahwa perang melawan Jepang tidak ada gunanya dan hanya sebuah pengorbanan sia-sia. Ia berpendapat bahwa menyerah kepada Jepang adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Tiongkok. Maka, bersama dengan Zhou Fohai (周佛海), Wang membentuk sebuah perkumpulan rahasia untuk menyebarluaskan "pesimisme" ini, sambil melakukan kontak rahasia dengan agen-agen Jepang di Hongkong.

Pada awal tahun 1938, Wang mengutus Kepala Departemen Pertama Masalah Asia di Kementerian Luar Negeri, Dong Daoning (董道宁) untuk bertemu secara diam-diam dengan Kepala Perusahaan Jalur Kereta Api Manchuria Selatan Cabang Nanking, untuk membicarakan kemungkinan perdamaian dengan Jepang. Tanggal 5 Juli, Wang mengutus Gao Zongwu (高宗武) untuk pergi ke Tokyo untuk bertemu dengan Perdana Menteri Konoe, Kepala Staf Angkatan Darat Itagaki Seishirō, Wakil Kepala Staf Angkatan Darat Tada

Hayao, dan anggota Diet Jepang Inukai Takeru, membahas mengenai gerakan perdamaian Tiongkok dan Jepang.

Bulan Oktober, Gao Zongwu dan Mei Siping (梅思平) bertemu secara diam-diam dengan Kepala Markas Besar Urusan Tiongkok Imai Takeo di Hongkou (虹口), Shanghai, dan menghasilkan sebuah kesepakatan. Dalam kesepakatan itu, setelah menyepakati perdamaian dengan Jepang, Wang Jingwei akan terbang dari Chongqing ke Kunming (昆明) untuk mengumumkan syarat-syarat perjanjian damai Tiongkok-Jepang, dan secara total memutuskan hubungan dengan pemerintahan Chiang Kai-shek di Chongqing. Wang juga akan terbang ke Hongkong melalui Vietnam untuk mengumumkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan masalah.

Mendirikan Pemerintahan Boneka

Setelah berdiskusi dengan komplotannya, Wang Jingwei bersama dengan Zhou Fohai, Tao Xisheng (陶希圣) dan lainnya pergi ke Hanoi pada tanggal 18 Desember, dan mengumumkan rencana mereka untuk bekerja sama dengan Jepang. Tanggal 22, Perdana Menteri Konoe mengeluarkan maklumat kebijakan terhadap Tiongkok, yang intinya adalah "saling bekerja sama dalam hubungan bertetangga yang baik, dan melakukan kerjasama di bidang ekonomi dan anti-komunis". Wang Jingwei segera memberi tanggapan atas maklumat ini, yaitu dengan menampilkan tulisannya di "Harian Tiongkok Selatan" (南华日报) di tanggal 31 Desember yang isinya mengajak Chiang dan pemerintahannya di Chongqing untuk mau bekerja sama dengan Jepang dengan alasan bahwa "Jepang tak punya maksud untuk menduduki sejengkal pun tanah Tiongkok".

Begitu artikel ini dimuat dan dibaca oleh publik, muncullah berbagai kecaman keras terhadap politik kolaborasi Wang Jingwei. Pada tanggal 2 Januari 1939, Zhou Enlai dari pihak komunis menulis artikel berjudul "Wang Jingwei Mengkhianati Negara" (汪精卫叛国) di Harian Xinhua (新华日报). Pemerintah Chongqing juga mengerahkan segala upaya untuk menggagalkan rencana Wang Jingwei, mulai dari cara bujukan halus, sampai ancaman pembunuhan gelap, namun tetap tak membuahkan hasil. Maka, pada tanggal 1 Januari 1939, Pemerintah Nasional di Chongqing mengumumkan pemutusan hubungan dengan Wang Jingwei dan pemecatannya dari KMT.

Pada tanggal 16 April, Jepang secara diam-diam mengantarkan Wang Jingwei ke Shanghai. Tanggal 2 Juni, Wang dan komplotannya seperti Zhou Fohai dan Gao Zongwu tiba di Tokyo untuk bertemu dengan perdana menteri yang baru, Hiranuma Kiichirō, beserta perdana menteri yang lama, Konoe, dan kepala staf berbagai angkatan perang Jepang. Pada tanggal 6 Juni, pertemuan lima pejabat teras Jepang menghasilkan keputusan "Strategi Pendirian Pemerintahan Pusat yang Baru" (建立新中央政府的方针) dan "Draf Panduan Kerja bagi Wang Jingwei" (对汪精卫工作指导草案). Setelah menerima semua keputusan itu, Wang kembali ke Tiongkok.

Setelah tiba di Shanghai pada tanggal 28 Agustus 1939, Wang Jingwei mengadakan Kongres Besar Nasional KMT Keenam (国民党第六次全国代表大会). Dalam kongres itu diputuskan bahwa Wang akan diangkat sebagai presiden dari Pemerintahan Nasional, dan ibukota akan dikembalikan ke Nanking. Di akhir bulan Desember, Wang Jingwei dan pemerintah Jepang secara diam-diam menandatangani "Garis Besar Pengaturan Hubungan China[55]-Jepang" (日支新关系调

整刚要), yang intinya "menyerahkan daerah timur laut kepada Jepang, dan menjadikan daerah-daerah Mengjiang (Mongolia Dalam), Tiongkok utara, hilir sungai Yangtze, dan pesisir serta kepulauan di selatan Tiongkok sebagai daerah kerjasama pertahanan dan ekonomi antara Jepang dan China". Dengan demikian, secara tidak langsung Wang "mengizinkan" pendudukan pasukan Jepang di Tiongkok.

Setelah semua persiapan usai, pada tanggal 30 Maret 1940 didirikanlah "Pemerintahan Nasional" yang berkolaborasi dengan Jepang di bekas ibukota Nanking. Lambang negara dan bendera nasional pun sama dengan pemerintahan Chiang di Chongqing, hanya saja Jepang memaksa menambahkan sehelai bendera tambahan bertuliskan slogan "Perdamaian, Anti-komunis, Pembangunan Nasional" (和平反共建国).

Susunan kabinetnya pemerintahan kolaboratori ini adalah:

Kepala Pemerintahan Nasional : Lin Sen (林森)[56] (kemudian dirangkap oleh Wang sendiri)
Kepala Badan Eksekutif : Wang Jingwei
Kepala Badan Legislatif : Chen Gongbo (陈公博)
Kepala Badan Peradilan : Wen Zongyao (温宗尧)
Kepala Badan Pengawasan : Liang Hongzhi (梁鸿志)
Kepala Badan Ujian : Wang Yitang (王揖唐)

[55] Di sini dipakai istilah "China", sesuai dengan penamaan derogatoris Jepang untuk Tiongkok waktu itu, yaitu "Shina" (支那).

[56] Lin Sen (林森) dulu pernah menjadi Ketua Senat Sementara ketika republik didirikan di tahun 1912. Seperti Wang Jingwei, ia adalah salah seorang anggota awal Tongmenghui.

Selain mereka, masih ada sejumlah nama yang duduk menjadi menteri seperti Zhou Fohai yang diangkat menjadi Menteri Keuangan merangkap Kepala Kementerian Kepolisian. Zhou nantinya akan menggantikan posisi Wang Jingwei ketika Wang meninggal dunia pada tanggal 10 November 1944 di Nagoya, Jepang, dan ketika Jepang dikalahkan di akhir Perang Dunia II, Zhou dan kolaborator lainnya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, namun Chiang memberikan grasi kepada Zhou dan mengubah hukumannya menjadi penjara seumur hidup, meskipun Zhou akhirnya meninggal karena sakit di penjara pada tanggal 28 Februari 1948.

Pada hari pelantikan itu tepat sebelum upacara pengambilan sumpah jabatan, Wang mengunjungi Mausoleum Sun Yat-sen di gunung Zhongshan di timur kota Nanking. Ia berharap melalui tindakan ini ia akan dipandang sebagai pewaris yang sah dari sang Bapak Revolusi, dan meraih dukungan rakyat atas kolaborasinya dengan musuh.

Kebijakan Politik

Wilayah yang dikendalikan oleh pemerintahan boneka ini sama dengan wilayah yang diduduki oleh Jepang, maka seiring dengan keberhasilan Jepang merebut wilayah-wilayah baru, luas daerah yang dikuasai pemerintahan Wang pun juga bertambah. Hanya Manchukuo di timur laut yang dipandang sebagai entitas berbeda dan sederajat, sementara negara boneka Mengjiang (蒙疆) di wilayah Mongolia yang dikuasai oleh Jepang, bersama dengan Pemerintahan Provisional Republik Tiongkok (中华民国临时政府) di Beiping diintegrasikan ke dalam pemerintahan Nanking, meskipun dalam kenyataannya wilayah ini memiliki independensi dari Wang Jingwei.

Ketika Jerman mendeklarasikan perang dan menyerbu Polandia pada tanggal 1 September 1939, Perang Dunia II di kancah Eropa pun pecah. Jerman, Italia, dan Jepang membentuk "Kekuatan Poros", yaitu persekutuan melawan Sekutu Inggris dan Perancis. Sebagai boneka Jepang, pemerintahan Wang Jingwei juga tergabung dalam kelompok ini, dan pemerintahan Nazi kembali memulihkan hubungan diplomatik yang sempat terputus di awal invasi Jepang.

Di bawah pemerintahan Wang Jingwei, kehidupan daerah pendudukan amatlah sulit. Sementara warganegara Jepang bisa menikmati kemudahan hidup dan barang-barang "mewah" seperti rokok, makanan, minuman keras, nasi, teh, kopi, ataupun korek api, rakyat Tiongkok harus menelan kepahitan akibat harga-harga barang yang semakin melonjak seiring meningkatnya eskalasi Perang Dunia II. Harga barang melonjak sampai 8 kali lipat di tahun 1941. Ini diperparah dengan monopoli industri dan perdagangan oleh perusahaan-perusahaan Jepang sehingga bisnis penduduk pribumi menjadi tertekan dan terkena dampak paling merusak dari peperangan.

Sebagai sebuah pemerintahan diktator, pemerintah Wang Jingwei juga menerapkan sensor ketat di bawah pengawasan pasukan penjaga ketertiban Jepang yang terkenal brutal, Kempeitai. Jepang juga mendirikan kamp-kamp konsentrasi untuk menahan tahanan-tahanan politik atau mereka yang dicurigai sebagai musuh Jepang dan pemerintahan boneka.

Agen-agen rahasia KMT yang dikirim oleh Chiang ataupun agen komunis yang disusupkan oleh Mao atau Uni Soviet juga beroperasi di wilayah pendudukan Jepang. Wang Jingwei sempat menjadi sasaran pembunuhan gelap di tahun 1939, sebelum memproklamasikan berdirinya pemerintahan kolaborasi, namun berhasil selamat meskipun menderita

luka. Luka-luka yang ia dapat ini membuatnya harus pergi ke Jepang di tahun 1944 untuk mendapatkan pengobatan, di mana ia akhirnya meninggal di sana.

Setelah meninggal, jenasah Wang disemayamkan di sisi Mausoleum Sun Yat-sen dalam sebuah kompleks pemakaman yang megah. Namun ketika Jepang kalah perang dan Chiang kembali berkuasa, makam Wang dihancurkan dan jenasahnya dibakar. Kini di situs bekas makam Wang itu didirikan sebuah monumen penanda pengkhianatannya dengan tulisan-tulisan hujatan terhadap tindak-tanduknya. Namun, pada akhirnya peranannya dalam sejarah Tiongkok kembali mendapatkan pertimbangan ulang, mengingat peranannnya dalam Revolusi Republik baik sebagai orang Nasionalis ataupun pro-Sayap Kiri.

Perang Pasifik

太平洋战

Pada tanggal 1 September 1939, pasukan Jerman melintasi perbatasan Polandia-Jerman dan menyerbu koridor Danzig di pantai utara Polandia, dan memulai perang paling berdarah dalam sejarah umat manusia, Perang Dunia II. Dua hari kemudian Inggris dan Perancis mendeklarasikan perang terhadap Jerman, meskipun tidak ada aktivitas pertempuran antara kedua belah pihak.

Setelah menduduki Belgia, Belanda, dan kemudian Perancis, Jerman mengalihkan pandangannya ke timur, yaitu negara raksasa Uni Soviet, melalui "Operasi Barbarossa" pada tanggal 22 Juni 1941. Pada saat ini, Jepang masih berada dalam peperangan dengan Tiongkok yang dipimpin oleh koalisi Chiang Kai-shek dan Mao Zedong. Untuk memecah kebuntuan pertempuran yang sengit dengan Tiongkok, Jepang bermaksud untuk meminjam kekuatan Jerman dan memperluas jajahannya di Asia Timur Raya.

Namun Jerman sendiri masih berkonsentrasi dengan penyerbuan ke Uni Soviet, sehingga Jepang akhirnya memilih untuk bertindak sendiri menghadapi Tiongkok di Asia Timur. Tanggal 6 September 1941, Parlemen Jepang mengesahkan kebijakan perang terbuka melawan persekutuan Inggris dan Belanda, termasuk juga Amerika Serikat, untuk menuntaskan peperangan di Asia Timur Raya.

Kesulitan Bahan Baku

Di pertengahan Oktober, kabinet Konoe lagi-lagi mengundurkan diri, dan digantikan oleh Tōjō Hideki, seorang jenderal Angkatan Darat Kekaisaran Jepang. Sebagai seorang perwira tinggi militer, Tōjō menghendaki peningkatan aktivitas militer, termasuk kemungkinan untuk menyerbu Australia dan Amerika Serikat. Di saat yang sama, Amerika Serikat dan Jepang tengah berada dalam pembicaraan bersama mengenai masalah perang di Tiongkok. Amerika Serikat – yang saat itu masih belum secara resmi menyatakan keikut-sertaannya dalam Perang Dunia II – meminta agar Jepang segera menarik pasukannya dari Tiongkok secara total, yang tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Jepang.

Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan pemerintah Hindia Belanda melakukan embargo ekonomi terhadap Jepang, melarang ekspor bijih besi, baja tempa, dan minyak bumi ke Jepang. Dengan kebijakan ini, ekonomi Jepang yang 80% didasarkan pada impor bahan baku menjadi terancam lumpuh, dan agresi militer Jepang di Tiongkok akan segera terkena dampaknya. Jepang melihat hal ini sebagai ancaman yang sangat besar, dan atas dasar inilah Jepang melihat bahwa konfrontasi militer dengan Amerika Serikat dan sekutunya tak lagi bisa dihindarkan.

Jepang mengincar sumber daya alam yang melimpah di Hindia Belanda yang bisa menjadi bahan baku bagi industri dan militer Jepang. Karet, minyak mentah, bijih besi, kayu, dan lahan pertanian yang luas di subur di kepulauan Hindia Belanda mampu menyuplai semua kebutuhan Jepang. Hindia Belanda juga menjadi batu loncatan untuk menyerang dan menguasai Australia, salah satu target berikutnya dalam daftar pendudukan Jepang. Namun kepulauan itu dijaga oleh militer

Belanda yang dibantu oleh Inggris melalui koloni-koloninya di Hongkong, Malaya, dan Singapura. Masih ada juga koloni Amerika Serikat di Filipina, yang bisa menjadi rintangan bagi ambisi Jepang.

Maka, semua koloni-koloni itu harus ditundukkan dan dikuasai, untuk kemudian dijadikan batu loncatan menjarah kepulauan Hindia Belanda.

Menyerang Pearl Harbor

Pada bulan Juli 1941, Amerika Serikat memberlakukan larangan ekspor minyak ke Jepang, sehingga mengancam keberlangsungan hidup industri dan militer Jepang yang sangat bergantung pada bahan bakar itu. Awal November 1941, pembicaraan damai dengan Amerika Serikat menemui kebuntuan, dan Diet Jepang akhirnya memutuskan untuk menempuh konfrontasi bersenjata secara terbuka dengan Sekutu. Ditetapkan bahwa penyerangan bersenjata akan dilancarkan pada awal bulan Desember tahun 1941.

Lagi-lagi Jepang menerapkan strategi perang yang mereka pakai pada saat menyerang Manchuria sepuluh tahun sebelumnya. Target utama Jepang adalah kepulauan Hindia Belanda yang kaya akan bahan tambang dan minyak mentah. Jika Jepang benar-benar menyerang kepulauan itu, Inggris di Singapura dan Amerika Serikat di Filipina pasti akan datang membantu, dan Jepang bisa mengalami kekalahan yang prematur. Maka, Jepang bermaksud mengalihkan perhatian musuh terbesarnya, yaitu Amerika Serikat.

Saat itu secara *de-facto* angkatan laut Amerika menguasai perairan Pasifik melalui armada mereka di Kepulauan Hawaii dan Midway di samudera terbesar di dunia itu. Basis angka-

tan laut ini terletak tepat di antara benua Asia dan Amerika, sehingga strategis bagi kepentingan militer Amerika maupun Jepang karena dapat menjadi depot suplai bahan bakar dan logistik militer. Untuk menyerang Amerika Serikat, Jepang perlu menduduki kepulauan ini dan kemudian menjadikannya batu loncatan. Maka, serangan terhadap pangkalan militer ini akan membuat Amerika Serikat mengalihkan penjagaannya dari Asia Tenggara untuk melindungi pesisir baratnya dari kemungkinan serangan Jepang.

Pada tanggal 26 November 1941, Jepang memberangkatkan enam kapal pengangkut pesawat terbang miliknya, yaitu Akagi, Hiryū, Kaga, Shōkaku, Sōryū, dan Zuikaku menuju ke perairan Pasifik. Armada ini dijadwalkan sampai ke tujuan mereka di perairan sebelah barat laut kepulauan Hawaii. Di sana, pesawat-pesawat serbu Jepang akan lepas landas dari kapal-kapal itu dan menyerang target utama serangan mereka, yaitu sebuah pelabuhan indah di pulau Oahu, Hawaii, yang diberi nama Pearl Harbor.

Sebagai kepulauan yang lahir dari aktivitas vulkanik di tengah samudera yang dalam, kepulauan Hawaii memiliki pelabuhan alami dengan perairan yang dalam, sehingga memungkinkan kapal-kapal besar untuk melabuhkan jangkar tanpa kandas di perairan dangkal. Pearl Harbor sendiri adalah salah satu pelabuhan alami yang sudah dipakai penduduk asli Hawaii sejak sebelum aneksasi oleh Amerika Serikat. Ketika negara adidaya itu mengambil alih kepulauan di tengah Pasifik itu dan menjadikannya negara bagiannya yang ke-50, Angkatan Laut Amerika Serikat mendirikan sebuah pangkalan tetap di Pearl Harbor, dan menjadikannya basis untuk memperluas pengaruh ke Asia Timur.

Pada pukul 1.30 pagi waktu Tokyo atau 5.30 waktu Hawaii di tanggal 8Desember 1941 (atau 7 Desember di Hawaii), armada pengangkut pesawat Jepang sampai di tujuan mereka, dan para pilot dibangunkan dengan alarm. Mereka segera berganti pakaian dan bergegas menuju pesawat mereka masing-masing. Setelah mengadakan upacara minum sake dan penghormatan terhadap kaisar Hirohito, mereka berangkat dalam misi untuk memulai perang berdarah di samudera terluas di dunia itu, tanpa mempedulikan apakah mereka bisa kembali dengan selamat atau tidak. Operasi Tora Tora pun dimulai, dan dengan demikian Perang Pasifik (atau Perang Dunia II di panggung Samudera Pasifik) juga dimulai.

Serangan terhadap Pearl Harbor terjadi melalui dua gelombang. Gelombang pertama dilakukan oleh 3 kelompok pesawat, yaitu jenis Nakajima B5N dalam Kelompok 1, Aichi D3A dalam Kelompok 2, dan Mitsubishi Zero dalam Kelompok 3. Mereka menyasar berbagai target militer penting di Pearl Harbor dan pulau Oahu, dan tiba di atas tempat tujuan mereka pada pukul 7.48 pagi waktu setempat. Gelombang kedua tiba tak lama kemudian, dengan pembagian kelompok dan komposisi pesawat terbang yang sama, dengan sisa Pearl Harbor menjadi sasarannya. Serangan ini berlangsung selama 90 menit, dan setelah itu pesawat-pesawat Jepang pun kembali ke pangkalan mereka.

Sebuah serangan gelombang ketiga hendak dilancarkan untuk benar-benar menghancurkan pangkalan Amerika Serikat itu secara total, namun Laksamana Nagumo Chūichi yang menjadi komandan operasi ini membatalkannya, dengan alasan cuaca yang mulai berubah tidak menguntungkan bagi serangan lanjutan, dan risiko kehilangan lebih banyak pesawat bila mereka tetap melanjutkan serangan

ketiga. Sekitar 29 pesawat Jepang ditembak jatuh oleh Amerika Serikat dalam operasi ini.

Namun korban terbesar tetap ada di pihak Amerika Serikat. Dua kapal pengangkut besar, USS Arizona dan Oklahoma terbakar dan tenggelam bersama dengan lebih dari 1.500 awak kapalnya. Sekitar 188 pesawat terbang dihancurkan oleh musuh, dan 159 lainnya rusak parah. Jumlah korban jiwa yang tewas di hari itu di pihak Amerika Serikat mencapai lebih dari 2 ribu orang.

Penyerangan ini tidak didahului oleh sebuah deklarasi perang yang formal dari pihak Jepang terhadap Amerika Serikat. Sebenarnya, untuk menjaga elemen kejutan, Laksamana Yamamoto yang menjadi Kepala Staf Angkatan Laut Jepang bermaksud mengirimkan deklarasi ini ke Kedutaan Besar Jepang di Washington DC, dan baru melakukan penyerangan 30 menit kemudian. Namun karena pihak kedubes kesulitan untuk menerjemahkan pesan ini, deklarasi itu baru sampai sehari setelah penyerangan atau tanggal 8 Desember 1941 waktu Amerika Serikat. Penyerangan yang "tanpa didahului deklarasi perang" ini kemudian dipakai sebagai salah satu pasal tuntutan terhadap kejahatan perang Jepang setelah Perang Dunia II usai nanti.

Serangan Balasan

Pada tanggal 8 Desember 1941, Presiden F.D. Roosevelt memberikan pidato bersejarahnya di depan Senat Amerika Serikat, dan mengutuk serangan Jepang itu sebagai sebuah tindakan kejam dan pengecut dari Kekaisaran Jepang, "sebuah hari yang akan hidup dalam kenangan buruk". Pada hari itu juga ia mengumumkan perang terhadap Jepang, dan sekaligus

bergabungnya Amerika Serikat ke dalam persekutuan dengan Inggris, sisa-sisa kekuatan Perancis dan Belanda, dan pemerintahan Tiongkok di bawah Chiang Kai-shek, untuk melawan Jerman dan sekutunya dalam Perang Dunia II.[57]

Namun moral pasukan Amerika Serikat sangat runtuh akibat serangan yang memalukan di Pearl Harbor itu. Memanfaatkan kebencian mendalam terhadap Jepang, seorang letnan kolonel dari Angkatan Udara Amerika Serikat bernama James Doolittle bermaksud membalas dendam kepada Jepang. Ia mengumpulkan 28 orang pilot-pilot terbaiknya untuk melakukan sebuah serangan bunuh diri yang berani tepat ke jantung Kekaisaran Jepang, yaitu ibukota Tokyo.

Masalahnya adalah, pesawat pembom yang dimiliki Amerika yang akan dikerahkan untuk melakukan misi nekat ini adalah B25 yang terkenal besar dan berat. Karena Amerika Serikat tak lagi mendominasi perairan Pasifik, kapal-kapal perang mereka tak mungkin bisa berlayar terlalu dekat dengan pesisir timur Jepang. Akibatnya, pesawat-pesawat itu hanya punya cukup bahan bakar untuk melakukan satu kali perjalanan berangkat. Itu pun hanya mungkin dilakukan setelah B25 mengurangi bobotnya secara signifikan.

Setelah pesawat-pesawat itu dipereteli dari peralatan-peralatan yang tidak perlu (termasuk senapan mesin), Doolittle sempat menyematkan medali penghargaan yang dulu diberikan oleh perwakilan pemerintah Jepang, pada ekor bom yang akan ia jatuhkan di Tokyo nanti. Maka misi balas dendam pun diberangkatkan dari USS Enterprise di utara Hawaii

[57] Meskipun Uni Soviet juga bergabung dalam Sekutu melawan Hitler di Eropa, namun mereka masih menjaga netralitas dengan Kekaisaran Jepang.

pada pukul 8.20 pagi di tanggal 18 April 1942 setelah posisi mereka terlihat oleh kapal pengintai milik Jepang, Nittō Maru. Mereka mencapai target mereka setelah terbang selama 6 jam, dan langsung menjatuhkan bom-bom di atas target yang mereka anggap sebagai kompleks militer atau industri penting di Tokyo dan Yokohama.

Setelah menyelesaikan misi, pesawat-pesawat itu tidak terbang kembali ke timur, namun malah terus ke barat. Mereka berharap bisa mendarat darurat di pesisir Tiongkok, untuk kemudian diam-diam menyelundup ke daerah kawan di pedalaman Tiongkok yang masih dikuasai oleh pemerintahan Chiang Kai-shek yang bersekutu dengan Amerika Serikat. Hanya Kapten York yang terpaksa mendarat darurat di wilayah kawan di Uni Soviet akibat kehabisan bahan bakar.

Tiga orang pilot yang ikut dalam misi ini tertembak jatuh dan meninggal, sedangkan 8 orang tertangkap oleh Jepang. Empat orang tewas dalam tahanan, sedangkan empat sisanya ditahan di interniran Jepang di Nanking, dan baru dibebaskan tahun 1945 setelah Jepang kalah perang. Doolittle sendiri mendarat darurat di Quzhou (衢州) di Zhejiang barat daya bersama dengan 5 orang anak buahnya. Mereka dibantu lolos oleh penduduk dan tentara Tiongkok yang mengetahui bahwa mereka adalah sekutu Tiongkok melawan Jepang. Ketika ia kembali ke Amerika Serikat, ia mendapat medali kehormatan dari Roosevelt, dan pangkatnya langsung dinaikkan menjadi Brigadir Jenderal tanpa harus melewati pangkat Kolonel terlebih dahulu.

Meskipun militer Jepang tidak mengalami kerugian apapun dari serangan ini, namun moral pasukan Amerika Serikat sangat naik berkat misi nekat ini. Selain itu, Jepang kini sadar bahwa kepulauan mereka juga dapat diserang kapan pun

oleh pesawat-pesawat Amerika Serikat dan kehidupan rakyat Jepang kini takkan pernah tenang.

Menyerbu ke Selatan

Setelah berhasil menghancurkan Pearl Harbor, Jepang baru memulai aksi sesungguhnya. Di hari yang sama mereka menyerbu Pearl Harbor, Jepang menyerbu koloni Inggris di Hongkong di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sakai Takashi, dan mendudukinya setelah 17 hari kemudian. Di hari yang sama dengan penyerangan ke Hongkong, Pasukan ke-14 di bawah pimpinan Letnan Jenderal Homma Masaharu menyerbu Filipina yang dijaga oleh Douglas McArthur, dan memaksa McArthur kabur ke Amerika Serikat di ambang kejatuhan Filipina di bulan Mei 1942.

Serangan mendadak juga dilancarkan ke koloni Inggris di Malaya dan Singapura, juga pada tanggal 8 Desember 1941. Karena Kerajaan Muangthai adalah salah satu sekutu Jepang di Asia Tenggara, Jepang menggunakan daerah selatan Muangthai di Pattani sebagai tempat pendaratan pasukannya untuk menyerbu ke Malaya. Pasukan ke-25 di bawah pimpinan Letnan Jenderal Yamashita Tomoyuki "Sang Macan Malaya" menyerbu Malaya dan mendudukinya pada tanggal 27 Januari, setelah Jenderal Percival dari Inggris diperintahkan oleh pusat komando ABDA (Amerika, Inggris, Belanda, dan Australia) untuk mundur ke Singapura.

Begitu Malaya diduduki, Jepang segera mengincar "Mutiara di Mahkota Inggris", yaitu koloni yang sangat penting dan strategis di Selat Malaka, pulau Singapura. Begitu pertahanan terakhir Inggris di Asia Tenggara ini jatuh, jalan menguasai Hindia Belanda akan terbuka lebar. Maka tanggal 8

Februari 1942, Jepang menyerbu Singapura dan mendarat di pantai Sarimbun. Seminggu kemudian, Jenderal Percival dipaksa untuk menandatangani penyerahan Singapura, dan koloni itu jatuh ke tangan Jepang. Jepang kemudian mengganti nama Singapura menjadi Shōnantō (昭南島), atau "Pulau Selatan (yang direbut di) zaman Shōwa".

Memanfaatkan momentum kemenangan mereka yang cepat atas koloni-koloni Inggris di Asia Tenggara, Jepang segera menyerbu masuk ke wilayah Hindia Belanda. Pada bulan Januari 1942, Jepang sudah menguasai sebagian besar Kalimantan dan Sulawesi, dan kekuatan Sekutu yang terakhir untuk mencegah pendudukan Jepang dihancurkan dalam pertempuran di Laut Jawa pada 27 Februari. Akhirnya, Gubernur Jenderal Tjarda van Stankenbourgh-Stachouwer menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Batavia pada tanggal 9 Maret 1942, dan memulai pendudukan Jepang atas Hindia Belanda sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus 1945.

Meskipun sudah menguasai Asia Tenggara secara keseluruhan, Jepang gagal memanfaatkan Indonesia sebagai batu pijakan untuk menguasai Australia. Selain itu, mereka juga gagal memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah untuk keuntungan mereka. Masalahnya, bahan-bahan mentah yang didapat di Indonesia susah untuk dikirimkan ke basis industri Jepang akibat bombardir dan blokade laut oleh Angkatan Laut Amerika Serikat yang sementara itu sudah berhasil membalikkan keadaan menjadi merugikan bagi Jepang setelah mengalahkan Jepang dalam pertempuran di Midway dan Coral Sea di pertengahan 1942. Amerika Serikat juga sudah berhasil memecahkan kode rahasia Angkatan Laut Jepang

sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan terhadap setiap usaha penyerangan Jepang.

Maka, ketika Amerika Serikat berhasil merebut pangkalan Jepang di Saipan dan Guadalcanal, kemudian merebut kembali Filipina di tahun 1945, Jepang menuju ke ambang kekalahan. Ketika pulau Iwojima di selatan Jepang diduduki oleh Amerika Serikat, serbuan ke kepulauan Jepang menjadi dimungkinkan, sampai akhirnya dua buah bom atom dijatuhkan di atas kota Hiroshima dan Nagasaki di bulan Agustus 1945, mengakhiri Perang Dunia II dan ambisi Jepang untuk menguasai dunia, untuk selama-lamanya.

Perang Melawan Jepang

抗日战争

Ketika Jepang menyerang dan menghancurkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941, Amerika Serikat menjadi negara terakhir yang bergabung dengan Sekutu untuk melawan Jepang, Jerman, dan Italia. Keikut-sertaan Amerika Serikat dalam Perang Dunia II adalah hal yang sejak dahulu diharap-harapkan tidak hanya oleh Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill saja, namun juga oleh Jenderal Besar Tiongkok, Chiang Kai-shek.

Namun masalahnya, pada tanggal 27 Maret 1941 atau sembilan bulan sebelum serangan Pearl Harbor yang membawa Amerika Serikat masuk ke dalam perang itu terjadi, Amerika Serikat dan Inggris sudah mencapai kesepakatan bersama bahwa jika Jepang sampai mengumumkan perang terhadap Amerika Serikat, maka target utama persekutuan Inggris-Amerika Serikat adalah Eropa (*Europe F*irst) atau mengalahkan Jerman terlebih dahulu, baru kemudian menghadapi Jepang di Asia. Akibatnya, Chiang tidak bisa mengandalkan bantuan pasukan dari Amerika Serikat atau sekutunya dalam perang melawan Jepang, terlebih setelah semua koloni Eropa dan Amerika di Asia Timur dan Tenggara jatuh ke tangan Jepang. Satu-satunya cara yang mungkin dalam menghadapi invasi Jepang adalah dengan bekerja sama semaksimal mungkin dengan Partai Komunis yang didukung oleh Uni Soviet.

Namun masalah demi masalah selalu muncul dalam hubungan antara pemerintah dengan Partai Komunis. Pemerintahan Chiang yang sedari awal selalu mencurigai Partai Komunis, selalu berusaha menekan lawan politik mereka ini meskipun negara sedang berperang melawan Jepang.

Kebijakan Pemerintah Selama Perang

Akibat kemunduran ekonomi dan aktivitas perdagangan sebagai imbas dari perang dan pendudukan Jepang terhadap wilayah pesisir Tiongkok, kondisi keuangan Pemerintahan Nasional di Chongqing jatuh ke dalam situasi yang sulit. Maka, pertama-tama, pemerintah melanjutkan rencana pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan pemasukan negara, serta memberikan pelbagai hadiah sebagai iming-iming bagi rakyat petani dan buruh untuk meningkatkan kontribusi mereka bagi pemasukan negara, sehingga terjadi pemulihan dan peningkatan aktivitas industri dan perdagangan di wilayah yang masih berada di bawah kendali pemerintah Chongqing. Kedua, pemerintah melakukan berbagai langkah reformasi kebijakan, seperti:

1. Mengubah kebijakan pemungutan pajak yang awalnya dilakukan oleh pemerintah daerah menjadi oleh pemerintah pusat;
2. Meneruskan usaha perluasan aktivitas masyarakat di bidang pertanian, termasuk dengan membuka lahan-lahan kosong untuk pertanian;
   - Menjamin stabilitas finansial di masa perang;
   - Memperkuat pemasukan negara dari bidang pajak selama masa perang, seperti pengaturan pemasukan

cukai rokok, bahan bakar, gula, dan garam, termasuk dengan menerbitkan "sumbangan masa perang";

3. Mencabut larangan impor.

Kebijakan moneter dan ekonomi yang dilakukan pemerintah ini memang berdampak positif bagi pembiayaan perang dari pemasukan negara untuk jangka pendek, namun sangat memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi pedalaman. Akibat peningkatan pajak semasa perang, usaha pertanian mengalami hambatan sehingga tidak dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, Yuan Tiongkok mengalami inflasi yang sangat tinggi selama perang. Dalam waktu hanya 2 tahun dari 1942 sampai 1944, nilai tukar Yuan terhadap dolar AS menurun tajam dari 20 Yuan per dolar sebelum perang menjadi 542 Yuan per dolar di bulan Desember 1944, atau menurun 27 kali lipat, dan jatuh sampai 3.250 Yuan per dolar di akhir perang. Ini disebabkan karena untuk membeli mata uang asing dan logam mulia, pemerintah menerbitkan uang kertas sejumlah 10,3 trilyun Yuan selama 8 tahun masa perang melawan Jepang.

Hal ini masih diperparah dengan jumlah hutang pemerintah Tiongkok yang mengalami peningkatan. Salah satu negara penyokong dana terbesar bagi Tiongkok adalah Amerika Serikat. Ketika Amerika masuk ke dalam Perang Dunia II, negara adidaya baru itu secara otomatis juga menjadi sekutu Tiongkok. Tahun 1941 Amerika Serikat mengucurkan bantuan senilai 26 juta dolar AS kepada Tiongkok dalam bentuk persediaan militer dan bahan makanan, namun ketika Jepang menduduki Burma, jalur transportasi masuk ke Tiongkok

menjadi terhambat. Meskipun demikian, Amerika Serikat tidak berhenti mengucurkan bantuan ke Tiongkok. Tahun 1943 jumlahnya mencapai 49 juta dolar, dan pada tahun 1944 mencapai 53 juta dolar. Jumlahnya membengkak 20 kali lipat akibat kebijakan moneter Tiongkok yang melakukan pinjaman secara membabi buta dan mencetak uang tanpa basis moneter yang jelas, sehingga hutang membengkak menjadi 1,1 milyar dolar AS di tahun 1945. Akibatnya, nilai tukar Yuan semakin melemah. Itu masih ditambah lagi dengan hutang ke negara lain: dari tahun 1937 sampai 1944, total pinjaman Tiongkok selain pada Amerika Serikat adalah 150 juta poundsterling pada Inggris, 1,03 milyar franc pada Perancis, dan 120 juta rubel pada Uni Soviet.

Untuk mempertahankan nilai tukar, pemerintah Chongqing memberlakukan kurs tetap, di mana 1 dolar AS setara dengan 20 Yuan. Akibatnya, pemerintah harus mengucurkan subsidi besar-besaran untuk menyokong nilai tukar ini. Sayangnya, subsidi ini salah sasaran karena malah dimanfaatkan oleh salah satu sekutu terkuat Chiang sekaligus kakak iparnya, H.H. Kung, yang menumpuk sejumlah besar cadangan dolar AS di Amerika Serikat atas namanya sendiri. Hal ini membuat Kung akan menjadi orang terkaya di Tiongkok pasca perang.

Untungnya, berkat persekutuan yang dibentuk dengan Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Uni Soviet, pemerintah Tiongkok berhasil membatalkan sejumlah perjanjian tidak adil yang dibuat selama masa-masa dinasti Qing dan awal pemerintahan republik, termasuk membatalkan hak-hak ekstrateritorial warga asing sehingga semua warganegara asing di Tiongkok wajib tunduk kepada hukum yang berlaku di Tiongkok sampai saat ini.

Kemajuan dan Kemunduran

Meskipun Amerika Serikat lebih berkonsentrasi dalam Perang Eropa, namun negara ini tetap berusaha mempertahankan posisinya di Perang Pasifik dengan membantu Chiang melawan Jepang. Roosevelt menunjuk Jenderal Joseph Stilwell sebagai pendamping Chiang Kai-shek sekaligus komandan pasukan Amerika di medan Tiongkok-Burma-India. Sampai penghujung tahun 1942, Amerika memiliki sejumlah 1.255 orang di Tiongkok, dan jumlahnya meningkat sampai hampir 33 ribu orang di Januari 1945, dan lebih dari 60 ribu orang di akhir perang. Meskipun pasukan pemerintah Chiang meningkat jumlahnya sampai 3,5 juta orang, namun Chiang menyimpan pasokan dan perlengkapan militernya untuk pasukannya sendiri, sehingga pasukan daerah harus berjuang mati-matian tanpa dukungan perlengkapan dan pasokan yang cukup. Ini diperparah oleh gagal panen di tahun 1942 di Henan akibat kekeringan, dan menelan korban jiwa hingga 2 juta orang, serta 3 juta orang mengungsi ke tempat lain.

Ketika Jepang menduduki pesisir timur, satu-satunya jalan yang tersisa untuk menyuplai pemerintahan Chiang di Chongqing adalah lewat Burma dan Yunnan. Namun saat Jepang menduduki "Jalan Burma" di April 1942, Chongqing menjadi terisolasi. Satu-satunya cara yang mungkin bagi Amerika untuk menyokong kota di pedalaman itu adalah dari India lewat udara, melintasi Pegunungan Himalaya. Dari jalur inilah Amerika bisa memberikan dukungannya bagi Chiang Kai-shek, termasuk dengan memberikan pelatihan militer bagi pasukan Tiongkok di bawah pengawasan Stilwell.

Selama tahun 1941-1943, Chiang semakin terpojok oleh serangan Jepang. Untuk mengamankan daerah pendudukannya dari kemungkinan infiltrasi musuh atau sabotase, Jepang

melakukan operasi pembersihan dengan membunuhi orang-orang dan membakar rumah-rumah. Ini diperparah dengan pembelotan 15 orang perwira tinggi militer Chongqing kepada Jepang di tahun 1942 bersama dengan setengah juta pasukan mereka. Jumlahnya perwira tinggi yang menyerah kepada Jepang bertambah menjadi 42 orang di tahun 1943. Namun Chiang sengaja membiarkan mereka pergi, karena ia beranggapan bahwa jumlah pasukan sebanyak itu pastinya akan menjadi beban bagi Jepang yang harus memberi mereka makan setiap hari.

Kericuhan sempat terjadi di garis belakang Chiang di Xinjiang, ketika gubernur Sheng Shicai di Xinjiang memutuskan hubungan dengan Uni Soviet dan membantai orang-orang komunis di wilayahnya, termasuk Mao Zemin, adik Mao Zedong, demi menarik simpati Chiang Kai-shek. Namun Sheng kembali berbalik arah dan menangkapi pejabat-pejabat utusan Chongqing di bulan Agustus 1944. Sheng kemudian ditangkap dan dibawa ke Chongqing untuk diadili. Sayangnya kondisi ini dimanfaatkan oleh kelompok separatis Uyghur dan Kazakh yang mendirikan "Republik Turkestan Timur" di wilayah Xinjiang pada bulan November 1944 di bawah pimpinan Ahmadjan Qasimi dengan Ali Khan Türe sebagai presiden nominal sementara yang berkedudukan di Uzbekistan.

Pada musim semi tahun 1944, hanya dengan 50 ribu orang, Jepang berhasl mengalahkan 400 ribu orang pasukan Tiongkok di Henan yang dipimpin oleh Tang Enbo. Sebelumnya, Tang membiarkan pasukannya menjarah rakyat Henan yang sudah kelaparan akibat gagal panen. Jepang bergerak ke selatan dan merebut Changsha pada tanggal 18 Juni. Guizhou dan Liuzhou di Guangxi diduduki pada bulan November, sehingga pasukan Tiongkok harus mundur ke Guangdong.

Namun akibat kebencian mereka terhadap pasukan pemerintah yang malah menjarahi rakyat sendiri dan memberlakukan pajak yang mencekik, rakyat di Guangdong malah balik menyerang pasukan Tiongkok.

Perjuangan di Garis Belakang Musuh

Pada tahun 1941, Partai Komunis mengeluarkan berbagai kebijakan strategis dalam upaya membantu pemerintah melawan invasi Jepang ke Tiongkok. Sesuai dengan kebijakan itu, Partai Komunis mempersiapkan rakyat dan pasukannya untuk menyulitkan musuh tidak hanya di garis depan namun juga di garis belakang yang sudah diduduki musuh, sekaligus bersiap untuk melakukan pertempuran jangka panjang yang akan menguras tenaga dan biaya.

Strategi pertama adalah strategi menghadapi "pertempuran total" yang diterapkan oleh Jepang, yaitu dengan mengkonsolidasikan perjuangan rakyat tidak hanya di bidang militer saja, namun juga dalam hal politilk, ekonomi, dan propaganda. Dengan mengkonsolidasikan semua hal ini untuk mendukung aksi militer, diharapkan bahwa musuh akan lebih kerepotan untuk bertahan menghadapi gempuran di segala bidang dalam ruang lingkup yang lebih luas, sehingga tercapailah tujuan untuk melindungi diri sendiri, menggempur musuh, sekaligus menghancurkan strategi "pertempuran total" yang dijalankan oleh musuh.

Kedua, untuk menghadapi operasi pembersihan yang dilakukan oleh Jepang dan pemerintahan bonekanya, diperlukan sebuah aksi perlawanan oleh kelompok-kelompok aktivis bersenjata yang diperintahkan menembus masuk ke dalam wilayah musuh untuk mengorganisasi kelompok perlawanan

di daerah itu dan menangkal yurisdiksi pemerintahan boneka di sana. Dengan begitu, garis belakang musuh akan balik menjadi garis depan, dan pasukan musuh di garis depan akan terpecah konsentrasinya karena menghadapi perlawanan dari dalam dan luar sekaligus.

Ketiga, untuk memaksimalkan aksi perlawanan, diperlukan konsolidasi pasukan militer utama, pasukan daerah, dan tentara rakyat untuk bersama-sama menyerang musuh. Bilamana upaya aksi perlawanan di dalam daerah musuh mengalami kebuntuan, maka pasukan utama akan diperbantukan untuk memperkuat aksi di garis belakang musuh. Hal ini terbukti menjadi strategi efektif dalam melemahkan kekuatan musuh di wilayah kedudukannya sendiri.

Keempat, Departemen Propaganda meningkatkan propaganda Marxisme di wilayah pedalaman untuk merekrut semakin banyak anggota dan memposisikan Partai Komunis secara positif di mata rakyat di daerah pendudukan Jepang. Hal ini nantinya menjadi basis sekaligus pendorong yang sangat kuat bagi naiknya Partai Komunis ke panggung politik selepas usainya Perang Dunia II.

Upaya-upaya ini terbukti bermanfaat bagi Partai Komunis, terutama dalam menghadapi kembali munculnya sentimen anti-komunis di dalam kubu KMT semasa perang melawan pendudukan Jepang. Di samping itu, kombinasi antara Pasukan Jalur ke-8, Pasukan Baru Jalur ke-4, dan Tentara Rakyat berhasil memberikan kontribusi besar bagi perang melawan Jepang. Dari kurun waktu 1941 sampai 1942, kombinasi ketiga pasukan komunis itu bertempur melawan musuh dalam 42 ribu pertempuran, dan berhasil melukai dan menangkap pasukan musuh ataupun pasukan pemerintah boneka sebanyak 331 ribu orang.

Sentimen Anti-Komunis

Sebelumnya, setelah perang melawan Jepang pecah di Tiongkok di tahun 1937 dan kerjasama KMT-komunis diwujudkan, Soviet Shaanxi-Gansu-Ningxia yang berbasis di Yan'an diganti namanya menjadi Pemerintahan Perbatasan (边区政府), dengan Lin Boqu (林伯渠) sebagai ketuanya. Pasukan Jalur ke-8 dan Pasukan Baru ke-4 yang berafiliasi ke Partai Komunis segera keluar dari daerah Soviet, dan bergabung dengan pasukan pemerintah untuk melawan Jepang di garis depan. Untuk itu, didirikanlah basis perlawanan di berbagai daerah seperti di Shanxi, Hebei, Suiyuan, Chahar, Henan, Shandong, dan Tiongkok tengah pada kurun waktu tahun 1937 sampai 1939. Basis-basis yang disebut sebagai "Daerah Pembebasan" (解放区) ini nantinya dimanfaatkan oleh Partai Komunis untuk merebut kekuasaan setelah perang usai.

Meskipun sudah bekerja sama, namun kecurigaan masih tetap ada antara kedua belah pihak. Pihak komunis menuduh pemerintah tidak bersungguh-sungguh dalam usahanya melawan invasi Jepang, dan malah menyimpan kekuatannya untuk menghadapi komunis, misalnya dengan mengepung wilayah komunis yang dikuduki Pemerintahan Perbatasan dan menyerang pasukan-pasukan komunis yang menduduki wilayah itu selama kurun waktu tahun 1939 sampai 1940.

Di musim panas tahun 1940, pemerintah Chongqing menuntut dibubarkannya "Pemerintahan Perbatasan" di Shaanxi-Gansu-Ningxia dan memerintahkan agar pasukan komunis dipindahkan untuk menjaga wilayah sempit di Tiongkok utara, yaitu daerah Hebei dan Chahar. Di akhir tahun, Pasukan Jalur ke-8 dan Pasukan Baru Jalur ke-4 pindah ke utara Sungai Yangtze dan akhirnya terus ke utara Sungai Kuning.

Di bulan Januari 1941, pasukan komunis yang sudah sampai di utara malah dikepung dan diserang oleh pasukan pemerintah, namun mereka berhasil menang dan balik mengalahkan pasukan pengepung. Tanggal 17 Januari, Chiang menuduh Pasukan Baru ke-4 "hendak memberontak dan membuat kekacauan" sehingga ia memerintahkan agar komandannya, Ye Ting (叶挺) ditangkap dan diajukan ke mahkamah militer, sedangkan Pasukan Baru Jalur ke-4 dibubarkan. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Insiden Anhui Selatan (皖南事变).

Meskipun demikian, tanggal 20 Januari 1941 Partai Komunis memulihkan lagi Pasukan Baru Jalur ke-4 di bawah pimpinan Chen Yi (陈毅) sebagai Perwira Adminsitrator dan Liu Shaoqi (刘少奇) sebagai komisar politik. Mereka terus melancarkan perang melawan Jepang di daerah selatan Sungai Yangtze. Di sisi lain, mereka terus memberikan perlawanan bagi setiap usaha pemerintah untuk menekan mereka, sebagai langkah awal menghadapi Perang Sipil yang akan segera meletus begitu Jepang dikalahkan.

Pembersihan Partai

Dalam internal mereka sendiri, Partai Komunis tengah mengadakan pembersihan besar-besaran terhadap orang-orang yang dicurigai hendak melawan Mao. Meskipun Partai Komunis berusaha semaksimal mungkin di wilayah kekuasaan mereka untuk menarik dukungan masyaraka dengan menangkapi tuan-tuan tanah, lintah darat, dan pejabat setempat yang korup, pada tanggal 1 Februari 1942, Mao mengumpulkan seribu kader partai di Yan'an untuk melancarkan "Kampanye Pelurusan". Orang-orang berpengaruh yang dicurigai sebagai rival politik Mao kemudian dimutasi ke jabatan-jabatan yang

tidak strategis. Mao berdalih bahwa tindakan ini bukan untuk menghukum mereka, namun untuk "memberi mereka waktu untuk mengubah diri sendiri".

Kang Sheng (康盛), salah seorang kader partai yang baru pulang dari Moskow di tahun 1937, menjadi loyal kepada Mao dan mendukung usaha pembersihannya. Ia menangkap ratusan orang anggota partai, dan mengeluarkan sekitar 40 ribu orang anggota. Di sinilah Mao mulai mengembangkan "kultus pemujaan" terhadap dirinya di mana poster-posternya dalam ukuran besar akan ditempel di pelbagai tempat dengan slogan-slogan berisi pujian terhadapnya yang dianggap sebagai "pahlawan rakyat" dan "pejuang demokrasi". Orang-orang yang mengkritiknya, seperti Zhou Enlai bahkan, langsung diserang habis-habisan dalam pertemuan Politbiro.

Setelah dirasa cukup, Mao kemudian menghentikan kampanye pembersihannya ini dan merehabilitasi beberapa orang. Karena tak ada lagi yang berani bersaing dengannya, Mao menjadi orang nomor satu di Partai Komunis dengan Liu Shaoqi di nomor dua, dan Zhou Enlai di nomor tiga. Komandan militer pasukan komunis, Zhu De, menduduki kedudukan keempat.

Kerja Paksa

Setelah bertemu dengan Roosevelt dan Churchill di Kairo pada bulan Desember 1943, Chiang menandatangani Perjanjian Kairo di mana Manchuria dan Taiwan akan dikembalikan ke pangkuan Tiongkok seusai perang. Sebagai gantinya, Tiongkok diminta untuk menyediakan landasan pacu yang luas di wilayahnya untuk dipakai sebagai basis penyerangan

udara ke daerah-daerah pendudukan Jepang di Bangkok, Manchukuo, Sumatra, Taiwan, dan bahkan ke Kyushū.

Untuk membangun lapangan terbang yang baru, Chiang melakukan perekrutan penduduk setempat. Namun petugas rekrutmen yang berasal dari pasukan pemerintah, melakukan berbagai kekejaman yang setara dengan pengawas romusha Jepang, seperti menarik paksa para petani, mengikat mereka dengan tali, dan membiarkan mereka berjalan jauh sekali di bawah kondisi yang mengenaskan seperti kelelahan atau kurang makan, menuju ke tempat pembangunan lapangan terbang.

Sejumlah 750 juta jiwa dikerahkan dalam kerja paksa ini di tahun 1943, dan total pekerja yang dikerahkan sampai tahun 1945 mencapai 14 juta orang. Akibat kurang makanan dan tidak tersedianya obat-obatan yang memadai, banyak pekerja yang menemui ajalnya dalam perjalanan panjang mereka ke Chongqing, atau saat bekerja keras membangun lapangan terbang itu. Sekitar 1 juta orang pekerja diperkirakan tewas akibat kerja paksa ini.

Untungnya, para pelajar dibebaskan dari kewajiban ikut kerja paksa ini. Hal ini dimanfaatkan oleh banyak orang muda untuk menghindari kerja paksa, meskipun jumlah yang diterima tidaklah seberapa. Jumlah pendaftar pendidikan tinggi meningkat dari 42 ribu orang di tahun 1936 menjadi 79 ribu orang di tahun 1944.

Usulan Kerjasama

Pada bulan Juni 1944, Wakil Presiden AS, Henry Wallace mengunjungi Chongqing dan setelah mendengar basis komunis di Yan'an, ia mendesak pemerintahnya untuk mengirim

utusan ke kota itu. Dengan terpaksa, Chiang menyetujui adanya kelompok pengamat yang diutus AS datang ke Yan'an. Sebulan kemudian, Kolonel David Barrett memimpin delegasi yang terdiri dari 17 orang pengamat militer dan 2 orang dari Kemenlu untuk mengumpulkan informasi tentang kemungkinan kerjasama dengan komunis, di samping memfasilitasi pemulangan pilot-pilot AS yang ditembak jatuh oleh musuh.

Di bulan November, Roosevelt mengirimkan Patrick Hurley sebagai utusan khusus untuk meninjau Yan'an, dan ia menandatangani draf persetujuan berisi 5 poin dengan Mao Zedong, yaitu pembentukan pemerintahan koalisi Nasionalis-Komunis, adanya perwakilan orang Partai Komunis dalam Konsil Militer AS yang menjadi pengawas militer Chiang Kai-shek, status resmi bagi Partai Komunis, dilindunginya hak-hak asasi rakyat, dan persatuan pasukan militer. Mendengar hal ini, Chiang menolak keras dan berdalih jika komunis mau menerima "Tiga Prinsip Rakyat" yang dicetuskan oleh Sun Yat-sen dan mau menyerahkan seluruh pasukannya kepada pemerintah, baru Chiang mau menerimanya.

Sebulan kemudian, Wedemeyer mengusulkan kepada Chiang agar mau beraliansi dengan komunis, namun Chiang lagi-lagi menolak. Dua usulan lain yang diajukan Wedemeyer kepada Chiang untuk membantu komunis menghadapi Jepang juga ditolak oleh Jepang. Akibatnya, delegasi komunis yang diwakili oleh Zhou Enlai meninggalkan Chongqing di tanggal 9 Desember 1944. Mao sendiri pun balik mengirimkan pesan kepada Amerika bahwa "komunis tidak membutuhkan dukungan negara manapun", dan menggarisbawahi bahwa pihak komunis sangat mandiri akibat kemampuan pasukan dan rakyat untuk bahu-membahu menghasilkan bahan makanan mereka sendiri, sehingga mengurangi beban pengeluaran

negara. Mao juga mengingatkan bahwa akibat kebijakan moneter yang acak-acakan, keuangan pemerintah Chongqing akan segera mencapai titik kritis dan bisa mengalami kolaps.

Kampanye di Ujung Perang

Setelah pecahnya Perang Pasifik, selama kurun waktu tahun 1942-1944, pihak Tiongkok berhasil merepotkan pasukan Jepang yang menginvasi negerinya. Selama kurun waktu itu, pecah pertempuran sebanyak 11.300 pertempuran di 2.580 medan yang tersebar di lebih dari 20 kabupaten. Sekitar 200 ribu pasukan Jepang dan pemerintah kolaborator ditewaskan, dan wilayah seluas 160 ribu kilometer persegi dengan penduduk lebih dari 170 juta jiwa berhasil direbut kembali dari tangan Jepang.

Namun usaha ini mengalami kemunduran ketika Jepang melancarkan Kampanye Henan-Hunan-Guilin di awal tahun 1944, di mana 38 kabupaten di Henan jatuh ke tangan Jepang pada awal Mei, disusul dengan didudukinya Hengyang di Hunan pada bulan Agustus, dan diakhiri dengan jatuhnya 146 kota di Guangxi pada pertengahan bulan November. Ini adalah kemunduran besar dalam perang melawan Jepang.

Angin segar berhembus di awal tahun 1945, ketika posisi Jepang di Pasifik sudah melemah akibat serangkaian kekalahan dari Angkatan Laut Amerika Serikat. Melihat bahwa Jerman sudah berada di ambang kekalahan, tiga orang pemimpin Sekutu yaitu Presiden F.D. Roosevelt dari Amerika Serikat, Perdana Menteri Winston Churchill dari Inggris, dan Joseph Stalin dari Uni Soviet mengadakan konferensi di resor peristirahatan terkenal di semenanjung Krimea, yang disebut sebagai Konferensi Yalta. Selain membicarakan masalah

pembagian kekuasaan di Jerman dan pendirian Perserikatan Bangsa-Bangsa, konferensi itu juga membahas masalah perang di Asia Timur. Dalam konferensi itu, Stalin setuju untuk menyatakan perang terhadap Jepang dan ikut terjun dalam kancah peperangan di Tiongkok dalam waktu 2-3 bulan setelah Perang Eropa selesai.

Begitu Berlin diduduki oleh pasukan Uni Soviet di tanggal 2 Mei 1945 dan Jerman menyerah tanpa syarat pada tanggal 8, Perang Eropa pun berakhir dan perhatian dunia dialihkan ke Pasifik dan Asia Timur. Tanggal 26 Juli, persekutuan Tiongkok, Amerika Serikat, dan Inggris mengeluarkan Maklumat Postdam yang isinya menuntut penyerahan Jepang tanpa syarat. Maklumat ini juga memperkuat Deklarasi Kairo yang ditandatangani oleh Chiang, Roosevelt, dan Churchill pada tanggal 27 November 1943 di mana ketiga negara yang mereka wakili sepakat untuk memaksa Jepang menyerahkan semua pulau di Pasifik yang diduduki, serta mengembalikan semua wilayah Tiongkok termasuk Manchuria, Taiwan, dan Kepulauan Penghu kepada Republik Tiongkok.

Ini memberikan dorongan moral dan semangat yang kuat bagi pasukan Tiongkok. Alhasil, di penghujung perang ini berbagai wilayah berhasil direbut kembali dari Jepang, seperti Guangxi dan berbagai wilayah di Fujian, Zhejiang, dan Jiangxi. Selain itu, pertempuran di berbagai front terus berlangsung. Sebanyak 19 wilayah basis perlawanan terhadap Jepang di berbagai daerah berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang diduduki oleh Jepang, dan sampai musim semi tahun 1945, wilayah yang dikuasai mencapai 950 ribu kilometer persegi dengan penduduk 950 juta jiwa. Pihak komunis juga mengklaim memiliki 910 ribu orang pasukan, 2,3 juta milisi, dan 10 juta anggota unit beladiri di daerah pedesaan.

Nampaklah bagi dunia bahwa Perang Dunia II di Asia Timur akan segera berakhir. Ketika bom atom dijatuhkan di bulan Agustus 1945, Jepang akan segera dipaksa menerima kenyataan pahit bahwa mereka sudah dikalahkan.

Kejahatan Perang di Manchuria

东北惨剧

Berbeda dengan zaman kuno, peperangan di zaman modern harus mengikuti kaidah-kaidah hukum peperangan yang telah ditetapkan. Sejak abad ke-19, negara-negara Eropa telah menyepakati sejumlah perjanjian yang mengatur tentang hal-hal yang diperbolehkan atau dilarang dilakukan oleh pihak-pihak yang berperang, termasuk perlindungan keamanan bagi warga sipil tak bersenjata yang berada di daerah konflik. Pelanggaran yang dilakukan terhadap perjanjian-perjanjian seperti Konvensi Jenewa, Konvensi Hague, Protokol Jenewa, atau peraturan lain yang sejenis, bisa dipakai sebagai pasal dakwaan kejahatan perang.

Meskipun kekaisaran Jepang tidak menandatangani dan meratifikasi Konvensi Jenewa yang menjadi panduan utama bagi pihak-pihak yang berperang, Jepang masih harus mematuhi berbagai perjanjian tentang perang yang ia tandatangani seperti Perjanjian Versailles yang melarang penggunaan senjata kimia, atau Konvensi Hague yang mengharuskan perlakuan yang manusiawi terhadap tawanan perang. Namun pada kenyataannya, Jepang melakukan banyak sekali pelanggaran terhadap aturan-aturan ini di daerah kekuasaannya, dari memperkosa, menyiksa tawanan perang, sampai menggunakan bahan-bahan terlarang sebagai senjata.

Manchukuo yang didirikan pada tahun 1932 di wilayah-wilayah timur laut Tiongkok yang dikuasai Jepang secara otomatis menjadi negara boneka Jepang. Meskipun memiliki pemerintahan independen yang dinyatakan setara kedudukannya dengan negara-negara yang mengakui kedaulatannya, kehadiran Pasukan Kantō sebagai perpanjangan tangan militer Jepang di Manchukuo menunjukkan bahwa Jepang benar-benar menguasai segala aspek di negara boneka itu. Artinya, semua kehendak Jepang harus dipatuhi tanpa keberatan sedikit pun oleh pemerintah Manchukuo.

Maka, Jepang bebas menggunakan Manchukuo sesuai dengan keinginannya. Selama kurun waktu pendudukan Jepang atas negara boneka ini, Jepang melakukan banyak sekali "kejahatan perang" yang nantinya akan dipakai sebagai pasal dakwaan untuk menjerat para petinggi militer dan pemerintahan Jepang seusai Perang Dunia II. Dari penanaman opium dan bisnis narkotika, sampai kepada riset militer dengan objek manusia hidup, adalah contoh dari kejahatan perang Jepang di Manchukuo. Kisah yang terkenal adalah Unit 731 yang dipakai sebagai laboratorium perang militer Jepang.

Semua sumber yang dapat dipakai sebagai referensi tentang fasilitas riset Jepang ini selalu mencantumkan satu nama yang dapat dituding sebagai penanggung jawab utama kejahatan perang Jepang ini, yaitu seorang ahli bedah militer Jepang bernama Ishii Shirō (石井四郎). Pria berkacamata yang selalu nampak merenung ini adalah seorang ilmuwan periset yang memiliki gelar kedokteran dan doktoral dari Universitas Kekaisaran Kyoto, salah satu kampus ternama di Jepang saat itu. Karirnya melesat cepat dalam militer Jepang, dan di penghujung kekuasaan Jepang di Manchukuo, pangkatnya adalah letnan jenderal. Ia juga menikmati sejumlah dukungan dari

petinggi militer Jepang, sehingga ia bisa melakukan apapun dengan bebas tanpa pengawasan yang seharusnya.

Ishii tertarik dalam bidang riset medis untuk kepentingan militer. Ia mulai bekerja keras dalam riset-riset biologisnya ini terutama setelah bergabung dalam kelompok ultra-nasionalisme di dalam Kementerian Perang di tahun 1927. Ketika Jepang mulai menginvasi daerah timur laut Tiongkok, Ishii ikut serta dalam pasukan yang dikirim ke Manchuria dan di sana ia akan mengembangkan fasilitas yang dipakai untuk riset biologis yang ia lakukan.

Kompleks Penjara Beiyinhe

Meskipun saat itu ia masih berpangkat rendahan, ia berhasil memanfaatkan koneksinya yang kuat di Kementerian Perang dan memperoleh anggaran tahunan yang sangat besar. Anggaran ini diberikan secara rahasia, untuk menghindari investigasi dari pihak-pihak anti perang. Unit pertama yang ia bentuk diberi nama "Unit Togo", dan beranggotakan 300 orang. Jumlah orang yang bergabung semakin lama semakin bertambah, dan pekerjaan mereka dilakukan di bawah kerahasiaan yang ketat.

Lokasi pertama yang dipilih Ishii sebagai tempat laboratoriumnya adalah sebuah daerah bernama Beiyinhe yang terletak 70 kilometer di luar kota Harbin di Heilongjiang. Di sini ia membangun sebuah fasilitas yang diberi nama "Kompleks Penjara Zhongma". Untuk menjaga kerahasiaan, mereka bahkan memerintahkan agar tahanan Tiongkok atau pekerja setempat yang bekerja di sini ditutup matanya dengan kain pengikat, supaya mereka tidak tahu apa yang dikerjakan oleh orang-orang Jepang di sana.

Untuk mendapatkan orang-orang sebagai bahan risetnya, Ishii mengisi kompleks penjara itu dengan tahanan dari penjahat kelas teri sampai bandit, atau orang-orang yang dicurigai sebagai "pemberontak" atau agen komunis. Berbeda dengan tahanan biasa, mereka yang ditahan di kompleks penjara ini diperlakukan dengan sangat baik, seperti diberi makan dengan layak dan berolahraga teratur setiap hari. Ini dimaksudkan agar Ishii bisa memperoleh objek riset yang sehat untuk eksperimen-eksperimennya.

Setelah dirasa siap, Ishii mulai menjalankan percobaan ilmiahnya. Setiap hari, Ishii dan anggota Unit Togo akan mengambil 500 cc atau setengah liter darah dari tahanan yang dipilih secara khusus. Bila dilakukan sesekali saja, pengambilan darah ini mungkin tidak akan berefek banyak. Namun karena diambil setiap hari, banyak tahanan yang mulai melemah dan kondisinya memburuk. Begitu ada tahanan yang terlalu lemah untuk dijadikan objek riset, Ishii dan timnya akan memberikan suntikan mematikan. Jenasah tahanan malang itu kemudian dibedah untuk diteliti dan diambil organ-organnya, kemudian sisa-sisanya akan dibakar begitu saja di krematorium di dalam kompleks penjara itu.

Percobaan lain melibatkan penggunaan agen-agen biologis seperti kuman Antraks atau Pes yang mematikan. Bakteri Pes diambil dari kutu yang menempel di tubuh tikus, kemudian dikembang-biakkan sampai menghasilkan dosis cukup untuk kemudian disuntikkan ke tubuh tahanan yang tidak beruntung. Bisa dipastikan, mereka akan segera terinfeksi dan mengalami penderitaan yang hebat. Namun itu belum cukup bagi Ishii dan timnya, karena mereka juga melakukan pembedahan tanpa obat bius terhadap pasien-pasien malang itu.

Selain riset biologis, Ishii juga mencobakan gas Fosgen, yang pernah dipakai di Perang Dunia I sebagai senjata kimia yang sangat mematikan. Ishii berkilah bahwa karena Amerika Serikat belum menandatangani Protokol Jenewa 1925 yang melarang penggunaan gas beracun sebagai senjata kimia, maka Jepang boleh menggunakannya terhadap Amerika, sehingga eksperimen terhadap gas ini harus segera dilakukan.

Unit 731

Setahun kemudian atau di tahun 1938, Ishii memindahkan kompleks risetnya ke Pingfan, yang terletak 20 kilometer di barat daya Harbin. Unit ini disebut sebagai "Unit 731" dan disamarkan sebagai kompleks cadangan air bersih dan pencegahan wabah milik Pasukan Kantō. Bangunan kompleks terdiri dari 150 bangunan-bangunan bertembok pagar tinggi dan dikelilingi oleh parit-parit kering. Pagar keamanan juga dialiri dengan arus listrik tegangan tinggi, untuk mencegah adanya penyusup atau tahanan yang kabur.

Kompleks ini lebih lengkap dibandingkan Beiyinhe. Bangunannya bisa menampung sampai seribu orang, dan masih dilengkapi dengan gardu listrik tegangan tinggi, tempat pemeliharaan binatang, insektarium, lapangan olahraga, dan gedung tersembunyi tempat melakukan eksperimen terhadap manusia. Untuk memudahkan transportasi, gedung ini dibangun di sisi jalur kereta api, dan masih dilengkapi dengan landasan pacu pesawat terbang.

Eksperimen yang dilakukan di sini meneliti hal-hal yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan di Beiyinhe, dengan fokus utama pada penyakit pes. Dengan pengalaman di Beiyinhe dan Unit 731 di Pingfan ini, Ishii berhasil

mengembangkan "bom biologis", yaitu bom dari struktur tanah liat yang diisi dengan oksigen dan kutu-kutu yang terinfeksi dengan kuman Pes. Bom ini bisa dijatuhkan dari ketinggian 200-300 meter, dan bisa meledak tanpa jejak, melepaskan kuman-kuman berbahaya ke udara sekitar untuk menginfeksi populasi musuh. Kutu yang dipakai oleh Ishii memang sengaja dipilih karena lebih tahan terhadap perubahan tekanan udara, dan bisa tetap bertahan hidup ketika bomnya meledak.

Tempat pemeliharaan binatang ditujukan untuk memelihara tikus-tikus yang menjadi tempat hidup kutu-kutu pembawa kuman pes. Sekitar 3 juta ekor tikus dipelihara di lingkungan fasilitas ini, dan ketika Unit 731 dihancurkan pasca kekalahan Jepang, malangnya tikus-tikus ini melarikan diri keluar dari tempat pembiakan mereka dan menyebar ke wilayah sekitar. Akibatnya, sempat terjadi wabah pes di sekitar lokasi Unit 731 bahkan bertahun-tahun setelah Perang Dunia II berakhir.

Berbagai Penyiksaan Brutal

Ishii memperlakukan manusia yang menjadi objek penelitiannya tak ubahnya seperti tikus-tikus percobaan. Seorang veteran Jepang yang dulu ditempatkan dalam Pasukan Kantō sempat bercerita pada wartawan ketika diwawancarai di tahun 1995, mengenai kekejaman yang ia lakukan di bawah perintah Jenderal Ishii. Ketika ia bertugas di Pingfan, ia melakukan pembedahan tanpa obat bius terhadap tahanan malang yang dipilih pada hari tertentu. Ia bercerita tentang bagaimana tahanan itu berteriak kesakitan dengan suara teriakan yang sangat memilukan ketika perutnya dibelah oleh pisau bedah dari dada ke perut. Ishii beralasan bahwa ia sengaja tidak menggunakan obat bius karena khawatir penggunaan obat

bius itu akan mempengaruhi hasil penelitiannya dan mengaburkan hasil sesungguhnya.

Penelitian lain mencoba menyelidiki mengenai "cara menggantung yang efektif". Ishii menggantung objek penelitiannya secara terbalik dengan kepala di bawah dan kaki di atas selama beberapa hari, untuk mencari tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum tahanan itu mati lemas akibat penggantungan terbalik ini. Ishii juga menyuntikkan spuit kosong ke pembuluh darah tahanan, sehingga pembuluh darah tahanan itu tersumbat oleh udara. Ketika sumbatan ini terjadi di jantung atau otak, organ-organ itu bisa mengalami kerusakan yang permanen. Teknik lain yang diterapkan Ishii adalah menyuntikkan air seni kuda ke ginjal pasien.

Tidak hanya orang Tiongkok yang mengalami kekejian ini. Karena Harbin juga memiliki banyak penduduk keturunan Rusia, banyak juga orang-orang Rusia yang menjadi sasaran kekejaman Ishii. Seorang veteran Jepang yang pernah bekerja di Unit 731 bercerita tentang bagaimana ia pernah melihat sebuah toples besar berisi "acar manusia", yaitu spesimen pria yang dibelah menjadi dua secara vertikal, kemudian diawetkan dalam sebuah toples raksasa. Dari karakteristik tubuh dan wajahnya, veteran itu menduga bahwa spesimen yang diawetkan itu adalah seorang keturunan Rusia. Ada juga cerita tentang seorang ibu dan anak perempuannya, juga orang Rusia, yang dimasukkan ke dalam kamar tertutup, kemudian gas beracun dialirkan ke dalam ruangan itu. Para dokter Jepang yang bertugas di sana mendokumentasikan tentang bagaimana ibu dan anak itu berjuang untuk mempertahankan hidup, namun akhirnya tewas dengan mengenaskan.

Selain toples berisi orang Rusia, ada juga toples-toples yang diberi label "Orang Amerika", "Orang Inggris", atau "Orang

Perancis" yang biasanya hanya berupa spesimen tangan, kaki, atau organ tubuh, yang didapat dari garis depan atau ekspatriat interniran. Namun, kebanyakan spesimen didapat dari orang Tiongkok, Mongol, dan Korea.

Penggunaan dalam Perang

Tanpa rasa bersalah, Ishii mendokumentasikan semua hasil penelitiannya ini dan mengedarkannya ke dalam masyarakat ilmiah dan kedokteran di Jepang. Dalam laporan yang ia publikasikan ini, ia mengaku "menggunakan monyet sebagai bahan percobaan". Namun sudah menjadi rahasia umum bahwa Ishii melakukan percobaan-percobaan mengerikannya ini pada manusia.

Hasil eksperimen Ishii dan timnya di Unit 731 ini segera dimanfaatkan secara maksimal oleh pasukan Jepang. Pesawat-pesawat tempur Jepang menjatuhkan bom-bom biologis berisi kutu yang terinfeksi oleh kuman pes di atas daerah-daerah di pesisir timur Tiongkok seperti Ningbo dan Wenzhou. Bom berisi kuman kolera dan tifus juga dijatuhkan ke dalam sumur dan mata air, namun hasilnya balik merugikan ketika pasukan Jepang malah terinfeksi oleh kuman buatan rekan mereka sendiri itu.

Tahun 1944, ketika Jepang berada di ambang kekalahan oleh Amerika Serikat, para perancang strategi militer Jepang meluncurkan balon-balon udara besar yang diterbangkan angin menuju ke pesisir barat Amerika. Balon yang jatuh di sana hanya berisi bom biasa, sehingga hanya sedikit sekali korban jiwa yang jatuh. Namun beberapa catatan harian yang ditemukan pasca perang memuat rencana untuk memasang bom biologis di balon-balon udara itu. Jika hal ini terjadi,

Amerika akan dilanda wabah yang ganas akibat senjata biologis Jepang ini.

Rencana itu sempat dilakukan bulan Juli 1945, ketika posisi Jepang sudah sangat terdesak. Toshimi Mizobuchi yang menjadi instruktur penerbang muda di Unit 731, mengatakan bahwa mereka berencana melancarkan "Operasi Sakura Mekar di Malam Hari", yaitu menggunakan serangan kamikaze untuk menjatuhkan pesawat berisi bom biologis ke kota California di pesisir barat Amerika Serikat. Pesawat-pesawat itu akan diterbangkan dari kapal-kapal selam yang berlayar secara diam-diam di perairan Pasifik di malam hari untuk mencegah dikenali oleh pengintai musuh. Namun tidak ada bukti bahwa hal ini sempat dilakukan, karena banyak sekali catatan dan bukti fisik tentang kekejaman Unit 731 yang dihancurkan bersama kompleks bangunan ini untuk menutupi semua kejahatan perang yang terjadi di sana.

Tidak diketahui apakah Kaisar Hirohito mengetahui akan hal ini. Namun, adiknya yang bernama Pangeran Mikasa, pernah melakukan kunjungan ke Unit 731 dan ia menulis dalam otobiografinya mengenai bagaimana para tahanan dipaksa berjalan jauh di dataran Manchuria yang luas menuju ke kematian mereka di dalam kamar-kamar gas.

Tidak hanya di Harbin saja, unit-unit serupa juga didirikan di berbagai daerah pendudukan Jepang, seperti di Unit 100 di Changchun yang ditujukan untuk bom biologis tanaman dan hewan, Unit 185 di Beijing yang dikhususkan untuk penelitian wabah kolera, Unit 8604 di Guangzhou yang juga beroperasi di Hongkong, Unit Ei-1644 di Nanking, Unit 2646 atau Unit 80 di Hailar di Mongolia Dalam, unit tanpa nama di Shanghai, dan Unit 516 di Jilin yang dikhususkan untuk senjata kimia dan bekerja sama dengan Unit 731 di

bawah pimpinan Ishii. Selain di Tiongkok, unit serupa juga bisa ditemukan di tempat lain, seperti di Singapura atau Indonesia.

Dilindungi Amerika

Ketika Uni Soviet menyerbu dan menduduki Manchuria di penghujung Perang Dunia II, Ishii dan timnya ditangkap oleh Otoritas Pendudukan Amerika Serikat. Namun bukannya diadili sebagai penjahat perang, Ishii malah diberikan kekebalan dari tuntutan di tahun 1946 oleh Amerika Serikat dengan imbalan semua dokumen berharga mengenai riset senjata kimia dan biologis yang dibuat di Unit 731. Itu karena saat itu Amerika Serikat tengah bersiap menghadapi Perang Dingin melawan Uni Soviet, sehingga mereka tidak mau kalau Ishii dan penelitiannya sampai jatuh ke tangan lawan.

Nasib Ishii selanjutnya simpang-siur. Ada yang mengatakan bahwa ia kemudian dibawa ke Maryland untuk bekerja di fasilitas penelitian milik pemerintah Amerika Serikat yang meneliti senjata kimia dan biologis. Ada juga yang mengatakan Ishii kembali ke Jepang di mana ia memberikan pengobatan gratis, terutama untuk anak-anak. Ishii kemudian meninggal di tahun 1959 di Tokyo dalam usia 67 tahun akibat kanker tenggorokan.

Kekejaman Unit 731 dan unit-unit serupa di penjuru daerah pendudukan Jepang ini selalu menjadi bahan perdebatan kalangan sejarawan. Beberapa sejarawan, termasuk dari Jepang sendiri, menuduh pemerintah Jepang bekerja sama dengan badan intelijen AS untuk menutup-nutupi kejahatan perang yang mereka lakukan di Manchuria. Beberapa veteran perang Amerika Serikat di Perang Dunia II mengaku bahwa

mereka diperintahkan untuk bersumpah menjaga kerahasiaan tentang konspirasi ini, untuk menutupi keterlibatan Amerika Serikat dalam amnesti yang diberikan kepada para pencipta senjata kimia dan biologis mematikan ini.

Apapun hasilnya, rakyat sipil yang menjadi korban. Bahkan setelah perang usai pun, wabah pes yang dibawa oleh tikus-tikus yang melarikan diri dan berkeliaran di daerah sekitarnya, menyebar di wilayah timur laut dan menewaskan 30 ribu orang di daerah Harbin saja selama kurun waktu 1946-1948.

Bom Atom

广岛长崎

Pada tanggal 6 Juni 1944, memenuhi permintaan putus asa dari Joseph Stalin agar Sekutu membuka panggung pertempuran di Eropa barat melawan Hitler, pasukan gabungan Amerika Serikat, Inggris, dan "Kekuatan Perancis Bebas" melakukan pendaratan bersejarah di lima pantai berbeda di Normandia di pantai barat Perancis. Ini baru dilakukan oleh Sekutu setelah mereka khawatir melihat pergerakan pasukan Uni Soviet di panggung Eropa Timur setelah kemenangan mereka di Stalingrad pada Februari 1943. Dengan demikian, Hitler kini terjepit dari dua arah barat dan timur.

Ketika Perang Dunia II memasuki tahun 1945, sudah nampak jelas bahwa Blok Poros persekutuan Jerman-Italia-Jepang sedang berada di ambang kekalahan. Ketika Mussolini dieksekusi oleh massa yang marah pada April 1945, Hitler tak lagi punya sekutu di daratan Eropa. Wilayah yang dikuasai "Kekaisaran Ketiga", istilah yang ia pakai untuk menyebut Jerman di bawah kekuasaannya, hanya tinggal sebagian kecil wilayah di Jerman saja. Akhirnya, Uni Soviet menyerbu ibukota Berlin di tanggal 16 April 1945, Perang Eropa akan segera berakhir. Dua minggu kemudian, ketika kabar kematian Benito Mussolini sampai ke telinganya, Adolph Hitler memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Ia pun tewas

setelah menembak kepalanya sendiri dengan pistol Walther PPK 7.65 miliknya tepat di pelipis kanannya. Jenasahnya pun segera dibakar bersama dengan jenasah istrinya, Eva Braun.

Dengan tewasnya Adolf Hitler, Jerman tak lagi punya pemimpin karismatik. Maka, tanggal 7 Mei 1945, Jerman menyerah tanpa syarat di Reims, dan Perang Dunia II di panggung Eropa pun berakhir. Jerman kemudian dididuduki oleh sekutu yang membaginya menjadi empat untuk masing-masing negara pemenang perang, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Uni Soviet. Wilayah pendudukan Amerika Serikat, Inggris, dan Perancis kemudian menjadi Jerman Barat, dan wilayah pendudukan Uni Soviet kemudian menjadi Jerman Timur.

Setelah menyelesaikan urusan mereka di Eropa, kini Sekutu bisa memusatkan perhatian mereka ke Asia Timur untuk menghadapi satu-satunya musuh yang tersisa, yaitu Jepang. Sebelumnya, Amerika Serikat sudah berhasil menduduki kepulauan-kepulauan Pasifik yang strategis seperti Kepulauan Mariana dan Saipan di bulan Juli 1944. Dengan dididukinya posisi strategis ini, pemboman Jepang menjadi mungkin karena pesawat-pesawat bisa diberangkatkan dari jarak yang lebih dekat dan aman.

Maka, Amerika Serikat mulai melancarkan kampanye pemboman untuk menteror warga Jepang. Mulai bulan November 1944, pesawat-pesawat B-29 milik Amerika mulai menjatuhkan bom secara rutin di wilayah Jepang. Dampak dari pemboman ini sangat luas, terutama disebabkan oleh struktur bangunan rumah-rumah Jepang yang sebagian besar terbuat dari kayu yang mudah terbakar.

Tidak hanya menteror dari angkasa saja, Amerika juga mengirimkan armada lautnya untuk memblokade perairan Jepang, sehingga pasokan material untuk Jepang menjadi terhambat. Kini Jepang terisolasi dari udara dan laut, dan industrinya terancam lumpuh. Padahal, industri-industri milik Jepang ini sangat dibutuhkan oleh militer Jepang untuk menyokong aksi militer mereka di mana-mana.

Proyek Manhattan

Amerika Serikat mulai mengembangkan sebuah proyek ambisius untuk mendesain sebuah bom yang memiliki daya ledak terkuat dari segala jenis bom yang ada. Hal ini dipicu oleh "antusiasme dan situasi mendesak" yang ditimbulkan akibat serangan Jepang ke Pearl Harbor di ujung tahun 1941. Maka, Leó Szilárd dan Eugen Wigner menyusun sebuah proposal untuk meneruskan riset yang pernah dilakukan oleh Enrico Fermi dkk. mengenai "reaksi berantai" dari unsur-unsur radioaktif. Untuk menguatkannya, proposal ini juga ditandatangani oleh Albert Einstein dan kemudian dikirimkan kepada Presiden F.D. Roosevelt. Roosevelt menyetujui program pengembangan "bom atom" ini pada tanggal 9 Oktober 1941, dan mengajak Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill untuk bersama-sama mengembangkan bom ini. Maka sebuah proyek pun dimulai. Proyek ini diberi kode "Proyek Manhattan", dan melibatkan banyak fisikawan. Ernest O. Lawrence didaulat menjadi kepala proyek ini.

Riset pun dimulai tahun 1942 dan mempekerjakan lebih dari seratus ribu orang dalam prosesnya. Untuk tempat penelitian, dipilihlah sebuah gurun kering yang luas di negara bagian New Mexico di bagian selatan Amerika Serikat, di sebuah tempat bernama Los Alamos. Bijih uranium yang dipakai

untuk percobaan ini didapat dari tambang Eldorado di Kanada, dan "air berat"[58] yang dipakai untuk membangun reaktor nuklir diproduksi di British Columbia, Kanada dan beberapa tempat lain seperti Virginia Barat, Indiana, dan Alabama.

Pada bulan Juli 1945, persiapan sudah selesai dan sebuah bom atom telah diciptakan. Untuk menguji-coba bom baru ini, diadakan sebuah peledakan terencana di Alamogordo, New Mexico. Uji coba "Trinity" ini dilakukan di tengah cuaca yang kering dengan angin bertiup perlahan sehingga memungkinkan jarak pandang yang sangat besar. Rencananya, peledakan akan dilakukan pada kurun waktu antara 18 sampai 21 Juli, namun dipercepat atas desakan Presiden Harry S. Truman karena Konferensi Potsdam akan segera dilakukan pada tanggal 16 Juli.

Setelah ditunda akibat hujan yang turun dan petir yang menyambar, pada pukul 5.29 pagi di tanggal 16 Juli 1945, bom atom pertama di dunia pun diledakkan, menghasilkan tenaga setara dengan 20 kiloton dinamit dan panas yang luar biasa, sampai pasir gurun tempat peledakan itu meleleh dan menjadi kaca radioaktif yang kemudian diberi nama *trinitite*. Akibat ledakan ini, tercipta lubang sedalam 1,5 meter dan selebar 9 meter. Cahaya yang dihasilkan sangat terang, sehingga kawasan pegunungan di sekitar titik ledakan digambarkan "lebih terang dari cahaya siang hari". Kemudian awan berbentuk jamur yang menjadi ciri khas ledakan bom atom pun

[58] Air berat (heavy water) adalah air yang dihasilkan dari atom hidrogen yang lebih berat yang disebut Deuterium. Secara fisik dan kimiawi, bentuknya mirip sekali dengan air biasa, hanya berat jenisnya lebih besar dibanding air. Air berat ini dipakai sebagai moderator neutron untuk memperlambat reaksi nuklir dalam reaktor nuklir.

tercipta setinggi 12 km. Suara yang dihasilkan sangat keras, dan terdengar sampai 160 km dari tempat ledakan.

Uji coba ini dianggap sukses dan segera dilaporkan kepada presiden. Maka, era nuklir pun dimulai.

Deklarasi Potsdam

Ketika Perang Eropa berakhir, para pemimpin sekutu berkumpul di Potsdam di Jerman pada tanggal 17 Juli hingga 2 Agustus 1945 untuk membahas penanganan terhadap Jerman yang sudah dikalahkan, termasuk cara-cara untuk menghadapi Jepang. Tiga negara bertemu, diwakili oleh Presiden Harry S. Truman yang menggantikan Presiden Roosevelt yang meninggal dunia karena sakit pada tanggal 12 April 1945, Perdana Menteri Winston Churchill yang meskipun baru saja kalah dalam pemilu namun masa jabatannya belum usai, dan tentunya Joseph Stalin yang menjadi diktator tangan besi dari negara komunis terbesar di dunia saat itu.

Pokok bahasan utama konferensi pasca-perang itu adalah bagaimana perlakuan terhadap Jerman dan kesepakatan-kesepakatan "rahasia" mengenai pembagian Polandia (yang kemudian disebut sebagai "Pengkhianatan Barat"), termasuk pembagian wilayah Indochina yang dikuasai oleh Jepang. Dalam konferensi itu, Truman sempat menyinggung secara singkat tentang keberhasilan Proyek Manhattan kepada Joseph Stalin. Stalin yang sudah menanamkan mata-matanya di dalam militer Amerika Serikat tentu saja sudah mengetahui tentang pengembangan bom atom, sehingga ia tidak menunjukkan keterkejutan apapun, dan mengatakan kepada Presiden Truman, "semoga senjata ini dapat dipergunakan dengan baik."

Pada tanggal 26 Juli, Amerika Serikat, Inggris, dan Tiongkok mengumumkan pernyataan bersama yang disebut sebagai "Deklarasi Potsdam", yang ditujukan kepada Kekaisaran Jepang. Deklarasi itu menuntut agar Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, dan menyerahkan semua wilayah yang didudukinya selain kepulauan inti Jepang (Hokkaido, Honshū, Kyushū, Shikoku, dan kepulauan Ryukyu) kepada Sekutu untuk kemudian dikembalikan kepada pemerintahan yang berhak. Dalam deklarasi itu disertakan ancaman "kehancuran total", jika Jepang tetap keras kepala dan tidak mau menyerah.

Deklarasi ini segera diumumkan kepada media massa pada malam hari tanggal 26 Juli dan disiarkan di Jepang pada keesokan harinya (atau lusa waktu Jepang). Selebaran pun dijatuhkan di atas Jepang oleh pesawat-pesawat pembom Amerika Serikat yang isinya memberitahukan tentang deklarasi itu. Namun, deklarasi itu tidak mencantumkan apapun tentang kedudukan Kaisar Hirohito, yang menjadi figur penting dan utama dalam masyarakat Jepang. Kaisar pun dianggap sebagai dewa dan haknya atas pemerintahan tidak bisa diganggu gugat. Akibatnya pihak Jepang, terutama pihak militer, tidak mau memberikan respon terhadap ultimatum itu.

Saat itu, Jepang memiliki 2 juta tentara yang siap mempertahankan tanah air mereka. Itu berarti, pasukan Sekutu akan menghadapi tentara yang lebih garang dan siap mati dalam pertempuran pintu ke pintu, di medan yang jauh berbeda dengan Eropa dan Amerika. Sehingga jika opsi yang dipilih adalah penyerbuan ke Jepang, perang akan berlarut-larut dan jauh dari usai. Biaya yang harus dikeluarkan akan sangat banyak, dan korban jiwa yang jatuh pun juga akan sangat besar di kedua belah pihak. Itulah sebabnya, akhirnya Truman

memilih untuk menjatuhkan bom atom yang telah diuji coba, ke kota-kota penting di kepulauan Jepang.

Sasaran Pertama: Hiroshima

Untuk itu dipilihlah sejumlah kota besar yang penting di Jepang untuk menjadi sasaran bom atom. Sejumlah kota yang memenuhi kriteria yang ditetapkan antara lain adalah Kokura di utara pulau Kyushū, tempat pabrik amunisi berada; Hiroshima, pelabuhan penting di pantai pasifik Jepang yang juga menjadi markas militer; Kyoto, ibukota tua Jepang yang juga memiliki industri penting; Yokohama di selatan Tokyo yang menjadi pusat pembuatan pesaat terbang, peralatan mesin, galangan kapal, dan penyulingan minyak bumi; dan akhirnya ibukota Tokyo sendiri, jika Jepang masih tidak mau menyerah juga.

Target pertama yang dipilih adalah kota Hiroshima. Tanggalnya, adalah 6 Agustus 1945. Pada dini hari pukul 2.45 di hari Senin, tanggal 6 Agustus 1945, pesawat pembom B-29 yang diberi nama "Enola Gay" diterbangkan oleh 12 orang awak di bawah pimpinan Kolonel Paul Tibbets yang menjadi pilotnya, berangkat dari landasan pacu di Pulau Tinian di Kepulauan Mariana, yang terletak sekitar 2.200 km di selatan Jepang. Pesawat ini membawa "Bocah Kecil" (*Little Boy*), nama yang diberikan kepada bom atom seberat 4,4 ton dengan panjang 3 meter dan diameter 71 cm, yang diisi dengan 64 kg uranium sebagai inti peledaknya. Karena beratnya beban yang harus dibawa, Enola Gay sampai harus memodifikasi baling-balingnya dan menggunakan mesin yang lebih kuat, di samping pintu pelepas bom yang dapat membuka lebih cepat. Meskipun sudah dimodifikasi sedemikian rupa,

pesawat ini tetap harus menggunakan seluruh panjang landasan pacu untuk bisa lepas landas.

Untuk mengawal misi penting ini, dua buah pesawat pembom B-29 lainnya mengiringi perjananan Enola Gay menuju sasaran. Formasi mereka sempat ditangkat radar Jepang di malam hari tanggal 5-6 Agustus. Sebuah peringatan pun segera disebarkan kepada kota-kota yang terancam oleh serangan itu, termasuk Hiroshima. Namun karena mengira pesawat-pesawat itu hanya membawa bom biasa, penduduk hanya melakukan persiapan minimal.

Langit yang cerah muncul di atas kota Hiroshima di hari yang sibuk itu. Pada pukul 8.15 pagi, Enola Gay sampai di atas kota Hiroshima, dan membuka pintu pelepas bom untuk menerjunkan si "Bocah Kecil" ke targetnya di Jembatan Aioi yang berbentuk seperti huruf T, yang membuatnya sangat mudah dikenali dari angkasa. Namun karena faktor angin, target ini meleset dan bom atom meledak di udara, 60 meter di atas sebuah klinik bedah, dan segera meledak.

Staf Sersan George Caron menjabarkan apa yang ia lihat:

"Awan cendawan itu sendiri menjadi sebuah pemandangan spektakuler; awan ungu-keabuan seperti gelembung, dan kau bisa melihat awan itu memiliki inti berwarna merah dan semuanya terbakar di dalamnya… Pemandangan ini nampak seperti lava atau gula cair yang menutupi seluruh kota…"

Ko-piloy Enola Gay, Kapten Robert Lewis menceritakan:

"Tempat di mana kami melihat kota yang jelas 2 menit sebelumnya, tidak lagi bisa kami lihat. Kami bisa melihat asap dan api menjalar di sisi-sisi pegunungan."

Hentakan panas dengan suhu hampir sama dengan permukaan matahari melanda pusat kota dalam radius sampai lebih dari 2 km dari pusat ledakan. Sekitar 70 ribu orang yang berada dalam radius itu segera hangus terbakar dan menguap begitu saja, akibat panas yang sangat tinggi. Dua-pertiga kota Hiroshima hancur total, dan 60 ribu bangunan dalam radius 5 km dari pusat ledakan benar-benar rata dengan tanah, kecuali sebuah bangunan berkubah yang bernama "Balai Promosi Industri Perfektur" yang hanya berjarak 150 meter dari pusat ledakan, dan kini menjadi Monumen Perdamaian Hiroshima.

Korban yang selamat dari ledakan tampak sangat mengerikan. Saksi mata menjabarkan kondisi korban:

> *"Penampakan mereka seperti… ya, semua kulitnya dihitamkan oleh luka bakar. Tidak ada rambut di kepala karena semuanya terbakar, dan sekilas Anda tidak bisa membedakan apakah yang Anda lihat adalah sisi depan atau belakangnya. Mereka melipat tangannya ke depan, dan kulitnya – tidak hanya tangan saja, namun juga wajah dan badannya juga – menjuntai ke bawah. Jika hanya ada satu atau dua orang yang seperti ini saja, mungkin saya tidak akan memiliki kesan yang dalam. Namun kemana pun saya berjalan, saya bertemu dengan orang-orang ini… Banyak dari mereka yang meninggal di tepi jalan – saya masih bisa menggambarkan mereka dalam pikiran saya – seperti hantu-hantu berjalan."*

Mereka yang masih ada di kota segera menjadi korban dari dampak selanjutnya dari ledakan itu, yaitu "hujan radioaktif" yang disebabkan oleh bercampurnya abu radioaktif yang naik ke atas dengan awan hujan. Efek merusak dari radioaktif ini masih terus dirasakan selama bertahun-tahun, dalam bentuk penyakit aneh dan kanker ganas.

Setelah bom dijatuhkan, pesawat-pesawat pembom Amerika menjatuhkan selebaran di atas kota-kota lain di Jepang, yang isinya:

> *"Kepada orang-orang Jepang: Amerika Serikat meminta Anda semua untuk memperhatikan dengan seksama apa yang kami katakan dalam selebaran ini. Kami memiliki senjata peledak yang paling merusak yang pernah dibuat oleh manusia. Kami akan mulai menggunakannya terhadap tanah air Anda. Jika Anda masih ragu, carilah kabar berita mengenai apa yang terjadi di Hiroshima ketika salah satu bom kami jatuh di kota itu. Segera kosongkan kota Anda!"*

Sasaran Kedua: Nagasaki

Ketika publik Jepang masih mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi di Hiroshima, Amerika Serikat segera menyiapkan misi pemboman yang kedua di tanggal 9 Agustus. Penundaan 3 hari ini bukan disebabkan karena tidak adanya respon dari Jepang, namun lebih karena baru pada tanggal itulah Amerika bisa mendapatkan suplai plutonium yang cukup untuk membuat bom atom.

Pada dini hari pukul 3.49 di tanggal 9 Agustus 1945, pesawat pembom B-29 lainnya yang diberi nama "Bock's Car" lepas landas dari Tinian menuju ke Jepang. Sebenarnya, target utama mereka adalah Kokura, namun untungnya saat itu kota itu tengah diliputi awan tebal yang menghalangi pandangan awak pesawat. Target pun dialihkan ke kota Nagasaki, dan pada pukul 11.02 menjelang tengah hari, bom atom yang diberi nama "Si Orang Gemuk" (*Fat Man*) dijatuhkan di atas Nagasaki, dan meledak 55 meter di atas tanah.

Seorang yang selamat dari ledakan bom di Nagasaki itu menggambarkan pemandangan yang ia lihat hari itu:

> *"Ladang labu di depan rumah kami tersapu bersih. Dari yang tadinya dipenuhi oleh tanaman, tidak ada lagi yang tersisa kecuali sebuah labu yang di atasnya ada kepala seorang wanita. Saya melihat wajahnya untuk melihat apakah saya mengenalinya. Wanita itu sepertinya berusia 40-an. Dia pasti berasal dari bagian lain dari kota."*

Sekitar 40% dari Nagasaki hancur dalam ledakan ini. Meskipun efek ledakannya lebih kuat dari bom atom di Hiroshima, namun bentang alam Nagasaki mencegah bom atom ini melakukan kerusakan lebih besar daripada di Hiroshima. Namun korban jiwanya tetap banyak, karena 70 ribu orang tewas akibat dampak langsung ataupun tak langsung dari ledakan bom atom itu.

Menyerah Tanpa Syarat

Di hari yang sama saat bom atom kedua jatuh di Nagasaki, pasukan Uni Soviet melintasi perbatasan dan menyerbu Manchukuo. Amerika juga masih memberikan ancaman akan menjatuhkan bom ketiga, dan bukan tidak mungkin sasaran kali ini adalah ibukota Tokyo itu sendiri. Maka, dihadapkan pada kemungkinan terburuk, Kaisar Hirohito memutuskan untuk mengumumkan penyerahan Jepang tanpa syarat dan penghentian perang. Syarat-syarat penyerahan diri yang diumumkan oleh Sekutu kemudian disampaikan kepada kaisar oleh Perdana Menteri Suzuki Kantarō.

Pada tanggal 13 atau 14 Agustus 1945, Hirohito melakukan hal yang tak pernah dilakukan kaisar Jepang manapun sebelumnya, yaitu merekam suaranya untuk disiarkan kepada

masyarakat Jepang. Ini adalah kali pertama suara kaisar diperdengarkan kepada rakyat biasa.

Dalam pidato yang singkat dan disampaikan dengan nada yang tegas namun cukup berat itu, Hirohito berkata:

> *"Setelah melakukan pemikiran mendalam terhadap kecenderungan umum di dunia dan kondisi nyata yang ada di kekaisaran kami hari ini, kami memutuskan untuk melakukan tindakan luar biasa untuk menyelesaikan permasalahan saat ini. Kami telah memerintahkan pemerintah kami untuk berkomunikasi dengan pemerintah Amerika Serikat, Britania Raya, Tiongkok, dan Uni Soviet, bahwa kekaisaran kami menerima persyaratan dari pernyataan bersama mereka…"*

Pernyataan setebal 7 halaman itu ditulis dengan rapi, dan ditandatangani oleh kaisar sendiri, beserta 16 orang pejabat tinggi pemerintahan, termasuk Suzuki. Namun pihak garis keras dalam militer menentang pernyataan ini dan bermaksud melakukan kudeta untuk mencegah pernyataan ini disampaikan kepada publik. Maka, pada malam hari di tanggal 14 Agustus 1945, sekelompok perwira militer di bawah pimpinan Mayor Hatanaka Kenji menyerbu Istana Kaisar dan mengepung kompleks kediaman keluarga kaisar itu pada pukul 1 pagi di tanggal 15 Agustus. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Insiden Kyūjō.

Hatanaka dan yang lainnya bermaksud mencegah pengumuman kaisar itu jatuh ke tangan stasiun radio dan televisi Jepang, NHK. Mereka menggeledah istana, termasuk menginterogasi kepala rumah tangga istana, Tokugawa. Namun Tokugawa berkata kalau ia tidak tahu-menahu tentang keberadaan rekaman itu, meskipun Hatanaka mengancam

akan membelah perutnya. Rekaman itu ternyata diselundupkan keluar istana dalam keranjang cucian kotor yang dipenuhi pakaian dalam wanita, sehingga selamat dari penggeledahan para pelaku kudeta.

Para perwira di Yokohama juga berniat membunuh Perdana Menteri Suzuki yang tinggal di Yokohama, mereka tuding bertanggung jawab terhadap rencana penyerahan ini. Namun karena sudah diberitahu terlebih dulu oleh Sekretaris Kabinet Sakomizu Hisatsune, Suzuki berhasil melarikan diri. Para perwira yang frustrasi mengetahui kalau buruannya kabur, menembakkan senapan mesin ke rumah Suzuki dan kemudian membakarnya.

Hatanaka kemudian menuju ke studio NHK sambil menenteng pistol, dan berusaha mengudara untuk menjelaskan tentang aksinya ini kepada masyarakat. Namun, setelah Komandan Tentara Distrik Timur, Letnan Jenderal Tanaka Shizuichi menelponnya dan membujuknya untuk menyerah, Hatanaka kemudian meninggalkan itu. Shizuichi sendiri baru mengetahui tentang peristiwa kudeta ini pada saat fajar. Ia segera menuju ke kompleks istana, dan membujuk para perwira pelaku kudeta itu untuk membatalkan aksinya dan membubarkan diri. Bujukannya berhasil, dan pukul 8 pagi di tanggal 15 Agustus, para pelaku kudeta bubar dan kembali ke barak masing-masing.

Rekaman itu akhirnya diputar pukul 11 siang di tanggal 15 Agustus. Sebelumnya, Hatanaka sempat berkeliling di jalanan Tokyo untuk menyebarkan selebaran untuk menjelaskan motif aksi mereka. Satu jam sebelum pengumuman itu diputar, Hatanaka menembak dirinya sendiri. Tanaka sendiri bunuh diri 9 hari setelah peristiwa kudeta itu.

Tanggapan beragam muncul setelah pengumuman itu. Para perwira militer menganggap bahwa menyerah adalah hal memalukan, namun mereka terikat peraturan untuk patuh kepada perintah kaisar. Maka, mereka memilih untuk bunuh diri. Gelombang bunuh diri massal ini tidak hanya melanda seluruh Jepang, namun juga semua daerah pendudukan Jepang.

Dengan demikian, Perang Dunia II pun memasuki babak terakhir, karena pertempuran masih terjadi di beberapa tempat di Tiongkok, Manchukuo, ataupun pulau-pulau di utara Jepang. Perang baru berakhir secara resmi pada tanggal 2 September 1945 ketika delegasi Jepang yang dipimpin oleh Shigemitsu Mamoru yang berjalan pincang akibat pengeboman Jepang beberapa waktu sebelumnya, menandatangani naskah Penyerahan Jepang di atas kapal USS Missouri di lepas pantai Teluk Tokyo.

Babak Terakhir

战争后段

Ketika bom atom dijatuhkan di Jepang pada bulan Agustus 1945, perang sudah dipastikan akan segera usai. Kedamaian yang sempat terusik selama hampir sepuluh tahun di Tiongkok akibat penyerbuan Jepang, akan segera tercipta kembali. Berbagai harapan baru muncul di seluruh negeri akibat euforia atas kemenangan Tiongkok dan sekutu-sekutunya dalam perang melawan agresi Jepang. Tiongkok pun memasuki babak terakhir peperangan.

Konferensi di Ujung Perang

Sebelumnya, Partai Komunis di bawah pimpinan mutlak Mao Zedong sempat mengadakan Kongres Nasional Ke-7 di bulan April sampai Juni 1945 di Yan'an, atau yang pertama sejak kongres terakhir mereka di tahun 1928. Sejumlah 50 orang delegasi dan 208 deputi yang mewakili 1,2 juta orang anggota partai itu berlangsung di bawah pimpinan Mao.

Dalam kongres ini, ide-ide politik Mao Zedong (毛泽东思想) dijadikan ideologi partai. Disepakati pula dalam pertemuan ini bahwa Partai Komunis akan menghindari pecahnya perang saudara dengan pihak Nasionalis dan membentuk pemerintahan koalisi seperti dahulu. Komando militer akan

Jepang Menyerah Tanpa Syarat

Setelah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, kaisar Hirohito bersedia untuk menyerah tanpa syarat. Pada 2 September 1945, Shigemitsu Mamoru yang pincang akibat sebelumnya mengalami serangan bom pasukan Amerika, memimpin delegasi Jepang menandatangani pernyataan penyerahan Jepang di atas kapal USS Missouri.

dipersatukan di bawah pemerintah selama pemerintah berjanji menjamin kebebasan berpolitik, menghapus kebijakan-kebijakan otoriter, mengatur monopoli birokrat, dan menurunkan sewa tanah. Selain itu, kongres menyepakati disusunnya sebuah Komite Pusat Partai Komunis, dengan Mao sebagai ketuanya.

Amerika Serikat bersama sekutunya menggagas pembentukan sebuah organisasi baru untuk menggantikan Liga Bangsa-Bangsa yang sudah bubar akibat Perang Dunia II. Organisasi yang diberi nama "Perserikatan Bangsa-Bangsa" atau PBB ini mulai digagas sejak tahun 1942 oleh Roosevelt, Churchill, dan Stalin, dan pada tanggal 25 April 1945 diadakanlah Konferensi Organisasi Internasional PBB di San Fransisco yang dihadiri oleh 50 delegasi pemerintah dan sejumlah organisasi non-pemerintah yang membahas penyusunan draf Piagam PBB. Mao juga mengirimkan delegasi Partai Komunis untuk menghadiri konferensi ini. Delegasi itu menyampaikan permintaan Mao kepada Sekutu agar mereka tidak "merusak persahabatan" dengan campur tangan dalam urusan dalam negeri Tiongkok nantinya.

Chiang sendiri juga mengadakan konferensi di April 1945 di mana ia mengumpulkan orang-orang KMT untuk pertama kali sejak 7 tahun. Namun kedudukan pemerintahan Chiang sangat rapuh, baik di dalam maupun di luar. Di dalam, akibat tekanan berat yang ia bebankan kepada petani dan sifat pilih-kasihnya yang menguntungkan para tuan tanah dan pemilik modal, popularitas Chiang semakin menurun dan ia kehilangan dukungan rakyat. Di luar, ia dipandang sebagai sekutu yang sangat lemah oleh Roosevelt, Churchill, dan Stalin, bahkan mereka tidak memberitahukan Chiang tentang hasil Pertemuan Yalta yang mereka lakukan di bulan Februari 1945.

Janji Uni Soviet

Meskipun demikian, Uni Soviet berjanji kepada Inggris dan Amerika untuk mendukung Chiang sebagai pemimpin Tiongkok dan mengakui kedaulatan Tiongkok di Manchuria. Ketika T.V. Soong, kakak ipar Chiang diutus ke Moskow, Stalin kembali menegaskan janjinya bahwa Uni Soviet tidak akan membantu Partai Komunis melawan pemerintahan Chiang, mengakui Chiang sebagai pemimpin tertinggi Tiongkok, dan akan segera mundur dan mengembalikan Manchuria 3 minggu setelah berhasil menduduki daerah itu dan menyelesaikan penarikan mundur pasukan Uni Soviet selambat-lambatnya dalam waktu tiga bulan. Sebagai imbalannya, Tiongkok akan memberikan kepemilikan jalur kereta api Manchuria kepada Uni Soviet, mengakui kemerdekaan Mongolia Luar, dan mengizinkan penempatan pasukan Uni Soviet di Port Arthur, Dalian, dan daerah-daerah di sekitarnya.

Di hari yang sama ketika bom atom dijatuhkan di Nagasaki, untuk memenuhi janjinya kepada pihak Sekutu yang lain pada Konferensi Teheran, Stalin memerintahkan pasukannya di bawah pimpinan Marsekal Aleksandr Vasilevsky untuk menyerbu Manchukuo. Pasukan Uni Soviet menyerbu masuk dan melakukan serangan menjepit melalui tiga jalur, yaitu Transbaikal (Khingan-Shenyang), Front Manchuria Timur (Harbin-Jilin), dan Front Manchuria Utara (Sungari).

Pasukan Transbaikal di bawah pimpinan Marsekal Rodion Malinovsky menyerbu masuk lewat gurun pasir Mongolia Dalam dan melintasi Pegunungan Khingan. Tujuan utama mereka adalah merebut Shenyang, kemudian bertemu dengan pasukan Front Manchuria Timur di Changchun di pusat Manchuria. Pasukan Timur sendiri di bawah pimpinan Marsekal K.A. Meretskov masuk lewat Manchuria Luar dan

menduduki Mudanjiang (牡丹江) untuk kemudian merebut Jilin (吉林市), Changchun, dan Harbin. Pasukan Timur juga menyerbu Semenanjung Korea untuk mencegat Pasukan Kantō yang hendak kabur ke daerah itu dari Manchuria. Pasukan ini menduduki wilayah Korea sebelah utara sampai garis lintang 38°, dan nantinya akan menjadi cikal-bakal Korea Utara. Sementara itu, pasukan Front Utara bertindak sebagai penyokong untuk mencegah mundurnya Pasukan Kantō ke selatan. Begitu Pasukan Trans-Baikal dan Front Timur menduduki Changchun, maka Pasukan Front Utara akan menyerbu Semenanjung Liaodong dan menduduki Port Arthur.

Pasukan Kantō di bawah pimpinan Jenderal Yamada Otsuzo mengira bahwa akibat Perang Eropa yang baru saja usai, Uni Soviet tidak akan mampu mengerahkan pasukan dalam jumlah besar sampai musim gugur 1945 atau musim semi 1946. Akibatnya, Angkatan Laut Jepang pun tidak dikerahkan untuk membantu pertahanan Manchukuo. Selain itu, mereka juga mengira kalau Uni Soviet akan menyerbu Manchukuo lewat jalur lama dari Hailar atau Solun di Mongolia. Ini masih ditambah dengan ditariknya sebagian besar Pasukan Kantō untuk membantu pertahanan Jepang di Pasifik.

Meskipun demikian, tentara Jepang masih menunjukkan perlawanan sengit terhadap musuh. Mereka sempat menahan gerakan Uni Soviet di Hailar. Namun tetap saja, mereka tidak mampu membendung besarnya jumlah pasukan Uni Soviet yang menyerbu Manchukuo. Ini masih ditambah lagi dengan kekacauan dalam pihak militer Jepang akibat pengumuman menyerahnya Jepang oleh Kaisar Hirohito di tanggal 15 Agustus 1945. Tanggal 20 Agustus, pasukan Uni Soviet berhasil mencapai Shenyang, Changchun, dan Qiqihar.

Memanfaatkan lemahnya perlawanan Jepang, Uni Soviet juga menduduki keplauan Sakhalin dan Kuril di utara pulau Hokkaidō yang selama ini menjadi wilayah tradisional Jepang di tanggal 18 Agustus, dan juga bagian utara dari Semenanjung Korea sampai akhirnya Amerika mengambil alih wilayah Korea sebelah selatan garis lintang 38° dari Jepang di tanggal 8 September 1945.

Ditangkap Uni Soviet

Dalam pemerintahan Manchukuo, tanda-tanda kejatuhan Jepang mulai nampak setelah berita kekalahan Jerman pada bulan Mei 1945 sampai ke telinga mereka. Dalam otobiografinya, Puyi mengatakan bahwa pada hari saat Uni Soviet menyatakan perang dan menyerbu Manchuria, Pasukan Kantō yang selama ini menjadi "pelindung"nya pun sudah bersiap-siap pergi meninggalkan negara boneka itu. Yamada Otsuzo bahkan meminta Puyi untuk memindahkan ibukotanya ke Tonghua (通话) di perbatasan Korea Utara.

Puyi diminta untuk pindah bersama keluarganya dengan segera, atau ia diancam "akan jadi orang pertama yang dibunuh Uni Soviet" jika Uni Soviet berhasil menduduki Manchukuo. Puyi sempat menunjukkan keengganan untuk pindah, dan Jepang mencurigainya hendak tinggal dan mengkhianati mereka. Namun Puyi menunjukkan kesetiaannya dan bersiap membawa keluarganya pada tanggal 11 Agustus.

Hari itu, sekitar lewat pukul 9 malam, Puyi berangkat dari istananya di Xinjing untuk pergi ke stasiun kereta. Tanggal 15 Agustus, berita menyerahnya Kaisar Hirohito sampai juga ke telinga Puyi. Puyi kemudian diberitahu bahwa telah diputuskan untuk membawanya ke Jepang, namun itu bukan berarti

nasibnya kini aman, karena itu semua nantinya akan diputuskan oleh pihak Sekutu. Perdana Menteri Zhang Jinghui dipulangkan ke Changchun, untuk "menyusun rencana untuk masa depan". Namun Zhang segera mengontak Chiang Kai-shek di Chongqing dan menawarkan untuk menyerah pada pasukan pemerintah Tiongkok. Harapan ini pupus ketika Uni Soviet menduduki Changchun dan menangkap Zhang, lalu membawanya ke tempat penahanan di Uni Soviet.

Tanggal 16 Agustus, Puyi diberitahu bahwa keesokan harinya ia akan diterbangkan ke Jepang. Untuk itu, ia akan terlebih dahulu terbang ke Shenyang untuk kemudian naik pesawat lain yang lebih besar ke Tokyo. Pada tanggal 17 Agustus, sekitar pukul 11 pagi, Puyi tiba di Shenyang di mana ia duduk menunggu pesawat berikutnya untuk ke Tokyo. Namun pasukan Uni Soviet terbukti lebih cepat, dan mereka segera berhamburan menduduki seluruh lapangan udara. Di bawah acungan senapan Soviet, Puyi dimasukkan ke dalam tahanan dan keesokan harinya ia diterbangkan ke Uni Soviet. Ia ditahan di Chita, sebuah kota di Siberia, dan kemudian ke Khabarovsk. Ia akan ditahan di Uni Soviet selama 5 tahun, dan selama itu ia tetap diperlakukan dengan baik, dan masih boleh menikmati pelayanan dari para pelayannya yang ikut ditahan bersamanya.

Tahun 1950, Uni Soviet memulangkan Puyi dan tahanan Manchuria lainnya ke wilayah Manchuria yang sudah dikuasai oleh Republik Rakyat Tiongkok. Puyi akan menjalani penahanan sampai tahun 1959 ketika Mao Zedong memutuskan memberikan grasi kepada sejumlah tahanan perang yang sudah "direhabilitasi". Selama 9 tahun itu, Puyi akan menjalani sejumlah "rehabilitasi" yang prosesnya sebenarnya sama saja dengan indoktrinasi dan pencucian otak.

Setelah dilepaskan, Puyi menjalani kehidupan sebagai orang biasa sampai meninggal dunia pada tahun 1967. Di penghujung hidupnya, Puyi masih sempat menggunakan kedudukannya sebagai "pemimpin" orang-orang Manchu untuk menjadi wakil suku Manchu dalam Kongres Rakyat.

Mengambil Alih Kekuasaan

Setelah Hirohito mengumumkan penyerahan Jepang tanpa syarat, para pemimpin militer Jepang diperintahkan untuk menyerah. Sesuai Peraturan Umum Nomor 1 yang dikeluarkan oleh Komandan Sekutu Jenderal Douglas McArthur, pasukan Jepang di Tiongkok diperintahkan untuk menyerah pada Chiang Kai-shek, sementara yang ada di Manchuria pada Uni Soviet. Tanggal 15 Agustus, Chiang memerintahkan Komandan Tertinggi Jepang di Tiongkok, Jenderal Okamura Yasuji untuk menyimpan semua perbekalan militer dan menjaga ketertiban sampai pemberitahuan lebih lanjut. Seminggu kemudian, Okamura diminta untuk membiarkan pasukan pemerintah Tiongkok masuk ke daerah pendudukan dan mengambil alih kekuasaan.

Chiang memanfaatkan pasukan Jepang untuk melawan orang-orang komunis. Tanggal 23 Agustus, He Yingqin memerintahkan Okamura untuk mempertahankan posisi Jepang agar tidak direbut oleh orang-orang komunis, dan akibatnya terjadi lebih dari seratus pertempuran skala kecil antara Jepang dengan komunis. Yan Xishan juga menggunakan pasukan Jepang di Shanxi untuk mempertahankan Taiyuan dari orang-orang komunis.

Pada tanggal 19 Agustus, Uni Soviet mengingkari perjanjiannya dengan Chiang Kai-shek dengan menyerahkan

sejumlah besar persenjataan dan amunisi yang ditinggalkan Jepang di Manchuria kepada pasukan komunis. Di sisi lain, Uni Soviet merampas emas batangan senilai 3 juta dolar, peralatan berat, dan makanan dengan alasan "untuk mengganti kerugian Uni Soviet selama perang". Pasukan Komunis di bawah Lin Biao memanfaatkan kondisi ini dengan menduduki Manchuria dengan 100 ribu orang pasukan sebelum pasukan pemerintah Chongqing tiba di sana. Sampai 10 Oktober, komunis telah mengambil alih 97 kota dan wilayah seluas 815 ribu kilometer persegi dengan penduduk sejumlah hampir 19 juta jiwa.

Untuk mengambil alih Manchuria, Chiang mendudukkan orang-orangnya sebagai pejabat di daerah-daerah Heilongjiang, Jilin, dan Liaoning. Banyak yang mendesak Chiang agar melepaskan mantan raja perang Fengtian, Zhang Xueliang, agar ia kembali memimpin wilayah yang ia kenal baik ini. Namun Chiang malah mengungsikan Zhang ke Taiwan. Chiang segera mengeluarkan perintah untuk menangkapi para kolaborator, dan mereka segera menjadi target pengadilan massa.

Soviet lagi-lagi melanggar janjinya kepada Chiang dengan melarang masuknya pasukan pemerintah Tiongkok ke Dalian. Soviet juga memblokade wilayah udara Manchuria untuk mencegah masuknya pasukan pemerintah ke wilayah itu sampai bulan Januari 1946. Soviet baru benar-benar mundur dari Manchuria pada bulan Mei 1946.

Kapal di Teluk Tokyo

Setelah pasukan Jepang di berbagai tempat menyerah kepada Sekutu, penyerahan Jepang secara formal dilakukan dua

minggu setelah pengumuman yang dibuat oleh Kaisar Hirohito. Pada tanggal 2 September 1945, di atas dek kapal USS Missouri yang berlayar di Teluk Tokyo, sejumlah delegasi dari Sekutu dan Jepang menyaksikan peristiwa bersejarah yang mengakhiri Perang Dunia II.

Upacara ini berlangsung selama 23 menit dan disiarkan ke seluruh dunia. Pada pukul 9.04 pagi waktu Tokyo, delegasi Jepang di bawah pimpinan Menteri Luar Negeri Shigemitsu Mamoru membubuhkan tandatangan di atas naskah perjanjian itu, diikuti oleh Jenderal Umezu Yoshijirō yang mewakili seluruh pasukan pendudukan Jepang. Setelahnya, Jenderal Douglas McArthur selaku Komandan Tertinggi Pasukan Sekutu menandatangani naskah itu.

Selanjutnya, para perwakilan delegasi Sekutu membubuhkan tandatangannya, yaitu:

- Laksamana Chester Nimitz atas nama Amerika Serikat,
- Jenderal Xu Yongchang (徐永昌) atas nama Tiongkok,
- Laksamana Sir Bruce Fraser atas nama Inggris,
- Letnan Jenderal Kuzma Derevyanko atas nama Uni Soviet,
- Jenderal Sir Thomas Blamey atas nama Australia,
- Kolonel Lawrence M. Cosgrave atas nama Kanada,
- Jenderal Philippe L. de Hauteclocque atas nama Perancis,
- Laksamana C.E.L. Helfrich atas nama Belanda,
- Marsekal Leonard M. Isitt atas nama Selandia Baru.

Sempat terjadi protes kecil oleh delegasi Jepang karena tandatangan Cosgrave tidak di tempat seharusnya, sehingga naskah itu menjadi tidak rapi. Namun setelah pihak Amerika memberikan klarifikasi, barulah delegasi Jepang bisa menerimanya. Dengan begitu, maka Perang Dunia II pun berakhir dan dunia memasuki era Perang Dingin.

Menuntut Pengembalian Wilayah

Ketika Jepang mundur dari wilayah Tiongkok sesuai dengan penyerahan tanpa syarat, beberapa masalah pun muncul. Sesuai kesepakatan, Presiden Truman memerintahkan agar Jenderal McArthur mengumumkan, bahwa semua pasukan Jepang yang berada di wilayah Tiongkok dan Vietnam di utara garis lintang 16° harus menyerah kepada utusan resmi dari pemerintahan Chiang Kai-shek.

Itu artinya, semua wilayah Tiongkok dan sekitarnya yang diduduki oleh Jepang harus dikembalikan kepada Tiongkok. Chiang menganggap hal itu tidak hanya meliputi bekas koloni Jepang di Taiwan dan Shandong saja, namun juga mencakup Hongkong, bekas koloni Inggris yang menjadi pelabuhan penting bagi negeri Eropa itu.

Chiang sudah melakukan berbagai persiapan untuk menerima penyerahan Hongkong dari pihak Jepang. Namun Inggris tidak rela menyerahkan salah satu "permata" kekaisarannya itu, dan mengambil alih Hongkong dari tangan Jepang. Ini membuat Chiang baik pitam. Dengan memakai kedudukannya sebagai Panglima Perang Tertinggi di panggung pertempuran Tiongkok, Chiang memberitahu Presiden Truman, bahwa tidak peduli Inggris menerimanya atau tidak, utusan Inggris yang menerima penyerahan Hongkong

hanya akan bertindak sebagai wakil dari Chiang Kai-shek, sehingga nantinya Hongkong akan diserahkan kembali kepada Tiongkok. Chiang juga mempersiapkan kekuatan bersenjata kalau-kalau Inggris tetap berkeras mengambil kembali bekas koloninya itu.

Inggris memutar otak untuk mencegah pertentangan bersenjata lagi, apalagi perang baru saja usai. Mereka jelas tidak ingin memulai perang baru. Maka, Inggris menyatakan bahwa mereka tidak keberatan untuk menerima kembali penyerahan Hongkong dari Jepang bersama-sama dengan utusan Chiang, dan kemudian dibuatlah kesepakatan dengan Chiang yang membuat Chiang merelakan Inggris mengambil kembali Hongkong sebagai koloninya.

Selama 50 tahun berikutnya, Hongkong menjadi tempat pelarian bagi penduduk Tiongkok yang tidak mau terus hidup di bawah sistem komunis, atau semata-mata untuk mencari penghidupan baru. Hongkong mengembangkan statusnya yang prestisius sebagai pusat kebudayaan modern di Asia Timur, dengan perpaduan yang unik antara kebudayaan Timur dan Barat.

Ketika Margaret Thatcher menjadi perdana menteri Inggris di tahun 1980-an, pembicaraan mengenai pengembalian Hongkong, tidak hanya semenanjung Kowloon yang dipinjam di tahun 1898 saja, namun meliputi Pulau Hongkong itu sendiri, mulai digagas. Kongres Rakyat kemudian menyetujui sebuah sistem pemerintahan unik, yaitu satu negara dua sistem, di mana Hongkong diperbolehkan mempertahankan sistem pemerintahannya yang berbeda dengan RRC yang komunis. Maka, pada malam hari tanggal 30 Juni 1997, untuk terakhir kalinya bendera Inggris diturunkan di Hongkong, dan mulai keesokan harinya, Hongkong kembali ke pangkuan Tiongkok setelah terpisah selama 1,5 abad lamanya.

Perang Saudara
(1945-1949)

Perjanjian Damai

国共和平

Perang Dunia II sudah selesai. Jepang sudah angkat kaki dari Tiongkok. Kini, rakyat Tiongkok mengharapkan perdamaian dapat terwujud setelah peperangan yang melelahkan dan memakan banyak korban harta dan jiwa, yang sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun. Semua rakyat di penjuru negeri berharap bahwa pemerintah mampu mewujudkan kedamaian, persatuan, dan demokrasi yang mereka idam-idamkan selama ini.

Peperangan selama berpuluh tahun yang muncul akibat runtuhnya kekaisaran Qing pada akhirnya menyisakan dua kubu yang sama-sama kuat, yang mencoba mencari keseimbangan kekuasaan di Tiongkok, yaitu kubu pemerintahan Nasionalis yang didukung oleh Amerika Serikat, dan kubu reaksioner komunis yang didukung oleh Uni Soviet. Meskipun keduanya selama ini selalu berselisih paham, pada akhirnya musuh bersama-lah yang membawa keduanya dalam kerjasama untuk mempertahankan negara.

Masalahnya adalah, setelah musuh bersama itu selesai ditaklukkan, kerjasama yang sudah terjalin itu terancam bubar, dan bahkan dapat berbalik arah menjadi pertentangan yang kembali berkobar.

Pembicaraan Damai di Chongqing

Setelah Jepang mengumumkan penyerahan tanpa syarat, Chiang Kai-shek tiga kali mengirimkan telegram kepada Mao Zedong, yaitu pada tanggal 14, 20, dan 23 Agustus 1945. Dalam telegramnya, Chiang mengundang Mao untuk datang ke Chongqing dan "bersama-sama membahas masalah-masalah penting yang sedang terjadi". Mao baru membalas telegram itu pada tanggal 24 Agustus, menyatakan kesanggupannya memenuhi undangan Chiang.

Jika buku sejarah resmi pemerintah Tiongkok sekarang ini menyebutkan bahwa Mao datang ke Chongqing dengan niat tulus untuk mewujudkan perdamaian, beda dengan Jung Chang dalam bukunya. Ia menyebut bahwa Mao menolak untuk datang meskipun Chiang sudah mengirimkan 2 kali telegram kepadanya, karena merasa takut untuk meninggalkan basis kekuasaannya sementara itu di Yan'an. Ia memilih untuk mengirimkan Zhou Enlai untuk mewakilinya menemui Chiang. Namun, Stalin mendesaknya untuk datang memenuhi undangan Chiang, karena Stalin merasa bahwa Mao "perlu memainkan peranan diplomatiknya", supaya Amerika percaya bahwa Stalin dan Mao sungguh-sungguh mengupayakan perdamaian di Tiongkok. Kalau Mao menolak untuk datang, Stalin khawatir kalau Amerika semakin yakin bahwa Mao tidak kooperatif dan berniat buruk, dan akibatnya Chiang akan semakin mendapatkan dukungan penuh dari Amerika.

Dengan terpaksa, Mao menuruti perintah Stalin untuk terbang ke Chongqing. Namun ia bersikeras agar dutabesar Amerika Serikat, Patrick Hurley, untuk menyertainya di dalam pesawat yang terbang ke ibukota Chiang. Mao khawatir kalau pesawatnya akan diserang di udara dan ditembak jatuh oleh Chiang, sehingga dengan ikut-sertanya Hurley dalam

rombongan mereka, Mao mendapat jaminan rasa aman yang sangat kuat.[59]

Posisi Hurley dimanfaatkan Mao sebagai tamengnya. Keberadaan Hurley menjamin keselematan hidup Mao di Chongqing. Itulah sebabnya Mao selalu "menempel" erat dengan Hurley, dan selalu berkeras mengikuti Hurley ke mana pun sang dutabesar itu pergi. Mao bahkan menolak untuk menumpang kendaraan yang khusus disiapkan oleh Chiang untuknya, dan memilih untuk semobil dengan Hurley. Mao juga memerintahkan pasukannya terus menggempur kedudukan pemerintah Nasionalis untuk menunjukkan bahwa kalau-kalau ada sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencelakai dirinya, pasukan komunis sudah siap untuk mengobarkan perang dengan skala besar. Pasukan komunis kemudian menyerbu kota Shangdang (上党) di Shanxi, dan merebutnya pada bulan Oktober 1945.

Kesepakatan 10 Oktober

Sore hari tanggal 28 Agustus, pesawat yang membawa rombongan Mao yang terdiri dari Mao Zedong, Zhou Enlai, dan Wang Ruofei (王若飞), yang ditemani oleh Zhang Zhizhong (张治中) dan Patrick Hurley tiba di Chongqing. Hari berikutnya, pertemuan antara dua tokoh terkuat di Tiongkok pun digelar di Chongqing, dengan mediasi oleh Patrick Hurley. Pertemuan lanjutan diadakan setelah pertemuan utama itu, yang dihadiri oleh Wang Ruofei dari pihak komunis, dan

[59] Keikut-sertaan Hurley ini sering dikaburkan dalam sejarah resmi versi pemerintah komunis. Dalam film semi-biografi "The Founding of a Republic" (建国大业) yang dirilis tahun 2009, adegan di mana Mao terbang ke Chongqing tidak memunculkan figur Hurley sama sekali. Figur Hurley pun tidak ditampilkan dalam adegan pertemuan antara Chiang dengan Mao di Chongqing.

delegasi pemerintah seperti Zhang Zhizhong, Wang Shijie (王世杰), Zhang Qun (张群), dan Shao Lizi (邵力子). Pokok permasalahan yang diajukan oleh Chiang dalam pertemuan itu intinya adalah 3 hal:

1. Pembicaraan masalah perombakan pemerintah tidak boleh dilakukan di luar jalur konstitusional yang berlaku saat itu;
2. Pembicaraan masalah-masalah itu tidak boleh dilakukan oleh pihak-pihak terpisah di luar otorisasi pemerintah pusat;
3. Penyatuan urusan pemerintahan dan militer harus dilakukan dalam cara-cara tersebut di atas.

Pembicaraan antara kedua pihak berlangsung selama 43 hari, dan berakhir di tanggal 10 Oktober, dengan dikeluarkannya "Kesepakatan 10 Ganda", mengingat tanggal penetapannya yang sama dengan angka bulannya. Kedua belas butir kesepakatan itu pada intinya menyatakan bahwa kedua belah pihak sepakat untuk menempuh cara-cara bersama untuk melakukan transformasi pemerintahan, militer, maupun menjamin kesetaraan antar partai politik di Tiongkok, demi mencapai perdamaian dan restrukturisasi negara. Kesepakatan itu juga menjamin bahwa dalam kerangka kehidupan demokrasi, seluruh rakyat akan dijamin kemerdekaannya untuk beribadah, mengemukakan pendapat, menerbitkan ide-idenya, berserikat , dan berkumpul. Sebagai imbalannya, Mao setuju untuk mengurangi kekuatan pasukan komunis sampai 90% menjadi 20 divisi saja. Mao juga bersedia mundur dari 8 Wilayah Pembebasan di selatan, selama Chiang berjanji untuk menepati isi-isi kesepakatan bersama itu.

Mao sempat panik ketika Hurley meninggalkan Chongqing pada tanggal 22 September, disusul oleh Chiang empat hari kemudian. Ia kehilangan jaminan keamanan yang pasti, dan kekhawatirannya semakin memuncak ketika Kedutaan Besar Uni Soviet pun tidak bisa memberikan jawaban pasti mengenai jaminan keamanan bagi dirinya. Namun Mao berhasil memainkan peranan diplomatiknya dengan luwes dan cantik. Di permukaan, ia terus memainkan peran sebagai seorang pendukung rekonsiliasi Nasionalis-Komunis, dan dengan demikian menjadi inisiator perdamaian seluruh Tiongkok. Ia tetap bersikap tenang menghadapi kemungkinan ancaman dari Amerika Serikat untuk memusnahkan komunis di Tiongkok, dan bahkan berlawanan dengan isi hatinya, ia mendengung-dengungkan slogan "Hidup Pemimpin Besar Chiang", untuk menunjukkan bahwa ia mengakui kedudukan Chiang sebagai pemimpin tertinggi di Tiongkok. Akhirnya, satu hari setelah Kesepakatan 10 Oktober ditandatangani, Mao dibiarkan kembali ke markasnya di Yan'an. Itu pun karena ia meninggalkan Zhou Enlai dan Wang Ruofei di Chongqing sebagai "jaminan".

Sementara itu, Amerika Serikat sudah merebut Beiping dan Tianjin, dan mulai memindahkan pasukan Chiang ke Manchuria untuk menggantikan pasukan Uni Soviet di sana. Chiang yakin bahwa meskipun kesepakatan damai sudah ditandatangani, perang sipil dengan komunis adalah hal yang tak terelakkan, dan seperti bom yang hanya tinggal tunggu waktu untuk meledak.

Pengingkaran Kesepakatan

Chiang segera mengambil langkah-langkah persiapan. Babak pertama perang saudara akan segera dimulai, dan Chiang

memilih Manchuria, wilayah timur laut yang kaya, sebagai medan pertempuran pertama.

Ketika bom atom dijatuhkan di Jepang, Stalin segera mendeklarasikan perang terhadap Jepang dan mengerahkan pasukannya secara kilat untuk menyeberang perbatasan dan menyerbu negara boneka Manchukuo, kemudian mendudukinya. Stalin berencana menjadikan Manchuria sebagai basis Mao untuk menggalang kekuatan dan menyerang kedudukan Chiang di berbagai tempat. Ketika kesepakatan di Chongqing ditandatangani, Uni Soviet diam-diam memindahkan orangnya dari Yan'an ke Shenyang di provinsi Liaoning.

Mao sudah menyiapkan kekuatan untuk menduduki Manchuria. Sejak bulan Agustus 1945 ketika Chiang mengumumkan kemenangan melawan Jepang, Mao sudah mulai melakukan berbagai perekrutan, yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar pasukan, yaitu Pasukan Serbu (攻城军), Pasukan Pertahanan (守城军), dan Pasukan Gerilya (野战军). Dari semuanya, Pasukan Gerilya menjadi pusat perhatian utama Mao.

Bagi Uni Soviet dan Mao Zedong, wilayah Manchuria yang luas dan kaya akan batubara dan bahan tambang lainnya, adalah aset berharga bagi revolusi komunis. Jika wilayah itu berhasil dipertahankan, Partai Komunis berkesempatan membangun sebuah basis yang kuat yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan mesin-mesin perang komunis, namun juga dekat dengan perbatasan Uni Soviet sehingga Stalin bisa dengan mudah mengirimkan bantuan kepada Mao secara diam-diam tanpa sepengetahuan Amerika Serikat.

Hal ini juga disadari oleh Chiang dan Amerika Serikat. Maka, Amerika mendesak Uni Soviet untuk segera mundur

dari Manchuria dan mengembalikan wilayah itu kepada Pemerintah Nasionalis. Amerika mencoba mendaratkan pasukan Chiang di Manchuria, namun Mao memerintahkan Tentara Merah menyamar menjadi bandit dan menembaki kapal-kapal Amerika yang berusaha merapat. Menanggapi ini, Chiang segera menggerakkan pasukan terbaiknya yang selama ini ia simpan. Tanggal 14 November, dengan dukungan Amerika Serikat, Chiang menyerbu kedudukan komunis di Gerbang Shanhai di ujung timur Tembok Besar. Melihat bahwa Chiang semakin memanfaatkan hubungannya dengan AS untuk memunculkan sebuah perang baru, pemerintah Washington mengumumkan akan menghentikan dukungannya jika Chiang tetap berperang dengan komunis. Hurley yang menjadi Duta Besar untuk Tiongkok kemudian menuduh pemerintahnya mendukung pihak komunis, dan ia mengajukan pengunduran dirinya pada tanggal 27 November. Kedudukannya digantikan oleh George Marshall pada bulan Desember.

Tentara Merah mencoba bertahan di Shanhai, namun mereka jelas bukan tandingan pasukan pemerintah. Meskipun komunis berulang kali menang dalam pertempuran melawan pasukan Chiang selama perang melawan Jepang, sesungguhnya mereka belum pernah menghadapi kekuatan Chiang Kai-shek yang sebenarnya, yang selama ini disimpan rapat-rapat oleh Chiang. Akibat frustrasi menghadapi gempuran pemerintah, banyak dari Tentara Merah yang desersi, dan bahkan Liu Shaoqi (刘少奇) yang menjadi orang nomor 2 di Partai Komunis, merasa pesimis akan mampu menghadapi pasukan pemerintah, dan memerintahkan Tentara Merah untuk meninggalkan kota-kota besar, lalu mundur ke pedesaan di mana strategi gerilya mereka akan lebih unggul.

Namun Mao bersikeras mempertahankan kedudukan pasukannya di Manchuria. Meskipun Stalin pun memerintahkan agar Mao mendukung keputusan Liu, Mao tetap berkeras dengan pendiriannya. Untuk membujuk Mao, Stalin bahkan memulangkan Mao Anying (毛岸英), anak laki-laki Mao dari Uni Soviet ke Yan'an. Tetap saja, Mao yang berada dalam tekanan besar dan merasa frustrasi terhadap kemunduran pasukannya, sempat mengalami kelelahan mental dan jatuh sakit. Untungnya ada An-ying di sisi Mao yang mendampingi ayahnya itu, dan membuat kondisi fisik dan mental Mao sedikit pulih.

Chiang tidak berhenti sampai di sini. Ia merancang berbagai demonstrasi anti-komunis di bulan Februari 1946 di Manchuria, dan juga kota-kota besar di penjuru Tiongkok seperti Beiping dan Chongqing. Mereka mengusung slogan yang menuduh Partai Komunis adalah antek Uni Soviet dan mengandalkan bantuan asing untuk memenangkan perang. Chiang juga memerintahkan polisinya untuk membubarkan berbagai perayaan yang digelar di penjuru Chongqing pada tanggal 10 Februari 1946 untuk merayakan kesepakatan bersama antara pemerintah dan komunis, dan dalam pembubaran paksa itu sejumlah orang terluka, yang kemudian dikenal sebagai Insiden Jiaochangkou (校场口惨案).

Dalam kenyataannya pun, penduduk setempat juga tidak menyukai Tentara Merah. Jung Chang menulis dalam bukunya bahwa dalam satu kesempatan saat Tentara Merah hendak mundur dari Jilin, tak ada satu penduduk pun yang menampakkan batang hidungnya atau berusaha menawarkan bantuan kepada mereka. Namun begitu pasukan pemerintah muncul di kota, penduduk segera keluar dari persembunyian

mereka sambil melambaikan bendera sambil meneriakkan dukungan kepada pasukan pemerintah.

Melihat ini, Mao tak punya pilihan lain selain mundur ke pedalaman dan mempersiapkan perang gerilya. Tanggal 3 Juni, Mao terpaksa mundur dari Harbin. Namun titik balik segera menghampiri, tak lain karena kelihaian diplomasi Mao dan kepandaiannya bersandiwara.

Pecahnya Perang

内战再发

Pada bulan Oktober 1945, Pemerintah Nasionalis dan Partai Komunis Tiongkok menandatangani Kesepakatan Sepuluh Ganda, yang menandai perdamaian di antara kedua kubu setelah usainya Perang Dunia II. Kesepakatan ini diharapkan mampu memulai babak baru perdamaian di Tiongkok yang hancur akibat perang yang berkepanjangan.

Namun kedua belah pihak terbukti tidak mampu menahan diri untuk tidak mengingkari kesepakatan yang mereka buat sendiri. Chiang selalu melihat orang-orang komunis sebagai ancaman terbesar bagi pemerintahannya, sementara Partai Komunis memandang Chiang sebagai diktator tiran yang berusaha memegang kekuasaan absolut yang mengancam kelangsungan hidup paham komunisme di Tiongkok. Perang antara kedua belah pihak pun segera dimulai kembali, ketika jarum waktu menunjuk ke angka tahun 1946.

Pelatihan Diam-diam

Seperti sebelumnya, Chiang menggunakan strategi pengepungan wilayah komunis untuk mencegah mereka menyebar, sehingga akan lebih mudah dihancurkan. Strategi ini terbukti efektif pada Kampanye Pengepungan (围剿)

di masa lampau, yang kemudian memaksa Mao memulai Perjalanan Panjang (长征) yang legendaris itu.

Chiang menggunakan bantuan militer Amerika sejumlah 3 miliar dolar dalam bentuk uang tunai dan persenjataan berat dalam upaya pembasmian komunis. Pengepungan terutama ditujukan pada wilayah kekuasaan komunis di daerah tengah (中原), yang selalu dianggap sebagai ancaman oleh Chiang. Akibatnya, Tentara Pembebasan Rakyat (解放军) atau yang lebih dikenal sebagai *People's Liberation Army* (PLA) terpaksa menyingkir ke barat sampai ke Hubei dan perbatasan Shaanxi-Ningxia-Gansu.

Manchuria adalah titik pandangan utama Chiang. Wilayah itu terlalu strategis untuk dibiarkan jatuh ke tangan komunis. Tanggal 19 Mei ia menyerbu Siping (四平) di Jilin, tanggal 21 menyerbu Gongzhuling (公主岭), dan tanggal 23 menyerbu Changchun. Namun PLA di Manchuria masih bercokol di sana, dan Jung Chang menulis bahwa PLA mendapat bantuan yang sangat luar biasa dari Uni Soviet, dan yang tak terduga, dari para tahanan Jepang.

Ketika Uni Soviet menyerbu Manchukuo, mereka menangkap sejumlah besar perwira militer Jepang dan menyita persenjataan berat dan armada perang Jepang di negara boneka itu. Bukannya menahan dan mengadili puluhan ribu tawanan Jepang itu, militer Uni Soviet malah memanfaatkan mereka untuk membantu PLA. Para tawanan perang itu diperintahkan melatih PLA menggunakan senjata buatan Jepang yang ditinggalkan di Manchuria, termasuk membantu mendirikan Angkatan Udara untuk PLA. Staf medis Jepang juga diperbantukan dalam PLA.

Selain menduduki Manchukuo, Uni Soviet juga menduduki separuh bagian utara Korea, yang kemudian disebut sebagai

Korea Utara. Di daerah pendudukan itu, Uni Soviet merekrut 200 ribu orang tentara yang dengan mudah membaur dengan tentara reguler PLA akibat kesamaan fitur wajah dan postur tubuh. Korea Utara juga menjadi "pintu kabur" yang bisa dimanfaatkan untuk mengungsikan pasukan PLA sementara waktu apabila pasukan Chiang berhasil mendesak masuk ke Manchuria. Namun bantuan Korea Utara ini harus dibayar mahal oleh Mao pada saat meletusnya Perang Korea di tahun 1950-an, karena putra kesayangannya, Mao Anying, tewas akibat pesawatnya ditembak jatuh oleh musuh saat dikirimkan membantu Kim Il-sung.

Blunder Amerika Serikat

Keberhasilan militer Chiang dalam upaya pemberantasan komunis kali ini sangat ditentukan oleh kerjasamanya dengan penyokong dana utamanya, yaitu Amerika Serikat. Saat itu Patrick Hurley sudah digantikan oleh George Marshall. Berbeda dengan pendahulunya, Marshall lebih condong membela pihak komunis, dengan beranggapan bahwa "Soviet tidak ada hubungan dengan orang-orang komunis di Tiongkok". Ia mengabaikan peringatan rekan-rekannya, bahwa komunis itu internasional.

Ini disebabkan karena sandiwara Mao yang sangat mahir, yang ia mainkan di hadapan Marshall. Zhou Enlai pernah mengelabui Marshall dengan mengatakan bahwa komunisme yang dianut oleh Partai Komunis hanyalah slogan semata, dan sebenarnya Partai Komunis menginginkan demokrasi menyerupai sistem demokrasi di Amerika Serikat. Mao juga berpura-pura untuk condong ke Amerika Serikat dan menampik "isu" bahwa dirinya hendak berkunjung ke Moskow.

Penilaian Marshall sangat berperan penting bagi kelanjutan upaya perang Chiang. Laporan yang diajukan atas penilaian Marshall selama di Tiongkok akan menentukan apakah Amerika Serikat akan melanjutkan pengucuran bantuan kepada Chiang atau tidak. Ini artinya, Chiang harus menuruti apa kemauan Marshall jika ia masih ingin menerima bantuan untuk membiayai mesin perangnya.

Hal ini terbukti sangat merugikan bagi strategi perang Chiang. Di bulan Mei 1946, Mao tengah terpojok ketika PLA diburu oleh Chiang sampai ke pedalaman Manchuria, yang disebut Jung Chang mirip dengan "Peristiwa Dunkirk" di tahun 1940 ketika pasukan persekutuan Perancis dan Inggris terkecoh oleh Hitler yang menyerbu Perancis lewat hutan belantara Ardennes, dan memotong jalur komunikasi 300 ribu orang pasukan Sekutu yang terjebak di Dunkirk, membuat pasukan yang kelelahan dan kelaparan itu menjadi sasaran empuk dan mudah bagi pembantaian oleh pasukan Nazi. Seperti Dunkirk, Mao juga terjepit di perbatasan Manchuria utara, terpojok di sudut pegunungan tinggi dan menunggu dihancurkan oleh Chiang.

Tanpa diduga-duga, pada tanggal 31 Mei 1946 Marshall mengirimkan surat kepada Chiang, mengancam bahwa ia akan memberikan laporan yang mendesak pemerintahnya untuk menghentikan bantuan apapun terhadap Chiang Kai-shek jika Chiang tetap melakukan pemburuan terhadap PLA di Manchuria. Diancam demikian, Chiang yang tak punya pilihan lain pun terpaksa menarik pasukannya dan menyetujui pemberlakuan 15 hari gencatan senjata.

Di saat yang sama, Mao sedang bersiap meninggalkan Harbin di Heilongjiang (黑龙江), provinsi paling utara dari Manchuria. Harbin adalah kota besar terakhir yang

masih dikuasai oleh PLA, dan Mao berencana untuk meninggalkannya. Namun ketika gencatan senjata itu diberlakukan, Mao memerintahkan anak buahnya untuk mempertahankan kota Harbin.

Kali ini Chiang berada di bawah tekanan besar, tidak hanya dari Marshall saja, namun juga dari publik Amerika Serikat. Sentimen publik Amerika pasca perang menunjukkan antipati terhadap aroma perang, sehingga mayoritas publik menginginkan agar Amerika Serikat menghentikan pemberian bantuan kepada Chiang Kai-shek. Melihat ini, Truman memaksa agar Chiang berusaha menciptakan perdamaian di Tiongkok, atau dirinya akan "menentukan kembali posisi Amerika di Tiongkok", atau dengan kata lain, menarik dukungan terhadap Chiang.

Gencatan senjata ini pada akhirnya tidak berlangsung hanya selama 15 hari, namun terus diperpanjang sampai 4 bulan. Waktu ini amat sangat cukup bagi Mao dan pasukannya untuk mengamankan bantuan dari Uni Soviet yang dikirimkan lewat Jalur Kereta Api Manchuria dari balik perbatasan. Selama empat bulan itu, pasukan Chiang dilarang mengadakan pertempuran di seluruh wilayah Manchuria, sehingga PLA bisa memperkuat kedudukannya di wilayah yang luas dan kaya itu. Ini adalah titik balik Perang Sipil, sekaligus titik awal kebangkitan PLA dalam usaha menguasai seluruh Tiongkok.

Perubahan Besar

Gencatan senjata yang berlangsung selama 4 bulan memberikan waktu yang cukup bagi PLA untuk memperkuat diri. Berkat bantuan Uni Soviet dan pelatihan militer intensif

yang diberikan oleh para tahanan perang Jepang, PLA berubah drastis dari segerombolan tentara lusuh yang putus asa menjadi pasukan yang kuat dengan moral dan semangat yang sangat tinggi, dilengkapi dengan persenjataan modern dan keahlian perang yang mumpuni.

Meskipun pasukannya sudah kalah di berbagai tempat lain, Mao tetap percaya diri selama ia masih memiliki Manchuria. Termasuk ketika Chiang akhirnya menyerbu kubu pertahanan komunis di Manchuria Utara saat gencatan senjata dinyatakan berakhir di bulan Oktober 1946. Namun PLA bukan lagi pasukan yang hanya bisa mengacau saja. PLA sudah bertransformasi menjadi pasukan yang tahan banting dan mampu menghadapi segala medan, termasuk udara dingin mematikan yang melanda wilayah utara Tiongkok di penghujung tahun 1946 dan awal 1947.

Akibatnya, ketika Marshall meninggalkan Tiongkok di awal tahun 1947 saat usahanya untuk menengahi kedua belah pihak sudah menemui kegagalan, PLA sudah menjadi pasukan yang tidak lagi bisa dipandang remeh, dan siap menjalankan setiap perintah Mao sebagai pemimpin tertingginya. Mao tinggal menunggu waktu untuk meraih kemenangan.

Menyerbu Yan'an

Di awal 1947, Chiang mulai terdesak ketika pasukannya tidak mampu merebut Manchuria utara dari PLA. Dengan alasan bahwa "garis depan pertempuran terlalu luas" dan "kekuatan pasukan tidak memadai", ia mengganti strateginya dari "penyerangan menyeluruh" menjadi "serbuan terpusat". Untuk memulihkan moral pasukannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya sebagai pemimpin, Chiang memutuskan

untuk melakukan hal yang signifikan, yaitu menyerbu pusat kekuatan utama komunis di kota Yan'an.

Bukan kebetulan Mao memilih Yan'an sebagai basisnya selama ini. Kota di perbatasan provinsi Shaanxi, Shanxi, dan Gansu ini medannya didominasi oleh perbukitan dan koridor-koridor yang dibatasi dinding terjal, sehingga membuat daerah ini mudah dipertahankan dari serbuan musuh. Karena menjadi markas komunis sejak tahun berakhirnya Perjalanan Panjang di tahun 1938, kota ini dianggap sebagai tempat lahirnya revolusi komunis. Hampir semua kota besar di Tiongkok memiliki jalan yang diberi nama sesuai nama kota ini.

Chiang mempercayakan penyerangan ke Yan'an kepada Hu Zongnan (胡宗南) yang juga ia percaya menjadi tutor bagi salah satu putranya, Chiang Wei-kuo (蒋卫国). Dalam bukunya, Jung Chang menuduh Hu adalah mata-mata komunis yang ditanamkan Mao ke dalam jajaran perwira Nasionalis, dan berperanan penting bagi kejatuhan Chiang.

Untuk "menjaga kerahasiaan", Hu hanya membicarakan rencana penyerangan ke Yan'an dengan beberapa orang bawahan kepercayaannya saja. Sejarah resmi pemerintah Tiongkok saat ini menyebutkan bahwa meskipun Hu mencoba menyimpan rahasia penyerangan itu rapat-rapat, rencana itu tetap saja bocor ke tangan Mao Zedong. Sedangkan Jung Chang menuduh bahwa Hu sengaja memberitahukan rencana perangnya kepada Mao dan membiarkan para serdadu pemerintah yang malang dibantai begitu saja oleh PLA.

Mendengar berita tentang serbuan pemerintah ke Yan'an, Mao tidak lantas panik. Dengan tenang, ia mengungsikan pasukannya dan penduduk keluar daerah itu, bahkan dengan

Zhou Enlai ia menyiapkan jebakan di timur laut Yan'an di sebuah tempat bernama Qinghuabian. Di sana, PLA membantai hampir 3 ribu pasukan Hu Zongnan pada tanggal 25 Maret. Jebakan serupa disiapkan di Yangmahe, ketika PLA mengalahkan 5 ribu orang pasukan pemerintah. PLA juga menyerbu gudang perbekalan militer pemerintah di Panlong dan merampas seluruh persediaan makanan, pakaian, amunisi, dan obat-obatan pada tanggal 4 Mei.

Pasukan pemerintah terus kucing-kucingan dengan Mao Zedong di sekitaran Yan'an. Ini ditunjukkan dengan berita resmi pihak komunis yang menyatakan bahwa Mao masih berada tidak jauh dari kota itu, dan sangat mengendalikan keadaan pertempuran di sana. Namun Mao sempat hampir celaka ketika salah seorang komandan pasukan Hu Zongnan mendapatkan berita keberadaan Mao di sebuah desa bernama Wangjiawan dan membawa sepasukan tentara untuk menyerbu desa itu. Mao terpaksa melarikan diri ke sebuah gua. Lagi-lagi, pasukan itu diperintahkan oleh Hu untuk mundur dan menduduki kota Bao'an di dekat Yan'an.

Akhirnya, Hu memerintahkan pasukannya ke jurang kematian mereka di bulan Februari 1948. Ia memerintahkan pasukannya memperkuat kota Yichuan di tepi Sungai Kuning, meskipun PLA sudah menyiapkan sergapan di sana. Meskipun sudah diperingatkan oleh salah seorang bawahannya, Hu tetap berkeras mengambil rute yang sama, yang mengantarkan seluruh pasukannya ke dalam celaka. Akibatnya, 6 orang jenderal dibunuh dan Liu Kan, komandan divisi yang dulu sempat hampir menangkap Mao di Wangjiawan, memilih bunuh diri.

Meskipun kalah besar-besaran, Hu diampuni oleh Chiang dan lolos tanpa hukuman. Saat Chiang lari ke Taiwan

nantinya, Hu pun tetap dibawa serta dan di kemudian hari masih dipercaya untuk menyiapkan infiltrasi ke Tiongkok Daratan.

Presiden Chiang

蒋大总统

Ketika Jepang menyerah tanpa syarat dan angkat kaki dari Tiongkok, ibukota pun dipindahkan dari Chongqing kembali ke ibukota lama, yaitu kota Nanking pada tahun 1945. Chiang menggunakan kantor kepresidenan yang selama ini menjadi pusat pemerintahan sejak dari zaman Sun Yat-sen sampai pemerintahan boneka Wang Jingwei, yang kemudian disebut sebagai "Kantor Kepresidenan" (总统府).

Kembalinya pemerintahan ke kota Nanking membuka babak baru dalam sejarah Tiongkok. Republik Tiongkok kembali memegang kedaulatan atas seluruh Tiongkok (atau setidaknya secara *de jure* demikian), dan Chiang berharap dapat mengkonsolidasikan kekuasaannya atas Tiongkok. Kongres Nasional bersidang pada bulan Desember 1946, dan berhasil menetapkan undang-undang baru bagi Tiongkok, yang kemudian disebut sebagai "Konstitusi Republik Tiongkok" (中华民国宪法). Chiang menyebut penyusunan konstitusi ini sebagai "tahap terakhir dari revolusi", yaitu sebuah pemerintahan yang konstitusional.

Pemilihan Presiden

Sesuai dengan konstitusi itu, disusunlah sebuah pemerintahan dengan Presiden (总统) sebagai kepalanya, dan di bawahnya

Presiden Chiang Kai-shek

Chiang memenangkan pemilihan presiden dan diangkat menjadi Presiden Republik Tiongkok pasca Perang Dunia II. Kekuasaannya di Tiongkok tidak bertahan lama setelah Mao dan tentaranya membanjiri Tiongkok utara dan kemudian merebut ibukota Nanking pada malam hari di tanggal 23 April 1949. Chiang kemudian lari ke Taiwan dan meneruskan kekuasaannya di pulau itu.

Kantor Kepresidenan Republik Tiongkok di Nanking

Nanking kembali menjadi ibukota Tiongkok seusai Perang Dunia II, dan di sinilah Chiang diambil sumpahnya sebagai Presiden Republik Tiongkok. Ketika PLA merebut kota ini, Chiang melarikan diri, sampai akhirnya ke Taiwan. Saat ini kompleks kantor kepresidenan ini dijadikan museum yang terbuka untuk umum, dan menjadi satu dari hanya 2 tempat di Tiongkok daratan di mana Bendera Republik Tiongkok boleh dikibarkan (satunya lagi adalah Mausoleum Sun Yat-sen di Nanking).

terdapat 5 lembaga pemerintahan, salah satunya adalah Badan Eksekutif (行政院).

Sistem ini adalah sistem yang unik, karena kekuasaan presiden dalam menjalankan pemerintahan sangat dibatasi. Urusan pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Ketua Badan Eksekutif (行政院院长). Itu membuat kedudukan presiden tak lebih sebagai posisi seremonial semata, dengan kekuasaan yang tidak lebih besar daripada Ketua Badan Eksekutif.

Ini memberikan masalah bagi Chiang, yang sejak semula selalu berkeinginan mengendalikan pemerintahan secara mutlak, tanpa campur tangan dari siapa pun. Jabatan presiden yang konstitusional jelas tidak akan memuaskan ambisi kekuasaannya, sementara kedudukan Ketua Badan Eksekutif hanya dibatasi pada bidang eksekutif saja, dan bukan merupakan "kepala" dari seluruh pemerintahan.

Untuk menentukan siapa yang menjadi presiden, Konstitusi mempersyaratkan adanya pemilihan presiden oleh Kongres Nasional yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai faksi yang ada. Dalam pemilihan ini, para kandidat bersaing untuk mendapatkan dukungan. Jelaslah bahwa Chiang menjadi satu-satunya kandidat terkuat, meskipun ia sendiri pernah mengatakan bahwa syarat kandidat presiden adalah "memiliki pengetahuan terhadap konstitusi, tekad untuk melindungi konstitusi, pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan kebudayaan Tiongkok", sebuah persyaratan yang cukup berat, yang bahkan Chiang sendiri tidak bisa memenuhi seluruhnya secara sempurna.

Kandidiat yang dirasa cocok menempati posisi ini adalah Hu Shi (胡适), seorang cendekiawan dan diplomat yang menjadi Duta Besar Tiongkok untuk Amerika Serikat. Sejak muda

dulu ia sudah terlibat dalam berbagai gerakan nasionalisme dan pro-demokrasi, seperti Gerakan 4 Maret dan Gerakan Kebudayaan Baru yang terjadi setelahnya. Hu juga menjadi rektor Universitas Beiping, dan sempat dinominasikan untuk hadiah Nobel dalam bidang sastra di tahun 1939. Chiang memandang Hu sebagai kandidat yang sesuai, tidak hanya karena kemampuan dan pengetahuannya yang sangat luas, namun Hu sepertinya mudah untuk dikendalikan dari balik layar.

Namun hambatan muncul dari kubu pendukung Chiang sendiri. Kubu militer alumni Akademi Huangpu, misalnya, yang notabene adalah anak-anak didik Chiang, bahkan menyatakan secara lugas bahwa mereka memilih untuk desersi dan menyeberang ke pihak komunis jika Chiang tidak diangkat menjadi presiden. Sedangkan di sisi lain, Chiang sendiri tidak puas dengan jabatan yang hanya seremonial belaka itu.

Maka diambillah sebuah jalan tengah, yaitu tetap memilih Chiang sebagai presiden, namun wewenangnya diperluas dan ditambah, sehingga hampir absolut. Namun secara konstitusional, pemilihan presiden tetap harus diadakan, dan akan jadi lelucon besar kalau dalam pemilihan itu hanya ada kandidat tunggal saja. Maka, Hu Shi juga dijadikan kandidat. Namun karena nama Chiang dan Hu jika digabungkan menjadi satu akan membentuk sebuah slogan yang artinya mengandung kesialan (蒋中正胡适之), maka Hu Shi kemudian digantikan oleh anggota KMT lainnya yang bernama Ju Zheng (居正).

Pada tanggal 20 April 1948, Kongres Nasional mengadakan pemilihan presiden, dan seperti yang bisa ditebak, Chiang meraih kemenangan mutlak dengan 2.430 suara dari 2.699

suara sah yang ada, atau lebih dari 90%. Dalam pemilihan itu Kongres Nasional juga memilih wakil presiden, yang pada akhirnya setelah berlangsung selama 4 babak kemudian memunculkan nama Li Zongren (李宗仁) sebagai wakil presiden mendampingi Chiang.

Pembelotan di Manchuria

Pada tanggal 20 Mei 1948, di tengah berbagai kekalahan yang diderita oleh pasukan pemerintah di tangan PLA, Chiang dilantik sebagai presiden pertama Republik Tiongkok pasca perang. Dengan logat Zhejiang yang kental, Chiang memberikan pidato resmi pertama sebagai presiden, yang intinya memaparkan titik berat kebijakan pemerintahannya yang diletakkan di bidang politik, ekonomi, dan hubungan luar negeri. Chiang juga menandaskan kebijakan pengepungan dan penghancuran terhadap Partai Komunis sebagai fokus utama kebijakan militernya.

Namun sampai akhir tahun 1948, kenyataan di medan perang sangat jauh dari apa yang direncanakan oleh Chiang. Pasukan pemerintah berulang kali mengalami kekalahan di medan perang. Yang terburuk adalah pembelotan Wei Lihuang (卫立煌) di Manchuria.

Wei adalah salah seorang jenderal kepercayaan Chiang sejak zaman Ekspedisi ke Utara yang mengakhiri kekuasaan para raja perang Beiyang. Wei lagi-lagi dipercaya Chiang memimpin pasukan pemerintah dalam strategi Pengepungan dan Penghancuran (围剿) terhadap komunis, dan juga dalam perang melawan Jepang. Wei berulangkali memperoleh kemenangan di medan perang, bahkan semasa perang melawan Jepang ia berjasa membuka jalur dari Tiongkok ke

Burma, sehingga ia dijuluki sebagai "Wei si Pemenang Ratusan Perang". Chiang bahkan mengubah nama kota Jinzhai (金寨) menjadi kabupaten Lihuang (立煌县).

Chiang mempercayakan setengah juta pasukan pemerintah kepada Wei Lihuang untuk membasmi PLA di Manchuria. Pada bulan Januari 1948, Wei bergerak ke utara atas perintah Chiang. Sementara itu, di pihak komunis sendiri, PLA sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Setelah kekalahan pasukan pemerintah di musim dingin tahun 1947, PLA sudah memperluas kekuatannya menjadi 13 pasukan infanteri, 1 pasukan artileri, 15 divisi independen, dan juga 3 divisi kavaleri. Jumlah totalnya mencapai 700 ribu orang pasukan, diperkuat lagi dengan 300 ribu orang tentara non-reguler yang menguasai hampir seluruh wilayah Manchuria.

Keadaan bertambah buruk karena pasukan pemerintah terisolasi di kota-kota besar di Manchuria, yaitu Shenyang, Changchun, dan Jinzhou, dan saling terisolasi satu-sama-lain. Chiang memerintahkan agar pasukan nasionalis mundur dari Shenyang dan Changchun menuju ke Jinzhou, untuk mencegah pasukan komunis menembus masuk Tembok Besar melalui Gerbang Shanhai.

Namun bertentangan dengan keinginan Chiang, Wei bersikeras untuk mempertahankan kedudukan pasukan pemerintah di kota-kota besar itu dan tidak mundur ke Jinzhou. Ketika PLA menyerang dan menduduki Jinzhou, maka pasukan pemerintah menjadi terisolasi sepenuhnya, dan Gerbang Shanhai menjadi rentan terhadap serangan.

Dalam bukunya, Jung Chang menuduh Wei sebagai agen komunis yang diinstruksikan Moskow untuk tetap bertahan di dalam jajaran militer pemerintah. Wei memutuskan

menyeberang ke kubu musuh karena Chiang tidak kunjung memberikan promosi kepadanya, dan sempat mengasingkan diri ke Amerika Serikat, sampai akhirnya direkomendasikan oleh Truman. Chiang terpaksa menerima rekomendasi ini karena ia menginginkan bantuan dana yang lebih banyak dari Amerika, mengingat Wei sudah memiliki reputasi yang sangat baik di mata Amerika Serikat.

Pada akhirnya, Wei menyerahkan 550 ribu orang pasukan pemerintah kepada Mao Zedong, yang menjadi titik balik terbesar dalam Perang Sipil. Akibatnya, PLA menguasai seluruh Manchuria dan kini siap bergerak menyerang Beiping, kota terpenting di Tiongkok utara yang menjadi target utama "pembebasan" komunis. Pasukan pemerintah mundur ke Tianjin dan Shanghai.

Meskipun kalah perang, Wei hanya dijebloskan ke dalam tahanan rumah dan tidak diadili secara militer. Setahun kemudian, Wei melarikan diri ke Hongkong dan tetap di sana sampai akhirnya kembali ke Tiongkok tahun 1955. Ia meninggal dunia di Beijing tahun 1960, dan kontribusinya yang besar terhadap keberhasilan Mao merebut Tiongkok tetap dirahasiakan sampai sekarang.

Meminta Bantuan Amerika

DI penghujung tahun 1948, Chiang semakin putus asa menghadapi serangkaian kegagalan pemimpin-pemimpin militernya, dan semakin bertambah kuatnya orang-orang komunis di utara. Chiang kemudian mengutus istrinya, Soong May-ling untuk membujuk Truman dan Senat Amerika Serikat untuk menyetujui pengucuran bantuan finansial dan militer yang lebih banyak, termasuk pengiriman

jenderal-jenderal Amerika Serikat untuk memimpin pasukan pemerintah melawan PLA.

Sebagai balasannya, Truman mengirimkan utusan khusus bidang finansial, Hoffmann untuk melakukan inspeksi di Tiongkok. Chiang segera mencari informasi tentang bagaimana menyambut utusan khusus ini. Salah satu bawahannya, Wang Shijie (王世杰) mengatakan bahwa Hoffmann tidak menyukai hiruk-pikuk dan hingar-bingar, sehingga sebaiknya Chiang mengadakan sambutan yang sederhana saja.

Hoffmann adalah orang yang terus-terang dan blak-blakan. Ia mengatakan secara lugas bahwa misinya kali ini adalah untuk menyelidiki keadaan finansial Tiongkok dan bantuan seperti apa yang tepat untuk dikucurkan, sehingga ia tidak akan turut campur dalam masalah intern negara Tiongkok, atau dengan kata lain, ia tidak akan mencampuri Perang Sipil yang sedang berkecamuk di Tiongkok. Hoffmann juga menekankan bahwa ia tidak ingin bertemu dengan pejabat tinggi Tiongkok.

Namun Chiang tetap mengatur agar pejabat-pejabat tingginya dapat menemui Hoffmann. Bahkan mereka tanpa tedeng aling-aling langsung menanyakan bantuan apa yang akan diberikan oleh Amerika Serikat, tanpa menyelidiki terlebih dahulu jenis bantuan apa yang sudah dikucurkan sebelumnya. Ini membuat Hoffmann geram, sampai-sampai dengan blak-blakan Hoffmann menolak menjelaskan bantuan apa yang akan diberikan dengan alasan bahwa "bantuan luar negeri AS hanya diberikan setahun sekali dan dilaporkan ke Senat", sehingga tidak mungkin dalam waktu mendadak langsung mengajukan permohonan bantuan baru.

Meskipun sudah dicegat demikian, para pejabat tinggi Tiongkok tetap menebalkan kulit muka dan mendesak agar

Amerika Serikat memberkan bantuan dana dan barang. Akibatnya, Hoffmann sudah tak tahan lagi, dan dengan blak-blakan mengatakan bahwa selama ini Amerika Serikat sudah memberikan bantuan yang sangat besar kepada Chiang Kai-shek, namun karena ketidak-mampuan Chiang mengatur negara dan ketidak-becusan para jenderal Tiongkok dalam mengatur pasukan, membuat bantuan AS pun hanya terbuang sia-sia tanpa hasil yang nyata. Bahkan persenjataan bantuan AS sampai jatuh ke tangan komunis dan malah dipergunakan oleh musuh untuk balik menyerang pasukan pemerintah Tiongkok. Hoffmann balik menyindir, bahwa kalau AS kembali mengirimkan bantuan persenjataan kepada Chiang, bukankah malah hanya akan direbut oleh komunis dan akan membuat musuh menjadi semakin kuat?

Melihat diplomasi para bawahannya tidak berhasil, Chiang lalu secara pribadi mengundang Hoffmann datang ke Nanking. Chiang berjanji kepada Hoffmann bahwa undangannya kali ini hanya berupa undangan jamuan makan, dan tidak ada maksud politis apapun, termasuk pembicaraan masalah bantuan AS. Hoffmann menyanggupi dan datang menghadiri jamuan makan yang diadakan di Kantor Kepresidenan di Nanking.

Selama jamuan makan itu, Chiang tidak secara langsung membahas masalah bantuan AS, namun memulai dengan mengenang hubungan baiknya dengan mendiang Presiden Roosevelt, termasuk menyinggung betapa besarnya bantuan yang diberikan Roosevelt di masa lalu kepada upaya perang melawan Jepang. Chiang menekankan bahwa dirinya dan rakyat Tiongkok tidak akan pernah melupakan budi baik AS ini.

Namun niatan Chiang yang sebenarnya sudah terendus oleh Hoffmann, sehingga sepanjang jamuan ia hanya mengangguk-angguk dan memberikan jawaban pendek. Seusai acara jamuan yang sangat pendek dan kikuk itu, ketika ditanya oleh wartawan, Hoffmann menjawab bahwa memang tidak ada pembicaraan yang ia lakukan dengan Chiang, karena lagipula ia sudah mengatakan dari awal bahwa ia tidak ingin bertemu dengan pejabat tinggi Tiongkok manapun.

Chiang tidak tahan lagi dengan sikap Hoffmann semacam ini. Ia sangat marah dan bahkan melalui Wang Shijie, Chiang meminta agar Hoffmann meminta maaf kepada pemerintah Tiongkok dan seluruh rakyat Tiongkok. Namun Hoffmann dengan enteng menjawab bahwa jika karena ia hanya berkata-kata yang sangat sedikit sekali selama jamuan makan lantas membuat Chiang naik pitam, Hoffmann balik bertanya kepada Chiang, ke mana perginya semua bantuan AS yang diberikan kepada Tiongkok selama ini?

Sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh Hoffmann ini secara tidak langsung menunjukkan sikap Truman dan Marshall terhadap ketidak-becusan Chiang dalam mengelola bantuan AS. Akibatnya, kini Chiang harus mengandalkan kemampuannya sendiri untuk keluar dari permasalahan Perang Sipil ini, dengan orang-orang komunis sudah menduduki posisi kunci di utara, bersiap-siap untuk menerjang masuk ke selatan. Babak terakhir Perang Sipil pun dimulai.

Pemerintahan Komunis

共产政府

Kondisi Tiongkok sangat tidak bersahabat bagi Chiang dan pemerintahannya di awal tahun 1949. Chiang tahu bahwa pemerintahannya berada di ujung tanduk, dan ia tidak lagi bisa meremehkan kekuatan musuhnya. Bertahan sangat sulit, dan jika dipaksakan maka dirinya akan hancur total. Serangkaian kegagalan yang akan segera ditemui semakin menguatkan hal ini.

Jatuhnya Beiping

Setelah gerbang Shanhai diduduki, jalan menuju Beiping, kota terpenting secara historis di Tiongkok utara pun menjadi terbuka lebar. Mao mengagendakan perebutan Beiping ke dalam tujuan utama selanjutnya. Beiping sementara itu dipertahankan oleh jenderal Fu Zuoyi (傅作义), yang sudah putus asa terhadap kemajuan perang di Tiongkok utara.

Mao mengutus Lin Biao (林彪), salah seorang jenderal kesayangannya yang nantinya digadang-gadang menjadi calon penerusnya, sebagai pemimpin penyerbuan ke Beiping. Untuk merebut bekas ibukota itu, Lin memutuskan untuk memotong komunikasi Beiping dengan dunia luar, dengan pertama-tama merebut kota pelabuhan penting Tianjin yang

Proklamasi Berdirinya RRT

Dengan jatuhnya pemerintahan Nasionalis, Mao dapat leluasa menguasai Tiongkok. Atas dukungan Stalin, Mao memproklamasikan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di atas gerbang Tian'anmen pada tanggal 1 Oktober 1949. Hari ini terus diperingati di Tiongkok sebagai "Hari Nasional".

berbatasan langsung dengan Beiping. Kota Taiyuan dan Hohhot (呼和浩特) juga diduduki untuk mencegah datangnya pasukan bantuan ke Beiping. Zhangjiakou diduduki pada tanggal 5 Desember 1948, dan pasukan pemerintah yang diperintahkan mundur ke Beiping langsung disergap dan dihancurkan di Xinbao'an pada tanggal 21 Desember.

Tanggal 14 Januari 1949, kota Tianjin direbut setelah melalui pertempuran sengit selama 29 jam. Akibatnya, Beiping kini benar-benar terkepung oleh pasukan komunis. Hal ini sudah diprediksi oleh Fu, bahkan ia sempat mengajukan pengunduran dirinya kepada Presiden Chiang pada bulan November 1948, namun ditolak mentah-mentah oleh Chiang.

PLA mengepung Beiping dan memaksa penduduk kota itu kelaparan. Untuk mengiming-imingi penduduk kota dan pasukan pemerintah agar mau menyerah, mereka menunjukkan betapa berlimpahnya bahan makanan yang mereka miliki. Akibatnya, setelah seminggu kelaparan, Fu yang tak punya pilihan lain kemudian membicarakan persyaratan penyerahan Beiping pada komunis pada tanggal 21 Januari 1949. Baru sepuluh hari kemudian, atau tanggal 31 Januari 1949, PLA memasuki Beiping. Fu kemudian bergabung dengan PLA sampai meninggalnya di tahun 1974.[60]

Perang Huai-Hai

Pada saat yang bersamaan dengan pertempuran di Beiping dan Tianjin, berkobarlah serangkaian pertempuran yang menentukan di Tiongkok tengah. Ini dimulai dengan jatuhnya

[60] Dalam bukunya, Jung Chang tidak menuduh Fu sebagai agen komunis, namun putrinya. Putrinya juga yang menyarankan agar Fu menyerah kepada Mao dan bergabung dengan komunis.

kota Jinan (济南) yang menjadi ibukota provinsi Shandong ke tangan komunis. Akibatnya, kota Xuzhou (徐州) menjadi terancam. Padahal, kota ini menjadi gerbang dari utara untuk menuju kota Shanghai dan tentunya, ibukota Nanking.

Untuk mempertahankan Xuzhou, Chiang memerintahkan pasukannya mundur dari Shandong dan berkonsentrasi di kota itu. Lagi-lagi rencana ini bocor akibat banyaknya perwira tinggi pemerintah yang menjadi mata-mata bagi komunis. Untuk menghadapi pemerintah, Mao memerintahkan PLA di bawah pimpinan Liu Bocheng (刘伯承), Chen Yi (陈毅), dan Deng Xiaoping (邓小平) untuk menyerbu kedudukan pemerintah di Henan dan Anhui, dan menghalangi mundurnya pasukan pemerintah ke Xuzhou untuk memudahkan direbutnya kota itu.

Tanggal 6 November 1948, pasukan pemerintah mulai mundur ke Xuzhou via Kanal Besar (大运河). Namun akibat penyusupan agen komunis, 23 ribu pasukan pemerintah menyerah kepada musuh pada dua hari kemudian, sehingga 70 ribu pasukan pemerintah dari Pasukan Ke-7 di bawah pimpinan jenderal Huang Baitao (黄百韬) yang hendak mundur ke Xuzhou terhadang di Nianzhuang (碾庄) di sebelah timur Xuzhou, dan 30 ribu lainnya tewas akibat diserang musuh saat tengah menyeberangi sungai menuju kota itu.

Menghadapi hal ini, markas besar pasukan pemerintah mengajukan strategi baru, yaitu menyerbu ke barat dan merebut kembali kota Suxian (宿县) untuk menyelamatkan Pasukan ke-7. Namun Chiang menolak rencana ini dan memerintahkan agar garnisun di Xuzhou segera menuju ke Nianzhuang untuk menyelamatkan Pasukan ke-7. Rencana ini lagi-lagi bocor ke pihak komunis, dan PLA segera mengerahkan pasukan

untuk menghadang rencana penyelamatan ini. Akibat perseteruan (yang diciptakan oleh agen-agen komunis) antara Huang dengan jenderal Qiu Qingquan (邱清泉) yang memimpin Pasukan ke-2, Qiu selalu menunda untuk mengirimkan pasukan elitnya untuk menyelamatkan Huang. Huang masih mampu bertahan selama 16 hari dan membunuh 49 ribu pasukan komunis, sebelum akhirnya pasukannya dihancurkan. Menolak menyerah, ia kemudian bunuh diri pada tanggal 22 November.

Akibat kehancuran Pasukan ke-7, Xuzhou menjadi semakin terancam. Agen komunis di Nanking berhasil mempengaruhi Chiang untuk memerintahkan pasukannya mundur ke selatan. Namun kondisi bertambah buruk ketika PLA menghancurkan Pasukan ke-12 di bawah jenderal Huang Wei (黃维) "Si Kutu Buku", yang dikirimkan dari Henan untuk membantu Xuzhou di tanggal 15 Desember 1948.

Dari semua pasukan yang diperintahkan membantu Xuzhou, hanya Pasukan Ke-16 di bawah pimpinan Sun Yuanliang (孙元良) yang berhasil menembus kepungan dan kembali ke Nanking, meskipun sebagian besar perwira dan pasukannya tewas di perjalanan akibat serangan komunis. Hanya Du Yuming (杜聿明) yang bertahan, meskipun pasukannya kelaparan. Mereka terpaksa membunuh kuda-kuda perang mereka dan memakannya, dan ketika kuda sudah habis dimakan, mereka terpaksa memakan bangkai tikus. Untuk memancing mereka menyerah, pasukan komunis memamerkan makanan yang mereka miliki. Tanggal 6 Januari 1949, ketika pasukan pemerintah sudah begitu lemahnya, PLA memutuskan untuk menyerbu dan menangkap Du Yuming, sementara jenderal Qiu Qingquan memutuskan bunuh diri.

Pasukan Ke-6 dan Ke-8 yang tersisa akhirnya mundur ke selatan Sungai Huai, dan jalur Longhai (陇海路) yang menghubungkan kota-kota penting di Tiongkok utara dari Gansu sampai Jiangsu, jatuh ke tangan komunis. Dengan demikian, PLA memenangkan tiga kampanye besar sebagai tonggak awal berdirinya Republik Rakyat Tiongkok, yaitu Kampanye Liaoshen (辽沈战役) di Manchuria, Kampanye Pingjin (平津战役) yang memberikan kota Beiping kepada mereka, dan terakhir adalah Kampanye Huai-Hai ini.

Usaha Damai

Dalam pidato menyambut Tahun Baru 1949, dengan nada yang setengah putus asa, Chiang mengungkapkan niatnya untuk kembali duduk di meja perundingan dengan pihak komunis, dan ia mengajak masyarakat internasional untuk mendukung upayanya ini. Pada tanggal 8 Januari, Chiang mengutus Menteri Luar Negeri Wu Tiecheng (吴铁城) untuk menemui duta besar dari empat negara Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Perancis, untuk meminta keempat negara besar itu menggunakan pengaruhnya untuk mengajak Partai Komunis kembali ke meja perundingan.

Mao Zedong mengeluarkan manifesto politiknya menanggapi ajakan Chiang ini. Pada tanggal 14 Januari, Mao mengumumkan "Manifesto Menanggapi Kondisi Aktual" (关于时局的声明), ia menuduh bahwa Chiang tidak memiliki niatan yang tulus dalam ajakannya, dan jika pemerintah Nasionalis memang menghendaki perdamaian, Mao mengajukan 8 syarat, di antaranya adalah menyerahkan "para penjahat perang" atau orang-orang Nasionalis yang dianggap bertanggung jawab melakukan "pembantaian" terhadap orang-orang Komunis, menghapuskan konstitusi, dan reformasi agraria

atau penyitaan tanah dan redistribusi lahan. Mao juga meminta agar kendali pemerintahan diserahkan kepada Partai Komunis, atau dengan lain, Chiang dan KMT diminta untuk menyerahkan kekuasaan kepada Mao dan Partai Komunis.

Serangkaian kekalahan yang dialami pasukan pemerintah telah sangat melemahkan pemerintah Nanking. Kematian banyak pendukungnya yang notabene adalah alumni Akademi Huangpu, membuat posisi Chiang dalam pemerintahan menjadi goyah. Pada tanggal 19 Januari, pemerintah Nanking menyatakan kesediaan untuk mengadakan pembicaraan damai dengan Partai Komunis untuk menghentikan peperangan.

Chiang kemudian mengajukan pengunduran dirinya, sehingga Li Zongren (李宗仁) yang menjabat sebagai wakil presiden secara otomatis menggantikan kedudukannya. Menyadari bahwa karir politiknya hampir tamat, bersama dengan pemerintahannya, Chiang terbang ke kampung halamannya di Xikou, kabupaten Fenghua di Zhejiang, untuk mengunjungi makam ibunya. Itu adalah kali terakhir ia mengunjungi kampung halamannya seumur hidupnya.

Upaya Terakhir

Sebagai presiden baru, Li Zongren bersedia menerima tuntutan yang diajukan oleh Mao Zedong. Pada tanggal 27 Januari, Li mengirimkan telegram kepada Mao yang isinya menyatakan kesiapan pemerintah Nanking untuk menerima 8 pasal tuntutan Mao, dan menjadikan pasal-pasal itu sebagai dasar pembicaraan damai antara Nasionalis dan Komunis.

Namun seperti yang disebut di atas, meskipun Chiang sudah tidak lagi menjabat sebagai presiden, secara *de facto* ia masih menjadi penentu kebijakan di Nanking. Chiang

menganggap bahwa dengan memenuhi 8 pasal tuntutan itu, sama saja dengan menyerah tanpa syarat kepada Partai Komunis. Maka ia memerintahkan Li untuk membatalkan upaya pembicaraan damai itu pada tanggal 19 Februari.

Meskipun sudah diperintahkan demikian, Li tetap tak bergeming. Ia meneruskan upaya perjanjian damai yang coba ia rintis, dan pada tanggal 13 Februari mengutus empat orang delegasi ke Beiping, yaitu Yan Huiqing (颜惠庆), Zhang Shizhao (章士钊), Jiang Yong (江庸), dan Shao Lizi (邵力子). Tanggal 22 Februari mereka bertemu dengan Mao dan Zhou Enlai di Xibaipo (西柏坡) untuk menyampaikan surat dari Li Zongren, dan tanggal 27 Februari keempat orang itu kembali ke Nanking.

Tanggal 24 Maret, kabinet yang dibentuk He Yingqin (何应钦) mengutus Zhang Zhizhong (张治中), Shao Lizi, Huang Shaohong (黄绍竑), Zhang Shizhao, dan Li Zheng (李蒸) sebagai anggota delegasi pemerintah Nanking (ditambah oleh Liu Fei (刘斐) yang bergabung pada tanggal 30 Maret) untuk mengajukan persyaratan yang diminta oleh Li Zongren untuk perjanjian damai:

1. Bahwa kedua pihak yang mengadakan pembicaraan damai adalah pihak-pihak yang setara;
2. Pemerintah Nanking tidak menyetujui pembentukan pemerintahan koalisi yang didominasi oleh Partai Komunis, dan sebaliknya mengajukan usulan agar dibentuk suatu garis batas wilayah antara daerah Nasionalis dan Komunis;
3. Pemerintah Nanking tidak dapat memenuhi 8 pasal tuntutan komunis secara mentah-mentah, namun kedelapannya harus dibicarakan lagi lebih lanjut.

Intinya, seperti Chiang, Li Zongren berharap bisa membagi Tiongkok menjadi 2, utara dan selatan. Langkah delegasi Nanking ini mendapat sambutan hangat dari Partai Komunis, meskipun di sisi lain PLA sudah disiagakan di sisi utara Sungai Yangtze, siap untuk menyerang kapan saja.

Mengungsikan Pemerintahan

Pihak Partai Komunis yang berada di atas angin sengaja mengulur waktu sementara pasukan PLA tengah disiapkan untuk menyeberang. Pada tanggal 12 April di Beiping, Zhou memaparkan draft rancangan kesepakatan damai, yang salah satunya berisi menimpakan tanggung jawab kesalahan pecahnya perang sipil ke pihak Nasionalis, dan pasukan pemerintah harus dibubarkan atau digabungkan ke dalam PLA. Pihak komunis menentukan tanggal 20 April sebagai tanggal penandatanganan perjanjian itu.

Karena pasal-pasal yang memberatkan ini, delegasi Nanking enggan untuk menandatangani kesepakatan damai, sehingga perjanjian damai pun batal terjadi. Keesokan harinya, PLA yang sudah disiagakan segera diperintahkan oleh Mao untuk menyeberangi Sungai Yangtze dan menyerbu ke selatan. Sejumlah 1,2 juta pasukan menerobos garis pertahanan pasukan Nasionalis yang sudah sangat lemah, dan dalam waktu 3 hari mencapai ibukota Nanking.

Kekacauan segera terjadi di Nanking. Pada dini hari tanggal 23 April 1949, Li Zongren melarikan diri ke Guilin, sementara pemerintahan diungsikan ke kota Guangzhou. Malam harinya, PLA masuk kota Nanking dan segera menduduki simbol kekuasaan pemerintah, yaitu Kantor Kepresidenan (总统府). Deng Xiaoping adalah salah satu komandan PLA yang

mendapat kehormatan pertama untuk menginjakkan kaki sebagai pemenang di dalam kompleks kantor pemerintahan yang cukup luas itu.

PLA tidak puas berhenti di Nanking. Mereka sudah diperintahkan untuk menguasai Tiongkok seluruhnya. Maka, mereka segera melaju ke selatan dalam gerakan kilat, dan pada tanggal 3 Mei menduduki kota Hangzhou yang menjadi ibukota provinsi Zhejiang, dan tanggal 27 Mei menduduki Shanghai setelah mengisolasinya selama setengah bulan.

Proklamasi di Gerbang Tian'anmen

Kepada Stalin, Mao menjanjikan bahwa sebuah pemerintahan komunis atas Tiongkok akan dapat diwujudkan di musim panas tahun 1949. Mao tidak memilih Nanking sebagai ibukotanya, melainkan memilih Beiping, yang ia kembalikan namanya menjadi Beijing "Ibukota Utara", mengingat lokasinya di utara yang lebih dekat dengan perbatasan Uni Soviet sehingga bala bantuan lebih mudah didatangkan apabila sewaktu-waktu ada serbuan balik dari Chiang atau yang paling ia khawatirkan, dari Amerika Serikat.

Untuk kediamannya, disiapkanlah kompleks kantor pemerintahan di Zhongnanhai (中南海), yang terletak di sebelah barat Kota Terlarang, dipisahkan oleh dua danau buatan yaitu "Laut" Tengah (中海) dan "Laut" Selatan (南海), sehingga Zhongnanhai secara harfiah berarti "Laut Tengah dan Selatan".

Meskipun menjanjikan bahwa pemerintahan baru akan disiapkan di musim panas, baru pada bulan September rencana itu mencapai tahap akhir. Bulan itu, Mao pindah ke Zhongnanhai dan bersiap untuk melakukan salah satu hal

terpenting dalam hidupnya, yaitu pernyataan resmi tentang berdirinya sebuah pemerintahan komunis, di mana ia menjadi pemimpin tertingginya.

Akhirnya, pada pagi hari di tanggal 1 Oktober 1949, di atas bangunan penjagaan di gerbang Tian'anmen (天安门), yang menjadi gerbang terluar dari kompleks Kota Terlarang menuju ke alun-alun selatan, Mao berdiri di depan mikrofon yang mengumandangkan suaranya ke seluruh Tiongkok. Dengan logat Hunan yang kental yang ia ucapkan dari bibir yang bergetar, Mao mengumumkan, "Republik Rakyat Tiongkok, Pemerintahan Rakyat Sentral, hari ini didirikan!" (中华人民共和国，中央人民政府，在今天成立了！) Hari itu dikenang sebagai Hari Nasional (国庆节), dan sampai sekarang dirayakan sebagai hari libur terpenting di Tiongkok selain Tahun Baru Imlek, di mana diberlakukan 10 hari libur nasional di seluruh penjuru negeri.

Gerbang Tian'anmen diperingati sebagai tempat istimewa dalam Republik Rakyat Tiongkok. Gambar gerbang ini diabadikan dalam Lambang Negara Republik Rakyat Tiongkok yang didominasi oleh warna merah menyala dan kuning. Di gerbang itu sampai saat ini, terpampang foto Mao Zedong dalam ukuran raksasa, didampingi dua slogan besar dengan huruf cetak yang besar, berbunyi "Panjang umur Republik Rakyat Tiongkok" (中华人民共和国万岁) di sebelah barat, dan "Panjang umur Pemerintahan Rakyat Sentral" (中央人民政府万岁) di sebelah timur. Belakangan, slogan terakhir ini diganti dengan "Panjang umur persatuan agung rakyat semesta" (世界人民大团结万岁).

Kabur ke Taiwan

逃往台湾

Pemerintahan Nasionalis sudah di ujung tanduk ketika ibukota Nanking diduduki, dan mereka dipaksa mundur ke Guangzhou. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Chiang sudah menyiapkan rute pelarian untuk menyelamatkan diri.

Meskipun sudah mengundurkan diri, kekuasaan KMT secara *de facto* masih berada di tangan Chiang. Karena menyadari bahwa Mao Zedong kini sudah di atas angin, dan ia tak bisa lagi mengandalkan bantuan Amerika Serikat, Chiang mulai menyiapkan rencana kabur jika hal yang terburuk terjadi, yaitu jika Mao benar-benar mengambil alih seluruh Tiongkok. Ia hanya punya dua pilihan, yaitu kabur ke barat ke arah pedalaman yang lebih tidak bersahabat, atau mundur ke timur, ke pulau Taiwan yang baru saja ia peroleh dari Jepang, di mana ia akan lebih terlindungi oleh selat yang lebar, dan adanya Amerika Serikat yang sewaktu-waktu bisa datang dan membantunya.

Chiang memilih pilihan terakhir. Oleh karena itu, ia mempersiapkan upaya-upaya translokasi pemerintahannya ke Taiwan. Pertama-tama, pemerintahannya harus memiliki dana yang cukup untuk memelihara angkatan perang dan memulihkan ekonomi Taiwan yang hancur akibat perang. Maka sebelum Nanking jatuh ke tangan komunis, ia memerintahkan

Gubernur Bank Sentral (中央银行总裁) Yu Hongjun (俞鸿钧) untuk diam-diam memindahkan emas batangan, perak murni, dan valuta asing senilai total 370 juta dolar AS ke Taiwan, termasuk harta-harta berharga dari bekas istana para kaisar Qing yang nantinya akan menjadi bagian dari Museum Kekaisaran di Taiwan. Chiang juga memerintahkan semua cadangan devisa yang ada di Bank Sentral dan Bank of China (中国银行) dipindahkan ke rekening pribadinya.

Chiang kemudian membuat serangkaian rute mundur yang akan ia ambil jika ibukota Nanking jatuh ke tangan musuh. Ia mengangkat sejumlah orang kepercayaannya untuk menjaga kota-kota yang akan menjadi rute pelariannya, seperti Yu Hanmou (余汉谋) sebagai Kepala Kantor Keamanan Guangzhou, Zhang Qun (张群) di Chongqing, dan Chen Cheng (陈诚) di Taiwan. Chiang juga mengangkat anaknya, Ching-kuo sebagai Gubernur Taiwan sekaligus Komandan Garnisun Taiwan.

Pulau Rebutan Para Raksasa

Sejarah Taiwan sebagai sebuah pulau yang ada di luar daratan Tiongkok adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan pertumpahan darah. Pulau seluas hampir 36 ribu kilometer persegi ini terletak 180 kilometer lepas pantai provinsi Fujian di Tiongkok tenggara, dan pada awalnya didiami oleh suku-suku non-Tionghoa yang kemudian disebut sebagai "suku-suku Aborigin Taiwan". Secara etnologis, suku-suku ini masih serumpun dengan bangsa Indo-Melayu dan Austronesia, termasuk orang Melayu dan Indonesia. Bahkan nenek moyang orang Indonesia pun diduga berasal dari Taiwan.

Pada awalnya, Taiwan tidak pernah dianggap sebagai bagian Tiongkok. Pulau ini baru bersentuhan dengan kebudayaan asing pada tahun 1544 ketika kapal Portugis yang melewatinya kemudian memberikan nama bagi pulau ini, *Ilha Formosa* "pulau yang cantik", sehingga Taiwan pun juga dikenal sebagai pulau Formosa. Namun bukan Portugal yang pertama kali mendirikan koloni di pulau ini, melainkan Belanda yang tiba pada tahun 1623 dan Spanyol pada tahun 1626. Belanda pertama-tama tiba di Tainan (台南) di sebelah selatan Taiwan dan mendirikan koloni di sana sebagai jembatan antara wilayah kekuasaan VOC di Hindia Belanda dengan Tiongkok dan Jepang, sementara Spanyol mendirikan koloni di Keelung (吉隆) di utara yang kemudian diberi nama Santissima Trinidad.

Belanda mengusir Spanyol pada tahun 1642 dan menjadikan Taiwan koloni mereka sekaligus jembatan penghubung koloni VOC di Hindia Belanda dengan kantor perdagangan mereka di Deshima, Jepang. Seperti yang mereka lakukan di Hindia Belanda, VOC mengeruk keuntungan sebesar-besarnya di Taiwan, mengeksploitasi sumber daya alam dan manusianya. Mereka bahkan mendatangkan pekerja dari provinsi Fujian di Tiongkok untuk bekerja rodi di Taiwan, dan memulai migrasi besar suku Han pertama-tama ke pulau itu. Itulah sebabnya, selain bahasa-bahasa suku setempat, bahasa Hokkian (Fujian) menjadi bahasa daerah di Taiwan.

Ketika bangsa Manchu menduduki Beijing dan mendirikan kekaisaran Qing, sisa-sisa keluarga kekaisaran Ming melarikan diri ke selatan dan mendirikan kekaisaran Ming Selatan. Karena perebutan kekuasaan, pemerintahan Ming Selatan pun terpecah menjadi dua kubu. Namun Waliraja Dorgon dan adiknya, Dodo menyerbu dan menghancurkan

sisa-sisa kekuatan dinasti Ming ini, sehingga Ming Selatan pun musnah. Salah satu jenderal angkatan laut Ming Selatan yang masih memiliki darah Jepang, Zheng Chenggong (郑成功), atau lebih dikenal dengan gelarnya, Guoxingye atau Koksingya (国姓爷) dalam bahasa Hokkian, melarikan diri ke pesisir Fujian di Xiamen (厦门) dan Quanzhou (泉州).

Akibat gempuran pasukan Manchu, posisi Zheng Chenggong semakin terancam, dan ia mengalihkan pandangannya ke Taiwan. Bersama sisa-sisa kekuatannya, Zheng menyerbu Taiwan dan berhasil mengusir Belanda dari pulau itu. Taiwan kemudian dijadikan sebuah kerajaan dengan nama Kerajaan Dongning (东宁), yang mengaku setia kepada sisa-sisa kekaisaran Ming.

Ketika kaisar Kangxi (康熙) dari dinasti Qing naik tahta, ia berencana untuk merebut Taiwan dan menyatukannya ke dalam wilayah Tiongkok. Setelah berhasil memadamkan Pemberontakan Tiga Rajamuda (三藩), ia kemudian memerintahkan Laksamana Shi Lang (施琅) untuk menyerbu Taiwan. Shi berhasil menyerbu Taiwan, dan di berhasil membujuk cucu Zheng Chenggong, Zheng Keshuang (郑克塽) untuk menyerah. Sebagai imbalannya, Zheng diampuni dan dijadikan pejabat pemerintah Qing. Sejak saat itu, Taiwan menjadi bagian integral dari kekaisaran Qing.

Pendudukan Jepang

Ketika kekaisaran Qing mulai memudar kekuataannya, berbagai kekuatan asing mulai berlomba-lomba untuk mempecundangi Tiongkok dan membagi-bagi wilayahnya. Tak terkecuali Jepang, raksasa baru yang lahir akibat kesuksesan reformasi di bawah kaisar Meiji. Jepang mengincar wilayah

Tiongkok di pesisir timur, termasuk Taiwan yang mereka nilai sebagai tempat yang sangat strategis untuk menjadi basis kekuatan untuk menguasai Tiongkok, Asia Tenggara, dan Samudera Pasifik.

Ini bukan kali pertama Jepang melirik Taiwan sebagai calon koloni yang potensial. Selama kekuasaan Toyotomi Hideyoshi (memerintah 1585-1598), Jepang mencoba memperluas wilayahnya, termasuk ke selatan ke arah Taiwan. Namun akibat wabah penyakit dan serangan penduduk asli, usaha Jepang ini menemui kegagalan. Keshogunan Tokugawa yang menggantikan Toyotomi pun mencoba mengulangi usaha pendudukan ini pada tahun 1616, namun lagi-lagi menemui kegagalan akibat serangan angin topan yang mengkandaskan semua kecuali satu kapal yang dikirimkan dari Jepang. Satu-satunya kapal yang tersisa itu pun juga gagal berlabuh di Taiwan akibat penolakan dari penduduk lokal.

Usaha Jepang baru berhasil pada tahun 1895, ketika pulau itu diserahkan secara sukarela oleh pemerintah Tiongkok akibat kekalahan dalam Perang Tiongkok-Jepang di tahun 1894-1895. Melalui Perjanjian Shimonoseki, pulau seluas 36 ribu kilometer persegi ini menjadi koloni Jepang. Dalam peta dunia yang dicetak tahun di awal abad ke-20, pulau Taiwan ditaruh tepat di bawah gambar peta Jepang, menunjukkan pengakuan dunia internasional atas klaim Jepang terhadap pulau itu. Meskipun penduduk setempat dan sisa-sisa pejabat Qing di Taiwan berusaha melawan pendudukan Jepang dengan mendirikan Republik Formosa, usaha ini terbukti sia-sia karena angkatan perang Jepang yang terkenal kehebatannya itu segera menggunakan kekerasan senjata untuk menancapkan kekuasaan mereka di sana.

Selama 50 tahun kekuasaannya, Jepang mengubah pulau itu menjadi bagian integral dari kekaisarannya, termasuk dengan kebijakan akulturasi yang dipaksakan. Bahasa Jepang menjadi bahasa wajib, dan agama Shinto dengan pemujaan terhadap sosok kaisar menjadi agama resmi di Taiwan. Jepang juga merekrut pemuda-pemuda Taiwan untuk dijadikan pasukan perangnya di bawah Unit Sukarelawan Takasago (高砂义勇队), untuk dikirimkan berperang ke seluruh panggung pertempuran yang tengah dikobarkan Jepang.[61]

Meskipun melakukan pendudukan yang bisa dibilang cukup keras dan kejam, Jepang juga melakukan berbagai upaya pembangunan di pulau itu. Setelah didirikannya Bank Taiwan (台湾银行) di tahun 1899, dana investasi dari perusahaan-perusahaan besar Jepang seperti Mitsubishi dan Mitsui mulai mengalir masuk, dan didirikanlah berbagai fasilitas penting seperti jalur kereta api dari Keelung di utara sampai Kaohsiung di selatan di tahun 1900, dan PLTA di Danau Riyue (日月潭) di tahun 1905, sehingga Taiwan menjadi wilayah Asia yang paling berkembang setelah Jepang di masa itu. Bahkan, Taiwan mencapai status swadaya di bidang ekonomi pada tahun 1905, sehingga tidak lagi bergantung pada subsidi pemerintah Jepang.

Lika-liku Repatriasi

Ketika Perang Dunia II pecah di tahun 1939 dan disusul oleh Perang Pasifik di tahun 1941 setelah Jepang menyerbu Pearl

[61] Salah satu anggota pasukan ini, Teruo Nakamura (中村辉夫) alias Li Guanghui (李光辉) ditempatkan di Kepulauan Morotai, Indonesia, dan bertahan di sana sampai ditemukan oleh pasukan AU di tahun 1974 dan direpatriasi ke Taiwan.

Harbor, Tiongkok yang menjalin persekutuan dengan Amerika Serikat mengumumkan pembatalan semua perjanjian dengan Jepang, termasuk pengakuan kedaulatan terhadap Manchuria dan Taiwan sebagia wilayah Jepang. Chiang Kai-shek mengagendakan repatriasi kedua wilayah itu ke pangkuan Tiongkok sebagai salah satu tujuan perangnya.

Penyerahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu di bulan Agustus 1945 membuka babak baru dalam sejarah Taiwan. Artinya, semua bekas wilayah Jepang di Tiongkok akan dikembalikan kepada Republik Tiongkok, termasuk di dalamnya adalah pulau Taiwan dan kepulauan Penghu (澎湖群岛) di Selat Taiwan. Pemerintah Chiang mendirikan Pemerintahan Sementara Taiwan (台湾省政府) di bulan September 1945 dan mengumumkan repatriasi Taiwan secara resmi pada tanggal 25 Oktober 1945 ketika perwakilan pemerintah Tiongkok menerima penyerahan secara resmi dari pemerintah Jepang.

Untuk mengorganisasi penyerahan Taiwan dan administrasi sumber daya di pulau itu, pemerintah membentuk Komite Inspeksi Sumber Daya Taiwan (台湾资源调查委员会), yang dikepalai oleh Chen Yi (陈义). Namun karena keterbatasan waktu dalam usaha persiapan, tidak banyak usaha yang dilakukan oleh komite ini. Struktur bentukan Jepang pun akhirnya dipertahankan oleh Pemerintah Provisional, termasuk monopoli pemerintah atas berbagai komoditas seperti tembakau, gula, teh, kertas, pertambangan, semen, dan berbagai komoditas lainnya. Pasukan Kempeitai (宪兵队) yang dibentuk Jepang sebagai pasukan polisi juga dipertahankan oleh Chen.

Monopoli pemerintah ini menyebabkan maraknya upaya penyelundupan, yang coba ditekan oleh pemerintah. Pada siang hari di tanggal 27 Februari 1947, Kantor Monopoli

Perdagangan (专卖局) menerima laporan adanya penyelundupan, dan mengutus enam orang petugas inspektur untuk menyelidiki hal ini. Malam hari pukul 19.30, mereka sampai ke sebuah gudang di kota Taipei yang diduga menjadi lokasi penyelundupan, dan menemukan bahwa para penyelundup sudah kabur, kecuali seorang wanita tua bernama Lin Jiangmai (林江迈) yang ditangkap basah memiliki tembakau ilegal.

Para petugas itu pun segera melakukan penyitaan, dan menemui perlawanan dari nyonya Lin. Mereka menggunakan kekerasan, bahkan memukul si wanita malang itu. Wanita itu pun berteriak-teriak mengundang perhatian orang sekitar, yang kemudian segera berkerumun dan menyerang para petugas. Salah seorang petugas bernama Fu Xuetong (傅学通) melepaskan tembakan, dan tanpa sengaja mengenai seorang penduduk setempat bernama Chen Wenxi (陈文溪).

Kerumunan massa yang marah segera mengejar para petugas yang lari terbirit-birit. Mereka berusaha menyerbu Kantor Monopoli, namun dihalangi oleh sepasukan Kempeitai. Penduduk yang terlanjur membenci kesewenang-wenangan pemerintah yang baru, segera mengepung pasukan Kempeitai itu.

Insiden 28 Februari

Kerusuhan itu belum sempat mereda, keesokan harinya pada tanggal 28 Februari, gerombolan massa menyerbu kantor pemerintah di Taipei dan menewaskan dua orang pegawai di sana. Pasukan Kempeitai yang hanya berjumlah 500 orang tidak berani melakukan tindakan gegabah. Untuk meredakan kekacauan, Chen Yi datang ke lokasi pengepungan pada lewat tengah hari. Namun tiba-tiba, terdengar suara tembakan dari

tengah kerumunan massa. Mendengar suara ini, polisi segera melepaskan tembakan balasan, dan menewaskan 3 orang serta melukai 3 lainnya. Massa pun segera berhamburan untuk menyelamatkan diri di tengah kekacauan.

Pukul 2 siang, setengah jam setelah insiden penembakan itu, kerumunan massa menyerbu Stasiun Penyiaran Taiwan (台湾广播电台), dan mengumumkan bahwa, "Pemerintah berlaku tidak adil, dan menyelundupkan bahan makanan keluar Taiwan." Mereka menambahkan bahwa tindakan mereka ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka dan melawan pemerintah korup. Rakyat Taiwan yang mendengarkan siaran ini segera angkat senjata dan mengobarkan sentimen anti pemerintah KMT. Segeralah sentimen ini menyebar ke seluruh Taiwan.

Sentimen anti pemerintah KMT ini dengan segera berkembang menjadi isu pemisahan diri. Untuk mencegah agar masalah tidak menjadi semakin buruk, keesokan harinya pada tanggal 1 Maret Chen Yi segera menjanjikan kompensasi kepada para korban kerusuhan Insiden 28 Februari. Namun ini masih belum memuaskan rakyat banyak, sehingga Chen kemudian menjanjikan pemilihan kepala daerah secara langsung di Taiwan untuk dilakukan pada tanggal 1 Juli tahun itu.

Namun Chen tetap merasa bahwa masalah ini sudah cukup serius, sehingga ia mengirimkan telegram kepada Chiang untuk meminta bantuan. Chiang menuding pihak komunis mendalangi aksi kerusuhan ini, dan menanggapinya dengan mengirimkan pasukannya ke Taiwan pada tanggal 9 Maret. Sejumlah 20 ribu orang tentara mendarat di Keelung dan Kaohsiung pada hari itu. Mereka segera melakukan tindakan pembersihan terhadap rakyat setempat yang melawan di beberapa kota besar seperti Keelung, Kaohsiung, Taipei, dan

Chiayi (嘉义), termasuk beberapa orang penting dalam gerakan ini.

Selama puluhan tahun, insiden ini masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan di Taiwan, sampai pada tahun 1995 presiden Lee Teng-hui secara terbuka mendiskusikan masalah ini, dan secara resmi mengajukan permohonan maaf kepada keluarga korban yang terbunuh akibat upaya pembersihan di tahun 1947 itu.

Mundur ke Balik Laut

Sementara itu, meskipun pemerintahan Nasionalis di Guangzhou sudah di ujung tanduk, pertentangan di dalam kubu mereka tidak jauh dari usai. Untuk membersihkan pemerintahan dari pengaruh Chiang, Li mulai mendepak para pendukung Chiang dari kabinetnya. Ini menciptakan pertentangan antara Chiang dan Li.

Akibatnya, Chiang menolak untuk memerintahkan pasukan yang loyal kepadanya untuk mempertahankan Guangxi dan Guangdong, sehingga PLA dengan mudah menyerbu Guangdong dan menduduki Guangzhou pada bulan Oktober 1949. Chiang kabur ke Chongqing, sementara Li meletakkan jabatannya dan mengungsi ke Amerika Serikat dengan alasan untuk mengobati penyakit usus 12 jari yang ia derita. Ia tetap tinggal di sana seumur hidupnya.

Meskipun tidak langsung kembali menjadi presiden, Chiang secara *de facto* memegang pemerintahan Nasionalis yang tersisa. Namun ia tidak dapat berlama-lama di Chongqing, karena pada tanggal 25 November pasukan PLA sudah mendekati kota itu. Chiang kemudian lari ke Chengdu, dan

di sana ia bersiap untuk menjalankan rencana utamanya, yaitu kabur ke Taiwan.

Pada tanggal 10 Desember 1949, PLA mengepung kota Chengdu, kota terakhir di daratan Tiongkok yang masih dikuasai oleh pemerintah Nasionalis. Chiang bersama dengan anak kesayangannya, Ching-kuo, berada di kompleks Akademi Militer Pusat di Chengdu. Pagi itu, sambil melangkah menuju lapangan terbang untuk meninggalkan Chengdu, ayah dan anak itu bersama menyanyikan lagu nasional. Menumpang pesawat bernama Meiling, mereka berdua meninggalkan Tiongkok untuk terakhir kalinya, menyerahkan tanah air mereka itu ke tangan Mao Zedong. Taiwan menjadi wilayah Republik Tiongkok yang terakhir sampai saat ini, dengan Taipei sebagai ibukota "pemerintahan sementara", sampai nantinya daratan Tiongkok "direbut kembali".

Meskipun sudah kehilangan Tiongkok, Chiang tetap bercita-cita merebut kembali Tiongkok dan memulihkan kekuasaan Nasionalis di sana. Ia bahkan menuliskan empat huruf terkenal di sebuah monumen batu di pulau Kinmen di lepas pantai provinsi Fujian, yaitu "Jangan Lupa (Kita) di *Ju*" (毋忘在莒). "Ju" adalah nama sebuah kota kuno di negara bagian Qi di zaman Tiongkok kuno, di mana dari kota itu, raja negeri Qi yang tersudut di kota kecil itu berhasil memulihkan kembali seluruh wilayahnya yang diduduki musuh. Chiang bermaksud menyamakan dirinya dengan sang raja, berharap dari wilayah Taiwan di sudut timur Tiongkok itu, ia akan kembali memulihkan wilayah Tiongkok yang lepas dari tangannya.

Chiang kembali menjadi presiden Republik Tiongkok di Taiwan pada tanggal 1 Maret 1950, dan memegang kedudukan mutlak atas pemerintahan satu partai di pulau itu sampai wafatnya di tahun 1975 akibat serangan jantung dan

gagal ginjal. Dalam wasiatnya, ia meminta agar jenasahnya dimakamkan di kampung halamannya di Fenghua, Zhejiang, begitu Tiongkok "direbut kembali" oleh kaum Nasionalis. Ia disemayamkan di mausoleum sementara di Cihu dalam sebuah blok marmer hitam, menunggu untuk dipulangkan ke Tiongkok daratan. Kekuasaannya kemudian dilanjutkan oleh putranya, Chiang Ching-kuo, yang memegang kekuasaan sampai tahun 1988.

Hubungan Lintas Selat

两岸关系

Kekalahan Chiang Kai-shek dan larinya sisa-sisa Nasionalis ke Taiwan lagi-lagi membuat Taiwan terpisah dari Tiongkok setelah baru bersatu kembali selama 4 tahun. Selain itu, kaburnya Chiang ke Taiwan tidak lantas mengakhiri Perang Sipil yang melanda Tiongkok setelah Perang Dunia II usai, karena medan perang hanya dipindahkan dari daratan utama, ke sebuah selat yang memisahkan Taiwan dari Tiongkok. Itulah mengapa hubungan kedua kubu yang berselisih ini sampai sekarang disebut sebagai "Hubungan Antara Kedua Sisi Selat" (海峡两岸关系).

Usaha Menyeberang Selat

Setelah berhasil mengusir Chiang dari daratan utama, Mao tidak lantas puas. Ia berniat menyatukan semua wilayah Tiongkok ke dalam kekuasaannya. Itu termasuk pulau-pulau di lepas pantai Tiongkok, termasuk Taiwan yang ada di pesisir provinsi Fujian di Tiongkok sebelah tenggara.

Mao yang percaya diri memerintahkan penyerangan pulau Kinmen (金门岛) di lepas pantai Fujian pada tanggal 25 Oktober 1949, dan memperkirakan bahwa pulau itu akan direbut dalam waktu 3 hari. Direbutnya Kinmen akan membuka

jalan penyerangan ke Taiwan karena Kinmen akan dijadikan basis untuk menyeberang selat dan menyerbu Taiwan.

Namun ia salah membuat perhitungan, karena PLA tidak terbiasa dengan pertempuran di laut. Perahu yang mereka tumpangi terkatung-katung dan menjauh dari sasaran utama mereka di Longkou, dan malah mendarat di Guningtou (古宁头). Selain itu, Chiang memperkuat Kinmen dengan bunker-bunker bawah tanah yang dilindungi oleh ranjau-ranjau darat, dan pantainya pun dipertahankan dengan ranjau anti serangan amfibi.

Meskipun PLA bergerak diam-diam di tengah kegelapan malam, posisi mereka akhirnya diketahui musuh akibat sebuah ranjau tak sengaja meledak, dan pasukan pertahanan di Kinmen segera menembakkan peluru suar ke udara sehingga langit menjadi terang. Pasukan Nasionalis segera menyerang penyerbu secara habis-habisan, menggunakan pelontar api dan granat. PLA yang sempat mendarat di bukit Shuangru (双乳山), bukit Kwan Im (观音山), dan perbukitan Huwei (湖尾高原) dapat dipukul mundur oleh tank-tank buatan Amerika.

Keesokan harinya, pada tanggal 26 Oktober, pasukan bantuan PLA mendarat di Huwei dan Guningtou, namun serangan udara dari Nasionalis memaksa pasukan PLA mundur kembali ke pantai. Tanggal 27 Oktober, pasukan Nasionalis menyerang penyerbu secara habis-habisan, sehingga pasukan penyerbu berhasil dihancurkan. Mereka yang masih bertahan hidup dipaksa menyerah. Kegagalan invasi ini adalah titik awal kebuntuan konflik Tiongkok-Taiwan yang akan berlangsung selama berpuluh-puluh tahun.

Tahun berikutnya, serangan amfibi PLA berhasil merebut pulau Hainan dan kepulauan Wanshan di lepas pantai Guangdong, serta kepulauan Zhoushan di lepas pantai Zhejiang.

Krisis Pertama

Karena tidak ingin terlibat lebih jauh dalam konflik di Tiongkok, Presiden Truman menyatakan netralitasnya dalam masalah Taiwan, termasuk dengan tidak akan turut campur jika Tiongkok memutuskan untuk menyerang Taiwan. Namun hal ini berubah ketika Perang Korea pecah di tahun 1950. Truman segera mengirimkan kapal-kapal perangnya dari Armada Ketujuh ke Selat Taiwan, sehingga secara tidak langsung menyatakan perlindungan Amerika Serikat terhadap Taiwan.

Ketika Truman digantikan oleh Eisenhower pada tahun 1952, Amerika Serikat masih tetap mempertahankan "Doktrin Truman", di mana Amerika akan mengucurkan bantuan kepada negara-negara sekutunya yang terancam oleh kekuatan komunis, demi mencegah meluasnya pengaruh Blok Komunis di bawah pimpinan Soviet. Dua tahun kemudian, Taiwan mulai mengirimkan pasukan untuk membangun instralasi pertahanan di Kinmen, di bawah bombardir meriam PLA dari daratan Tiongkok.

Tiongkok merasa bahwa masalah Taiwan tidak boleh dibiarkan berkepanjangan. Pada tanggal 11 Agustus 1954, Perdan Menteri Zhou Enlai dari Tiongkok mengumumkan rencana "pembebasan Taiwan", dan memulai Krisis Pertama. PLA dikirimkan ke pesisir Fujian untuk terus membombardir Kinmen dan pulau Matsu di dekatnya.

Melihat peningkatan eskalasi serangan Tiongkok ke Taiwan, Eisenhower mengajukan kebijakan untuk melindungi Taiwan, yang disahkan oleh Senat Amerika pada tanggal 29 Januari 1955, yang dikenal sebagai "Resolusi Formosa". Resolusi ini menjamin perlindungan Amerika kepada Taiwan terhadap serangan komunis Tiongkok, bahkan memungkinkan serangan bom atom ke Tiongkok jika diperlukan.

Di bawah ancaman serangan nuklir, Tiongkok yang saat itu masih belum mendapatkan teknologi pembuatan bom atom terpaksa melunak dan kembali ke meja perundingan. Maka pada tanggal 23 April 1955, Tiongkok menyatakan kesediaannya untuk berunding, dan lewat Konferensi Asia-Afrika di Bandung, perselisihan Tiongkok dan Taiwan pun dihentikan untuk sementara. Tanggal 1 Mei PLA diperintahkan untuk menghentikan serangan ke Kinmen dan Matsu. Ancaman nuklir ini mau-tak-mau membuat Uni Soviet mempertimbangkan pengembangan teknologi nuklir di Tiongkok, yang disambut dengan antusias oleh Mao.

Krisis Kedua

Tiga tahun kemudian, PLA kembali menembaki Kinmen di tanggal 23 Agustus 1958. Taiwan membalas tembakan ini, dan konflik senjata ini memakan korban 2.500 orang di pihak Nasionalis, dan 200 orang di pihak Komunis. Krisis Kedua pun dimulai sebagai lanjutan dari Krisis Pertama di tahun 1954-1955.

Kali ini, Amerika mendatangkan bantuan yang tak tanggung-tanggung ke Taiwan, di bawah kode sandi "*Operation Black Magic*". Amerika memperlengkapi pesawat F-86 milik Taiwan dengan rudal *sidewinder* yang berguna dalam pertempuran udara, karena bisa menghancurkan pesawat musuh di udara secara langsung. Pemasangan rudal ini terbukti berguna, karena pada sebuah pertempuran udara di 22 September 1958, pesawat Taiwan berhasil menembak jatuh sejumlah pesawat MiG milik Tiongkok.

Amerika juga mengirimkan perlengkapan artileri berat ke Kinmen untuk menghadapi tembakan Tiongkok. Dahsyatnya

dampak keunggulan senjata berat Howitzer milik Taiwan dibandingkan senjata milik Tiongkok membuat pasukan PLA di sisi seberang selat mengira bahwa Amerika sedang melancarkan serangan nuklir terhadap Tiongkok. Saat itu Amerika pun sedang merencanakan serangan bom atom ke Tiongkok, sehingga Uni Soviet segera memperingatkan Tiongkok untuk waspada.

Di bulan Oktober, serangan dari Tiongkok ke arah Kinmen mulai mereda. Bahkan terkadang bukan peluru misil yang ditembakkan, namun selongsong berisi selebaran propaganda Komunis, yang dibalas dengan selebaran serupa dari pihak Nasionalis. Hal ini menyebabkan Kinmen dipenuhi oleh selongsong peluru, yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar yang mendaur ulang selongsong baja ini menjadi perkakas dapur, terutama pisau daging. Sampai saat ini, Kinmen terkenal sebagai produsen pisau daging berkualitas tinggi.

Lompatan Besar vs Pertumbuhan Ekonomi

Melihat ketertinggalan negerinya dibandingkan Uni Soviet dan Amerika Serikat, Mao berniat melakukan transformasi besar-besaran terhadap ekonomi Tiongkok, melalui serangkaian program di tahun 1958. Kebijakan ini kemudian dikenal sebagai "Lompatan Jauh ke Depan" (大跃进).

Inti kebijakan ini adalah meningkatkan produksi pertanian dan industri baja Tiongkok untuk diekspor ke luar negeri. Negara mendirikan pertanian komunal dan melarang pertanian pribadi. Mao percaya bahwa upaya ini akan meningkatkan produksi bahan makanan oleh Tiongkok, sampai-sampai ia sesumbar di depan Kruschev, pemimpin Uni Soviet yang

menggantikan Stalin, bahwa dalam waktu 15 tahun ke depan Tiongkok akan "menyamai atau melampaui Inggris".

Tanpa memperhitungkan dampak ekologi, Mao memerintahkan agar burung-burung pemakan biji-bijian ditangkapi dan dibunuh. Mao beralasan bahwa burung-burung itu "mencuri hasil pertanian rakyat", sehingga harus dibasmi. Namun hal ini malah berbuah bencana, karena tak ada lagi burung yang dapat memangsa ulat dan serangga hama yang merusak hasil pertanian, sehingga panen pun gagal, sementara di sisi lain, untuk memenuhi kuota ekspor ke negara-negara sekutu komunisnya, Mao memaksa untuk mengirimkan bahan makanan ke luar negeri meskipun Tiongkok semakin lama semakin kekurangan bahan makanan.

Tidak hanya di bidang pertanian, Mao pun juga berencana untuk memajukan industri Tiongkok, terutama industri baja. Karena kekurangan bahan mentah, Mao mengkampanyekan pengumpulan besi-besi tua untuk dilebur di tanur-tanur komunal untuk dijadikan besi baja. Akibatnya, rakyat tidak hanya mengumpulkan besi tua, namun membongkar peralatan besi di rumah-rumah mereka untuk diserahkan ke industri peleburan baja itu. Pemanas udara di rumah-rumah pun dipereteli dan dijadikan besi tua, sehingga banyak rakyat yang kedinginan selama musim dingin.

Rakyat dipaksa bekerja keras di bawah ancaman siksaan dan hukuman penjara, serta label "kontra-revolusioner" yang sering dipakai rejim Mao untuk mengancam rakyat. Hal ini diperparah dengan kurangnya bahan makanan akibat kebijakan Mao yang salah. Akibatnya, bencana kelaparan yang hebat pun melanda Tiongkok selama tahun 1959-1961. Ini sempat membuat Mao disingkirkan dari

panggung kekuasaan, sampai akhirnya ia mengobarkan Revolusi Kebudayaan di tahun 1966-1976.

Berbeda jauh dengan Tiongkok, Taiwan menikmati pertumbuhan ekonomi yang pesat akibat bantuan Amerika Serikat. Bantuan Amerika menyumbang sekitar 30% investasi domestik di Taiwan, dan memacu pertumbuhan ekonomi Taiwan hingga mencapai 9,6% per tahun selama kurun waktu tahun 1952-1961. Landasan utama perekonomian pun beralih dari pertanian di dekade 1950-an, menjadi industri, sehingga Taiwan menjadi salah satu dari empat "Macan Ekonomi Asia" di samping Singapura, Korea Selatan, dan Hongkong. Tidak hanya industri berat saja, Taiwan pun juga mengembangkan teknologi elektronik dan digital, sehingga Taiwan dikenal sebagai salah satu produsen alat-alat elektronik yang bermutu. Ini diperkuat lagi dengan privatisasi industri di tahun 1980-an, membuat ekonomi Taiwan menjadi lebih terbuka dan berorientasi pasar.

Ketimpangan ekonomi ini membuat penduduk di seberang selat menjadi iri dan terpancing untuk melarikan diri. Namun di bawah hukum Tiongkok yang keras, setiap usaha pelarian diri dari wilayah Tiongkok sama dengan pengkhianatan, dan pelakunya akan segera dijatuhi hukuman berat bila tertangkap.

Chiang Kai-shek pernah melakukan gerakan "Kebangkitan Kebudayaan Tiongkok" untuk melindungi nilai-nilai tradisional kebudayaan Tionghoa yang terancam oleh Revolusi Kebudayaan di Tiongkok daratan. Chiang juga bersiap menyerbu kembali Tiongkok ketika Revolusi Kebudayaan tengah berlangsung, dengan anggapan bahwa Tiongkok sedang dalam kondisi yang sangat lemah akibat perpecahan di jajaran pemerintahannya, akibat banyaknya jenderal andalan PLA

yang menjadi sasaran inkuisisi oleh kelompok Mao Zedong. Namun rencana ini tidak pernah terlaksana.

Mencairnya Ketegangan

Tanggal 25 Oktober 1971, PBB mengesahkan Resolusi Dewan Keamanan nomor 2758 yang isinya membatalkan klaim absah Taiwan atas kursi keanggotaan permanen di Dewan Keamanan PBB, dan mengalihkan hak itu pada pemerintah Beijing. Presiden Nixon pun mengunjungi Tiongkok dan bertemu dengan Mao di tahun 1971, untuk memulihkan hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Amerika Serikat.

Akibatnya, Taiwan seakan kehilangan pegangan karena Amerika Serikat kini mengakui kedudukan Tiongkok di panggung politik internasional. Meskipun demikian, psosisi Taiwan masih aman akibat pecahnya Blok Komunis, dikarenakan persaingan Uni Soviet dan Tiongkok untuk merebut posisi puncak yang berpengaruh dalam komunisme internasional.

Pertentangan Tiongkok-Taiwan mulai mencair ketika Chiang Ching-kuo yang menggantikan ayahnya, membuka kran diplomasi di tahun 1986 ketika pemerintahnya meminta Tiongkok memulangkan pesawat kargo China Airlines milik Taiwan yang dibajak oleh pilotnya sendiri dan diterbangkan ke Guangzhou. Tahun berikutnya, pemerintah Taiwan mulai mengizinkan kunjungan warganya ke Tiongkok daratan, yang langsung dimanfaatkan oleh para veteran perang sipil untuk pulang mengunjungi kampung halaman mereka.

Tahun 1984, Tiongkok mengizinkan Taiwan mengikuti kejuaraan Olimpiade Musim Panas dengan syarat bahwa kontingen Taiwan tidak menggunakan nama "Republik

Tiongkok", namun memakai nama "China Taipei". Jika atlit Taiwan memenangkan suatu kejuaraan di Olimpiade, bukan bendera Republik Tiongkok yang dikibarkan, namun bendera khusus yang didesain untuk kontingen Taiwan, dan diiringi oleh lagu khusus yang berbeda dengan lagu nasional. Hal ini masih dijalankan sampai sekarang.

Pada tahun 2000, Chen Shui-bian (陈水边) terpilih menjadi presiden Taiwan. Chen adalah seorang pendukung kemerdekaan Taiwan yang sangat vokal, sehingga naiknya Chen ke kursi pimpinan Taiwan sempat dikhawatirkan akan menghalangi pembicaraan damai antara kedua pihak. Di sisi lain, presiden Hu Jintao (胡锦涛) yang dipilih menjadi presiden Republik Rakyat Tiongkok di tahun 2003 berkeras bahwa pembicaraan damai hanya dapat dilakukan dengan menganut asas "Satu Tiongkok". Meskipun demikian, Chen mencabut larangan investasi dan perdagangan langsung dengan Tiongkok pada tahun 2001.

Angin segar perdamaian berhembus kembali ketika pada tahun 2005 delegasi KMT di bawah pimpinan Lien Chan mengunjungi Tiongkok untuk kali pertama sejak larinya KMT ke Taiwan. Chen Shui-bian yang pada awalnya mengutuk Lien pun kemudian menarik ucapannya dan balik mendukung upaya ini. Tahun berikutnya, Lien kembali mengunjungi Tiongkok untuk kali kedua.

Namun terpisah selama lebih dari setengah abad telah semakin menekankan keunikan Taiwan dalam sejarah Tiongkok. Tidak hanya dalam hal kebudayaan saja, dalam hal tulisan pun Taiwan tetap berusaha mempertahankan identitasnya yang unik, dengan mempertahankan "huruf tradisional" (繁体字) dalam kegunaan sehari-hari, sementara Tiongkok mensponsori penggunaan "huruf sederhana" (简体字) yang lebih

simpel. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa resmi, Tiongkok menyebut bahasa ini sebagai "bahasa umum" (普通话), sementara Taiwan menyebutnya sebagai "bahasa negara" (国语).

Saat ini, hubungan lintas selat masih terus mengalami naik-turun. Namun semakin lama, upaya perdamaian semakin kentara, di mana rakyat dari kedua belah pihak sudah dapat dengan bebas mengunjungi kedua wilayah yang berseberangan itu. Perusahaan Tiongkok pun mulai menanamkan modal di Taiwan, dan banyak artis Taiwan yang bermain dalam film-film buatan Tiongkok, atau menggelar acara seni di Tiongkok.

Tiongkok terus berusaha "merayu" Taiwan agar mau kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Ketika Hongkong dan Macau dikembalikan ke Tiongkok dan diizinkan mempertahankan sistem politiknya di bawah kebijakan "Satu Negara Dua Sistem", Tiongkok pun menawarkan hal serupa kepada Taiwan. Namun pembicaraan tentang hal ini masih jauh dari usai, dan kedua pihak sedang mengadakan pembicaraan tanpa henti untuk membahas persatuan Tiongkok.

Bibliografi

Chang J. (2013) *Empress Dowager Cixi: The Concubine who Launched Modern China*. London: Random Hause. ISBN: 978-0-224-08744-5.

Chang J, Halliday J. (2007) diterjemahkan oleh Martha Wijaya dan Widya Kirana. *Mao: Kisah-kisah yang Tak Diketahui*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 978-9-792-22925-7.

Deng SJ, Li M, Wu XL, Su JH. (2006) *The Explain in Detail of Chinese History: 1910-1919*. Changchun: Jilin Cultural History Publishers. ISBN: 978-7-807-02295-4.

Gong SZ. (2012) *Zhong Guo Jin Dai Shi 1919-1949 (Sejarah Kontemporer Tiongkok 1919-1949)*. Beijing: Zhonghua Book Company. ISBN: 978-7-101-06723-1.

Henry Puyi. Diedit oleh Kramer P. (2010) diterjemahkan oleh Fahmi Yamani. *The Last Emperor*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. ISBN: 978-9-790-24190-9.

Li DF. (2013) *Xi Shuo Min Guo Chuang Li(Penjelasan Detail Mengenai Pendirian Republik)*. Shanghai: Shanghai People's Publishers. ISBN: 978-7-208-11919-2.

Li DF. (2013) *Xi Shuo Qing Chao (Penjelasan Detail Mengenai Dinasti Qing)*. Shanghai: Shanghai People's Publishers. ISBN: 978-7-208-11918-5.

Liu GS. (2010) *Guang Xu Shi Dian (Catatan Sejarah Guangxu)*. Beijing: The Forbidden City Publishing House. ISBN: 978-7-513-40026-8.

Liu GS. (2010) *Tong Zhi Shi Dian (Catatan Sejarah Tongzhi)*. Beijing: The Forbidden City Publishing House. ISBN: 978-7-513-40025-1.

Liu GS. (2010) *Xian Feng Shi Dian (Catatan Sejarah Xianfeng)*. Beijing: The Forbidden City Publishing House. ISBN: 978-7-513-40024-4.

Shi J. (2011) *Zhong Hua Min Guo Shi 1912-1949 (Sejarah Republik Tiongkok 1912-1949)*. Beijing: Jiuzhou Publishing House. ISBN: 978-7-510-80892-0.

中华民国

REPUBLIK TIONGKOK

(1912-1949)

Dari runtuhnya Kekaisaran Qing hingga lahirnya salah satu republik terkuat di dunia

Buku ini menceritakan sejarah berdirinya Republik Tiongkok, diawali dari kegagalan sistem kekaisaran mempertahankan dukungan rakyat akibat serangkaian kekalahan perang yang diperparah oleh kebobrokan pemerintahan akibat korupsi, revolusi berdarah yang melahirkan Republik Tiongkok, sampai upaya mempersatukan kembali Tiongkok yang terpecah akibat persaingan kepentingan, dan diakhiri dengan perpecahan yang masih bertahan sampai sekarang antara ideologi Nasionalis dan Komunis.

Melalui karya besarnya yang kelima ini, Michael Wicaksono mengajak kita memahami bahwa perdamaian abadi dan demokrasi bukanlah hal yang mudah untuk diraih, dan dibutuhkan perjuangan yang susah-payah dan memakan waktu yang panjang untuk dapat diwujudkan. Namun itu tidak berarti bahwa hal itu mustahil terjadi, karena pada akhirnya perjalanan sejarah akan terulang lagi, di mana "yang lama bersatu harus terpecah, dan yang lama terpecah harus bersatu".

Foto cover: Tembok Besar Tiongkok (Herbert Ponting, 1907), Kaisar Puyi dalam seragam Mănzhōuguó (1932-1945), Chiang Kai-shek (1949), potret resmi Mao Zedong di gerbang Tiananmen (Zhang Zhenshi, 1923)

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

SEJARAH
ISBN 978-602-02-6711-1
9 786020 267111
777151191